

# Prosiding Semnaskom Unram



**2020**

Vol.2 No.1



9 772714 873009

E-ISSN 2714-6731

[www.semnaskom.unram.ac.id](http://www.semnaskom.unram.ac.id)

# Komunikasi, Resiliensi Sosial dan Pembangunan Berkelanjutan

Mataram, 22 Oktober 2020 (Daring)

Diterbitkan oleh:  
Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram  
Jl. Majapahit No.62, Mataram, NTB  
[komunikasi@unram.ac.id](mailto:komunikasi@unram.ac.id)

# Prosiding

## Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Tahun 2020 (SEMNASKOM 2020)

### “Komunikasi, Resiliensi Sosial dan Pembangunan Berkelanjutan”

Mataram, 22 Oktober 2020 (Daring)

#### **Reviewer**

Ir. I Wayan Suadnya, M.Agr.Sc.,Ph.D (Universitas Mataram)

Dian Lestari Miharja, S.P., M.A (Universitas Mataram)

Dr. S. Bakti Istiyanto, S.Sos., M.Si (Universitas Jenderal Soedirman)

Dr. Filosa Gita Sukmono, S.I.Kom., M.A (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)

Diyah Indiyati, S. Sos., M.Si (Universitas Mataram)

#### **Editor dan Tata Letak**

Aurelius R.L. Teluma, S.S., M.A

Muhammad Jamiluddin Nur, S.Pd., M.I. Kom.

Baiq Vira Safitri, S. I. Kom., M. I.Kom



Diterbitkan oleh:  
Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram  
2020

## SUSUNAN PANITIA SEMNASKOM 2020

### **Pengarah**

Prof. Dr. H. Lalu Husni, SH., M.Hum

### **Penanggung Jawab**

Dr. Ir. Agus Purbathin Hadi, M.Si

### **Scientific Committee & Reviewer**

Ir. I Wayan Suadnya M.Agr.Sc.,Ph.D (Universitas Mataram)

Dian Lestari Miharja, S.P., M.A (Universitas Mataram)

Dr. S. Bekti Istiyanto, S.Sos., M.Si (Universitas Jenderal Soedirman)

Dr. Filosa Gita Sukmono, S.I.Kom., M.A (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)

Diyah Indiyati, S. Sos., M.Si (Universitas Mataram)

### **Organizing Committee**

Eka Putri Paramita, S.P., M.A

### **Sie Acara & Administrasi**

Shinta Desiyana Fajarica, S.IP., M.Si.

Gemuh Surya Wahyudi, S. I. Kom., M.A

Muhlis, S.Sos.I., M.A

Hartin Nur Khusnia, S.IP., M.A

Yanti Ningsi, S.P

Nina Suhari, ST

### **Sie Promosi & Dokumentasi**

Tenri Waru, S. Sos, M.Si.

Yulanda Trisula Sidarta Yohanes, S. I.Kom., M.I. Kom

Novita Maulida, S. Sos., M. Med.Kom

### **Sie Umum & Perlengkapan**

Diyah Indiyati, S. Sos., M.Si

Siti Chotijah, S.IP., M.A

### **Buku Program, Publikasi & Prosiding**

Aurelius R.L. Teluma, S.S., M.A

Muhammad Jamiluddin Nur, S.Pd., M.I. Kom.

Baiq Vira Safitri, S. I. Kom., M. I.Kom

## SAMBUTAN KETUA PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI



Dr. Ir. Agus Purbathin Hadi, M.Si

Assalamualaikum Wr.Wb

Puji dan syukur berlimpah patut kita haturkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas izin-Nya, Seminar Nasional Komunikasi (Semnaskom) Pengabdian Masyarakat Tahun ke-2 oleh Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram dapat terselenggara pada hari, Kamis, 22 Oktober 2020. Seminar dengan tema “Komunikasi, Resiliensi Sosial dan Pembangunan Berkelanjutan” merupakan diseminasi hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh para akademisi, birokrat, dan praktisi dari berbagai institusi di seluruh Indonesia sebagai bentuk *sharing* pengalaman, gagasan dan praktik baik.

Buku prosiding elektronik Semnaskom 2020 ini berisi artikel ilmiah dari luaran kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dipresentasikan secara paralel daring pada Semnaskom 2020 tanggal 22 Oktober 2020. Sebagai kegiatan rutin setiap tahun maka prosiding online ini telah memiliki E-ISSN sejak penyelenggaraan Semnaskom pertama tahun 2019. Selain termuat dalam prosiding ini, sebanyak 10 makalah terpilih (*selected papers*) dipublikasikan dalam beberapa jurnal pengabdian masyarakat yang terindeks SINTA maupun jurnal nasional pengabdian masyarakat ber-ISSN. Seminar Nasional Komunikasi Pengabdian Masyarakat ini merupakan agenda tahunan Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram, sehingga dapat memberikan kesempatan bagi akademisi, praktisi, birokrat, serta kalangan NGO untuk bergabung dan membagikan karya-karya terbaiknya kepada masyarakat ilmiah dan masyarakat luas.

Terima kasih atas kesediaan berbagi ilmu dan pengalaman dari para *keynote speakers*, Rektor Universitas Mataram, Prof. Dr. Lalu Husni. SH., M.Hum, Gubernur Provinsi NTB, Dr. Zulkieflimansyah, S.E., M.Sc, Pengusaha Nasional dan Founder Oke Oce, Dr. H. Sandiaga Salahuddin Uno, dan Guru Besar Sekolah Farmasi ITB Prof. Dr. Sudani Nurono Sowandhi, serta kehadiran dan partisipasi aktif seluruh pemakalah dan peserta Semnaskom 2020. Selamat berdinamika dan berbagi. Sampai bertemu kembali pada Seminar Nasional Komunikasi Pengabdian Masyarakat Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram Tahun 2021.

Mataram, 22 November 2020

## SAMBUTAN KETUA PANITIA SEMNASKOM 2020



Eka Putri Paramita, S.P., M.A

Salam Sejahtera untuk kita semua,

Segala puji syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan berkah-Nya kepada kita semua sehingga kita dapat dipertemukan dalam acara SEMNASKOM 2020: SEMINAR NASIONAL KOMUNIKASI PENGABDIAN MASYARAKAT KE -2 TAHUN 2020.

Tema Semnaskom 2020 adalah “Komunikasi, Resiliensi Sosial dan Pembangunan Berkelanjutan.” Berkaitan dengan tema tersebut kami menghadirkan 4 pembicara nasional baik akademisi maupun praktisi yaitu Rektor Universitas Mataram Prof. Dr. Lalu Husni, SH.M.Hum, Gubernur Provinsi NTB Dr. Zulkieflimansyah, S.E., M.Sc, Pengusaha Nasional dan Founder Oke Oce Dr. H. Sandiaga Salahuddin Uno, Guru Besar Sekolah Farmasi ITB Prof. Dr. Sudani Nurono Soewandhi.

Melalui kegiatan ini diharapkan dapat tercipta ruang diskusi dan inovasi gagasan untuk menjawab kebutuhan masyarakat terutama pada masa pandemic Covid-19 ini melalui pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan sosial budaya. Seminar Nasional ini dapat terselenggara berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini ijin kami mengucapkan terima kasih kepada para narasumber, Prodi Ilmu Komunikasi Unram, Universitas Mataram, Pemerintah Provinsi NTB, Pemerintah Kota Mataram, Tim OKE OCE, pemakalah, partisipan serta segenap mitra yang telah mendukung terselenggaranya Semnaskom Unram 2020.

Prosiding Semnaskom-Unram Tahun 2020 yang tersedia dihadapan Anda sataa ini merupakan dokumentasi dan publikasi makalah ilmiah para pemakalah yang telah dipresentasikan secara daring dalam kegiatan seminar nasional pengabdian masyarakat Semnaskom 2020. Besar harapan kami agar prosiding Semnaskom-Unram Tahun 2020 ini dapat menambah kepustakaan, kekayaan kajian dan praktik baik kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang menjadi salah satu dari tiga pilar Tridharam Perguruan Tinggi di Indonesia.

Akhir kata, semoga para pembaca dan pemakalah mendapatkan manfaat yang besar dari publikasi prosiding Semnaskom 2020 ini sehingga mampu mewujudkan atmosfer pengabdian berbasis riset yang kokoh, berkelanjutan dan berkualitas sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

Mataram, 22 November 2020

## PROFIL KEYNOTE SPEAKERS SEMNASKOM 2020



**Prof. Dr. Lalu Husni. SH.M.Hum,**  
Rektor Universitas Mataram



**Dr. Zulkieflimansyah, S.E., M.Sc**  
Gubernur Provinsi NTB



**Dr. H. Sandiaga Salahuddin Uno**  
Pengusaha Nasional dan Founder OKE OCE



**Prof. Dr. Sundani Nurono Soewandhi**  
Guru Besar Sekolah Farmasi ITB

## Daftar Isi

<b>Halaman Judul</b>	<b>ii</b>
<b>Susunan Panitia Semnaskom 2020</b>	<b>iii</b>
<b>Sambutan Kaprodi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram</b>	<b>iv</b>
<b>Sambutan Ketua Panitia Semnaskom 2020</b>	<b>v</b>
<b>Profil Keynote Speakers Semnaskom 2020</b>	<b>vi</b>
<b>Daftar Isi</b>	<b>vii</b>
<b>Subtema 1.</b>	
<b>Globalisasi, Media dan Pemberdayaan Masyarakat</b>	<b>1</b>
<b>Penyadaran akan Bahaya Air Raksa melalui Media Dongeng kepada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat</b>	<b>2</b>
Agus Purbathin Hadi, I Wayan Suadnya, Muhammad Jamiluddin Nur	
<b>Partisipasi Warga Dolly dalam Mengubah <i>Red Light District</i> di Surabaya</b>	<b>14</b>
Hilda Yunita Wono, Ismojo Herdono, Burhan Bungin	
<b>Edukasi Pengurangan Sampah Plastik Melalui Cerita Visual bagi Anak Sekolah Dasar di Kecamatan Cakra Utara</b>	<b>27</b>
I Wayan Suadnya, Agus Purbathin Hadi, Dian Lestari Miharja	
<b>Strategi Peningkatan Indeks Daya Saing Daerah Provinsi Jambi</b>	<b>34</b>
Asti Harken & Enny Andriany	
<b>Persepsi <i>Netizen</i> Terhadap Channel Youtube Akademi Desa Sebagai <i>Knowledge Sharing</i> Program Pemberdayaan Masyarakat di Era 4.0. (Episode : Ngobrol Pintar Kegiatan Pemberdayaan Oleh PSM DI Lintas K/L)</b>	<b>44</b>
Evy Khuriyana & Tantry Nugroho	
<b>Lomba Aplikasi <i>Mobile</i> Untuk Tunarungu dalam Sosialisasi Pemilihan Gubernur Dan Wakil Gubernur Jawa Barat Tahun 2018</b>	<b>51</b>
Catur Nugroho, Dedi Kurnia Syah Putra, Kharisma Nasionalita	
<b>Sosialisasi Urgensi Pendidikan Tinggi Bagi Generasi Muda di Era Revolusi Industri 4.0 di Pulau Bungin Sumbawa</b>	<b>55</b>
Muhammad Arwan Rosyadi, Syarifuddin, Khalifatul Syuhada	
<b>Pelatihan Komunikasi Keluarga dalam Mendukung Terwujudnya Desa Wisata Ramah</b>	<b>64</b>
Anak Cut Alma Nuraflah, Rina Melati Sitompul, Azmiati Zuliah	
<b>Program <i>Broadcasting for L[y]fe</i>: Mendekatkan Siswa(i) SMA Citra Berkat pada Dunia <i>Broadcasting</i></b>	<b>72</b>
Patrisia Amanda Pascarina, Louisa Christine Hartanto, Renita	
<b>Pemberdayaan Pemuda Desa Melalui Edukasi Pencegahan Peredaran Narkoba di Daerah Pariwisata Buwun Mas</b>	<b>82</b>
Ismah Rustam	

<b>Penerapan dan Pelatihan Website sebagai Media Pembelajaran di TKIT/KBIT Andalusia Mataram</b>	<b>94</b>
Danang Tejo Kumoro, Valian Yoga Pudya Ardhana, Uswatun Hasanah, Adam Bachtiar, Raden Fanny Printi Ardi	
<b>Sosialisasi Kejahatan Transnasional di ASEAN: Peredaran Narkoba Melalui Tenaga Kerja Indonesia ke Wilayah Nusa Tenggara Barat di Desa Prai Meke, Lombok Tengah</b>	<b>100</b>
Khairur Rizki, L. Puttrawandi Karjaya, Muhammad Sood	
<b>Penguatan Tata Kelola Pemerintahan Desa Melalui Konsep <i>Smart Village Government</i> di Kecamatan Jambi Luar Kota</b>	<b>107</b>
Rio Yusri Maulana & Alva Beriansyah	
<b>Inovasi Sistem Tengkulak pada Sektor Pertanian dengan Mengimplementasikan Platform Digital (AGOMA)</b>	<b>113</b>
Hafizh Firdaus Yuspriana, Muhamad Rayhan Wibowo, Naufal Geraldi Hendarman, Hendriyana	
<b>Pembinaan Komunikasi Pelaku Wisata di Sunge Jingkem, Kampung Sembilangan, Desa Samudra Jaya, Kabupaten Bekasi</b>	<b>117</b>
Kusumajanti, Ni Putu Eka Widiastuti, Asep Kamaluddin Nashir	
<b>Pengembangan <i>Sustainable Green Technology</i> dalam Mendukung Ketahanan Pangan Desa Penebel, Tabanan, Bali</b>	<b>129</b>
Kadek Devi Kalfika Anggria Wardani, Adie Wahyudi Oktavia Gama , I Wayan Utama	
<b>Fortifikasi Budaya Lokal Dalam Mempertahankan Jati Diri Pariwisata Lombok</b>	<b>138</b>
Solikatun, Siti Nurjannah, Nila Kusuma	
<b>Pemanfaatan Media Penulisan Berbasis <i>Online</i> dalam Meningkatkan Budaya Menulis Remaja</b>	<b>145</b>
Baiq Vira Safitri, Hartin Nur Khusnia, Shinta Desiyana Fajarica, Eka Putri Paramita, Novita Maulida	
<b>Subtema 2. Kewirausahaan dan Ekonomi Lokal</b>	<b>151</b>
<b>Menumbuhkan Ide Kreatif <i>Korean Wave</i> Lampung (Kowala) Melalui Pelatihan Kewirausahaan</b>	<b>152</b>
Nina Lelawati, Nani Septiana, Gustin Padwa Sari	
<b><i>Societal Marketing</i> untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Literasi Pemasaran</b>	<b>162</b>
Nufian S Febriani & Wayan Weda Asmara Dewi	
<b>Membangun Kemandirian Ekonomi Pasca Pandemi Covid-19 Melalui Pemasaran <i>Online</i> Produk Usaha Kecil di Desa Sindangsari</b>	<b>172</b>
Nurprapti Wahyu Widyastuti, Naniek Afrila Framanik, Rahmi Winangsih, Agus Supriyanto	
<b>Workshop <i>Fair Trade</i>: Peningkatan Pemberdayaan Ekonomi Petani Tembakau di Wilayah Lombok Nusa Tenggara Barat</b>	<b>180</b>
Alfian Hidayat, Mala Mardialina, Purnami Safitri	

<b>Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Potensi Pangan Lokal Melalui Pelatihan Perencanaan Bisnis untuk Wirausaha Kuliner Sagu (<i>Meteoxylon</i> sp.) dan Buah Merah (<i>Pandanus Conoideus</i> Lamk.)</b>	<b>188</b>
Indra Irjani Dewijanti dan Eni Kusumawati	
<b>Berwirausaha Melalui <i>Decoupage</i> di Yayasan Anak Yatim dan Fakir Miskin Al Kahfi Surabaya</b>	<b>197</b>
Sri Budi Kasiyati, Endah Budiarti, Endang Setyowati	
<b>Workshop Online (WSO) Menuju Kemandirian Ekonomi Kreatif di Tengah Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul</b>	<b>205</b>
Fitria Nuraini Sekarsih & Ali Mustopa	
<b>Implementasi Model Bisnis Kanvas UMKM (Studi Kasus Tokotabandung)</b>	<b>214</b>
Daud Fernando & Hendriyana	
<b>Pelatihan Pembuatan Batik Shibori untuk Meningkatkan Kreativitas dan Pembangunan Ekonomi Lokal Masyarakat Kedunglengkong di Masa Pandemi</b>	<b>228</b>
Syerly Afifatul Khorinah, Muchamad Irvan, Andita Miftakhul Ilmi, Siti Lailatul Isnaini, Rona Fitria Nada, Isro'atul Choliliyah, Muchammad Niki Bagus Wahyune Sukma	
<b>Strategi <i>Re-Branding</i> Desain Label dan Kemasan Produk UMKM "Poin Plus" Sebagai Pembentukan <i>Brand Image</i></b>	<b>238</b>
Astri Wulandari, Arief Nuryana, Mutaqin Akbar	
<b>Meningkatkan Inovasi dan Kreativitas Mahasiswa untuk Menciptakan Technopreneur Melalui Strategi Bisnis Model Kanvas</b>	<b>246</b>
Hendriyana, Raditya Muhamad, Mochamad Iqbal Ardimansyah	
<b>Sarana Pendukung dan Dokumen Usaha sebagai Pemertahanan dan Peningkatan Kapasitas Produksi</b>	<b>253</b>
Eva Amalijah, Yuliar Kartika Wijayanti, Novi Andari	
<b>Peningkatan Produksi Peci Metode <i>Just In Time</i></b>	<b>260</b>
Miftachul Ma'arif, Adnan Effendi, Wisnu Untoro, Reza Rahardian, Heru Purnomo	
<b>Strategi Peningkatan Rantai Nilai Komoditas Mete untuk Pengembangan Ekonomi Masyarakat Desa Gondang, Kabupaten Lombok Utara</b>	<b>266</b>
Mala Mardialina, Ahmad Mubarak Munir, Mahmududdin	
<b>Subtema 3. Komunikasi Digital dan Perubahan Sosial</b>	
<b>Peningkatan Kemampuan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Papua di Kota Mataram Melalui Dinamika Kelompok Terpimpin</b>	<b>275</b>
Aurelius Rofinus Lolong Teluma, Tenri Waru, Gemuh Surya Wahyudi	
<b>Literasi Digital dan Potensi Menumbuhkan <i>Positive Content Creator</i></b>	<b>282</b>
Ellita Permata Widjayanti, Hasnini Hasra, Rahayu Purbasari	
<b>Peningkatan Literasi Digital Berbasis Edukasi dalam Menghadapi Infodemi Covid-19 di Kalangan Tenaga Pendidik Daerah Jawa Tengah</b>	<b>292</b>
Kharisma Nasionalita, Aqida Nuril Salma, Catur Nugroho	

<b>Media Literasi: Remaja Cerdas Tangkal Hoaks di Media Sosial</b> Wenny Pahlemy	<b>300</b>
<b>Workshop Public Speaking dan Vlogging Sebagai Media Komunikasi Digital Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) di Kota Malang</b> Mariana Puspa Dewi	<b>307</b>
<b>Pelatihan Komunikasi Digital pada Implementasi Lesson Study Selama Pandemi COVID-19 bagi MGMP Matematika SMP Kecamatan Sandubaya</b> Sripatmi , Ratih Ayu Apsari , Nourma Pramestie Wulandari , Ulfa Lu'luilmaknun, Nilza Humaira Salsabila	<b>318</b>
<b>Pelatihan Jurnalistik untuk Menangkal Gurita Informasi Hoaks Bagi Generasi Milenial Di Kalimantan Tengah</b> Suprayitno, Riamona Sadelman Tulis, Meilianna Devita Christina	<b>325</b>
<b>Pelatihan Penulisan Artikel Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sebagai Bentuk Promosi di Media Online</b> Siti Chotijah, Diyah Indiyati, Hartin Nur Khusnia , Yulanda Trisula Sidharta Yohanes, Muhlis	<b>330</b>
<b>Pelatihan Komunikasi Pemasaran Digital Bagi UMKM di Desa Sigar Penjalin</b> Hartin Nur Khusnia, Diyah Indiyati, Muhlis, Siti Chotijah, Yulanda Trisula Sidarta Yohanes	<b>335</b>
<b>Sikap 'Anti-Phubbing' Siswa SMA di Jakarta Selatan</b> Nurhayani Saragih, Haekal Fajri Amrullah	<b>342</b>
<b>Subtema 4. Komunikasi Kesehatan dalam Masa Krisis</b>	<b>347</b>
<b>Peran Mahasiswa Terhadap Kesadaran Masyarakat Desa Cikancas dalam Mengantisipasi Penyebaran Covid-19</b> Yanah, Cece Santana, Misriah Ariyani	<b>348</b>
<b>Implementasi Deradikalisasi dalam Kurikulum Pembelajaran Sekolah Menengah Melalui Virtual Learning</b> Arif Budi Prasetya, Isma Adila	<b>357</b>
<b>Subtema 5. Komunikasi Penanggulangan Bencana dan Resiliensi Sosial</b>	<b>366</b>
<b>Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Gandul Melalui Pembuatan Teh Celup Herbal Sebagai Preventif Covid-19</b> Retno Yulianti, Andri Pramesyanti, Muhammad Ibnu Khaldun	<b>367</b>
<b>Edukasi Pencegahan Penularan Covid-19 Berbasis Media Sosial dan Lingkungan Terdekat di Kelurahan Pagutan Barat dan Pagutan Timur Kecamatan Mataram</b> Tsania Nur Utari, Natasya Ayudya Putri, Aurelius Rofinus Lolong Teluma	<b>377</b>
<b>Supporting Tindakan Preventif Penyebaran Covid-19 di Lingkungan Pajang Barat, Kelurahan Pejanggik, Kecamatan Mataram, Kota Mataram</b> Ni Putu Maitri Vidya C.R, Bagus Jayepuspate, Baiq Hasri Dwi Syafitri, Aurelius Rofinus Lolong Teluma	<b>387</b>

<b>Aplikasi Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai Upaya Memutus Mata Rantai Covid-19 di Desa Socah Bangkalan</b> Nikmah Suryandari, Supriyanto	<b>405</b>
<b>Sosialisasi Sanksi Pelanggaran Perda Nomor 7 Tahun 2020 Tentang Penanggulangan Penyakit Menular (Covid-19) di Dusun Tanah Embet Barat Batu Layar</b> Dwi Ratna Kamala Sari Lukman, Ni Wayan Sridiani, Ni Nyoman Ernita Ratnadewi	<b>410</b>
<b>Gerakan Literasi dan Perubahan Sikap Terkait Permasalahan Global Mencegah Berkembangnya Virus Covid19 dengan Membentuk Komunitas Baca “Sebar Berita Baik”</b> Wayan Weda Asmara Dewi, Nufian Susanti Febriani	<b>415</b>
<b>Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Gunungsari Ulu Balikpapan dalam Pencegahan Bencana Longsor dan Perbaikan Sanitasi Lingkungan</b> Siska Ayu Kartika, Muhammad Rizal, Nur Wahyudi, Jumardi, Muhammad Mundhir	<b>423</b>
<b>Pendampingan Sosial Kelompok Kesenian Selemor Ate Pasca Bencana Gempa Desa Karang Bajo, Kabupaten Lombok Utara</b> Yulanda Trisula, Mala Mardiana, Mohammad Taqiuddin, Bobby Nugraha, Maya Atri Komalasari, Ahmad Mubarak Munir	<b>432</b>
<b>Peningkatan Kesadaran Remaja Terhadap Tanggap Bencana Dengan Memanfaatkan Aplikasi Teknologi Komunikasi</b> Eka Putri Paramita, I Wayan Suadnya, Baiq Vira Safitri, Aurelius Rofinus Lolong Teluma	<b>439</b>
<b>Workshop Penguatan Masyarakat Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam Perspektif Keamanan Manusia (Human Security) di Desa Prai Meke, Lombok Tengah</b> Y.A. Wahyuddin, Sirwan Yazid Bustami	<b>448</b>
<b>Pengembangan Aplikasi RiNN (<i>Resilience in New Normal</i>) untuk Peningkatan Resiliensi Warga Surabaya dalam Menghadapi New Normal</b> Yusrida Muflihah, Isrida Yul Arifiana, Ade Prasetyo, Zamhari	<b>459</b>
<b>Workshop dan FGD ‘Peran dan Kontribusi Organisasi Filantropi Internasional dalam Mendukung Capaian Pembangunan Berkelanjutan di Provinsi NTB</b> Syaiful Anam, Y.A. Wahyuddin, Zulkarnain	<b>464</b>

## Subtema 1.

# Globalisasi, Media dan Pemberdayaan Masyarakat

## Penyadaran akan Bahaya Air Raksa melalui Media Dongeng kepada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat

Agus Purbathin Hadi<sup>1</sup>, I Wayan Suadnya<sup>2</sup>, Muhammad Jamiluddin Nur<sup>3</sup>

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram'

agus.ph@unram.ac.id

### Abstrak

Aktivitas penambangan emas skala kecil (PESK) di Kecamatan Sekotong dimulai pada tahun 2008, dan pada prosesnya menggunakan air untuk memisahkan logam dari bijih mineral. Air raksa sangat berdampak buruk bagi kesehatan dan lingkungan. Untuk itu sangat penting dilakukan melakukan penyadaran akan bahaya air raksa bagi para penambang, dan masyarakat yang tinggal di sekitar pertambangan termasuk ibu-ibu dan anak-anak. Ibu dan anak adalah kelompok yang paling rentan terpapar bahaya air raksa. Salah satu metode yang menarik untuk melakukan penyadar-tahuan kepada anak-anak adakah menggunakan media dongeng, sebagai suatu media yang akrab dalam kehidupan anak-anak sehari-hari. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah melakukan penyadartahuan kepada kepada siswa Sekolah Dasar, dan diharapkan anak-anak akan meneruskan informasi bahaya air raksa kepada keluarga dan teman-teman di lingkungannya. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Agustus – September 2020 di Desa Pelangan dan Desa Buwun Mas, Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat, dalam bentuk pelatihan mendongeng bagi mahasiswa, guru dan siswa. Hasil dari kegiatan ini adalah peserta pelatihan : (1) Memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar mendongeng (vokal, gerak, dan ekspresi), (2) Memiliki pengetahuan tentang bahaya air raksa bagi manusia dan lingkungan, (3) Bersedia untuk meneruskan informasi tentang bahaya air raksa kepada keluarga dan teman-teman di sekitarnya.

**Kata kunci** : Penyadaran, Bahaya air raksa, Media dongeng

### Pendahuluan

Pertambangan Emas Skala Kecil (PESK) merupakan kegiatan ekstraksi bahan galian mineral yang umumnya emas oleh penambang dalam skala operasional kecil sampai medium dengan menggunakan teknik yang sederhana dengan investasi kecil. Air raksa umumnya digunakan untuk memisahkan logam dari bijih mineral dan umumnya dilakukan oleh masyarakat dengan tingkat pengetahuan dan kepedulian yang sangat rendah tentang resiko penggunaan bahan tersebut (Direktorat Pengelolaan Bahan Berbahaya dan Beracun KLHK, 2019).

Pertambangan Emas Skala Kecil (PESK) di berbagai belahan dunia merupakan sumber terbesar pelepasan air raksa atau merkuri ke lingkungan yang mencapai 85 persen dari total emisi merkuri. Sifat air raksa yang dapat terakumulasi pada ekosistem yang kompleks, sehingga dapat berkontribusi pada polusi merkuri global termasuk dalam mencemari ekosistem dan perikanan dunia. Paparan merkuri dapat menyebabkan masalah kesehatan yang serius khususnya pada perkembangan bayi di dalam kandmgan sebagai tahap awal kehidupan. Oleh karena itu, penghapusan merkuri dari PESK merupakan hal yang sangat penting, meski pun demikian PESK telah menjadi sumber mata penting bagi ratusan juta orang di seluruh dunia.

Hal inilah yang mendorong pemerintah Indonesia untuk meratifikasi Konvensi Minamata dengan menerbitkan Undang-undang (UU) Nomor 11 Tahun 2017 terkait pelarangan merkuri, dan mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 21 tahun 2019 tentang Rencana Aksi Nasional Pengurangan dan Penghapusan Merkuri (RAN-PPM) dalam upaya mengurangi emisi merkuri pada lingkungan (GOLD-ISMIA Project, 2020).

Air raksa atau merkuri adalah salah satu Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) berupa logam berat berbentuk cair, berwarna putih perak serta mudah menguap pada suhu ruangan dimana biasanya berbentuk senyawa organik dan anorganik yang bersifat persisten, bioakumulasi dan berbahaya bagi kesehatan manusia (gangguan perkembangan janin, system syaraf, system pencernaan dan kekebalan tubuh, paru-paru, ginjal, kulit, mata) dan lingkungan (Direktorat Pengelolaan Bahan Berbahaya dan Beracun KLHK, 2019).

Kegiatan penambangan emas di kawasan Sekotong dimulai sejak tahun 2008, dan sampai sekarang telah berlangsung secara illegal atau digolongkan sebagai pertambangan emas tanpa ijin (PETI). Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Pulau Lombok melarang aktivitas penambangan. Aktivitas penambangan saat ini mulai berkurang, terlebih dengan adanya razia oleh Satgas Anti-merkuri dan Sianida. Aktivitas pertambangan yang bergeser ke arah Prabu yang berjarak dekat dengan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika. Aktivitas pertambangan emas ini bertolak-belakang dengan kebijakan pengembangan pariwisata yang mengharuskan ramah lingkungan. Namun demikian, para penambang kecil tidak memiliki pilihan lain untuk menghidupi keluarganya.

Salah satu kegiatan yang penting dilakukan adalah melakukan penyadar-tahuan akan bahaya merkuri bagi para penambang, dan masyarakat yang tinggal di sekitar pertambangan termasuk ibu-ibu dan anak-anak. Ibu dan anak adalah kelompok yang paling rentan terpapar bahaya merkuri karena merkuri dapat terakumulasi dalam jangka panjang dan mempengaruhi janin maupun air susu ibu (ASI). Salah satu metode yang menarik untuk melakukan penyadar-tahuan kepada anak-anak adakah menggunakan media dongeng, sebagai suatu media yang akrab dalam kehidupan anak-anak sehari-hari.

Kegiatan pengandian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melakukan penyadartahuan kepada kepada anak-anak penambang emas skala kecil yang bersekolah di Sekolah Dasar. Dengan penyadartahuan ini, diharapkan anak-anak akan meneruskan informasi bahaya air raksa kepada keluarga dan teman-teman di lingkungannya.

### **Permasalahan dan Solusi**

Aktifitas PESK di Provinsi Nusa Tenggara Barat dimulai pada pertengahan tahun 2008 di Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat, Kegiatan PESK ini dipicu oleh pemberian ijin kepada PT Newmont Nusa Tenggara (PT NNT) untuk melakukan eksplorasi dengan pemberian ijin SIPP No. 540/146A/TAMBEN/2002 tertanggal 4 Desember 2002 oleh Gubernur Provinsi Nusa Tenggara Barat, meliputi kawasan seluas 58.483 Ha. PT NNT menilai kawasan tersebut secara ekonomis tidak bernilai tinggi untuk pertambangan modern berskala besar, sehingga ijin eksplorasi kawasan tersebut diteruskan oleh PT Indotan Inc, dan ijin tersebut berakhir pada tanggal 16 Februari 2006. Perpanjangan

ijin tidak diberikan kembali karena tidak sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Nusa Tenggara Barat (Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2006). Bahkan Kecamatan Sekotong tidak termasuk dalam areal yang diperuntukkan bagi kegiatan pertambangan.

Di tengah-tengah ketidakpastian peraturan yang ada, masyarakat di Kecamatan Sekotong telah menyadari bahwa di kawasan mereka mengandung potensi emas yang besar untuk diusahakan, sehingga memunculkan aktifitas PESK. Kegiatan ini kemudian menyebar ke Pulau Sumbawa. Jumlah gelondong pada tahun 2010 mencapai 15.000 dan pada tahun 2011 jumlahnya menurun mencapai 4.630 gelondong dan 140 buah tong (GOLD-ISMEA, 2020).

Air raksa merupakan salah satu logam berat yang muncul secara alami di alam dalam beberapa bentuk. Bentuk merkuri di alam dapat dikategorikan menjadi tiga, yakni logam merkuri (merkuri elemental), merkuri organik dan merkuri anorganik. Sifat fisik merkuri adalah berkisat seperti warna keperakan, mempunyai titik leleh yang rendah (38 derajat Celcius), berwujud cair pada suhu kamar dengan titikbeku paling rendah -38 derajat Celcius. Sedangkan sifat kimia merkuri adalah daya hantar listrik yang tinggi, bersifat diagenetik, dan memberikan uap monoatom (Bernhoft RA, 2012).

Air raksa sangat berdampak buruk pada lingkungan termasuk pada air, tanah, udara dan makhluk hidup di sekitarnya. Secara keseluruhan dampak yang ditimbulkan akibat kegiatan PESK, tidak hanya menyebabkan kerusakan lahan/alam di areal pertambangan, tetapi juga mengakibatkan pencemaran lingkungan di tempat lainnya terutama di bagian hilir akibat dari teknik penambangan yang tidak ramah lingkungan. Selain mencemari daerah aliran sungai yang mengalir sampai ke laut, air raksa juga dapat mencemari air sumur di sekitar lokasi pengolahan emas.

Walaupun sebagian besar air raksa yang digunakan dalam proses pengolahan emas akan hilang ke atmosfer dalam bentuk  $Hg(0)$ , tetapi 20% berakhir di tanah limbah dan batuan dari suatu proses pertambangan (*tailing*). Merkuri di atmosfer dapat turun kembali ke bumi melalui hujan. Di dalam tanah,  $Hg(0)$  dapat teroksidasi menjadi merkuri  $Hg(II)$  dan mengambil bagian dalam reaksi kimia tanah atau menjadi tidak tersedia sehingga mudah diserap oleh tanaan dan masuk ke dalam rantai makanan. Tumbuhan, hewan dan ikan dapat terkontaminasi oleh metil merkuri yang akan terakumulasi dalam rantai makanan.

Kegiatan pengolahan emas menggunakan air raksa tidak dilakukan penambang di lokasi penambangan, akan tetapi dilakukan di tempat yang dekat dengan pemukiman mereka. Anak-anak bermain di sekitar gelondong dan tempat pembuangan lumpur limbah pengolahan. Anak-anak dan kaum ibu merupakan kelompok yang rentan terpapar dampak negatif penggunaan air raksa.

Solusi yang ditawarkan adalah melakukan penyadartahuan akan bahaya air raksa kepada penambang emas skala kecil dan keluarganya. Kegiatan ini akan menyasar anak-anak PESK yang duduk di bangku Sekolah Dasar di Desa Pelangan dan Desa Buwun Mas, Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat. Kedua desa ini merupakan desa dengan aktifitas PESK terbanyak di Kecamatan Sekotong.

Media dongeng dipilih karena aktifitas mendongeng merupakan aktifitas yang familiar bagi anak-anak, dimana dongeng diterima dari nenek/kakek, ayah/ibu, atau dari guru mengaji dan guru sekolah mereka. Aktifitas mendongeng juga penting untuk dipertahankan di kalangan anak-anak, sehingga kecanduan akan gadget dan menonton televisi dengan konten yang tidak mendidik, dapat dikurangi.

Mendongeng adalah kegiatan kreatif untuk menyampaikan pesan, karena anak-anak belum saatnya diberikan nasehat yang menggurui. Oleh karena itu, dalam menyajikan cerita seorang pendongeng perlu kreatif dalam membanun cerita. Mengkondisikan anak-anak tidaklah mudah, karena masing-masing anak memiliki karakteristik yang berbeda (Prakoso, A., 2020). Menurut Rukiyah (2018) banyak manfaat yang bisa dipetik dari kegiatan mendongeng, seperti menumbuhkan sikap proaktif, mempererat hubungan anak dengan orang tua. menambah pengetahuan, melatih daya konsentrasi, menambah perbendaharaan kata, menumbuhkan minat baca, memicu daya pikir kritis anak, merangsang imajinasi, fantasi, dan kreativitas anak, dan memberi pelajaran tanpa terkesan menggurui.

Beberapa hasil penelitian tentang pengaruh dongeng terhadap anak menyimpulkan bahwa kegiatan mendongeng dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak (Ardini, P.P., 2018), kemampuan menulis dan minat membaca (Wardiah, D., 2017), kecerdasan emosional siswa (Dewi, N.L.M.L., Rustika, I.M., 2017), pengenalan istilah musik (Pratidina, N.M., Widjantje, K., 2017), dan kemampuan matematika anak usia dini (Cahaya, I.M.E., Poerwati, C.E., 2018).

Melalui kegiatan mendongeng, nasehat dan nilai-nilai moral dapat ditanamkan kepada anak-anak. Nilai-nilai moral ini akan berdampak positif terhadap perkembangan pribadi anak usia dini (Utomo, S.B., 2013), efektif untuk menanamkan nilai dan moral pada anak-anak sebagai modal mendorong lahirnya para sociopreneur (Chrysogonus Siddha Malilang, C.S., Liem, A., 2013), efektif untuk menanamkan karakter positif (Fadjryana, S., Sari, F.E.D.N., 2015), mengembangkan potensi moral (Zulfitria., C., 2018). Menurut Andrianie, S. (2017), mendongeng sangat berperan dalam mengembangkan perilaku altruisme untuk mengurangi munculnya berbagai masalah sosial pada anak. Mendongeng juga terbukti berpengaruh pada cara pandang anak terhadap lingkungannya. Ini sangat positif bagi upaya pelestarian lingkungan (Tuanakotta, M., Indianti, W., 2018).

Dalam bidang kesehatan, mendongeng dapat menjadi salah satu terapi untuk mengurangi stres dan rasa sakit pada anak-anak. Hasil penelitian Kapto, R.E., Asan., Setianingrum, S.N.R., (2017) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh dongeng terhadap perubahan gangguan tidur anak usia prasekolah akibat hospitalisasi secara nyata. Asthi, I.A.P., Warsiki, E., Larasati, M.C.S., (2017) menyimpulkan bahwa mendongeng dapat menurunkan tingkat nyeri penderita Leukemia anak yang dirawat di Ruang Rawat Inap Hematologi Onkologi RSUD Dr Soetomo Surabaya. Sementara Pawiliyah dan Marlenis, L. (2019) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh terapi bermain mendongeng terhadap skor kecemasan anak usia pra sekolah yang dirawat di RSUD Dr. Sobirin Lubuklinggau.

## Metode Pelaksanaan

Pada awalnya, pendekatan/metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah : (1) Penyiapan materi kampanye penyadartahuan akan bahaya air, (2) Melatih mahasiswa peserta Mata Kuliah Kampanye dan Propaganda yang akan menjadi pendongeng dan tim pendukung, (3) Melaksanakan kegiatan penyadartahuan akan bahaya air raksa bagi anak-anak Sekolah Dasar di Kecamatan Sekotong, dan (4) Melakukan evaluasi keberhasilan pesan melalui pre-test sebelum kegiatan dan post-test setelah kegiatan. Akan tetapi, karena adanya pandemi Covid-19, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat tidak dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana awal. Pandemi Covid-19 menyebabkan kegiatan belajar mengajar harus dilaksanakan secara daring (*online*), dan sampai pelaksanaan kegiatan di bulan Agustus 2020 kegiatan belajar tatap muka di Kecamatan Sekotong belum boleh dilaksanakan.

Oleh karena itu, pendekatan/metode yang digunakan dalam kegiatan ini diubah menjadi : (1) Mempersiapkan materi kampanye penyadartahuan akan bahaya air raksa oleh Tim Pengabdian bersama-sama mahasiswa anggota Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi (Himikom), (2) Melaksanakan Pelatihan Mendongeng bagi Mahasiswa anggota Himikom, Guru dan Siswa SD di Kecamatan Sekotong bekerjasama dengan Komunitas Kampung Dongeng (KADO) Mataram, (4) Melakukan evaluasi hasil pelatihan mendongeng.



Gambar 1. Wilayah Kecamatan Sekotong memiliki lanskap alam yang indah, bertolak-belakang dengan kegiatan pertambangan yang berdampak terhadap kesehatan manusia dan kelestarian lingkungan

## Hasil Kegiatan

### Persiapan Kegiatan

Sebelum melaksanakan kegiatan, Tim Pengabdian melakukan koordinasi dengan Ketua Gugus Sekolah Dasar Pelangan dan Ketua Gugus Sekolah Dasar Buwun Mas di Kecamatan Sekotong, pada awal Agustus 2020. Ketua Gugus SD, baik di Pelangan maupun di Buwun Mas, menyambut baik rencana pelatihan mendongeng dan disepakati tanggal pelaksanaan dan peserta (Guru dan Siswa) yang akan mengikuti pelatihan. Selanjutnya Ketua Gugus akan berkoordinasi dan mengundang sekolah-sekolah yang ada dalam Gugus SD masing-masing. Hasil kesepakatan rencana pelatihan adalah seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Kesepakatan Rencana Pelatihan Mendongeng bagi Mahasiswa, Guru, dan Siswa SD di Kecamatan Sekotong Tahun 2020

No	Kesepakatan	Gugus SD Pelangan	Gugus SD Buwun Mas
1.	Waktu pelaksanaan	Senin, 31 Agustus 2020 Jam 08.00 – 16.00	Sabtu, 5 September 2020 Jam 08.00 – 16.00
2.	Tempat	SDN 1 Pelangan	SDN 1 Buwun Mas
3.	Peserta	Mahasiswa (15 orang) Guru dan Siswa dari 6 SD (35 orang)	Mahasiswa (15 orang) Guru dan Siswa dari 8 SD (35 orang)

### Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pelatihan Mendongeng bagi Mahasiswa, Guru, dan Siswa SD di Kecamatan Sekotong Tahun 2020 dilaksanakan dua kali, pada :

1. Hari Senin, 31 Agustus 2020, bertempat di SDN 1 Pelangan, jam 08.00 – 16.00, diikuti oleh 50 orang (mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram dan Guru serta siswa dari 6 SD yang ada di Gugus SD Pelangan)
2. Hari Sabtu, 5 September 2020, bertempat di SDN 1 Buwun Mas, jam 08.00 – 16.00, diikuti oleh 50 orang (mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram dan Guru serta siswa dari 6 SD yang ada di Gugus SD Buwun Mas)

Sesuai dengan hasil diskusi kebutuhan pelatihan dan tema kegiatan pengabdian kepada masyarakat, maka tujuan pelatihan adalah melakukan penyadartahuan melalui media dongeng kepada kepada anak-anak penambang emas skala kecil yang bersekolah di Sekolah Dasar. Dengan penyadartahuan ini, diharapkan anak-anak akan meneruskan informasi bahaya air raksa kepada keluarga dan teman-teman di lingkungannya.

Kegiatan pelatihan berjalan dengan baik sesuai dengan rencana. Peserta mengikuti pelatihan dengan antusias, karena pembelajaran mendongeng merupakan materi yang baru bagi para peserta. Kegiatan pelatihan dimulai dengan perkenalan dan bina suasana (*ice breaking*) untuk membangun keakraban antar peserta dan antara peserta dengan fasilitator, dan untuk mempersiapkan peserta untuk mengikuti pelatihan.

Tabel 2. Jadwal, Materi dan Fasilitator Pelatihan Pelatihan Mendongeng bagi Mahasiswa,

Guru, dan Siswa SD di Kecamatan Sekotong Tahun 2020

Waktu	Kegiatan	Fasilitator
06.30 – 07.00	Tim Pengabdian dan Mahasiswa berkumpul di Kampus Fisipol Unram	Tim Himikom
07.00 – 09.00	Perjalanan ke lokasi pengabdian di Kecamatan Sekotong	Tim Himikom
09.00 – 09.30	Acara Pembukaan	Tim Pengabdian
09.30 – 13.00	Pelatihan Mendongeng (Peserta : Mahasiswa, Guru, dan Siswa SD)	Kak Fadli dari Kampung Dongeng
13.00 – 14.00	Ishoma	Tim Himikom
14.00 – 16.00	Pembuatan Video	Tim Himikom

Setelah acara pembukaan, Kak Fadli, Fasilitator dari Komunitas Kampung Dongeng (KADO) Mataram bergantian dengan Tim Fasilitator KADO memberikan materi. Suasana pembelajaran berjalan aktif dan partisipatif, berlangsung menarik dengan pemberian contoh yang atraktif. Penekanan diberikan Fasilitator kepada keterampilan dasar mendongeng (vokal, gerak, dan ekspresi) melalui pemberian contoh dan praktek oleh peserta.



Gambar 2. Acara pembukaan pelatihan oleh Tim Pengabdian dan penyampaian materi teknik mendongeng oleh Tim Kampung Dongeng Mataram di SDN 1 Pelangan, 31 Agustus 2020



Gambar 3. Setelah penyampaian materi teknik mendongeng dilanjutkan dengan praktek mendongeng tentang bahaya air raksa di SDN 1 Pelangan, 31 Agustus 2020



Gambar 4. Acara pembukaan pelatihan oleh Tim Pengabdian dan penyampaian materi teknik mendongeng oleh Tim Kampung Dongeng Mataram di SDN 1 Buwun Mas, 5 September 2020



Gambar 5. Setelah penyampaian materi teknik mendongeng dilanjutkan dengan praktek mendongeng dan perekaman video di SDN 1 Buwun Mas, 5 September 2020

Setelah penyampaian materi, dilanjutkan dengan praktek mendongeng oleh peserta terpilih (diutamakan siswa SD) dengan tema bahaya air raksa terhadap kesehatan manusia dan lingkungan hidup. Mengingat keterbatasan waktu, pelaksanaan praktek direkam dalam bentuk video agar dapat dievaluasi bersama-sama oleh Fasilitator dan seluruh peserta. Sesuai dengan tema kegiatan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, materi dongeng diberi judul “Air Raksa, si Jahat Perusak Tubuh dan Alam”, dengan pesan :

1. Air raksa yang berwarna silver banyak digunakan untuk mendapatkan emas. Selain itu juga digunakan pada alat thermometer (keluaran sebelum tahun 2005), dan juga ada pada produk bohlam lampu
2. Air raksa berasal dari batuan sinabar yang kemudian diolah menjadi air raksa
3. Air raksa yang digunakan pada pertambangan emas berfungsi untuk menangkap emas dalam waktu cepat, namun air raksa banyak sekali kerugiannya
4. Air raksa yang digunakan di lokasi pertambangan akan terbuang ke lingkungan melalui udara, air dan tanah. Sebagai contoh: pembakaran bullion akan melepas raksa ke udara dan terhirup oleh manusia. Raksa yang terlepas melalui akiran air akan mengalir ke sungaidan bisa masuk ke sumber air minum manusia dan hewan. Air raksa juga bisa terlepas dan mengendap di tanah sehingga tanaman yang di sekitar itu akan mengandung air raksa dan jika termakan akan pindah ke tubuh manusia.
5. Air raksa masuk sedikit demi sedikit ke tubuh kita dan akhirnya bisa menunpuk.
6. Air raksa akan menyerang jaringan syaraf manusia, pernafasan, dan bisa sampai ke aliran darah bayi yang dikandung ibunya.
7. Dampak penyakit akbita air raksa baru terlihat setelah bertahun-tahun, paling cepat 5 tahun.

8. Gejala paling awal: tangan kebas, letih-lesu, pandangan kabur, kebas pada bibir dan tungkai, gerak tidak beraturan (seperti orang mabuk berjalan).
9. Gejala lanjutan: lapangan pandang menyempit, tuli, gangguan bicara, gerak tubuh tidak terkendali, koma, mati.
10. Dampak pada kesehatan anak: sedikit perubahan tingkah laku, penurunan kapasitas intelektual, kehilangan ringan perasaan koordinasi dan raba-raba perifer, penurunan daya ingat, defisiensi kejiwaan
11. Penyakit akibat air raksa belum ada obatnya
12. Anak-anak dilarang bermain di sekitar lokasi pengolahan emas, jika terpaksa harus menggunakan alas kaki tertutup dan masker
13. Anak-anak dilarang bersentuhan langsung dengan air raksa
14. Mari kita menghimbau ayah, ibu, dan kerabat terdekat untuk tidak menggunakan air raksa

### Hasil Kegiatan

Untuk mengetahui hasil kegiatan, Tim Pengabdian melakukan evaluasi kualitatif selama proses pelatihan. Hasil evaluasi Tim Pengabdian menemukan perubahan pada ranah kognitif (pengetahuan), ranah psikomotorik (keterampilan) dan ranah afektif (sikap) seperti ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perubahan Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap Peserta Pelatihan Mendongeng bagi Mahasiswa, Guru dan Siswa SD di Kecamatan Sekotong Tahun 2020

No	Indikator	Keragaan
1.	Pengetahuan	Memiliki pengetahuan tentang bahaya air raksa bagi manusia dan lingkungan Memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar mendongeng (vokal, gerak, dan ekspresi)
2.	Keterampilan	Memiliki keterampilan dasar mendongeng (vokal, gerak, dan ekspresi) Memiliki keterampilan menyampaikan pesan tentang bahaya air raksa melalui media dongeng
3.	Sikap	Bersedia untuk meneruskan informasi tentang bahaya air raksa kepada keluarga dan teman-teman di sekitarnya

Terkait dengan penyelenggaraan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, tanggapan positif diberikan peserta pelatihan mendongeng. Kepala Sekolah dan para guru di Gugus SD Pelangan dan Gugus SD Buwun Mas mengapresiasi kegiatan yang dilaksanakan dan berharap dapat dilaksanakan secara berkesinambungan. Disamping dinilai efektif untuk menyampaikan pesan-pesan akan bahaya air raksa bagi kesehatan manusia dan kelestarian lingkungan, kegiatan mendongeng juga dapat mengembangkan potensi

komunikasi dan berbahasa siswa. Melalui dongeng ini siswa belajar norma-norma tanpa merasa diajari ataupun diceramahi, mengembangkan kreatifitas, imajinasi, daya khayal.

Para mahasiswa yang mengikuti pelatihan juga merasakan manfaat untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, memberikan pesan-pesan persuasif melalui dongeng, dan berharap agar terjadi perubahan perilaku penambang dan keluarganya untuk tidak lagi menggunakan air raksa dalam kegiatan pertambangan. Sedangkan bagi para siswa, kegiatan mendongeng sangat menyenangkan, merangsang imajinasi, dan menumbuhkan keberanian untuk mengemukakan pendapat di depan umum dengan menceritakan pengalaman dan dunia mereka sehari-hari.

### Kesimpulan

Dari kegiatan yang dilaksanakan Tim Pengabdian kepada Masyarakat, dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan tersebut telah dapat tercapai.

1. Dari aspek pengetahuan (kognitif), peserta pelatihan : (a) memiliki pengetahuan tentang bahaya air raksa bagi manusia dan lingkungan, dan (b) memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar mendongeng (vokal, gerak, dan ekspresi).
2. Dari aspek keterampilan (psikomotorik), peserta pelatihan : (a) memiliki keterampilan dasar mendongeng (vokal, gerak, dan ekspresi), dan (b) memiliki keterampilan menyampaikan pesan tentang bahaya air raksa melalui media dongeng.
3. Dari aspek sikap (afektif), peserta pelatihan bersedia untuk meneruskan informasi tentang bahaya air raksa kepada keluarga dan teman-teman di sekitarnya

### Daftar Pustaka

- Andrianie, Santy., 2017. Peranan Dongeng dalam Membentuk Perilaku Altruisme pada Anak Usia Dini. Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter tahun 2017. Jogjakarta: Universitas Ahmad Dahlan. hal 188-198.
- Ardini, P.P., 2018. Peningkatan Kemampuan Komunikasi Siswa Kelas II SD melalui Metode Dongeng. Pedagogika Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 9 Nomor 2. Hal 242-260
- Asthi, I.A.P., Warsiki, E., Larasati, M.C.S., 2017. Pengaruh Mendongeng Pada Kondisi Nyeri Penderita Leukemia di Ruang Rawat Inap Hematologi Onkologi Anak RSUD Dr Soetomo Surabaya. Surabaya: Universitas Airlangga
- Bernhoft, R.A., 2012. Mercury Toxicity and Treatment. J Environ Public Health v2012, 2012.
- Cahaya, I.M.E., Poerwati, C.E., 2018. Efektivitas Mendongeng dalam Meningkatkan Kemampuan Matematika Anak Usia Dini. Media Edukasi Volume 1, Nomor 2, Desember 2017. Hal 65-73
- Chrysogonus Siddha Malilang, C.S., Liem, A., 20 Penanaman Nilai dan Moral pada Anak sebagai Modal Sociopreneur Melalui Mendongeng. Jurnal Entrepreneur dan Entrepreneurship, Volume 2, Nomor 1 dan 2, Maret 2013. Hal 13-22
- Dewi, N.L.M.L., Rustika, I.M., 2017. Pengaruh Mendongeng Sambil Bermain terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 8-11 Tahun di SD Negeri 8 Dauh Puri Denpasar. Jurnal Psikologi Udayana 2017, Vol. 4, No.1, 119-129
- Direktorat Pengelolaan Bahan Berbahaya dan Beracun, 2019. Pengurangan dan Penghentian Penggunaan Merkuri di Indonesia. Jakarta. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

- Fadjryana, S., Sari, F.E.D.N., Dongeng sebagai Media Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Volume 2, Nomor 2, Oktober 2015, hal 76-149
- GOLD-ISMI, 2020. Modul Pelatihan Bahaya Merkuri pada Kesehatan dan Lingkungan. Jakarta. United Nation Development Program. GOLD-ISMI Project.
- Habsari, Zakia., 2017. Dongeng sebagai Pembentuk Karakter Anak. Bibliotika Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi Vol 1 No 1 - April 2017 (21-29)
- Kapto, R.E., Asan., Setianingrum, S.N.R., 2017. Pengaruh Dongeng Terhadap Gangguan Tidur Anak Prasekolah akibat Hospitalisasi di Rumah Sakit. Jurnal Mensencephalon. Vol 3 No 1. April 2017. Hal 32-38
- Pebryawan, K., Luwiyanto, 2019. Dongeng sebagai Sarana Pembentukan Kepribadian pada Era Disrupsi. Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya Vol. 9 No. 1. Hal 1-14
- Pawiliyah dan Marlenis, L., 2019. Pengaruh Terapi Bermain Mendongeng dengan Penurunan Tingkat Kecemasan pada Anak Usia Pra Sekolah akibat Hospitalisasi. Jurnal Keperawatan Silampari Volume 3, Nomor 1, Desember 2019. Halaman 271-280
- Prakoso, Anam., 2020. Kreatif dalam Mendongeng. Jakarta. Kampung Dongeng Indonesia
- Pratidina, N.M., Widjajantie, K., 2017. Penerapan Metode Mendongeng dalam Pembelajaran Electone Dasar bagi Anak Usia Dini di Yamaha Music School Kudus. Jurnal Seni Musik 6 (1) 2017
- Rukiyah, 2018. Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya. ANUVA Volume 2 (1). Hal: 99-106, 2018
- Tuanakotta, M., Indianti, W., 2018. Efektivitas Mendongeng Untuk Meningkatkan Pemahaman Respek Kepada Lingkungan Pada Anak Usia 5-6 Tahun. Jurnal Intervensi Psikologi Volume 10, Nomor 2, Desember 2018. Hal 83-102
- Utomo, S.B., 2013. Mendongeng dalam Perspektif Pendidikan. Jurnal Agastya Vol 03 No 01. Januari 2013. Hal 1-8
- Wardiah, D., 2017. Peran Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca. Dan Kecerdasan Emosional Siswa. Wahana Didaktika Vol. 15 No.2 Mei 2017 : 42-56
- Zulfitria., Celara., 2018. Implementasi Metode Mendongeng dalam Mengembangkan Potensi Siswa SD. Holistika Jurnal Ilmiah PGSD Volume II No. 2 November 2018. Hal 130-139

## Partisipasi Warga Dolly dalam Mengubah *Red Light District* di Surabaya

Hilda Yunita Wono<sup>1</sup>, Ismojo Herdono<sup>2</sup>, Burhan Bungin<sup>3</sup>

Universitas Ciputra Surabaya

hilda.yunita@ciputra.ac.id, ismojo.herdono@ciputra.ac.id, burhan.bungin@ciputra.ac.id

### Abstrak

*Red Light District* Surabaya di Surabaya tidak dapat dipisahkan dengan kawasan Dolly. Daerah ini dikenal sebagai salah satu kawasan prostitusi terbesar di Asia Tenggara. Namun sekitar pertengahan Juni 2014 lalu, kawasan ini ditutup oleh sosok Walikota Surabaya, Tri Rismaharini, yang begitu gigih merubah kawasan hitam ini, menjadi tempat yang lebih 'terhormat' dan bermartabat. Kini Dolly sudah berubah dengan berdirinya puluhan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) namun belum dibarengi dengan lingkungan yang memadai. Daerah yang sesak dihuni oleh warga namun tidak dirawat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (abdimas), dilakukan dosen dan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi (Fikom) dan Bisnis Media, Universitas Ciputra Surabaya, bertujuan untuk memberikan sosialisasi kepada warga Gang Dolly, tentang pentingnya membangun kebersihan lingkungan tempat tinggal. Awalnya, warga setempat berpikiran negatif terhadap kehadiran orang-orang yang baru dikenalnya. Setelah melakukan pendekatan secara persuasif, akhirnya warga yang semula bersikap defensif, bersedia menerima kehadiran orang-orang di luar lingkungannya. Kegiatan abdimas ini juga mampu membangkitkan partisipasi masyarakat, turut aktif dalam kegiatan 'Warna Kreasikan Duniaku' yakni kegiatan pengecatan serta pembuatan mural tembok kampung. Jenis penelitian dalam kegiatan abdimas ini adalah penelitian diskriptif kualitatif, melalui pendekatan AIDDA (*Attention, Interest, Desire, Decision, Action*). Tujuan dari kegiatan ini adalah, ingin membangkitkan partisipasi warga. Simpulan yang dapat dijelaskan dalam kegiatan abdimas ini yakni, komunikator memegang peranan penting dalam mendorong warga, agar lebih terbuka menerima adanya perubahan, serta aktif berpartisipasi dalam membangun kebersihan tempat tinggalnya.

**Kata kunci:** *Red light district* Surabaya, Dolly, konsep AIDDA, partisipasi

### Pendahuluan

Nama Dolly tampaknya tidak terlalu asing di telinga warga kota Surabaya. Dolly dikenal sebagai tempat prostitusi terbesar. Bukan hanya di Indonesia, namun juga di Asia Tenggara. Kawasan 'hitam' ini mulai muncul dengan didirikannya sejumlah rumah bordir oleh mami Dolly, sekitar tahun 1960-an. Nama mami Dolly memang tidak dapat dipisahkan dari bisnis yang menjajakan layanan seks dari pekerja seks komersial (PSK). Dolly yang memiliki nama lengkap Advonso Dollyres Chavit, adalah perempuan yang dilahirkan dari ayah yang bernama Chavit, asal Philipina, dan ibunya, Herliah, asli Jawa. Dolly yang dilahirkan sekitar tahun 1929 di Surabaya, awalnya tumbuh dalam lingkungan agama Nasrani yang cukup kuat. Namun, ketika umur masih belasan tahun, Dolly mulai menunjukkan sifat pemberontak dan mulai menjadi perokok, layaknya pria Belanda. Menjelang usia 20 tahun, Dolly yang memiliki wajah blasteran dan fasih berbahasa Belanda itu menikah dengan laki-laki bernama Yakup, seorang kelasinya Belanda. Namun ketika anak laki-laki yang dilahirkan berumur lima tahun, sang suami meninggal dunia. Lantaran terdesak kebutuhan ekonomi sebagai *single parent*, akhirnya Dolly mulai terjerumus dalam

dunia prostitusi, yang juga membuat namanya cukup terkenal di kawasan lembah hitam yang lekat dengan sebutan kawasan Dolly (<https://www.tribunnewswiki.com/>). Diakses, 10 Oktober 2020).

Seperti juga pada kota-kota besar lainnya. Pelan tapi pasti, lokasi prostitusi mami Dolly, terus berkembang semakin besar. Jika awalnya dari daerah Kembang Kuning, tempat prostitusi ini merembet sampai ke daerah Kupang Gunung Timur (Jalan Jarak), dan Putat Jaya (Gang Dolly). Lokasi prostitusi Dolly, tersebar di lima Rukun Warga (RW), yang masih masuk wilayah Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan. Saat wanita penghibur masih beroperasi, ada perbedaan mendasar antara tarif lokalisasi di daerah Jarak dan Dolly dan Jarak. Tarif di Dolly lebih mahal. Untuk sekali kencan, dengan durasi sekitar satu jam, tarifnya sekitar 300 ribu rupiah sampai 500 ribu rupiah. Sementara tarif PSK yang beroperasi di daerah Jarak, tarifnya lebih murah. Hanya sekitar 50 ribu rupiah sampai 100 ribu rupiah. Unikny, bisnis penjaja cinta ini juga memiliki makelar. Untuk satu kali transaksi seks, makelar biasanya mendapatkan fee antara 35 ribu rupiah sampai 50 ribu rupiah (<https://tirto.id/qang-dolly-kini-dan-prostitusi//.Diakses>, 10 Oktober 2020).

Dolly yang dulu dikenal sebagai daerah padat penduduk dan terkesan kumuh (*slum area*) kini sudah mulai berubah. Kawasan Dolly, yang dulu banyak bertebaran rumah-rumah bordir, kini berganti dengan dibangunnya sejumlah tempat usaha dan bisnis kuliner. Hal ini tidak lepas dari kegigihan Walikota Surabaya, Tri Rismaharini. Wanita yang sudah dua periode menjabat sebagai Walikota ini, merombak lokasi prostitusi Dolly yang dahulu memiliki kesan (*image*) negatif, menjadi daerah yang layak menjadi tujuan wisata, baik lokal dan mancanegara.

Dalam perspektif komunikasi, tidaklah mudah merombak kawasan Dolly, yang dahulu menyimpan sejarah ‘hitam’ menjadi sebuah kawasan ‘baru’. Kawasan yang jauh dari hingar binger dunia prostitusi, menjadi kawasan wisata kuliner dan UKM (Usaha Kecil dan Menengah). Tentu dibutuhkan *skills*, konsep, negosiasi, dan kemampuan berkomunikasi yang baik. Pakar ilmu komunikasi Bernard dan Gary A. Steiner mengatakan: komunikasi adalah proses transmisi Informasi, gagasan, emosi, ketrampilan dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol—kata-kata, gambar, figure, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasa disebut komunikasi (Mulyana: 2014,68).

Semenjak lokalisasi Dolly ditutup 18 Juni 2014 lalu, Tri Rismaharini, membangun sejumlah Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Sejak saat itu, masyarakat luar yang setiap malam selalu disuguhi praktek prostitusi para PSK, berubah dengan deretan tempat UKM yang bersih dan tertata rapi. Ada beberapa kerajinan yang dijual dalam UKM tersebut, antara lain kerajinan sepatu, batik, usaha pembuatan manik-manik, konveksi, usaha sablon, maupun makanan khas seperti keripik dan minuman ringan berbahan baku herbal, seperti wedang pokak, minuman asem kunyit, jahe dan sejenisnya. Kehadiran beberapa UKM tersebut, tampaknya mampu memberikan penghidupan tambahan bagi sekitar 500 warga. Selain membangun sejumlah UKM, bu Risma –panggilan akrab Walikota Surabaya—secara

berkelanjutan juga membidik program pemberdayaan ekonomi kerakyatan di kawasan eks lokalisasi Dolly (<https://tirto.id/gang-dolly-kini-dan-prostitusi//.Diakses>, 10 Oktober 2020).



Gambar 1 Salah satu rumah bordir di Dolly (Foto: jpnn.com)

Perombakan kawasan prostitusi Dolly, menjadi tempat usaha memang tetap menarik untuk dikaji. Termasuk dampak-dampak sosial yang terjadi dalam masyarakat yang sudah puluhan tahun tinggal di daerah Dolly. Masyarakat yang semula dengan mudah mengais rejeki dari bisnis tempat penjaja wanita nakal, kemudian harus membangun lagi usahanya dari awal. Apalagi belum tentu, usaha baru yang ditekuni ini membawa penghasilan yang sama, ketika lokalisasi Dolly masih beroperasi.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (abdimas) yang dilaksanakan dosen dan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi (Fikom) dan Bisnis Media, Universitas Ciputra Surabaya ini, bermaksud untuk memberikan sosialisasi kepada warga Gang Dolly. Khususnya, warga yang tinggal di kampung Putat Jaya C Timur, Gang 3 Dolly, Surabaya.



Gambar 2 Kawasan Gang Dolly (Foto:kompas.com)

Kampung Putat Jaya C Timur, Gang 3 Dolly, yang penduduknya padat, memiliki sentra bisnis pembuatan meja *billiard*. Proses pembuatan ini dilakukan begitu saja di sepanjang Gang. Debu-debu berterbangan, saat pegawai memotong meja *billiard*. Kondisi ini semakin tidak sehat bagi anak-anak yang lewat di situ, karena sisa pembuatannya juga ditumpuk begitu saja, dan tidak dibersihkan secara rutin. Demikian pula, warga yang

memiliki usaha warung pun seringkali membuang sampah dan bekas makanan di depan rumah. Kendati warga Dolly Gang 3 memiliki dapur, tapi tetap membuat dapur tidak permanen di depan rumahnya. Bau busuk pun menyengat, karena sisa sampah dan bekas kotoran dibiarkan saja menumpuk di depan rumahnya.

Kondisi kampung Putat Jaya C Timur, Gang 3 Dolly, Surabaya, tampak semakin kumuh. Dinding yang berdiri di sepanjang Gang tersebut, tampak kusam karena sudah lama tidak diperbarui warna catnya. Belum lagi, hampir setiap tahun, kampung ini menjadi langganan rutin banjir, akibat saluran pembuangan air yang tersumbat sampah yang dibuang warga setempat.

Dalam konteks merubah kawasan Dolly menjadi daerah yang relatif 'bersih' dari praktek prostitusi, tentu dibutuhkan proses atau tahapan-tahapan. Tidak mudah seperti orang membalikan tangan. Tidak mudah membangkitkan partisipasi warga, yang sebelumnya hidup dalam zona nyaman (*comfortable zona*). Mereka yang selama ini, mendapatkan keuntungan dengan hadirnya bisnis prostitusi, tiba-tiba diminta berpartisipasi dalam sebuah kegiatan. Melalui kegiatan abdimas yang bertajuk "Warna Kreasikan Duniaku" ini, warga setempat akan dipersuasi tentang pentingnya membangun lingkungan tempat tinggal yang bersih dan nyaman. Memang pekerjaan ini tidak mudah, apalagi warga setempat masih berpikiran negatif (*negative thinking*), terhadap keberadaan orang-orang yang baru dikenalnya.

Dari kajian ilmu komunikasi, dikenal dengan Konsep *AIDDA*, yakni *Attention* (Perhatian), *Interest* (Ketertarikan), *Desire* (Hasrat), *Decision* (Keputusan), *Action* (Kegiatan). Ada proses yang mesti dilalui, ketika seseorang atau komunitas warga yang tinggal di kawasan tertentu, mau, rela dan bersedia, jika lingkungan tetap tinggalnya akan mengalami perubahan. Butuh strategi komunikasi yang jitu. Para ahli komunikasi berpendapat (Effendy:2003,304), bahwa strategi itu tidak lepas dari pentahapan yang dilalui dalam proses komunikasi tersebut, yakni proses *AIDDA*.

Selain strategi komunikasi yang tepat, juga dibutuhkan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan status sosial warga setempat. Di sinilah komunikator memegang peranan yang sangat penting. Komunikator menjadi salah satu faktor yang dominan, dalam membawa perubahan ke arah yang lebih baik.

## Metode

Jenis Penelitian dalam kegiatan abdimas ini adalah penelitian diskriptif kualitatif. David Williams (dalam Moleong:2004,4) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Pendekatan kualitatif ini digunakan, karena masalah yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkaitan dengan angka-angka, namun menggambarkan atau mendiskripsikan datum yang terdapat dalam fokus

penelitian. Hasil penelitian diarahkan dan ditekankan pada upaya memberi gambaran seobyektif dan sedetail mungkin tentang keadaan yang sebenarnya.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam kegiatan abdimas ini, dilakukan melalui wawancara yang mendalam (data primer). Wawancara dilaksanakan dengan beberapa tokoh dan warga masyarakat setempat.

Selain data primer, untuk menunjang hasil abdimas yang lebih optimal, juga dilakukan teknik pengumpulan data sekunder. Yakni pengumpulan data-data penunjang yang diperoleh dari buku-buku kepustakaan serta data sekunder dari informasi yang dihimpun dari beberapa media *online*.

Tempat pelaksanaan kegiatan abdimas ini mengambil lokasi di kampung Putat Jaya C Timur, Gang 3 Dolly Saiki, Surabaya, yang selama ini dikenal sebagai salatu satu kawasan kumuh. Lokasi ini dipilih karena Putat Jaya C Timur Gang 3 Dolly, membutuhkan perbaikan. Bukan saja perbaikan yang menyangkut kesehatan lingkungan tempat tinggal, namun juga karena kondisi warga sekitar yang defensif terhadap kehadiran orang-orang baru di sekitarnya.

Waktu kegiatan abdimas ini dilaksanakan mulai Januari sampai Juni 2019. Kegiatan terbagi dalam Empat sesi. Diantaranya sosialisasi pentingnya menjaga kesehatan lingkungan, sampai tahap akhir, yakni kegiatan pengecatan tembok sepanjang kampung, dengan teknik mural. Harapannya, pesan komunikasi yang ditampilkan melalui gambar-gambar mural, mampu menjadi pemicu meningkatkan kesadaran warga masyarakat, akan pentingnya menjaga kesehatan dan kenyamanan lingkungan tempat tinggal.

## Landasan Teori

### Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah sebuah proses. Komunikasi akan berjalan maksimal, jika pesan yang disampaikan komunikator, dapat dimengerti dengan baik oleh komunikan. Artinya ada kesamaan makna, antara komunikator dan komunikan. Komunikasi dapat dikatakan berjalan komunikatif, apabila komunikator dan komunikan yang terlibat dalam komunikasi tersebut, selain mengerti mengerti makna dari proses komunikasi yang sudah dilakukan. Selain itu, komunikasi tidak hanya bersifat informatif, yakni hanya sekadar agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi komunikasi juga bersifat persuasif. Artinya: dalam komunikasi persuasif tersebut, bertujuan untuk membujuk atau mempersuasi orang lain, agar bersedia menerima keyakinan, atau melakukan suatu perbuatan atau kegiatan sebagaimana yang diinginkan komunikator.

Pakar ilmu komunikasi, Carl I. Hovland (Effendy,2009:10), mengatakan: bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of other individuals*). Dengan demikian, seseorang akan mampu

mengubah sikap, pendapat atau perilaku orang lain, apabila komunikasi yang dibangun memang sangat komunikatif.

Untuk lebih memahami pengertian komunikasi yang efektif, Harold Lasswell dalam bukunya, *The Structure and Function of Communication in Society*, mengatakan: cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi yakni dengan menjawab pertanyaan *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* Paradigma Lasswell menegaskan, jika dalam komunikasi terdapat lima unsur sebagai jawaban dari atas pertanyaan yang disampaikan, yakni, -Komunikator (*communicator, source, sender*), pesan (*message*), media (*channel, media*), Komunikan (*communicant, communicate, receiver*), efek (*effect, impact*).

Berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari komunikator (*source*) kepada komunikan (*receiver*) melalui media yang diharapkan dapat menimbulkan efek (*dampak*) tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran dapat berupa gagasan, informasi, dan lain-lain yang muncul dalam benak komunikan.

Sementara definisi lain mengatakan, bahwa komunikasi (*communication*) adalah: suatu proses sosial, di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka (Lynn dan Richard West: 2008, 5).

### **Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) menurut Joseph A. Devito, dalam bukunya: *The Interpersonal Communication Book* (dalam Effendy: 2003,59) mengatakan: *the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of person, with some effect and some immediate feedback.* (Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika).

Dalam konteks komunikasi interpersonal, komunikasi berlangsung secara tatap muka dan berjalan dalam suasana dialogis. Artinya: proses komunikasi tidak hanya berjalan dalam satu orang. Bukan hanya satu orang bertindak sebagai komunikator, sementara satu pihak lainnya hanya sekedar mendengarkan atau menjadi komunikan, namun ada proses interaksi. Ada proses saling menukar Informasi, di dalam pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal.

### **Strategi Komunikasi**

Keberhasilan komunikasi, Bukan saja terletak pada kualitas atau bobot pesan yang disampaikan. Keberhasilan dalam berkomunikasi, juga bergantung pada strategi komunikasi serta pendekatan yang akan dilakukan. Sebab, sebagian besar kegagalan dalam melakukan komunikasi --terutama dalam konteks komunikasi interpersonal atau komunikasi kelompok- adalah pilihan strategi komunikasi dan pendekatan yang dilakukan.

Strategi komunikasi dapat diartikan, sebagai Perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai tujuan. Namun agar tujuan komunikasi tersebut tercapai, maka strategi komunikasi Bukan hanya sekedar peta menunjuk jalan atau arah, namun strategi komunikasi juga harus mampu menunjukkan taktik operasionalnya. Taktik yang dimaksudkan di sini adalah pendekatan yang akan dilakukan. Sebab, bisa saja terjadi bahwa taktik yang sebagian dari strategi komunikasi, sewaktu-waktu bisa akan berbeda. Tergantung pada situasi dan kondisi yang terjadi.

Jika dikaitkan dengan teori komunikasi yang dikemukakan sejumlah pakar ilmu komunikasi, tampaknya masalah strategi komunikasi ini akan sejalan atau sesuai jika dikaitkan dengan teori komunikasi yang disampaikan oleh Harold C. Laswell, yang menerangkan bahwa kegiatan komunikasi adalah untuk menjawab pertanyaan: *Who Says What In Which Channel To whom With What Effect?*

Dengan memahami unsur-unsur komunikasi yang disampaikan Laswell, maka akan semakin mempermudah memilih strategi komunikasi apa yang akan digunakan, agar tujuan/harapan komunikasi dapat diperoleh secara maksimal.

Sebagai contoh, ketika kita menginginkan adanya partisipasi warga kampung, untuk menunjang kebersihan lingkungan, maka kita tentu memiliki pemikiran: siapa yang akan diajak berpartisipasi, bagaimana cara melaksanakan kegiatan tersebut, di mana dan kapan kegiatan tersebut akan dilaksanakan?. Dengan memahami unsur-unsur tersebut, tentu akan mempermudah strategi komunikasi yang bagaimana, yang akan digunakan?.

### **Konsep AIDDA**

Beberapa ahli komunikasi berpendapat, bahwa keberhasilan dalam menjalankan strategi komunikasi, tampaknya tidak lepas dari pendekatan-pendekatan yang dilakukan. Pendekatan tersebut populer dengan sebutan AIDDA; *Attention* (Perhatian), *Interest* (Ketertarikan), *Desire* (Minat), *Decision* (Keputusan), *Action* (Tindakan).

Dalam konteks AIDDA, proses atau tahapan komunikasi sebaiknya dimulai dengan bagaimana strategi untuk menumbuhkan atau membangkitkan perhatian (*attention*)?. Sebab, perhatian dapat menjadi pintu masuk bagi komunikan (penerima pesan) agar tetap bertahan untuk dapat terus terlibat dalam proses komunikasi tersebut.

Apabila komunikan (penerima pesan) sudah menaruh perhatian pada informasi yang kita sampaikan, maka tahapan kedua yang harus dilakukan, yakni menumbuhkan minat (*interest*). Tentu membutuhkan strategi komunikasi yang lebih dalam lagi, yakni bagaimana komunikan yang sudah memiliki perhatian, ditingkatkan derajatnya memiliki minat untuk terus terlibat dalam proses komunikasi yang sedang diikutinya/dijalaninya. Selanjutnya, dari minat, komunikan harus ditingkatkan keterlibatannya dalam proses komunikasi, untuk masuk ke dalam tahap hasrat (*Desire*). Sebab, minat merupakan titik tolak munculnya munculnya hasrat. Meski sudah ada *attention*, *interest*, *desire*, namun bukan berarti tahapan dalam strategi komunikasi, sudah selesai. Seorang komunikator, harus membawa komunikan (penerima pesan) masuk ke dalam tahap keputusan (*decision*). Dan, setelah

muncul sebuah keputusan, maka tahap selanjutnya yang harus dipenuhi yakni adanya tindakan (*action*).

Dari tahapan yang dilalui dalam pendekatan AIDDA, maka peranan seorang komunikator menjadi sangat sentral. Peran komunikator, sangat menentukan keberhasilan sebuah strategi komunikasi, yang dijalankan melalui pendekatan-pendekatan yang dijelaskan dalam AIDDA. Dan, peran komunikator ini tidak dapat dilepaskan dari itikad baik (*good intentions*), dipercaya (*trustworthiness*), serta kemampuan (*competence*). Singkatnya: peran komunikator sangat signifikan dalam menunjang keberhasilan strategi komunikasi yang dijalankan (Effendy: 2003,300-306).

### Hasil dan Output

Kampung Putat Jaya C Timur Gang 3 Dolly Saiki, Surabaya, memang tidak dapat dipisahkan dengan kawasan prostitusi Dolly, yang dulu 'didirikan' mami Dolly. Boleh dikatakan, kampung ini jaraknya hanya selemparan batu dengan rumah-rumah bordir yang juga dikenal dengan kawasan Jalan Jarak Surabaya. Kawasan prostitusi di Jalan Jarak ini, memang secara tarif yang ditawarkan para penjaja seks, memang masih dibawah tarif penjaja cinta yang beroperasi di kawasan Dolly. Tentu adanya perbedaan tarif ini, tidak lepas dari suasana dan kondisi lingkungan yang berbeda. Jika di kawasan Dolly, rumah-rumah bordir yang berdiri, merupakan bangunan permanen, berdinding tembok, dan bahkan ada yang bangunan dua lantai. Tampilan depan rumah bordir ini pun dipercantik dengan ornament dan lampu kerlap kerlip pada malam hari. Sebagian besar, bagian depan tempat border ini dilengkapi dengan kaca besar yang tembus pandang. Wanita-wanita berdandan 'menor' biasanya duduk di sofa yang tampak dari luar.

Dengan demikian, para hidung belang dapat melihat sosok tubuh, postur dan wajah perempuan yang akan *dibooking*. Biasanya, tarif sekali kencan sekitar satu jam, antara 300 ribu rupiah sampai 500 ribu rupiah. Tergantung nego dengan makelar yang menjadi penghubung dalam transaksi seks tersebut.



Gambar 3 Suasana Dolly sebelum ditutup (Foto: Surya-Tribunnews.com)

Kondisi Dolly, jauh berbeda dengan prostitusi di daerah Jarak. Di kampung ini, rumah-rumah bordir yang berdiri, jauh dari kesan mewah. Bahkan agak susah, membedakan antara rumah bordir dengan rumah yang dihuni warga setempat. Karena lokasinya memang berhimpitan. Bahkan tidak ada pemisah, antara kawasan bordir Jarak dengan rumah penduduk. Padahal dalam rumah penduduk ini juga terdapat anak-anak yang masih usia sekolah. Tentu, kondisi ini cukup memprihatinkan.

Kondisi dan lingkungan inilah yang juga terdapat di kampung Putat Jaya C, Gang 3 Dolly Saiki. Selain padat penduduk, kampung ini jauh dari ukuran kampung yang sehat. Selain jalan yang tidak terlalu lebar –sulit bagi motor yang berpapasan, saluran pembuangan air, juga menimbulkan bau tidak sedap. Sebab, banyak warga yang juga membuka usaha warung kecil-kecilan, membuang sampah ke dalam saluran pembuangan air di depan rumahnya. Mereka tidak peduli dengan masalah kesehatan. Mungkin yang terpenting, warungnya tetap laris karena sebelum tempat prostitusi Dolly ditutup, banyak para pekerja seks komersial (PSK) yang membeli makanan yang dijualnya.

Kegiatan abdimas bertajuk “Warna Kreasikan Duniaku” yang diusung dosen dan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi (Fikom) dan Bisnis Media Universitas Ciputra Surabaya, berkeinginan untuk membawa perubahan yang lebih baik. Perubahan dengan menanamkan kesadaran pentingnya hidup dalam lingkungan yang bersih dan nyaman.

Untuk mewujudkan abdimas ini, tampaknya tidak mudah dan butuh kesabaran dan ketelatenan. Maklum, warga yang selama ini sudah merasa nyaman dengan kondisi yang ada, tidak ingin disibukkan lagi dengan adanya kegiatan yang membutuhkan tenaga dan pikiran. Belum lagi bayang-bayang, jika nantinya dalam kegiatan abdimas ini warga akan ditarik iuran, untuk membeli cat dan perlengkapan pendukung lainnya, seperti ember, kuas, semen dan lain sebagainya.

“Warga di kampung ini memang agak susah untuk menerima adanya perubahan. Mereka sehari-hari sudah disibukkan dengan kegiatan mencari uang untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Agak susah, utamanya ketika warga menerima kehadiran orang luar. Orang yang baru dikenalnya.” ujar Sahid, Ketua RT Kampung Putat Jaya C Timur, Gang 3 Dolly Saiki.

### **Attention (Perhatian)**

Pelan tapi pasti, perhatian (*attention*) dari perangkat kampung mulai muncul. Ini tidak lepas dari strategi komunikasi, yakni bagaimana mengemas pesan yang disampaikan dengan gaya yang sederhana dan mudah dimengerti. Sebagai *opinion leader*, Ketua RT setempat, sudah mulai memahami konsep yang ditawarkan dalam kegiatan abdimas. Apalagi di dalam konsep abdimas tersebut juga dijelaskan adanya permohonan izin (pemberitahuan) kepada Ketua RW setempat, serta instansi terkait yang lebih tinggi, yakni kantor Kelurahan dan keamanan setempat.

### **Interest (Tertarik)**

Perangkat kampung, mulai tertarik (*interest*) atas proposal program pengabdian masyarakat (abdimas) yang ditawarkan dosen dan mahasiswa Fikom dan Bisnis Media dari Universitas Ciputra Surabaya. Apalagi dalam proposal tersebut, tidak terdapat mencantumkan ketentuan yang memberatkan warga. Misalnya adanya tarikan atau iuran untuk pembelian cat dan perlengkapan pendukung lainnya.

Di sini peran komunikator, yakni dosen dan mahasiswa cukup sentral. Sebab, bagaimana mengemas pesan yang menarik untuk disampaikan, Merupakan tantangan dan butuh strategi yang tepat. Artinya, selain adanya itikad baik, juga dibutuhkan kemampuan (kompetensi) untuk dapat berkomunikasi dengan baik.

### ***Desire (Minat)***

Agar tidak kehilangan momentum, program pembenahan lingkungan kampung Putat Jaya C Timur, Gang 3 Dolly Saiki, terus disosialisasikan kepada warga setempat. Melalui strategi door to door, mahasiswa dan dosen, melakukan pendekatan-pendekatan kepada para ibu rumah tangga, para pemilik usaha pembuatan meja *billiard* serta tokoh masyarakat setempat. Warga ditumbuhkan kesadarannya, akan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan tempat tinggalnya.

“Kami senang dan berminat sekali, untuk bisa ikut bersama mahasiswa Ciputra, dalam kegiatan bersih-bersih nanti. Bagi kami, yang penting kegiatan itu tidak membebani kami dari sisi keuangan. Karena sejak Dolly ditutup, usaha dagangan kami menurun,” ujar seorang ibu pemilik warung.

“Kami berminat ikut. Pokoknya Jangan sampai membuat kami repot dengan adanya biaya-biaya lain. Hidup kami sudah pas-pasan,” timpal ibu rumah tangga setempat.

### ***Decision (Keputusan)***

Strategi komunikasi selanjutnya adalah bagaimana dapat mempengaruhi perangkat kampung dan warga, untuk membuat keputusan (*decision*) yakni: keputusan secara musyawarah dan mufakat untuk mendukung kegiatan pengecatan dan bersih-besih kampung. Keputusan dan dukungan dari perangkat dan warga, tampaknya cukup signifikan agar rencana program yang ada dalam proposal kegiatan abdimas, dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana.



Gambar 4 Proposal yang sudah disetujui perangkat RT

## Action (Tindakan)

Kendati tidak seluruh warga masyarakat, terlibat aktif dalam kegiatan pengecatan dan pembuatan mural di tembok kampung, namun secara umum, warga cukup antusias mendukung kegiatan abdimas. Warga terlibat aktif dalam kegiatan pengecatan tembok.

“Kami sedang ikut terlibat langsung bersama-sama dengan dosen dan mahasiswa. Tentu kegiatan ini, bukan saja membuat kampung saya semakin cantik dan indah, tapi juga membuat lingkungan tempat tinggal saya lebih bersih dan nyaman,” tandas warga setempat.



Gambar 5 Mahasiswa dan warga melakukan pembersihan gang tahap awal (Foto: Fikom dan Bisnis Media UC)



Gambar 6 Pengecatan mulai dilakukan bersama (Foto: Fikom dan Bisnis Media UC )

Memang ada beberapa kendala, ketika pelaksanaan (*action*) abdimas sedang berjalan. Ada warga secara spontan mendatangi beberapa mahasiswa. Mereka mengaku cukup terganggu kenyamanannya, dengan kehadiran ‘orang luar’ dalam jumlah besar di kampungnya. Bahkan ada yang sengaja menggeber knalpot berulang kali dengan suara yang cukup memekakan telinga. “Ya... kita mencoba memberikan pengertian kepada mereka-mereka itu. Tentunya dengan cara yang sopan dan tanpa emosi sama sekali,” timpal Nabila, salah seorang panitia Abdimas.



Gambar 7 Penyelesaian akhir pengecatan (Foto: Fikom dan Bisnis Media UC )



Gambar 8 Penutupan kegiatan Abdimas bersama Bapak RT setempat (Foto: Fikom dan Bisnis Media UC )

Keberhasilan kegiatan abdimas ini, tidak lepas dari peran para komunikator. Para komunikator yang dimaksudkan di sini adalah dosen dan para mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan abdimas. Selain tepat dalam memilih strategi komunikasi, para komunikator mampu memerankan dirinya, dengan tetap menjaga itikad baik (*good intentions*), menjaga kepercayaan (*trustworthiness*), serta memiliki kemampuan (*competence*).

### Simpulan dan Saran

Berdasarkan uraian yang dipaparkan dalam bagian pembahasan, maka ada beberapa simpulan yang dapat diambil dalam kegiatan abdimas bertajuk “Warna Kreasikan Duniaku’ yang digagas dosen dan mahasiswa Fikom dan Bisnis Media Universitas Ciputra Surabaya. Komunikator memegang peranan penting, dalam membawa pesan-pesan perubahan. Demikian pula dalam kegiatan abdimas yang dilaksanakan di kampung Putat Jaya C Timur, Gang 3 Dolly Saiki, Surabaya. Kegiatan abdimas ini mampu merubah pemikiran warga kampung yang awalnya tidak peduli dengan masalah kesehatan dan kenyamanan lingkungan, kini berubah dan ikut berpartisipasi dalam proses pengecatan dan pembuatan mural tembok kampung. Warpa pun mulai peduli untuk turut serta menjaga kesehatan dan kenyamanan tempat tinggalnya.

Strategi komunikasi tampaknya menjadi hal yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan tujuan komunikasi. Dalam hal ini, strategi sebagaimana Konsep AIDDA (Attention, Interest, Desire, Decision, Action), cukup berhasil dalam menginisiasi warga

kampung Putat Jaya C Timur Gang 3 Dolly Saiki, Surabaya, untuk turut berpartisipasi dalam program abdimas. Strategi komunikasi akan lebih mudah dilaksanakan, jika komunikator mampu memerankan dirinya menjadi pribadi yang memiliki itikad baik, memiliki kepercayaan, dan Kemampuan. Dalam hal ini, dosen dan mahasiswa yang terlibat dalam abdimas, mampu menjalankan ketiga peran tersebut, sehingga pelaksanaan abdimas berjalan sesuai dengan target yang sudah dicanangkan, yakni adanya partisipasi warga dan munculnya kepedulian dalam menjaga kesehatan tempat tinggal dan lingkungan.

Kegiatan abdimas di kampung Putat Jaya C Timur, Gang 3 Dolly Saiki, Surabaya, dapat ditindaklanjuti dengan program sejenis, dengan sasaran dan objek yang lain. Kegiatan abdimas dapat diperluas ke kampung-kampung lainnya di sekitar kawasan Dolly, karena daerah ini masih membutuhkan program-program pemberdayaan masyarakat, yang berpijak dari kajian ilmu komunikasi.

### Daftar Pustaka

- Bungin, H.M.Burhan. 2006. Sosiologi Komunikasi. Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, John. W. 2013. *Qualitative Inquiry And Research Design (Choosing Among Five Approaches)*. California. Sage Publication, Inc.
- . 2010. Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Effendy, Onong Uchjana. (2009). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2014. Ilmu Komunikasi. Suatu Pengantar. Jakarta. Remaja Rosda Karya.
- Turner, Lynn-Richard West. 2008. Pengantar Teori Komunikasi. Edisi 3. Jakarta. Salemba Humanika.
- W.Tankard, James-J. Severin, Werner. 2005. Teori Komunikasi. Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.

Sumber lain:

-(<https://www.tribunnewswiki.com//>. Diakses, 10 Oktober 2020).

-(<https://tirto.id/gang-dolly-kini-dan-prostitusi//>. Diakses, 10 Oktober 2020).

# Edukasi Pengurangan Sampah Plastik Melalui Cerita Visual bagi Anak Sekolah Dasar di Kecamatan Cakra Utara

I Wayan Suadnya<sup>1</sup>, Agus Purbathin Hadi<sup>2</sup>, Dian Lestari Miharja<sup>3</sup>

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram

wy.suadnya@gmail.com

## Abstrak

Dunia saat ini dihadapkan dengan masalah sampah plastik. Produksi sampah plastik terus meningkat setiap tahun. Indonesia termasuk negara terbesar no 2 penyumbang sampah plastik. Sampah plastik juga menjadi permasalahan di Nusa Tenggara Barat khususnya kota Mataram. Limbah plastik mencemari lingkungan di darat maupun di laut. Hal ini disebabkan oleh perilaku masyarakat yang selalu menggunakan plastik dalam kegiatan kehidupan sehari-hari dan membuang sampah plastik sembarangan. Untuk mengatasi masalah tersebut telah dilakukan edukasi tentang bahaya penggunaan dan sampah plastik bagi kehidupan dan lingkungan hidup kepada anak Sekolah Dasar di Kecamatan Cakra Utara Kota Mataram. Kegiatan ini dilakukan dengan metode bercerita dengan gambar visual melalui video yang dikirim lewat Whatsapp Group. Melalui kegiatan ini diharapkan pengetahuan anak mengenai bahaya plastik dan sampah plastik meningkat dan siswa mau melaksanakan upaya pengurangan penggunaan plastik dan sampah plastik dalam kehidupan sehari-hari. Pengabdian pada masyarakat ini menjangkau secara langsung sebanyak 120 anak. Jumlah yang dijangkau secara tidak langsung belum diketahui banyaknya karena video cerita yang diberikan kepada anak mungkin saja dibagikan atau ditonton oleh siswa dan anak lainnya. Hasil evaluasi terhadap kegiatan tersebut menunjukkan bahwa semua anak yang berpartisipasi tahu tentang bahaya sampah plastik dan cara mengurangnya. Mereka mau untuk ikut mengurangi pencemaran sampah plastik melalui pengumpulan sampah plastik dengan tidak membuang sampah plastik sembarangan. Namun sebagian besar dari mereka masih tetap akan menggunakan plastik dalam kegiatan sehari-hari karena belum siap dengan bahan pengganti dan pedagang yang selalu memberikannya. Oleh karena itu partisipasi semua orang sangat diharapkan untuk mendukung program pengurangan pencemaran sampah plastik di lingkungan masing-masing.

**Kata kunci:** plastik, sampah, cerita visual, siswa Sekolah Dasar.

## Pendahuluan

Manusia dengan kemajuan teknologinya telah dihadapkan pada masalah sampah plastik. Hampir setiap orang pasti tidak akan terlepas dari bahan plastik dalam aktivitas sehari-hari. Plastik telah menjadi komponen penting dalam kehidupan modern saat ini. Plastik menggantikan kayu dan logam karena memiliki sifat ringan dan kuat, tahan terhadap korosi, transparan dan mudah diwarnai, serta sifat insulasinya yang cukup baik. Plastik digunakan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari kemasan makanan, alat-alat rumah tangga, mainan anak, elektronik sampai dengan komponen otomotif. Peningkatan penggunaan bahan plastik ini mengakibatkan peningkatan produksi sampah plastik dari tahun ke tahun. Konsumsi plastik di Indonesia mencapai 10 kg perkapita pertahun, sehingga dapat diprediksikan sebesar itulah sampah plastik yang dihasilkan.

Seperti diketahui plastik sangat sulit terurai dalam tanah, membutuhkan waktu bertahun-tahun dan ini akan menimbulkan permasalahan tersendiri dalam penanganannya. Pembuangan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah bukanlah solusi yang cukup bijak

dalam pengelolaan sampah plastik. Perlu adanya manajemen sampah plastik mulai dari lingkungan terkecil yaitu rumah tangga hingga skala besar meliputi kawasan kota yang dikelola oleh pemerintah kota atau daerah setempat. Untuk memudahkan pengelolaan sampah plastik pada skala rumah tangga, maka perlu adanya pemahaman tentang jenis-jenis plastik, kandungan materialnya, hingga dampaknya terhadap lingkungan sehingga diharapkan terbentuk manajemen pengelolaan yang tepat.

Jumlah limbah plastik di Indonesia terlalu banyak. Menurut Siti Nurbaya (Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan) pertahunnya, masyarakat Indonesia menggunakan hampir 10 milyar lembar kantong plastik dan 95 persennya menjadi sampah. Fakta tersebut juga diperjelas dengan penelitian Jenna Jambeck seorang ahli lingkungan dari University of Georgia, bahwa negara Indonesia berada pada urutan kedua menyumbang sampah plastik terbanyak yang hanyut ke laut.

Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah mengeluarkan kebijakan kantong plastik berbayar agar konsumen mengurangi penggunaannya. Untuk mengendalikan jumlah plastik beredar, baik di sisi produsen maupun konsumen. Kebijakan ini sifatnya masih himbauan. Konsumen tak langsung wajib membayar, tetapi sambil sosialisasi dan edukasi dijalankan sehingga konsumen siap saat pembayaran diwajibkan.

Pemerintah NTB juga melaksanakan program zero waste menuju NTB lestari. Salah satu programnya adalah mengurangi penggunaan sampah plastik. Untuk mendukung program tersebut maka tim mengadakan pengabdian kepada masyarakat untuk menyampaikan betapa bahayanya penggunaan plastik terhadap kehidupan dan kelestarian alam. Pengabdian ini dilakukan di Kecamatan Cakra utara dengan sasaran siswa sekolah dasar. Hal ini dilakukan untuk menanamkan sejak dini pemahaman tentang sampah plastik dan upaya mengurangi penggunaannya.

### **Metode Pelaksanaan**

Kegiatan ini dilaksanakan pada 2 Sekolah Dasar yaitu Sekolah Dasar Negeri 07 Cakranegara dan Sekolah Dasar Negeri 47 Cakranegara yang berlokasi di Kelurahan Sayang Sayang Kecamatan Cakra utara. Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah siswa kelas 4, 5 dan 6 Sekolah Dasar terpilih. Alasannya adalah bahwa tema ini dapat diintegrasikan kedalam matapelajaran yang ada pada kelas tersebut. Tujuannya adalah meningkatkan pemahaman, merubah sikap dan prilaku siswa terhadap bahaya penggunaan plastik dan sampah plastik bagi kehidupan manusia, hewan dan tanaman serta kelestarian lingkungan hidup. Untuk mencapai tujuan tersebut maka metode yang digunakan adalah metode bercerita dengan gambar visual melalui pembelajaran daring dengan penayangan gambar-gambar visual (*Visual Story Telling*) dengan menggunakan sumber belajar yang sudah tersedia di youtube dan dibuat sendiri sendiri. satu video pendek dipilih dari channel youtube yaitu Kampanye sosial mengurangi sampah plastik (<https://www.youtube.com/watch?v=GL32yaJPIC0>) dan satu vidio dibuat sendiri oleh tim untuk dishare kepada siswa melalui group WatShap (WA) kelompok pembelajaran kelas masing-masing. Materi cerita yang dibagikan telah dipilih dan diseleksi oleh tim pengabdian kepada masyarakat dengan mempertimbangkan durasi, isi

dan kemudahan untuk difahami oleh siswa. Durasi menjadi pertimbangan penting karena terkait penggunaan kuota internet oleh siswa. Banyak orang tua siswa yang mengeluh karena penggunaan kuota pada proses pembelajaran daring. Oleh karena itu tim memutuskan untuk memilih durasi yang pendek tetapi mengandung cerita menarik, lengkap dan mudah difahami serta disukai anak-anak. Melalui cerita yang dikemas dalam tayangan tersebut yang dibagikan kepada siswa, tim berharap siswa dapat menambah pengetahuan dan pemahamannya mengenai kondisi lingkungan disekitarnya. Siswa memperoleh pengetahuan, pesan untuk merubah sikap dan keterampilan untuk melaksanakan sesuatu yang sederhana untuk mengurangi limbah plastik.

### **Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus sampai dengan tanggal 29 September 2020. Proses pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut.

Kegiatan dimulai dengan melakukan persiapan materi pengabdian dengan cara membuat video dan mencari video di Youtube. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 1-5 Agustus 2020. Setelah tim menyeleksi materi yang akan diberikan kepada siswa maka tim mulai melakukan persiapan untuk menghubungi pihak sekolah. Agar pelaksanaan pengabdian dapat berjalan dengan baik maka tim melakukan kontak dengan pihak sekolah melalui kunjungan tim ke Sekolah Dasar No 7 dan No. 47 Cakranegara. Kegiatan ini dilaksanakan pada Senin dan Selasa tanggal 10 dan 11 Agustus 2020. Tujuan kunjungan adalah untuk meminta ijin dan melakukan sosialisasi kegiatan yang akan dilakukan. Kegiatan ini dilakukan selama dua hari, di masing-masing sekolah satu hari. Setelah tim memperoleh persetujuan dan ijin dari kepala sekolah kemudian tim melakukan pertemuan dengan guru kelas 4, 5, 6 untuk merencanakan teknis pelaksanaan kegiatan pengabdian. Dari hasil diskusi disepakati akan diadakan rapat secara khusus dengan guru kelas 4, 5 dan 6. Rapat dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 14 September 2020 di SD 7 Cakranegara dan Sabtu tanggal 15 September di SD 47 Cakranegara.

Dari Hasil pertemuan dengan para guru disepakati bahwa guru kelas 4, 5 dan 6 akan membantu pelaksanaan pengabdian dengan cara membagikan materi cerita yang sudah disiapkan oleh tim kepada siswa sasaran. Guru kelas juga akan membantu untuk mendapatkan respon dari siswa sebagai bahan evaluasi pelaksanaan pengabdian. Guru kelas akan membantu untuk mengkompilasi respon siswa sebelum diberikan kepada tim. Setelah pertemuan ini kemudian, tim mempersiapkan materi untuk diberikan kepada guru kelas berupa rekaman video yang akan diberikan kepada siswa dalam bentuk flash disc, masing-masing guru satu flash disc. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 26 Agustus 2020 di SD 7 Cakranegara dan hari Kamis tanggal 27 Agustus 2020 di SD 47 Cakranegara. Setelah materi diserahkan untuk dibagikan oleh guru kelas kemudian dibagikan kepada siswa.

Keesokan harinya tim kembali ke sekolah bertemu dengan guru kelas untuk memastikan pelaksanaan kegiatan pengabdian yaitu dengan berdiskusi dan memonitor

pembagian materi pengabdian pada guru masing-masing. Tujuannya adalah agar materi pengabdian betul-betul sampai dan diterima oleh siswa. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu 29 Agustus 2020. Pada kesempatan tersebut, tim juga memberikan uang sebesar Rp 30.000 kepada masing-masing siswa melalui guru kelasnya untuk digunakan membeli pulsa. Agar punya kuota untuk mengunduh video yang dikirimkan melalui WhatsApp group. Pada hari Senin tanggal 31 Agustus tim kembali ke Sekolah untuk melakukan monitoring dan pemantauan kegiatan pengabdian. Dari hasil pemantauan yang dilakukan tim menemukan bahwa memang betul paket video yang disiapkan telah dibagikan kepada siswa melalui WhatsApp grup masing-masing kelas. Siswa menyimak video cerita yang dibagikan. Guru mengharuskan siswa menonton dan menyimak isi video tersebut dan memberikan tanggapan atas cerita yang ditontonnya. Untuk kegiatan ini, tim memberikan waktu satu minggu yaitu dari tanggal 29 Agustus sampai dengan tanggal 5 September 2020. Pada tanggal 7 September tim kembali ke sekolah untuk memberitahukan kepada guru kelas agar membantu menyebarkan angket yang berisi pertanyaan dan pernyataan untuk direspon oleh siswa.

Angket berisi pertanyaan tentang pengetahuan, sikap dan tindakan siswa setelah menonton tayangan tersebut. Siswa diberikan waktu satu hari oleh para guru untuk meresponnya. Pada tanggal 10 September para Guru kelas mulai mengkompilasi tanggapan siswa. Respon siswa yang sudah dikompilasi oleh guru kelas kemudian diolah dan dianalisis oleh tim. Tim memberikan respon kembali kepada siswa melalui guru kelas dan mengucapkan terima kasih atas partisipasinya dalam pengabdian ini. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 17 Agustus 2020. Untuk Selanjutnya tim melakukan kunjungan kepada beberapa siswa SD yang ikut berpartisipasi untuk memastikan bahwa siswa telah menonton tayangan tersebut. Disamping itu tujuan kunjungan juga untuk mendapatkan informasi apakah video tersebut dibagikan dan atau ditonton juga bersama teman yang lainnya. Dari hasil pemantauan ini diketahui bahwa video sudah ditonton dan juga ditonton bareng dengan teman lainnya dan juga orang tua siswa.

### **Hasil Kegiatan**

Setelah kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan menggunakan cara daring maka hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut.

#### **Jumlah Peserta**

Jumlah siswa yang secara langsung memperoleh manfaat atau berpartisipasi dalam pengabdian ini sebanyak 120 siswa. Mereka terdiri atas 40 siswa kelas 4, 40 siswa kelas 5, dan 40 orang dan siswa kelas 6 berasal dari dua Sekolah Dasar. Jumlah ini sesuai dengan sasaran yang ditetapkan dalam pelaksanaan pengabdian ini. Namun dari hasil monitoring diketahui salah satu orang tua dari siswa tersebut ikut menonton, kebanyakan atau 85 orang adalah ibu dari siswa. Hal ini terjadi dalam rangka orang tua melakukan pengawasan dan memonitor anaknya ketika mengikuti pelajaran daring menggunakan HP. Orang tua

khawatir kalau anak-anak mereka menonton hal-hal yang tidak diharapkan ketika menggunakan HP. Sehingga dengan demikian 120 orang tua juga ikut menonton.

Dari hasil monitoring diketahui bahwa minimal 120 teman dari siswa peserta juga ikut menonton, sehingga secara tidak langsung mereka juga menjadi sasaran pengabdian ini. Dengan demikian secara keseluruhan sekitar 360 orang baik secara langsung maupun tidak langsung menonton paket video penyuluhan pengurangan sampah plastik tersebut. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan melalui angket kepada semua partisipan diperoleh data bahwa semua partisipan telah menonton video yang diberikan lebih dari satu kali. Dengan rincian 102 siswa nonton lebih dari dua kali yaitu satu kali nonton sendiri, satu kali nonton bersama orang tua dan beberapa kali nonton dengan teman. Sepuluh orang siswa menyatakan menonton video sebanyak tiga kali dan 8 orang menonton lebih dari 4 kali.

#### Pengetahuan dan Kesadaran Peserta Terhadap Sampah Plastik

Dari hasil evaluasi diketahui bahwa siswa yang berpartisipasi dalam pengabdian ini baru menyadari bahwa kita menghadapi masalah sampah plastik. Menurut mereka selama ini yang diketahui adalah menggunakan plastik untuk keperluan sehari-hari karena mudah digunakan dan mudah diperoleh. Hal ini sesuai dengan pendapat (Purwaningrum, 2016) bahwa plastik adalah bahan yang mudah didapat dan tersedia dengan harga sangat murah. Mereka juga baru tahu kalau sampah plastik tidak hancur walau dikubur dalam tanah dan memerlukan waktu yang lama untuk hancur. Selama ini mereka tidak menyadari hal ini sehingga mereka menyatakan bahwa selama ini mereka hanya buang sampah plastik sama seperti sampah lainnya. Mereka beranggapan sampah plastik sama saja dengan sampah lainnya. Sebagaimana diketahui sebagian besar masyarakat di Indonesia tidak memisahkan sampah plastik dan sampah lainnya. Mereka membuang semua jenis sampah ke satu tempat sampah saja (Sudradjat, 2006).

Partisipan juga menyatakan bahwa mereka baru tahu bahwa plastik kalau dibuang di sekitar rumahnya akan bisa sampai ke laut dan kesawah serta kebun warga. Mereka selama ini tidak tahu kalau plastik itu akan membahayakan sawah dan kebun orang serta hewan yang ada di lautan. Menurut Septiani, et al (2019) sampah plastik berpotensi mencemari lingkungan dan laut. Peserta juga baru tahu dan menyadari bahwa sampah plastik dilaut dimakan ikan dan akan mencemari ikan sehingga juga akan berdampak kepada kesehatan manusia. Menurut Assuyuti, et al (2018) sampah plastik sudah terbukti mencemari laut dan menyebabkan banyak ikan mati dan tercemar oleh plastik. Sejalan dengan hal tersebut peserta baru mengetahui bahwa banyak ikan yang mati karena makan plastik di laut.

#### Sikap Peserta Terhadap Sampah Plastik

Dari hasil evaluasi dan monitoring diketahui bahwa peserta mengalami perubahan sikap dari sebelumnya. Hal ini ditandai oleh adanya pernyataan sikap yang dikemukakan melalui angket yang diberikan kepada mereka. Beberapa perubahan sikap yang telah dicatat dalam pengabdian ini antara lain, peserta merasa selama ini mereka telah berbuat keliru dengan membuang sampah plastik sembarangan. Mereka menyatakan sikapnya bahwa

setelah ini mereka akan berusaha untuk tidak membuang sampah plastik sembarangan. Hal ini dinyatakan oleh 114 orang. Enam orang tidak menyatakan apapun. Siswa peserta juga menyatakan akan membuang sampah plastik pada tempat sampah yang disediakan di sekolah. Tetapi di rumah dan ketika berbelanja di warung di sekitar rumah tidak tersedia tempat sampah untuk membuang sampah, sehingga mereka membuang dimana saja ada tempat untuk membuangnya.

Peserta menyatakan sikapnya bahwa akan mengurangi penggunaan plastik, tapi mereka juga menyatakan kebingungannya karena mereka tidak punya pengganti yang praktis seperti plastik. Hal ini dinyatakan oleh semua siswa. Dalam pernyataannya mereka juga mau menggunakan botol minuman yang bisa digunakan berulang, tetapi mereka saat ini tidak memilikinya. Untuk membeli mahal menurut mereka. Pernyataan ini diungkapkan oleh hampir semua siswa. Hal ini disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi orang tua siswa yang tergolong kurang mampu. Mereka juga mau menggunakan pembungkus makanan non plastik tetapi pedagang selalu menggunakan plastik untuk pembungkus makanan. Siswa kemudian menyatakan “*ya kita terima saja*”. Peserta juga mau menggunakan sedotan yang bisa dipakai berulang seperti yang ditayangkan dalam video, tetapi tidak punya dan tidak mampu membelinya. Sedangkan kalau pakai sedotan dari bambu seperti yang dicontohkan mereka menyatakan takut dan malu kalau nanti diolok-olok oleh teman.

Dengan demikian pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan sudah mampu merubah sikap siswa yang mengikuuti pengabdian ini.

#### Perilaku Peserta Setelah Menonton Video

Dari respon yang diperoleh melalui angket, diketahui peserta masih menggunakan plastik dalam kegiatan sehari-hari terutama ketika membeli makanan, Hal ini disebabkan oleh pedagang yang selalu menyajikannya dalam kemasan plastik. Sebagaimana diketahui hampir semua pedagang camilan dan makanan ringan untuk anak-anak termasuk anak sekolah dasar dikemas dalam kemasan plastik. Mereka menyatakan tetap membeli minuman dan makanan yang disajikan dalam kemasan plastik baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Ketika peserta bermain dan membeli makanan dalam kemasan plastik mereka menyatakan bahwa mereka masih membuang plastik kemasannya di tempat yang ada disekitarnya karena sulit menemukan tempat sampah di lingkungan mereka. Jadi walaupun siswa sudah mempunyai sikap untuk membuang sampah plastik pada tempatnya, namun karena tidak ada sarana penunjang yaitu berupa tempat pembuangan sampah plastik disekitar mereka maka mereka tidak mewujudkan sikapnya menjadi tindakan. Hal ini senada dengan pendapat Ajzen (1985) yang menyatakan sikap (*attitude*) tidak akan menjadi *action* atau tindakan kalau tidak didukung oleh sarana dan prasarana penunjang untuk mewujudkan sikapnya.

Peserta menyatakan bahwa mereka belum pernah meminta pedagang untuk tidak menggunakan plastik dalam menyajikan atau dalam kemasan makanan yang mereka jual. Peserta juga menyatakan bahwa ketika membuang sampah plastik belum memilah sampah

plastik dan sampah lainnya, kedua jenis sampah tersebut dibuang saja pada tempat yang sama.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa upaya pengurangan sampah plastik yang disampaikan melalui metode cerita dengan menggunakan gambar visual secara daring telah menjangkau minimal 360 orang baik secara langsung maupun tidak langsung. Telah mampu mengubah pengetahuan dan sikap sasaran walaupun belum mampu mengubah perilaku mereka dalam mengurangi penggunaan plastik maupun membuang sampah plastik pada tempatnya. Hal ini disebabkan oleh sarana dan prasarana pendukung untuk melakukan hal tersebut belum tersedia di lingkungan mereka.

### **Simpulan dan Saran**

Dari paparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan pengabdian yang dilaksanakan telah mampu merubah pengetahuan, kesadaran dan sikap peserta dalam hal ini siswa kelas 4, 5 dan 6 yang berpartisipasi dalam pengabdian ini. Namun pengabdian yang dilaksanakan belum mampu merubah perilaku siswa baik dalam pemanfaatan plastik maupun dalam hal membuang sampah plastik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sarana dan prasarana pendukung seperti ketersediaan tong atau tempat sampah di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

### **Daftar Pustaka**

- Ajzen, I. 1985. From intentions to actions: A theory of planned behavior. In J. Kuhl and J. Beckmann (Eds), *Action control: From cognition to behavior*. Berlin, Heidelberg, New York: Springer-Verlag.
- Anonim, 2009, Pengolahan Limbah Plastik Dengan Metode Daur Ulang (Recycle), <http://onlinebuku.com/2009/01/20/pengolahan-limbah-plastik-dengan-metodedaur-ulang-recycle/> (Rabu, 16 Oktober 2019).
- Purwaningrum, P, 2016, Upaya Mengurangi Timbulan Sampah Plastik di Lingkungan, *JTL*, Vol. 8, No. 2, hal. 141-147
- Septiani, B. A, Arianie, M. D., Risman, V. F. A.A., Handayani, W., Kawuryan, I. S. S., 1916, Pengolahan Sampah Plastik di Salatiga: Praktik dan Tantangan, *Jurnal Ilmu Lingkungan* vol. 17 issue 1, hal 90-99
- Sudjana, I.M.P., 2011, Pengolahan Sampah, *Ganes Swara*, Vol 5, No 1, p. 58.
- Sudradjat, H. R. 2006, *Mengelola Sampah Kota*, Penebar Swadaya, Jakarta

# Strategi Peningkatan Indeks Daya Saing Daerah Provinsi Jambi

<sup>1</sup>Asti Harken, <sup>2</sup>Enny Andriany

<sup>1,2</sup>Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Jambi  
asti.harken@gmail.com, enny.andriany99@gmail.com

## Abstrak

Indeks Daya Saing Daerah (IDSD) merupakan alat ukur (komposit) dalam melakukan penilaian dan perbandingan kemajuan daerah. Tujuan penelitian ini adalah memetakan dan merumuskan strategi peningkatan IDSD dengan metodologi penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan menyebarkan kuisioner IDSD ke Organisasi Perangkat daerah (OPD) terdiri dari 97 pertanyaan. Data berupa data primer yaitu hasil kuisioner dan wawancara dengan OPD dan data sekunder yaitu data statistika yang telah dipublikasi oleh pemerintah Daerah maupun Kementerian/Lembaga dalam kurun waktu Mei sampai dengan Juli 2020. Dalam menganalisa kemampuan daya saing daerah, dilakukan dengan menghitung jumlah tertimbang dari semua variabel, yang sudah ditransformasikan kedalam angka semi-standardized dengan menggunakan bobot yang diperoleh dari hasil jawaban dari kuisioner. Pertanyaan IDSD kemudian dipetakan kedalam 4 aspek, 12 pilar, 23 dimensi dan 78 indikator. Hasil dari analisa IDSD berdasarkan aspek yaitu Provinsi Jambi memiliki keunggulan di aspek Ekosistem Inovasi yaitu 3,28 dan kelemahan di aspek factor penguat yaitu 2,86 dengan keunggulan didimensi kapasitas tenaga kerja yaitu 4,6. Dari hasil pemetaan menggunakan SWOT didapat solusi untuk peningkatan IDSD di Provinsi Jambi yaitu peningkatan jumlah penduduk berpendidikan tinggi, peningkatan kontribusi PAD, peningkatan fasilitas perbankan daerah yang memberikan pinjaman kepada pelaku usaha, penambahan jumlah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dan peningkatan infrastruktur jalan.

**Kata kunci:** Peningkatan, Indeks Daya Saing Daerah, Provinsi Jambi

## Pendahuluan

Indeks Daya Saing Daerah (IDSD) merupakan alat ukur (komposit) dalam melakukan penilaian dan perbandingan kemajuan daerah. Penyusunan indeks daya saing nasional menggunakan IDSD sebagai komponen agregatnya. Azas yang dimiliki oleh IDSD adalah kebebasan akademik, partisipatif, keterbukaan, akuntabilitas, manfaat serta keberlanjutan. Pengertian daya saing daerah menurut Bank Indonesia adalah pencapaian tingkat kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan dalam kerangka kemampuan perekonomian daerah dengan tetap terbuka pada persaingan domestik dan internasional<sup>(1)</sup>. Konsep dan definisi daya saing daerah yang dikembangkan dalam penelitian ini didasarkan pada dua pertimbangan, yaitu: perkembangan perekonomian daerah ditinjau dari aspek ekonomi regional dan perkembangan konsep dan definisi daya saing daerah dari penelitian-penelitian terdahulu.

Konsep *comparative advantage* sering dikaitkan dengan konsep daya saing, yakni dimilikinya unsur-unsur penunjang proses produksi yang memungkinkan satu negara menarik investor untuk melakukan investasi ke negaranya. Interaksi yang kompleks antara faktor input, output dan outcome menghasilkan daya saing daerah, yang ada di daerah masing-masing, dengan faktor input sebagai faktor utama pembentuk daya saing daerah yaitu kemampuan daerah, yang selanjutnya akan menentukan kinerja output yang merupakan inti dari kinerja perekonomian. Upaya meningkatkan daya saing daerah adalah

inti dari kinerja perekonomian yaitu meningkatkan kesejahteraan dari masyarakat yang berada di dalam perekonomian tersebut. Indikator kesejahteraan dapat berupa produktivitas tenaga kerja, PDRB per kapita atau tingkat kesempatan kerja.

Karakteristik daerah yang mempunyai daya saing tinggi pada umumnya adalah pertama, perekonomian daerah-daerah tersebut dalam kondisi baik dan kedua, adalah kondisi keamanan, politik, social dan budaya daerah tersebut kondusif. Daya saing investasi daerah akan tercipta apabila kondisi perekonomian baik dan kondisi keamanan, politik, sosail budaya serta birokrasi mendukung kegiatan usaha.

Komponen penting di dalam penguatan ekonomi domestik adalah peningkatan daya saing daerah. Peningkatan perekonomian domestik, baik oleh daerah dan nasional akan menjadi modal utama untuk menjaga momentum pembangunan dan melakukan percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi untuk menuju ke arah transformasi ekonomi menjadi negara maju dan berdaya saing. Oleh sebab itu, peran daerah untuk meningkatkan daya saing daerahnya akan sangat bergantung kepada kemampuan daerah untuk melakukan identifikasi faktor penentu daya saing dan strategi untuk meningkatkan daya saingnya.

Komponen IDSD terdiri dari empat (4) aspek, dua belas (12) pilar, dua puluh tiga (23) dimensi dan tujuh puluh delapan (78) indikator. Aspek ekosistem inovasi merupakan pembentuk komposisi komponen IDSD yang terbanyak. Berbagai studi literature dan masukan para pakar merupakan dasar dari aspek ekosistem inovasi. Hal ini berarti aspek ekosistem inovasi diyakini menjadi aspek yang sangat berpengaruh kepada tingkat daya saing suatu wilayah. Indeks Daya Saing Daerah dilakukan dengan cara mengisi kuesioner melalui aplikasi database Indeks Daya Saing Daerah, terdiri dari 97 pertanyaan dan pertanyaan tersebut dihasilkan dengan jawaban berbentuk data primer.

Data hasil analisa IDSD akan dibuat dalam bentuk skema jaring laba-laba. Kegunaan grafik jaring sarang laba-laba yaitu untuk menunjukkan perbandingan informasi yang kualitatif dengan sederhana dan cepat. Selain itu grafik laba-laba berguna sebagai kontrol dalam peningkatan kualitas dalam menampilkan matrik kinerja dari setiap aspek yang sedang berlangsung, untuk memetakan kelemahan dan kekuatan hasil IDSD. IDSD juga digunakan untuk menentukan tingkat daya saing provinsi/kabupaten/kota di Indonesia. Diharapkan dari pembacaan data IDSD melalui grafik sarang laba-laba informasi tingkat kesenjangan pencapaian dan ketidakserasian antara hasil aspek dengan pilar dan dimensi, dapat dengan mudah dan cepat di ketahui, karena antara keduanya mempunyai keterkaitan yang sejajar. Tujuan pengukuran Indeks Daya Saing Daerah adalah :

1. Mengukur pencapaian seluruh aktivitas di daerah dalam memanfaatkan segala potensi yang dimiliki dengan mengoptimalkan ekosistem, potensi dan berbagai hasil iptek dan inovasi untuk menciptakan daya saing dan kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan
2. Menjadi pendorong kepada seluruh stakeholder terutama para pelaku inovasi (seluruh lembaga, daerah, dunia usaha dan masyarakat) agar dapat terpacu dalam mewujudkan ide kreatif dalam penciptaan nilai tambah, baik sebagai individu maupun

melalui kemitraan dan kerjasama antar unsur inovasi dalam rangka meningkatkan tingkat daya saing dan kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan.

3. Sebagai upaya untuk mendukung kemandirian dan daya saing bangsa Indonesia;
4. Menjadikan dasar dalam perumusan, penetapan, evaluasi dan monitoring kebijakan, program dan kegiatan pembangunan daerah.
5. Menjadi alat dalam proses harmonisasi berbagai kebijakan dan program pembangunan baik pada level nasional dan daerah

Hasil penelitian Suranny, L.E (2019)<sup>(2)</sup> menganalisis pilar infrastruktur yang mempengaruhi Indeks Daya Saing Daerah Kabupaten Wonogiri. menunjukkan bahwa nilai IDSD Kabupaten Wonogiri pada pilar infrastruktur masih dibawah rata-rata nilai indeks daya saing Kabupaten/kota di Jawa Tengah. Upaya yang dapat dilakukan pemerintah dalam mengatasi permasalahan infrastruktur yaitu dengan melakukan kolaborasi anggaran dana APBD dan dana desa/kelurahan untuk pembangunan/perawatan infrastruktur baik untuk infrastruktur transportasi, infrastruktur air bersih dan kelistrikan

Berdasarkan uraian diatas selanjutnya dirumuskan masalah penelitian yaitu :

1. Bagaimana gambaran kondisi Indeks Daya Saing Daerah Provinsi Jambi tahun 2020?
2. Bagaimana strategi peningkatan IDSD Provinsi Jambi guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan?

### Metodologi

Analisa kemampuan daya saing daerah dilakukan dengan menghitung jumlah tertimbang dari semua variabel, yang sudah ditransformasikan kedalam angka semi-standardized dengan menggunakan bobot yang diperoleh dari hasil jawaban dari kuisisioner *Analytical Hierarchy Process* (AHP) yang sudah di transformasikan kedalam *expert choice*. Jumlah tertimbang angka semi-standardized yang tinggi mengindikasikan tingkat daya saing yang lebih tinggi pula. Metode yang digunakan dalam penyusunan model pengukuran indeks daya saing daerah adalah studi literatur, wawancara tethadapa OPD terkait, statistikal analisis dan perbandingan terhadap model-model pengukuran indeks beserta komponen dan indikatornya. Tahapan awal pengukuran IDSD Provinsi Jambi adalah :

1. Instansi atau Organisasi Perangkat Daerah mengisi 78 pertanyaan/ indikator/ kuisisioner yang dilengkapi dengan data dukung secara online melalui web <http://indeks.inovasi.ristekdikti.go.id>.
2. Data dukung yang dilampirkan dalam pengisian kuisisioner diverifikasi. Sistem secara otomatis akan melakukan perhitungan nilai indeks daya saing setiap daerah.
3. Hasil berupa skor indeks untuk setiap komponen IDSD baik nilai setiap dimensi, nilai setiap pilar, dan nilai per aspek/ faktor maupun skor IDSD total.
4. Hasil perhitungan nilai IDSD Provinsi Jambi tersebut selanjutnya dianalisa.

Selanjutnya dilakukan analisis atas hasil tersebut menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif menggunakan analisa SWOT yaitu *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman). Dari hasil analisis tersebut akan direkomendasikan kebijakan untuk meningkatkan daya saing daerah

Provinsi Jambi. Kuisisioner dalam bentuk Database Aplikasi. Indeks Daya Saing Daerah terbagi atas 2 (dua) jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan Organisasi Pemerintah Daerah (OPD) se-Provinsi Jambi sedangkan data sekunder merupakan data statistika yang telah dipublikasi oleh Pemerintah Daerah maupun Kementerian/ Lembaga. Pengisian kuisisioner terdiri dari 97 pertanyaan dan pengumpulan data dilakukan sejak bulan Maret sampai Juli 2020. Metode perhitungan IDSD adalah sebagai berikut:

1. Dimensi merupakan rata-rata dari Indikator, dihitung dengan persamaan

$$\text{Dimensi} = \frac{\sum_{i=1}^n \text{Indikator}_i}{n}$$

2. Pilar merupakan rata-rata dari Dimensi

$$\text{Pilar} = \frac{\sum_{i=1}^n \text{Dimensi}_i}{n}$$

3. Aspek merupakan rata-rata dari Pilar

$$\text{Aspek} = \frac{\sum_{i=1}^n \text{Pilar}_i}{n}$$

4. Indeks merupakan rata-rata dari Aspek

$$\text{Indeks} = \frac{\sum_{i=1}^n \text{Aspek}_i}{N}$$

Dengan  $i$  adalah urutan data yang ke-  $i$  dan  $n$  adalah jumlah data yang digunakan.

## Pembahasan

### 1. Gambaran Kondisi Provinsi Jambi

Gambaran daya saing daerah, merupakan representasi dari kinerja indikator pembentuk daya saing tersebut, semakin baik kinerja indikator-indikator tersebut maka semakin tinggi pula daya saing daerah, dan adapun juga sebaliknya. Untuk melakukan pemetaan daya saing daerah, dilakukan dahulu pemetaan daerah berdasarkan 4 Aspek. Pemetaan daya saing daerah berfungsi untuk mengetahui dimana posisi daya saing tiap Provinsi. Setelah itu mengklasifikasikan daerah kedalam peta berdasarkan skor daya saing.

Provinsi Jambi secara geografis berbatasan dengan Provinsi Riau sebelah Utara, Sebelah Timur dengan Laut Cina Selatan Provinsi Kepulauan Riau, sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan dan sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat. Luas wilayah Provinsi Jambi adalah 53.435,72 km<sup>2</sup> dengan luas daratan 50.160,05 km<sup>2</sup> dan luas perairan 3.274,95 Km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk Provinsi Jambi pada Tahun 2018 sebanyak 3.570.272 jiwa. Provinsi Jambi terdiri atas 9 Kabupaten dan 2 Kota; 141 Kecamatan, 163 kelurahan, dan 1399 desa<sup>(3)</sup>.

Kondisi Provinsi Jambi ditinjau dari sisi modal teritorial & sumber daya manusia, berpeluang dalam meningkatkan daya saing secara nasional. Provinsi Jambi memiliki basis produk di sektor primer yaitu pada usaha pertanian, perkebunan, pertambangan dan pariwisata. Basis produksi tersebut berkontribusi terhadap pembangunan nasional. Realisasi investasi di Provinsi Jambi periode Januari sampai dengan Desember 2019 mencapai Rp. 5,2 Trilyun Rupiah dari Rp. 4,4 Trilyun Rupiah yang ditargetkan di RPJMD<sup>(4)</sup>. Pertumbuhan

ekonomi Provinsi Jambi berada pada angka 4,4 persen dan lebih rendah dari pertumbuhan ekonomi nasional tahun 2019 yaitu 5,02 persen. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) persentase penduduk miskin nasional pada September 2019 sebesar 9,22 %<sup>(5)</sup>. Jumlah penduduk miskin di Provinsi Jambi pada bulan September 2019 mencapai 273,37 ribu orang (7,51 persen) atau dibawah anggarata-rata penduduk miskin nasional. Kondisi ini ditunjukkan oleh angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Jambi.

IPM Provinsi Jambi pada tahun 2018 sebesar 70,65 poin atau berada di bawah nasional yaitu 70,81 poin, tingkat pengangguran terbuka Provinsi Jambi pada Februari 2019 sebesar 3,62 %<sup>(6)</sup>. Selanjutnya untuk Produktivitas Tenaga Kerja, Provinsi Jambi pada tahun 2018 ini berada pada peringkat tujuh nasional dengan nilai 78,90 persen, ([jambiprov.go.id/07/01/2020](http://jambiprov.go.id/07/01/2020)). IPM sector pendidikan Provinsi Jambi yaitu Harapan Lama Sekolah (HLS) di Provinsi Jambi mengalami peningkatan, artinya masyarakat sudah mengenyam pendidikan sampai tingkat Sekolah Menengah Atas. Rata-rata Lama Sekolah mengalami (RLS) mengalami peningkatan dari 7,69% yaitu setara dengan Sekolah dasar selama 6 tahun menjadi 8,15% yaitu setara dengan SMP kelas II. IPM sector kesehatan Provinsi Jambi yaitu Umur harapan hidup masyarakat Provinsi Jambi mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2017 mencapai 70,76 th dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya. Capaian IPM sector Pendapatan yaitu indeks pengeluaran provinsi Jambi pada Tahun 2017 sebesar 69,57 % dengan kategori sedang yaitu 55% – 70 %. IPM sector pendidikan Provinsi Jambi yaitu Harapan Lama Sekolah (HLS) di Provinsi Jambi mengalami peningkatan, artinya masyarakat sudah mengenyam pendidikan sampai tingkat Sekolah Menengah Atas. Rata-rata Lama Sekolah mengalami (RLS) mengalami peningkatan dari 7,69% yaitu setara dengan Sekolah dasar selama 6 tahun menjadi 8,15% yaitu setara dengan SMP kelas II. IPM sector kesehatan Provinsi Jambi yaitu Umur harapan hidup masyarakat Provinsi Jambi mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2017 mencapai 70,76 th dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya. Capaian IPM sector Pendapatan yaitu indeks pengeluaran provinsi Jambi pada Tahun 2017 sebesar 69,57 % dengan kategori sedang yaitu 55% – 70 % .

Kondisi geografi Provinsi Jambi yang berada di tengah Pulau Sumatera memiliki keuntungan tersendiri yaitu sebagai penghubung antar provinsi di Sumatera. Pemerintah Provinsi Jambi terus berupaya meningkatkan aksesibilitas dan konektivitas, melalui penanganan jalan dan jembatan, dengan capaian jalan mantap pada tahun 2018 sebesar 77,21 persen, meningkat dibanding kondisi tahun 2017 yang mencapai 76,07 persen<sup>(7)</sup>. Hal yang terkait dengan regulasi dalam meningkatkan investasi diantaranya :

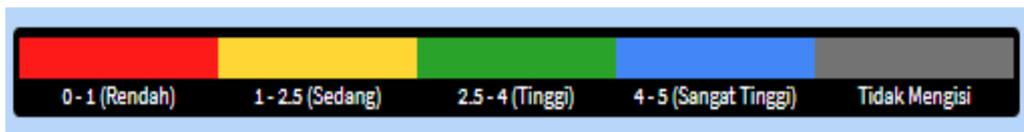
1. Peraturan Gubernur Jambi Nomor 54 Tahun 2016 tentang Susunan, Kedudukan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (Berita Daerah Provinsi Jambi Tahun 2016 Nomor 54).
2. Peraturan Gubernur Jambi Nomor 02 Tahun 2019 Tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Gubernur Jambi Nomor 31 Tahun 2017 tentang Pendelegasian Kewenangan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jambi.

Kinerja Pemerintah Daerah Provinsi Jambi ditunjukkan oleh nilai SAKIP tahun 2019 dengan predikat B yang menunjukkan bahwa tingkat efektivitas dan efisiensi penggunaan

anggaran di Pemerintah Provinsi Jambi sudah membaik<sup>(8)</sup>. Dengan opini BPK kategori WTP. Semuanya mendukung tatakelola pemerintahan yang akuntabel. Regulasi dan inovasi, kelembagaan dan kinerja kepemimpinan tersebut berpeluang untuk meningkatkan investasi di Provinsi Jambi. Kendala dalam pemerintahan diantaranya adalah belum optimalnya efektifitas dan efisiensi anggaran di Provinsi Jambi. Banyak kabupaten dan kota yang belum mendapatkan nilai SAKIP kategori B apalagi SAKIP kategori A.

## 2. Analisa Indeks Daya Saing Daerah Provinsi Jambi

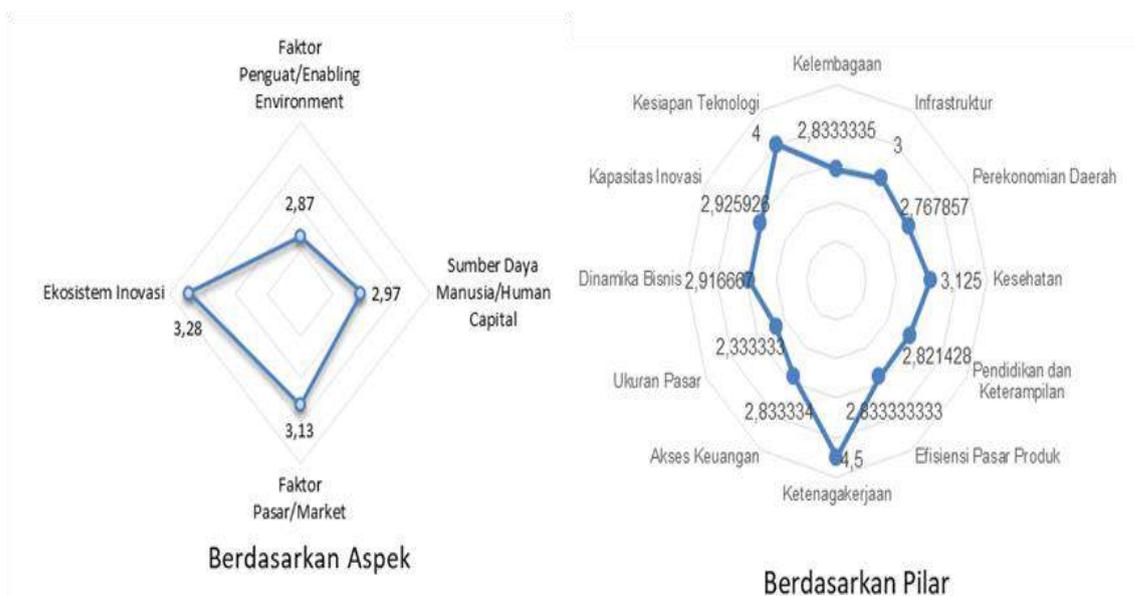
Kementerian Riset dan Teknologi/ Badan Riset dan Inovasi Nasional (Kemenristek/BRIN) melalui Direktorat Sistem Inovasi, Ditjen Penguatan Inovasi telah menginisiasi penyusunan model pengukuran indeks daya saing daerah. Kategori untuk Indeks Daya Saing Daerah Tahun 2020 dibagi menjadi empat (4), yang di gambarkan dengan warna yang berbeda.



Gambar 1 Kategori Indeks Daya Saing Daerah

- 0 – 3 Kategori “Rendah” menggunakan warna merah
- 3,01 - 6 Kategori “Sedang” menggunakan warna kuning
- 6,01 – 8 Kategori “Tinggi” menggunakan warna hijau
- 8,01 – 12 Kategori “Sangat Tinggi” menggunakan warna biru
- Jika tidak mengisi, memiliki warna abu-abu

Gambaran keseluruhan capaian IDSD Provinsi Jambi tahun 2020 terlihat pada gambar 2 dan tabel 1 dibawah ini.



Gambar 2. Hasil Pemetaan IDSD Provinsi Jambi Tahun 2020 oleh Kemenristek/BRIN

Tabel. 1 Data Pemetaan Hasil Indeks Daya Saing Daerah Provinsi Jambi Tahun 2020

Hasil Pemetaan Dimensi			Hasil Pemetaan Pilar		
No.	Dimensi	Indeks	No.	Pilar	Indeks
1	Tata Kelola Pemerintahan	2,667	1	Kelembagaan	2,834
2	Keamanan dan Ketertiban	3	2	Infrastruktur	3
3	Infrastruktur Transportasi	2,5	3	Perekonomian Daerah	2,7678
4	Infrastruktur Air Bersih, RTH & Kelistrikan	3,5	4	Kesehatan	3,125
5	Keuangan Daerah	2,25	5	Pendidikan & Keterampilan	2,8214
6	Stabilitas Ekonomi	3,285	6	Efisiensi Pasar Produk	2,8333
7	Kesehatan	3,125	7	Ketenagakerjaan	4,5
8	Pendidikan	2,142	8	Akses Keuangan	2,834
9	Keterampilan	3,5	9	Ukuran Pasar	2,333
10	Kompetisi Dalam Negeri	2,5	10	Dinamika Bisnis	2,9167
11	Pajak dan Retribusi	4,5	11	Kapasitas Inovasi	2,926
12	Stabilitas Pasar	1,5	12	Kesiapan Teknologi	4
13	Ketenagakerjaan	4,333			
14	Kapasitas tenaga kerja	4,667			
15	Akses Keuangan	2,833			
16	Ukuran Pasar	2,333			
17	Regulasi	3,5			
18	Kewirausahaan	2,334			
19	Interaksi dan Keberagaman	3			
20	Penelitian dan Pengembangan (R & D)	2,778			
21	Komersialisasi	3			
22	Telematika	4			
23	Teknologi	4			

Hasil Pemetaan Aspek		
No.	Aspek	Indeks
1	Faktor Penguat	2,8670
2	Sumber Daya Manusia	2,9732
3	Faktor Pasar/Market	3,125
4	Ekosistem Inovasi	3,2808

Hasil Pemetaan IDSD		
IDSD	Indeks Daya Saing Daerah	3,0615

Hasil pemetaan IDSD Provinsi Jambi tahun 2020 memiliki nilai 3,06 berada pada kategori sedang dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Aspek ekosistem inovasi dibentuk oleh pilar Dinamika bisnis, kapasitas inovasi dan kesiapan teknologi. Data IDSD Provinsi Jambi tahun 2020 menunjukkan kesiapan teknologi Provinsi Jambi berada pada kategori sedang, yang berarti terjadi peningkatan intermediasi teknologi di masyarakat. Pilar Kecepatan inovasi menunjukkan peningkatan peran penelitian dan pengembangan, adanya inovasi-inovasi baru dimasyarakat yang didukung oleh regulasi.
2. Aspek faktor pasar memiliki nilai indeks dalam kategori sedang yaitu 3,12. Hal ini didukung oleh dimensi regulasi yang digolongkan dalam kategori sedang. Produk unggulan daerah yang berbasis ekspor di Provinsi Jambi sebagai bagian dari pemetaan pilar efisiensi pasar produk kategori dimensi ukuran pasar memberikan nilai dalam kategori sedang. Produk unggulan Provinsi Jambi antara lain karet, sawit, pinang, kayu manis, coklat dan kopi<sup>(9)</sup>. Sektor unggulan adalah sektor yang paling dominan kontribusinya terhadap perekonomian daerah, suatu sektor dikategorikan ke dalam sektor unggulan apabila sektor tersebut pertumbuhannya tinggi dan kontribusinya terhadap PDRB besar. Berdasarkan kontribusi lapangan usaha terhadap PDRB Provinsi

jambi, sektor perkebunan dan pertanian, industri pengolahan, pertambangan, dan pariwisata menjadi unggulan di Provinsi Jambi.

Tabel. 2. Sektor Unggulan di Provinsi Jambi

No.	Sektor	Pengembangan Sektor Andalan
1	Pertanian	o Padi
2	Perkebunan	o Kopi, Kayu manis, Pinang
3	Peternakan	o Perikanan
4	Pertambangan & kelistrikan	o Minyak, Gas, PLTMH
5	Pariwisata	o Candi Muaro Jambi, Perkebunan Teh Kayu Aro, Kerinci, Geopark Merangin
6	Industri Pengolahan	o Industri pengolahan sawit o Industri Pengolahan Karet

- Indek Sumber Daya Manusia berada pada kategori rendah yaitu 2,97. Indeks ini disusun oleh pilar kesehatan dan pendidikan. Pilar kesehatan berada pada kategori sedang yaitu 3,12, sedangkan pilar pendidikan memiliki nilai lebih rendah yaitu 2,8. Ini menunjukkan rendahnya jumlah Sumber Daya Manusia (SDM) yang berpendidikan tinggi dan rendahnya keterampilan SDM di Provinsi Jambi.
- Indeks dari aspek factor penguat memiliki nilai terendah yaitu 2,86 poin. Indeks factor penguat disusun dari pilar kelembagaan, infrastruktur dan perekonomian daerah. Indeks perekonomian daerah berada dalam kategori rendah yaitu 2,25. Indeks perekonomian daerah dibentuk oleh dimensi keuangan daerah dan stabilitas ekonomi. Keuangan daerah Provinsi Jambi tahun 2020 memiliki nilai PAD yang kecil. Sehingga memberi pengaruh terhadap hasil penilaian dimensi keuangan.

Aspek faktor penguat yang memiliki nilai lebih rendah dibandingkan aspek-aspek lainnya dari hasil IDSD Provinsi Jambi tahun 2020 harus menjadi pokok perhatian dalam peningkatan daya saing daerah di Provinsi Jambi. Tahun 2019 nilai IDSD Provinsi Jambi adalah 5,6, lebih baik dibandingkan tahun 2020. Bila dipetakan secara sederhana menggunakan analisis Strength, Weakness, Opportunities, Threats (SWOT), hasil IDSD Provinsi Jambi tahun 2020 adalah sebagai berikut :

Tabel 3 Perumusan Faktor Internal dan Faktor Eksternal dalam SWOT

Faktor Internal	Faktor Eksternal
<b>Kekuatan (Strength):</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>o Banyak perusahaan yang memanfaatkan regulasi perizinan utk proses bisnis.</li> <li>o Sejumlah hak cipta, desain, merk, paten, &amp; rahasia dagang di daerah yang sudah di daftarkan</li> <li>o Pertumbuhan usaha industri kecil, menengah dan industri besar yang cukup baik.</li> <li>o Tersedianya inovasi teknologi di daerah</li> <li>o Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang baik</li> <li>o Tersedianya lembaga perlindungan &amp; pengembangan lembaga ketenagakerjaan</li> </ul>	<b>Peluang (Opportunity):</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>o Tersedianya regulasi untuk sector perizinan yang baik, dalam hal biaya dan waktu</li> <li>o Adanya implementasi Program sistem Inovasi Daerah dan keberadaan dan pengembangan</li> <li>o Adanya penelitian yang dihasilkan perguruan tinggi, lembaga litbang, atau lembaga lainnya yang masuk kekayaan Intelektual</li> <li>o Kondisi sosial, politik &amp; ekonomi internasional baik</li> <li>o Tingginya persentase penduduk yang menggunakan HP/Telp.</li> <li>o Tersedianya Techno Park &amp; Pusat Unggulan Iptek</li> </ul>

Kelemahan (Weaknesses):	Tantangan (Threat):
<ul style="list-style-type: none"> <li>o Kontribusi Retribusi Daerah Dalam Pendapatan Asli Daerah (PAD) masih rendah</li> <li>o Kurangnya Jumlah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)</li> <li>o Minimnya jumlah penduduk berpendidikan tinggi</li> <li>o Minimnya Bank Daerah yang memberikan fasilitas layanan pinjaman kepada dunia usaha</li> <li>o Minimnya pelaku usaha dan Industri yang memiliki unit penelitian dan pengembangan</li> <li>o Infrastruktur jalan yang harus ditingkatkan</li> <li>o Jumlah nilai investasi berskala nasional (PMDN/ PMA) yang masih rendah</li> <li>o Persentase UMKM yang masih rendah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>o Peningkatkan indeks gini untuk mengurangi ketimpangan pendapatan di masyarakat secara menyeluruh demi stabilitas pasar</li> <li>o Meningkatkan IPM sector pendidikan</li> <li>o Sudah ada pola dan karakteristik pola kemitraan diantara perusahaan</li> <li>o Membentuk Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) yang memberi layanan pinjaman kepada dunia usaha</li> <li>o Bagaimana cara untuk meningkatkan realisasi PAD dan realisasi pendapatan Provinsi Jambi</li> <li>o Peningkatan predikat SPBE dari kurang menjadi baik</li> </ul>

### Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian berguna untuk mengetahui peta, gambaran dan rumusan terhadap daya saing daerah Provinsi Jambi. Nilai IDSD Provinsi Jambi didapat 3,06 dan termasuk dalam kategori sedang (zona kuning). Indeks daya saing digunakan sebagai potret atau alat ukur keberhasilan pembangunan sebuah daerah secara luas. IDSD juga digunakan sebagai alat ukur tingkat kesejahteraan penduduk dan merupakan potret pembangunan sebuah daerah. Pengukuran Indeks Daya Saing Daerah perlu dilakukan guna memberi arah dan peta jalan (road map) bagi semua pemangku kepentingan di daerah agar dapat menetapkan strategi pembangunan daerah.

Hasil Indeks Daya Saing Daerah Provinsi Jambi tahun 2020 berada pada kategori sedang, dan nilai IDSD tahun 2020 menurun dibandingkan tahun 2019 yaitu 5,6. Hal ini menunjukkan banyak hal yang harus ditingkatkan oleh Pemerintah Provinsi Jambi dalam pembangunannya demi kesejahteraan masyarakat antara lain, Peningkatan Pendapatan Daerah (PAD), Peningkatan Jumlah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Peningkatan jumlah penduduk berpendidikan tinggi, Perbankan daerah harus lebih banyak memberikan fasilitas layanan pinjaman kepada dunia usaha, Peningkatani unit penelitian dan pengembangan di Provinsi Jambi, Infrastruktur jalan yang harus ditingkatkan, Peningkatan nilai investasi berskala nasional (PMDN/ PMA), Peningkatan jumlah UMKM,

Peningkatan nilai Indeks Daya Saing Daerah memerlukan sinergi, kejasama dan perhatian semua pihak yang terkait dengan pemerintahan dan masyarakat di Provinsi Jambi. IDSD tak akan berhasil apabila hanya satu instansi atau satu lembaga yang bekerja keras. Kedepannya diharapkan dibentuk tim atau lembaga di Provinsi Jambi yang serius bekerja dalam rangka peningkatan IDSD di Provinsi Jambi.

## Daftar Pustaka

1. Kemristek/BRIN. Panduan Indeks Daya Saing Daerah 2020 [Internet]. Jakarta; 2020. Available from: [https://indeks.inovasi.ristekbrin.go.id/upload/cms/panduan\\_1\\_1591346017.pdf](https://indeks.inovasi.ristekbrin.go.id/upload/cms/panduan_1_1591346017.pdf)
2. Suranny LE. Analisis Pilar Infrastruktur Yang Mempengaruhi Daya Saing Daerah Kabupaten Wonogiri. Litabang Sukowaty. 2019;2.
3. Wikipedia. Daftar kecamatan dan kelurahan di Prov. Jambi [Internet]. 2017. Available from: [https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar\\_kecamatan\\_dan\\_kelurahan\\_di\\_Jambi](https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_kecamatan_dan_kelurahan_di_Jambi)
4. jambiberita.com. Realisasi investasi di jambi 2019 meningkat. 2020; Available from: <https://jamberita.com/read/2020/02/05/5956682/realisasi-investasi-di-jambi-2019-meningkat>
5. Dalam 6 bulan jumlah penduduk miskin di Prov Jambi bertambah. 2020; Available from: <https://jambione.com/read/2020/07/16/12457>
6. BPS. Februari 2019 :Tingkat pengangguran terbuka 3,62 [Internet]. 2020. Available from: <https://jambi.bps.go.id/pressrelease/2019/05/06/367/>
7. Jambiprov. go.id. Capaian 6 misi pembangunan Prov. Jambi. 2019; Available from: <http://jambiprov.go.id/v2/berita-capaian-6->
8. Pemprovjambi.go.id. Pemprov Jambi raih predikat B SAKIP. 2020; Available from: <https://jamberita.com/read/2020/02/11/5956813/pemprov-jambi-raih-p>
9. Jambi Balitbangda. Profil SIDA Kopi Provinsi JAmbi. Jambi: Balitbangda Prov. Jambi; 2018.

# Persepsi Netizen Terhadap Channel Youtube Akademi Desa Sebagai *Knowledge Sharing* Program Pemberdayaan Masyarakat di Era 4.0. (Episode : Ngobrol Pintar Kegiatan Pemberdayaan Oleh PSM DI Lintas K/L)

Evy Khuriyana<sup>1</sup>, Tantry Nugroho<sup>2</sup>

Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi  
evy.khuriyana@gmail.com, tantrynugroho@gmail.com

## Abstrak

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memberikan daya (empowerment), penguatan (strengthening) kepada masyarakat agar berinisiatif memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Jabatan fungsional Penggerak Swadaya Masyarakat (PSM) adalah salah satu jabatan yang diamanahi untuk melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pandemi Covid-19 saat ini merupakan tantangan tersendiri bagi PSM, dimana biasanya kegiatan pemberdayaan dilakukan secara langsung ke masyarakat, saat ini menjadi lebih terbatas. Teknologi menjadi solusi yang dapat dimanfaatkan, salah satunya melalui channel Youtube Akademi Desa yang hadir sebagai media untuk membagi pengetahuan kepada masyarakat secara virtual. Permasalahan dari penelitian ini adalah seberapa efektif kebermanfaatan penggunaan teknologi dalam hal ini channel Youtube Akademi Desa terhadap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di tengah pandemic Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi netizen terhadap knowledge sharing terkait best practice kegiatan pemberdayaan masyarakat di channel youtube Akademi Desa. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif, dengan menganalisis viewer, komentar di tayangan Akademi Desa, serta wawancara dengan beberapa penonton Youtube. Hasil analisis menunjukkan respon yang positif, ditunjukkan dengan jumlah viewer sebanyak 460 orang dari berbagai daerah di beberapa Kementerian/Lembaga dan apresiasi di kolom komentar. Sinergitas antar kementerian/lembaga dapat lebih ditingkatkan untuk pengoptimalan sharing knowledge kegiatan pemberdayaan masyarakat.

**Kata kunci:** Persepsi Netizen, Akademi Desa, Sharing Knowledge, Pemberdayaan Masyarakat, Era 4.0

## Pendahuluan

Pengertian pemberdayaan masyarakat menurut Mubarak (2010) adalah upaya untuk memulihkan atau meningkatkan kemampuan suatu komunitas untuk mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak-hak dan tanggung jawabnya selaku anggota masyarakat. Pada pemberdayaan masyarakat, pendekatan yang digunakan lebih kepada proses pembangunan dengan prinsip memanusiaikan manusia. Artinya, pelibatan masyarakat dalam pembangunan lebih menekankan kepada bentuk partisipasi, bukan mobilisasi. Partisipasi masyarakat disini yaitu pelibatan masyarakat secara aktif mulai dari proses perencanaan suatu program atau kegiatan, pelaksanaan maupun evaluasi hasil akhir, sehingga *sense of belonging* terhadap proses ini akan terbangun di masyarakat.

Pada dasarnya, pemberdayaan diletakkan pada kekuatan tingkat individu dan sosial (Sipahelut, 2010). Tingkat individu yang dimaksud adalah *person to person* sasaran dari pemberdayaan masyarakat sedangkan tingkat sosial yaitu seluruh aset sosial yang dapat

mendukung kegiatan pemberdayaan masyarakat. Kekuatan individu yang dimaksud adalah kesadaran masyarakat untuk berubah menjadi lebih mandiri. Apabila kesadaran itu sudah berhasil di bangun di masyarakat, diharapkan akan bergerak secara mandiri dan bahkan menjadi pelopor penggerakan masyarakat di lingkungan sekitar. Adedokun, et al., (2010) menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif akan menimbulkan partisipasi aktif dari anggota masyarakat dalam pengembangan masyarakat. Komunikasi menjadi kunci dari proses ini, yakni bagaimana strategi yang digunakan dalam proses penyampaian informasi kepada masyarakat secara efektif.

Penggerak Swadaya Masyarakat (PSM) merupakan salah satu jabatan fungsional yang mempunyai tugas melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui penggerakan keswadayaan masyarakat dalam rangka mencapai kemandirian dan berkelanjutan (Permen PAN-RB No.28 Tahun 2018). Idealnya, kegiatan pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan terjun secara langsung ke masyarakat. Namun, saat ini kita sedang menghadapi situasi VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*). Salah satu VUCA yang masih belum mereda yakni adanya Pandemi Covid-19 yang berdampak hampir di seluruh sektor termasuk sektor publik (pemerintahan). Pandemi ini berdampak juga kegiatan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang sejatinya dilaksanakan ke lapangan, menemui masyarakat langsung saat ini menjadi sangat terbatas.

Kemajuan teknologi dan informasi di era 4.0 saat ini membawa manfaat yang luar biasa bagi kehidupan umat manusia. Kegiatan komunikasi yang pada masa lampau membutuhkan peralatan yang begitu rumit, kini relatif mudah karena digantikan oleh perangkat mesin-mesin otomatis yang memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi penggunanya. Selain itu, kemudahan komunikasi juga dipicu oleh kehadiran internet. Kehadiran internet saat ini seolah telah menjadi kebutuhan utama bagi sebagian orang. Proses penyampaian informasi menjadi lebih cepat, ditambah lagi dengan hadirnya berbagai platform media sosial yang menawarkan fitur menarik yang dapat dimanfaatkan oleh khalayak umum.

Media sosial Youtube merupakan salah satu media yang paling banyak diminati oleh warga internet (netizen). Semua jenis informasi dapat diakses di satu aplikasi yang tersambung dengan jaringan internet. Youtube menawarkan berbagai macam video dari berbagai macam tema seperti musik, berita, sejarah, dokumenter, bidang ilmu tertentu, dan lain sebagainya. Popularitas Youtube semakin meningkat dari tahun ke tahun, dimana para penggunanya berasal dari semua kalangan, yaitu dari kalangan muda. Media sosial youtube juga dinilai dapat memberikan siswa maupun pengajarnya suatu kebebasan dalam berekspresi dan berkolaborasi di dalam dunia kependidikan, serta dapat mendapatkan pengalaman berharga dalam meningkatkan kemampuan mereka (Rahim Almoswai dan Rashid, 2017; Saputra dan Fatimah, 2018).

Pemanfaatan Youtube sebagai media belajar ternyata memiliki hasil yang signifikan terhadap peningkatan minat belajar peserta, serta yang tidak kalah penting yaitu youtube

memiliki peranan positif terhadap peningkatan motivasi belajar (Mujiyanto, 2019). Media belajar online seperti Youtube di tengah pandemi ini memang marak menjadi sumber ilmu dalam memenuhi hausnya akan ilmu pengetahuan dan kompetensi.

Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendesa PDTT) merupakan salah satu instansi yang diberi tugas serta amanah untuk mengawal desa, salah satu poin terpenting yaitu pemberdayaan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung harus dapat beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang ada saat ini. Channel Youtube Akademi Desa 4.0 hadir sebagai *knowledge sharing program* atau suatu program berbagi ilmu pengetahuan yang bertujuan selain untuk mempercepat literasi masyarakat desa, namun juga mengasah kemampuan, kapasitas serta menajamkan intuisi *stakeholder* dan yang tak kalah pentingnya yaitu memacu tumbuhnya keterampilan berbasis penggunaan teknologi. Channel Youtube Akademi Desa 4.0 juga merupakan alternatif media pembelajaran yang memiliki beberapa macam konten diantaranya Kuliah Online, Ngobrol Pintar dan Replika Inovasi. Namun di dalam artikel ini difokuskan kepada satu jenis konten yaitu Ngobrol Pintar yang disingkat Ngopi.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi netizen terhadap channel Youtube Akademi Desa 4.0 terhadap *knowledge sharing program* pemberdayaan masyarakat dari konten Ngobrol Pintar (Ngopi) edisi Kegiatan Pemberdayaan Oleh PSM di Lintas K/L.

### Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti kuisisioner dan wawancara serta pelaksanaan observasi (Poerwandari, 2005).

Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan di media sosial Youtube channel Akademi Desa 4.0, observasi chat/komen viewers dan wawancara dengan peserta konten Ngopi (ngobrol pintar). Data konten ngopi di youtube Akademi Desa 4.0 diambil dari pelaksanaan di kegiatan Ngopi tanggal 29 Juli 2020.

### Hasil dan Output

Pengertian *Sharing Knowledge* menurut Wikipedia adalah sebagai berikut : "*Knowledge sharing is an activity through which knowledge (i.e. information, skills, or expertise) is exchanged among people, friends, or members of a family, a community (e.g. Wikipedia) or an organization*". Artinya, berbagi pengetahuan adalah aktifitas saling bertukar/berbagi pengetahuan (misalnya informasi, ketrampilan, atau keahlian) di antara sekumpulan orang, teman, atau keluarga, komunitas atau organisasi. Wikipedia sendiri memberi dirinya sebagai contoh tempat aktifitas berbagi pengetahuan di antara komunitas. Pengetahuan yang dibagikan dalam bentuk tertulis dan dipublikasikan secara online untuk dapat dinikmati setiap orang yang mampu mengaksesnya. *Knowledge sharing* juga disebutkan merupakan proses penciptaan pembelajaran. Hal tersebut dimaksudkan bahwa

melalui kegiatan *knowledge sharing*, maka seseorang akan mendapatkan pemahaman, wawasan baru terhadap suatu hal, dan peningkatan tersebut merupakan salah satu bentuk dari adanya pembelajaran

Di era digital saat ini, *knowledge sharing* dapat dilakukan dengan berbagai media yang ada berbasis internet, salah satunya dengan pemanfaatan channel Youtube. Begitupun dengan *sharing knowledge* terkait kegiatan pemberdayaan masyarakat. Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendesa PDTT) merupakan instansi pembina Jabatan Fungsional PSM yang menaungi PSM yang tersebar di unit-unit teknis pusat maupun daerah di seluruh pelosok negeri. Ngobrol Pintar atau disingkat Ngopi merupakan suatu konten *knowledge sharing* di channel Youtube Akademi Desa 4.0 yang diadakan rutin satu minggu sekali secara *live streaming*, sehingga dapat disaksikan pada saat acara *live* sedang berlangsung ataupun menyaksikan konten tersebut di lain waktu karena tersimpan di channel Youtube Akademi Desa 4.0. Konten Ngopi diisi dengan pemberian materi terkait pokok bahasan seputar kegiatan-kegiatan PSM oleh satu atau dua orang narasumber sesuai tema yang diangkat. Peserta yang menyaksikan *live streaming* juga dapat mengajukan pertanyaan kepada narasumber dengan memberikan komentar ataupun tanggapan pada kolom komentar di channel tersebut.

Konten Ngopi Edisi #14 dilaksanakan pada tanggal 29 Juli 2020, pukul 13.00 WIB sampai dengan 15.00 WIB dengan mengangkat judul : Kegiatan Pemberdayaan Oleh PSM di Lintas K/L. Konten ini membahas program atau kegiatan *best practice* apa saja yang sudah dilakukan oleh PSM yang ada di beberapa Kementerian atau Dinas. Selain itu, konten ini juga mengulas lingkup pengembangan masyarakat menuju masyarakat yang mandiri dan sejahtera serta kompetensi apa saja yang sebaiknya dimiliki oleh seorang PSM dikaitkan dengan Peraturan Menteri Desa (Permendes) No 1 Tahun 2020. Narasumber yang dihadirkan merupakan PSM dari 3 instansi yang berbeda, yakni : 1). Yudha Adi Pradana, PSM dari BBPLM Jakarta, 2). Bobby Lesmana, PSM dari Disnakertransduk Aceh, 3). Diwi Astriani Hadiryono, PSM dari Balai Diklat LHK Kadipaten, Kementerian LHK. Poster Ngopi Edisi #14 : Kegiatan Pemberdayaan Oleh PSM di Lintas K/L ditunjukkan pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Poster Konten Ngopi #14 : Kegiatan Pemberdayaan Oleh PSM di Lintas K/L

Analisis dilakukan dengan melihat data Karakteristik viewer (penonton Youtube), Analisis komentar di kolom chat Youtube dan Wawancara kepada penonton tayangan Youtube.

### **Karakteristik Viewer**

Penonton (viewer) pada konten Ngopi Edisi #14 : Kegiatan Pemberdayaan Oleh PSM di Lintas K/L sebanyak 460 viewers, yang dari terdiri dari berbagai profesi yang berkecimpung dalam pemberdayaan masyarakat desa, yakni Penggerak Swadaya Masyarakat (PSM) baik dari Kemendesa PDTT yang tersebar di beberapa balai, Yogyakarta, Makasar, dan Pekanbaru, maupun PSM dari Balai Diklat LHK Kupang, Pendamping Lokal Desa (PLD), Pendamping Desa Pemberdayaan (PDP), Pendamping Desa Teknik Insfrastruktur (PDTI) dari beberapa daerah seperti Natuna, Cirebon, Rokan Hulu, Kebumen, Pekanbaru, Bengkulu, Jambi, DIY, Kota Gunungsitoli, Kebumen, Magetan, serta Kabupaten Aceh Tamiang. Ada juga dari kalangan akademisi dan Komunitas Pecinta Desa yang hadir menyimak edisi ini.

Menilik karakteristik penonton yang menyaksikan program ini cukup mewakili sasaran yang dituju yakni *stakeholder* desa yang nantinya diharapkan dapat menjadi motor penggerak di desa. Dalam edisi ini dipaparkan beberapa *best practise* yang telah dilakukan oleh PSM di 3 instansi yang berbeda, yakni dari BBPLM Jakarta Kemendesa PDTT, Disnakertransduk Aceh dan Balai Diklat LHK Kadipaten. Beberapa kegiatan tersebut dapat menjadi inspirasi sekaligus motivasi para penonton untuk dapat membuat kegiatan yang sejenis disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan setempat, sehingga proses *Sharing Knowledge* dapat berlangsung dalam jaringan (daring).

### **Analisis Komentar**

Hasil analisis di kolom komentar pada Konten Ngopi Edisi #14 cukup baik yakni dengan cukup banyaknya dari penonton yang menyaksikan tayangan ini memberikan like dan meninggalkan komentar di kolom komentar sampai akhir acara. Hal ini menunjukkan antusiasme dari penonton yang positif.

Beberapa komentar yang ditinggalkan pada kolom chat channel Youtube Akademi Desa 4.0 adalah sebagai berikut :

*“Saya akademisi pengen ikut sinergitas dlm membangun Gampong di Aceh”*

*“Topik yg menarik semoga bermanfaat utk PSM yg ada di KLHK maupun Kementerian Kominfo”*

*“Ngopi rasa diklat”*

Dari cuplikan komentar diatas, menunjukkan ketertarikan penonton akan topik yang disajikan bahkan dapat memotivasi penonton untuk ikut serta dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di daerahnya. Hal ini dimungkinkan karena materi yang disajikan bukan hanya sekedar teori saja, namun lebih banyak memberikan contoh kegiatan

pelaksanaan secara teknis di lapangan, apa saja yang bisa dilakukan, persiapan apa saja yang diperlukan sehingga dapat dilakukan modifikasi dan adaptasi dari kegiatan tersebut.

### **Wawancara Penonton**

Wawancara dilakukan kepada beberapa peserta yang menyaksikan acara Ngopi Edisi #14 : Kegiatan Pemberdayaan Oleh PSM di Lintas K/L. Wawancara dilakukan melalui media Whatsapp. Berikut dituliskan beberapa kutipan hasil wawancara dengan penonton :

*“Ngopi menjadi salah satu pilihan kegiatan untuk menambah wawasan ketika WFH”.*

*“Materi Ngopi cukup bervariasi dan menambah pengetahuan tentang isu-isu terkait pergerakan, pemberdayaan desa”*

*“Ngopi tetap dilanjutkan dengan materi yang lebih fresh dan kekinian”*

Dari kutipan hasil wawancara tersebut terlihat apresiasi dari peserta Ngopi karena menambah wawasan dan pengetahuan terutama terkait isu desa. Isu desa terutama pemberdayaan masyarakat desa merupakan isu yang sedang hangat di masa pandemi ini dimana diharapkan desa hadir sebagai bagian dari solusi permasalahan yang hadir di berbagai lini kehidupan masyarakat, solusi tersebut berupa kegiatan pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh sehingga dapat memulihkan kondisi masyarakat di berbagai sektor, baik ekonomi, sosial, dan sebagainya.

### **Simpulan dan Saran**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah konten Ngopi Edisi #14 : Kegiatan Pemberdayaan Oleh PSM PSM di Lintas K/L dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif media *knowledge sharing* dalam rangka program pemberdayaan masyarakat di era 4.0. Konten Ngopi Edisi #14 di kanal Youtube Akademi Desa 4.0 berisi konten berbagi ilmu dan informasi terkait berbagai hal tentang kegiatan pemberdayaan masyarakat desa yang dapat disaksikan oleh seluruh stakeholders desa di seluruh penjuru negeri tanpa terbatas ruang dan waktu karena disaksikan dalam jaringan (*daring*).

Analisis dilakukan terhadap penonton Ngopi Edisi #14 : Kegiatan Pemberdayaan Oleh PSM PSM di Lintas K/L yakni untuk mengetahui persepsi mereka terhadap penayangan acara Ngopi tersebut. Analisis dilakukan dengan melihat data peserta Ngopi berdasarkan : 1). Melihat karakteristik viewer, 2) Analisis komentar, 3) Wawancara Penonton. Viewers pada Ngopi Edisi #14 sebanyak 460 viewers yang terdiri dari berbagai stakeholder desa baik PSM, PLD, PDP, PDTI dari berbagai daerah maupun dari kalangan akademisi. Respon positif terhadap acara ini ditunjukkan dari hasil analisis kolom komentar dan wawancara langsung dengan penonton konten Ngopi Edisi #14. Rekomendasi untuk penayangan Ngopi kedepannya yaitu penyusunan kurikulum yang lebih terstruktur dengan pelibatan widyaiswara didalamnya untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal lagi.

### Daftar Pustaka

- Adedokun, O.M. C.W, Adeyamo, and E.O. Olorunsula. 2010. *The Impact of Communication on Community Development*. J Communication, 1(2): 101-105
- Kamhar, M. Y. and Lestari, E. (2019). *Pemanfaatan Sosial Media Youtube Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi*. INTELIGENSI : Jurnal Ilmu Pendidikan, 1(2), pp. 1– 7
- Mubarak, Z. 2010. *Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Ditinjau Dari Proses Pengembangan Kapasitas Pada Program PNPM Mandiri Perkotaan Di Desa Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan*. Tesis. Program Studi Magister Teknik Pemberdayaan Wilayah Dan Kota. Undip. Semarang
- Mujiyanto, Haryadi. (2019). *Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Ajar Dalam Meningkatkan Minat Dan Motivasi Belajar*. Jurnal Komunikasi Universitas Garut. Vol 5, No 1.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2018 Tentang Jabatan Fungsional Penggerak Swadaya Masyarakat
- Poerwandari. (2005). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia (Edisi Ketiga)*. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rahim Almoswai, F. and Rashid, B. (2017). *The Effectiveness of Using Youtube Video on Efl Iraqi of College Students Performance in Grammar at Missan University*. Internal Journal Social Sciences, 3(1), pp. 391–402. doi: 10.20319/pijss.2017.s31.391402.
- Samosir, F. T., Pitasari, D.N., Purwaka & Tjahjono, P. E. (2018). *Efektivitas Youtube Sebagai Media Pembelajaran Mahasiswa (Studi Di Fakultas FISIP Universitas Bengkulu)*, Record and Library Journal, 4(2), 81-91.
- Sipahelut, Michel. 2010. *Analisis Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara*. Tesis. IPB. Bogor.

# Lomba Aplikasi *Mobile* Untuk Tunarungu dalam Sosialisasi Pemilihan Gubernur Dan Wakil Gubernur Jawa Barat Tahun 2018.

Catur Nugroho<sup>1</sup>, Dedi Kurnia Syah Putra<sup>2</sup>, Kharisma Nasionalita<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Telkom University, Bandung

<sup>1</sup>mas\_pires@yahoo.com<sup>1</sup>, <sup>2</sup>dedikurniasyah@gmail.com, <sup>3</sup>nasionalita.kharisma@gmail.com

## Abstrak

Pelaksanaan proses politik Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat tahun 2018 menjadi salah satu tugas institusi perguruan tinggi untuk dapat mensukseskannya. Proses politik yang melibatkan seluruh masyarakat di Jawa Barat yang sudah memiliki hak pilih ini menjadi salah satu sasaran pengabdian masyarakat Telkom University bekerjasama dengan Komisi Pemilihan Umum Daerah Jawa Barat. Partisipasi politik menyangkut hak asasi warga negara di bidang politik, berlaku bagi semua tak terkecuali penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dengan warga negara lainnya. Partisipasi bisa bersifat individual, kolektif, terorganisir, spontan, mantap, atau sporadik, secara damai atau dengan kekerasan, legal atau legal, efektif atau tidak efektif. Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatnya partisipasi politik penyandang disabilitas tunarungu dalam Pilgub Jawa Barat tahun 2018 dengan terciptanya aplikasi sosialisasi Pilgub Jawa Barat 2018. Secara umum, pemberdayaan ini merupakan pendampingan social, yang bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan partisipasi politik penyandang disabilitas, terutama penyandang tuna rungu dalam Pilgub Jawa Barat 2018. Luaran dari abdimas ini adalah aplikasi mobile sosialisasi Pilgub yang aplikatif dan mudah digunakan oleh penyandang disabilitas tunarungu.

**Kata kunci:** Lomba, Aplikasi, Sosialisasi, Tunarungu, Pilgub Jabar

## Pendahuluan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota Menjadi Undang-Undang, maka Komisi Pemilihan Umum Provinsi Jawa Barat bekerjasama dengan Universitas Telkom perlu untuk mengadakan kompetisi pembuatan aplikasi untuk tuna rungu untuk memudahkan pemilih yang menyandang disabilitas tunarungu dalam memilih pemimpin daerahnya.

Interaksi sosial sendiri tidaklah cukup dalam proses politik, terutama dalam meningkatkan jalinan antara negara dan warga negara. Ditinjau dari sistem demokrasi, dibutuhkan adanya proses komunikasi efektif dan senantiasa berorientasi pada kepentingan umum yang lebih besar. Partisipasi warga menjadi tolok ukur dari sistem demokrasi yang dijalankan. Dan hulu dari partisipasi warga adalah kesadaran politik yang utuh, bahwa warga juga “memiliki” dan bagian dari negara.

Partisipasi politik sendiri didefinisikan oleh Huntington dan Nelson (2014: 368) sebagai kegiatan warga negara yang bertindak sebagai pribadi-pribadi, yang bertujuan

mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pemerintah (Huntington & Nelson, 2014). Partisipasi bisa bersifat individual, kolektif, terorganisir, spontan, mantap, atau sporadik, secara damai atau dengan kekerasan, legal atau ilegal, efektif atau tidak efektif. Partisipasi politik dalam kehidupan bernegara memiliki arti penting selain merupakan wujud eksistensi dan kepedulian warga. Dalam partisipasi politik warga terlibat dalam proses politik. Mereka mempengaruhi proses dan pelaksanaan kebijakan umum dan ikut menentukan pemimpin pemerintahan. Secara lebih spesifik Surbakti dkk (2014: 151) mengungkapkan bahwa warga negara berpartisipasi melalui pengajuan kritik dan koreksi atas pelaksanaan suatu kebijakan umum, dan mendukung atau menentang calon pemimpin tertentu, mengajukan alternatif pemimpin dan memilih wakil rakyat dalam pemilihan umum (Surbakti et al., 2014).

Partisipasi politik menyangkut hak asasi warga negara di bidang politik, berlaku bagi semua tak terkecuali penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dengan warga negara lainnya. Jaminan partisipasi dari negara dijamin dan diatur dalam Peraturan KPU No. 3 Tahun 2009 Tentang Pedoman Teknis Pelaksanaan Pemungutan dan Perhitungan Suara di Tempat Pemungutan dan Penghitungan Suara Pemilu Presiden dan Wakil Presiden. Meskipun dijamin oleh negara, terjadi penurunan angka partisipasi di kalangan penyandang disabilitas. Secara realitas, melalui rilis KPU pada pemilu 2014 dari sekitar 11 juta penyandang disabilitas cenderung menurun. Hanya 2,8 juta saja yang terdaftar yang menggunakan hak pilihnya. Dari jumlah 2,8 juta tersebut partisipasi pemilih mencapai 75,11 persen sedangkan 24,89 persen pemilih akhirnya tidak bisa menggunakan hak pilihnya. Jumlah partisipasi inipun hanya pada pemilu presiden dan prosentase pemilih kalangan ini jauh lebih kecil saat pemilu legislatif maupun pilkukada. Selain itu sosialisasi mengenai pengenalan atas ruang aksesibilitas hak politik bagi penyandang disabilitas belum optimal.

Salah satu penyandang disabilitas adalah tunarungu. Penyandang tunarungu adalah bagian dari kesatuan masyarakat yang memiliki keterbatasan atau kekurangan pada indera pendengaran. Penyandang tunarungu kurang atau tidak dapat merespon perintah-perintah secara verbal yang meliputi kepada kekurangan dalam penguasaan bahasa sehingga fokus pemikirannya juga terbatas, sehingga semua ini dapat mengakibatkan kemunduran untuk bersosialisasi (Somantri, 2007). Hal ini yang mendasari kegiatan pengabdian masyarakat ini, yaitu untuk membantu para penyandang tunarungu mendapatkan akses yang cukup terkait sosialisasi Pilgub di Jawa Barat.

Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatnya partisipasi politik penyandang disabilitas tuna rungu dalam Pilgub Jawa Barat tahun 2018 dengan terciptanya aplikasi sosialisasi Pilgub Jawa Barat 2018. Secara umum, pemberdayaan ini merupakan pendampingan sosial, yang bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan partisipasi politik penyandang disabilitas, terutama penyandang tuna rungu dalam Pilgub Jawa Barat 2018. Sebagai lembaga yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pemilihan kepala daerah (Pilkada) langsung, KPUD Jawa Barat memiliki tugas untuk melaksanakan

sosialisasi tahapan-tahapan Pilkada kepada seluruh masyarakat di Jawa Barat, tak terkecuali para penyandang disabilitas.

Kebijakan terkait sosialisasi penyelenggaraan pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat ini menjadi salah satu tugas dan kewajiban KPUD Jawa Barat sebagai lembaga pemerintah. Sebagaimana disampaikan Parsons (2006:15) dalam (Dudley et al., 2000), bahwa kebijakan sebagai seperangkat aksi atau rencana yang mengandung tujuan politik. Menurutnya kata *policy* mengandung makna kebijakan sebagai *rationale*, sebuah pengejawantahan dari penilaian dan pertimbangan (Dudley et al., 2000). Artinya sebuah kebijakan adalah usaha untuk mendefinisikan dan menyusun basis rasional untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. Dalam hal ini KPUD Jawa Barat melaksanakan kebijakan sesuai dengan Pasal 9 huruf m Undang-undang Nomor 15 Tahun 2011 tentang Penyelenggara Pemilihan Umum, bahwa KPU Provinsi mempunyai tugas kewenangan menyelenggarakan sosialisasi penyelenggaraan Pemilu dan/atau yang berkaitan dengan tugas dan wewenang KPU Provinsi kepada masyarakat.

Masyarakat sasar dalam program ini berasal dari unsur pemerintah daerah, partai politik, praktisi dan akademisi. Sementara itu, penerima manfaat langsung dari kegiatan ini adalah penyandang disabilitas tuna rungu. Manfaat dari kegiatan ini juga dapat bersifat tidak langsung terhadap mereka yang membaca publikasi, media exposure, dan media sosial yang meliput dan menyebarkan kegiatan ini. Mitra utama dalam pengabdian masyarakat ini adalah Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) Provinsi Jawa Barat dan pihak-pihak lain yang terkait dapat dengan mudah mengakses/mendapatkan data dan informasi Pemilu khususnya mengenai data pemilih penyandang disabilitas. Luaran dari abdimas ini adalah aplikasi mobilephone yang aplikatif dan mudah digunakan oleh penyandang disabilitas tuna rungu.

### Metode

Jenis kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau gejala yang diamati. Penelitian kualitatif berusaha menggambarkan atau melukiskan obyek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada di lapangan (Moleong, 2017). Dengan pendekatan kualitatif, kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, menginterpretasikan kondisi yang terjadi, dan berusaha untuk memperoleh informasi mengenai kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan Telkom University dan KPUD Jawa Barat dalam menumbuhkan dan meningkatkan partisipasi politik penyandang disabilitas tuna rungu dalam Pilgub Jawa Barat 2018.

Sebagaimana disampaikan Sugiyono (2008), penelitian kualitatif meneliti sekelompok manusia atau suatu obyek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan fenomena yang

diselidiki (Sugiyono, 2016). Strategi penelitian kualitatif ini adalah dengan pendekatan studi kasus untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terdapat pada fokus penelitian. Studi kasus merupakan penyelidikan mendalam (*in-depth study*) mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisasikan dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, teknik yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam dengan beberapa informan, observasi langsung, serta pengumpulan data pendukung berupa laporan kegiatan, foto-foto, dan kliping berita dari media.

### Hasil dan Output

Kegiatan pengabdian masyarakat kemitraan ini dilakukan dengan beberapa rancangan program sebagai berikut :

1. Melakukan sosialisasi kegiatan dan publikasi Lomba Pendukung Aplikasi Untuk Tunarungu Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat 2018”.
2. Penyeleksian Aplikasi Pendukung Pilkada yang memberikan kemudahan Sosialisasi Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat 2018 bagi penyandang disabilitas tuna rungu.
3. Pengumuman pemenang karya lomba pendukung aplikasi tunarungu melalui *Awarding Event*.

Persiapan untuk kegiatan acara lomba aplikasi ini melalui beberapa tahap. Banyak sekali rangkaian acara yang akan ditempuh hingga menuju ke acara *awarding*. Untuk perlombaan registrasi dimulai pada bulan Februari hingga Maret tahun 2018, dengan sosialisasi kepada calon peserta menggunakan media massa, media sosial, serta poster sosialisasi mengenai kesetaraan politik bagi pemilih disabilitas tunarungu. Pengumuman hasil seleksi proposal pada tanggal 18 Maret 2018. Submit Proposal atau prototype pada tanggal 14 April 2018. Submit hasil akhir pada tanggal 21 April 2018. Hingga penjurian tahap akhir dimana seluruh peserta melakukan presentasi di depan para juri yang dilaksanakan di Telkom University pada tanggal 23 April. Sedangkan tahap akhir dilaksanakan pada tanggal 24 April 2018. Dari segi kepanitiaannya, sudah disusun kepanitiaannya dan jobdesk dari bulan Januari dan melakukan rapat sejak bulan Februari 2018. Kepanitiaan tersebut dibagi menjadi beberapa bagian yaitu, acara, logistik, media, perlombaan dan Liaison Officer (LO).

Pada puncak acara yang bertempat Hotel Ibis Budget Asia Afrika pada tanggal 23 April 2018. Dilaksanakan pula acara seminar yang diisi oleh pihak KPU tentang Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat tahun 2018. Peserta yang menjadi juara pada perlombaan melakukan presentasi di hadapan *audience* begitu juga di hadapan penyandang disabilitas tunarungu, dalam hal tersebut ada penerjemah atau juru bahasa PLJ yang berfungsi untuk membantu penyampaian informasi kepada orang disabilitas tunarungu yang nantinya menggunakan aplikasi *mobile* tersebut. Dalam acara ini juga dihadiri para tamu undangan dari Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (Gerkatun) Jawa Barat dan para jurnalis yang meliput kegiatan.

Dari sekitar 50 kelompok yang mendaftar untuk mengikuti lomba aplikasi sosialisasi PILgub untuk tunarungu ini, terdapat 5 kelompok yang masuk ke babak final, yaitu :

Table 1. Peserta Babak Final Lomba Aplikasi Sosialisasi Pilgub 2018

NO	NAMA APLIKASI	PESERTA	INSTITUSI
1	Suarakan!	Aditya Laksana S, Almantera Tiantana A, Dana Setyaji W	Universitas Gadjah Mada
2	Mata Jabar	Misbakhul Munir	Emcorp Studio
3	SuaraKami	Fajar Maulana Wardiman Perdian Yasmin Salamah	Institut Pertanian Bogor
4	SOLUSI ( Sosialisasi Pemilu bagi Masyarakat Tuli )	Adinda Gadis Des Shinta Aqilah Aini Zahra Ayu Rahmawati Kautsar Dieni	Universitas Gadjah Mada
5	Pilkadangu	Evan Gilang Ramadhan, Dwi Nurzakiyah, Satria Adi Putra	Universitas Komputer Indonesia

Kegiatan acara penghargaan *Apps Challenge 2018 Lomba Aplikasi Mobile Untuk Tunarungu Dalam Sosialisasi Pemilihan Gubernur Dan Wakil Gubernur Jawa Barat Tahun 2018* ini dilaksanakan oleh panitia acara dari Fakultas Komunikasi dan Bisnis Telkom University Bandung dimenangkan oleh Kelompok SuaraKami dari kampus Institut Pertanian Bogor (IPB). Secara keseluruhan kegiatan dapat berjalan lancar dengan kerjasama pihak panitia kegiatan dan para pemangku kepentingan, seperti pihak KPUD Jawa Barat, Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GerkatIn) Provinsi Jawa Barat dan juga dukungan media.



Gambar 1. Pemenang Lomba Apps Challenge didampingi oleh Juri dan Pihak Telkom University

### Simpulan dan Saran

Kegiatan Pembuatan Aplikasi Sosialisasi Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat Tahun 2018 melalui Lomba Pendukung Aplikasi untuk Tunarungu yang diselenggarakan sebagai kerjasama antara Komisi Pemilihan Umum Provinsi Jawa Barat

dengan Universitas Telkom dapat terlaksana dengan baik dan lancar atas kerjasama tim Telkom University dan KPUD Jawa Barat didukung seluruh pemangku kepentingan. Kegiatan ini sangat bermanfaat untuk menarik minat para peserta yang sebagian besar adalah mahasiswa membantu penyandang disabilitas tunarungu dalam menghadapi pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat 2018 dengan melihat Visi, Misi serta Program yang dibawa oleh masing-masing calon. Karena seluruh masyarakat Indonesia mempunyai hak untuk memilih dan menentukan siapa yang akan menjadi pemimpin bagi negara ini. Kegiatan ini sangat positif, perlu diselenggarakan kembali, harus ada sinergi dan koordinasi serta kerjasama yang baik antar *stakeholders*.

Dengan kegiatan seperti ini diharapkan ke depannya pemerintah dan penyelenggara Pemilu dapat lebih memperhatikan hak-hak penyandang disabilitas untuk menyalurkan aspirasi politiknya dalam pemilu dan pilkada. Penyandang disabilitas berhak untuk mendapatkan informasi yang cukup dan lengkap tentang proses pelaksanaan pemilu dan pilkada dengan cara yang lebih mudah dan terjangkau.

### Daftar Pustaka

- Dudley, G., Parsons, W., Radaelli, C. M., & Sabatier, P. (2000). Symposium: Theories of the policy process. In *Journal of European Public Policy*. <https://doi.org/10.1080/135017600343304>
- Huntington, S. P., & Nelson, J. M. (2014). No Easy Choice. In *No Easy Choice*. <https://doi.org/10.4159/harvard.9780674863842>
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). In *PT. Remaja Rosda Karya*.
- Somantri, H. T. S. (2007). Psikologi anak luar biasa. In *PT Refika Aditama*.
- Sugiyono. (2016). Memahami Penelitian Kualitatif. *Bandung: Alfabeta*.
- Surbakti, R., Karim, A. G., Nugroho, K., Sujito, A., & Fitrianto, H. (2014). Integritas Pemilu 2014 : Kajian Pelanggaran, Kekerasan, dan Penyalahgunaan Uang pada Pemilu 2014. In *Kemitraan bagi Pembaruan Tata Pemerintahan*.

# Sosialisasi Urgensi Pendidikan Tinggi Bagi Generasi Muda di Era Revolusi Industri 4.0 di Pulau Bungin Sumbawa

Muhammad Arwan Rosyadi, Syarifuddin, Khalifatul Syuhada,

Program Studi Sosiologi Universitas Mataram

[arwanrosyadi3@gmail.com](mailto:arwanrosyadi3@gmail.com),

[syarifuddinsyarifuddin0@gmail.com](mailto:syarifuddinsyarifuddin0@gmail.com),[khalifatulsyuhada@gmail.com](mailto:khalifatulsyuhada@gmail.com)

## Abstrak

Pulau Bungin merupakan salah satu desa reklamasi manual yang ada di Alas Sumbawa dan memiliki jumlah penduduk terpadat di Dunia. Desa Pulau Bungin sudah memiliki akses jalan darat, akan tetapi minat anak-anak desa pulau Bungin pada pendidikan menengah dan pendidikan tinggi tergolong rendah. Anak-anak pulau Bungin memilih menjadi nelayan daripada sekolah. Bahkan masyarakat pulau Bungin memiliki ungkapan yang kerap kali melemahkan hasrat anak-anak untuk sekolah. "*Pasak sakola maluak kepeh, pasak kadilaok ngolek kepeh*". artinya, "Masuk sekolah keluar uang, masuk laut dapat uang". Adapun fasilitas pendidikan 1 TK/PAUD, 2 SD, 1 SMP, sedangkan sekolah SMA/SMK berada di luar desa Pulau Bungin. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan memberikan pengajaran bertujuan untuk memberikan sosialisasi, motivasi, inspirasi, tips dan trik menempuh pendidikan tinggi pada khalayak yaitu siswa-siswi SMA/SMK, orangtua serta tokoh masyarakat yang menjadi sasaran kegiatan pengabdian. Hasil kegiatan ini berdampak positif, yaitu tumbuhnya kesadaran dan terbukanya wawasan serta minat peserta untuk menempuh pendidikan tinggi. Kegiatan pengabdian inipun menginisiasi terbentuknya "**Komunitas Bungin Maju**" yang memfasilitasi anggota dengan informasi-informasi terkait dengan akses pada pendidikan tinggi.

**Kata kunci:** Sosialisasi, Pendidikan Tinggi, Pulau Bungin, Sumbawa

## Pendahuluan

Propinsi Nusa Tenggara Barat berada pada urutan kedua dari bawah terkait dengan kualitas pendidikan, lebih tepatnya di urutan 33 dari 34 provinsi di Indonesia (<https://radarlombok.co.id/>). Mutu pendidikan dari Sekolah dasar hingga Sekolah Menengah/Kejuruan mengalami permasalahan serius. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (<https://ntb.bps.go.id/>), NTB menghadapi angka putus sekolah per 2017/2018 sekitar 3.718. Walaupun angka-angka ini setiap tahun semakin turun, akan tetapi permasalahan terkait angka putus sekolah menjadi permasalahan yang perlu untuk ditangani bersama oleh berbagai pihak. Tingginya angka putus sekolah di NTB, tentu akan berimplikasi pada kualitas kehidupan masyarakatnya sekaligus tidak sejalan dengan usaha pemerintah.

Pemerintah pusat maupun daerah tengah berusaha untuk meningkatkan minat pendidikan generasi muda melalui regulasi dan juga meluncurkan berbagai program untuk mempermudah masyarakat dalam mengakses pendidikan terutama pendidikan dasar. Tidak hanya itu pemerintah menggelontorkan dana khusus untuk membantu masyarakat, misalnya pada pendidikan wajib (12 tahun) pemerintah telah memeberikan bantuan operasional sekolah (BOS). Tidak hanya itu pemerintah pun telah membagikan Kartu Indonesia Pintar (KIP) bagi anak keluarga tidak mampu yang berprestasi. Di sisi lain

pemerintah juga, menyediakan dan memberikan beasiswa untuk pendidikan tinggi baik dalam maupun luar negeri. Dengan bantuan beasiswa LPDP-DN dan LPDP-LN ataupun beasiswa Bidik-Misi serta beasiswa dari berbagai lembaga BUMN maupun dana CSR perusahaan swasta.

Berbagai fasilitas beasiswa baik dari pemerintah maupun swasta ini tidak menjadikan masyarakat NTB secara keseluruhannya tertarik untuk menempuh pendidikan tinggi. Akan tetapi, sebagaimana masyarakat terutama yang berada di daerah-daerah berkembang sulit mengakses pendidikan. Hal ini juga dirasakan oleh masyarakat suku Bajo di Pulau Bungin Sumbawa yang lebih memilih untuk melaut daripada sekolah. Masyarakat suku Bajo di Pulau Bungin mayoritas berprofesi sebagai nelayan. Sebagaimana dilansir dari berbagai media bahwa angka putus sekolah di pulau Bungin sangat signifikan tiap tahun. Masyarakat pulau Bungin mengenal ungkapan "*Pasak sakola maluak kepeh, pasak kadilaok ngolek kepeh*". Ungkapan dalam bahasa daerah suku Bajo ini artinya, "Masuk sekolah keluar uang, masuk laut dapat uang". Walaupun ungkapan ini berpengaruh pada minat anak-anak pulau untuk melanjutkan pada pendidikan tinggi. Adapun akses pendidikan bagi masyarakat desa pulau Bungin dari PAUD – sampai SMP dapat dijangkau, karena masih terletak di desa tersebut sehingga minat sekolah tinggi ([kemendes.go.id](http://kemendes.go.id)). Sedangkan untuk Sekolah Menengah Atas mengalami penurunan dan lokasi sekolah pun harus keluar dari desa Pulau Bungin. Adapun Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu terdapat dua Unit sekolah yaitu SMA Negeri 1 Alas dan SMA Muhammadiyah Alas (<http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/>).

Permasalahan mitra, desa Pulau Bungin merupakan salah satu pulau yang ada di Kabupaten Alas Sumbawa dan memiliki jumlah penduduk terpadat di dunia. Seluruh penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan. Pulau ini termasuk desa berkembang dan telah, memiliki akses jalan darat. Akan tetapi kondisi sosial masyarakat tidak dapat mengakses secara leluasa terkait fasilitas yang ada, khususnya pendidikan. Berdasarkan data yang dihimpun sementara bahwa anak-anak pulau Bungin lebih memilih menjadi nelayan daripada sekolah. Bahkan di masyarakat pulau Bungin memiliki ungkapan yang kerap kali melemahkan hasrat anak-anak untuk sekolah. Ungkapan tersebut "*Pasak sakola maluak kepeh, pasak kadilaok ngolek kepeh*". Ungkapan dalam bahasa daerah suku Bajo ini artinya, "Masuk sekolah keluar uang, masuk laut dapat uang" (<https://mataram.antaranews.com>).

Anggapan masyarakat bahwa seolah-olah sekolah tidak memiliki manfaat dan tidak memberikan keuntungan material, sehingga anak-anak lebih banyak ikut menjadi nelayan yang menghasilkan uang. Konstruksi pemahaman masyarakat terkait pendidikan itu diduga menyebabkan tingginya angka putus sekolah. Keadaan ini menjadikan masyarakat terhambat sementara masyarakat lain sudah berkembang pesat. Di sisi lain, kondisi ini mengakibatkan dunia pendidikan pulau Bungin tidak berkembang, walaupun desanya termasuk pada desa berkembang sebagian besar anak-anak hanya tamat Sekolah Dasar. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan terutama pendidikan yang berkelanjutan juga masih kurang, Padahal pemerintah telah membangun akses jalan darat yang menghubungkan pulau Bungin dengan dengan desa lain di Kecamatan Alas agar

memudah kegiatan ekonomi dan pendidikan bagi masyarakat . Hal itu tidak berdampak baik pada untuk meningkatkan pendidikan bagi masyarakat dalam melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah. Kendala-kendala ini semakin mengecilkan harapan anak-anak untuk melanjutkan pendidikan. Berangkat dari permasalahan tersebut di atas, maka tim dari Program Sosiologi Universitas Mataram melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk membantu pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat desa Pulau Bungin.

### Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan beberapa tahapan untuk memberikan solusi bagi masyarakat pulau Bungin. Maka ditempuh langkah-langkah sebagai berikut: Tahap persiapan dengan melakukan observasi awal sekaligus mengurus perijinan dan juga mendiskusikan topik kegiatan yang dilaksanakan, yaitu 'sosialisasi urgensi pendidikan tinggi bagi generasi muda di era revolusi industri 4.0 di Pulau Bungin Sumbawa'. Kemudian penentuan dan persiapan tempat *workshop*, hal ini dilakukan bersama-sama dengan perangkat desa dan masyarakat sehingga dapat menyelenggarakan kegiatan sosialisasi dengan lancar dan masyarakat dapat memahami tujuan dari kegiatan yang diselenggarakan.

Tahapan pertama adalah melakukan *workshop* dengan memapakan beberapa materi tentang urgensi pendidikan tinggi bagi generasi muda, kepada masyarakat yaitu orang tua. Kemudian dilanjutkan dengan tokoh masyarakat dan kalangan remaja dan masyarakat diminta untuk berpartisipasi dalam menekan angka putus sekolah dan juga meningkatkan minat untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi. Terakhir dengan memotivasi siswa-siswi serta orangtua tentang pentingnya peran orangtua dalam meminimalisir angka putus sekolah. tentang peran pemerintah & masyarakat dalam menyediakan akses pendidikan tinggi.

Untuk melengkapi kegiatan *workshop* maka dilakukan *focus group discussion* (FGD) dengan orang tua, tokoh masyarakat dan juga pemuda guna mendapatkan mapping terkait permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Bungin. Hal ini dilakukan untuk memudahkan kegiatan-kegiatan selanjutnya yang dilakukan di desa tersebut. Penutup, dalam kegiatan ini juga membuka konsultasi pelayanan tentang keluhan terkait dengan kendala generasi muda pulau Bungin dalam melanjutkan pendidikan tinggi. Pada tahapan ini juga dilakukan kajian secara *evaluative* sebagai bahan penelitian dan pengembangan *workshop* selanjutnya. Hal ini dilakukan untuk memberikan solusi kongkret bagi generasi muda pulau Bungin.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim dari program studi sosiologi ini, dilaksanakan di pulau Bungin Kecamatan Alas, Kabupaten Sumbawa. Hal ini berangkat dari pertimbangan bahwa kondisi pendidikan secara keseluruhan sangat memprihatinkan dan adanya anggapan masyarakat tentang pendidikan kurang penting, sehingga minat masyarakat untuk menyekolahkan anak masih minim. Permasalahan ini

mebutuhkan penanganan yang serius dari berbagai pihak agar masyarakat pulau Bungin dapat disejajarkan dengan desa-desa lain di Pulau Sumbawa terutama segi pendidikan.

Adapun peserta yang menjadi sasaran dalam kegiatan ini adalah orang tua, kalangan remaja, perangkat desa, tokoh pemuda dan tokoh agama setempat untuk mendukung upaya dalam mendukung urgensi pendidikan tinggi bagi generasi muda di era revolusi industri 4.0 di pulau Bungin Sumbawa.



Bagan 1. Metode pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat Prodi Sosiologi Universitas Mataram, Di Desa Pulau Bungin Sumbawa 2020

### Hasil dan Output

Kegiatan workshop dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2020 dengan menerapkan dan mengedepan protokol kesehatan karena dilakukan ditengah pandemi Covid-19. Kegiatan ini dilakukan di Aula desa Pulau Bungin Kecamatan Alas Sumbawa dan dimulai tepat pukul 09.30 WITA. Tim dosen Prodi Sosiologi UNRAM melakukan kegiatan pengabdian kepada mayarakat mendapatkan dukungan penuh dari kepala desa Bungin yang merupakan salah satu alumni Universitas Mataram yang merasa terbantu dengan kedatangan tim dari Universitas Mataram.



Gambar 1. Pembukaan dilakukan oleh Kepala Desa Pulau Bungin Bapak Jaelani, SH

Kegiatan ini dilanjutkan dengan pembentukan Komunitas Bungin Maju bersama pemuda-pemudi Bungin yang menetap di Bungin maupun tinggal dan studi di luar Bungin karena tengah menempuh pendidikan Tinggi di dalam maupun di Luar Negeri. Sebagaimana dalam gambar berikut ini:



Gambar 2. FGD sekaligus pembentukan Komunitas Bungin Maju Bersama Pemuda



Pembentukan komunitas Bungin Maju membawa peningkatan dan perubahan karena adanya inspirasi dan motivasi yang diberikan oleh tim pengabdian kepada masyarakat oleh program studi Sosiologi pada agustus 2020. Sebagaimana yang ditampilkan pada gambar di atas pemuda-pemudi Bungin berpartisipasi aktif untuk saling bertukar informasi terutama informasi terkait beasiswa maupun hal-hal lain yang terkait dengan perkembangan dan kemajuan desa Pulau Bungin Kecamatan Alas Sumbawa.

### Simpulan

Berdasarkan kegiatan workshop dan *focus group discussion* (FGD) bersama generasi muda, kepada masyarakat yaitu orang tua, tokoh masyarakat dan kalangan remaja maka

kegiatan ini dapat dikatakan berhasil dengan meningkatnya pemahaman masyarakat pulau Bungin tentang pentingnya pendidikan dalam kehidupan sosial; meningkatnya kesadaran Masyarakat untuk berpartisipasi aktif mendukung pendidikan anak-anak pulau Bungin; Adanya pendampingan dan keberlanjutan kepada masyarakat melalui kerja sama dengan komunitas lokal agar anak-anak Pulau Bungin dapat menempuh pendidikan tinggi; dan Meningkatnya sumber daya manusia yang kreatif, inovatif dan berpartisipasi aktif dalam memajukan desa Pulau Bungin Alas Sumbawa.



## Daftar Pustaka

Analisis kinerja pendidikan Propinsi Nusa Tenggara Barat.  
[http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi\\_D4906838-880A-4A56-9A4A-4803AC02D841\\_.pdf](http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_D4906838-880A-4A56-9A4A-4803AC02D841_.pdf)

(<https://radarlombok.co.id/kualitas-pendidikan-ntb-ranking-33-dari-34-provinsi.html>).

<https://ntb.bps.go.id/publication/2019/06/28/6311c739de3deabe2c2f6f8b/statistik-pendidikan-provinsi-nusa-tenggara-barat-2018.html>

<https://mataram.antaranews.com/berita/20701/wajah-pendidikan-di-pulau-panglima-mayong-oleh-masnun>

[http://idm.kemendes.go.id/idm\\_data?id\\_prov=52&id\\_kabupaten=5204&id\\_kecamatan=520405&id\\_desa=5204052007&tahun=2019#](http://idm.kemendes.go.id/idm_data?id_prov=52&id_kabupaten=5204&id_kecamatan=520405&id_desa=5204052007&tahun=2019#)

<http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/>

## Pelatihan Komunikasi Keluarga dalam Mendukung Terwujudnya Desa Wisata Ramah Anak

Cut Alma Nurafiah<sup>1)</sup>, Rina Melati Sitompul<sup>2)</sup>, Azmiati Zuliah<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Dharmawangsa Medan

### Abstrak

Permasalahan yang ditemui di Desa Denai Lama, Kabupaten Deli Serdang adalah ketidakpahaman anggota keluarga dalam melakukan komunikasi efektif yang menyebabkan ketidakmampuan orang tua untuk memahami potensi yang dimiliki anak-anak mereka, sedangkan potensi anak yang dimiliki dapat mendukung terwujudnya wisata desa ramah anak. Metode kegiatan dilakukan dengan 3 tahap. Yang pertama adalah metode *brain storming*, kedua merangkum permasalahan dalam pohon masalah, yang ketiga role play. Pada saat kegiatan pelatihan, masyarakat diberikan pemahaman tentang pentingnya komunikasi yang efektif di dalam keluarga. Hasil yang diperoleh dari pelatihan ini adalah masyarakat menjadi paham tentang pentingnya komunikasi yang efektif dan membangun pemahaman yang sama. Kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah masyarakat memahami pentingnya komunikasi yang efektif dalam membangun sebuah pemahaman yang sama antar anggota keluarga. Masyarakat desa Denai Lama juga memahami bahwa keluarga merupakan bagian dari potensi desa yang tidak terpisahkan dari potensi desa lainnya guna mendukung tujuan pemerintah desa dalam mewujudkan desa wisata ramah anak.

**Kata kunci:** Komunikasi, Keluarga, Desa Wisata

### Pendahuluan

Desa Denai Lama memiliki potensi sumber daya alam yang sangat indah, dikelilingi oleh hamparan sawah yang luas dan hijau, pemerintah Desa Denai lama berkeinginan untuk menjadikan daerah persawahan yang mereka miliki sebagai destinasi agrowisata. Oleh karenanya pemerintah desa sangat membutuhkan dukungan dan peran masyarakat untuk mewujudkan harapan tersebut. Pemerintah berkeinginan agar masyarakat dapat mengembangkan diri dan menggali potensi yang mereka miliki, melalui wadah-wadah yang sudah ada di desa mereka. Namun pada kenyataannya, peran masyarakat masih kurang bersinergi dengan perencanaan pengembangan agrowisata desa Desa Denai Lama. Perkembangan Desa Denai Lama memang melewati jalan yang panjang. Desa pernah memiliki banyak masalah di tengah masyarakatnya, diantaranya adalah masuknya narkoba ke desa, seks bebas, pernikahan dini, tontonan yang tidak layak (hiburan *keyboard* erotis), dan persoalan-persoalan lain yang timbul di masyarakat desa Denai Lama. Pemerintah Desa Denai Lama menyadari bahwa persoalan desa tidak dapat diselesaikan sendiri. Perlu adanya bantuan pihak lain untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di masyarakat saat itu, pemerintah Desa bersama dengan Sanggar Lingkaran berusaha mengurai dan memecahkan satu persatu permasalahan tersebut.

Sanggar Lingkaran merupakan lembaga pendidikan non formal yang terletak di Jalan Balai Desa, Dusun II, Desa Denai Lama, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang. Sanggar ini dibangun pada tahun 2007 dan mulai mengembangkan pendidikan karakter pada tahun 2013 sebagai bagian dari Lembaga Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

Sanggar Lingkaran dibangun sebagai media pembangunan karakter anak dalam pemecahan banyaknya masalah yang muncul pada anak-anak dan remaja. Melalui pendampingan rutin yang dilakukan Sanggar Lingkaran, persoalan-persoalan anak sedikit demi sedikit mulai bisa diatasi, bahkan anak-anak dampingan telah melahirkan kreativitas luar biasa dengan berdirinya unit usaha “cafe baca”.

Cafe yang diselaraskan dengan ruang baca yang ada di sanggar tersebut, dikemas dengan sangat menarik, café baca juga menjadi media bagi kreatifitas sanggar tari anak-anak di Sanggar Lingkaran yang bertujuan untuk menghibur pengunjung café dan juga mengasah ketrampilan anak dalam seni tari. Kemasan yang memadukan unsur ruang baca dan wadah kreasi seni dan budaya ini selain bertujuan untuk merawat seni budaya juga bertujuan agar pengunjung yang hadir di cafe baca sanggar lingkaran dapat menikmati suasana desa agrowisata Denai Lama. Ini menjadi salah satu media promosi dari sekian banyak media yang sesungguhnya bisa diciptakan oleh masyarakat Denai Lama melalui peran keluarga masing-masing namun kurang mendapatka perhatian dari para orang tua.

Dalam perjalanannya, meskipun banyak hal positif yang terlihat, sanggar Lingkaran masih menemui banyak hambatan komunikasi yang dihadapi diantaranya kurangnya kerja sama dari orangtua dalam melakukan pengawasan terhadap perilaku anak-anak saat berada dirumah, apalagi dalam kondisi keterbukaan informasi yang luas saat ini, sangat dibutuhkan peran orang tua dalam mendorong dan memotivasi anak-anak untuk lebih giat dalam mengasah kreatifitas, minat dan bakatnya. Namun peran orang tua cenderung pasif, tidak mengimbangi semangat Sanggar Lingkaran dalam mengembangkan potensi anak-anak di desa mereka.

Persoalan ini terkait dengan prinsip tradisional para orang tua yang berfikir bahwa anak tidak wajib sekolah, karena mereka berfikir meskipun tidak sekolah, pada saat usia dewasa tetap bisa menghasilkan uang untuk makan dan hidup. Hal ini yang mengakibatkan banyak anak yang terhambat untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dikarenakan motivasi dan prinsip orang tua yang masih tradisional. Para orang tua berfikir bahwa pendidikan bukan hal yang utama, oleh karenanya para orang tua cenderung tidak mendukung anak mereka untuk belajar baik itu di sekolah formal maupun di Sanggar Lingkaran, padahal konsep pemberantasan keaksaraan yang dilaksanakan oleh Sanggar Lingkaran bukan hanya sekedar belajar membaca, menulis dan berhitung saja tetapi di barengi dengan kegiatan keterampilan hidup yang bertujuan untuk dapat mandiri dan dapat membantu perekonomian keluarga nantinya. Persoalan lain selain masih berfikir secara tradisional, adalah persoalan ekonomi keluarga, dimana tuntutan hidup yang dijalani masyarakat cukup berat, kondisi pendapatan keluarga terbatas sehingga masyarakat lebih memilih untuk mencari penghasilan dan bekerja diluar desa.

Sanggar Lingkaran berkeinginan agar anak dampingan mereka memiliki keunggulan selain kekuatan karakter yang berbasis psikologis dan sosial namun juga skill. Karakter dan skill menjadi modal awal mereka dalam membangun dan mendukung terwujudnya desa agro wisata. Untuk itu memang perlunya dukungan penuh dari para orang tua untuk

memahami tujuan dari pembelajaran yang dilakukan di sanggar lingkaran maupun tujuan pemerintah desa khususnya, karena orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak nya, karena dari orang tualah anak mula-mula menerima pendidikan, dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan dan pengetahuan terdapat dalam kehidupan adalah keluarga, dan untuk mengembangkan desa tidak akan bisa tercapai dengan maksimal tanpa adanya peran dari masyarakat setempat. Padahal, dengan *brand* “desa agrowisata” menjadikan desa ini mudah diingat dan menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung. *brand* dalam hal ini adalah *indicator of value* yang ditawarkan ke masyarakat luar desa, dan *branding* desa agrowisata merupakan aset desa Denai Lama yang menciptakan *value* pada masyarakat luar desa. *Branding* bukan hanya logo atau simbol belaka (Bungin, 2015), dikarenakan *brand* memiliki sifat publisitas maka *brand* memiliki sifat untuk diberitahukan kepada publik. Karena sifatnya memberitahukan, sudah semestinya masyarakat juga turut serta mempromosikan desanya sebagai desa agrowisata.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah yang dipandang penting yang terjadi di desa Denai Lama adalah kurangnya pengetahuan masyarakat untuk memahami bahwa potensi anak yang dimiliki oleh keluarga mereka dapat membantu pemerintah mengembangkan desa agrowisata ramah anak, ketidak tahuan para orang tua tersebut disebabkan oleh kurangnya penerapan berkomunikasi yang efektif di lingkungan rumah. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk menguatkan pemahaman kepada masyarakat akan komunikasi yang efektif antar anggota keluarga, serta memaksimalkan peran keluarga dalam menggali dan mengembangkan potensi keluarga guna membantu terwujudnya pengembangan desa agrowisata Denai Lama ramah anak.



Gambar 1. Sawah Paluh Naga, Desa Denai Lama.

### Metode

Metode kegiatan dilakukan dengan membagi menjadi 3 tahap. Yang pertama adalah *brain storming*. Brainstorming adalah suatu teknik atau cara mengajar yang dilaksanakan oleh pengajar di dalam kelas (Aqib, 2013). Metode *brainstorming* adalah suatu teknik yang digunakan dalam sebuah diskusi kelompok untuk menghasilkan gagasan, pikiran, atau ide

yang baru dengan melontarkan suatu masalah kepada masyarakat dan harus didiskusikan bersama-sama, dimana tujuannya adalah:

1. Mendorong terjadinya penyampaian ide atau pengalaman pembelajaran yang sangat membantu terjadinya refleksi dalam kelompok.
2. Mendapatkan sebanyak-banyaknya pendapat, ide dari pembelajaran tentang permasalahan yang sedang dibahas.
3. Membina pembelajaran dalam mengkombinasikan dan mengembangkan kreativitas berpikir melalui ide-ide yang muncul.
4. Merangsang partisipasi pembelajaran.
5. Menciptakan suasana yang menyenangkan.
6. Melatih daya kreativitas berfikir pembelajar.
7. Melatih pembelajar untuk mengekspresikan gagasan baru menurut daya imajinasinya.
8. Mengumpulkan sejumlah pendapat dari kelompok belajar yang berasal dari kenyataan di lapangan (Makarao, 2009)

Setelah dilakukan *brain storming*, selanjutnya merangkum permasalahan tersebut dalam sebuah pohon masalah dan bersama-sama mencari solusi terhadap permasalahan tersebut dengan potensi keluarga yang dimiliki dan kegiatan diakhiri dengan *role play*.

### Hasil dan Output

Sebagaimana yang telah diuraikan pada pendahuluan bahwa persoalan yang dihadapi orang tua desa Denai Lama adalah anak-anak mereka yang kecanduan menonton hiburan erotis dan terlibat dalam persoalan narkoba. Setelah pemerintah desa mendukung terbentuknya sebuah wadah belajar non formal yang bernama Sanggar Lingkaran dimana sanggar tersebut menciptakan kegiatan-kegiatan yang dapat mengalihkan anak-anak desa Denai Lama dari aktifitas negatif sebelumnya, lambat laun persoalan narkoba dan tontonan erotis dapat diatasi. Sanggar Lingkaran melakukan pendampingan terhadap anak-anak dan remaja, mulai dari pembelajaran baca tulis hingga pendidikan karakter dan ketrampilan seni dan budaya. Anak-anak dilatih untuk memiliki ketrampilan secara seni dan budaya, dan pertunjukan seni budaya yang dilakukan anak-anak berdampak terhadap tertariknya wisatawan datang berkunjung, dimana pertunjukan seni dan budaya yang dilakukan anak-anak sanggar lingkaran ini secara tidak langsung ikut mendukung terwujudnya tujuan pemerintah yang ingin memperkenalkan Desa Denai Lama sebagai desa agrowisata kepada masyarakat yang lebih luas.

Meskipun demikian, kegiatan anak-anak di sanggar Lingkaran kurang mendapat dukungan dari orang tua dan keluarga, dimana orang tua berharap anak-anak mereka dapat membantu bekerja mencari nafkah demi menghasilkan penghasilan tambahan untuk keluarga. Persoalan ekonomi menjadi sumber dari persoalan keluarga. Pemahaman orang tua adalah mencari nafkah dengan bekerja pada orang lain, padahal dengan potensi anak

yang sudah terasah di sanggar Lingkaran, selain anak dapat menyalurkan minat bakat, kedepannya apabila desa Denai Lama telah menjadi destinasi agrowisata, tentu saja keterampilan dari seni dan budaya tersebut dapat dijadikan sumber pendapatan. Hal ini yang harus dikomunikasikan dengan anggota keluarga. Karena tentu tidak mudah menanamkan pemahaman baru pada orang yang sebelumnya berfikir secara tradisional. Tidak semua orang tua dapat langsung menerima ide/gagasan/pengetahuan/aktifitas yang baru. Oleh karenanya, perlu pendekatan yang baik dan efektif agar pesan tersebut diterima dan dilakukan dengan baik oleh seluruh anggota keluarga terutama orang tua.

Pada dasarnya komunikasi itu adalah segala bentuk hubungan yang terjadi di kalangan manusia. Komunikasi itu berlangsung hampir dalam segala aspek kehidupan manusia. Setiap orang yang hidup di dalam suatu masyarakat secara kodrati, sejak bangun tidur hingga tidur lagi, terlibat dalam komunikasi. Lebih dari 60% waktu manusia digunakan untuk berkomunikasi, sehingga komunikasi menjadi penentu kualitas hidup manusia. Demikian luasnya komunikasi dalam interaksi sesama manusia menjadi indikasi betapa pentingnya komunikasi dalam kehidupan. Bahkan berkomunikasi termasuk kebutuhan yang paling azasi sebagaimana pentingnya makan dan minum. Pola komunikasi di keluargalah yang memainkan peranan yang sangat penting dalam perkembangan sebuah keluarga bahkan sistem kehidupan di masyarakat. Komunikasi yang dibangun bukan sekedar satu cara untuk melakukan hubungan di antara anggota keluarga, tetapi justru menjadi alat pengukur untuk mengetahui apakah keluarga itu bahagia dan harmonis dan apakah masyarakatnya hidup secara sehat dapat dilihat dari pola komunikasi.

TARGET KEGIATAN	
Kegiatan :	Indikator :
1. Brain Storming Diskusi bersama guna menutup kesenjangan komunikasi yang dapat menjadi penyebab dalam konflik keluarga	1. Orang tua mengetahui permasalahan yang terjadi pada keluarga masing-masing dan memahami pentingnya peran orang tua dalam komunikasi keluarga yang efektif.
2. Meningkatkan pengetahuan orang tua dalam memahami pentingnya menggali potensi keluarga dengan komunikasi	2. Dengan komunikasi yang efektif, Orang tua mengetahui potensi yang dimiliki oleh anak masing-masing dan memaksimalkan potensi yang dimiliki anak tersebut

Tabel 1. Target Pencapaian Kegiatan

Karena pentingnya komunikasi yang efektif dalam sebuah sistem di masyarakat terutama keluarga, maka tim lembaga pengabdian kepada masyarakat datang untuk melakukan pelatihan komunikasi pada Tanggal 10 Oktober 2020. Kegiatan berlangsung dari pukul 08.00 Wib hingga pukul 17.00 Wib, di Aula Desa Denai lama. Peserta berjumlah 15 orang dari kelompok kader PKK Desa Denai Lama, mereka mengikuti kegiatan dengan antusias dan aktif. Setelah pelatihan berakhir, evaluasi kegiatan dilakukan dengan uji pengetahuan dan keterampilan sebelum dan sesudah kegiatan mengenai konsep

komunikasi yang efektif, diakhiri dengan role play tentang materi yang sudah mereka terima sebelumnya. Untuk konsep komunikasi yang efektif evaluasi dilakukan dengan permainan komunikata dan tebak gerak. Setelah permainan dilakukan peserta akhirnya dapat memahami pentingnya komunikasi yang efektif dilakukan antar anggota keluarga.



Gambar 2. Kader PKK Desa Denai Lama

### ***Membangun Komunikasi Keluarga yang Efektif Melalui Komunikasi Antarpribadi***

Kegiatan komunikasi yang efektif seharusnya sudah menjadi bagian dari pengembangan informasi masyarakat pedesaan. (Nugraha dkk, 2019) namun tetap saja komunikasi yang efektif bagi masyarakat pedesaan bukanlah sesuatu yang mudah, karena dibutuhkan kebiasaan dan kemampuan masyarakat dalam bersosialisasi dengan masyarakat lainnya. Oleh sebab itu, kegiatan pelatihan yang dilakukan pada masyarakat Desa Denai Lama dilakukan mulai dari tahap yang paling dasar, yaitu pelatihan komunikasi antarpribadi dalam ruang lingkup keluarga. Dalam komunikasi antarpribadi di lingkungan keluarga, komunikasi berlangsung antara dua orang yang memiliki hubungan yang jelas, seperti Ayah dan Ibu, Ayah dan Anak, Ibu dan Anak, Anak dengan Anak dan lain-lain selama orang-orang tersebut bertempat tinggal di dalam rumah yang sama.

Dalam komunikasi antarpribadi, ada 5 tahapan yang harus dikenali, yakni tahapan kontak, keterlibatan, keakraban, perusakan dan pemutusan (DeVito, 1997). Dan dalam membangun hubungan komunikasi antarpribadi, setidaknya setiap anggota keluarga harus melalui tiga tahapan yang penting, yakni tahapan kontak, tahapan keterlibatan, dan tahapan keakraban. Tahapan-tahapan tersebut dapat menjadikan sebuah hubungan yang berbeda-beda. Tahapan yang paling tinggi tentu tahapan keterlibatan. Pada tahapan ini, sudah terjalin hubungan yang luas dan mendalam. Hubungan dapat dibedakan menjadi beberapa, yakni hubungan menurut keluasannya (banyaknya topik yang dibicarakan) dan hubungan menurut kedalamannya (derajat keakraban dalam membicarakan topik-topik tersebut). Dengan berkembangnya sebuah hubungan, keluasan dan kedalaman akan meningkat,

begitu juga sebaliknya, rusaknya sebuah hubungan keluasaan dan kedalaman hubungan tersebut juga semakin menurun.

Komunikasi yang terjadi diantara anggota keluarga harus terjalin dengan memperhatikan tahapan, keluasaan dan kedalaman topik yang dibicarakan, jangan sampai karena komunikasi yang tidak efektif, komunikasi antarpribadi hanya melewati 2 tahapan terakhir yakni tahapan perusakan dan pemutusan, sehingga hubungan kekeluargaan juga menjadi rusak. Oleh karena itu, membangun tahapan komunikasi antarpribadi dalam keluarga menjadi sangat penting karena dengan komunikasi antarpribadi dapat memperbaiki sebuah hubungan yang tidak dilandasi dengan persamaan pemikiran dan keinginan anggota keluarga menjadi sama. Komunikasi antarpribadi melatih setiap anggota keluarga untuk berbicara lebih terbuka, memiliki sikap empati, saling mendukung dan membentuk pemikiran positif sesama anggota keluarga.



Gambar 4. Menggali Potensi Keluarga

Komunikasi antar pribadi juga membantu untuk melakukan manajemen konflik yang terlanjur terjadi pada sebuah keluarga. Konflik dalam keluarga cenderung terjadi karena pemaksaan, saling menyalahkan dan memendam perasaan sehingga apa yang ingin disampaikan tidak tersampaikan dengan benar. Dan setiap anggota keluarga idealnya harus dapat berkomunikasi dengan efektif, melakukan pembicaraan yang bersifat persuasif, bukan instruktif. Pembicaraan persuasif adalah pembicaraan yang berusaha merubah sikap dengan cara mengajak dan bertindak dengan cara tertentu. Karena setelah komunikasi antarpribadi bisa dilakukan dengan efektif, setiap anggota keluarga akan dapat membangun mimpi dan cita-cita bersama. Bila setiap keluarga memiliki mimpi dan cita-cita yang sama maka mereka akan berjuang, belajar dan saling mendukung satu sama lainnya.

### Simpulan dan Saran

Setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini masyarakat desa Denai Lama memahami pentingnya komunikasi yang efektif dalam membangun sebuah pemahaman yang sama antar anggota keluarga. Komunikasi antarpribadi tidak hanya membangun

hubungan namun juga membangun kekaraban dan dukungan. Komunikasi antarpribadi yang tidak efektif bisa membangun kerusakan dalam sebuah hubungan. Masyarakat juga memahami bahwa keluarga merupakan bagian dari potensi desa yang tidak terpisahkan dari potensi desa lainnya, maka anggota keluarga harus saling memberi dukungan dan memberi peran terhadap terwujudnya desa agrowisata ramah anak sebagaimana yang diharapkan oleh pemerintah desa Denai Lama Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang.

### Daftar Pustaka

- Aat Ruchiat Nugraha, Susie Perbawasari, Feliza Zubair, dan Evi Novianti, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Komunikasi Efektif Berbasis Potensi Wisata Dan Kearifan Lokal*, Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat, ISSN: 2549-8347 (Online), ISNN: 2579-9126 (Print) Volume 3 No. 1 Maret 2019
- Abu Bakar, Aziyah, 2008, *Hubungan Pola Komunikasi Keluarga dengan Gaya Keibubapaan dan Kejelekitan dalam Keluarga*, Tesis: Universiti Putra Malaysia.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Yrama Widya.
- Bungin, Burhan, 2015 *Komunikasi Pariwisata*, Jakarta: Prenada Media Group.
- DeVito, Joseph A. 1997, *Komunikasi Antar Manusia*, Terj, Agus Maulana, Jakarta: Professional Books.
- Makara, N. Ramadhani. 2009. *Metode Mengajar dalam Bidang Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.

## Program *Broadcasting for L[y]fe*: Mendekatkan Siswa(i) SMA Citra Berkat pada Dunia *Broadcasting*

Patrisia Amanda Pascarina<sup>1</sup>, Louisa Christine Hartanto<sup>2</sup>, Renita<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bisnis Media (FIKOM) Universitas Ciputra Surabaya  
patrisia.amanda@ciputra.ac.id<sup>1</sup>, christine.hartanto@ciputra.ac.id<sup>2</sup>, renita01@student.ciputra.ac.id<sup>3</sup>

### Abstrak

Generasi milenial sudah terlena dengan kemudahan mengakses konten-konten hiburan di perangkat elektronik. Namun, mereka hanya dapat melihat hasil akhir dari sebuah konten media tanpa mengetahui proses dibalik pembuatannya. Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bisnis Media (FIKOM) Universitas Ciputra, didukung dengan Laboratorium canggihnya bernama Laboratory of Communications and Media Convergence (LCMC), memfasilitasi para siswa-siswa SMA Citra Berkat Surabaya yang berkeinginan untuk mengenal lebih dalam industri pembuatan konten media. Metode yang digunakan adalah Metode Partisipatif, dimana total 15 siswa(i) SMA Citra Berkat selama 10 minggu mengikuti pelatihan dan praktik langsung di Lab LCMC FIKOM. Hasil dari pelatihan dan praktik langsung tersebut adalah siswa(i) secara berkelompok dapat menghasilkan konten radio dan vlog. Konten radio dan vlog yang dibuat kebanyakan memiliki target audience dengan umur yang sama seperti mereka, yaitu 15-18 tahun, maka dari itu tema konten yang dipilih adalah entertainment. Pada akhir kegiatan, para siswa(i) Citra Berkat mulai memahami proses dibalik pembuatan sebuah konten tidak sesingkat menikmati hasil akhirnya saja. Mereka menyadari ada peran-peran penting dibalik kamera, seperti tim kreatif, penulis naskah, dan tim editor, yang memastikan agar konten layak untuk disebarluaskan di media dan berdampak bagi audience mereka.

**Kata kunci:** broadcasting, konten kreatif, radio, vlog, entertainment

### Pendahuluan

Bidang Ilmu Komunikasi sering kali menjadi ilmu yang cukup awam bagi Siswa(i) di Sekolah Menengah Atas (SMA). Mereka masih belum memahami topik-topik dan kemampuan apa saja yang dipelajari di Bidang Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Komunikasi dan Media Bisnis (FIKOM) Universitas Ciputra ingin menyebarluaskan topik dan kemampuan yang dipelajari di Bidang Ilmu Komunikasi, khususnya *broadcasting*, yang akan dipelajari dan dipraktikkan siswa(i) SMA jika hendak melanjutkan studi di Bidang Ilmu Komunikasi di FIKOM.

SMA Citra Berkat Surabaya menjadi mitra sasaran FIKOM untuk mengadakan sebuah program ekstrakurikuler bagi siswa(i) mereka yang berminat mengetahui Bidang Ilmu Komunikasi, terutama produksi konten kreatif. Kerjasama ini kemudian menghasilkan Program Ekstrakurikuler *Broadcasting for L[y]fe* yang diikuti oleh 14 siswa(i) SCB selama 1 semester, yakni dari tanggal 8 Agustus 2019 sampai dengan 20 Desember 2019.

Pengisi pelatihan adalah seluruh dosen dan staf Laboratorium FIKOM LCMC dengan dibantu oleh mahasiswa FIKOM. Tujuan kolaborasi dosen dan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat menggairahkan peserta dalam memahami dan

mempraktikkan bidang Ilmu Komunikasi, khususnya *broadcasting*. Kegiatan ini dilaksanakan di laboratorium dengan teknologi terbaru yang dimiliki oleh FIKOM, bernama *Laboratory of Communications and Media Convergence* (LCMC). LCMC memiliki 5 jenis laboratorium, yaitu *Laboratorium TV Production, Radio Production, Audio Production, Audio-Visual Editing, dan Public Relations*. Kelima laboratorium ini secara bergantian digunakan sepanjang program berlangsung. Para siswa(i) diharapkan mendapatkan pengetahuan dan *real experience* mengenai industri *broadcasting* selama mengikuti Program *Broadcasting for L[y]fe* di LCMC.

Pentingnya memperkenalkan dunia media massa, terutama *broadcasting*, kepada siswa(i) SMA ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan para pendidik di Perguruan Tinggi akan kurangnya literasi digital yang didapatkan oleh siswa(i) di tingkat pendidikan dasar. Para siswa(i) di tingkat pendidikan dasar ini biasa disebut sebagai *Gen Z*. Generasi Z memiliki karakter yang cerdas namun kurang bijaksana, mereka memiliki potensi untuk menjadi pemimpin ketika mereka merasa berani. Generasi Z dikenal tidak sabaran, namun lebih tahan dan siap terhadap adanya perubahan secara terus menerus. Karakter ini terbentuk karena mereka terlahir pada zaman di mana internet telah tersedia, sehingga mereka dapat mengakses berbagai informasi dengan sangat cepat dan tidak terbatas (Bencsik et al., 2016).

Karena *Gen Z* sudah nyaman mengutak-atik internet sejak dini, media konvensional seperti media massa elektronik dan cetak sudah mulai ditinggalkan. Padahal seluruh konten media online, mulai dari berita online sampai dengan situs pemutar video dan film, memiliki dasar dan prinsip dari media massa konvensional. Contoh salah satu media elektronik yang saat ini telah dilupakan oleh *Gen Z* adalah Radio. Penelitian dari Yusron Mu'tasim Billah dan kawan-kawan (2019) melihat peran radio sebagai media pemenuhan kebutuhan bagi *Gen Z* di Kota Bandung. Ternyata hasil penelitiannya menyebutkan bahwa jika dulunya radio menjadi media primadona bagi orang-orang untuk mendapatkan informasi terbaru, saluran pendidikan, dan juga hiburan, saat ini *Gen Z* hanya memanfaatkan radio sebagai media untuk mendapatkan hiburan saja. *Gen Z* mendapatkan informasi terbaru tidak lagi melalui radio. Mereka akan tertarik mendengarkan radio jika terdapat unsur hiburan di dalam kontennya (Billah et al., 2019).

Pada penelitian lain, Deska Yoga Pratama dan kawan-kawan (2019) meneliti tentang Makna Televisi Bagi Generasi Z. Hasil penelitian mereka menyebutkan bahwa intensitas Generasi Z dalam menonton televisi sangat rendah (Pratama et al., 2019). Faktor utama mereka tidak tertarik untuk menonton televisi adalah karena orang tua mereka lebih banyak menguasai televisi untuk ditonton sesuai dengan tayangan yang mereka inginkan. Tayangan yang ditonton oleh orang tua Generasi Z tidak menarik bagi Generasi Z. Oleh karena itu, Generasi Z beralih ke media lain yang mudah diakses yaitu internet. Mereka dapat mengakses internet dari gawai mereka dimana saja dan kapan saja, dibandingkan televisi yang mengharuskan mereka berada di ruangan di mana televisi tersebut diletakkan.

Dari permasalahan inilah, FIKOM mengupayakan agar siswa(i) SMA yang tergolong *Gen Z* mulai mengenal dunia *broadcasting* dengan cara praktik langsung. Didukung dengan

lab LCMC, FIKOM melaksanakan program *Broadcasting for L[y]fe* bersama mitra sasaran yakni SMA Citra Berkas menyusun topik dan agenda kegiatan yang cocok bagi para siswa(i) yang aktif, kreatif, dan juga terbuka pada tantangan-tantangan baru.

### Metode

Dalam Pengabdian Masyarakat dengan tajuk Program *Broadcasting for L[y]fe* ini, dosen dan staf FIKOM UC menggunakan metode partisipatif. Disebut metode partisipatif karena dalam pelaksanaannya, mitra sasarannya yakni pihak SMA Citra Berkas yang diwakili oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan turut merancang program ini sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa(i)nya. Sebelum acara dirancang, FIKOM UC secara aktif mengadakan pertemuan dengan mitra sasaran untuk berbagi informasi, analisis kebutuhan, dan penjadwalan kegiatan.

Partisipasi dalam sebuah kegiatan dapat dibagi menjadi 7 bentuk sesuai dengan lingkup kegiatannya:

Tabel 1. Bentuk-bentuk Partisipasi

Bentuk Partisipasi	Lingkup Kegiatan
Partisipasi Manipulatif/Pasif	Penyelenggaraan kegiatan hanya sepihak dan informasi yang diberikan sangat terbatas
Partisipasi dengan Pemberian Informasi	Mitra sasaran hanya menjawab pertanyaan dan tidak terlibat dalam proses penyelesaian dan hasil kegiatan
Partisipasi Melalui Konsultasi	Mitra sasaran berpartisipasi dengan cara konsultasi, namun tidak turut membuat keputusan akhir
Partisipasi untuk Insentif Material	Partisipasi dengan hanya menyediakan sumber daya dan mitra sasaran tidak dilibatkan dalam proses kegiatan
Partisipasi Fungsional	Partisipasi dengan membentuk kelompok berdasarkan keputusan bersama untuk mencapai tujuan
Partisipasi interaktif	Melakukan analisis kebutuhan bersama dan mitra sasaran juga mempunyai kontrol terhadap keputusan akhir
<i>Self-Mobilization</i> (Mandiri)	Sasaran kegiatan memegang kendali atas pemanfaatan sumber daya dan mengambil inisiatif secara bebas

Sumber: Direktorat Kawasan Khusus dan Daerah Tertinggal, Bappenas (2008)

Dilihat dari ketujuh bentuk partisipasi pada Tabel 1, program *Broadcasting for L[y]fe* ini memiliki Model Partisipasi Interaktif, yakni keterlibatan aktif dari mitra sasaran, yaitu SMA Citra Berkas dalam menganalisis kebutuhan dan merancang kegiatan. Berkas beberapa kali pertemuan, kedua belah pihak sepakat untuk mengadakan program ini selama 1 semester, dari tanggal 8 Agustus 2019 sampai dengan 20 Desember 2019. Program ini dilaksanakan di Laboratorium yang dimiliki FIKOM UC yaitu *Laboratory of Communications and Media Convergence* (LCMC) yang memiliki studio dan alat-alat *broadcasting* yang lengkap dan canggih seperti layaknya industri media.

Secara garis besar, proses kegiatan Pengabdian Masyarakat yang dilakukan bersama mitra sasaran siswa(i) SMA Citra Berkas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Matriks Permasalahan, Solusi, Metode dan Prosedur Kerja Program *Broadcasting for L[y]fe*

Permasalahan Mitra	Solusi	Metode	Prosedur Kerja
1. Belum memiliki kerja sama dengan lembaga yang memiliki program <i>Broadcasting</i>	1) Memperkenalkan dan menjelaskan tentang dunia <i>broadcasting</i> .	1. Koordinasi dengan mitra sasaran untuk mengadakan pelatihan	1.a. menyiapkan materi pelatihan
2. Siswa(i) yang membutuhkan dasar-dasar ilmu <i>broadcasting</i> dan konten kreatif	2) Memperkenalkan Lab LCMC sebagai pendukung pembelajaran <i>broadcasting</i> .	2. Koordinasi dengan tim dosen dan staf LCMC untuk menyesuaikan jadwal dan materi	1.b. Menghubungi mitra untuk menyusun jadwal pelatihan
	3) Membuat <i>flyer</i> promosi untuk siswa(i) yang ingin belajar tentang <i>broadcasting</i> dan konten kreatif		2.a. Menyiapkan materi pelatihan dan <i>booking</i> lab 2.b. Menyiapkan platform untuk konten karya mitra sasaran

Semua permasalahan, solusi, metode, dan prosedur kerja dirancang secara kolaboratif dengan mitra sasaran agar tujuan dari Pengabdian Masyarakat ini dapat tercapai. Untuk itu kemudian dibuatlah jadwal kegiatan dari tanggal 8 Agustus sampai dengan 20 Desember 2019:

Tabel 3. Jadwal Kegiatan

TANGGAL	TOPIK	MATERI
8 Agustus - 4 September	<i>Board Meeting</i>	Persiapan dan Pengonsepan Kegiatan
5 September	<i>Social Imaging</i>	<i>Opening to Communication Studies</i>
12 September	<i>Social Imaging</i>	<i>Photography and Creative Content for Instagram</i>
19 September	<i>Social Imaging</i>	<i>Instagram Content Hunting</i>
26 September	<i>Broadcast for L[y]fe</i>	<i>All Crew Stand By!</i>
10 Oktober	<i>Broadcast for L[y]fe</i>	<i>Camera Face 911</i>
17 Oktober	<i>Broadcast for L[y]fe</i>	<i>3, 2, 1, Action!</i>
24 Oktober	<i>Play with Audio</i>	<i>Know Your Sound</i>
31 Oktober	<i>Play with Audio</i>	<i>Create Your Sound</i>
7 November	<i>Play with Audio</i>	<i>Announce Your Sound</i>
14 November	<i>Closing</i>	Refleksi
15 November - 20 Desember	<i>Closing</i> Narasumber	Evaluasi Kegiatan oleh kedua pihak

### Hasil dan Output

Selama 1 semester, siswa(i) SMA Citra Berkas secara rutin setiap hari Kamis berkumpul di Lab LCMC untuk mendapatkan materi dan praktik dari tim dosen dan staf FIKOM UC. Dari total 10 pertemuan, tim dosen dan staf membagi materi ke dalam 3 topik besar yang berdasarkan pada teknik dasar ilmu *broadcasting*. Ketiga topik ini akan dibahas secara detail mulai dari materi, praktik, dan dokumentasi kegiatan di bawah ini:

### A. *Social Imaging: Melihat Fenomena Melalui Lensa*

Sebelum ditemukan mesin cetak pada tahun 1440 oleh Johannes Gutenberg, perlu waktu yang lama bagi seseorang ataupun sekelompok orang dapat mengetahui informasi terbaru atau hal-hal apa saja yang terjadi yang dapat mempengaruhi hidup mereka. Pada jaman kerajaan-kerajaan, rakyat baru dapat mengetahui kebijakan Pemimpin mereka dari ajudan yang membawakan pesan dengan cara membacaknya di muka publik. Setelah adanya mesin cetak, persebaran informasi menjadi lebih mudah. Tulisan-tulisan jurnalistik maupun kebijakan pemerintah dapat dengan mudah disalin dan disebarluaskan kepada khalayak. Karya jurnalistik inilah yang hingga saat ini disebut sebagai media massa.

McLuhan menyatakan bahwa dari jaman ke jaman, khalayak tidak akan dapat lepas dari media karena media baik secara langsung maupun tidak langsung memiliki dampak terhadap keberlangsungan hidup masyarakat (McLuhan et al., 2001). Teknologi yang berkembang menghasilkan media-media baru setelah ditemukan mesin cetak, seperti penemuan televisi oleh John Logie Bird tahun 1925 dan penemuan jaringan komputer oleh Departemen Pertahanan Amerika Serikat di tahun 1969 yang saat ini disebut dengan internet.

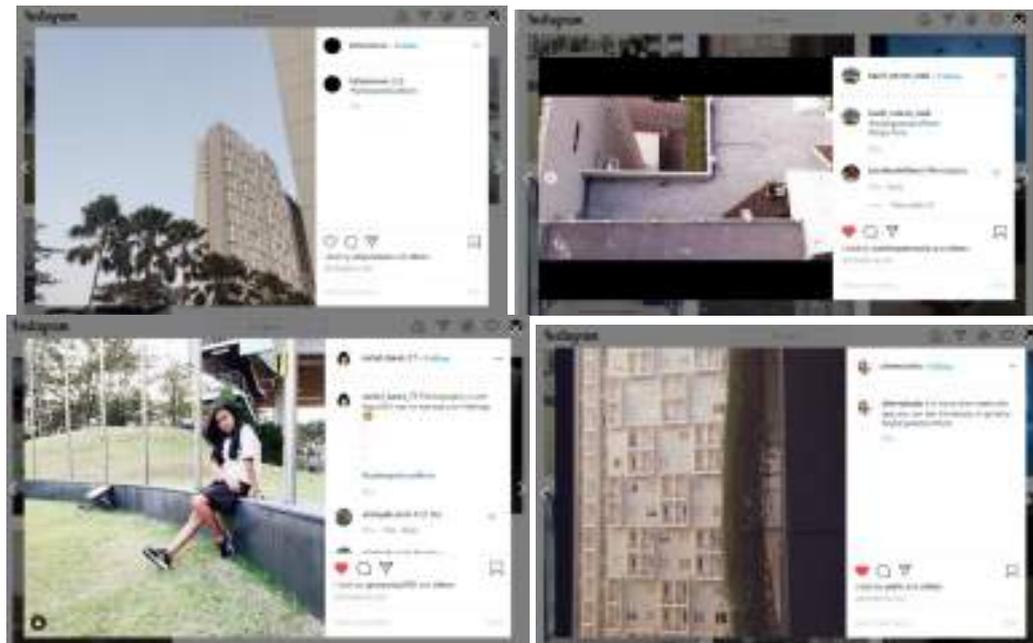
Kekuatan dari media massa selain tulisan jurnalistik adalah kemampuan sebuah teknologi 'penangkap' gambar yaitu kamera. Kamera berkembang seiring bejalannya jaman mulai dari kamera obscura hingga kamera digital yang masih digunakan hingga saat ini. Teknik mengambil gambar dengan kamera ini kemudian berkembang tidak hanya digunakan sebagai pelengkap media massa namun juga menjadi karya seni. Media baru yang muncul dan dimanfaatkan sebagai mediun untuk mempamerka karya fotografi adalah media sosial. Salah satu media sosial yang sering digunakan oleh generasi mienial dan generasi Z adalah Instagram.

Pada topik pertama, dosen dan staf FIKOM UC memberikan materi tentang dasar-dasar Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan jurnalisme media massa dan media sosial, termasuk teknik mengambil gambar sesuai dengan perspektif yang diharapkan khalayak untuk dibentuk. Berbekal kamera *smartphone*, mereka diajarkan tentang teknik *camera angle* dan juga teknik *editing*.



Gambar 1: pembekalan materi teknik fotografi

Mitra sasaran, yaitu siswa(i) SMA Citra Berkas, kemudian mempraktikkan teknik yang sudah diajarkan dengan mencoba menghasilkan foto dengan tema “Universitas Ciputra”. Mereka berkeliling ruang-ruang yang ada di Universitas Ciputra untuk mencari perspektif gambar yang sesuai dengan topik dan hasil yang mereka inginkan. Hasil foto yang telah diperhalus dan dipercantik menggunakan aplikasi penyuntingan, kemudian diunggah ke Instagram dengan diberi tagar #cybergoestoucFIKOM. Berikut adalah beberapa hasil foto dari mitra sasaran:



Gambar 2: beberapa hasil foto mitra sasaran di akun Instagram

Jika dilihat dari hasil karya mitra sasaran, mereka sudah dapat menerapkan teknik foto seperti *eye-level angle*, *high angle*, dan *low angle*. Mereka juga telah mempraktikkan teknik komposisi gambar dengan menitikberatkan pada fokus objek yang ingin ditampilkan. Kemampuan dasar inilah yang harapannya menimbulkan ketertarikan mereka pada dunia media massa.

## B. **Broadcast for L[y]fe: Kerja Tim dalam Produksi TV**

Media memegang peranan penting dalam kehidupan khalayak. Hal-hal yang dipindahkan ke dalam media massa pasti secara otomatis akan menjadi perhatian publiknya (McCombs, 2004). Hal ini merupakan hukum dasar yang dikenal dengan *agenda-setting theory* dari Maxwell McCombs. Konten yang dimiliki media akan memicu respon dari khalayak, baik secara positif maupun negatif. Oleh karena itu, tim produksi media wajib mempersiapkan secara matang baik perencanaan konten, produksi, dan pasca produksi dalam sebuah program.

Televisi menjadi media massa yang membutuhkan peranan banyak pihak. Dalam sebuah pembuatan program televisi, terdapat banyak peran yang dibutuhkan agar pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi dapat berjalan. Kendali dipegang oleh *Program Director* yang menyusuk konsep produksi dibantu oleh *Creative Team*. Ketika program

diproduksi, butuh beberapa *camera person*, *sound person*, *property team*, dan juga *floor director* yang mengatur jalannya produksi sesuai dengan arahan *Program Director*. Untuk kegiatan pasca-produksi, yang memegang peran adalah *editing team* dan juga *creative team*.

Mitra sasaran, yaitu siswa(i) SMA Citra Berkas, membagi tugas-tugas yang ada dalam sebuah produksi program TV dengan dibantu oleh tim dosen dan staf FIKOM UC. Mereka kemudian melakukan simulasi produksi program TV langsung di Lab TV Lab LCMC. Simulasi dimulai dengan *briefing* awal oleh *Program Director* dan *Creative Team*, kemudian eksekusi dilakukan oleh seluruh tim *camera person*, *sound person*, *floor director* di bawah pengawasan dosen dan staf FIKOM UC.



Gambar 3: simulasi proses produksi program televisi

Program televisi yang dipilih oleh mitra sasaran adalah acara *Mukbang*, atau acara yang fokus mencicipi produk-produk makanan yang sedang digemari. Jenis acara ini merupakan adaptasi dari acara serupa yang dimiliki oleh program televisi Korea Selatan. Acara ini dipilih karena mitra sasaran merasa penonton dengan rentang usia yang sama dengan mereka sedang menggemari jenis konten media yang menyerupai konten acara media Korea Selatan. Kemampuan mitra sasaran untuk memetakan selera khalayak, merancang konsep acara, dan mengeksekusi produksi menjadi tolak ukur FIKOM UC bahwa materi ini dapat diterima dan dialami oleh mitra sasaran.

### C. *Play with Audio: Mengenal Suara dan Produksi Radio*

Ketergantungan khalayak pada radio saat ini sudah sangat berkurang. Hal ini dikarenakan sumber informasi saat ini sudah dapat diakses dari mana saja, terutama dari ponsel pintar. Oleh karena itu, khalayak saat ini sudah tidak lagi memiliki perangkat

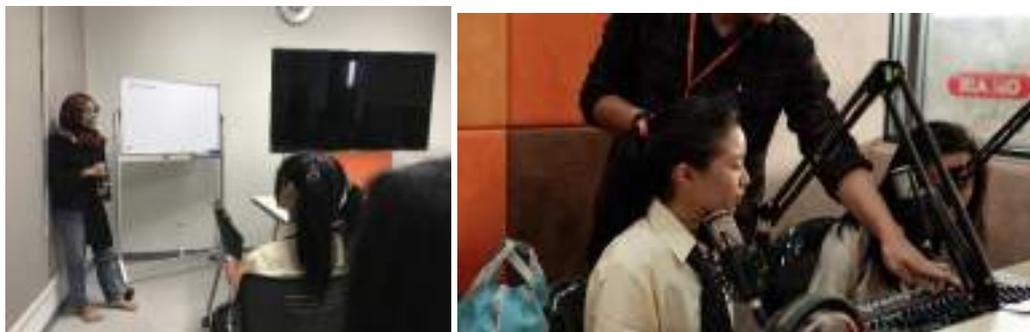
radio di rumah dan masih mengandalkan perangkat televisi sebagai medium favorit (meskipun saat ini sudah ada televisi ‘pintar’ yang juga dapat terhubung dengan internet). Namun ketidakberdayaan radio bukanlah absolut, saat ini program radio juga dapat didengarkan melalui telepon genggam dan juga via *streaming* di internet (Abdul Halik, 2013).

Program radio pun yang dapat dinikmati oleh para Generasi Z sudah mulai mengerucut pada program hiburan/musik. Berikut adalah data dari penelitian Yusron Mu’tasim Billah yang menunjukkan tentang materi-materi siaran yang disukai oleh Generasi Z di radio (Billah et al., 2019):

Tabel 4. Materi Siaran yang Paling Disukai Gen Z

No.	Materi Siaran Paling Disukai	f	%
1	Hiburan/musik	122	87.14286
2	Keagamaan	3	2.142857
3	Kesehatan	1	0.714286
4	Gossip	1	0.714286
5	Pendidikan	4	2.857143
6	Olahraga	7	5
7	Budaya	1	0.714286
8	Politik	0	0
9	Ekonomi	0	0
10	Teknologi	1	0.714286
<b>JUMLAH</b>		<b>140</b>	<b>100%</b>

Dosen dan tim staf FIKOM UC membekali pengetahuan mitra sasaran tentang perkembangan radio dan juga bagaimana memproduksi siaran radio yang dapat memiliki kedekatan dengan karakter Generasi Z saat ini. Mitra sasaran, yaitu siswa(i) SMA Citra Berkat, kemudian dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil beranggotakan 2 orang siswa untuk membuat program dan juga mempraktikkan layaknya menjadi penyiar program radio. Tim dosen dan staf FIKOM UC juga dibantu oleh mahasiswa FIKOM UC angkatan 2018 yang saat ini telah berprofesi sebagai penyiar di salah satu radio lokal di Surabaya, bernama Renita. Ia mengajarkan kepada mitra sasaran tentang dasar-dasar teknik vokal dan penyusunan naskah radio.





Gambar 4: mitra sasaran mencoba siaran radio di Lab Produksi Radio LCMC

Kebanyakan program yang dibawakan oleh para siswa(i) SMA Citra Berkas adalah program musik dan juga kuis. Mereka memutar lagu-lagu yang sedang digemari oleh khalayak seumuran mereka yang juga tergolong dalam Generasi Z. Mereka membuat naskah berupa selingan humor dan juga trivia tentang info-info terbaru berkaitan dengan musik maupun topik yang sedang dibicarakan. Kemampuan mitra sasaran dalam mempraktikkan teknik vokal, tekni menyusun naskah, dan koordinasi antar penyiar ini membuat topik ketiga ini menjadi kemampuan terakhir yang dikuasai oleh mitra sasaran dari program Pengabdian Masyarakat oleh FIKOM UC.

### Simpulan dan Saran

Program *Broadcasting for L[y]fe* yang bertujuan untuk menggairahkan peserta dalam memahami dan mempraktikkan bidang Ilmu Komunikasi, khususnya *broadcasting* oleh FIKOM UC untuk mitra sasaran siswa(i) SMA Citra Berkas Surabaya ini dapat berjalan dengan lancar atas metode partisipatif yang diterapkan. Pihak SMA Citra Berkas Surabaya secara aktif memberikan kontribusi terhadap rancangan program dan perekrutan siswa-siswi yang berminat untuk belajar lebih dalam tentang dunia *broadcasting*. FIKOM UC sebagai mitra menghimpun dosen, staf, dan mahasiswa yang kompeten dalam memberika materi-materi sesuai dengan *expertise* mereka. Alhasil, mitra sasaran dapat mengenal lebih jauh tentang dunia *broadcasting* melalui simulasi langsung di LCMC FIKOM UC.

Kelebihan dari program pengabdian masyarakat ini, dosen dan staf FIKOM UC dapat menjalankan *transfer of knowledge* bagi masyarakat di luar organisasinya untuk dapat memahami perspektif keilmuan dan profesi mereka. Selain itu, masyarakat yang sudah mengenal langsung tentang dunia *broadcasting* dapat mengembangkan kemampuannya dengan praktik setiap hari. Harapannya di kemudian hari kemampuan tersebut dapat berguna baik di bidang akademik maupun di dunia kerja nantinya.

Kekurangan dari program pengabdian masyarakat ini, berdasarkan hasil survey evaluasi kegiatan, mitra sasaran merasa durasi program terlalu pendek. Mereka berharap di setiap pertemuan mereka bisa praktik selama lebih dari 1 jam agar bisa benar-benar merasakan produksi media di industri. Hal ini tentu tidak dapat difasilitasi oleh FIKOM UC karena berdasarkan kesepakatan dengan mitra sasaran yaitu pihak Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMA Citra Berkas bahwa durasi pertemuan setiap minggunya tidak boleh lebih dari 1 jam. Hal ini disebabkan waktu berakhirnya kegiatan dinilai sudah cukup sore,

sehingga membuat orangtua siswa(i) merasa khawatir. Orang tua dari siswa(i) yang mengikuti kegiatan tidak memperbolehkan kegiatan dilakukan sampai dengan malam hari.

Saran bagi organisasi yang akan menyelenggarakan kegiatan pengabdian masyarakat serupa adalah untuk memperhatikan durasi waktu kegiatan. Guna memfasilitasi kebutuhan mitra sasaran akan pengenalan bidang Ilmu Komunikasi secara maksimal, maka dibutuhkan periode pelaksanaan program yang cukup panjang, minimal selama 1 semester. Durasi kegiatan bisa disesuaikan dengan jadwal mitra sasaran, jika memungkinkan dapat dilakukan pada saat non-hari kerja. Kelengkapan sarana dan prasana juga dibutuhkan agar mitra sasaran dapat merasakan nuansa industri yang sebenarnya. Jika semua faktor ini terpenuhi, program pengabdian masyarakat ini dapat memuaskan mitra sasaran dan juga dapat memaksimalkan *transfer knowledge* dari dosen dan staf Perguruan Tinggi.

### Daftar Pustaka

- Abdul Halik. (2013). *Komunikasi Massa*. Alauddin University Press. [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/338/1/KOMUNIKASI MASSA full.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/338/1/KOMUNIKASI%20MASSA%20full.pdf)
- Bencsik, A., Juhász, T., & Horváth-Csikós, G. (2016). Y and Z Generations at Workplaces. *Journal of Competitiveness*, 6(3), 90–106. <https://doi.org/10.7441/joc.2016.03.06>
- Billah, Y. M., Yuniati, U., & Puspitasari, E. E. (2019). Peran Radio Sebagai Media Pemenuhan Kebutuhan Di Era Revolusi Industri 4.0. *Simposium Nasional Ilmiah Dengan Tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah Melalui Hasil Riset Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 7 November 2019, 0(November), 434–439. <https://doi.org/10.30998/simponi.v0i0.356>
- McCombs, M. (2004). Setting the Agenda: The Mass Media and Public Opinion - ProQuest. *Journalism and Mass Communication Quarterly*, 82(4). <https://search.proquest.com/openview/06ee8e9da324f01207e5454b8c7f85b1/1?cbl=15546&loginDisplay=true&pq-origsite=gscholar>
- McLuhan, M., Fiore, Q., & Agel, J. (2001). *The Medium is the Massage: An Inventory of Effects*. Gingko Press. <https://books.google.co.id/books?id=YcpoAAAAIAAJ>
- Pratama, D. Y., Iqbal, I. M., & Tarigan, N. A. (2019). Makna Televisi Bagi Generasi Z. *Inter Komunika : Jurnal Komunikasi*, 4(1), 88. <https://doi.org/10.33376/ik.v4i1.292>

# Pemberdayaan Pemuda Desa Melalui Edukasi Pencegahan Peredaran Narkoba di Daerah Pariwisata Buwun Mas

Ismah Rustam

Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Mataram  
ismahrustam@unram.ac.id

## Abstrak

Kegiatan pengabdian ini ditujukan kepada pemuda desa di daerah pesisir yang memiliki potensi wisata untuk dikembangkan. Daerah yang dipilih dalam kegiatan ini adalah desa Buwun Mas, Sekotong, Lombok Barat. Desa Buwun Mas merupakan lokasi wisata baru dan semakin populer karena keindahan panorama alamnya. Disaat popularitas semakin meningkat, masalah peredaran narkoba di Sekotong juga kian mengkhawatirkan. Dalam kurun waktu setahun terakhir telah dilakukan beberapa kali penangkapan terduga penyalahguna narkotika di desa ini. Pemuda adalah sasaran tepat dalam kegiatan pencegahan narkoba karena sebagian besar rentang usia remaja merupakan sasaran dari pengedar narkoba. Oleh karena itu, pengabdian ini dilaksanakan sebagai antisipasi peredaran narkoba dengan model edukasi berupa penyampaian materi, diskusi dan pelatihan simulasi pencegahan narkoba dalam lingkungan keluarga. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menstimulasi pemuda desa Buwun Mas agar berpartisipasi aktif dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba. Selain itu menambah wawasan mengenai maraknya aktivitas peredaran narkoba sehingga diharapkan mampu meningkatkan kapasitas pemuda desa dalam berperan mencegah masuknya pengaruh narkoba ke desa wisata Buwun Mas.

**Kata Kunci:** Pemuda desa, penyalahgunaan narkoba, potensi pariwisata, Desa Buwun Mas

## Pendahuluan

Isu narkoba di era dewasa ini telah menjadi suatu fenomena baru yang membuat kekhawatiran seluruh negara-negara di dunia, baik dalam hal penyalahgunaan maupun peredarannya. *United Nations Offices on Drugs and Crime* (UNODC) mencatat setidaknya lebih dari 269 juta orang di seluruh dunia menggunakan narkoba per Juni 2020. Dalam laporan terbarunya, UNODC juga menjelaskan bahwa meluasnya dampak Covid-19 cenderung menciptakan rantai peredaran narkoba menjadi semakin dinamis dan variatif (UNODC World Drug Report 2020). Narkoba di era kontemporer telah bertransformasi menjadi sebuah ancaman internasional (*International Crime*), bersifat lintas negara (*Transnational Crime*). Mempunyai jaringan yang luas, kekuatan dana yang besar, dan menggunakan teknologi canggih (hariyanto, 2018). Berbagai strategi pemberantasan dilakukan oleh tiap-tiap negara seperti mencegah penyalahgunaan narkoba, pemberian terapi bagi orang yang sudah keterantungan, hingga pemberian hukuman sesuai dengan konstitusi masing-masing. Strategi tersebut sebagai upaya untuk mengurangi dampak negatif dari narkoba baik fisik, psikis, ekonomi, sosial, hankam, budaya, dan lain sebagainya.

Indonesia menjadi salah satu negara dengan kerentanan terhadap penggunaan narkoba yang sangat mengkhawatirkan. Tingginya angka peredaran narkoba di Indonesia disinyalir berasal dari banyaknya pelabuhan tikus yang luput dari pantauan. Terdapat

beberapa cara yang dilakukan dalam bertransaksi barang haram tersebut seperti bertemu langsung (*face to face*), jasa kurir, mendatangi lokasi, sistem tanam ranjau, sistem lempar lembing, dan lain sebagainya. Di sisi lain, masuknya narkoba ke Indonesia bisa melalui beberapa cara baik darat, laut, udara, atau menggunakan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang balik ke Indonesia. Kondisi geografis Indonesia yang didominasi perairan semakin mempersulit upaya untuk mencegah peredaran barang haram tersebut karena terbatasnya sumber daya.

Permasalahan narkoba di Indonesia tidak hanya bisa dijumpai di daerah perkotaan, permasalahan tersebut mulai menasar ke cakupan wilayah yang lebih kecil dan menyerang ke berbagai status sosial. Termasuk di Desa Buwun Mas, Kecamatan Sekotong Barat, Kabupaten Lombok Barat, NTB. Letak geografis Lombok sebagai jalur pelayaran dunia dan terkenal dengan potensi pariwisata membuat daerah ini ramai dengan wisatawan lokal dan internasional. Dampak yang paling terasa dari banyaknya wisatawan tersebut adalah meningkatnya penggunaan narkoba yang bukan hanya dari mobilitas wisatawan, namun juga dari mobilitas masyarakat disekitar daerah wisata tersebut.

Buwun Mas sebagai salah satu desa yang terletak diwilayah Sekotong, Lombok Barat menyimpan potensi pariwisata yang unggul karena letaknya persis di pesisir pantai selatan. Daerah ini masih relatif lebih sepi dibandingkan dengan kantong pariwisata lain yang sudah lebih terkenal. Namun, bila diprediksi kedepannya, desa Buwun mas sangat berpotensi menjadi salah satu spot pariwisata unggulan di NTB. Meskipun belum begitu ramai pengunjung, Desa Buwun Mas sering kali menjadi lokasi peredaran narkoba. Salah satu contoh kasus yang terjadi dalam beberapa bulan terakhir di Desa Buwun Mas, dikutip dari Antara NTB, tepatnya pada 27 Juni 2020 Polres Lombok Barat berhasil melakukan penangkapan terhadap pengedar narkoba, yaitu tiga paket sabu siap edar seberat 1,32 gram berhasil diamankan (antaranews.com., 2020). Pada kasus lainnya, Satuan Reserse Narkoba Polres Lombok Barat berhasil menangkap dua pelaku penyalahgunaan narkoba jenis sabu (lombokpost.jawapost.com, 2020). Peredaran narkoba cukup riskan terutama pada generasi muda. Anak-anak muda memiliki peran dan andil penuh dalam ikut serta proses pembangunan daerahnya.

Berangkat dari situasi tersebutlah maka pengabdian masyarakat kali ini berusaha untuk memberikan semacam tindakan *preventive* guna mencegah peredaran dan penyalahgunaan narkoba masuk ke daerah wisata Buwun Mas. Maka, bentuk penguatan peran melalui pemberdayaan pemuda desa Buwun Mas dengan berbagai metode edukasi pencegahan peredaran narkoba dilaksanakan dengan melibatkan anak-anak muda setempat.

Dengan mempelajari situasi dan pentingnya upaya penguatan masyarakat dan pemuda di daerah pariwisata Buwun Mas, maka tim pelaksana pengabdian masyarakat mengangkat judul : “Pemberdayaan Pemuda Desa Melalui Edukasi Pencegahan Peredaran Narkoba di Daerah Pariwisata Buwun Mas” yang akan dilaksanakan di Desa Buwun Mas, Sekotong Lombok Barat, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Perlunya peningkatan pemahaman para pemuda dan masyarakat, terkait tantangan dan peluang yang dihadapi pemerintah daerah pada umumnya dan masyarakat luas pada khususnya atas maraknya kegiatan peredaran maupun penyalahgunaan narkoba di wilayah Lombok Barat
2. Perlunya penyuluhan atau *workshop* untuk lebih memahami bagaimana dampak dari kejahatan peredaran narkoba dan tindakan antisipasi apa yang harus dilakukan oleh para pemuda dalam meningkatkan kesadaran untuk menjauhi narkoba dan ikut serta mencegah terjadinya berbagai upaya penyelundupan narkoba disekitar desa Buwun Mas.

Tujuan dari kegiatan ini antara lain:

1. Dapat meningkatkan pemahaman para pemuda di daerah pariwisata Buwun Mas terkait tantangan dan peluang apa yang dihadapi oleh masyarakat yang kedepannya Desa Buwun Mas diproyeksi akan menjadi salah satu titik pariwisata unggulan
2. Dapat memberikan informasi mengenai tips, strategi, konsep, dan ide-ide yang diperlukan dalam meningkatkan kesadaran peran pemuda untuk ikut andil menjadi agen pengentas narkoba, baik masalah pengguna, pengedar maupun penyelundup.
3. Dapat meningkatkan kesadaran akan penting dan strategisnya daerah pariwisata yang harus sama-sama dijaga dari berbagai kegiatan kejahatan peredaran narkoba. Karena peran masyarakat jauh lebih signifikan untuk melengkapi peran pemerintah dan aparat dalam menjaga wilayah dari berbagai ancaman narkoba.

Manfaat kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman mengenai bahaya narkoba terutama peredaran dan penyalahgunaannya, khususnya di daerah dengan potensi wisata seperti Desa Buwun Mas yang kedepannya akan semakin ramai mobilitas wisatawan dan masyarakat luar. Dari kegiatan ini *output* yang diharapkan adalah para pemuda di desa Buwun Mas memiliki pemahaman dan gagasan yang nantinya dapat dipergunakan atau disebarluaskan untuk mencegah maraknya kegiatan peredaran narkoba di wilayahnya. Juga, agar dapat lebih jauh mengenali dampak dari narkoba dan menjauhinya sehingga terbentuk generasi yang mampu membuat banyak kegiatan-kegiatan positif guna mendukung pembangunan daerah. Selain itu pula diharapkan para pemuda daerah kelak menjadi pemangku kebijakan di daerah mereka dapat membawa kontribusi positif kearah pembangunan daerah yang maju dan bersih dari ancaman narkoba.

### Metode

Mengacu pada latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupaya memberikan pemahaman dan pemecahan masalah melalui metode penyampaian materi, *focus group discussion* (FGD), dan kegiatan observasi langsung di lapangan. Kerangka pembahasan yang disampaikan berkisar pada konsep-konsep dasar seperti pemahaman tentang narkoba, dampak buruk dari penggunaan narkoba, hingga bagaimana narkoba tersebut beredar. Selain itu, materi yang disampaikan tidak lepas dari konsep-konsep dalam Hubungan Internasional seperti

*drugs trafficking* dan pariwisata. Materi dan konsep yang telah disampaikan selanjutnya didiskusikan sehingga peserta *workshop* mendapatkan pemahaman yang kompleks.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian “Pemberdayaan Pemuda Desa Melalui Edukasi Pencegahan Peredaran Narkoba Di Daerah Pariwisata” adalah penyampaian materi di dalam kelas, pemutaran film pendek, *focus group discussion* (FGD), pelatihan dan dilaksanakannya kegiatan langsung turun di lapangan untuk meninjau situasi dan kondisi masyarakat serta potensi wisata yang dimiliki Desa Buwun Mas, Sekotong.

Tabel 1. Input/Program, *Output*, dan *Outcome*

Kegiatan *Workshop* Pemberdayaan Pemuda Desa Melalui Edukasi Pencegahan Peredaran Narkoba Di Daerah Pariwisata

Input/Program	Output		Outcome
	Proses/Kegiatan	Partisipan	
Pemberian materi-materi dan konsep-konsep yang relevan dengan tema yang diangkat. Serta melakukan tinjauan secara langsung di lapangan mengenai situasi dan potensi pariwisata yang dimiliki oleh Desa Buwun Mas, Sekotong.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penjelasan materi</li> <li>• Pemutaran film pendek</li> <li>• Penyampaian melalui <i>slideshow</i> PPT mengenai bagaimana narkoba masuk ke dalam suatu wilayah, dampak penggunaan, dan cara penanggulangannya.</li> <li>• Pelaksanaan dan FGD</li> <li>• Tinjauan langsung ke lapangan atau observasi.</li> </ul>	Pemuda desa Buwun Mas dan para siswa beserta jajaran pengajar di Pondok Pesantren MA. Raudhatul Jannah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemahaman kompleks para peserta <i>workshop</i> mengenai konsep-konsep yang telah disampaikan.</li> <li>• Sikap kritis dan peduli para peserta untuk lebih memahami situasi Desa, khususnya terkait permasalahan peredaran narkoba dan kemampuan untuk memanfaatkan potensi pariwisata yang dimiliki.</li> </ul>

### Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di MA. Raudhatul Jannah, Desa Buwun Mas, Sekotong, Lombok Barat merupakan salah satu bentuk pengabdian dan wadah keilmuan yang memberikan edukasi mengenai pentingnya posisi para pemuda khususnya dalam mencegah peredaran narkoba khususnya di daerah pariwisata. Peserta yang hadir dalam pengabdian tersebut sekitar 50 partisipan. kegiatan ini menjadi pengabdian pertama yang dilakukan di daerah tersebut terkait dengan permasalahan narkoba. Tentu saja, diharapkan kedepannya kegiatan berkelanjutan serupa bisa kembali dilakukan karena melihat begitu antusiasnya para peserta dalam mengikuti kegiatan yang tersebut. Adapun beberapa inti materi dan diskusi yang telah disampaikan dalam pengabdian tersebut, yaitu:

#### 1. Narkoba dan ancamannya pada generasi muda

Narkoba atau narkotika berasal dari istilah *narcotic* yang berarti sesuatu yang dapat menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan efek *stupor* (bengong). Dalam istilah kesehatan, narkotika diartikan sebagai obat-obatan yang dapat menghilangkan rasa sakit dan nyeri yang berasal dari daerah alat-alat rongga dada, rongga perut, serta menimbulkan efek *stupor* (Eleanora, 2011). Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 memberikan penjelasan bahwa narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis

maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Masalah penyalahgunaan narkoba di Indonesia bisa dikatakan sangat mengkhawatirkan. terdapat beberapa faktor yang menyebabkan tingginya angka penggunaan dan peredaran narkoba di Indonesia mulai dari posisi geografis Indonesia yang terletak di antara tiga benua, pengaruh globalisasi, mobilitas transportasi yang semakin tinggi, dan faktor lainnya. Permasalahan menjadi semakin kompleks dikarenakan narkoba sekarang ini tidak hanya lagi menyasar masyarakat di daerah perkotaan namun juga masyarakat di daerah pelosok. Selain itu, pengguna narkoba juga semakin beragam mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, lansia, ibu rumah tangga, karyawan, buruh, dan lain sebagainya.

Secara sosial, penyalahgunaan narkoba dapat berimplikasi terhadap meningkatnya angka kriminalitas seperti pencurian, pembunuhan, tawuran, gangguan mental, kecelakaan, dan lain sebagainya. Selain menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan disekitar, penyalahgunaan narkoba juga memberikan efek negatif bagi fisik dan kesehatan pelaku. Misalnya, gangguan pada sistem saraf, gangguan pada jantung dan pembuluh darah, gangguan pada paru-paru dan kulit, sakit kepala, mual, suhu tubuh meningkat, gangguan pada kesehatan reproduksi, hingga dapat menyebabkan kematian.

Tabel 2. Jenis Narkoba Yang Paling Banyak Ditemui Di Masyarakat

Ganja/Marijuana/ Pot/Cimeng		
Heroin/white Smack/Serbuk Putih		
Kokain/Crack/Daun Koka/Pasta Koka		
Sabu/Ice/Ubas/ Methamphetamin		
Ekstasi/XTC/Kancing/ Ineks/Flipper/Hammer		

Sumber: BNN, 2020.

Masuknya narkoba ke wilayah suatu negara (*Drugs Trafficking*) berasal dari tingginya mobilitas orang ataupun barang di bandara, pelabuhan, pintu masuk perbatasan, jalan tikus, ataupun adanya aktivitas pariwisata. Dengan kondisi geografis Indonesia yang didominasi perairan membuat angka penyelundupan narkoba melalui jalur laut atau pelabuhan sangat mendominasi.

sejak awal Maret 2020 BNN bersama pihak terkait lainnya telah melakukan pengungkapan lewat jalur udara, belasan lewat jalur darat, dan kasus besar lewat jalur laut. Dalam laporannya, BNN menjelaskan bahwa posisi Indonesia sebagai negara kepulauan banyak dimanfaatkan oleh para mafia narkoba untuk menyelundupkan barang haramnya melalui pantai-pantai pulau di Indonesia. Diperkirakan angka peredaran narkoba melalui jalur laut menyentuh angka hingga 80% (beritasatu.com., 2020).

Gambar 1. Peredaran Narkoba di Indonesia



Selain melalui jalur laut, masuknya narkoba ke Indonesia juga salah satunya melalui Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri. Tidak sedikit dari mereka yang justru beralih profesi menjadi kurir atau bahkan sebagai penyalahguna narkoba. TKI kerap dijadikan sebagai kurir atau tempat menitip barang haram tersebut dengan dua cara: **Pertama**, karena kesadaran dan kemauan sendiri daripada TKI untuk menjadi kurir dikarenakan alasan ekonomi yang mendesak. **Kedua**, karena kurangnya pemahaman terkait narkoba sehingga mudah untuk dipengaruhi, dimanfaatkan, atau bahkan dijebak oleh para mafia membawa barang-barang haram tersebut. Para TKI yang menjadi kurir sering sekali membawa narkoba di koper, dalam televisise, tas, bedak, atau barang bawaan lainnya.

Di Indonesia sendiri, penangkapan terhadap sindikatan peredaran narkoba melalui TKI tidak jarang dilakukan. Pada tahun 2017 lalu misalnya, Polres dan Bea Cukai Tanjungpinang berhasil menangkap tersangka yang berasal Lombok yang hendak melakukan penyelundupan barang haram sepulang dari Malaysia. Pelaku yang merupakan TKI asal Lombok Timur tersebut menjadi kurir sekaligus penyalahguna narkoba. Barang bukti yang

berhasil diamankan berupa sabu-sabu seberat 173 gram dengan estimasi harga mencapai Rp 100 Juta (jurnalkepri.com). Satu tahun setelahnya, penangkapan terhadap TKI yang membawa narkoba kembali terjadi. Penangkapan kali ini berhasil dilakukan oleh petugas Bea dan Cukai di *Lombok International Airport* (LIA) terhadap pelaku lain yang melakukan penerbangan dari Kuala Lumpur dengan penyelundupan sabu-sabu seberat 1.5 kilogram serta merupakan warga asil asal Madura, Jawa Timur (lombokita.com., 2020). Kasus lainnya juga dapat dilihat pada September 2020 ketika pelaku yang berprofesi sebagai Tekong di Lombok Timur membawa empat poket sabu dalam jok mobil yang dikendarainya (suarantb.com, 2020). Dalam hal ini, Desa Buwun Mas juga termasuk salah satu kantong asal Pekerja Migran Lombok yang banyak bekerja diluar negeri. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki pemahaman dan kesadaran dari semua pihak untuk membantu menekan atau bahkan menghilangkan kasus peredaran narkoba yang ada.

## **2. Potensi Pariwisata di Lombok dan Upaya Pencegahan Peredaran Narkoba Di Daerah Pariwisata**

Pariwisata di era kontemporer menjadi salah satu industri yang cukup menarik melihat besarnya upaya-upaya yang dilakukan oleh negara-negara di dunia untuk mendorong perekonomian nasionalnya dari sektor tersebut. Pariwisata merupakan salah satu fenomena sosial, ekonomi, politik, budaya, dan teknologi yang menjadi fokus dari para ahli perencanaan pembangunan.

Pemerintah Indonesia di bawah kepemimpinan Ir. Joko Widodo sangat gencar melakukan upaya konstruksi infrastruktur jalan, pelabuhan, tol, pembangunan bandara, dan lain sebagainya. Hal ini secara tidak langsung berimplikasi signifikan terhadap sektor wisata yang ada di Indonesia (Aditiyani, 2018). Indonesia memiliki potensi pariwisata yang besar dikarenakan kultur geografisnya yang berbentuk kepulauan. Selain itu, wilayah Indonesia yang dilewati oleh garis Khatulistiwa membuat negara ini memiliki keanekaragaman flora dan fauna, keberadaan hutan hujan tropis, garis pantai yang luas, serta keanekaragaman budaya membuat Indonesia sangat potensial dalam sektor pariwisata. Dengan luas daratan 1.913.578,68 km<sup>2</sup>, kekayaan alam dan budaya yang melimpah membuat Indonesia memiliki daya tarik sendiri dalam pariwisata internasional (Bahiyah, 2018).

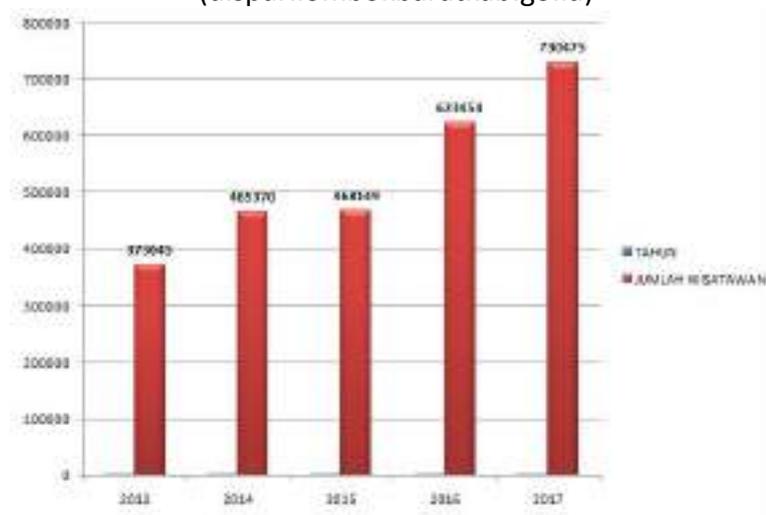
Pulau Lombok merupakan salah satu wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Secara administratif, Lombok dibagi menjadi Lombok Barat, Lombok Tengah, dan Lombok Timur dengan luas keseluruhan hanya 5.435 km<sup>2</sup>. Akan tetapi, jumlah penduduk wilayah ini jauh lebih padat jika dibandingkan dengan Pulau Sumbawa yang ukurannya tiga kali lebih besar. Mayoritas penduduk di Lombok menggantungkan hidupnya dari kekayaan alam yang tersedia, mengingat daerah ini begitu subur dengan adanya Gunung Rinjani sebagai sumber penyedianya. Padi, kopi, buah-buahan, dan berbagai hasil pertanian lainnya sangat mudah untuk tumbuh di daerah ini (kemdikbud.go.id, 2020).

Kepariwisataan di Lombok secara umum masih belum berkembang jika dibandingkan dengan tetangganya yaitu Bali. Hal ini tentu sangat disayangkan jika melihat potensi kekayaan alam dan budaya yang dimiliki oleh wilayah ini yang tidak kalah dari Bali. Diantara

ketiga daerah administrative tersebut, wilayah Lombok Barat bisa dikatakan sebagai kawasan yang lebih berkembang dari pada yang lainnya dalam hal pariwisata. Destinasi 3 gili di Senggigi, kerajinan budaya Banyumulek, dan daerah yang baru berkembang yakni kawasan Sekotong. Penanaman modal dari pihak asing ke wilayah Lombok Barat tergolong tinggi dengan kuantitas hotel, restoran, atau fasilitas penunjang pariwisata lainnya.

Berdasarkan data dari Dinas pariwisata Lombok Barat, setiap tahunnya Lombok barat mencatat angka kenaikan wisatawan. Bahkan pada tahun 2018, sebuah kapal pesiar berbendera Australia mendarat di Pelabuhan Lembar.

**Gambar 1. Angka Kunjungan Wisatawan ke Lombok Barat**  
(dispar.lombokbaratkab.go.id)



Akan tetapi, seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa tingginya angka wisatawan di Lombok juga berbanding lurus dengan tingginya angka peredaran narkoba di tempat-tempat wisata tersebut. Sangat disadari bahwa terdapat permasalahan yang perlu menjadi perhatian dari semua pihak sehingga pariwisata di Lombok tidak dijadikan sebagai lading subur untuk transaksi barang terlarang tersebut. Pada Juni lalu misalnya, Sat Resnarkoba Polres Lombok Barat berhasil melakukan penangkapan saat terjadi transaksi narkoba di Hotel Omastir. Hotel ini merupakan salah satu dari sekian banyak hotel yang ada di Batu Layar. Dalam penangkapan tersebut berhasil ditangkap para pelaku disamping barang bukti berupa Sabu (Harianusa.com.2020).

Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki pemahaman dan kesadaran dari semua pihak seputar bagaimana cara-cara atau kiat-kiat menghindari penyalahgunaan narkoba baik secara mandiri maupun kolektif. Adapun upaya yang dilakukan diantaranya:

- Pencegahan Secara Mandiri:
  - berpartisipasi aktif dalam kegiatan pencegahan penyalahgunaan narkoba.
  - Melaporkan segala bentuk pemilikan, peredaran atau penyalahgunaan narkoba yang terjadi di lingkungan masyarakat kepada aparat atau petugas.
  - Aktif dalam mengikuti pelatihan, penyuluhan/ sosialisasi, seminar, workshop tentang pencegahan penyalahgunaan narkoba.

- Pencegahan Secara Kolektif atau Dalam Keluarga:
  - Mengasuh anak dengan baik
  - Menciptakan suasana hangat dan bersahabat
  - Meningkatkan kepekaan terhadap kondisi disekitar
  - Komunikasi dua arah yang baik
  - Segera melaporkan kepada pihak yang terkait jika terdapat transaksi atau kegiatan mencurigakan terkait narkoba.

### **3. Pelaksanaan Pengabdian dan Tinjauan Langsung ke Lapangan Terkait Potensi Wisata Desa Buwun Mas, Sekotong.**

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat prodi Hubungan Internasional Universitas Mataram ini dilaksanakan dengan mengangkat tema “Pemberdayaan Pemuda Desa Melalui Edukasi Pencegahan Peredaran narkoba Di Daerah Pariwisata”. Kegiatan ini dilaksanakan pada 29 September 2020 yang berlokasi di Mts. Raudhatul Jannah, Desa Buwun Mas, Sekotong, Lombok Barat. Dihadiri sekitar lebih dari 40 peserta, kegiatan ini diawali dengan penyampaian sambutan dari pihak sekolah yang menjelaskan bahwa kegiatan ini merupakan kegiatan pertama yang dilakukan oleh pihak luar khususnya di wilayah Buwun Mas. Diharapkan bahwa kegiatan serupa dapat kembali dilakukan dan terus berkesinambungan. Setelah itu, acara kemudian dilanjutkan pemberian materi di kelas/peresentasi terkait konsep-konsep dan pembahasan yang relevan dengan isu yang diangkat. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan melakukan diskusi/FGD bersama para peserta, pada sesi ini peserta sangat antusias dengan isu yang dibahas mengingat bahwa daerah mereka memang sering terjadi transaksi dan penyalahgunaan narkoba. Banyak dari para peserta bertanya mengenai apa saja yang harus dipersiapkan sehingga mampu untuk mengembangkan potensi wisata daerahnya dan bagaimana agar potensi tersebut tidak dijadikan sebagai lading transaksi narkoba. Acara kemudian ditutup dengan pemberian cendra mata, pemberian hadiah kepada para peserta yang aktif, dan sesi foto bersama.

Setelah itu, kegiatan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan turun lapangan berupa observasi secara langsung mengenai situasi dan kondisi desa Buwun Mas dan potensi wisata yang dimilikinya. Observasi dilakukan dengan mewawancarai beberapa pemuda di daerah setempat, salah satu responden yakni Fitri menjelaskan bahwa masyarakat disini kebanyakan bekerja sebagai nelayan dan penggali emas, kebanyakan dari mereka untuk meningkatkan staminanya menggunakan narkoba. Mereka bekerja lebih dari 8 jam sehari, sehingga untuk menjaga kekebalan tubuh dan meningkatkan stamina, mereka memilih narkoba untuk mengatasinya. Lebih lanjut, Fitri menjelaskan bahwa transaksi narkoba disini sangat sering terjadi, bahkan tetangganya sendiri beberapa hari yang lalu ditangkap oleh polisi karena tertangkap sedang bertransaksi narkoba (hasil wawancara). Fakta ini tentu membuat kekhawatiran sendiri mengingat daerah Sekotong kedepannya bakal diproyeksikan menjadi kawasan wisata Lombok Barat selain Senggigi.

Jika melihat potensi wisata yang dimiliki oleh Buwun Mas, daerah ini memang layak diproyeksikan sebagai daerah wisata kedepannya. Daerah Sekotong memiliki sekitar 11 gili yang siap untuk dieksplorasi oleh para wisatawan. Selain menawarkan destinasi Gili, daerah Sekotong khususnya Buwun Mas menawarkan sensasi bagi para wisatawan yang sukan mendaki. Dikelilingi dengan hamparan bukit-bukit, Desa Buwun Mas menyediakan destinasi alam mendaki di “Buwun Mas Hill” yang digandeng dengan keindahan pemandangan alam yang masih sangat alami di wilayah ini. Selain itu, keindahan pantai disini juga tidak kalah bagusnya dengan Pantai Kuta di Senggigi. Airnya yang bersih dengan panorama bawah laut yang masih terjaga membuat daerah ini cocok untuk dijadikan sebagai destinasi liburan bagi para wisatawan. Masih banyak destinasi wisata lain yang ada di daerah ini yang tidak mungkin bisa dijelaskan secara maksimal dalam tulisan ini. Akan tetapi, dengan potensi yang dimilikinya, daerah ini masih kurang dalam hal fasilitas untuk bisa dikatakan sebagai sebuah daerah pariwisata yang ramah. Fasilitas seperti jalan, lampu penerangan, *rest area*, masih belum terlihat di daerah ini.

#### FOTO KEGIATAN



## Simpulan

Setelah pelaksanaan kegiatan workshop pencegahan peredaran narkoba ini dilaksanakan, dalam hasil dan pembahasan dapat diketahui bahwa sebagian besar para pemuda-pemudi desa Buwun Mas, Sekotong kurang memahami tentang adanya ancaman peredaran narkoba dan penyalahgunaan narkoba yang begitu rentan pada wilayah pariwisata. Pemuda daerah mempunyai andil besar dalam memajukan potensi pariwisata yang dimiliki masing-masing daerah, sehingga pemuda merupakan garda terdepan untuk mengantisipasi ancaman narkoba yang sewaktu-waktu dapat masuk. Hal tersebut nampak dari berbagai tanggapan dan pertanyaan yang disampaikan peserta. Kegiatan sosialisasi dari instansi yang terkait belum pernah dilakukan di desa ini, mengingat lokasi yang cukup jauh dari keramaian kota. Sehingga, dengan adanya kegiatan pengabdian yang telah dilakukan memberikan pemahaman lebih utuh mengenai ancaman narkoba pada daerah wisata. Antusiasme pemuda desa Buwun Mas nampak dari jalannya diskusi terbuka dan partisipasi dalam pelatihan dimana mereka menyampaikan gagasan dan ulasan mengenai hal-hal yang seharusnya dilakukan, yaitu dengan membangun kerjasama antara masyarakat dengan pemerintah dalam upaya pencegahan maraknya peredaran narkoba.

## Daftar Pustaka

- 'UNODC World Drug Report 2020: Global drugs use rising; while Covid-19 has far reaching impact on global drug markets,' *United Nations Office on Drugs and Crime* (daring), 25 Juni 2020, <<https://www.unodc.org/unodc/press/releases/2020/June/media-advisory---global-launch-of-the-2020-world-drug-report.html>>, diakses pada 13 Oktober 2020.
- B. P. Hariyanto, 'Pencegahan dan Pemberantasan Peredaran Narkoba di Indonesia,' *Jurnal Daulat Hukum*, Vol. 1, No. 1, Maret 2018.
- 'Polres Lombok Barat Menangkap Pengedar Narkoba,' *Antara NTB* (daring), 27 Juni 2020, <<https://mataram.antaranews.com/berita/124730/polres-lombok-barat-menangkap-pengedar-narkoba>>, diakses pada 13 Oktober 2020.
- 'Peredaran Narkoba Di Sekotong Semakin Mengkhawatirkan,' *LombokPost* (daring), 15 Juli 2020, <<https://lombokpost.jawapos.com/kriminal/15/07/2020/peredaran-narkoba-di-sekotong-semakin-mengkhawatirkan/>>, diakses pada 13 Oktober 2020.
- F. N. Eleanora, 'Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan dan Penanggulangannya: Tinjauan Teoretis,' *Jurnal Hukum*, Vol. XXX, No. 1, April 2011.
- 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009,' *Sekretariat Negara RI* (daring), <<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38776/uu-no-35-tahun-2009>>, diakses pada 14 Oktober 2020.
- 'Awat! Narkoba Masuk Desa: Dalam Rangka Mewujudkan Desa Bersih Narkoba (Desa Bersinar),' *BNN RI* (daring), Juli 2018, pp. 9-10, <<https://bnn.go.id/konten/unggah/2020/01/Final-Buku-Awas-Narkoba-Masuk-Desa-2018.pdf>>, diakses pada 14 Oktober 2020.
- P. Dorimulu, 'Perdagangan Narkotika Tetap Gencar di Era Covid-19,' *Berita Satu* (daring), 25 Mei 2020, <<https://www.beritasatu.com/anselmus-bata/nasional/636911/perdagangan-narkotika-tetap-gencar-di-era-covid19>>, diakses pada 14 Oktober 2020.
- Richo, 'TKI Bawa Sabu Senilai 100 Juta Ditangkap di Tanjungpinang,' *Jurnal Kepri.com* (daring) 12 September 2017, <<https://jurnalkepri.com/tki-bawa-sabu-senilai-100-juta-ditangkap-di-tanjungpinang/>>, diakses pada 14 Oktober 2014.

- R. Aditijaji, 'Formulasi Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Dengan Menggunakan Metode Analisis SWOT: Studi Kasus Kawasan Pecinaan Kapasan Surabaya,' *Jurnal Pariwisata Pesona*, Vol. 3, No. 1, Juni 2018.
- C. Bahiyah.,dkk, 'Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Di Pantai Duta kabupaten Probolinggo,' *Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol. 2, No.1, 2018.
- 'Pariwisata Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Lombok Barat,' *Kemendikbud RI* (daring), <http://repositori.kemdikbud.go.id/10525/1/pariwisata%20pengaruhnya%20sosial%20ekonomi%20lombok%20barat.pdf> diakses pada 15 Oktober 2020.
- 'Angka Kunjungan Wisata Kabupaten Lombok Barat Dalam Lima Tahun Terakhir,' *Dinas Pariwisata Lombok Barat* (daring), <<http://dispar.lombokbaratkab.go.id/berita-angka-kunjungan-wisata-kabupaten-lombok-barat-dalam-lima-tahun-terakhir.html>>, diakses pada 15 Oktober 2020.
- 'Transaksi Narkoba di Salah Satu Hotel di Senggigi, Polisi Amankan Sejumlah Tersangka,' *Hariannusa.com*, 5 Juni 2020, <<https://hariannusa.com/2020/06/05/transaksi-narkoba-di-salah-satu-hotel-di-senggigi-polisi-amankan-sejumlah-tersangka/>>, diakses pada 15 Oktober 2020.

# Penerapan dan Pelatihan Website sebagai Media Pembelajaran di TKIT/KBIT Andalusia Mataram

Danang Tejo Kumoro<sup>1\*</sup>, Valian Yoga Pudya Ardhana<sup>2</sup>, Uswatun Hasanah<sup>3</sup>, Adam Bachtiar<sup>[4]</sup>,  
Raden Fanny Printi Ardi<sup>[5]</sup>

<sup>(1,2)</sup> Universitas Qamarul Huda Badaruddin, <sup>(3)</sup> Universitas Nahdlatul Ulama NTB,

<sup>(4,5)</sup> Universitas Pendidikan Mandalika

## Abstrak

Dalam upaya menjaga kualitas pelayanan kepada siswa di tengah pandemi Covid-19 saat ini, penerapan teknologi informasi menjadi sangat penting bagi sekolah Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu / Kelompok Bermain Islam Terpadu Andalusia Islamic Preschool, Mataram. Teknologi informasi menyediakan fitur dan pelayanan yang efisien dan efektif kepada masing-masing pihak, yaitu sekolah dan siswa yang melakukan pembelajaran secara jarak jauh. Website adalah kelengkapan yang penting bagi sebuah lembaga pendidikan, dimana merupakan manifestasi dari pelayanan berupa fasilitas antarmuka kepada siswa. Siswa yang ingin mengakses materi atau informasi dapat mengakses melalui perangkat smartphone atau komputer di rumah dan sehingga tetap aman dan terkontrol proses pembelajarannya. Target sasaran dari pengabdian ini adalah penyelenggara pendidikan sekolah Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu / Kelompok Bermain Islam Terpadu Andalusia, Mataram yang telah dilaksanakan dari bulan Agustus hingga penayangan saat ini, bertempat di lokasi sekolah di jalan Arif Rahman Hakim no. 5 Mataram, NTB dan didukung secara daring. Pengabdian ini bertujuan untuk, mengenalkan teknologi informasi yang mudah dioperasikan dan dikustomisasi oleh pihak lembaga untuk membantu proses penayangan berbagai informasi kepada siswa. Dari hasil evaluasi yang telah dilakukan, dinyatakan teknologi yang disediakan untuk TKIT Andalusia ini membantu proses pembelajaran kepada pihak sekolah dan menjadi antarmuka kepada siswa. Dengan adanya website yang menjadi fasilitas pembelajaran di tengah pandemi ini diharapkan proses pembelajaran kepada siswa tetap berjalan dan berkesinambungan di masa yang akan datang.

**Kata kunci:** TKIT-KBIT Andalusia, website, Covid-19

## Pendahuluan

Teknologi informasi menjadi kebutuhan yang mutlak untuk dipenuhi oleh sekolah, terlebih dalam situasi pandemi seperti hari ini. Hal ini dikarenakan teknologi informasi telah menjadi standar bagi masyarakat modern dan institusi dalam melakukan berbagai hal, seperti komunikasi dan bisnis, termasuk jika masyarakat ingin melakukan pembelajaran.

Sejak awal tahun 2020, Indonesia, termasuk di Mataram masuk ke dalam kondisi pandemi yang mengharuskan sekolah meliburkan pembelajaran di kelas dan menggantinya menjadi model jarak jauh, yaitu belajar di rumah. Situasi ini menjadi tantangan tersendiri karena kebanyakan sekolah termasuk Andalusia Islamic Preschool belum pernah mengalami kondisi demikian.

Kebutuhan akan sebuah website sebagai sarana pembelajaran mau tidak mau harus dipenuhi oleh TKIT-KBIT Andalusia Islamic Preschool, namun permasalahannya muncul karena kurangnya kelengkapan utama, yaitu media website dan tenaga kompeten di bidang

tersebut. Dengan melihat keterbatasan tersebut, peran serta dari pihak luar yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut, seperti penulis yang bergerak dalam bidang teknologi informasi.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini berlokasi di TKIT-KBIT Andalusia Islamic Preschool Tepatnya berada di jalan Arif Rahman Hakim no. 15 Mataram, Nusa Tenggara Barat, 83127. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengimplementasikan penggunaan website ke dalam bagian sistem pengajaran di TKIT-KBIT Andalusia Islamic Preschool dalam beradaptasi dengan pandemi Covid-19. Selain itu, manfaat yang dapat diperoleh, yaitu:

1. Memberikan nilai tambah pada pelayanan TKIT-KBIT Andalusia Islamic Preschool
2. Meningkatkan cara kerja penyediaan sarana belajar-mengajar di TKIT-KBIT Andalusia Islamic Preschool
3. Memudahkan siswa dalam mengakses informasi dan materi belajar TKIT-KBIT Andalusia Islamic Preschool di situs [andalusiaislamic.sch.id](http://andalusiaislamic.sch.id)

### **Kerangka Pemecahan Masalah**

Supriyono (2016) menjelaskan bahwa penerapan teknologi website yang telah dilakukan di sekolah SMA Muhammadiyah 4 Kartasura yang dilakukan membawa dampak yang signifikan terhadap promosi sekolah (Yogiek, 2018). Menurut Rahman (2018), aplikasi berbasis website dapat memudahkan pihak sekolah dalam melakukan kerja manual. Juga dikuatkan oleh pendapat Marlana dan Sasongko (2012), menjelaskan bahwa website informasi sekolah merupakan solusi untuk permasalahan penyebaran informasi di sekolah. Setiap kalangan dapat melihat seluruh informasi yang dibutuhkan menggunakan perangkat yang dimiliki asalkan terhubung dengan internet (Yogiek, 2018).

Merujuk pada pendapat di atas, pengusul menilai penggunaan sistem informasi berbasis website sebagai solusi pelayanan informasi di TKIT-KBIT Andalusia Islamic Preschool, dengan rincian berikut:

1. TKIT-KBIT Andalusia Islamic Preschool adalah sebuah lembaga pendidikan di Mataram yang menyediakan materi belajar bagi siswa untuk belajar secara mandiri di rumah dengan didampingi orangtua. TKIT-KBIT Andalusia Islamic Preschool menerapkan system pembelajaran secara tradisional, yaitu segala bentuk pelajaran dilakukan di sekolah.
2. Kebutuhan sebuah sistem pembelajaran yang dapat diakses secara daring membantu guru dan siswa dalam menyampaikan-menerima materi yang dapat digunakan sebagai bahan belajar dari rumah.

Untuk melaksanakan kegiatan ini, penulis memastikan adanya sarana dan prasarana yang dapat mendukung tercapainya tujuan. Diantara kebutuhan yang diperlu dipenuhi, antara lain pengetahuan dasar mengenai penggunaan teknologi komputer dasar, karena pada proses akan membutuhkan kemampuan operasional komputer.

Kebutuhan lain yang bersifat nonfungsional, seperti *personal computer* dan jaringan internet. Ini menjadi alat kelengkapan yang penting dalam proses penyediaan layanan pembelajaran secara online. Adapun jadwal pelaksanaan kegiatan terdapat dalam tabel 1.

Table 1: Jadwal pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Pertemuan	Uraian Kegiatan	Personil	Ket.
(i) 1 Juli 2020	Penjelasan aspek teknis: Menjelaskan jalannya sistem dan teknis yang terkait	Tim admin andalusiaislamic.sch.id	-
(ii) 6 Juli 2020	Penyediaan Andalusiaislamic.sch.id	website Tim membuat desain alur sistem yang dapat dilaksanakan oleh Tim admin andalusiaislamic.sch.id	-
(iii) 2 Ags 2020	Penyediaan Andalusiaislamic.sch.id	website Tim membuat formulir penerimaan santri baru online	-
(iv) 15 Ags 2020	Pelaksanaan pemuatan materi belajar	Tim mengontrol proses pengisian konten, berkomunikasi via daring	-

## Metode

### Tahap Persiapan

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Sebelum pelaksanaan kegiatan program, terlebih dahulu dilakukan tahap persiapan berupa pengantar pengetahuan mengenai pentingnya proses kerja menggunakan teknologi informasi seperti website kepada seluruh pengelola yang terlibat dalam bidang informasi di TKIT-KBIT Andalusia Islamic Preschool.

Sumberdaya yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini adalah dosen yang memiliki kepakaran dalam bidang teknologi informasi. Berikut tabel pelaksana dan tanggungjawab masing-masing anggota:

Tabel 2. Tugas dan Kewajiban personil

No	Nama	Status	Tugas dan Kewajiban
1	Danang Tejo K	Ketua	Bertanggungjawab mengoordinir seluruh kegiatan pengabdian, mulai dari perencanaan, aplikasi, hingga maintenance. Selain itu, bertugas berkomunikasi dengan pihak lembaga terkait seperti LPPM dan pihak TKIT-KBIT Andalusia Islamic Proschool
2	Uswatun Hasanah	Anggota	Bertugas membantu menganalisa permasalahan dan kebutuhan di TKIT-KBIT Andalusia Islamic Proschool
3	Adam Bachtiar	Anggota	Bertugas merancang teknologi yang diperlukan untuk permasalahan di TKIT-KBIT Andalusia Islamic Proschool
4	Valian Yoga Pudya Ardhana & Raden Fanny Printi Ardhi	Anggota	Bertugas merancang visual yang digunakan sebagai bentuk komunikasi pada website yang dibuat

## Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini menggunakan beberapa tahap komunikasi, yaitu dimulai dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan praktik. Ceramah digunakan untuk menyampaikan pengetahuan, manfaat, dan tujuan secara umum tentang penggunaan *website* sebagai media belajar. Demonstrasi digunakan untuk memberikan contoh gambaran bagaimana proses menyampaikan materi ke siswa.

Proses pendampingan dilakukan secara langsung di sekolah untuk memudahkan penyampaian materi teknis penggunaan *website*, di mana admin sekolah diberi pelatihan mengelola dan dikontrol secara remote oleh penulis.



Materi-materi yang diberikan kepada pihak pengelola adalah sebagai berikut:

1. Visi kerja menggunakan teknologi informasi
2. Manajemen pengelolaan konten *website*
3. Manajemen administrasi CMS

Adapun pelaksanaan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan adalah:

1. Koresponden dengan pihak pengelola TKIT-KBIT Andalusia Islamic Proschool mengenai kebutuhan dalam penerimaan santri baru

2. Penjelasan mengenai aspek teknis penggunaan teknologi informasi (website) dalam melakukan kegiatan pembelajaran
3. Menyiapkan komputer yang akan digunakan sebagai perangkat operasional
4. Pelatihan teknis manajemen pengelolaan website
5. Pendampingan pengelolaan

### Hasil dan Output

Kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan bertujuan untuk menerapkan website dan melatih pengelola TKIT-KBIT Andalusia Islamic Preschool dalam melakukan penyediaan materi pembelajaran bagi TKIT-KBIT Andalusia Islamic Preschool.

TKIT-KBIT Andalusia Islamic Preschool secara keseluruhan menerima secara antusias dengan harapan website yang telah dibuat membantu kinerja pembelajaran. Hal ini juga dianggap dapat meningkatkan motivasi dalam melayani siswa yang ingin terhubung dengan lembaga secara lebih baik, yaitu mudah, murah, dan dapat dilakukan dimana saja.

Meningkatnya pengetahuan baik secara teori maupun teknis membantu TKIT-KBIT Andalusia Islamic Proschool dalam menentukan langkah-langkah strategis dalam pemanfaatan teknologi informasi kedepan, seperti mengadakan layanan edukasi kepada masyarakat yang lebih luas, membuka sistem penerimaan siswa baru, dan sebagainya.



## Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian penerapan website sebagai media pembelajaran ini bertujuan memberikan kelengkapan teknologi informasi guna meningkatkan kinerja dalam bidang informasi. Pihak sekolah antusias dan menilai model ini dapat diterapkan di tempatnya, terlihat dengan adanya kesesuaian antara kebutuhan TKIT-KBIT Andalusia Islamic Preschool dengan penerapan website sebagai teknologi pembelajaran; TKIT-KBIT Andalusia Islamic Preschool memberi respon positif terhadap program penerapan teknologi informasi untuk menerima

Kegiatan pengabdian penerapan website sebagai media pembelajaran di TKIT-KBIT Andalusia Islamic Preschool tidak terlepas dari kekurangan. Dalam hal ini proses penerapan seringkali terganggu dengan adanya eskalasi status Covid-19 di wilayah Mataram yang mengharuskan segala proses kegiatan tidak berjalan dulu semestinya, sehingga segala bentuk pelatihan yang penulis harusnya lakukan menjadi terganggu, hal tersebut membuat target yang hendak dicapai menjadi kurang maksimal. Pada masa selanjutnya diharapkan Covid-19 dapat segera berlalu dan proses penerapan media belajar di TKIT-KBIT Andalusia Islamic Preschool menjadi lebih maksimal.

## Daftar Pustaka

- Antonius Nugroho, Arief Hidayat.2015. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi: Perancangan Sistem Informasi Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web (Studi Kasus di SMA Nusaputra Semarang*.6(2):1-10
- Susana Eviani, dkk. 2016. *Jurnal Teknologi: Sistem Informasi Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web pada SMPN 43 Kabupaten Tebo*. 6(1):13-19.
- Yogie Kurniawan. 2018.*J-ABDIPAMAS:Pembangunan Website Informasi Sekolah di SMA Negeri Kerjo, Karanganyar*. 2(1):116-129

# Sosialisasi Kejahatan Transnasional di ASEAN: Peredaran Narkoba Melalui Tenaga Kerja Indonesia Ke Wilayah Nusa Tenggara Barat di Desa Prai Meke, Lombok Tengah

Khairur Rizki <sup>1</sup>, L. Puttrawandi Karjaya <sup>2</sup>, Muhammad Sood <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi hubungan Internasional, Universitas Mataram

## Abstrak

Perkembangan ancaman keamanan non-tradisional semakin meluas pada berbagai isu. Salah satu bentuknya ialah kejahatan transnasional terorganisir peredaran gelap narkoba dan obat-obatan terlarang. Tindak kejahatan ini terus berkembang dan menjadi ancaman serius di kawasan Asia Tenggara, terutama Indonesia yang padat penduduk dan mempunyai banyak celah sebagai pintu masuk bagi peredaran gelap narkoba. Belakangan muncul fenomena dimana Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang berada di luar negeri menjadi bagian dari sindikat pengedar obat-obatan terlarang di Indonesia. Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) termasuk wilayah tujuan untuk perdagangan gelap narkoba, mengingat provinsi ini memberikan kontribusi cukup besar dalam pengiriman TKI ke luar negeri. Pengabdian ini ingin mensosialisasikan dan melokakaryakan fenomena skema peredaran narkoba mulai dari perekrutan hingga penyelundupan dan penyaluran narkoba melalui jasa TKI tersebut, termasuk apa saja faktor-faktor yang menyebabkan munculnya permasalahan tersebut. Dalam pengabdian ini juga penulis memberikan beberapa alternatif solusi untuk menghindari pengaruh dari Narkoba.

**Kata kunci:** Narkoba, peredaran, TKI, pekerja migran, NTB

## Pendahuluan

Pasca Perang Dingin, isu keamanan non-tradisional mengalami perkembangan pesat hingga saat ini. Negara-negara di Asia Tenggara menghadapi tantangan yang sama atas adanya perluasan cakupan tantangan keamanan yang dihadapi. Salah satu bentuk dari isu keamanan non-tradisional adalah kejahatan transnasional terorganisir yang terdiri atas beragam kasus, salah satunya ialah maraknya peredaran narkoba dan obat-obatan terlarang. Kejahatan transnasional adalah salah satu bentuk spesifik dari relasi-relasi umum yang bersifat transnasional. Relasi transnasional ini bekerja melintasi batas-batas negara dan menciptakan jaringan di antara individu dan kelompok individu yang berada di negara-negara yang berbeda (McGreew, et al., 1993).

Menurut United Nations Convention on Transnational Organized Crime 2000, yang dimaksudkan dengan istilah kejahatan transnasional yaitu tindakan kejahatan yang melibatkan setidaknya dua negara. UNODC selanjutnya menjabarkan definisi tersebut dengan mengatakan bahwa suatu kejahatan bisa disebut transnasional jika misalnya suatu tindakan kriminal dilakukan di lebih dari satu negara, atau jika perencanaan dan perintah suatu tindakan kriminal dilakukan di Negara A tetapi tindakannya dilakukan di Negara B, atau jika suatu tindakan kriminal dilakukan di satu negara namun dampaknya terasa sampai ke setidaknya satu negara lain. PBB membagi kejahatan transnasional ke dalam 18 kategori. Salah satunya adalah perdagangan narkoba lintas negara. Perdagangan narkoba

menjadi musuh bersama di Asia Tenggara. Secara geografi, kawasan “segitiga emas” terletak di Asia Tenggara yaitu Thailand Utara, Laos Barat dan Myanmar Timur yang dikenal sebagai pusat penanaman dan produksi utama yang menyebarkan berbagai jenis obat terlarang baik narkotika, heroin maupun *amphetamine*/shabu. Jaringan Segitiga Emas tersebut juga memiliki keterlibatan dengan kelompok jaringan internasional *Golden Crescent* yang beroperasi di Iran, Pakistan dan Afghanistan (Tempo.com., 2016). Asia Tenggara bukan hanya bertindak sebagai produsen dalam hal ini, tetapi sekaligus menjadi pasar yang cukup potensial bagi peredaran narkoba. Keadaan ini menuntut gerak cepat dari pemerintah negara-negara Asia Tenggara untuk mengambil kebijakan tegas dan respons kolektif untuk menggalang kerjasama ditengah tantangan penanggulangan narkoba.

Di Indonesia, tingginya jumlah pengguna narkoba semakin meningkat dari waktu ke waktu. Indonesia adalah negara kepulauan yang paling luas di regional Asia Tenggara, terutama wilayah perairan sehingga terdapat banyak celah pintu masuk bagi kegiatan peredaran narkoba. Indonesia telah berada pada status darurat narkoba. Pemerintah dibawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo (Jokowi) mengambil langkah tegas dengan mengeksekusi mati para gembong narkoba. Dengan meningkatnya angka penggunaan narkoba secara langsung memberikan dampak negatif terhadap kehidupan sosial, kesehatan dan ekonomi. Jenis narkoba yang paling banyak dikonsumsi di Indonesia berdasarkan data sitaan narkoba ialah jenis ganja, shabu, ekstasi dan heroin.

Salah satu pintu masuk jalur peredaran gelap narkoba ialah dengan memanfaatkan Pekerja Migran Indonesia (PMI). PMI kita kenal sebagai pekerja migran asal Indonesia yang jumlahnya cukup banyak tersebar di luar negeri dimana mereka bekerja dalam jangka waktu yang telah disepakati dalam sebuah perjanjian. Selama ini permasalahan PMI sering muncul karena banyaknya kasus yang terjadi dalam lingkungan kerja, seperti pelecehan seksual atau pengurangan hak upah. Tidak sedikit pula PMI yang terjerat dalam kasus narkoba. Dari data Kementerian Luar Negeri RI periode Juli 2011 sampai Oktober 2013 mencatat 244 kasus WNI pekerja migran di luar negeri yang terancam hukuman mati. Dari jumlah tersebut terdapat 156 orang atau sejumlah 64% terjerat pada kasus narkoba, 34 kasus di Arab Saudi, 186 di Malaysia, dan 19 di Cina, serta masing- masing 1 kasus di Iran, Brunei Darussalam, Thailand dan Uni Emirat Arab (bnn.go.id.,2016). Belakangan, pekerja migran bukan hanya sebagai sasaran pengguna atau penyalahguna narkoba tetapi juga ikut andil untuk berpartisipasi dan berkontribusi terhadap sirkulasi perdagangan obat terlarang yang masuk ke Indonesia.

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) termasuk salah satu provinsi yang mengirimkan pekerja migran dalam jumlah yang cukup besar, terutama untuk Malaysia dan Brunei Darussalam. Berdasarkan data statistik, jumlah warga NTB yang mencari kerja dan tercatat melalui jalur resmi dengan tujuan ke Malaysia mencapai jumlah 3.000 orang setiap bulannya. Apabila dihimpun dengan PMI yang berangkat melalui jalur ilegal maka angka akan mencapai lebih dari 40ribu orang (bnn.go.id., 2016). Dengan jumlah yang besar ini ditemukan beragam kasus terkait penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan

terlarang. Pada tahun 2015 lalu, beberapa kali terdapat keterlibatan PMI asal Lombok, NTB, dalam kasus penyelundupan shabu yang dibawa dari Malaysia, negara tempat asal PMI bekerja. Penelitian ini akan berangkat dari penemuan fakta tersebut, yakni PMI yang bekerja di luar negeri dan berasal dari wilayah NTB sangat rentan menjadi pelaku dalam peredaran dan penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan data hingga bulan Oktober 2016, terdapat 24 kasus penyalahgunaan narkoba yang berhasil diungkap Satuan Narkoba Polres Lombok Timur. Dari 24 kasus ini melibatkan 33 orang warga Lombok Timur dengan sekitar lima orang diantaranya adalah mantan pekerja migran asal Malaysia. Saat ini para tersangka diamankan di Polres Lotim dan tidak diserahkan ke Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) untuk menghindari para tersangka kembali mengedarkan narkoba dari balik Lapas. Mengantisipasi semakin meluasnya fenomena tersebut, BNNP NTB akan menggandeng Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi NTB guna mencegah penggunaan dan peredaran narkoba di kalangan pekerja migran Indonesia. Selain itu, BNNP harus menggandeng Perusahaan Penempatan Pekerja migran Indonesia Swasta untuk bersama-sama mencegah peredaran dan penyalahgunaan narkoba di kalangan PMI mengingat banyak tenaga kerja yang tidak terdaftar dalam instansi pemerintah. Hampir semua narasumber dalam penelitian ini, baik BNN, Polda, maupun BP3PMI menyampaikan bahwa PMI yang bekerja di luar negeri sangat rentan dalam peredaran dan penyalahgunaan narkoba. Sebab tidak menutup kemungkinan para PMI yang bekerja di luar negeri dengan mudah dirayu dan dimanfaatkan jasanya untuk menjadi kurir narkoba.

### **Metode**

Berdasarkan penjelasan di atas maka dibutuhkan upaya peningkatan kesadaran oleh warga desa Prai Meke yang memiliki angka PMI yang tinggi. Upaya peningkatan tersebut dilaksanakan melalui sosialisasi yang tidak hanya menargetkan warga desa tapi juga aparat desa, pemuda, calon PMI, keluarga PMI dan mantan PMI. Hal ini dilaksanakan melalui sosialisasi yang intensif yang menggunakan model pemberian dan penyampaian materi hasil dari penelitian ilmiah terkait. Selain itu diadakan juga Focus Group Discussion dengan pihak terkait. Sosialisasi ini dilaksanakan di Kantor Desa Prai Meke dengan dihadiri Kepala Desa, Sekretaris Desa, Babinsa, Perwakilan Karang Taruna, dan sekelompok warga desa. Materi sosialisasi yang disampaikan adalah berupa pengenalan mengenai kejahatan lintas negara, keterlibatan PMI dengan peredaran narkoba, dan juga pencegahan melalui peninjauan terhadap masalah tersebut.

### **Hasil**

Keterkaitan antara PMI dan narkoba menjadi isu yang penting di Desa Prai Meke. Selain karena desa ini memiliki angka PMI yang tinggi, isu peredaran narkoba juga mulai berkembang di desa ini seperti yang di sampaikan secara langsung oleh kepala desanya. Rata – rata PMI dari Prai Meke memilih Malaysia sebagai tujuannya bekerja. Di desa ini juga

terdapat calon PMI dan juga mantan PMI. Ada juga yang masih menjadi PMI dan memilih untuk pulang – balik ke negara tujuan mereka.

NTB sebagai penyumbang PMI terbesar kedua di Indonesia menghadapi kerentanan dalam arus masuk-keluar para pekerja migran. Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nusa Tenggara Barat (NTB) mencatat sebanyak 56.672 jumlah PMI asal NTB yang tersebar di luar negeri. dari data statistik Dinas Tenaga Kerja NTB warga NTB yang bekerja di luar negeri pada tahun 2014, terdiri atas laki-laki sebanyak 45.256 orang dan perempuan 11.416 orang. Mereka berasal dari Kota Mataram sebanyak 140 orang, Kota Bima 90 orang, Kabupaten Lombok Barat 4.602 orang, Lombok Tengah 8.239 orang, Lombok Timur 24.281 orang, Lombok Utara 887 orang. Selain itu, dari Kabupaten Sumbawa 3.998 orang, Sumbawa Barat 929 orang, Dompu 713 orang, dan Bima 1.709 orang. Penyumbang PMI asal NTB terbesar berasal dari Lombok Timur, Lombok Tengah dan Sumbawa. Pekerja migran asal NTB yang tercatat dalam laporan dinas tenaga kerja tersebut merupakan PMI yang berangkat secara legal. Sementara jumlah PMI yang tidak terdata dan berangkat secara ilegal jauh lebih besar.

Belajar dari banyak kasus yang telah terjadi, PMI sangat rentan terjerat kasus hukum atas penyalahgunaan narkoba juga masalah penangkapan PMI di bandara-bandara baik dalam maupun luar negeri karena tertangkap membawa narkoba. Salah satu contoh dari seorang PMI asal NTB yang pernah menyelundupkan narkoba jenis Heroin seberat 795 gram yang disembunyikan di dalam koper dan ditangkap di bandara Macau saat akan pulang ke kampung halamannya di NTB. Buruh migran wanita bernama Alya Andreani ini berasal dari Lombok Tengah, NTB. Ia dijatuhi hukuman mati dalam persidangan pengadilan tinggi provinsi Guandong, Tiongkok pada tahun 2011 (Laporan Tahunan BP3PMI NTB). Ini menjadi perhatian khusus bagi pemerintah daerah karena sudah tidak ada upaya lagi yang dapat dilakukan ketika telah divonis tingkat banding.

Kabupaten Lombok Timur merupakan kabupaten pengirim pekerja migran terbesar di provinsi NTB bahkan mengalami peningkatan setiap tahunnya. PMI asal Lombok Timur paling banyak merantau ke Malaysia untuk bekerja pada lahan perkebunan sawit dan asisten rumah tangga. Data Satuan narkoba Polres Lombok Timur menyebut bahwa sejumlah mantan pekerja migran asal Lombok Timur terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Setelah adanya penelusuran lebih lanjut diketahui para PMI banyak yang sudah menjadi pengedar dan kurir narkoba. Bagi mantan buruh migran, pilihan ini diambil karena masa tugas di negara tempat mereka bekerja sudah habis. Sementara kebutuhan ekonomi menuntut untuk tetap dipenuhi. Sehingga jalan pintas yang sangat menjanjikan ialah dengan menjadi pengedar atau kurir narkoba. Diakui oleh aparat kepolisian NTB bahwa banyak PMI asal NTB yang memang terlibat dalam kasus penyalahgunaan narkoba. Bahkan beberapa waktu yang lalu aparat berwenang berhasil melakukan penggerebekan pada pengedar narkoba di Lombok Timur yang berstatus sebagai pekerja migran dan merupakan jaringan Malaysia. Kondisi saat ini bahwa Lombok Timur bukan hanya sebagai sasaran para bandar lokal saja, melainkan sudah menjadi incaran jaringan internasional. Sejumlah barang bukti narkoba yang ditemukan di Lombok Timur diketahui berasal dari Malaysia. Mantan PMI asal Lombok Timur yang menjadi pengedar narkoba mulai mengenal obat-obatan berbahaya

tersebut saat mereka bekerja di luar negeri. Faktor lingkungan di Malaysia membuat mereka akrab dengan narkoba. Didukung pula dengan faktor kebutuhan ekonomi, sehingga banyak PMI yang tergiur ketika kembali ke kampung halaman akan menjadi pengedar narkoba. Kebanyakan narkoba yang diedarkan oleh para PMI diselundupkan lewat jalur laut. Peredaran narkoba melalui mantan PMI Malaysia kini sudah memasuki daerah-daerah di pelosok Lombok Timur.

Berdasarkan hasil wawancara pada tiga instansi terkait, pekerja migran yang tersandung kasus penyalahgunaan narkoba belum banyak terdata pada ketiga instansi, baik Polda, BP3PMI maupun BNN. Kemungkinan kepemilikan data yang lebih lengkap pada Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi NTB serta Polres pada masing-masing kabupaten. Beberapa hal administratif menyebabkan tidak ditemukannya banyak data lapangan; *pertama*, laporan yang tidak rapi tentang data PMI yang terjerat kasus narkoba pada beberapa instansi. Beberapa kasus keterlibatan pekerja migran dalam penyalahgunaan narkoba lebih banyak ditangani oleh LSM, sehingga tidak banyak laporan yang masuk dalam instansi pemerintah. *Kedua*, adanya tumpang tindih tugas dan fungsi antar-instansi sehingga laporan yang dihasilkan menjadi kurang lengkap. *Ketiga*, banyaknya pekerja migran asal NTB yang bekerja di luar negeri memilih untuk menggunakan jasa ilegal karena faktor biaya yang lebih mahal jika menggunakan agen resmi. *keempat*, jumlah para pekerja yang tertangkap di luar negeri, di negara tempat mereka bekerja lebih banyak dari pada yang tertangkap di dalam negeri, sehingga banyak kasus yang diselesaikan dengan jalur mengikuti kaidah-kaidah hukum negara lain, yang biasanya berupa hukuman mati.

Menghadapi semakin banyaknya modus baru sindikat internasional obat terlarang, maka semua instansi terkait harus selalu mewaspadai model penyelundupan narkoba yang memanfaatkan PMI. Upaya pemberantasan narkoba bukan hanya tanggung jawab kepolisian dan Badan Narkotika Nasional (BNN), tetapi semua komponen masyarakat harus bersinergi secara aktif dalam gerakan bersama. Upaya dilakukan dengan tujuan untuk memutus rantai pasokan narkoba ke Indonesia. pemberantasan narkoba juga harus menekankan peran masyarakat untuk memulai gerakan itu, dimulai dari langkah pertama bahwa seluruh aparat Polri, TNI, PNS, sipir lapas bersih dari penyalahgunaan narkoba.

Untuk BP3PMI dan dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi provinsi harus mampu meningkatkan kompetensi para calon PMI yang dilakukan melalui Balai Latihan Kerja Internasional yang dibangun oleh Kementerian Ketenagakerjaan pada masing-masing Kabupaten di NTB. Adanya jaminan bahwa PMI yang ditempatkan di luar negeri bekerja di sektor formal, untuk menekan jumlah PMI bermasalah di wilayah NTB. Selain itu, harus adanya proses pergeseran dari model migrasi ilegal ke model migrasi legal dengan berbagai deregulasi dan evaluasi untuk meminimalisir rangkaian administratif yang ruwet dan menyulitkan masyarakat. rentetan dari kasus yang menimpa PMI mulai masalah hukum hingga masalah keamanan, maka strategi yang paling bisa meminimalisir risiko-risiko negatif adalah menjadi PMI melalui jalur prosedural. karena dengan melalui jalur prosedural itu tidak hanya terdaftar secara resmi di pemerintah, tetapi juga lebih aman dan terlindungi dari segi hukum.

PMI kerap menjadi sasaran sindikat untuk melakukan penyelundupan Narkoba juga merupakan tantangan yang dihadapi oleh Badan Narkotika Nasional. Pihak BNN bersama dengan BNP2PMI Indonesia harus selalu mengadakan sosialisasi dan edukasi berulang kepada para PMI yang berada di beberapa negara luar agar mempunyai pemahaman yang baik dan komprehensif untuk mewaspadai pengaruh sindikat narkoba internasional tersebut. BNN harus terus berusaha untuk memberikan pemahaman tentang masalah narkoba dengan beragam cara. Misalnya yang beberapa bulan lalu dilakukan di Hongkong, sebagai bentuk upaya preventif di lingkungan PMI, BNN melalui Deputy Bidang Pencegahan BNN bersinergi dengan Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Pekerja migran Indonesia (BNP2PMI) menggelar forum komunikasi dengan dialog interaktif dan pertunjukan seni budaya dalam bentuk campursari dengan mengusung tema 'Melalui Pertunjukan Seni Budaya Kita Selamatkan Penyalah Guna Narkoba', Kegiatan pertunjukan seni dan dialog interaktif ini akan menjadi tontonan yang sarat dengan tuntunan dan menjadi sarana penyampaian informasi cukup efektif tentang permasalahan narkoba yang terjadi saat ini.

### Kesimpulan dan Saran

Terdapat beberapa hal yang perlu ditinjau ulang mengingat posisi NTB rawan dimasuki sindikat internasional; *pertama*, penegakan regulasi terutama pada petugas dan aparat yang mudah disuap. Sudah menjadi rahasia umum di Indonesia baik otoritas bandara, aparat penegak hukum di perbatasan, petugas di pelabuhan, serta jajaran di berbagai instansi rentan untuk menerima suap dari para gembong narkoba. Ini harus terus dipantau dan dikenakan sanksi yang tegas. *Kedua*, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki banyak celah dan pintu masuk Indonesia mudah diterobos sehingga melanggengkan aktivitas kejahatan transnasional. *Ketiga*, kegiatan pemberantasan narkoba dilakukan tidak tersistimatis, terkadang terhambat dengan permasalahan administratif dan birokrasi. *Keempat*, Indonesia menjadi bukan hanya sekedar tempat transit tetapi juga sasaran untuk memperdagangkan narkoba dikarenakan harga jual narkoba di Indonesia lebih tinggi 100 % dibanding negara lain. *Kelima*, pada beberapa titik seperti pembahasan pada bab sebelumnya bahwa panjangnya perbatasan jalur darat yang tidak terawasi dengan baik. *Keenam*, banyaknya pelabuhan tidak resmi yang tidak memiliki penjagaan di sepanjang pulau-pulau di seluruh wilayah NTB yang selama ini dijadikan pelabuhan tradisional para nelayan dan terakhir ialah semakin banyak bandara yang membuka trayek penerbangan internasional.

Semua hal diatas kemudian dijadikan materi sosialisasi di Desa Prai Meke. Selama proses pengabdian antusiasme masyarakat cukup tinggi terutama pada kegiatan sosialisasi dimana banyak pertanyaan dan diskusi yang terjadi dengan warga. Selain itu dibahas juga beberapa solusi pencegahan peredaran narkoba di Prai Meke yaitu dengan cara pemberdayaan pemuda melalui pemanfaatan teknologi dan meningkatkan *skill* desain grafis. Cara terakhir untuk meningkatkan produktifitas warga dalah dengan menyediakan fasilitas olahraga terutama meja tenis karena selain aksesnya terjangkau warga desa juga cukup tertarik untuk melaksanakan agenda rutin bersama.

### Daftar Pustaka

- Ahmad Romadoni, *Waspada! Narkoba Asal China Kuasai Indonesia*, Liputan 6, 2014, <http://news.liputan6.com/>, diakses pada tanggal 24 November 2016.
- Andi Nur Aminah, *Malaysia Deportasi 500 PMI Asal NTB*, <http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/16/02/25/o33ttht384-malaysia-deportasi-500-PMI-asal-ntb>, Republika, diakses tanggal 10 Juli 2016.
- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, *Press Release Akhir Tahun 2015*, (Jakarta: Humas BNN, 2015), hlm. 12 – 17, <http://www.bnn.go.id/>, diakses pada tanggal 20 November 2016
- Ganewati Wuryandari, *Diplomasi Bilateral Indonesia Dalam Isu Pekerja Migran*, dalam Nanto Sriyanto, DKK., *Politik Luar Negeri Indonesia dan Isu Migrasi Internasional*, Graha Ilmu, 2016
- Humas Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Presiden Jokowi: Kejar dan Tangkap Bandar dan Pengedar Narkoba*, (Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2015), <http://www.setneg.go.id/>, diakses pada tanggal 10 November 2016.
- International Organization for Migration Indonesia, *Migrasi Tenaga Kerja*, <https://indonesia.iom.int/id/aktivitas-kami/migrasi-tenaga-kerja>, diakses tanggal 29 Agustus 2016.
- Jay S. Albanese, *Kejahatan Terorganisasi (Organized Crime): Akar dan Perkembangannya*, Edisi Keenam, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016)
- John Picarelli, *Transnational Organized Crime*, dalam Paul D. Williams (Ed.), *Security Studies An Introduction*, Routledge, Oxon, 2008, hal. 457.
- Wahyu Aji, *Proteksi PMI dari Jeratan Narkoba, BNN dan BNP2PMI Bersinergi*, Tribun, <http://www.tribunnews.com/nasional/2014/09/18/proteksi-PMI-dari-jeratan-narkoba-bnn-dan-bnp2PMI-bersinergi>, diakses tanggal 20 September 2016.
- Tulus Warsito, *Perbatasan Kalimantan Barat-Serawak Dalam Perspektif Buruh Migran Indonesia*, dalam Ludiro Madu, DKK (Ed.), *Mengelola Perbatasan Indonesia di Dunia Tanpa Batas: Isu, Permasalahan dan Pilihan Kebijakan*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2010
- United Nations Convention Against Transnational Organized Crime and Its Protocol*. Diakses dari <http://www.unodc.org/unodc/en/treaties/CTOC/index.html>, pada tanggal 3 Juli 2016.
- \_\_\_ PMI Terjerat Kasus Narkoba Terancam hukuman Mati, <https://bnn.go.id/index.php/en/component/k2/item/134-244-PMI-terjerat-kasus-narkoba-terancam-hukuman-mati>, Badan Narkotika Nasional, diakses tanggal 10 Juli 2016.
- \_\_\_ Drug Free ASEAN 2015: Status and Recommendations, United Nations Office on Drugs and Crime Regional Centre for East Asia and the Pasific, Publication No. 01 Th. 2008
- \_\_\_ Antara, *BNN Sebut Sabu Beredar di Indonesia Produksi Malaysia*, CNN Indonesia, 2016, <http://www.cnnindonesia.com/>, diakses pada tanggal 24 November 2016.
- \_\_\_ PMI Lotim Pasok Narkoba dari Malaysia, <http://www.lombokpost.net/2016/10/13/PMI-lotim-pasok-narkoba-malaysia-2/>, Lombok Pos Net, Diakses tanggal 15 Oktober 2016.
- \_\_\_ Kepala BNN Sambangi Taiwan, Antisipasi Perekrutan PMI Oleh Sindikat, Badan Narkotika Nasional Indonesia, <http://www.bnn.go.id/read/pressrelease/13360/kepala-bnn-sambangi-taiwan-antisipasi-perekrutan-PMI-oleh-sindikat>, Diakses tanggal 30 Agustus 2016.

### Lain-lain:

- Laporan Data Penanganan Kasus-kasus TP Narkoba Di Wilayah Hukum Polda NTB 2015 dan (Sept) 2016. Kepolisian Negara Republik Indonesia. Polda NTB. Diperoleh saat melakukan wawancara narasumber.
- Laporan perkumpulan Pancakarsa, Woman Development Associations, *Data PMI Asal NTB yang terancam Hukuman Mati*. Dalam laporan tahunan BP3PMI NTB. Diperoleh saat melakukan wawancara narasumber.
- Laporan tahunan BNN Provinsi NTB 2014-2015. Diperoleh saat melakukan wawancara narasumber.

# Penguatan Tata Kelola Pemerintahan Desa Melalui Konsep *Smart Village Government* Di Kecamatan Jambi Luar Kota

Rio Yusri Maulana<sup>1</sup>, Alva Beriansyah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Jambi

[alvaberiansyah@unja.ac.id](mailto:alvaberiansyah@unja.ac.id), [rioyusrimaulana@unja.ac.id](mailto:rioyusrimaulana@unja.ac.id)

## Abstrak

Belum dimanfaatkannya infrastruktur yang memadai oleh desa-desa yang ada di Kecamatan Jambi Luar Kota dalam mewujudkan *Smart Village Government* menjadi alasan kegiatan PKM ini. Konsep *smart village* adalah inovasi penggunaan teknologi informasi dalam tatakelola pemerintahan desa untuk meningkatkan kualitas hidup, efisiensi serta daya saing dalam aspek ekonomi, lingkungan dan sosial. Desa-desa yang ada di Kecamatan Jambi Luar Kota terletak di pinggiran Kota Jambi dan sebagai desa penyangga daerah perkotaan. Dampak dari posisi strategis tersebut desa-desa yang ada di Kecamatan Jambi Luar Kota memiliki infratraktur yang memadai untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam tata kelola pemerintahan desanya sehingga kegiatan ini dilaksanakan di Kecamatan Jambi Luar Kota yang bekerja sama dengan Forum Kepala Desa se Kecamatan Jambi Luar Kota. Metode pengabdian dilaksanakan dengan Sosialisasi, Pelatihan dan Simulasi. Penyampaian materi sosialisasi dan pelatihan dilaksanakan dengan beberapa metode yang relevan, yakni: metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Adapun hasil pengamatan terlihat para kepala desa sebagai peserta pelatihan belum mengetahui ada konsep tata kelola pemerintahan *Smart Village Government*. Setelah dilakukan sosialisasi dan pelatihan terlihat bahwa para kepala desa sangat antusias dengan materi yang disampaikan sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada para kepala desa dan dapat menciptakan inovasi penggunaan teknologi informasi dalam tatakelola pemerintahan desa.

**Kata Kunci:** Inovasi, Pemerintahan, *Smart Village Government*,

## Pendahuluan

Desa-desa yang ada di Kecamatan Jambi Luar Kota terletak di pinggiran Kota Jambi dan sebagai desa penyangga daerah perkotaan. Dampak dari posisi strategis tersebut desa-desa yang ada di Kecamatan Jambi Luar Kota memiliki infratraktur yang memadai untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam tata kelola pemerintahan desanya. Posisi strategis dan infrastruktur yang memadai belum dimanfaatkan dengan baik oleh Pemerintahan desa yang ada di Kecamatan Jambi Luar Kota dalam tata kelola pemerintahan desanya.

Lahirnya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa berdampak pada pergeseran paradigma tata kelola pemerintahan desa di Inonesia. Desa yang selama ini hanya sebagai obyek pemerintahan di atasnya dengan lahirnya UU ini menempatkan desa sebagai subyek dan dapat menentukan arah pembangunannya sendiri. Hal ini didukung dengan adanya perubahan kepastian sumber pendapatan yang tidak hanya bersumber dari APBD dan pendapatan asli daerah tetapi juga langsung dari APBN. Melalui perubahan paradigma diharapkan desa-desa di Indonesia dapat menjadi desa yang mandiri dan desa

yang kuat. Desa yang mandiri adalah desa yang berdaulat secara politik, dan desa yang kuat adalah desa yang dapat mengurus dan mengatur kepentingannya sendiri dan memiliki kapasitas. Hadirnya desa yang kuat dan desa yang mandiri diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Kekuatan anggaran yang menjadi salah satu unsur perubahan paradigma dalam UU tentang desa ini. Kekuatan anggaran yang dimiliki pemerintahan desa menuntut pemerintahan desa dengan serius mewujudkan desa yang kuat dan mandiri. Cita-cita mulia ini tentu tidak akan terwujud tanpa adanya penguatan tata kelola pemerintahan yang baik. Untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik salah satunya dapat diwujudkan dengan mengadopsi konsep *Smart Village Government*. Konsep *Smart village* adalah pengembangan dari konsep *smart city* tetapi dalam konteks yang lebih kecil yakni desa. Konsep *smart village* adalah inovasi penggunaan teknologi informasi dalam tatakelola pemerintahan desa untuk meningkatkan kualitas hidup, efisiensi serta daya saing dalam aspek ekonomi, lingkungan dan sosial (Ramesh, 2018).

Desa-desanya yang ada di Kecamatan Jambi Luar Kota memiliki peluang untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan desa dengan konsep *smart village government*. Kenyataannya saat ini belum ada desa di Kecamatan Jambi Luar Kota yang mewujudkan tata kelola pemerintahan desa dengan konsep *smart village government*. Hal ini dikarenakan kepala desa, desa-desa yang ada di Kecamatan Jambi Luar Kota belum menyadari tentang posisi strategis dan kelebihan infrastruktur yang dimiliki serta lemahnya pemahaman kepala desa tentang strategi mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik.

Kepala desa-kepala desa yang ada di Kecamatan Jambi Luar Kota tergabung dalam Forum Kepala Desa Kecamatan Jambi Luar Kota adalah organisasi yang menaungi Pemerintahan Desa seluruh Kecamatan Jambi Luar Kota. Fungsi adanya organisasi ini adalah sebagai saran komunikasi, fasilitas, koordinasi advokasi, mediasi dan sebagai organisasi perjuangan bagi pemerintah desa serta masyarakat desa. Secara keanggotaan, anggota Forum Kepala Desa sekecamatan Jambi Luar Kota adalah pemerintah desa seluruh Kecamatan Jambi Luar Kota yang di ketuai oleh A. Rasyid yang juga menjabat sebagai Kepala Desa Desa Pematang Jering.

### **Metode**

Metode yang digunakan dalam kegiatan PKM ini adalah Survei lapangan, Pelatihan, diskusi dan evaluasi yang melibatkan Kepala desa yang tergabung dalam Forum Kepala Desa Kecamatan Jambi Luar Kota. Survei lapangan dimaksudkan untuk mengetahui dan melihat secara langsung kondisi dan keadaan sosial masyarakat dan pemerintahan desa. Pelatihan dimaksudkan untuk memberikan materi pengetahuan dan pemahaman tentang Konsep *Smart Village Government*. Diskusi dimaksudkan untuk memetakan persoalan dan hambatan-hambatan pemerintahan desa dalam melaksanakan konsep *smart village government*. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2020 di Aula Kantor Camat Jambi Luar Kota yang dihadiri oleh Kepala Desa dan Sekretaris Desa se Kecamatan Jambi Luar Kota.

## Hasil dan Output

Hasil yang diperoleh dari kegiatan PKM ini adalah meningkatkan kesadaran peserta tentang pemanfaatan posisi strategis dan infrastruktur yang memadai sebagai wilayah desa penyangga kota, Meningkatkan kesadaran Pemerintah-Pemerintah Desa tentang pentingnya tata kelola pemerintahan desa dengan konsep *Smart Village Government*, Meningkatkan Pengetahuan pemerintah desa tentang berbagai paradigma terbaru tentang tata kelola pemerintahan desa di era 4.0, Meningkatkan pengetahuan Pemerintah tentang konsep *Smart Village Government*, Membuka pemikiran pemerintah desa untuk menerapkan konsep smart village government dalam pengelolaan Pemerintahan desa dan Tata kelola pemerintahan yang lebih optimal dengan berbasis teknologi informasi.

Diskusi Kelompok terarah Bersama Pihak Kecamatan Jambi Luar Kota dan Pengurus Forum Kepala Desa Kecamatan Jambi Luar Kota

Diskusi kelompok ini dihadiri oleh Bapak Asrizal selaku Camat Kecamatan Jambi Luar Kota, Ketua Forum Komunikasi Kepala Desa Kecamatan Jambi Luar Kota Bapak A. Rasyid yang juga Kepala desa Pamatang Jering dan tim pengabdian. Diskusi kelompok ini bertujuan untuk mengetahui gambaran singkat tentang pemahaman posisi strategis dan infrastruktur yang memadai sebagai wilayah desa penyangga kota yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pelayanan public dan pemahaman, opini tentang konsep tata kelola pemerintahan desa dengan konsep *Smart Village Government* yang memanfaatkan teknologi informasi dalam pengelolaan pemerintahan desa. Adapun hasil yang diperoleh dari diskusi akan dijadikan acuan dalam penyusunan materi yang digunakan pada sesi sosialisasi dan pelatihan. Sehingga, materi yang akan disampaikan dalam acara sosialisasi dan pelatihan ini tidak jauh dari konteks, dapat berjalan dengan efektif dan tepat sasaran.



Gambar 1. Diskusi Bersama Ketua Forum Komunikasi Kepala Desa Se Kecamatan Jambi Luar Kota.

Dari hasil diskusi awal diatas diketahui bahwa pihak kecamatan dan juga Forum Komunikasi Kepala Desa Kecamatan Jambi Luar Kota sangat-sangat memahami tentang posisi strategis Kecamatan Jambi Luar Kota sebagai Kecamatan penyangga perkotaan. Namun pemahaman tersebut belum dapat dimanfaatkan dengan baik dikarenakan kurangnya pemahaman para kepala desa tentang tata cara mengelola posisi strategis tersebut. Faktor tersebut dikarenakan lemahnya pemahaman para kepala desa tentang berbagai konsep tata

kelola [pemerintahan desa. Faktor kedua adalah kurang siapan pemerintah desa untuk melakukan perubahan terhadap tata kelola pemerintahan yang dijalani selama ini.



Gambar 2. Diskusi Bersama Camat Kecamatan Jambi Luar Kota

### Pelatihan dan Diskusi

*Tingkat kesadaran kepala desa tentang Posisi Strategis Desa sebagai Desa Penyangga Perkotaan*

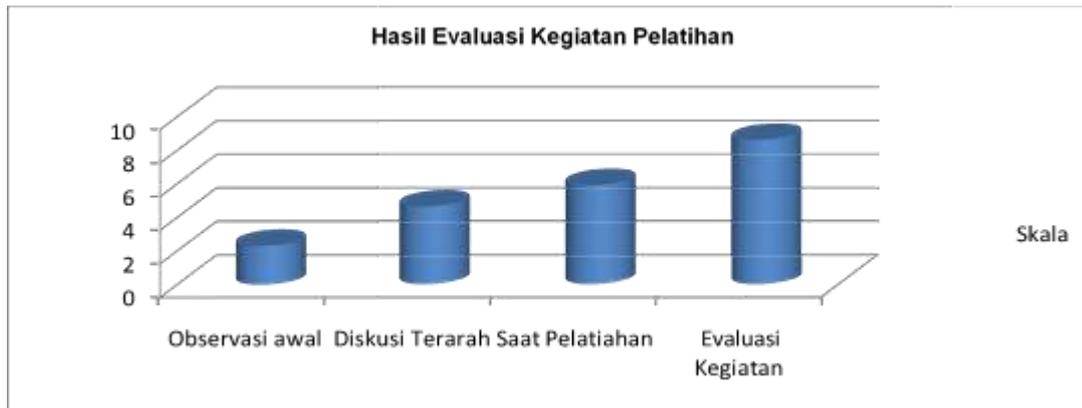
Penyampaian materi dalam kegiatan ini terbagi dalam 3 sesi, yakni: 1) penyampaian materi tentang posisi strategis desa-desa di Kecamatan Jambi Luar Kota sebagai desa penyangga kota. 2). Penyampaian yang bersifat teoritis tentang Konsep Smart Village Governance, dan 3). Wawancara serta pengisian angket kuisisioner. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah ceramah dan dilanjutkan dengan diskusi. Bertindak sebagai pemateri dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah Ketua Prodi Ilmu Pemerintahan Universitas Jambi dan sebagai ahli dalam bidang Smart City dan Tim Pengabdian.



Gambar 3: Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Berdasarkan hasil pelatihan menunjukkan bahwa adanya peningkatan pemahaman dan pengetahuan peserta kegiatan setelah penyemapihan materi oleh pemateri. Kegiatan pelatihan ini disambut dengan sangat antusias oleh peserta pelatihan. Hal ini dapat dilihat dari wajah antusiasme peserta dan keaktifan pesert dalam mengikuti kegiatan ini. Berdasarkan hasil wawancara dan isi kuesioner dengan peserta mengenai tanggapan atas terselenggaranya kegiatan sosialisasi dan pelatiahn ini, diperoleh hal-hal berikut: 1). Materi sosialisasi dan pelatihan yang disampaikan oleh Tim ahli dan Tim Pengabdian sangat

menarik dan peserta mendapatkan wawasan tambahan tentang posisi strategis desa yang di pimpin dan tata cara memanfaatkan posisi strategis tersebut. 2). Materi sosialisasi dan pelatihan yang disampaikan oleh Tim ahli dan Tim Pengabdian membuka wawasan bagi peserta tentang pemanfaatan teknologi informasi dalam tata kelola Pemerintahan desa. 3). Kegiatan sosialisasi dan pelatihan ini juga dianggap dapat meningkatkan kualitas pelayanan publik apabila dapat diimplementasikan dalam tata kelola pemerintahan didesa yang dipimpin oleh karena itu peserta berharap adanya kerja sama dan bimbingan lanjutan untuk mewujudkan Smart village Governance.



### **Pemahaman Kepala Desa tentang Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Tata Kelola Pemerintahan Desa**

Pengambilan data tentang Tingkat pemahaman Kepala desa tentang pentingnya pemanfaatan teknologi informasi dalam tata kelola pemerintahan desa dilakukan sebelum berlangsungnya kegiatan pelatihan, dengan memberikan beberapa pertanyaan berikut: 1) Bisa tidak teknologi informasi digunakan dalam tata kelola pemerintahan desa. 2). Pernah tidak mencoba memanfaatkan teknologi informasi dalam tata kelola pemerintahan desa. 3). Dapat tidak penggunaan teknologi informasi dalam pemerintahan desa meingkatkan kualitas dan kinerja pelayanan pemerintahan desa. Setelah diamati oleh tim pengabdian, terlihat bahwa masih banyak kepala desa yang belum memahami pentingnya penggunaan teknologi informasi dalam tata kelola pemerintahan desa.

Adapun hasil evaluasi setelah kegiatan pelatihan dilakukan, berdasarkan penyebaran kuisisioner dan pengamatan tim pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman para kepala desa tentang posisi strategis desabdan mulai memahami strategi memanfaatkan posisi strategis tersebut agar dapat meningkatkan kinerja dan kualitas pemerintahan desa dengan cara memanfaatkan teknologi informasi dalam ata kelola pemerintahan atau sering disebut dengan Smart Village Government.

### **Simpulan dan Saran**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diikuti dengan antusias oleh peserta, hal ini terlihat dari semangat dan keseriusan peserta dalam mengikuti pengabdian ini. Dengan kesiapan yang matang dan kegiatan pengabdian yang disesuaikan dengan kebutuhan stakeholder kegiatan pengabdian ini dapat berjalan

dengan baik. Terdapat berbagai capaian dalam kegiatan ini meningkatnya pemahaman para kepala desa tentang strategisnya letak desa yang dipimpin dan juga memahami konsep tata kelola pemerintahan yang tepat agar dapat memanfaatkan letak strategis desa dengan penggunaan teknologi informasi dalam tata kelola pemerintahan desa atau dengan konsep Smart Village Government. Melalui kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kinerja pelayanan publik di desa-desa yang ada di Kecamatan Jambi Luar Kota. Adapun saran yang dapat disampaikan setelah terlaksananya pengabdian ini adalah, hendaknya para kepala desa tidak hanya sekedar memahami konsep tata kelola pemerintahan Smart Village Government tetapi juga memiliki komitmen untuk mengimplementasikan konsep tersebut.

### Daftar Pustaka

- Agus Dwiyanto, 2006, *Mewujudkan Good Governance Melalui Pelayanan Publik*. Yogyakarta: UGM Press.
- Lathrop, Daniel dan Ruma, Laurel. 2010. *Open Government: Collaboration, Transparency, and Participation in Practice*, California: O'Reilly Media.
- Gasco-Hernandez, Mila. 2014. *Open Government : Opportunities and Challenges for Public Governance*, New York : Springer.
- Dennis Anderson, Robert Wu, June-Suh Cho, Katja Schroeder. 2015. *E-Government Strategy, ICT and Innovation for Citizen Engagement*. Springer : New York.
- Hari Sabarno. 2007. *Memandu Otonomi Daerah Menjaga Kesatuan Bangsa*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hendytio, Medelina; Alexandra, Lina; Perkasa, Vidhyandika. 2014. *Mengkaji Kebijakan Tentang Akses dan Informasi Serta Partisipasi Publik dalam Proses Legislasi: Belajar dari Singapura dan Filipina Serta Rekomendasi Awal Untuk DPR,* dalam *CSIS Research*, Jakarta: Center for Strategic and International Studies.
- Krina L.P.L. 2003. *Indikator dan Alat Ukur Prinsip Akuntabilitas, Transparansi dan Partisipasi*. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Ndraha, Taliziduhu. 2002. *Sekilas Ilmu Pemerintahan*, Jakarta : BKU Ilmu Pemerintahan Kerjasama IIP-Unpad.
- OECD. 2016. *Kajian Open Government Indonesia : Hal-Hal Pokok*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2008 tentang "Keterbukaan Informasi Publik," ditetapkan pada 30 April 2008.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 tentang "Pelayanan Publik," ditetapkan pada 18 Juli 2009.
- Retna, Chitra S. 2013. *Independent Reporting Mechanism 2011-2013: Indonesia Progress Report*. Washington DC: IRM Open Government Partnership.
- Rianto, Budi., Tri Lestari. 2012. *Polri & Aplikasi E-Government dalam Pelayanan Publik*. Surabaya : CV. Putra Media Nusantara (PMN).
- Sekretariat OGI.2013. *OGI Self-Assessment Report Tahun 2012*. Jakarta: UKP-PPP. Sekretariat OGI.2014. *OGI Self-Assessment Report Tahun 2013,* Jakarta: UKP-PPP. Schwarze, R. (2005). *E-development: From Excitement to Effectiveness*. Washington.

## Inovasi Sistem Tengkulak pada Sektor Pertanian dengan Mengimplementasikan Platform Digital (AGOMA).

Hafizh Firdaus Yuspriana<sup>1</sup>, Muhamad Rayhan Wibowo<sup>2</sup>, Naufal Geraldi Hendarman<sup>3</sup>, Hendriyana<sup>4</sup>  
Program Studi Rekayasa Perangkat Lunak, Universitas Pendidikan Indonesia  
hafizhfy@upi.edu<sup>1</sup>, rayhanwibowo@upi.edu<sup>2</sup>, naufalgeraldi@upi.edu<sup>3</sup>, hendriyana@upi.edu<sup>4</sup>

### Abstrak

Indonesia merupakan salah satu negara penyumbang hasil tani terbesar di dunia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) kontribusi pertanian di Indonesia pada kuartal II tahun 2020 meningkat sebesar 15,46%. Namun dalam masa pandemi ini, kemungkinan turunnya peningkatan angka kontribusi dalam sektor pertanian tetaplah besar. Dari permasalahan tersebut, kami mencoba membuat inovasi dalam sistem pengenalan, penjualan, dan penyebarluasan sektor pertanian lokal kepada lingkungan luas dengan memanfaatkan teknologi internet. Melalui pembinaan dan pendampingan program Pengembangan pengabdian kepada masyarakat dalam menciptakan technopreneur maka menghasilkan inovasi berupa ide platform yang dinamakan AGOMA (Agriculture Online Market) yang kami hasilkan melalui pembinaan serta pendampingan program Pengembangan pengabdian kepada masyarakat dalam menciptakan technopreneur. AGOMA hadir dalam rangka membantu menjembatani antara petani lokal dengan pasar yang lebih luas melalui platform e-commerce yang ramah digunakan masyarakat umum.

**Kata kunci:** Petani, pasar, platform, digital, e-commerce.

### Pendahuluan

Pertanian merupakan kegiatan manusia untuk memperoleh hasil yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan atau hewan yang pada mulanya dicapai dengan jalan sengaja menyempurnakan segala kemungkinan yang telah diberikan oleh alam guna mengembangbiakkan tumbuhan dan atau hewan (Van Aarsten, 1953). Pertanian merupakan sektor yang peran yang besar dalam proses pembangunan nasional dimana industri pertanian merupakan sumber devisa negara dan membantu dalam pengentasan kemiskinan. Pembangunan pertanian adalah upaya-upaya pengelolaan sumber daya alam yang dilakukan untuk memastikan kapasitas produksi pertanian jangka panjang dan meningkatkan kesejahteraan petani melalui pilihan-pilihan pendekatan yang ramah terhadap lingkungan (Schultink, 1990).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tengkulak merupakan pedagang perantara (yang membeli hasil bumi dan sebagainya dari petani atau pemilik pertama). Maka, tengkulak memiliki definisi tersendiri, yaitu orang yang berperan sebagai pembeli, pendistribusi sekaligus pedagang dari hasil pertanian dan hasil bumi lainnya dengan cara langsung mendatangi dan mengumpulkan hasil pertanian tersebut untuk dijual ke pasar yang lebih luas.

*Internet marketing* adalah aplikasi dari internet dan berbagai teknologi digital terkait guna mencapai tujuan pemasaran. Teknologi-teknologi pendukungnya antara lain kabel-kabel, satelit, media internet, perangkat lunak, dan perangkat keras, yang dibutuhkan untuk

internet marketing tersebut (Chaffey, 2000). Sehubungan dengan itu, Chaffey juga merumuskan tentang *digital marketing* artinya sama dengan *electronic marketing*. Dimana masing-masing pihak bisa menjelaskan mengenai management dan eksekusi suatu pemasaran melalui media elektronik. Selain itu, menggunakan *wireless media* bersama yang menyajikan data digital tentang kebiasaan dan karakteristik pelanggan. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Internet Marketing* merupakan sebuah ladang usaha guna memasarkan produk dan juga jasa, juga sekaligus membuat sebuah komunitas pelanggan melalui media internet dan berbasis situs publik serta terhubung ke seluruh dunia.

Di tahun 2020 ini, seluruh masyarakat di dunia termasuk di Indonesia sedang dihadapi dengan masa sulit karena terbatasnya ruang gerak untuk melakukan setiap aktivitas yang produktif, yaitu dengan adanya pandemi COVID-19. Secara teori, terbatasnya ruang gerak untuk melakukan produktivitas, terutama pada bidang pertanian, akan menjadi sulit untuk melakukan setiap proses pertanian sampai ke tahap produksi, sehingga akan mengalami penurunan angka dari pertumbuhan ekonomi. Namun, teori berikut telah dibuktikan bahwa tidak seluruhnya benar, karena sektor pertanian pada kuartal II 2020 telah membantu menyongsong pertumbuhan ekonomi nasional yang mengalami penurunan sebesar -4,19% (Q to Q) dan secara *year on year* (YOY) turun -5,32% dan PDB sektor pertanian menjadi penyumbang tertinggi. Melihat keadaan seperti ini, sektor pertanian terbukti cukup mampu untuk tetap produktif meski dihadapi dengan rintangan yang besar. Namun, keadaan ini juga tetap diikuti dengan adanya kesulitan pendistribusian produk hasil tani karena ruang geraknya yang cukup sempit. Hal ini pun dapat menjadi kendala untuk mempertahankan tingkat produktivitas di masa pandemi.



Gambar 1.0. Grafik Struktur dan Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha Triwulan II- 2020 (Y-on-Y) dari Badan Pusat Statistik.

Perkembangan Internet yang ada saat ini mempermudah aktivitas perdagangan yang ada sebelumnya. Penjualan produk di internet akan mengubah cara pembelian pemasaran (Lupiyoadi, 2013). Saat ini hampir seluruh sektor perekonomian memiliki kaitan dengan internet, tak terkecuali sektor pertanian. Namun satu hal yang menjadi

masalah adalah bagaimana petani dapat mengakses internet. Banyak hasil penelitian pertanian baik berupa pertanian yang berbasis industri maupun pertanian rumahan belum mampu diakses oleh para petani sehingga berdampak pada kemandekan teknologi pertanian itu sendiri (Mulyandari 2011).

### Metode

Melalui pembinaan serta pendampingan program Pengembangan pengabdian kepada masyarakat dalam menciptakan *technopreneur*, ide awal AGOMA hadir dalam bentuk *Business Model Canvas* yang merupakan suatu kerangka kerja untuk membahas model bisnis AGOMA itu sendiri. Tim penulis juga melakukan riset dari jurnal-jurnal yang ada serta data statistik yang disediakan pemerintah melalui Badan Pusat Statistik (BPS) dikarenakan kondisi Pandemi COVID-19 yang membatasi tim penulis dalam melakukan riset langsung ke lapangan.

### Hasil dan Output

Saat ini, sebagian besar petani dengan lahan kecil dan yang mengalami kesulitan modal setelah melakukan proses pemanenan, proses pendistribusian hasil dibantu oleh pihak ketiga yang merupakan tengkulak selain itu juga saat ini pemanfaatan media internet sebagai alat bantu pemasaran di kalangan petani masih relatif sangat rendah. Oleh karena itu dibutuhkan platform yang mudah digunakan oleh petani dalam melakukan pemasaran pada pasar yang luas. Ide AGOMA hadir sebagai inovasi dengan menggunakan sistem tengkulak yang ada dimana sebelumnya tengkulak merupakan seseorang (atau kelompok) yang berguna sebagai jembatan antara petani dengan calon pembeli. Seseorang (atau kelompok) digantikan dengan suatu platform sehingga petani jika memiliki hasil panen dapat segera memasarkannya secara daring langsung dari telepon pintarnya dan pembeli jika ingin mencari bahan pangan hasil tani dapat langsung membuka AGOMA dan memilih produk yang diinginkan. Dengan penggantian tengkulak konvensional menjadi platform daring ini diharapkan dapat membantu petani terutama dalam memperluas jangkauan penjualan dari hasil tani serta memperbesar keuntungan yang didapat karena tidak membutuhkan tengkulak konvensional lagi.



Gambar 1.2. Business Model Canvas dari AGOMA

Dalam rancangan pembangunan ide dari sistem AGOMA, kami menggunakan pendekatan Business Model Canvas, dimana dalam BMC dijelaskan mengenai sembilan aspek yang diperlukan dalam membangun bisnis.

### Kesimpulan dan Saran

Adanya platform daring yang ramah digunakan dapat membantu petani dalam memperluas pemasaran dari hasil tani serta mengurangi ketergantungan petani terhadap tengkulak konvensional. Berdasarkan hasil analisis dan pengamatan kami terhadap proyek ini saran kami adalah Petani mampu untuk mengembangkan usaha yang ditekuninya dengan menambah wawasan dari luar seperti internet dan alat atau barang elektronik, Petani juga dapat menggunakan teknologi seperti gawai untuk telepon dan juga internet sehingga penelitian dapat dilaksanakan secara optimal dan efisien.

### Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik [BPS]. 2020. *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan II-2020*. Badan Pusat Statistik.
- Chaffey, Dave et. all. 2000. *Internet Marketing: Strategy, Implementation and Practice*. Pearson Education Limited, United Kingdom.
- Eid, R., Elbeltagi, I. and Zairi, M., 2006. *Making business-to-business international internet marketing effective: A study of critical factors using a case-study approach*. *Journal of International Marketing*, 14(4), pp.87-109.
- Mahani, S. A. E. 2019. *Pemetaan pelaku bisnis e-commerce: survey pada 300 pelaku ecommerce di Indonesia*.
- Mahmudah, E. 2014. *Bargaining position petani dalam menghadapi tengkulak*. *Paradigma*, 2(1).
- Nurchahya, Y. A., & Dewi, R. P. 2019. *Analisis Pengaruh Perkembangan Fintech dan E- Commerce terhadap Perekonomian Masyarakat*. *JAB (Jurnal Akuntansi & Bisnis)*, 5(02).
- Seetharaman, P. 2020. *Business models shifts: Impact of COVID-19*. *International Journal of Information Management*, 54, 102173.
- Shahnaz, N. B. F., & Wahyono, W. 2016. *Faktor Yang Mempengaruhi Minat Beli Konsumen Di Toko Online*. *Management Analysis Journal*, 5(4).
- Teika, A., Nababan, J., & Pandia, H. 2017. *Perancangan Sistem Penjualan Online Berbasis Web Untuk Petani Tanaman Bunga Di Desa Cihideung*. *TelKa*, 7(2), 37-45.

## Pembinaan Komunikasi Pelaku Wisata di Sunge Jingkem, Kampung Sembilangan, Desa Samudra Jaya, Kabupaten Bekasi

Kusumajanti<sup>1</sup>, Ni Putu Eka Widiastuti<sup>2</sup>, Asep Kamaluddin Nashir<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

kusumajanti@upnvj.ac.id

### Abstrak

Dunia Pariwisata memiliki peluang bisnis yang sangat menjanjikan bagi para pelaku usaha wisata. Sunge Jingkem di Desa Samudra Jaya, Kabupaten Bekasi merupakan usaha wisata yang dipelopori oleh para pemuda khususnya dari Kampung Sembilangan. Latar belakang profesi sebagai nelayan dinilai sudah tidak bisa dilakukan secara optimal karena faktor ketersediaan ikan, persaingan, cuaca dan pencemaran sehingga mereka harus mencari alternatif penghasilan. Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan oleh tim dari Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta bekerjasama dengan Badan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Bekasi bertujuan melakukan pembinaan komunikasi pelaku wisata dalam menciptakan lapangan pekerjaan alternatif melalui Ekowisata dengan mengedepankan kolaborasi dan kreativitas. Metode pembinaan yang dilakukan kepada masyarakat di Kampung Sembilangan, Desa Samudra Jaya dimulai dari penggalian informasi secara langsung ke objek pembinaan, kemudian melaksanakan FGD dengan melibatkan para pelaku wisata, dan terakhir dilaksanakan pembinaan langsung ke pelaku wisata. Pelaku wisata yang terdiri dari Pengelola, Pemerintah Daerah, dan Pelancong dilakukan upaya pembinaan komunikasi sehingga dapat tercipta kolaborasi, pengelolaan ekowisata yang kreatif, dan pada akhirnya dapat tercapai tujuan pembinaan ini. Ekowisata Sunge Jingkem sebagai salah satu alternatif bagi nelayan untuk memiliki penghasilan tambahan selain sebagai nelayan tradisional.

**Kata kunci:** Komunikasi, Ekowisata, Pelaku Wisata

### Pendahuluan

Kota Bekasi yang dikenal sebagai kota Planet Jakarta memiliki keunikan tersendiri. Bekasi sebagai kota penyangga Jakarta menjadi daerah pemukiman, daerah industri, dan daerah pesisir pantai. Bekasi memiliki panjang pantai yang membentang dari perbatasan pesisir Jakarta hingga ke perbatasan Karawang.

Potensi pariwisata di Kabupaten Bekasi salah satunya adalah ekowisata di wilayah pesisir utara, dari potensi ini sedang berusaha berinovasi dan mengembangkannya agar dapat menjadi destinasi primadona. Pengembangan dan inovasi disektor ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan ekonomi yang bersifat sekunder dan tertier bagi para nelayan.

Nelayan yang pekerjaan sehari-harinya adalah menangkap ikan di laut seringkali menghadapi kendala. Kendala yang banyak dihadapi nelayan di wilayah Bekasi adalah menurunnya hasil tangkapan, akibat paceklik laut, persaingan, faktor cuaca, pencemaran air, ukuran perahu yang dimiliki oleh nelayan. Jika nelayan hanya mengandalkan sumber penghasilan keluarga hanya dari menangkap ikan maka mereka akan berada di bawah garis kemiskinan. Para nelayan harus mampu keluar dari permasalahan ekonomi keluarga dengan

mencari peluang alternatif pekerjaan yang dapat dijalani berdampingan dengan pekerjaan utamanya sebagai nelayan.

Alam di wilayah pesisir Bekasi dapat dikembangkan menjadi ekowisata yang edukatif. Kemampuan untuk memanfaatkan peluang yang ada menjadi tantangan bagi semua pihak, bukan hanya nelayan beserta keluarganya, tetapi juga pemerintah daerah, pihak swasta maupun masyarakat. Menyadari akan keseluruhan harapan tersebut, upaya pengembangan Pemberdayaan Masyarakat Pesisir perlu dibenahi sehingga dapat memberikan nilai manfaat yang maksimal bagi semua pihak.

Pemerintah Indonesia pada tahun 2009 memberikan penjelasan tentang wisata, yang dituangkan dalam Undang-Undang RI nomor 10 Tahun 2009. Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi, dalam jangka waktu sementara.

Berdasarkan kondisi nelayan di pesisir Bekasi, terutama yang berkaitan dengan upaya mereka memiliki penghasilan alternatif melalui pengembangan ekowisata perlu dilakukan pembinaan dan pendampingan dari pihak akademisi dan pemerintah daerah. Permasalahan dalam kegiatan adalah bagaimana pembinaan komunikasi terhadap para pelaku wisata di Sunge Jinkem, Kampung Sembilangan, Desa Samudra Jaya, Kabupaten Bekasi?

Melalui kegiatan pendampingan ini diharapkan tercapai tujuan pembinaan komunikasi pelaku wisata dalam menciptakan lapangan pekerjaan alternatif melalui ekowisata dengan mengedepankan kolaborasi dan kreativitas. Disamping itu diharapkan menjadi peluang bagi pemberdayaan masyarakat pesisir untuk dapat mengelola ekowisata secara lebih dan produktif. Pemerintah daerah dan masyarakat nelayan berharap mampu membuat perubahan yang signifikan dan bermutu sebagai akibat dari meningkatnya pengetahuan dan pengalaman masyarakat tentang ekowisata pesisir pantai, serta persaingan dengan masyarakat pesisir lainnya.

Untuk itu agar pemberdayaan masyarakat yang mendukung ekowisata di wilayah pesisir Bekasi harus dilakukan secara tepat maka perlu dikaji terlebih dahulu sehingga menjadi bahan/naskah kebijakan Pemerintah Kabupaten Bekasi. Manfaat lain yang diharapkan adalah paranelayan dapat keluar dari permasalahan ekonomi keluarga diakibatkannya menurunkan hasil tangkapan ikan di laut.

Kegiatan ini diharapkan memberikan gambaran potensi dan masalah yang ada di masyarakat pesisir terkait dengan pengembangan ekowisata, bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat yang mendukung ekowisata, yang selanjutnya menjadi dasar pertimbangan bagi upaya pemberdayaan masyarakat yang terarah dan sesuai dengan prinsip pengembangan yang berorientasi pada perolehan ekonomi yang tinggi (*economicviable*), pengembangan yang sesuai dengan kepentingan masyarakat lokal (*community acceptable*), serta pengembangan berwawasan lingkungan yang berkelanjutan (*environmental sustainable*).

Definisi ekowisata yang dikutip oleh Mulyadi, dkk (Vol.1, Edisi khusus) dari Anonim, 2000, menyatakan bahwa definisi ekowisata pertama diperkenalkan oleh organisasi The Ecotourism Society. Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Semula ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, disamping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga.

Ekowisata adalah kegiatan wisata alam yang bertanggung jawab dengan menjaga keaslian dan kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat, serta melibatkan interpretasi pendidikan (The International Ecotourism Society (TIES), 2015). Berbagai definisi tentang ekowisata disampaikan oleh para ahli untuk memberikan gambaran tentang aktivitas dan proses ekowisata. Dias Satria dalam *Journal of Indonesian Applied Economics*, Vol. 3 No. 1 Mei 2009, halaman 37-47, menjelaskan bahwa ekowisata yang didefinisikan sebagai suatu bentuk perjalanan wisata yang bertanggung jawab ke kawasan alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. memperlihatkan kesatuan konsep yang terintegratif secara konseptual tentang keseimbangan antara menikmati keindahan alam dan upaya mempertahankannya. Ekowisata sebagai pengembangan dari konsep wisata dengan memperhatikan lingkungan alam dari daerah yang dijadikan lokasi wisata. Masyarakat sebagai pengunjung diberikan sebuah pengalaman baru tentang konsep berlibur dengan berpadu dengan lingkungan alam. Dengan demikian, upaya pelestarian alam terus berlanjut dengan mengoptimalkan partisipasi masyarakat setempat, pemerintah daerah, dan masyarakat pengunjung. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agrawal dan Redford (2006) di negara-negara berkembang menunjukkan bahwa ekowisata memiliki peran penting dalam empat indikator konservasi yaitu pembiayaan konservasi, pendidikan konservasi, etika konservasi dan konservasi sumberdaya. Sedangkan pada isu kemiskinan, ekowisata memiliki kontribusi meningkatkan level pendapatan masyarakat lokal, peningkatan jumlah masyarakat yang bekerja, perbaikan infrastruktur dan partisipasi lokal.

Hutan Mangrove merupakan hutan yang berada di sekitar pesisir pantai, dengan pohon mangrove sebagai tumbuhan tunggal. Mangrove adalah individu jenis tumbuhan maupun komunitas tumbuhan yang tumbuh di daerah pasang surut. Hutan mangrove sering disebut hutan bakau atau hutan payau. Dinamakan hutan bakau oleh karena sebagian besar vegetasinya didominasi oleh jenis bakau, dan disebut hutan payau karena hutannya tumbuh di atas tanah yang selalu tergenang oleh air payau. Arti mangrove dalam ekologi tumbuhan digunakan untuk semak dan pohon yang tumbuh di daerah intertidal dan subtidal dangkal di rawa pasang tropika dan subtropika. Tumbuhan ini selalu hijau dan terdiri dari bermacam-macam campuran apa yang mempunyai nilai ekonomis baik untuk kepentingan rumah tangga (rumah, perabot) dan industri (pakan ternak, kertas, arang) (Anonim, 2000).

## Metode

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim dari UPN Veteran Jakarta khususnya di Kampung Sembilangan, Desa Samuderajaya, Kabupaten Bekasi menggunakan metode Focus Group Discussion dan Pendampingan. FGD dimaksudkan untuk memperoleh data berupa permasalahan yang ada di masyarakat. Data kemudian diolah untuk mendapatkan strategi yang paling tepat untuk melakukan pendampingan berupa pembinaan komunikasi para pelaku pariwisata.

Data awal diperoleh dengan cara wawancara secara mendalam dan observasi. Wawancara dilakukan kepada para pelaku pariwisata yaitu pengelola ekowisata Sunge Jingkem, dan Pemerintah Desa Samuderajaya. Wawancara secara terstruktur dilakukan untuk memperoleh data secara sistematis dan terarah sehingga memudahkan para pengabdian mengambil langkah strategis pendampingan komunikasi secara tepat. Observasi langsung dilakukan guna memperoleh data pendukung kondisi di lapangan. Kesiapan wilayah dalam pengembangan ekowisata yang didukung oleh pengelola dan masyarakat setempat, serta regulasi dari pemerintahan desa.

Adapun jadwal kegiatan beserta capaian yang dicapai selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai berikut:

Tabel 1 Jadwal Kegiatan Pendampingan

Waktu	Kegiatan	Target Kegiatan
10 Maret 2020	Pengumpulan Data Awal menggunakan metode wawancara dan observasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wawancara kepada Kepala Desa Samuderajaya berkaitan dengan kebijakan dan regulasi usaha wisata.</li> <li>2. Mengumpulkan data awal di Kp. Sembilangan tentang Ekowisata Sunge Jingkem di Kampung Sembilangan, Desa Samuderajaya, Kabupaten Bekasi melalui wawancara dan observasi.</li> </ol>
26 Agustus 2020	FGD ke-1	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengidentifikasi permasalahan di lapangan pada tiap-tiap pelaku wisata (Pengelola, Pemda, Pelancong/wisatawan)</li> <li>2. Alternatif yang akan dijalankan untuk menyelesaikan permasalahan</li> </ol>
8 Oktober 2020	FGD ke-2	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengoptimalkan strategi pembinaan komunikasi bagi para pelaku ekowisata Sunge Jingkem</li> <li>2. Mengevaluasi dari pelayanan pengelola dan situs ekowisata menggunakan teknologi komunikasi</li> </ol>

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi kemudian diolah secara kualitatif. Data tersebut akan sinkronkan dengan hasil FGD, sehingga akan diperoleh data yang valid. Pengambilan langkah strategis dalam melakukan pembinaan komunikasi pelaku pariwisata didasarkan pada hasil sinkronisasi data.

## Hasil dan Output

Masyarakat yang tinggal dipesisir pantai sangat mengenal jenis tumbuhan Mangrove sebagai penahan ombak, dan penghijauan. Keberadaan tanaman Mangrove ini pada awalnya hanya bermanfaat bagi perlindungan masyarakat pesisir dari tingginya ombak pada saat terjadi pasang air laut. Akhir-akhir ini masyarakat yang tinggal di pesisir pantai mulai memanfaatkan tanaman Mangrove untuk berbagai keperluan selain mencegah abrasi pantai.

Masyarakat yang tinggal disekitar pesisir pantai Sunge Jingkem Kabupaten Bekasi sudah mulai memanfaatkan tanaman Mangrove yang tumbuh diligkungannya. Mereka mengembangkan tanaman mangrove yang ada disekitar tempat tinggalnya menjadi sebuah objek wisata yang menarik. Hutan mangrove yang ada di sekitaran Sunge Jingkem adalah hutan yang tumbuh di muara sungai, atau di tepi laut.

Tumbuhan mangrove yang memiliki keunikan yaitu gabungan dari ciri-ciri tumbuhan yang hidup di darat dan di laut. Secara struktur, tumbuhan mangrove mempunyai system perakaran yang menonjol disebut dengan akar nafas (pneumatofor). Mangrove sebagai tanaman yang banyak tumbuh di pantai memiliki berbagai manfaat seperti pencegah terjadinya abrasi pantai, penahan gelombang, pencegah pencemaran air, tempat berkembangbiaknya ikan, keberlangsungan perkembangbiakan ekosistem daratan dan lautan.

Tumbuhan mangrove selain bermanfaat untuk menjaga keberlangsungan ekosistem daratan dan lautan, juga memiliki manfaat dari segi ekonomi dan sosial budaya masyarakat. Tumbuhan mangrove dari sisi ekonomis memiliki manfaat untuk kebutuhan rumah tangga, industri makanan manusia, maupun ternak, serta industri kertas dan arang.

Masyarakat di Kampung Sembilangan, Desa Samudrajaya, Kabupaten Bekasi selain memiliki hutan Mangrove juga dikelilingi tambak. Para petani ikan memanfaatkan tambaknya dengan memelihara ikan bandeng.

Tambak warga disekitar wilayah ekowisata Sunge Jingkem menjadi bagian dari wisata alam yang dijual oleh kelompok penggiat wisata ini. Pembangunan tambak di areal mangrove sebenarnya bukan tanpa masalah. Ada beberapa masalah yang dihadapi para pembuka lahan, seperti pengasaman tanah, tidak bercampurnya tanah, serta berkurangnya anakan untuk keperluan perkembangan ikan. Dalam banyak kasus pestisida dan antibiotika juga sering kali digunakan bahkan untuk tambak tradisional. Tambak tidak selalu berarti hilangnya mangrove hal ini dapat dilihat pada pola tambak tumpang sari yang di praktekkan di beberapa tempat di Jawa. Pada pola ini mangrove di tanam di bagian tengah tambak. Sistem ini sangat baik untuk diterapkan karena selain melindungi dan mempertahankan Konservasi Hutan Mangrove Sebagai Ekowisata. Permasalahan ini kemudian didiskusikan dengan para pemilik tambak, sehingga pestisida tidak lagi dipergunakan untuk membersihkan tambak.

Pemanfaatan Tanaman Mangrove dan Tambak Bandeng dapat dioptimalkan untuk menghasilkan alternatif penghasilan. Usaha budidaya tambak merupakan kegiatan ekonomi

yang memiliki nilai tambah bagi para nelayan. Nelayan dapat memanfaatkan tambaknya terutama pada saat sedang terjadi paceklik laut.

Keunggulan berikutnya dari Kampung Sembilangan adalah makam dari Kumpi Kuyu Syarifah Mahafiyah binti Syahwal yang semasa hidupnya dikenal sebagai wanita yang sholehah. Berbagai cerita tentang kesholehannya banyak berkembang di masyarakat seperti sekeliling rumahnya diterjang banjir besar, akan tetapi kediamannya tidak tersentuh air sedikitpun. Makam yang berada di tengah-tengah tambak, setiap tahunnya pada saat Haul banyak dikunjungi orang hingga ribuan jumlahnya. Makam ini menjadi makam keramat yang usianya sudah ratusan tahun, dan tidak banyak orang yang mengetahui keberadaan makam ditengah-tengah tambak ini. Meskipun demikian makam ini tidak pernah terkikis oleh air hingga saat ini.



Makam Keramat di tengah Tambak warga di Sunge Jingkem

Gambar Makam Keramat di Sunge Jingkem, Kampung Sembilangan, Bekasi

Potensi Sunge Jingkem yang berada di Kampung Sembilangan, Bekasi layak untuk terus dikembangkan. Pengembangan potensi wisata ini dengan mengoptimalkan peran dari para pelaku wisata. Pelaku wisata yang terdiri dari tiga kelompok besar yaitu pelancong (wisatawan), Pengelola, dan Pemerintah Daerah. Masing-masing pelaku wisata memiliki tugas fungsinya masing-masing dalam meningkatkan potensi wisata yang ada di Sunge Jingkem.

### ***Pelaku Ekowisata Sunge Jingkem***

Ekowisata Sunge Jingkem adalah salah satu wisata alam yang ditawarkan oleh Kabupaten Bekasi. Hutan Mangrove yang menjadi andalan Desa Samudra Jaya, Kecamatan Taruma Jaya, Kabupaten Bekasi dalam mengembangkan wisata ini. Personil wisata seringkali menjadi masalah dalam mengembangkan dan mempertahankan potensi wisata. Permasalahan ini tidak terjadi di Ekowisata Sunge Jingkem. Hal ini dikarenakan manusia penggerak wisata berasal dari masyarakat, dalam hal ini kelompok. Manusia penggerak wisata yang menentukan target utama pembuatan ekowisata dengan memperhatikan kondisi di lapangan.

Kelompok penggiat wisata di Sunge Jingkem terdiri dari para pemuda yang memiliki keinginan sama untuk mengembangkan daerahnya menjadi tujuan wisata. Tujuan ini dibuat sebagai alternatif untuk menambah penghasilan keluarga, disamping sebagai nelayan.

Kelompok ini sebagai salah satu dari pelaku pariwisata. Pelaku pariwisata lainnya yang terlibat aktif dalam pengembangan ekowisata Sunge Jingkem adalah Pemerintah Desa, dan pengunjung/pelancong. Masing-masing pelaku pariwisata memiliki perannya masing-masing, selengkapnya dapat dilihat dalam tabel 2.

Pelaku pariwisata menentukan empat target utama dalam mengembangkan ekowisata Sunge Jingkem. Adapun empat target utama dalam mengembangkan ekowisata Sunge Jingkem adalah

1. Pengetahuan Ekowisata Sunge Jingkem
2. Mengembangkan Ekowisata Sunge Jingkem
3. Pelayanan yang diberikan oleh pengelola kepada pengunjung/pelancong
4. Harapan terhadap pengembangan Ekowisata Sunge Jingkem

Tabel 2 Tugas dan Fungsi Pelaku Pariwisata di Sunge Jingkem

No.	Pelaku Pariwisata	Deskripsi Tugas dan Fungsi
1	Pengelola	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat dan Mengembangkan pengetahuan tentang Ekowisata Sunge Jingkem</li> <li>2. Memiliki kemampuan untuk memanfaatkan teknologi dalam mengelola ekowisata Sunge Jingkem</li> <li>3. Mengupayakan untuk mencari bantuan-bantuan dari pemerintah, maupun pihak swasta untuk mengembangkan ekowisata Sunge Jingkem</li> <li>4. Mengatasi tekanan sosial dan mencari solusinya agar dapat menyelesaikan segala permasalahan</li> <li>5. Memberikan pelayanan yang terbaik bagi pelaku pariwisata lainnya</li> </ol>
2	Pemerintah daerah/Desa	Membuat regulasi yang mendukung pengembangan ekowisata Sunge Jingkem
3	Pengunjung/Pelancong	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengoptimalkan fungsi pancaindera untuk menerima terpaan dari ekowisata</li> <li>2. Mengevaluasi dari pelayanan pengelola dan situs ekowisata menggunakan teknologi komunikasi</li> <li>3. Ikut menjaga kelestarian alam dan menjaga kebersihan lingkungan</li> <li>4. Memanfaatkan / mendukung peningkatan ekonomi yang disediakan oleh pengelola</li> </ol>

Pengelola Ekowisata Sunge Jingkem berkolaborasi dengan pemerintah desa mengupayakan bantuan-bantuan untuk mengembangkan ekowisata ini. Pemerintah daerah, dalam hal ini Badan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Bekasi menggandeng akademisi (UPN Veteran Jakarta) untuk mengembangkan ekowisata dengan menjalankan pendampingan terhadap kelompok dan pemerintah desa.

### ***Pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD)***

UPN Veteran Jakarta menggunakan pendekatan efisien, produktif, dan mencermati terjadinya *multiplier effect* dari keputusan yang dibuat oleh kelompok maupun regulasi yang dibuat oleh pemerintah desa. Tim Pengabdian berusaha menentukan langkah awal dengan memperoleh inspirasi dari kelompok. Metode FGD (Focus Group Discussion) adalah metode yang dipergunakan untuk menggali informasi tentang pengembangan ekowisata Sunge Jingkem dari berbagai pihak dengan cara berdiskusi. FGD sebagai salah satu metode

penggalan data secara kualitatif. Data yang diperoleh berupa informasi keinginan, kebutuhan, sudut pandang, kepercayaan, dan pengalaman dari berbagai pihak dengan pengarahannya dari moderator yang memandu jalannya diskusi.

Tim Pengabdian dari UPN Veteran Jakarta bekerjasama dengan Badan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Bekasi melaksanakan kegiatan FGD pada tanggal 26 Agustus 2020 bertempat di Aula Desa Samudra Jaya. Pihak-pihak yang hadir dalam diskusi adalah Pihak Pemerintah Desa yang diwakili oleh Kepala Desa ( H. Ibnu Hajar HS, S.Ag), Pemerintah Daerah Kabupaten Bekasi diwakili oleh Kepala Bidang Sosial Budaya dan Kependudukan (Abdul Rahman, SH.,MM) dan Kasubid Pemberdayaan Masyarakat ( Ferry ). Pihak Kelompok Masyarakat Kampung Sembilangan menghadirkan pengurus FPPL (Forum Pemuda Peduli Lingkungan) secara lengkap, sedangkan Bagian Perekonomian Desa diwakili oleh Ketua BUMDes. Pihak yang ketiga adalah akademisi dari UPN Veteran Jakarta yang diwakili oleh Dr. Asep kamaluddin Nashir, MSi., Dr. Kusumajanti, M.Si, dan Dr. Ni Putu Eka W., M.Si dengan keahliannya masing-masing yaitu Pengkajian strategi, Komunikasi kelompok, dan Akuntansi. Pada acara FGD tersebut hadir pula pakar Ekowisata yaitu Dr. Tantan Hermansyah yang memberikan masukan tentang pengelolaan sebuah ekowisata berbasis masyarakat.

Pemerintah Daerah yang diwakili oleh Kepala Desa Samudrajaya menyampaikan dukungan kepada para pengelola Sunge Jingkem untuk meningkatkan potensinya menjadi Ekowisata yang berbasis pada masyarakat dan alam. Kerjasama antara BUMDes Desa Samudrajaya dengan Pengelola Sunge Jingkem menjadi sebuah keharusan guna optimalisasi dari sisi ekonomi. Dukungan lain yang diberikan oleh Pemerintah Desa adalah infrastruktur jalan, fasilitas umum, dan regulasi. Pemerintah Daerah kabupaten Bekasi memberikan dukungan kepada masyarakat di Kp. Sembilangan khususnya pengelola untuk bisa mengembangkan ekowisata ini. Bupati Bekasi, Eka Supria Atmaja memberikan kepercayaan pada pengelola dan Pemerintah Desa Samudrajaya untuk bekerjasama dengan pihak ketiga seperti BAZNAS mengembangkan Ekowisata Warung Barokah dengan tujuan agar warga di Kp. Sembilangan menjadi semakin mandiri secara ekonomi. Kerja sama gabungan relawan tersebut digelar bersama pengurus FPPL Sunge Jingkem, OWL CARE, Relawan Tangguh Utara (Retara), OI Crisis Center (OCC), FPI, dan ASSALAM Islamic Education Foundation Tambun Utara yang disupport Forum Jurnalis Online Bekasi (FORJOB) untuk Penggalangan dana Santunan Yatim Piatu dan pengadaan ambulance. [<https://teroboshukum.co.id/2020/08/23/konser-amal-oleh-relawan-bekasi-utara-di-sunge-jingkem/>].

Kerjasama yang tidak kalah pentingnya adalah yang dilakukan oleh PT. PJB UP Muara Tawar dalam melakukan Program Pengembangan Kawasan Ekowisata mangrove di Desa Samudrajaya, Bekasi. Program CSR ini sudah berlangsung sejak lama dengan melakukan penanaman, pembangunan tracking, pelatihan pengolahan mangrove, sosialisasi cinta lingkungan dan bersih pesisir. [<http://zonapantau.com/2019/08/23/pjb-up-muara-tawar-resmikan-ekowisata-sunge-jingkem/>].

Pengelola Sunge Jingkem adalah para pemuda yang memiliki kepedulian terhadap lingkungannya. Pengelola dalam hal ini adalah Forum Pemuda Peduli Lingkungan (FPPL) yang merencanakan, dan mengelola ekowisata ini. Pengelola setiap minggunya menerima sekitar 1500 pengunjung. Menurut Ahmad Sahil, Ketua FPPL, menyampaikan bahwa teretusnya gagasan untuk mengembangkan ekowisata Sungai Jingkem bertujuan agar masyarakat sekitar mengetahui keindahan sebuah sungai yang ada di Desa Samudera Jaya Kecamatan Tarumajaya.

"Awalnya saya sangat takjub dengan keindahan pesisir sungai yang bersih di Desa Samudera Jaya. Akhirnya saya berinisiatif bersama rekan-rekan FPPL untuk mengelola dan sekaligus mengkampanyekan pelestarian lingkungan, menjaga pohon mangrove, ekosistem dan habitatnya dari perusakan. Selain itu, untuk meningkatkan kesadaran wisata, seperti yang dikenal dengan Kelompok masyarakat sadar wisata (Pokdarwis)," ungkapnya. [<https://m.radaronstop.co/read/8403/Yuk-Nikmati-Indahnya-Wisata-Sungai-Jingkem-di-Tarumajaya-Bekasi>].

### ***Pembinaan Komunikasi Pelaku Ekowisata Sunge Jingkem***

Pelaku wisata memiliki kendali dalam mengembangkan sebuah wisata di suatu daerah. Kolaborasi sangat diperlukan terutam dalam menyamakan persepsi dan langkah strategis mengembangkan Ekowisata Sunge Jingkem.

Berbagai kendala atau masalah yang terdeteksi pada saat wawancara, observasi maupun dari hasil FGD yaitu

1. Keterlibatan Pemerintah Desa, BUMDes dalam rencana sinergitas pengelolaan Ekowisata Sunge Jingkem
2. Kurang harmonisnya komunikasi antara Pemerintah Desa, dengan Pengelola Sunge Jingkem.
3. Jumlah pengunjung / wisatawan mengalami peningkatan yaitu 1500 orang per pekannya.
4. Kapasitas / daya tampung Ekowisata Sunge Jingkem
5. Sarana dan prasarana menuju lokasi ekowisata.

Pola pembinaan komunikasi dilakukan dengan dua cara yaitu

1. Secara parsial / per pelaku wisata
2. Secara bersamaan dalam bentuk diskusi

Berdasarkan hasil FGD diperlukan adanya sinergitas pengelolaan Sunge Jingkem yang dilakukan oleh pelaku wisata. Masing-masing pelaku wisata menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan tabel 2. Pembinaan komunikasi dilakukan dengan memperkuat persepsi dari masing-masing pelaku wisata dan membagikannya kepada pelaku yang lain. Kesamaan persepsi di masing-masing pelaku wisata akan memudahkan mereka dalam menjalankan komunikasi baik secara antarpribadi maupun kelompok.

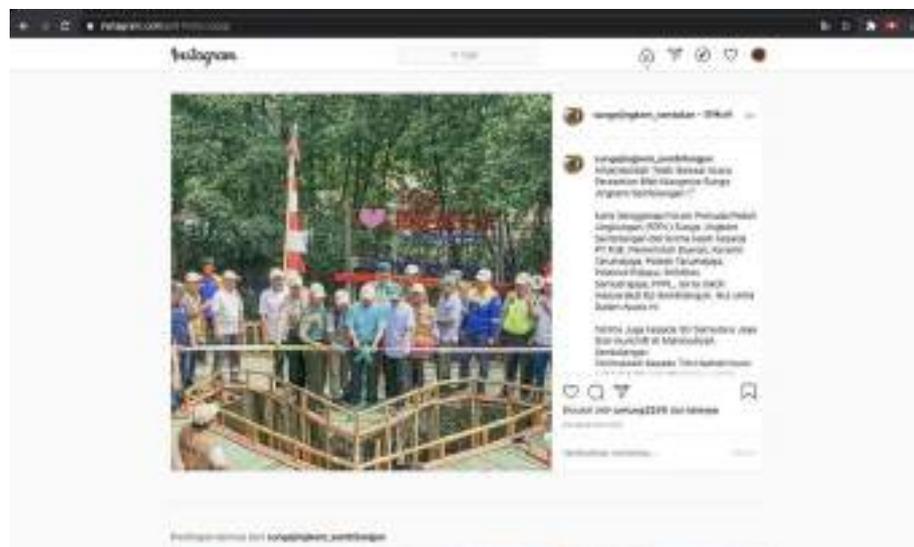
Langkah yang dilakukan dalam pembinaan komunikasi pelaku wisata dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3 Pembinaan Komunikasidan Manfaatnya terhadap Pelaku Pariwisata di Sunge Jingkem

Nomor	Pembinaan Komunikasi	Manfaat
1	Komunikasi Antarpribadi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membentuk persepsi yang sama terhadap permasalahan yang ada</li> <li>2. Menjalin hubungan antarpribadi</li> <li>3. Membangun keterbukaan antarpribadi</li> </ol>
2	Komunikasi organisasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membentuk kelompok yang kohesif</li> <li>2. Membangun kepercayaan kepada kelompok dalam menyelesaikan permasalahan yang ada</li> <li>3. Pengambilan keputusan</li> </ol>

Pembinaan komunikasi ini diharapkan dapat meningkatkan sinergitas dalam pengelolaan Ekowisata Sunge Jingkem. Ekowisata ini mampu bersaing dengan lokasi wisata lainnya baik yang berada di wilayah Kabupaten Bekasi maupun daerah lainnya. Sunge Jingkem dapat menjadi pilihan utama dari wisatawan local maupun mancanegara. Keunikan dan keragaman wisata yang ditawarkan oleh Sunge Jingkem dapat menjadi ICON wisata ini.

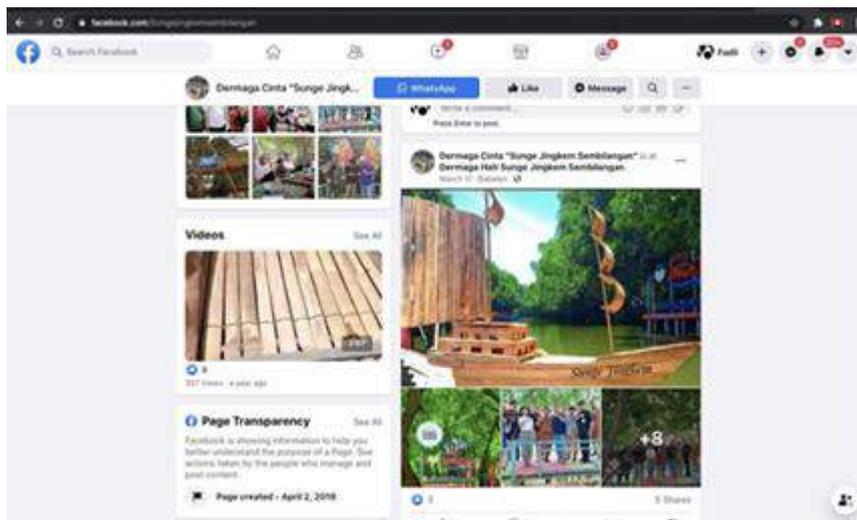
Komunikasi merupakan faktor penting dalam pengembangan usaha bisnis. Komunikasi yang dijalankan antar pelaku wisata dengan memanfaatkan teknologi komunikasi akan lebih mengoptimalkan komunikasi dengan wisatawan / pelancong. Berbagai upaya komunikasi menggunakan media social secara online telah dilakukan oleh para pengelola Sunge Jingkem, yaitu menggunakan Instagram, Facebook, Youtube. Adapaun tampilan media social yang dipergunakan oleh pengelola dapat dilihat pada gambar-gambar di bawah ini.



Gambar 1 media social Instagram Sunge Jingkem

Pengelola Sunge Jingkem secara aktif mengelola media social Instagram untuk menampilkan dokumentasi kegiatan dan lokasi-lokasi yang menarik dari ekowisata ini. Masyarakat dapat melihat foto-foto yang ditampilkan oleh pengelola, sehingga memberikan daya tarik tersendiri untuk memotivasi para calon wisatawan untuk mengunjungi Sunge Jingkem.

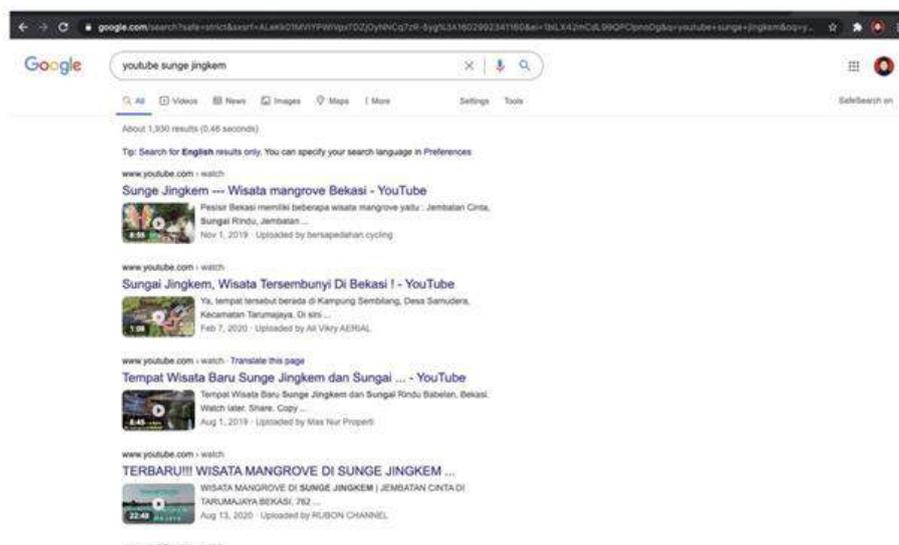
Media Sosial lain yang dibuat dan dikelola oleh penggiat ekowisata Sunge Jingkem adalah facebook.



Gambar 2 media sosial Facebook Sunge Jingkem

Sama seperti pengelolaan Instagram, maka Facebook ini juga dikelola secara aktif oleh pengelola Sunge Jingkem. Para pengguna FB ini akan disuguhkan berbagai update terbaru berkaitan dengan kegiatan di Sunge Jingkem.

Mayarakat umum juga dimudahkan untuk mengetahui secara langsung gambaran secara langsung tentang ekowisata Sunge Jingkem melalui media sosial Youtube. Dengan membuka Channel Youtube dan mengetikkan kata kunci Sunge Jingkem, maka masyarakat akan dihadapkan pada banyak pilihan video menarik tentang ekowisata ini. Bukan hanya pengelola Sunge Jingkem yang menayangkan video keindahan dan keasrian alam di lokasi wisata ini tapi masyarakat umum juga menampilkan video yang menarik, sehingga gambaran lengkap tentang ekowisata Sunge Jingkem dapat diperoleh.



Gambar 3 media sosial Youtube Sunge Jingkem

Komunikasi yang terbuka antara pelaku wisata meningkatkan optimalisasi kunjungan wisata yang berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat khususnya di Kampung Sembilangan, Desa Samuderajaya, Kabupaten Bekasi.

## Simpulan dan Saran

Komunikasi menjadi faktor penting dalam menjalankan bisnis wisata. Pembinaan Komunikasi terhadap Pelaku Wisata di Sunge Jingkem dilakukan dengan dua cara yaitu pembinaan terhadap Komunikasi Antarpribadi, dan Komunikasi Kelompok.

Strategi pembinaan komunikasi disusun berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan FGD. Data ini kemudian diolah secara kualitatif untuk mendukung pengambilan keputusan tim Pengabdian dalam menentukan strategi pembinaan kelompok.

Ekowisata Sunge Jingkem dapat terjaga keberlangsungannya jika memperhatikan faktor sinergitas antara pelaku wisata yaitu Pengelola, Pemerintah Desa, dan Wisatawan/pelancong. Dengan demikian para pelancong akan menyampaikan keindahan dan kepuasannya mengunjungi Sunge Jingkem kepada orang lain.

## Daftar Pustaka

- Adamson, L. Walter. 1980. *Hegemony and Revolution: A Study of Antonio Gramsci's Political and Cultural Theory*.
- Agrawal, A. dan K. Redford. 2006. Poverty, Development and Biodiversity Conservation : shooting in the Dark. WCS Working Paper nomor 26. New York : wildlife Conservation Society available at <http://www.wcs.org/science> [14 september 2020]
- Anonim, 2000, Pengertian dan Konsep Dasar Ekowisata, URL:<http://www.scribd.com//Konsep-Ekowisata>, 3 Oktober 2019
- D Satria. 2009. Strategi Pengembangan **Ekowisata** Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan Di Wilayah Kabupaten Malang. Journal Of Indonesian Applied Economics. [jiae.ub.ac.id](http://jiae.ub.ac.id).  
<https://jiae.ub.ac.id/index.php/jiae/article/viewFile/136/105>
- Soekmadi, R. Kartodihardjo, H. 2010. Strategi Pengembangan **Ekowisata** di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua. Media Konservasi, [Jurnal.ipb.ac.id](http://jurnal.ipb.ac.id).  
<https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/konservasi/article/view/13018>
- 'Ula, Mahfudlotul. Kusnadi, Nunung. 2017. Analisis Usaha Budidaya Tambak Bandeng Pada Teknologi Tradisional Dan Semi\_Intensif Di Kabupaten Karawang. Forum Agribisnis. <https://media.neliti.com/media/publications/227870-analisis-usaha-budidaya-tambak-bandeng-p-cdf9d70b.pdf>
- Widagdo. 2017. Pemasaran, Daya Tarik Ekowisata, dan Minat Berkunjung Wisatawan. Jurnal Bisnis dan Manajemen. Vol. 7, No. 2.  
<http://www.journal.uinjkt.ac.id/index.php/esensi/article/view/5411/3597>

## Pengembangan *Sustainable Green Technology* dalam Mendukung Ketahanan Pangan Desa Penebel, Tabanan, Bali

Kadek Devi Kalfika Anggria Wardani<sup>1</sup>, Adie Wahyudi Oktavia Gama<sup>2</sup>, I Wayan Sutarna<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Pendidikan Nasional

devikalfika@undiknas.ac.id<sup>1</sup>, gama.adiewahyudi@gmail.com<sup>2</sup>,

wayansutarna@undiknas.ac.id<sup>3</sup>

### Abstrak

Dalam enam bulan terakhir, pandemi Covid-19 telah berdampak luas terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat, termasuk ketahanan pangan di Desa Penebel, Tabanan. Untuk keluar dari kedaruratan yang dihela oleh pandemi tersebut, perlu digalakkan kembali keberagaman dan diversifikasi pangan lokal dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada. Strategi yang dipilih sebagai salah satu alternatif untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan mengembangkan *sustainable green technology*. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam empat tahapan besar; penjajakan, observasi lapangan, pengembangan *green technology* dan pendampingan. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah terbangunnya *green house* hidroponik sebagai alternatif ketahanan pangan di Kantor Desa Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali dengan luas 900 x 470 cm yang memiliki 720 lubang tanam dengan kapasitas panen kurang lebih 120 Kg sayur hijau. Hasil lainnya adalah terbentuknya Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai pengelola *green house* mulai dari pengembangan benih, proses tanam hingga panen serta menemukan saluran distribusi hasil panen. Melalui pemanfaatan teknologi yang dikembangkan dapat memastikan ketersediaan komoditas pangan masyarakat dengan harga terjangkau. Pemerintah daerah pun dapat terus menjaga tumbuhnya konsumsi sebagai bentuk stimulus terhadap perekonomian kabupaten Tabanan.

**Kata kunci:** ketahanan pangan, *green house technology*, ekonomi desa

### Pendahuluan

Pertanian memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Desa Penebel, Tabanan, Bali. Pertanian secara historis telah lama menjadi bagian dari budaya masyarakat Desa Penebel dan merupakan penyokong perekonomian utama, jauh sebelum sektor pariwisata tumbuh dan berkembang. Sedemikian pentingnya pertanian di Desa Penebel, hingga sulit membayangkan masyarakat Desa Penebel hidup tanpa pertanian. Meskipun dalam beberapa dekade terakhir pertanian sebagai sektor primer terus menurun kontribusinya terhadap pendapatan daerah dan struktur ekonomi Bali sangat bergantung pada sektor tersier yaitu pariwisata.

Melambatnya laju perekonomian Bali akibat pandemi COVID-19 menjadi salah satu pembuktian bahwa sektor pertanian ternyata justru lebih memiliki daya tahan dan berkelanjutan baik dari sisi kedaulatan pangan maupun ekonomi dibandingkan dengan sektor pariwisata. Berdasarkan hasil wawancara dengan Perbekel (Kepala Desa) Penebel, beliau mengakui bahwa dampak yang diterima oleh masyarakat Desa Penebel tidak sebesar dampak yang diterima oleh desa lain yang menggantungkan kehidupannya dari sektor pariwisata. Ketergantungan masyarakat Bali terhadap sektor pariwisata oleh Muhajir dan Suriyani (2020) tersebut bahkan disebut serupa istana kertas, sangat rapuh

terhadap guncangan, terbukti dengan banyaknya PHK dan melambatnya ekonomi akibat pandemi COVID-19.

Meski demikian, pertanian di Desa Penebel tampaknya memerlukan penataan ulang pascademi Covid-19. Hal ini disebabkan terganggunya rantai pasok pangan di Desa Penebel selama pandemi Covid-19 yang dapat menyebabkan ancaman kekurangan pasokan pangan di masa mendatang. Hasil utama pertanian di Desa Penebel baru mencakup tiga komoditi utama, yakni; beras, kelapa, dan cokelat, sehingga bahan pangan lainnya masih bergantung dari daerah lain. Berkaitan dengan hal tersebut perlu dikembangkan sistem pertanian yang mampu menjamin ketersediaan pangan, keterjangkauan/akses pangan, serta pemanfaatan pangan di Desa Penebel.

Revolusi di bidang pertanian merupakan salah satu solusi terbaik saat ini untuk meningkatkan ketahanan pangan di Desa Penebel. Selain itu, juga dapat mengangkat struktur ekonomi pada level masyarakat petani. Terlebih untuk meningkatkan pergerakan ekonomi yang baru pulih dari masa resesi pandemik. Edvin Aldrian (2020), Profesor Meteorologi dan Klimatologi BPPT mengemukakan bahwa berdasarkan beberapa pengalaman dalam menghadapi resesi di masa lampau ketahanan pangan merupakan modal utama untuk pemulihan. Ketahanan ekonomi pertanian akan berujung pada ketahanan pangan suatu bangsa.

Berkaitan dengan permasalahan di atas peran teknologi menjadi penting dalam penataan ulang tersebut. Teknologi ini digunakan untuk merevolusi kegiatan pertanian di Desa Penebel untuk membudidayakan beragam tanaman sehingga ketahanan pangan lebih terjamin dan mengurangi risiko defisit pangan ketika perubahan iklim atau resesi seperti saat ini terjadi. Disamping itu, kelebihan produksi juga dapat dijual kembali oleh masyarakat, sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan kesejahteraan petani.

*Green house* berbasis tanaman hidroponik dipilih sebagai bentuk aplikasi teknologi yang digunakan untuk melakukan revolusi pertanian di Desa Penebel. Hidroponik merupakan metode bercocok tanam atau budidaya tanaman tanpa menggunakan tanah, melainkan menggunakan air, nutrisi, dan oksigen. Kelebihan sistem ini jika dibandingkan dengan teknologi pertanian lain adalah penggunaan lahan, pupuk dan air yang lebih efisien kualitas produksi lebih baik dan bersih, serta pengendalian hama dan penyakit yang lebih mudah (Harsono, 2020). Dengan keunggulan tersebut *green house* berbasis tanaman hidroponik dapat dikembangkan untuk skala yang lebih besar di Desa Penebel untuk memproduksi pangan yang cukup pada tingkat harga yang pantas dan terjangkau oleh kelompok masyarakat petani serta tidak merusak lingkungan.

Selain pengembangan *green house* berbasis tanaman hidroponik, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga difokuskan pada kegiatan pemberdayaan wanita dalam kegiatan tersebut dengan membentuk Kelompok Wanita Tani (KWT). Dalam konteks ini program KWT memiliki fungsi yang sangat penting dalam usaha memberdayakan perempuan dalam meningkatkan produktivitas pertanian di Desa Penebel. Sehubungan dengan perencanaan kebijakan dan intervensi, pengalaman global menekankan pentingnya untuk secara khusus memfokuskan diri pada perempuan. Dalam

laporan Stempel (2011) mengenai “Kelompok Wanita Tani” yang disampaikan kepada Australian Centre for International Agricultural Research (ACIAR) dan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian NAD (BPTP) mengemukakan bahwa perubahan yang melibatkan perempuan dalam proses perancangan dan penyebaran memiliki kedudukan yang lebih baik untuk menangani kebutuhan perempuan dan menghasilkan dampak yang positif dan penting bagi pemberdayaan perempuan. Dengan diimplementasikan Green House berbasis hidroponik dan KWT di Desa Penebel Tabanan diharapkan dapat mewujudkan ketahanan pangan di Desa Penebel secara berkelanjutan dan menjadikan pertanian sebagai penopang utama pembangunan ekonomi.

### Metode

Pada prinsipnya kegiatan pengembangan *sustainable green technology* dalam mendukung ketahanan pangan Desa Penebel, Tabanan, Bali merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan menerapkan hasil pengembangan teknologi tepat guna di bidang pertanian untuk meningkatkan ketahanan pangan di Desa Penebel, terutama pasca pandemi COVID-19. Kegiatan ini diinisiasi dan dilaksanakan oleh Undiknas Denpasar yang bekerja sama dengan Pemkab Tabanan dan jajaran pemerintahan di Desa Penebel. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan menerapkan beberapa metode berbeda pada setiap tahapan (penjajakan, observasi lapangan, pengembangan *green technology* dan pendampingan). Masing-masing metode tersebut dapat diuraikan secara teknis pada setiap kegiatan, sebagai berikut:

1. Metode Dokumentasi

Metode ini dilakukan pada tahap penjajakan dengan mengumpulkan data dari sumber sekunder mengenai profil Desa Penebel.

2. Metode Observasi

Metode observasi langsung digunakan pada tahap penjajakan dan observasi lapangan. Pada tahap penjajakan metode ini digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai kondisi sistem pertanian di Desa Penebel dan dampak covid -19 di Desa Penebel. Kemudian pada tahap observasi lapangan, metode observasi digunakan untuk mengkaji; lokasi permodelan green house berbasis hidroponik yang akan dikembangkan di Desa Penebel, (2) jenis tanaman yang dibudidayakan.

3. Metode Edukatif

Metode edukatif digunakan untuk memberikan sosialisasi dan pemahaman konsep mengenai teknik bertanam dengan cara hidroponik kepada KWT dan perwakilan masyarakat Desa Penebel.

4. Metode Pelatihan

Metode pelatihan digunakan untuk melatih secara langsung KWT dan perwakilan masyarakat Desa Penebel untuk membudidayakan tanaman dengan cara hidroponik.

5. Metode Pendampingan

Pendampingan dilakukan kepada mitra pengabdian masyarakat setelah kegiatan pendidikan dan pelatihan diberikan. Tujuan penyelenggaraan kegiatan ini untuk

memberikan bimbingan dan penguatan kepada mitra jika ada beberapa kesulitan yang ditemui dalam menerapkan teknologi yang diberikan.

### Hasil dan Output

Pertanian merupakan bagian esensial dari struktur kehidupan masyarakat Bali, baik secara historis, ekologis, dan sosiologis. Pranadji & Suhaeti (2011) mengidentifikasi terdapat tiga kekuatan yang membuat pertanian tradisional di Bali masih tetap hidup hingga saat ini dan hampir dipastikan tidak mengalami kematian, yaitu: ekosistem sumber daya terrestrial (alam), manusia, dan budaya (Hindu) Bali. Untuk memperkuat potensi pertanian dalam meningkatkan ketahanan pangan di Bali, terutama di Desa Penebel sebagai mitra kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakanlah “Pengembangan Sustainable Green Technology” dengan memanfaatkan *green house* berbasis tanaman hidroponik. Kegiatan ini mulai dilaksanakan pada tanggal 30 Juni 2020 dengan diawali kegiatan penjajakan, yang dilanjutkan dengan kegiatan observasi langsung, pendidikan dan pelatihan, serta diakhiri dengan kegiatan pendampingan. Berikut dijelaskan secara rinci uraian kegiatan dan output dari keempat tahapan kegiatan tersebut.

#### 1. Kegiatan Penjajakan

Kegiatan penjajakan dilaksanakan pada tanggal 30 Juni 2020. Dengan menggunakan metode dokumentasi dan observasi berbagai informasi berkaitan dengan kondisi sistem pertanian di Desa Penebel dan dampak covid-19 di Desa Penebel dieksplorasi. Berdasarkan hasil olah data diketahui beberapa fakta berikut. Pertama, Desa Penebel merupakan salah satu desa di Kabupaten Tabanan yang memiliki produksi pertanian utama padi dengan luas lahan pertanian mencapai 143.000 Ha dan Luas Panen mencapai 204.000 Ha pada tahun 2019. Jenis komoditas utama lainnya yang dikembangkan adalah kelapa dan kakao. Luas lahan tanam kelapa sebesar 66 Ha dengan hasil panen sebanyak 899, 24 kuintal. Sedangkan kakao memiliki luas lahan tanam 9,57 Ha dengan jumlah produksi 26,17 kuintal (Kecamatan Penebel dalam Angka, 2020).

Kedua, sistem pertanian yang ada di Desa Penebel masih dilaksanakan secara tradisional dengan mengandalkan subak sebagai sistem irigasi. Terdapat 3 subak yang ada di Desa Penebel yang masih aktif digunakan dengan total luas lahan sebesar 287, 67 Ha. Delapan puluh satu persen dari luas lahan subak masih berjenis semi teknis dan 19% lainnya merupakan lahan subak yang memanfaatkan sistem sederhana (Kecamatan Penebel dalam Angka, 2020).

Ketiga, alur pemasaran hasil pertanian masih bersifat tidak langsung. Mata rantai sangat bergantung dari permintaan pedagang pengumpul untuk disalurkan ke pasar tradisional, pedagang pengecer, atau koperasi. Bentuk komoditas pertanian yang disalurkan juga masih berupa barang mentah, dalam artian belum diolah menjadi produk jadi.

Keempat, selama masa pandemi masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat Desa Penebel adalah kesulitan mendapatkan akses bahan pangan dengan harga terjangkau. Adanya pembatasan wilayah di beberapa kabupaten membuat akses transportasi

penyaluran hasil pertanian dari daerah lain sulit. Hal ini menyebabkan harga bahan pangan lain seperti sayur, bawang, dan buah harganya melonjak cukup tajam. Masalah lain yang muncul akibat pandemi adalah menurunnya permintaan hasil pertanian dari pedagang pengumpul kepada petani, akibat rendahnya permintaan pasar.

Berdasarkan keempat fakta utama hasil peninjauan tersebut penerapan *sustainable green technology* dengan membangun *green house* berbasis budi daya tanaman hidroponik dipandang sesuai untuk meningkatkan ketahanan pangan di Desa Penebel sekaligus memperkuat pembangunan ekonomi secara tidak langsung. Pemilihan teknologi tersebut didasarkan atas beberapa rasional.

- a) Pertanian bukan hanya sebatas mata pencaharian, namun juga merupakan budaya pada masyarakat Desa Penebel, sehingga diharapkan proses penyerapan teknologi yang berkaitan dengan pertanian lebih mudah diterima.
- b) Konsep pertanian hidroponik yang ramah lingkungan sesuai dengan konsep kearifan lokal masyarakat setempat, Tri Hita Karana, terutama bagian *palemahan* yang berkaitan dengan kesadaran untuk menjaga lingkungan sebagai tempat hidup manusia.
- c) Pertanian hidroponik merupakan aktivitas pertanian yang dijalankan dengan menggunakan medium air sebagai pengganti tanah (Roidah, 2014). Sistem ini diharapkan dapat memaksimalkan pemanfaatan subak yang ada di Desa Penebel. Tidak hanya sebagai sistem irigasi, tetapi juga sebagai media tanam baru. Dengan demikian, meskipun terdapat pembaharuan di bidang teknologi pertanian keberadaan subak yang ada di Desa Penebel dapat terus dilestarikan keberadaannya.
- d) Sistem hidroponik dapat membawa banyak keuntungan lainnya dari sisi budidaya tanaman seperti (a) keberhasilan tanaman untuk tumbuh dan berproduksi lebih terjamin, (b) perawatan lebih praktis dan gangguan hama lebih terkontrol (c) pemakaian pupuk lebih hemat (d) tanaman yang mati lebih mudah diganti dengan tanaman baru, (e) tidak membutuhkan banyak tenaga kasar karena metode kerja lebih hemat dan memiliki standarisasi, (f) tanaman dapat tumbuh lebih pesat dan dengan keadaan yang tidak kotor dan rusak, (g) hasil produksi lebih berkelanjutan dan lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman lain yang ditanam menggunakan media tanah, (h) beberapa jenis tanaman dapat dibudidayakan di luar musim, (i) tidak bergantung pada kondisi alam, (j) dapat dilakukan di lahan terbatas (Herwibowo dan Budiana, 2014; Roidah, 2014).
- e) Adanya dukungan pasar yang cukup luas di Bali untuk hasil pertanian hidroponik.

Didasarkan pada beberapa pertimbangan di atas kemudian kegiatan dilanjutkan pada tahap selanjutnya (tahap observasi) untuk menentukan lokasi permodelan *green house* yang akan digunakan untuk budi daya tanaman hidroponik dan jenis tanaman yang akan dikembangkan.

## 2. Kegiatan Observasi

Observasi lapangan dilakukan pada tanggal 10 Juli 2020. Seperti yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, fokus utama kegiatan pada tahap ini untuk menentukan lokasi pembangunan *green house* untuk budi daya tanaman hidroponik sekaligus jenis tanaman yang dibudidayakan pada tahap pertama. Setelah mendapatkan masukan dari aparat desa setempat, halaman kantor Kepala Desa Penebel dipilih sebagai lokasi pembangunan *green house*. Lokasi tersebut dipilih dengan mempertimbangkan; (1) kemudahan akses menuju lokasi *green house*, (2) lokasi yang dekat dengan aktivitas aparat desa memudahkan monitoring, (3) merupakan salah satu pusat kegiatan di Desa Penebel, sehingga diharapkan dapat memudahkan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat desa.

Terkait dengan jenis tanaman, pakcoy (*Brassica rappa L*) dipilih untuk dibudidayakan pertama kali dengan sistem hidroponik. Pakcoy tergolong ke dalam sayuran yang memiliki banyak manfaat karena merupakan sumber vitamin, mineral dan serat yang diperlukan untuk kesehatan tubuh dan dapat meningkatkan kualitas hidup manusia. Jenis ini memiliki banyak kandungan vitamin K, A,C,E, asam folat dan mineral (Rizal, 2017). Selain itu, pakcoy merupakan jenis tanaman yang mudah ditanam dan ekonomis (Megasari dan Asmuliani, 2017). Jenis sayuran ini memiliki batang daun lebih lebar dibandingkan dengan jenis sawi biasa, membuat jenis ini lebih sering digunakan untuk bahan masakan dan memiliki peminat yang cukup banyak. Permintaan pasar akan jenis sayur ini cukup stabil. Angka produksi sayuran jenis sawi berturut – turut pada tahun 2017 – 2018 mengalami peningkatan yang dapat dilihat secara berturut – turut 627.598 di tahun 2017 dan 635.990 pada tahun 2018 (BPS, 2019). Permintaan pasar yang cukup tinggi memberikan peluang bisnis yang cukup baik bagi petani (Wibowo dan Asriyanti, 2013). Produktivitas jenis tanaman sayuran daun khususnya pakcoy selama ini juga belum banyak dikembangkan di Desa Penebel karena terbatas iklim, teknik budidaya, dan rendahnya kesuburan tanah. Beberapa hal ini kemudian menjadikan pakcoy sangat sesuai untuk dikembangkan dengan teknik hidroponik di Desa Penebel untuk memperkuat ketahanan pangan.

## 3. Pengembangan *Green Technology*

Pengembangan *green technology* di Desa Penebel berlangsung dari tanggal 24 Juli 2020 sampai dengan 5 September 2020. Tahap ini dibagi ke dalam dua kegiatan utama, yaitu (1) membangun infrastruktur pendukung *green house* dan budidaya tanaman hidroponik, (2) memberikan pendidikan dan pelatihan budidaya tanaman hidroponik dengan melibatkan KWT. *Green house* dibangun di atas lahan seluas 900 x 470 cm yang memiliki 720 lubang tanam dengan kapasitas panen kurang lebih 120 Kg sayur hijau. Konstruksi *green house* ini dilengkapi dengan sarana pendukung hidroponik *Nutrient Film Technique* (NFT), yang terdiri dari;

- a) Bak larutan nutrisi;
- b) Pipa talang hidroponik ;

- c) Pompa;
- d) Tendon penampungan air;
- e) Net pot sebagai wadah persemaian tanaman; dan
- f) Kipas angin

Proses pembangunan infrastruktur tersebut dilaksanakan selama 1 bulan dari tanggal 24 Juli 2020 hingga 24 Agustus 2020 dengan melibatkan staff ahli di bidang hidroponik dari Undiknas Denpasar.

Setelah pembangunan infrastruktur rampung kegiatan dilanjutkan dengan memberikan edukasi dan pelatihan kepada KWT dan masyarakat desa mengenai budidaya tanaman hidroponik. Edukasi dan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 5 September 2020 dengan melibatkan praktisi di bidang hidroponik. Pendidikan yang diberikan mencakup pemahaman atas konsep dan teknik budidaya tanaman hidroponik. Peserta kegiatan berjumlah lima puluh orang yang terdiri atas KWT, perangkat desa, perwakilan desa, dan mahasiswa Undiknas Denpasar yang sedang mengikuti kegiatan Pengabdian dan Pengembangan Desa. Kegiatan edukasi yang dilaksanakan tidak terbatas pada kegiatan sosialisasi satu arah, melainkan media untuk saling bertukar informasi dan diskusi dengan peserta pelatihan. Setelah menerima edukasi, peserta melanjutkan kegiatan dengan praktik langsung penyemaian bibit pakcoy dengan budidaya hidroponik.



Gambar 1: Kegiatan Pendidikan dan Pelatihan Hidroponik di Desa Penebel

Antusiasme peserta cukup tinggi, hal ini dilihat dari tingkat keterlibatan peserta dan interaksi selama edukasi dan pelatihan diberikan. Pelatihan budidaya hidroponik juga dipandang menarik oleh peserta, khususnya KWT karena dapat dilakukan di lahan sempit dengan hasil yang maksimal. Di akhir kegiatan pelatihan, untuk menambah wawasan dan pengalaman peserta KWT diberikan masing-masing satu set bibit pakcoy untuk dikembangkan secara hidroponik di rumah.

#### 4. Pendampingan

Kegiatan pendampingan ditempatkan setelah kegiatan edukasi dan pelatihan, yang dimulai pada tanggal 12 September 2020. Hingga artikel ini ditulis, kegiatan pendampingan masih berlangsung secara rutin setiap satu minggu sekali di Desa Penebel dengan melibatkan tim LP2M Undiknas Denpasar sebagai pelaksana. Pendampingan merupakan sebuah strategi yang diterapkan untuk meningkatkan tingkat keberhasilan penerapan *green technology* dan pengelolaan hidroponik oleh KWT. Pendampingan yang diberikan meliputi empat fungsi pendampingan; pemungkinan (*enabling*) atau fasilitasi, penguatan (*empowering*), perlindungan (*protecting*), dan pendukung (*supporting*). Kegiatan pendampingan awal dilakukan sampai dengan selesai satu masa panen yaitu monitoring dan evaluasi dari hulu kehilir. Kegiatan tersebut mulai dari (1) pengembangan bibit, (2) penyemaian bibit kedalam netpot dan proses penanaman, (3) pemeliharaan dan pemberian nutrisi, serta (4) panen dan pasca panen. Kegiatan pendampingan ini dilakukan oleh tim LP2M Undiknas Denpasar kepada KWT sebagai pengelola.

#### Simpulan dan Saran

Penerapan *green technology* untuk mengatasi isu strategis berkaitan dengan ketahanan pangan di Desa Penebel Tabanan telah dilaksanakan dengan baik. Edukasi dan pelatihan hidroponik yang diberikan mampu memberikan wawasan mengenai budidaya tanaman dengan cara baru yang jauh lebih efektif dan efisien dibandingkan teknik bertanam sebelumnya. Pembangunan *green house* berbasis hidroponik ditempatkan sebagai sarana berlatih mampu dimanfaatkan KWT selaku pengelola *green house*, untuk menerapkan ilmu yang diperoleh. Kegiatan yang dilaksanakan mulai dari pengembangan benih, proses tanam hingga panen. Pendampingan yang dilakukan juga efektif untuk memotivasi KWT meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka di bidang budidaya tanaman hidroponik. Sehingga secara tidak langsung dapat dikategorikan bahwa tingkat penyerapan teknologi yang diberikan mampu diserap dengan baik.

Diharapkan di masa depan, pemerintah, khususnya Pemkab Tabanan mampu memberikan dukungan terhadap penerapan *green technology* di Desa Penebel. Terutama untuk memberikan stimulus pendidikan dan pelatihan pengelolaan hasil sayur organik dari *green house* hidroponik untuk meningkatkan nilai guna hasil panen. Kajian-kajian lain berkaitan dengan penerapan *green technology* di Desa Penebel juga perlu dilakukan untuk memberikan masukan bagi pengembangan *green technology*, khususnya dalam usaha untuk meningkatkan kemampuan KWT dalam mengelola *green house* yang telah dibangun.

## Daftar Pustaka

- Aldrian, Edvin. (2020). "Matahari 'Lockdown' bagi Ketahanan Pangan". KOMPAS. 24 Juni 2020
- BPS. (2019). Produksi Tanaman Hortikultura. Retrieved August 30, 2020, from <https://www.bps.go.id/site/resultTab>
- BPS. (2020). Kecamatan Penebel dalam Angka. Retrieved August 30, 2020, from <https://tabanankab.bps.go.id/publication/2020/09/28/b024da9fd81037e5b0b4f446/kecamatan-penebel-dalam-angka-2020.html>
- Harsono, B. (2020). Sistem Hidroponik Berbasis Internet of Things. *Dielektrika*, 7(2), 82. <https://doi.org/10.29303/dielektrika.v7i2.240>
- Herwibowo, Kunto dan N.S. Budiana, 2014. Hidroponik Sayuran. Jakarta: Penebar Swadaya Megasari, R., & Asmuliani. (2017). Uji Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Pakcoy (*Brassica rapa L.*) dengan Pemberian Pupuk Organik Cair pada Sistem Hidroponik. *Jurnal AGRIFOR*, 16(1), 65–74.
- Muhajir, Anton dan Luh De Suryani.(2020)."Geliat Petani Muda Bali di Tengah Pandemi: Cara Baru Bertani. <https://www.mongabay.co.id/2020/05/14/geliat-petani-muda-bali-di-tengah-pandemi-cara-baru-bertani-bagian-3/>. Retrieved August 30, 2020
- Pranadji, T., & Suhaeti, N. (2011). *PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH The Future of Bali 's Rural-Agriculture in a Regional Development Planning Perspective*. 225–238.
- Rizal, S. (2017). pengaruh nutrisi terhadap pertumbuhan tanaman sawi pakcoy (*Brassicca rapa L.*) yang di tanam secara hidroponik. *Sainmatika*, 14(1), 38–44.
- Roidah, I. S. (2014). Pemanfaatan Lahan Dengan Menggunakan Sistem Hidroponik. *Jurnal Universitas Tulungagung BONOROWO Tahun*, 1(2), 43–50. Retrieved from <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/14-22-1-SM.pdf>
- Stempel, A. (2011). *Penilaian Kebutuhan Proyek untuk perempuan*. Jakarta.
- Wibowo, S. dan A. A. (2013). Aplikasi Hidroponik NFT pada Budidaya Pakcoy ( *Brassica rapa chinensis* ) Application of NFT Hydroponic on Cultivation of Pakcoy ( *Brassica rapa chinensis* ) Saptow Wibowo dan Arum Asriyanti S. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 13(3), 159–167. Retrieved from <https://jurnal.polinela.ac.id/index.php/JPPT/article/viewFile/180/149>

# Fortifikasi Budaya Lokal Dalam Mempertahankan Jati Diri Pariwisata Lombok

Solikatun<sup>1</sup>, Siti Nurjannah<sup>2</sup>, Nila Kusuma<sup>3</sup>

Prodi Sosiologi Universitas Mataram

[solikatun@unram.ac.id](mailto:solikatun@unram.ac.id), [Noekilyas@gmail.com](mailto:Noekilyas@gmail.com), [nilakusuma@unram.ac.id](mailto:nilakusuma@unram.ac.id)

## Abstrak

Tujuan pengabdian ini adalah mensosialisasi dengan memberikan pemahaman mengenai budaya dan mendorong masyarakat untuk ikut berperan serta dalam melestarikan budaya lokal dalam peningkatan pariwisata. Selain itu, melaksanakan kegiatan pemberdayaan partisipatif yang bertujuan untuk 1) memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai budaya lokal sebagai identitas masyarakat, 2) menguatkan modal sosial dalam pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata, dan 3) merumuskan strategi yang dilakukan untuk menjaga budaya lokal. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah Focus Group Discussion dan sosialisasi atau pemberian materi. Dari kegiatan pengabdian tersebut diperoleh hasil berupa meningkatnya pengetahuan masyarakat khususnya remaja dan pemuda desa Kuta mengenai budaya lokal, penguatan modal sosial sebagai salah satu strategi dalam menjaga budaya dan pengembangan pariwisata, dan menyusun strategi dalam mempertahankan budaya lokal. Keberagaman budaya yang dimiliki masyarakat Kuta seperti tradisi baunyale, merarik, nyongkolan, peresian, tomplek, roah segare, ngapung, dan lain sebagainya merupakan kekayaan budaya yang menjadi identitas masyarakat sasak. Perkembangan pariwisata mulai mengancam eksistensi budaya lokal dan memunculkan budaya-budaya baru dikalangan masyarakat seperti life style dikalangan anak muda. Selain itu juga terjadinya dinamika budaya didalam masyarakat. Penguatan modal sosial yang ada di masyarakat merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menjaga budaya lokal. Selain penguatan modal sosial, penanaman budaya pada anak sejak dini, pembuatan kebijakan oleh pihak yang berwenang dan pemanfaatan teknologi dengan bijak juga merupakan strategi yang digunakan untuk menjaga budaya lokal dan pengembangan pariwisata.

Kata kunci: pemberdayaan, budaya lokal, identitas

## Pendahuluan

Era globalisasi yang semakin pesat membawa perubahan penting bagi kehadiran nilai budaya lokal yang dimiliki masyarakat, nilai-nilai budaya lokal yang mulai menghilang dan bercampur dengan budaya modern. Sehingga diperlukan upaya pelestarian nilai budaya agar tetap terjaga. Menurut Edi Sedyawati (dalam Yoeti, 2016: 21) “agar suatu kebudayaan dapat lestari yaitu selalu ada eksistensinya, maka upaya-upaya yang perlu dijamin keberlangsungannya: perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan”. Menurut Mohammad Husain Hutagalung (dalam Yoeti, 2016: 113) “dengan adanya pariwisata justru akan menggairahkan perkembangan kebudayaan asli, bahkan dapat juga menghidupkan kembali unsur-unsur kebudayaan yang sudah hampir dilupakan.

Tantangan yang dihadapi dalam pembangunan pariwisata budaya pada dasarnya masih tingginya sifat materialisme di masyarakat yang mulai meninggalkan nilai-nilai luhur budaya bangsa serta menurunnya akhlak moralitas pada sebagian masyarakat. Di samping itu permasalahan yang mendesak dalam pembangunan kebudayaan adalah adanya kecenderungan semakin menurunnya tingkat pengelolaan aset-aset budaya baik yang

bersifat *intangibile* ataupun *tangible*, terutama yang berada di daerah. Pengelolaan yang masih lemah terhadap aset, rendahnya pemahaman keragaman budaya, dan belum adanya kriteria yang jelas dalam pengamanan aset kebudayaan baik aset kebudayaan yang berskala daerah, nasional maupun internasional. Ketidakjelasan tersebut tercermin dari ketidakpedulian terhadap keberadaan aset budaya tersebut (Sastryuda, 2010:1).

Aktualisasi budaya lokal dalam kehidupan bermasyarakat pada kenyataannya masih belum berjalan dengan baik. Nilai budaya yang bersumber pada kearifan lokal kini mulai luntur dengan masuknya unsur-unsur budaya baru dalam kehidupan masyarakat tanpa melalui filter budaya. Hal tersebut mengakibatkan masyarakat cenderung tidak lagi menggunakan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan, sehingga tidak ada lagi pilihan selain terjun dalam kancah pergaulan bangsa dan interaksi kebudayaan lintas bangsa.

Permasalahan yang sekarang ini cukup memprihatinkan dan terancam mengalami marginalisasi oleh pemiliknya sendiri adalah produk-produk karya budaya asing yang memperoleh tempat yang tinggi dibandingkan dengan hasil karya budaya bangsa. Hal ini menunjukkan rendahnya apresiasi, rasa cinta dan penghargaan masyarakat terhadap hasil karya budaya bangsa. Dalam konteks pemahaman kebudayaan tersebut, kegiatan pokok yang perlu ditempuh antara lain adalah upaya interpretasi, revitalisasi, reposisi dan reaktualisasi aset budaya baik *tangible* maupun yang *intangibile* melalui sistem perencanaan pengembangan dan pengelolaan yang sistematis, pengemasan produk-produk kebudayaan yang menarik dan tepat sasaran/target group, guna disebarluaskan kepada seluruh lapisan masyarakat, termasuk produk-produk kesenian.

Perencanaan dan pengembangan kawasan wisata budaya merupakan salah satu bentuk konkret dari pelestarian budaya dan pengembangan kepariwisataan. Cara tersebut membuat aset budaya dapat berfungsi lebih optimal untuk peningkatan pemahaman masyarakat akan pentingnya karya-karya budaya bangsa dalam bentuk manajemen pengelolaan kebudayaan dan kepariwisataan yang baik. Kawasan wisata budaya mengandung makna penguatan regulasi dan penyusunan pondasi kebijakan yang mempermudah dan menjamin pelaku-pelaku di bidang kebudayaan dan kepariwisataan bersinergi dan berkoordinasi. Kawasan wisata budaya merupakan implementasi yang didasari kepada dua kepentingan yaitu mengembangkan kebudayaan dan kebudayaan sebagai bagian penting dalam menumbuhkembangkan kekuatan budaya lokal yang memiliki nilai *unique selling point* sebagai dasar untuk memasyarakatkan keunggulan komparatif dari segi budaya dan kepariwisataan.

Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat menancapkan enam model prioritas pengembangan pariwisata dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Sektor pariwisata memiliki peran strategis karena dapat mendorong peningkatan pendapatan, membuka lapangan kerja, menjadi sumber pertumbuhan ekonomi yang kuat, berkesinambungan dan seimbang serta inklusif. Program strategis pengembangan pariwisata ini tertuang dalam visi misi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi NTB, yakni membangun NTB gemilang 2019-2023. Ada enam model pengembangan pariwisata andalan dan strategis NTB, antara lain: pertama

pengembangan pariwisata pulau-pulau kecil (gili). Kedua pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika di Kabupaten Lombok tengah. Ketiga pengembangan Rinjani Unesco Global Geopark. Keempat pengembangan tambora geopark nasional yang berlokasi di pulau Sumbawa. Kelima pengembangan wisata halal kelas dunia dan keenam penanggulangan kemiskinan dengan pembentukan 99 desa wisata di NTB.

Pengelolaan kebudayaan dan kepariwisataan pada satu kawasan adalah dalam upaya mensinergikan berbagai kepentingan sebagaimana makna dari suatu kawasan merupakan keterpaduan pengelolaan yang memiliki nilai promosi yaitu *one stop service*, intinya pada satu tempat dapat diberikan pelayanan dari berbagai jasa usaha pariwisata dan dapat menikmati berbagai sajian kesenian dan kawasan wisata budaya, mencerminkan pengelolaan wisata budaya secara terpadu untuk tercapainya optimalisasi aset kepariwisataan dan kebudayaan sebagai langkah pemberdayaan masyarakat.

Dibalik perkembangan sektor pariwisata yang terus meningkat, ada kekhawatiran terhadap pengembangan pariwisata, bahwa pariwisata adalah salah satu bentuk kapitalisme baru yang cenderung memeras masyarakat lokal. Perkembangan pariwisata belum banyak memberikan manfaat terhadap masyarakat lokal, karena adanya kebocoran dalam sistem perekonomian masyarakat. Derasnya arus globalisasi yang semakin pesat membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat. Dampak perubahan tersebut salah satunya nilai budaya yang bersumber pada kearifan lokal kini mulai luntur dengan masuknya unsur-unsur budaya baru. Pemahaman masyarakat mengenai budaya lokal makin menurun, penggiat budaya makin terbatas, dan kurangnya dukungan pemerintah untuk mempertahankan keaslian budaya lokal. Sementara gempuran arus globalisasi dan kapitalisme makin meningkat yang mengakibatkan masyarakat menjadi konsumtif.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat. Tujuan pengabdian ini adalah mensosialisasi dengan memberikan pemahaman mengenai budaya dan mendorong masyarakat untuk ikut berperan serta dalam melestarikan budaya lokal dalam peningkatan pariwisata. Selain itu, melaksanakan kegiatan pemberdayaan partisipatif yang bertujuan untuk 1) memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai budaya lokal sebagai identitas masyarakat, 2) menguatkan modal sosial dalam pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata, dan 3) merumuskan strategi yang dilakukan untuk menjaga budaya lokal.

### **Metode**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul Fortifikasi Budaya Lokal Dalam Mempertahankan Jati Diri Pariwisata Lombok dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 29 Agustus 2020 dan hari Minggu tanggal 27 September 2020 di aula Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Kegiatan tanggal 29 Agustus 2020 dilaksanakan pada pukul 10.00 Wita sampai pukul 14.00 Wita, sementara kegiatan tanggal 27 September 2020 dilaksanakan pada pukul 10.00-13.00 Wita. Waktu tersebut ditentukan dengan pertimbangan tidak mengganggu aktivitas masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat Program Studi Sosiologi dilakukan dengan metode *Focus Group Discussion* dan sosialisasi atau pemaparan materi. Tujuan utama dari *Focus Group Discussion* adalah untuk menggali pengetahuan masyarakat mengenai budaya yang ada di Desa Kuta. Kegiatan tersebut didampingi oleh fasilitator. Fasilitator mengarahkan kegiatan *Focus Group Discussion* untuk mengeksplorasi pengetahuan masyarakat mengenai budaya yang ada di Kuta, dinamika budaya sebagai dampak perkembangan pariwisata, dan strategi dalam mempertahankan budaya. Dalam *Focus Group Discussion* ini, dimanfaatkan untuk menampung aspirasi atau masukan dan permasalahan oleh peserta, disamping itu peserta juga diberikan kesempatan tanya-jawab dan diskusi terbuka dengan para pemateri.

Kegiatan diawali dengan memberikan sosialisasi dan pemaparan materi mengenai budaya sebagai jati diri. Kemudian dilanjutkan dengan *focus group discussion* untuk menggali pengetahuan budaya khususnya remaja dan dinamika budaya yang telah terjadi di daerah pariwisata. Kegiatan selanjutnya dihari yang berbeda, dimulai dengan pemaparan materi mengenai penguatan modal sosial dalam menjaga budaya dan pengembangan sektor pariwisata. Kegiatan berikutnya dilanjutkan pemaparan materi mengenai strategi dalam mempertahankan budaya lokal. Dan yang terakhir melakukan *focus group discussion* mengenai dinamika budaya dan strategi dalam mempertahankan budaya lokal. Pemberian materi disampaikan secara bergiliran.

### Hasil dan Output

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat Program Studi Sosiologi dilaksanakan sesuai dengan kondisi yang ada di masyarakat desa Kuta Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Desa Kuta merupakan salah satu daerah destinasi pariwisata yang ada di Lombok. Mayoritas masyarakat Kuta adalah suku sasak yang sebagian besar bekerja di sektor pariwisata. Desa Kuta mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan pariwisata yang ada disana. Perkembangan pariwisata yang terjadi membawa pengaruh diberbagai aspek kehidupan.

Keberagaman budaya dan potensi alam yang ada di Desa Kuta menjadikan Kuta semakin berkembang sebagai destinasi wisata. Budaya yang ada di desa Kuta diantaranya tradisi *bau nyale*, *merariq*, *sorong serah aji krame*, *nyongkolan*, *gendang beleq*, *peresean*, tomplek, ngapung, pakaian adat, alat musik dan lain sebagainya. Misalnya saja tradisi *bau nyale* yang dilaksanakan setiap setahun sekali untuk menjaga sejarah atau cerita tentang Putri Mandalika. Tradisi tersebut masih terus dilakukan meski mengalami perubahan. Budaya sebagai milik bersama masyarakat yang dijadikan pedoman hidup masyarakat.

Selain budaya, potensi sumberdaya alam yang ada di Kuta memberikan nilai ekonomi dalam bidang pariwisata. Konsisi alam yang menyajikan panorama atau pemandangan alam yang memanjakan mata menjadi daya tarik bagi yang melihatnya. Hamparan pasir putih di pantai seger dan kuta mandalika, bukit di pantai seger yang menjadi salah satu spot foto dengan view birunya laut, dan view perbukitan disepanjang jalan merupakan potensi alam

yang ada di desa Kuta. Suguhan panorama alam yang ada di Kuta menjadikan Kuta dikenal dunia luar dan banyak dikunjungi wisatawan baik dalam maupun luar negeri.

Desa Kuta terus mengalami perkembangan kearah yang lebih maju. Hal tersebut bisa dilihat dari kondisi infrastruktur yang sudah baik. Bertambahnya pembangunan hotel, café, dan sirkuit moto GP membuat Kuta makin berkembang terutama dibidang pariwisata. Letak desa Kuta yang sangat strategis dan tidak jauh dengan Bandara Internasional Lombok, tidak menutup kemungkinan percepatan perkembangan pariwisata Lombok. Dampak dari perkembangan tersebut membawa perubahan bagi masyarakat setempat. Misalnya saja sebagian masyarakat melibatkan diri ke bidang pariwisata seperti menjadi guide, pelayan café, hotel dan tempat spa, serta menjadi penjual di area pantai.

Desa Kuta merupakan daerah destinasi wisata yang ada di Lombok. Potensi alam dan budayanya memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat setempat. Nilai sosial yang terkandung dalam budaya menjadikan masyarakat Kuta semakin solid dalam hidup bermasyarakat, dan nilai ekonomi yang terkandung dalam obyek wisata membuat desa Kuta makin berkembang. Perkembangan pariwisata membawa pengaruh dalam berbagai aspek kehidupan. Terbukanya lapangan pekerjaan baru dalam bidang pariwisata dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Perkembangan infrastruktur daerah kuta menambah makin padatnya penginapan dan pertokoan. Investor asing yang masuk dapat meningkatkan pendapatan daerah. Jumlah kunjungan wisatawan yang terus meningkat tiap tahunnya menjadikan Kuta makin dikenal dunia luar.

Disisi lain, kemajuan desa Kuta dari aspek pariwisata berdampak terhadap kehidupan masyarakat. Pengaruh arus globalisasi menimbulkan persaingan dan pasar bebas bagi setiap Negara. Masuknya investor asing menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat. Bahkan kunjungan wisatawan terutama dari manca Negara membawa dampak bagi masyarakat. Pengaruh perkembangan pariwisata berdampak pada memudarnya budaya lokal di desa Kuta, perubahan *life style* di kalangan anak muda, dan perubahan pola pikir masyarakat. Misalnya saja tradisi nyongkolan yang dulunya menggunakan gendang beleq untuk sekarang ini ada yang menggunakan kecimol, pakaian yang digunakan dalam tradisi nyongkolan juga mengalami perubahan dan masyarakat lebih memilih untuk menggunakan kebaya di banding baju lambung.

Perubahan *life style* yang terjadi di kalangan anak muda diantaranya gaya berpakaian yang mirip kebarat-baratan, rambut yang diberi warna, budaya nongkrong di cafe, lebih menyukai lagu barat dari pada lagu daerah, budaya bermain gadget di kalangan remaja, perempuan yang sering pulang malam. Dampak dari perkembangan pariwisata dibarengi pesatnya arus globalisasi dapat berakibat pada menurunnya moral generasi muda. Perubahan budaya yang terjadi pada masyarakat Kuta disebabkan oleh banyak factor, antara lain perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi, masuknya budaya-budaya baru, pergaulan bebas. Selain itu juga lemahnya kesadaran masyarakat akan budaya lokal, rendahnya partisipasi masyarakat dalam melakukan tradisi, dan rendahnya kontrol atau pengawasan dari keluarga.

Perubahan yang terjadi hingga berdampak pada lunturnya budaya lokal merupakan suatu masalah yang harus ditangani mengingat budaya adalah identitas atau jati diri suatu masyarakat. Masyarakat sebagai aktor, yang menciptakan, mengubah dan mempertahankan suatu budaya. Agar suatu budaya tidak punah maka masyarakat sebagai aktor harus mempertahankan dan melestarikan budaya tersebut. Dalam mempertahankan budaya lokal dan pengembangan pariwisata maka dibutuhkan modal sosial. Modal sosial terdiri dari nilai dan norma, kepercayaan dan jaringan. Nilai dan norma yang harus dipegang kuat oleh masyarakat sebagai pengikat, kepercayaan dari berbagai pihak untuk meningkatkan kerjasama, dan menjalin hubungan atau jaringan untuk mengembangkan budaya dan pariwisata.

Strategi yang dilakukan untuk mempertahankan budaya lokal sebagai jati diri dan peningkatan pariwisata, antara lain penanaman pengetahuan budaya pada anak sejak dini, memperkenalkan secara langsung budaya lokal pada anak, membentuk komunitas atau organisasi sadar budaya lokal untuk melestarikan budaya tersebut, pemerintah selalu melibatkan masyarakat terutama pemuda dalam kegiatan musyawarah atau pelaksanaan yang berkaitan pengembangan budaya, swasta juga harus melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan mengenai masalah budaya dan pariwisata Lombok, melaksanakan event atau kegiatan budaya, keluarga memberikan sosialisasi atau menanamkan nilai-nilai budaya, membuat awik-awik atau aturan yang tegas, menginternalisasi budaya lokal dalam kegiatan pariwisata misalkan tour guide yang menggunakan sapuq, perempuan yang berjualan di daerah wisata menggunakan baju lambung atau sarung, masih menggunakan arsitektur bangunan khas Lombok seperti bangunan lumbung di beberapa bangunan antara lain balai desa, puskesmas, pertokoan, atau penginapan.

Berdasarkan sosialisasi dan diskusi melalui *focus group discussion* diperoleh hasil sebagaimana berikut:

1. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkan budaya lokal.
2. Terjaganya budaya-budaya lokal yang menjadi jati diri masyarakat sasak Lombok.
3. Peningkatan modal sosial dalam pengembangan budaya lokal dan pariwisata di Kuta.
4. Terbentuknya strategi pengembangan pariwisata di Desa Kuta berbasis budaya lokal sebagai jati diri pariwisata Lombok.
5. Meningkatkan Sumberdaya manusia (SDM) yang bermutu, kreatif dan inovatif dalam memajukan budaya lokal.

### **Simpulan dan Saran**

Simpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul Fortifikasi Budaya Lokal Dalam Mempertahankan Jati Diri Pariwisata Lombok adalah 1) Penanaman pengetahuan budaya pada remaja untuk meningkatkan partisipasi dalam pelestarian budaya lokal, mengingat keberagaman budaya yang ada di Desa Kuta yang perlu dipertahankan

sebagai jati diri masyarakat; 2) Modal sosial yang ada di masyarakat menjadi salah satu cara untuk menjaga budaya dan mengembangkan pariwisata dengan memperkuat nilai dan norma yang ada, meningkatkan kepercayaan dan memperluas jaringan dengan berbagai pihak; 3) Menyusun strategi dalam menjaga budaya lokal, antara lain menanamkan pengetahuan budaya pada remaja, membentuk komunitas penggiat budaya lokal, membuat awik-awik yang tegas, pemerintah selalu melibatkan masyarakat dalam musyawarah, dan meningkatkan promosi budaya lokal agar dikenal dunia luar dan meningkatkan sector pariwisata.

Bagi masyarakat Kuta diharapkan untuk lebih peduli dan ikut berpartisipasi dalam mempertahankan dan melestarikan budaya lokal sebagai identitas masyarakat sasak lombok.

Bagi komunitas atau sanggar diharapkan untuk lebih aktif melakukan kegiatan-kegiatan yang mensosialisasikan budaya lokal dalam pengembangan pariwisata. Bagi pemerintah diharapkan untuk meningkatkan program-program kegiatan dengan melibatkan masyarakat dalam melestarikan budaya dan pengembangan pariwisata serta melakukan kerjasama dengan berbagai pihak untuk memperluas jaringan dalam mempromosikan budaya Lombok.

#### Daftar Pustaka

- Hasbullah, Jousairi. 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR-United Press.
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- \_\_\_\_\_. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebianto. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Marfai, M.A. 2005. *Moralitas Lingkungan*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Peursen, C. A. Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

## Pemanfaatan Media Penulisan Berbasis *Online* dalam Meningkatkan Budaya Menulis Remaja

Baiq Vira Safitri<sup>1</sup>, Hartin Nur Khusnia<sup>2</sup>, Shinta Desiyana Fajarica<sup>3</sup>, Eka Putri Paramita<sup>4</sup>,  
Novita Maulida<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram  
b.virasafitri@unram.ac.id

### Abstrak

Menulis memegang peranan yang penting dalam proses komunikasi. Dalam konteks komunikasi verbal, menulis merupakan salah satu cara menyampaikan pesan. Seperti halnya berbicara, menulis pun membutuhkan keterampilan. Orang yang kompeten dalam menulis, dianggap memiliki keterampilan berbahasa yang baik. Konon, keterampilan berbahasa meliputi; keterampilan menulis, keterampilan membaca, keterampilan menyimak, dan keterampilan berbicara. Menulis fiksi merupakan kegiatan yang produktif, tidak heran banyak yang menjadikan penulis fiksi sebagai profesi. Dewasa ini dunia literatur diramaikan dengan lahirnya penulis-penulis remaja. Fenomena maraknya penulis remaja hingga menjamurnya media penulisan berbasis *online* di era media baru, merangsang minat remaja untuk berkarya di industri kepenulisan. Untuk itu program pengabdian ini dilaksanakan untuk memberikan pengenalan tentang *online writing* yang bertujuan menstimuli minat dan meningkatkan kemampuan menulis remaja. Agar tercapai tujuan tersebut maka dilaksanakan pelatihan yang berfokus pada praktik penggunaan media penulisan berbasis *online* guna meningkatkan kemampuan menulis remaja. Ada pun luaran yang hendak dicapai salah satunya adalah meningkatnya kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan remaja SMA tentang menulis di media penulisan berbasis *online*.

**Kata Kunci:** remaja, online writing, writing skills

### Pendahuluan

Menulis memegang peranan yang penting dalam proses komunikasi. Dalam konteks komunikasi verbal, menulis merupakan salah satu cara menyampaikan pesan. Seperti halnya berbicara, menulis pun membutuhkan keterampilan. Orang yang kompeten dalam menulis, dianggap memiliki keterampilan berbahasa yang baik. Konon, keterampilan berbahasa meliputi; keterampilan menulis, keterampilan membaca, keterampilan menyimak, dan keterampilan berbicara. Menulis dinilai sebagai bentuk kegiatan yang ekspresif, pada prosesnya dapat membantu mengekspresikan ide, mengembangkan dan mengolah gagasan hingga menuangkannya ke dalam diksi-diksi yang menjadi rangkaian kalimat.

Menulis memiliki beragam jenis, dari ilmiah hingga non-ilmiah. Non-ilmiah, termasuk sastra. Sastra idealnya harus bisa mencapai tujuannya, yakni memberi kenyamanan dan manfaat (Sobur, 2014:25). Sastra, termasuk fiksi, kini dibagi ke banyak klasifikasi berdasarkan genrenya. Menulis fiksi merupakan kegiatan produktif, tidak heran banyak yang menjadikan penulis fiksi sebagai profesi. Dewasa ini dunia literatur yang selama ini dihidupkan penulis-penulis senior seperti Pramoedya Ananta Toer, Seno Gumira Ajidarma

dan Sapardi Djoko Damono, diramaikan dengan fenomena lahirnya penulis-penulis remaja. Di awal periode sastra kontemporer, memasuki era milenial, Dyan Nuranindya muncul dengan novel Dealova-nya yang mengusung tema cerita ringan dan segar mewakili remaja seusianya. Ika Natassa, yang 1.111 eksemplar buku *Critical Eleven*-nya *sold out* dalam waktu kurang dari 11 menit pada pre-order di enam toko buku online pada bulan Juli 2015.

Ada pun Raditya Dika, penulis *best seller* yang memulai tulisan tentang kesehariannya ketika menempuh pendidikan di Australia ke dalam blog, Marchella FP dengan buku bertajuk *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* atau disingkat *NKCTHI* yang dalam sebulan terjual sebanyak 50.000 eksemplar ([www.dailysia.com](http://www.dailysia.com), 2020), lalu Almira Bastari yang menelurkan *Resign!* Novel yang dalam waktu sebulan telah mengalami cetak ulang sebanyak 4 kali. Film *Dear Nathan* yang menyedot jutaan penonton remaja rilis bulan Maret 2017 silam, ditulis oleh Erisca Febriani yang memulai hobi menulisnya sejak kelas 2 SMP. Menariknya Raditya, Almira dan Erisca memulai tulisannya dalam *platform* digital.

Di era media baru, internet menjadi faktor dominan yang mendukung berbagai aktivitas digital. Pada konteks literatur, maraknya media penulisan berbasis *online* menjanjikan peluang bagi penulis untuk diterbitkan naskahnya. Sebut saja Wattpad, GWP.id atau Gramedia Writing Project, National Novel Writing Month atau yang disingkat NaNoWriMo, Steller, Ketix, Medium, Storial.co—sebagian besar *platform* menulis tersebut dilengkapi fitur foto, video dan teks.

Fenomena maraknya penulis remaja hingga menjamurnya media penulisan berbasis online merangsang minat remaja untuk berkarya di industri kepenulisan, terutama di zaman serba online, dimana dimulai dari membeli buku, membaca hingga menulis bisa dilakukan secara online. Hal ini diyakini memberi efek positif bagi perkembangan dunia kepenulisan termasuk meningkatkan minat menulis di kalangan remaja. Untuk itulah program pengabdian ini diinisiasi.

### Metode

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam bentuk Webinar pada tanggal 12 September 2020, melalui aplikasi Zoom. Sasaran program pengabdian ini adalah remaja dengan pertimbangan mereka adalah pihak yang menaruh minat besar dalam dunia kepenulisan. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini terbagi dalam beberapa tahapan, berikut rinciannya:

1. Tahap *Motivating*, tahap ini bertujuan untuk menggugah kesadaran remaja tentang pentingnya menulis dan manfaat serta kelebihan menjadi penulis, seperti berbagi pengalaman menulis.
2. Tahap *Teaching*, tahap ini bertujuan memberikan pemahaman tentang kriteria menulis cerita yang baik serta mengenalkan sejumlah *platform*/media penulisan berbasis online.

3. Tahap *Discussing*, langkah ini dilakukan dengan cara berdiskusi/tanya-jawab terkait kepenulisan serta penggunaan aplikasi media penulisan berbasis online.
4. Tahap *Evaluation*, langkah ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kompetensi terkait *platform/media* penulisan berbasis online peserta Webinar sekaligus menjangkau *feedback* pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan.

Bentuk kegiatan dari pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui Webinar dengan judul yang sama yakni “Webinar Pengabdian Masyarakat: Pemanfaatan Media Penulisan Berbasis Online Dalam Meningkatkan Budaya Menulis pada Remaja”. Sejumlah proses kegiatan melalui pengamatan dan evaluasi kegiatan Webinar mencakup:

### **Pelaksanaan Kegiatan**

#### **Persiapan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram diawali melalui diskusi pada bulan Februari. Tim yang beranggotakan lima orang sepakat melaksanakan kegiatan *workshop* bulan Maret. Pada awalnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat berlokasi di MAN 2 Mataram dan melibatkan sejumlah siswa dan siswi, namun mengingat situasi merebaknya pandemi yang terjadi sejak bulan Maret hingga saat ini, pada tanggal 19 Agustus 2020 tim mengkaji ulang jadwal pelaksanaan kegiatan *workshop* dan menyepakati *workshop* tatap muka diubah menjadi Webinar yang diselenggarakan pada tanggal 12 September 2020 melalui aplikasi Zoom.

Segala hal yang memuat pemateri/narasumber, moderator, *host*, materi Webinar, poster *online*, sertifikat *online (e-certificate)*, virtual *backdrop* Zoom, aplikasi Zoom, hingga *doorprizes* berupa novel bertandatangani dan *tote bag* dari bahan spunbond warna hitam dan putih disiapkan oleh tim panitia. Diunggahnya poster virtual beriringan dengan dibuatnya link formulir pendaftaran Webinar yang kemudian terintegrasi ke link WhatsApp Group.

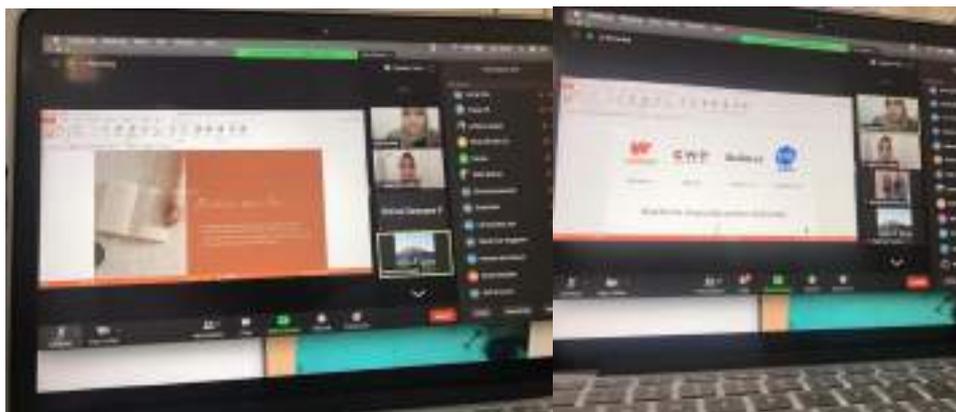
Perubahan teknis kegiatan berdampak pada sejumlah aspek, terutama zonasi kepesertaan. Dalam Webinar tim mengkhususkan zonasi peserta berasal dari daerah NTB dan segmentasi peserta diperuntukkan bagi remaja, namun mengingat kegiatan yang bersifat daring tidak menutup kemungkinan adanya partisipasi peserta dari luar NTB dan antusiasme peserta yang juga gemar menulis di luar kategori remaja.

Dari respon tercatat pendaftar berasal, di antaranya; SMAN 1 Mataram, SMAN 1 Kopang, SMAN 1 Praya, SMAN 1 Praya Tengah, SMAN 1 Kepanjen Malang, MAN 1 Lombok Timur, SMAN 2 Mataram, ASM Ariyanti, DP3AKB, IAIH NW Pancor, IKA Palamas, President University, STIM Kupang, STIKES Hamzar Lombok Timur, STKIP Harapan Bima, Universitas mataram, Universitas Muhammadiyah Mataram, Universitas Pendidikan Mandalika Mataram, Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu, Universitas Terbuka dan sejumlah partisipan yang muncul pada saat kegiatan Webinar berlangsung.

## Pelaksanaan

Kegiatan Webinar dilaksanakan secara daring pada tanggal 12 September 2020 selama 2,5 jam sejak pukul 10.00 hingga 12.30 WITA. Setiap *announcement* di WhatsApp Group langsung diolah dan dibagikan oleh tim di bawah arahan Novita Maulida, S.Sos., M.Med.Kom. Kegiatan Webinar berlangsung kondusif diikuti sekitar 27 peserta dari berbagai sekolah juga universitas yang sama-sama memiliki minat besar pada dunia kepenulisan.

Setiap pemateri/narasumber diberikan waktu selama 30 menit untuk memaparkan materi. Kegiatan pemaparan materi dimoderatori Shinta Desiyana Fajarica, S.I.P., M.A., diisi Baiq Vira Safitri, S.I.Kom., M.I.Kom., yang menyampaikan materi Pemanfaatan Media Penulisan Berbasis Online Dalam Meningkatkan Budaya Menulis pada Remaja, termasuk membagi pengalaman menulis baik ilmiah maupun non-ilmiah. Selanjutnya materi diisi oleh Lia Nurida, penulis tamu yang aktif menulis di *platform* menulis online seperti GWP.id, Wattpad dan Storial. Diundangnya Lia Nurida juga menjadi suntikan semangat dan motivasi untuk peserta ketika mengikuti kegiatan Webinar.



Gambar 1. Kegiatan *workshop* pada sesi pemaparan materi di tahap *teaching*.

Sesi pemaparan memuat materi seputar kepenulisan, termasuk berbagi pengalaman menulis, tahapan menulis yang baik, memilih tema dan genre tulisan, menganalisis segmentasi pembaca, memberi tips-tips agar naskah cepat dilirik oleh penerbit, pengenalan platform/media-media kepenulisan berbasis online, penjelasan terkait kelebihan dan kekurangan fitur media-media penulisan berbasis online, keuntungan menulis pada media-

media penulisan berbasis online, hingga cara membuat akun pada media-media penulisan berbasis online.

Antusiasme peserta dapat dilihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan pada kolom *chat* Zoom sejak berlangsungnya sesi pemaparan. Pertanyaan yang kerap ditanyakan mencakup, antara lain; darimana datangnya ide menulis, bagaimana mengatasi hambatan saat menulis dan bagaimana cara agar editor atau penerbit tertarik menerbitkan naskah pada cerita yang ditulis dalam media-media penulisan berbasis online.

Mengalirnya diskusi dan topik pembicaraan yang sesuai dengan minat peserta menjadikan Webinar tidak kalah interaktif dengan *workshop* tatap muka, dimana sejak awal peserta disapa dan diajak berdialog seputar dunia tulis-menulis, diberi kesempatan bertanya, hingga diberikan *doorprizes* berupa novel bertandatangan dan *tote bag* sebagai bentuk ucapan terima kasih tim panitia atas partisipasi serta antusiasme peserta yang hadir.

## Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan tiga hari setelah kegiatan Webinar dilaksanakan. Tim mengirim *link* yang memuat formulir dilengkapi sejumlah pertanyaan yang hampir sama pada formulir pendaftaran, namun menambahkan sejumlah pertanyaan untuk evaluasi. Berdasarkan analisis tim, respon peserta sangat baik. Peserta mengaku mendapat tambahan pengetahuan terkait dunia kepenulisan, peserta mengaku menjadi semakin terinspirasi sekaligus termotivasi untuk menulis, termasuk di dalamnya menjadi lebih mengenal berbagai *platform*/media-media penulisan berbasis online yang sedang menjamur.

## Hasil dan Output

Berdasarkan kegiatan Webinar daring yang telah dilaksanakan pada hari Sabtu, 12 September 2020 di Mataram, melalui aplikasi Zoom, memuat sejumlah capaian atau hasil kegiatan, antara lain:

1. Sebanyak 27 peserta telah mengikuti kegiatan Webinar pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Pemanfaatan Media Penulisan Berbasis Online Dalam Meningkatkan Budaya Menulis pada Remaja” dan bersemangat menyimak rangkaian Webinar sejak awal hingga akhir yang ditutup dengan foto bersama.
2. Kegiatan Webinar menambah pengetahuan remaja yang semula tidak mengetahui adanya aplikasi media penulisan berbasis online menjadi tahu platform-platform kepenulisan online berikut keuntungan menulis di sana.
3. Peserta yang sebagian besar remaja mampu menilai kelebihan serta kekurangan yang didapat dengan menulis di *platform*/media penulisan online.
4. Remaja mengetahui tips dan trik menulis naskah yang menarik agar cepat dilirik penerbit di *platform*/media penulisan

### Simpulan dan Saran

Sebagaimana telah dilaksanakannya kegiatan Webinar pengabdian kepada masyarakat, diperoleh kesimpulan di antaranya: (1) peserta remaja yang sebelumnya tidak mengetahui adanya *platform/media* penulisan berbasis online menjadi tahu *platform/media* penulisan berbasis online, (2) peserta remaja yang awalnya ragu menulis di *platform/media* penulisan berbasis online menjadi antusias ingin menulis di *platform/media* penulisan berbasis online, dan (3) peserta remaja tertarik mempraktekkan hal-hal yang telah mereka simak dalam memanfaatkan *platform/media* penulisan berbasis online. Merujuk pada hasil kegiatan pengabdian disarankan untuk memperbanyak pelaksanaan kegiatan sejenis, menjangkau lebih banyak sekolah dan remaja, serta diharapkan dapat dilakukan dengan tatap muka pasca pandemi agar *workshop* lebih interaktif dan terasa lebih dekat dengan peserta.

### Daftar Pustaka

Sobur Alex, 2014. *Komunikasi Naratif: Paradigma, Analisis, dan Aplikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Dailyasia.com

## Subtema 2.

### Kewirausahaan dan Ekonomi Lokal

# Menumbuhkan Ide Kreatif *Korean Wave* Lampung (Kowala) Melalui Pelatihan Kewirausahaan

Nina Lelawati<sup>1</sup>, Nani Septiana<sup>2</sup>, Gustin Padwa Sari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Metro

nina12.elz@gmail.com

## Abstrak

Permasalahan utama dalam pengabdian ini adalah keadaan komunitas yang cenderung konsumtif terhadap hal-hal yang berhubungan dengan Korea, yang sebenarnya bukan sesuatu kebutuhan utama yang harus dibeli dan kurangnya kesadaran untuk berdiskusi memunculkan ide kreatif memanfaatkan peluang yang ada dari hobi menjadi sesuatu yang menghasilkan. Maka solusi yang ditawarkan dalam pengabdian masyarakat ini adalah, memotivasi komunitas pecinta Korea agar dapat menggeser paradigma pola pikir konsumtif menjadi produktif serta menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan meliputi ceramah (pemberian motivasi untuk mengubah pola pikir konsumtif menjadi produktif, dan materi kewirausahaan) serta diskusi untuk menggali ide baru dalam menumbuhkan jiwa berwirausaha. Berdasarkan solusi tersebut di atas maka target luaran yang diharapkan antara lain peserta mampu merubah pola pikir konsumtif menjadi produktif, mampu menumbuhkan kreatifitas dalam menemukan peluang usaha dan mampu menuangkan ide-ide kreatif peluang usaha dari hobi mereka dalam sebuah *business plan* sederhana.

**Kata kunci:** *Korean*, Ide, Kreatif, Pelatihan, Kewirausahaan

## Pendahuluan

Terdapat begitu banyak komunitas yang beranggotakan para pemuda sebagai golongan usia produktif yang berpotensi besar menjadi penggerak perekonomian Indonesia. Dalam memberdayakan pemuda, ada beberapa kategori pemuda yang perlu diberdayakan. Pertama, pemuda yang sudah punya usaha sederhana dan memerlukan pengembangan. Kedua, adalah pemuda yang punya keahlian, tetapi tidak memiliki modal. Ketiga adalah pemuda yang punya modal, tetapi tidak memiliki keahlian. Keempat, tidak punya modal dan tidak punya keahlian. Yang paling banyak di Indonesia saat ini adalah pemuda yang kategori keempat. Oleh karena itu diperlukan adanya suatu gerakan untuk menyadarkan para pemuda untuk bisa memiliki pola pikir yang baik, motivasi yang baik untuk dapat menciptakan ide-ide kreatif agar dapat menjadi pemuda yang berdaya guna. Semangat berwirausaha yang didukung dengan pengetahuan dan ketrampilan teknis diharapkan akan memberikan bekal dalam memulai dan mengembangkan usaha.

Mengelola usaha tanpa memiliki dasar pengetahuan kewirausahaan yang baik akan memberikan hasil yang tidak optimal. Tidak jarang usaha hanya dijalankan dengan mengandalkan insting dan pengalaman saja. Aspek-aspek kewirausahaan yang meliputi keterampilan berpikir kreatif dan inovatif, *Business Plan*, serta keterampilan menjual dan

bernegosiasi yang baik menjadi sesuatu yang jarang diperhatikan, padahal konsep tersebut sangat penting dalam membangun dan mengembangkan usaha. Komunitas KOWALA (*Korean Wave Lampung*) merupakan komunitas pecinta Korea di Provinsi Lampung yang berisikan pemuda-pemudi yang memiliki kecintaan terhadap semua hal yang berhubungan dengan Korea. Komunitas ini memiliki anggota dari berbagai kalangan multi generasi mulai dari anak SMP, SMA, mahasiswa, maupun karyawan yang berdomisili di seputar wilayah Lampung.

Komunitas KOWALA menjadi wadah bagi mereka yang ingin mengekspresikan *hobby* dan kecintaannya tentang semua hal berhubungan dengan Korea mulai dari budaya, film, drama, *variety show* hingga musik Korea yang familiar disebut K-pop. Sebagai salah satu komunitas yang beranggotakan para pemuda berusia produktif tentunya komunitas KOWALA juga memiliki andil sebagai generasi penggerak perekonomian bangsa. Akan tetapi mayoritas dari anggota komunitas KOWALA masuk ke dalam pemuda kategori keempat, yaitu tidak memiliki modal dan keahlian. Mayoritas dari mereka merupakan pemuda pada usia remaja yang memiliki pola pikir labil dan belum matang. Alih-alih memiliki suatu usaha, bahkan mereka masih cenderung konsumtif dan belum terpikir untuk bertindak produktif. Belum muncul jiwa berdikari untuk menciptakan suatu ide kreatif memanfaatkan peluang yang ada untuk bisa berpenghasilan dari sesuatu yang mereka sukai. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, perlu diadakan pelatihan kewirausahaan bagi anggota komunitas Korean Wave Lampung (KOWALA). Dengan diadakannya pelatihan kewirausahaan tersebut diharapkan akan mampu memberikan bekal pengetahuan yang memadai dan selanjutnya dapat diimplementasikan ke dalam usaha nyata sehingga pada akhirnya mampu membantu menyadarkan, memotivasi serta menumbuhkan ide-ide kreatif para anggota komunitas KOWALA untuk dapat memanfaatkan peluang yang ada dan ikut serta dalam mewujudkan ekonomi Indonesia yang lebih kuat di masa mendatang.

Generasi muda adalah sumber daya manusia penerus bangsa yang keberadaannya bisa menentukan baik atau buruk nasib bangsanya di masa depan. Pola pikir positif yang baik akan menuntun mereka menuju kesuksesan tetapi sebaliknya, pola pikir negatif akan membawa mereka kepada sesuatu yang buruk. Oleh karena itu menumbuhkan kesadaran berpola pikir yang baik harus dimulai sejak dini, agar kita dapat memiliki generasi penerus yang penuh ide kreatif, dapat menciptakan peluang, berdaya guna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat serta dapat membangun perekonomian negara yang tangguh. Komunitas KOWALA ini berisikan pemuda-pemudi dengan mayoritas berusia remaja dengan pola pikir yang masih labil. Mayoritas dari mereka belum bisa berpikir untuk sesuatu yang menghasilkan/produktif dari sebuah hobi atau kegemaran, mereka cenderung memiliki pola pikir konsumtif dan cenderung memaksakan diri untuk membeli sesuatu di luar kemampuan mereka demi memenuhi hasrat atas nama kecintaannya terhadap sesuatu yang berbau Korea.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat diidentifikasi urgensi permasalahan prioritas sebagai berikut:

1. Pola pikir dari anggota komunitas yang masih labil dan belum bisa membedakan kebutuhan mana yang harus jadi prioritas dan mana yang tidak terlalu penting untuk dikonsumsi.
2. Kurangnya pengetahuan dan kemauan untuk berwirausaha dan berdiskusi menciptakan ide-ide kreatif untuk menemukan peluang usaha dari kegemaran dan hobi yang mereka miliki.

Berdasarkan uraian di atas berikut ini tujuan diselenggarakannya Pengabdian kepada masyarakat yang berupa Pelatihan Kewirausahaan:

1. Peserta mampu merubah pola pikir konsumtif menjadi produktif.
2. Peserta mampu menumbuhkan kreativitas dalam menemukan peluang usaha.
3. Peserta mampu menuangkan ide-ide kreatif peluang usaha dari hobi mereka dalam sebuah *business plan* sederhana.

### Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, dan diskusi. Adapun sistematika pelaksanaan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Langkah 1 (Metode Ceramah)

Peserta diberikan wawasan dan motivasi mengenai pentingnya mengubah pola pikir konsumtif menjadi produktif, serta diberikan materi tentang kewirausahaan meliputi materi berpikir kreatif dan inovatif, rencana bisnis, keterampilan menjual dan bernegosiasi. Metode ceramah dibagi ke dalam 2 sesi, sesi yang pertama yakni ceramah motivasi dilakukan selama 75 menit. Ceramah materi dilakukan selama 90 menit.

2. Langkah 2 (Metode Diskusi)

Peserta diberi fasilitas untuk melaksanakan diskusi agar dapat memunculkan ide-ide dalam menemukan peluang usaha, serta simulasi *business plan* dalam menjalankannya. Metode diskusi dilakukan selama 3 jam.

### Hasil dan Output

Permasalahan utama dalam hal ini adalah keadaan komunitas yang cenderung konsumtif terhadap hal-hal yang berhubungan dengan Korea, yang sebenarnya bukan sesuatu kebutuhan utama yang harus dibeli dan kurangnya kesadaran untuk berdiskusi memunculkan ide kreatif memanfaatkan peluang yang ada dari hobi menjadi sesuatu yang menghasilkan. Maka solusi yang ditawarkan dalam pengabdian masyarakat ini adalah sbb.:

1. Memotivasi komunitas pecinta Korea agar dapat menggeser paradigma pola pikir konsumtif menjadi produktif.
2. Menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan meliputi ceramah (pemberian motivasi untuk mengubah pola pikir konsumtif menjadi produktif, dan materi kewirausahaan) serta diskusi untuk menggali ide baru dalam menumbuhkan jiwa berwirausaha.

3. Pelatihan kewirausahaan dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 6 Agustus 2016. Pelatihan kewirausahaan dilakukan di Nuwono Tasya Cafe & Guess House Jl. Perwira No. 9 Rajabasa Bandar Lampung.

Tabel 1. Jadwal Acara Kegiatan Pelatihan Kewirausahaan

No.	Waktu	Kegiatan	Moderator
1.	08.00 - 09.00	Registerasi Peserta	Penyelenggara
2.	09.00 – 09.15	Pembukaan Laporan Ketua Pelaksana Pengabdian Nina Lelawati, S.E., M.M	Gustin Padwa Sari, S.E., M.S.Ak
3.	09.15 – 10.30	Materi I: Ahmad Noor Islahudin, Lc., L.LM Ceramah Motivasi Materi Berfikir Kreatif dan Inovatif	Gustin Padwa Sari, S.E., M.S.Ak
4.	10.30 – 12.00	Materi II Rencana Bisnis (Nani Septiana, S.E., M.M) Keterampilan Menjual & Bernegosiasi (Nina Lelawati, S.E., M.M.)	Gustin Padwa Sari, S.E., M.S.Ak
5.	12.00 – 13.00	Ishoma (Istirahat, Sholat, makan)	Penyelenggara
6.	13.00 – 16.00	Diskusi ( <i>Business Plan</i> )	Nina Lelawati, S.E., M.M Nani Septiana, S.E., M.M Gustin Padwa Sari, S.E., M.S.Ak

Sebagai kesepakatan tim pengabdian dengan pihak komunitas sebagai mitra, acara pengabdian masyarakat “Menumbuhkan Ide Kreatif *Korean Wave Lampung (KOWALA)* Melalui Pelatihan Kewirausahaan” dilakukan satu hari yaitu pada hari Sabtu 06 Agustus 2016. Alasan yang paling mendasar penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan hanya satu hari karena menyesuaikan jadwal peserta dengan penyelenggara. Acara pelatihan kemudian dibuat sebagaimana tabel di atas dengan berbagai materi dan kegiatan berkaitan dengan menumbuhkan ide kreatif dan pelatihan kewirausahaan.

Sebelum acara dimulai, pada pukul 08.00-09.00 penyelenggara yaitu tim pengabdian melakukan persiapan acara, pendataan dan registrasi peserta untuk memastikan jumlah peserta yang hadir.



Gambar 5.1 Pendataan dan registrasi peserta

Kegiatan pelatihan kewirausahaan dibuka langsung oleh ketua tim pengabdian tepat pukul 09.00 WIB. Adapun deskripsi mengenai kegiatan pelatihan kewirausahaan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. Pelatihan kewirausahaan dihadiri oleh 14 orang peserta yang merupakan anggota dari komunitas *Korean Wave Lampung*, peserta didominasi oleh anggota komunitas yang merupakan mahasiswi dari berbagai Universitas di Bandar Lampung. Pukul 09.00 acara dibuka sesuai dengan susunan acara yang telah dibuat oleh tim pengabdian.



Gambar 5.2. Pembukaan acara pelatihan kewirausahaan

Pukul 09.00 acara Pengabdian Kepada Masyarakat Operasional Pendanaan Rutin (OPR) Universitas Muhammadiyah Metro dengan judul “Menumbuhkan Ide Kreatif *Korean Wave Lampung* (KOWALA) Melalui Pelatihan Kewirausahaan” dimulai dan dibuka oleh penyelenggara yaitu Gustin Padwa Sari S.E.,M.S.Ak sebagai moderator dan Nina Lelawati, S.E.,M.M sebagai ketua pelaksana membuka dan menyampaikan laporan kegiatan pelatihan kewirausahaan.



Gambar 5.3 Pembukaan dan laporan Kegiatan oleh Ketua tim pengabdian

Selanjutnya acara pelatihan dimulai dengan materi pertama yaitu ceramah motivasi dan materi tentang berpikir kreatif dan inovatif. Pemateri sesi pertama ini adalah Bapak Ahmad Noor Islahudin, Lc., L.LM yang merupakan dosen dari Universitas Muhammadiyah Metro. Materi pertama disampaikan dengan lancar dan mengadakan tanya jawab tentang motivasi positif untuk merubah pola pikir konsumtif menjadi produktif dari anggota komunitas *Korean Wave Lampung*. Peserta begitu antusias dengan materi yang disampaikan dan berusaha menggali potensi dan peluang yang ada disekitar mereka. Para peserta juga sangat tertarik dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi mengenai bagaimana mengubah hobi menjadi peluang bisnis. Dan kebanyakan dari peserta tergerak untuk merubah pola pikir konsumtif mereka yaitu hobi adalah sumber pengeluaran, menjadi pola pikir yang positif dan kreatif yaitu hobi menjadi sumber penghasilan serta sumber manfaat.



Gambar 5.4 Materi Pertama Motivasi, Berfikir Kreatif dan Inovatif

Setelah materi pertama selesai disampaikan oleh Bapak Ahmad Noor Islahudin, Lc., L.LM peserta dapat *relax* sejenak sebelum peserta mengikuti materi selanjutnya yaitu materi kewirausahaan. Peserta juga menyempatkan untuk berfoto bersama pemateri sebagai bentuk ekspresi antusias mereka mengikuti pelatihan.



Gambar 5.5 Foto Bersama Pemateri

Acara selanjutnya dari pelatihan ini diisi dengan materi Kewirausahaan yang terdiri dari materi Rencana Bisnis, serta materi Keterampilan Menjual dan Bernegosiasi. Materi tentang Rencana Bisnis disampaikan oleh Nani Septiana, S.E., M.M. anggota dari tim pengabdian yang merupakan dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Metro. Penyampaian materi dilakukan dengan pendekatan dan pengenalan terhadap peserta pelatihan sebagai objek. Menganalisis peluang dari ruang lingkup komunitas, dan menggali ide yang muncul untuk ditindaklanjuti sebagai rencana bisnis.



Gambar 5.6 Materi Kewirausahaan tentang Rencana Bisnis

Materi selanjutnya setelah materi rencana bisnis selesai disampaikan adalah Keterampilan Menjual & Bernegosiasi. Materi ini disampaikan oleh Nina Lelawati, S.E.,M.M yaitu ketua tim pengabdian yang merupakan dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Metro. Dalam penyampaian materi ini lebih menggali potensi peserta dalam menjual suatu produk secara lebih kreatif dan inovatif. Dalam penyampaian materi ini peserta juga diharapkan dapat membedakan antara *marketing* dengan *selling*. Selain itu

yang tidak kalah pentingnya adalah menerangkan dasar-dasar dalam bernegosiasi dan menggali potensi peserta dalam melakukan negosiasi yang baik dan benar serta efektif. Peserta cukup antusias dan mengajukan berbagai pertanyaan *tentang personal selling* dan negosiasi. Bahkan beberapa peserta mulai tertarik dan ingin mempraktikkan *personal selling* yang efektif dan inovatif *sebagai marketing strategy* andalan untuk memasarkan produk jika sudah memiliki usaha nanti.



Gambar 5.7 Materi Keterampilan Menjual dan Bernegosiasi

Setelah materi tentang kewirausahaan selesai disampaikan, acara selanjutnya adalah Ishoma (Istirahat, Sholat, makan). Penyelenggara memberikan waktu bagi peserta untuk istirahat, sholat dan menikmati makan siang dari pukul 12.00-1300 WIB.



Gambar 5.8 Makan siang

Setelah selesai melaksanakan istirahat, sholat dan makan siang acara dilanjutkan dengan diskusi tentang *business plan*. Diskusi ini dipandu oleh tim pengabdian yang terdiri dari Nina Lelawati, S.E.,M.M., Nani Septiana, S.E.,M.M., dan Gustin Padwa Sari, S.E.,M.S.Ak. Untuk mengefektifkan diskusi peserta dibagi dalam kelompok-kelompok, setiap kelompok terdiri dari dua orang peserta. Keseluruhan peserta ada 14 orang, jadi setelah dibagi kelompok menjadi 7 kelompok.

Diskusi berjalan dengan lancar dan mendapat antusias yang luar biasa dari peserta. Peserta dibimbing, diarahkan dan diberi contoh tentang *business plan* oleh tim pengabdian. Kemudian peserta yang sudah dibagi dalam kelompok-kelompok mencoba menggali ide dan peluang bisnis dari hobi atau kecintaan mereka tentang segala hal yang berkaitan dengan Korea. Mereka mencoba menggali ide kreatif dan menangkap peluang yang muncul dari *Korean Wave Lampung* dan menuangkannya dalam bentuk coretan sederhana yang akan menjadi *business plan* dari masing-masing kelompok.

Satu jam terakhir tim pengabdian melakukan evaluasi dari hasil coretan sederhana/*business plan* yang dibuat oleh peserta. Masing-masing kelompok mengemukakan ide yang telah ditulis dan rencana pelaksanaan dari *business plan* tersebut. Setelah itu peserta akan mendapatkan komentar, evaluasi dan masukan dari tim pengabdian dan kelompok-kelompok yang lain.



Gambar 5.9 Diskusi *Business Plan*

Setelah sesi diskusi dengan antusias yang luar biasa dari para peserta berakhir dengan coretan sederhana/*business plan* yang telah dievaluasi secara bersama-sama, maka berakhirilah acara pelatihan kewirausahaan ini. Dan setelah acara ditutup oleh ketua tim pengabdian selanjutnya disertai dengan pengambilan foto bersama oleh tim pengabdian dengan para peserta pelatihan.



Gambar 5.10 Penutupan acara dengan foto bersama

### Simpulan dan Saran

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan kewirausahaan ini dilakukan dengan metode ceramah berupa motivasi, pemberian materi kewirausahaan tentang rencana bisnis serta keterampilan menjual dan bernegosiasi, kemudian dilanjutkan dengan diskusi tentang pemunculan serta pengembangan ide menjadi sebuah *business plan* oleh peserta pelatihan. Para peserta pelatihan yaitu anggota komunitas *Korean Wave Lampung* (KOWALA) antusias dan senang dalam mengikuti pelatihan kewirausahaan dalam menumbuhkan ide kreatif mereka membaca peluang usaha dari hobi mereka. Peserta merasa termotivasi untuk dapat merubah paradigma pola pikir konsumtif mereka menjadi pribadi muda yang lebih positif dan produktif. Pada saat diskusi peserta juga mulai menggali peluang dan ide serta menuangkannya dalam bentuk *business plan*.

Saran untuk pengabdian ini adalah adanya tindak lanjut terhadap ide yang telah muncul dan dituangkan ke dalam *business plan* oleh anggota komunitas *Korean Wave Lampung* (KOWALA) dari pihak Tim PKM dengan melakukan evaluasi dan pendampingan untuk memulai *action* serta memantau perkembangannya.

### Daftar Pustaka

- Hendro. 2011. *Dasar-dasar Kewirausahaan*. Jakarta : Erlangga.  
 Hidayat, Rachmat. 2019. *Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan*. Yogyakarta : Deepublish.  
 Instrumentonline.wordpress.com. (2015, 2 April). Pemberdayaan Pemuda Wirausaha.  
 Diakses pada 5 Agustus 2016, dari  
<https://instrumentonline.wordpress.com/2015/04/02/pemberdayaan-pemuda-wirausaha/>

# ***Societal Marketing* Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Literasi Pemasaran**

**Nufian S Febriani<sup>1</sup>, Wayan Weda Asmara Dewi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Brawijaya

Nufian.febriani@ub.ac.id

## **Abstrak**

Pemasaran yang berorientasi pada sosial menekankan pada dampak yang ditimbulkan, baik itu pada konsumen, masyarakat, maupun perusahaan sehingga dalam jangka panjang akan tercipta keberlanjutan yang berkesinambungan antar komponen tersebut. Konsep *societal marketing* adalah tentang pengembangan kesejahteraan manusia. Konsep ini digunakan oleh pemasar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memenuhi kebutuhan perusahaan, dan permintaan pelanggan dengan cara membuat strategi pemasaran yang lebih baik. *Societal marketing* menciptakan citra perusahaan yang positif sehingga berdampak pada meningkatnya penjualan. Dengan meningkatnya penjualan, perusahaan berkewajiban tidak hanya fokus pada kepuasan pelanggannya namun juga memperhatikan kesejahteraan masyarakat. Sebagai contoh perusahaan yang perlu menerapkan *societal marketing* adalah produk yang diproduksi oleh perusahaan memiliki dampak yang buruk bagi masyarakat, seperti produk rokok yang penuh dengan masalah kesehatan, produk makanan dan minuman ekspor yang bermasalah dengan *food safety* dan produk perawatan kulit dan wajah yang diragukan keamanannya komposisinya. Kesalahan dan informasi yang tidak lengkap tentang produk dapat membawa perusahaan pada citra negatif yang berdampak pada penurunan penjualan, sehingga perusahaan perlu menerapkan *societal marketing* yang merupakan komponen terpenting dari konsep pemasaran holistik. Konsep ini dikembangkan untuk mengalahkan kompetitor dan mengembangkan kepedulian sosial, sehingga dapat membantu menginspirasi pemasar untuk mengembangkan produk untuk kepentingan masyarakat dan kepuasan pelanggan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan menambahkan literasi pemasaran dalam strategi pemasaran *societal marketing*.

**Kata kunci:** *Societal marketing, kesejahteraan masyarakat, literasi pemasaran*

## **Pendahuluan**

Secara tradisional, pemasaran didefinisikan sebagai proses manajemen yang bertanggung jawab untuk mengidentifikasi, mengantisipasi, dan memenuhi kebutuhan pelanggan untuk mendapatkan keuntungan. Pada tahun 1971, Kotler dan Zaltman pertama kali menemukan istilah *social marketing* yang merupakan konsep yang sangat baru dalam sejarah pemasaran. Untuk membahas *social marketing*, kita dapat melihat definisinya terlebih dahulu. *Social marketing* didefinisikan sebagai sebuah desain, implementasi dan pengendalian program yang dihitung untuk mempengaruhi penerimaan ide-ide sosial dan melibatkan pertimbangan perencanaan produk, harga, komunikasi, distribusi dan riset pemasaran (UKEssays, 2018). Dengan menerapkan teknik atau perangkat pemasaran untuk memecahkan masalah sosial, diyakini bahwa pemasaran sosial dapat mendorong masyarakat untuk mengadopsi perilaku yang sesuai dengan kesejahteraan masyarakat. Untuk lebih spesifik, ini adalah bagaimana teknik pemasaran digunakan untuk mengubah ide

tindakan sosial saat ini menjadi model atau kampanye yang dirancang lebih efektif, yaitu membuat yang tidak berwujud. Melalui proses pemasaran yang membuat nilai inti tampak lebih nyata, kampanye sosial kemungkinan besar akan berhasil.

Sebelum membahas *societal marketing*, perlu dipahami dulu apa yang membedakan antara *societal marketing* dan *social marketing*. Beberapa orang bisa saja keliru mengasumsikan *social marketing* dengan melihatnya menggunakan teknik komersial untuk memperbaiki masalah sosial, ini bukan *social marketing*. *Social marketing* harus melibatkan unsur-unsur yang dapat mempengaruhi perilaku pelanggan (orientasi pelanggan), seorang pemasar sosial menempatkan fokus pada pelanggan karena kampanye membutuhkan partisipasi aktif mereka untuk mendapatkan kesuksesan, memiliki target perubahan sosial menjadi tujuan utama kampanyenya (John, W. 2005). Jika ada upaya terorganisir untuk mempromosikan nilai-nilai sosial yang baik, jika tujuan utamanya adalah tidak mempromosikan barang-barang sosial, maka mereka tidak diakui sebagai kegiatan pemasaran sosial. Selanjutnya, *social marketing* menekankan pada perilaku sukarela yang memfasilitasi proses pertukaran (komunikasi dan distribusi dilakukan), *social marketing* memiliki *pendekatan* perencanaan jangka panjang. Durasi *social marketing* harus terus menerus dalam jangka panjang. Ini lebih kepada tingkat perencanaan strategis daripada tingkat taktis. *Social marketing* cenderung untuk bergerak melampaui konsumen individu, karena target *social marketing* adalah dari pelanggan individu ke kelompok atau organisasi untuk mendapatkan pengaruh yang lebih besar dan menyebar ke seluruh masyarakat.

Pada *Social marketing*, terdapat 4P sama seperti pemasaran pada umumnya, *social marketing* juga memiliki variabel kunci dari 4P: produk, harga, promosi, dan tempat, tetapi fokusnya berbeda dengan pemasaran tradisional. P pertama adalah *Produk*: Ide-ide isu sosial memiliki karakteristik *intangibility* dimana produk inti (nilai sosial) abstraktif untuk disampaikan kepada publik, sehingga berbagai produk dan layanan yang berwujud harus diciptakan agar ide tersebut lebih dapat dibeli. P kedua adalah *Promosi*: Promosi pemasaran sosial sangat bergantung pada status kesiapan pembeli. Usaha untuk mewujudkan perubahan sikap masyarakat, memotivasi masyarakat untuk bertindak, melaksanakan pelatihan dan penguatan program yang dikenal sebagai kanalisasi daripada tanggung jawab pada pendidikan dan perubahannilai yang merupakan rekondisi sosial. Kemudian gaya pemasaran harus dipilih dengan keyakinan akan efektivitas yang lebih besar dalam mencapai tujuan sosial. P Ketiga adalah *Place* (tempat): tempat eksekusi atau distribusi yang jelas harus disediakan sehingga seseorang dapat menerjemahkan motivasi mereka menjadi tindakan yang diinginkan (minat) atau mengekspresikan minat mereka pada masalah sosial yang mendukung kegiatan kampanye. P keempat adalah *Price* (harga): Harga termasuk biaya uang, biaya peluang, biaya energi, dan biaya psikologis, sedangkan hadiah untuk pelanggan biasanya bersifat intrinsik di bawah kampanye *social marketing*, sehingga sulit bagi pelanggan perorangan untuk melakukan analisis biaya untuk mendapatkan manfaat. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemasar sosial biasanya berupaya mengubah persepsi pelanggan, membuat kelompok sasaran berpikir ada peningkatan manfaat dan pengurangan biaya (UKEssays, 2018).

Seringkali ada kebingungan antara istilah: *social marketing* dan *societal marketing*. Perusahaan yang menerapkan *societal marketing*, melakukan strategi pemasaran dengan melindungi empat hak konsumen, yaitu: Hak atas keamanan produk: hak untuk dilindungi dari pemasaran barang dan jasa yang berbahaya bagi kesehatan atau kehidupan. Hak untuk diinformasikan: hak untuk diberi fakta oleh pemasaran yang diperlukan untuk membuat pilihan atau keputusan yang terinformasi. Hak untuk didengar: hak untuk diwakili agar kepentingan konsumen mendapat pertimbangan yang penuh dan simpatik dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan mengenai pemasaran. Hak untuk memilih: hak untuk memiliki akses ke berbagai produk dan layanan dengan harga bersaing, dan, dalam kasus monopoli, untuk memiliki jaminan kualitas dan layanan yang memuaskan dengan harga yang wajar (Meredith, 2005). Berdasarkan definisi, jelas bahwa *societal marketing* jauh berbeda dari *social marketing*. Pertama-tama, mereka benar-benar berbeda dalam hal sifatnya. *Social marketing* mengintegrasikan masalah sosial ke dalam strategi pemasaran komersial. Ini menggunakan teori, alat dan teknik pemasaran komersial untuk masalah sosial sementara *societal marketing* mengintegrasikan konsep tanggung jawab sosial ke dalam strategi pemasaran komersial. Perusahaan akan mengambil keputusan pemasaran setelah mempertimbangkan ekspektasi pelanggan, kepentingan perusahaan dan kepentingan jangka panjang masyarakat, sehingga arah pendekatan mereka sangat berbeda.

Kedua konsep ini juga berbeda dalam hal orang dan kelompok yang terlibat. *Societal marketing* menggunakan masalah peraturan dan upaya lain untuk melindungi pelanggan. Ini bisa dilakukan pada sebuah perusahaan dan memberikan penawaran yang berfokus pada bagaimana pasar berperilaku daripada melibatkan target sasaran. Sebaliknya, *social marketing* lebih merupakan pendekatan berorientasi pada pelanggan dan harus melibatkan keinginan pelanggan sendiri untuk mengubah perilaku mereka. Dari pemaparan sebelumnya, dapat terlihat dengan jelas bahwa *societal marketing* dan *social marketing* memiliki batasan yang jelas yang tidak boleh dicampur-adukkan. *Social marketing* merupakan obat mujarab untuk banyak masalah sosial, kita dapat melihat dari contoh-contoh yang sangat sukses seperti berkurangnya kebiasaan merokok. Meskipun *social marketing* hanya memiliki sedikit kemajuan di beberapa bidang masalah seperti penyalahgunaan narkoba dan keluarga berencana. Salah satu penyebab kegagalan karena kurangnya usaha pemasaran, perencanaan yang kurang baik dan tidak berkelanjutan. Kampanye yang dirancang dengan buruk hanya akan menyia-nyiakan sumber daya. Biasanya, karena mereka menunjukkan sedikit perubahan sosial, sponsor mereka akan berpaling dan mungkin juga akan semakin menghambat perkembangan *social marketing*. Terlepas dari kemungkinan terjadinya kegagalan, *social marketing* selalu dikritik karena biaya yang tinggi untuk mempromosikan tujuan sosial sedangkan keuntungan bersih dari kampanye menurun dan tidak dapat dihindari bahwa biaya untuk mengumpulkan modal kampanye meningkat.

*Societal marketing* didasarkan pada prinsip kesejahteraan masyarakat. Ini menekankan bahwa sebuah organisasi harus dapat membuat keputusan pemasaran yang bersifat strategis sesuai keinginan konsumen, kebutuhan organisasi dan yang paling penting

kepentingan jangka panjang masyarakat. *Societal marketing* adalah hasil dari prinsip-prinsip tanggung jawab sosial sebuah perusahaan dan pembangunan yang berkelanjutan. Sebuah organisasi tidak boleh mengabaikan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang untuk mencapai misi dan visinya. Suatu organisasi harus memiliki sebuah strategi moral dan ramah lingkungan. Dunia saat ini mengalami kerusakan lingkungan yang terus meningkat di setiap tahunnya, mulai terjadi kelangkaan sumber daya, dan populasi yang meningkat.

Sebagai contoh, industri makanan cepat saji yang menyediakan makanan enak, namun makanan ini penuh dengan masalah kesehatan. McDonald's misalnya, *burger*-nya memiliki kandungan lemak yang tinggi, begitu juga kentang gorengnya. Produk semacam itu dikemas dalam bentuk praktis dan kemasan menghasilkan banyak limbah. Dengan demikian, dalam proses memuaskan pelanggan, gerai makanan cepat saji ini semakin meningkatkan masalah kesehatan dan lingkungan. Karena masalah seperti inilah diperlukan konsep *societal marketing*. Melalui konsep ini, pemasaran sosial harus mempertimbangkan kebutuhan konsumen dengan lebih detail, mengembangkan produk *original*, modern, dan berkelanjutan harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan nilai dari sebuah produk. Selanjutnya, perlu diperhatikan pula bagaimana cara strategis membangun hubungan pelanggan untuk jangka panjang serta sekaligus memberikan manfaat untuk masyarakat sekitar. Singkatnya, sebuah organisasi harus memasarkan produk dengan memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan konsumen, organisasi, dan masyarakat untuk jangka panjang. Melalui konsep *societal marketing* perusahaan atau organisasi dapat memastikan bahwa semua sumber daya ekonomi disalurkan ke arah yang benar tanpa merugikan masyarakat, dapat menumbuhkan dan mengembangkan pengusaha serta manajer baru dalam masyarakat tertentu, meningkatkan standar hidup masyarakat, meningkatkan kecepatan pembangunan ekonomi dalam masyarakat, serta membuat perencanaan ekonomi lebih signifikan dan lebih bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

Semakin dekat organisasi bergerak menuju pelanggan mereka, semakin jelas mereka menyadari fakta bahwa tujuan dari setiap bisnis organisasi terletak di luar bisnis, yaitu di masyarakat. Dengan demikian, ini mendorong organisasi untuk memberikan kontribusi yang luar biasa bagi kesejahteraan dan peningkatan masyarakat. Contoh dari sebuah organisasi yang mengikuti konsep *societal marketing* adalah *Body Shop*: *Body Shop* adalah perusahaan kosmetik yang didirikan oleh Anita Roddick pada tahun 1976. Perusahaan ini hanya menggunakan bahan alami dari nabati sebagai bahan untuk produknya. Perusahaan ini sepenuhnya menentang pengujian terhadap hewan, menganjurkan perdagangan melalui komunitas, serta perlindungan penuh terhadap planet ini. Contoh lainnya adalah *Ariel*. Ini adalah deterjen yang diproduksi oleh *Procter and Gamble (P&G)*. *Ariel* menjalankan kampanye penggalangan dana khusus untuk kelas-kelas yang kurang beruntung di dunia, terutama negara-negara berkembang. P&G menyumbangkan sebagian dari keuntungannya dari setiap tas yang dijual untuk pembangunan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa konsep *societal marketing* menyatakan bahwa tugas perusahaan adalah menilai kebutuhan dan keinginan pasar sasaran dan memberikan kepuasan optimal kepada pelanggannya untuk memastikan konsumen maupun masyarakat mendapatkan kesejahteraan. Singkatnya,

keseimbangan harus dipertahankan oleh pemasar antara keuntungan organisasi, kepuasan konsumen, serta kesejahteraan sosial.

Dalam masa pandemi ini, Indonesia khususnya, memerlukan kampanye *societal marketing* untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Beragam upaya sudah dilakukan pemerintah untuk terus mendorong perekonomian, seperti melakukan belanja besar-besaran untuk meredam kontraksi ekonomi akibat pandemi, membentuk komite penanganan Covid-19 dan pemulihan ekonomi nasional, memberi bantuan kredit berbunga rendah dan menyiapkan berbagai program agar UMKM bergeliat kembali, pemerintah menempatkan dana di perbankan guna memutar roda ekonomi, terakhir pemerintah melakukan penjaminan kredit modal kerja untuk korporasi (Nidya, 2020). Upaya ini dilakukan agar perekonomian Indonesia tetap stabil di kuartal ke III tahun 2020 ini. Salah satu yang bisa dilakukan organisasi atau perusahaan adalah mendukung kebijakan pemerintah tersebut melalui kampanye *societal marketing* dengan memberikan literasi pemasaran kepada UMKM di masa pandemi ini. Melalui kegiatan ini UMKM akan kembali aktif dan memungkinkan pula muncul unit usaha baru karena dampak pemutusan kerja yang dilakukan oleh perusahaan terhadap sejumlah karyawannya. Persaingan semakin ketat dan masing-masing unit usaha dalam UMKM menginginkan yang terbaik untuk pemasarannya. Melalui literasi pemasaran, UMKM dengan dukungan pemerintah saat ini dapat mendorong terjadinya promosi hingga pembelian produk sehingga ekonomi dapat bergerak.

Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Vasconcelos, 2011, menunjukkan bahwa *societal marketing* tidak sepenuhnya tertanam dalam pengaturan organisasi. Misalnya, Johnson & Johnson dengan pemalsuan Tylenol di awal tahun 90-an yang menyebabkan kematian 8 konsumen di mana perusahaan ini kehilangan hampir US\$240 juta untuk menarik produknya dari pasar untuk mempertahankan kehidupan pelanggannya. Kemudian McDonald's pada tahun 2003 di Brazil meluncurkan menu yang lebih ringan agar selaras dengan kebiasaan konsumen yang lebih sehat. Keuntungan dari menerapkan *societal marketing* ke dalam rantai ritel di Afrika Selatan terbukti memberikan manfaat bagi semua pemangku kepentingan. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa *societal marketing* memberikan cara pandang baru dalam disiplin pemasaran karena menambahkan tanggung jawab sosial dan etika yang cukup besar pada peran pemasar. *Societal marketing* mengalami perkembangan teoritis pada awal tahun 1970-an, serta berdampak pada prinsip-prinsip tradisional teori pemasaran, namun hal itu telah menjadi keharusan dalam kebijakan pemasaran kontemporer karena tanggung jawab sosial perusahaan yang semakin meningkat. Oleh karena itu, perusahaan yang mengadopsi *societal marketing* cenderung menerima publisitas yang lebih disukai seperti kasus Johnson & Johnson yang disebutkan di atas, citra perusahaan yang ditingkatkan, rasa hormat pelanggan, dan pengakuan pemangku kepentingan.

#### **Metode Pelaksanaan**

Kegiatan ini dilakukan melalui pelatihan, *monitoring* dan evaluasi yang dilakukan secara berkelompok oleh tim dosen, serta berkolaborasi dengan UMKM di kota Malang

sebagai target/sasaran kegiatan, serta komunitas pecinta lingkungan *Earth Hour* Malang. Kegiatan ini dilakukan selama 5 bulan sejak bulan Mei sampai September 2020.

### Hasil dan Output

Literasi pemasaran diawali dengan memberikan pemahaman dan memandu UMKM untuk memahami konsep pemasaran dan *societal marketing*. Fungsi dari pemasaran salah satunya adalah melakukan evaluasi proses yang membantu dalam penciptaan dan penyampaian nilai yang signifikan melalui pertukaran produk dan layanan yang komprehensif untuk ditawarkan kepada pelanggan serta penciptaan hubungan pelanggan yang lebih baik. Menurut Kotler, pemasaran didefinisikan sebagai eksplorasi, penciptaan, dan penyampaian nilai secara keseluruhan yang memenuhi kebutuhan pasar sasaran dengan keuntungan yang signifikan. UMKM di kota Malang bergantung pada fungsi pemasaran dan kampanye untuk meningkatkan pendapatannya secara keseluruhan. Mereka adalah unit usaha yang terdampak pandemi sejak Indonesia mengumumkan adanya Covid-19 di bulan Maret 2020. UMKM ini meliputi berbagai produk yang dapat dikelompokkan menjadi makanan dan minuman, pakaian, teknologi dan kerajinan. Pada tahun 2020 ini mereka mengalami penurunan usaha cukup signifikan, dengan rata-rata penurunan omset hingga 70 persen.

Oleh karena itu, diperlukan manajemen yang baik agar mereka dapat bertahan di masa pandemi ini. Salah satu yang sangat penting untuk segera dilakukan adalah memperluas fungsi dan strategi pemasaran sehingga pangsa pasar juga meluas, tidak hanya di level daerah (lokal) namun juga di level internasional (menggunakan strategi digital). Seiring waktu, konsep pemasaran telah berkembang dan berubah untuk beradaptasi dengan lingkungan pemasaran yang dinamis. Pada awalnya, konsep produksi menekankan pada peningkatan efisiensi produksi yang membantu meningkatkan akses dalam proses produksi. Pelatihan yang diberikan memadukan konsep produk yang menggabungkan unsur kualitas produk, kinerja dan inovasi. UMKM perlu memahami peran kualitas produk dan strategi inovasi untuk meningkatkan produktivitas jangka panjang produknya. Selain itu, unsur konsep penjualan menggunakan model penjualan yang agresif serta mendukung program promosi. Selanjutnya, penyempurnaan strategi penjualan memungkinkan untuk mendukung program-program jangka panjang yang dapat meningkatkan laba. Konsep pemasaran yang digunakan adalah konsep evolusi lain yang memberi UMKM kesempatan untuk memahami nilai pelanggan potensial melalui peningkatan komunikasi dan pengiriman.

Terakhir, konsep *societal marketing* diadopsi oleh UMKM terutama berfokus pada bagaimana mengutamakan pelanggan dalam memahami kebutuhan dan keinginannya serta penyampaian penawaran pasar dengan pendekatan yang efisien dan efektif. Konsep *societal marketing* membantu memberikan keunggulan kompetitif kepada UMKM dibandingkan saingan terdekatnya, atau produk dan jasa dengan karakter mirip. Ini dimungkinkan karena perusahaan memberikan penawaran produknya secara lebih efektif untuk memenuhi permintaan pelanggannya. Selanjutnya, pemasaran lingkungan eksternal yang mengacu

pada faktor eksternal berdampak pada kegiatan operasi dan pemasaran. Lingkungan eksternal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses pembelian pembeli secara keseluruhan. Beberapa upaya yang dilakukan pemasaran adalah dengan beriklan yang dapat menciptakan minat di antara pelanggan sehingga memberikan dampak pada keputusan pembelian karena pelanggan dapat mengembangkan keinginan untuk produk dan layanannya. Pengaruh lingkungan eksternal meliputi tindakan pesaing, dinamika pasar, lingkungan ekonomi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial dan politik. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Lingkungan Ekonomi berdampak pada tingkat permintaan pelanggan. Kinerja ekonomi yang buruk termasuk resesi yang berdampak pada permintaan secara negatif. Aktivitas pemasaran berbeda dengan saat ada kinerja ekonomi yang positif karena permintaan akan lebih tinggi. Pada masa pandemi ini, UMKM melakukan upaya dan tindakan pemasaran untuk memperluas operasinya ke pasar internasional untuk mendapatkan pangsa pasar yang memadai melalui digitalisasi
2. Tindakan Pesaing UMKM sejenis yang beroperasi di industri. Ancaman persaingan berdampak pada kampanye pemasaran dan aktivitas perusahaan. Oleh karena itu, UMKM akan mengembangkan aktivitas pemasaran untuk merespon pesaing sebagai cara untuk meningkatkan keunggulan kompetitifnya. Cara yang dilakukan adalah alih-alih melihatnya sebagai pesaing, UMKM melihatnya sebagai peluang untuk melakukan kolaborasi. Sehingga UMKM harus mengadopsi strategi pemasaran diversifikasi baru yang membantu meningkatkan keunggulan kompetitif.
3. Dinamika pasar mendefinisikan elemen ukuran pasar, segmentasi, dan pertumbuhan. Melakukan perubahan pada aspek-aspek ini akan berdampak pada tujuan pemasaran. Pertumbuhan pasar yang lambat mempengaruhi kemampuan untuk memperluas pertumbuhan pendapatan. Selama masa pandemi ini, UMKM harus fokus pada pendekatan penetrasi pasar daripada strategi pengembangan pasar sebagai cara untuk meningkatkan kinerja jangka panjang produk dan perusahaan di pasar juga.
4. Perubahan Teknologi Inovasi dan kemajuan teknologi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas pemasaran bisnis. Ini membantu untuk mempromosikan tujuan pemasaran dan menawarkan kesempatan untuk inovasi tingkat lanjut. UMKM dapat mengandalkan inovasi teknologi untuk memperluas kampanye pemasaran di media sosial mereka.
5. Perubahan Sosial dan Politik merupakan faktor eksternal lain yang harus dinilai oleh UMKM. Mereka melibatkan perubahan peraturan perundang-undangan yang dapat membatasi atau memberikan peluang bagi keberhasilan bisnis. Peraturan tertentu yang dibuat dapat membatasi kinerja perusahaan. Maka UMKM selama pandemi ini dapat memanfaatkan peraturan yang dikeluarkan pemerintah untuk mendorong kegiatan perekonomian di Indonesia termasuk UMKM sehingga terdapat sinergi yang baik antara pemerintah dan UMKM

Selanjutnya, diberikan pelatihan mengenai tahapan atau proses pemasaran yang mengacu pada prosedur yang menggabungkan analisis peluang dalam pasar, pemilihan pasar sasaran, dan perluasan *marketing mix* (4P) serta pengelolaan program pemasaran secara efektif menggunakan bauran pemasaran sebagai berikut:

1. Produk: Penawaran produk tidak hanya mencakup produk utama namun juga produk pelengkap dan aksesorinya.
2. Tempat: Ini mengacu pada lokasi untuk memberikan produk kepada pelanggan. Saluran tersebut meliputi gerai ritel, distribusi *online*, dan pameran.
3. Promosi: Strategi promosi ini membantu memasarkan dan menginformasikan pelanggan tentang produk yang ditawarkan oleh UMKM. Strategi promosi yang dilakukan meliputi pemasaran tradisional dan kampanye pemasaran kontemporer seperti kampanye media sosial *online*.
4. Harga: Harga produk UMKM tergantung pada pasar dan faktor lainnya. UMKM menggunakan strategi harga kompetitif dan *skimming* untuk produk barunya.

Selain itu, dilakukan juga analisis SWOT, sehingga pengelola UMKM memerlukan pengetahuan dan keahlian ini, karena elemen SWOT dapat membantu dalam membuat keputusan pemasaran yang penting. Hasil analisis SWOT yang dilakukan pada UMKM adalah sebagai berikut: Kekuatan: UMKM memiliki beragam produk. Kelemahan: Lini produk yang terbatas, kinerja pendapatan produk yang lambat. Peluang: Perubahan gaya hidup selama pandemi, meningkatnya permintaan akan penawaran produk kesehatan, munculnya pasar baru, kemajuan teknologi dan inovasi. Ancaman: Persaingan ketat dari pesaing utama, meningkatnya pengaruh dan kekuatan tawar menawar dari pemasok, peningkatan peraturan pemerintah di Indonesia, ketidakstabilan di Indonesia.

Pemasaran sebagai fungsi bisnis adalah prosedur penting untuk mempromosikan keberhasilan bisnis. Biasanya melibatkan beragam peran dan fungsi. Penerapan strategi kampanye pemasaran yang efektif akan membantu dalam mempromosikan penjualan dan meningkatkan pengenalan merek di antara pelanggan. Beberapa fungsi inti pemasaran termasuk bertindak sebagai saluran distribusi, membantu dalam pembiayaan bisnis, riset pasar, dan menetapkan harga untuk produk dan layanan yang ditawarkan. Fungsi lainnya termasuk manajemen produk dan layanan, bertindak sebagai saluran promosi, dan membantu dalam mencocokkan produk dan pelanggan. Unit pemasaran UMKM sangat selaras dengan misi dan sasaran intinya untuk mendukung operasi bisnis yang sukses.

Terdapat berbagai personel yang terlibat dalam fungsi pemasaran UMKM yang menjalankan berbagai tanggung jawab. Bagian pemasaran bertanggung jawab untuk mengawasi pemasaran, perencanaan, dan pembuatan strategi pemasaran jangka panjang. Bagian pemasaran bertanggung jawab atas penerapan strategi pemasaran yang komprehensif melalui pemilihan program pemasaran yang paling efektif. Selain itu, peran riset pasar melibatkan perolehan informasi tentang khalayak sasaran dan pasar melalui penggunaan alat tertentu untuk tujuan tertentu. Peran PR juga penting dalam fungsi pemasaran. Orang PR bertanggung jawab atas pengelolaan strategi periklanan yang lebih murah termasuk siaran pers dan pendekatan lain yang membantu mendapatkan perhatian

pasar sasaran. Personel layanan kreatif bertanggung jawab atas pembuatan dan desain grafik, situs web, dan brosur pemasaran yang sesuai. Ini semua dapat diperoleh UMKM saat mereka melakukan kolaborasi daripada hanya fokus pada kompetisi.

Membuat struktur organisasi yang solid dalam UMKM adalah salah satu cara untuk memastikan bahwa semua informasi dikomunikasikan secara akurat dan strategi pemasaran yang digunakan diterima oleh bagian lain. Misalnya, bagian pemasaran harus bekerja sama dengan bagian keuangan untuk mendapatkan alokasi sumber daya yang tepat. Dengan demikian, interkoneksi bagian pemasaran dengan bagian lain dalam organisasi dapat membantu meningkatkan kinerja program pemasaran jangka panjang. Setiap karyawan memiliki peran penting dan harus melaksanakan tanggung jawab mereka untuk meningkatkan keberhasilan kampanye pemasaran. Peran dan fungsi pemasaran memiliki hubungan yang kuat dengan perspektif organisasi yang lebih luas karena setiap tindakan pemasaran dilaksanakan oleh seorang karyawan yang memastikannya selaras dengan visi dan tujuan organisasi.

UMKM telah berupaya untuk memiliki hierarki komprehensif dalam bagian pemasarannya yang membantu meminta pertanggungjawaban setiap pekerja atas tindakan mereka dan melaporkan hasilnya ke otoritas yang lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa UMKM mengandalkan struktur hierarki tradisional yang membantu menanamkan disiplin dan fokus di antara karyawan. Struktur hierarki modern tidak menguntungkan karena mendorong fleksibilitas yang sering kali dapat menyebabkan kegagalan perusahaan dalam mencapai tujuan dan sasaran pemasarannya. Dengan demikian, penerapan struktur hierarki tradisional dalam bagian pemasaran telah membantu perusahaan untuk tetap kompetitif melalui kampanye dan strategi pemasaran mereka.

### **Simpulan dan Saran**

*Societal marketing* adalah orientasi pemasaran yang berkaitan dengan organisasi, konsumen, dan masyarakat melalui produk dan layanan yang sehat atau ramah lingkungan. Meskipun, pendekatan ini berasal dari pemasaran, namun menunjukkan bahwa *societal marketing* dapat mendukung orientasi bisnis umum dengan menempatkan kesejahteraan masyarakat menjadi tujuan utama dari organisasi atau perusahaan. Secara umum, arus utama pemasaran sebagian besar mengarah pada studi tentang perilaku konsumen dan masih terdapat ruang untuk pendekatan lain yang sangat menarik bagi kesejahteraan masyarakat. Lebih tepatnya, *societal marketing* dapat menjadi alternatif bagi keberlanjutan ekonomi sebuah organisasi atau perusahaan untuk memenuhi kebutuhan konsumen, kesejahteraan masyarakat, dan pelestarian lingkungan. Melalui *societal marketing*, alat pemasaran perlu benar-benar diperhatikan agar tujuan perusahaan dapat tercapai dengan maksimal. Namun demikian, tetap terdapat asumsi bahwa perusahaan yang digerakkan oleh *societal marketing* siap untuk mengayomi konsumen. Selain itu, organisasi yang digerakkan oleh manajerial ini cenderung lebih membantu kehidupan masyarakat saat ini. Dengan kata lain, perusahaan yang menerapkan *societal marketing* dengan baik adalah organisasi yang berpikiran maju karena mereka telah memahami bahwa misi mereka adalah untuk

menyejahterakan masyarakat. Jadi, secara umum, perusahaan atau organisasi dapat menggunakan keterampilan dan kemampuan pemasaran untuk mencapai tujuan yang lebih spesifik lagi ke depannya.

Dalam *societal marketing* terdapat manfaat lain untuk dieksplorasi. Perusahaan yang terinspirasi oleh *societal marketing* dapat beroperasi sedemikian rupa sehingga laba dan tanggung jawab sosial yang diperoleh sesuai dengan tujuan bisnis dari perusahaan mereka. Selain itu, baik target kegiatan maupun perusahaan menunjukkan minat untuk memberikan kontribusi yang berarti bagi lingkungan masyarakat tanpa perlu menghabiskan sumber daya Bumi ini. Maka, kegiatan selanjutnya yang dapat dilakukan terkait dengan meningkatkan kinerja sumber daya manusia untuk perusahaan yang menggunakan *societal marketing*. Selain itu, bisa juga ditambahkan pendekatan lain seperti hubungan, strategi, dan pengaturan tujuan. Penerapan konsep pemasaran yang komprehensif berguna dalam membantu perusahaan memperoleh pangsa pasar yang signifikan pada UMKM. Ini menunjukkan bahwa proses pemasaran penting dalam menciptakan tujuan perusahaan yang efektif dan memastikan tujuan perusahaan yang tepat dan memastikan keterkaitan yang tepat antara unit pemasaran dan unit fungsional lainnya. Untuk meningkatkan kreasi dan evaluasi rencana pemasaran fundamental, UMKM harus memasukkan hasil yang aktual, kesejahteraan bisnis, dan analisis bauran pemasaran. Dalam hal kapabilitas dan kompetensi tingkat tinggi, UMKM harus berupaya meningkatkan bauran pemasaran untuk memasuki pasar baru guna menangkap peluang pemasaran yang relevan. Ini juga akan membantu dalam memperluas pangsa pasar dan memperoleh keunggulan kompetitif yang signifikan di pasar.

### Daftar Pustaka

- UKEssays, 2018. *Differences Between Social Marketing And Societal Marketing*. [www.ukessays.com](http://www.ukessays.com)
- Nidya, Inadha, Rahma. 2020. *5 Upaya Pemerintah Kembalikan Pertumbuhan Perekonomian Nasional*. [www.kompas.com](http://www.kompas.com)
- Vasconcelos, Anselmo. Ferreira. 2011. *Societal marketing concept and spirituality in the workplace theory: finding the common ground*. Cad. EBAPE.BR vol.9 no.1 Rio de Janeiro Opportunities for Social Change through
- John W. Bentz, Lori Dorfman, Robert Denniston & William Novelli. 2005. *Opportunities for Social Change through Upstream Partnerships*. *Social Marketing Quarterly*, 11:3-4, 17-25.
- Meredith Williams M.P.H. 2005. *Roundtable: Discussions on How Partnerships Can Help Address Access to Sterile Syringes as an Upstream Social Marketing Challenge*. *Social Marketing Quarterly*, 11:3-4, 26-31.

# Membangun Kemandirian Ekonomi Pasca Pandemi Covid-19 Melalui Pemasaran *Online* Produk Usaha Kecil Di Desa Sindangsari

Nurprapti Wahyu Widyastuti<sup>1</sup>, Naniek Afrila Framanik<sup>2</sup>, Rahmi Winangsih<sup>3</sup>, Agus Supriyanto<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
nurprapti.wahyu@untirta.ac.id

## Abstrak

Kebijakan pemerintah Indonesia berupa pembatasan sosial berskala besar (PSBB) berdampak pembatasan ruang gerak warga masyarakat, termasuk di dalamnya aktivitas pendidikan, sosial dan ekonomi. Kondisi seperti ini mengharuskan dunia usaha untuk merubah strategi pemasaran dari *offline* ke *online*. Permasalahan yang mengemuka adalah ketidaksiapan pelaku usaha mikro kecil untuk melakukan pemasaran *online*. Sebagai komoditas produk lokal, beberapa kendala menjalankan usahanya terutama di masa pandemi Covid-19 antara lain adalah: (1) karena sifat produk yang tidak tahan lama, (2) kemasan produk yang kurang baik, (3) jangkauan pemasaran yang terbatas dan keterbatasan kemampuan dalam memasarkan produk secara *online*, serta yang terakhir (4) kemampuan manajemen bisnis yang kurang memadai. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan mempersiapkan pelaku usaha kecil untuk dapat memasarkan produknya. Metode pelatihan dilakukan dengan memberikan pendidikan, pelatihan dan pendampingan melalui kelompok belajar komunikasi pemasaran *online*. Pada masa pandemi, materi pelatihan dilakukan melalui webinar sedangkan materi pelatihan pembentukan *skill* dilakukan melalui diskusi teknis secara *online* melalui kelompok kecil. Hasil kegiatan ini menunjukkan pelaku usaha menyadari perubahan lingkungan bisnis oleh karena itu mereka antusias untuk belajar dan melaksanakan pemasaran produk mereka secara *online*.

**Kata kunci:** Kemandirian ekonomi, Produk Lokal, Inovasi pemasaran online.

## Pendahuluan

Secara geografis, jarak Desa Sindangsari dari pusat pemerintahan Kecamatan dan ibukota Provinsi hanya sekitar 3 km dan jarak dari pusat pemerintahan Kabupaten dan kota administratif Serang hanya 6 km. Luas wilayah sekitar 650 Ha dengan pemanfaatan lahan sekitar 70% untuk pertanian, perkebunan dan peternakan. Sisanya sekitar 20% digunakan untuk pemukiman, perkantoran dan fasilitas umum. Dengan adanya UNTIRTA di Desa Sindangsari, komposisi penggunaan wilayah pasti akan berubah dengan cepat, karena akan tumbuh perumahan-perumahan baru baik berupa kompleks perumahan, maupun pendirian pemondokan-pemondokan seperti rumah kos, asrama mahasiswa dan juga pertokoan dan lahan usaha untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akademik UNTIRTA. Secara umum, tipografi desa Sindangsari merupakan dataran tinggi dengan ketinggian 256 meter di atas permukaan air laut.

Dari aspek tingkat pendidikan, mayoritas penduduk Desa Sindangsari pernah mengenyam pendidikan dasar dan menengah (SD s/d SMA), hanya 8% yang mengenyam pendidikan tinggi. Pada umumnya kegiatan ekonomi masyarakat sebagian besar di sektor pertanian dan perkebunan. Namun demikian dalam lima tahun terakhir, sejalan dengan perkembangan wilayah dan rencana kepindahan aktivitas perkuliahan UNTIRTA di kampus

baru di wilayah desa Sindangsari ini, mulai tumbuh kegiatan perekonomian di sektor produksi dan perdagangan umum. Sejak 3 tahun terakhir mulai banyak muncul industri rumahan dan usaha-usaha baru berupa toko-toko yang mengadakan jual beli kebutuhan pokok, alat-alat rumah tangga, furnitur, *fashion* dan sebagainya. Masyarakat pelaku usaha di Desa Sindangsari mulai melihat peluang usaha. Setidaknya akan muncul konsumen dan potensial konsumen baru yang dapat menghidupkan perekonomian masyarakat Desa Sindangsari.

Pendatang di Desa Sindangsari adalah kaum milenial dan masyarakat terdidik. Mereka mempunyai perilaku konsumsi yang berbeda dengan masyarakat lokal setempat. Kaum milenial dan kaum terdidik sangat akrab dengan media *online*. Internet merupakan kebutuhan pokok dimana mereka melakukan interaksi sosial dan aktivitas ekonomi melalui transaksi *online*. Kebutuhan pokok dibeli secara *online* dari berbagai vendor dan *platform* belanja *online* seperti Lazada, Tokopedia, Shopee, dll.

Dalam masa pandemi Covid-19, masyarakat yang terdampak cukup parah adalah masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah. Adanya kebijakan pemerintah untuk melaksanakan pembatasan sosial berskala besar mengakibatkan mobilitas masyarakat menurun drastis dan berujung pada terpuruknya sektor ekonomi masyarakat. Kelompok masyarakat yang berwiraswasta terutama perdagangan umum dan produksi pangan lokal ikut merasakan dampak lesunya perekonomian.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa mayoritas penduduk Desa Sindangsari bekerja di sektor pertanian/perkebunan dan wiraswasta. Sektor ini juga sangat merasakan dampak langsung perekonomian mereka karena sektor-sektor produksi, distribusi dan perdagangan mengalami kemacetan. Hasil pertanian/perkebunan mengalami hambatan dalam distribusi karena transportasi yang beroperasi sangat dibatasi. Sektor produksi UMKM juga terpuruk karena sulitnya pasokan bahan baku, di samping itu juga kesulitan pengiriman barang hasil produksi ke pasar konvensional serta banyak pelanggan yang mengurangi aktivitasnya ekonominya. Kegiatan di pusat-pusat perdagangan menurun drastis sering dengan menurunnya daya beli masyarakat karena berhentinya kegiatan produksi dan PHK massal. Pandemi Covid-19 ini menyadarkan masyarakat bahwa betapa keberadaan internet dan media sosial sangat membantu. Banyak konsumen tidak lagi menggunakan cara-cara konvensional dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berkaitan dengan uraian tersebut di atas, di era pandemi dan pasca pandemi, perilaku interaksi sosial, komunikasi dan aktivitas ekonomi semakin bergantung pada media *online*. Menyikapi hal tersebut, pemerintah dan otoritas pendidikan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mempersiapkan masyarakat untuk dapat segera beradaptasi dengan perubahan lingkungan tersebut. Pengembangan SDM dan peningkatan pengetahuan serta *skill* dalam menggunakan internet dan media sosial menjadi sangat urgen. Masyarakat terutama para pelaku ekonomi skala UMKM harus mulai diberikan metode, teknik dan strategi komunikasi pemasaran. Pengetahuan dan keterampilan komunikasi pemasaran untuk memasarkan produk-produk UMKM dilakukan dengan memberikan pelatihan-pelatihan dan pendampingan dalam mengimplementasikan strategi dan manajemen

komunikasi pemasaran *online*. Dengan demikian diharapkan kemandirian ekonomi masyarakat desa Sindangsari segera terwujud.

Mitra kegiatan pengabdian masyarakat ini ada dua, yaitu : pertama adalah kelompok produsen, dan yang kedua adalah kelompok retailer. Kedua kelompok mitra program pengabdian pada masyarakat ini adalah kelompok usaha kecil yang tumbuh, berkembang sejalan dengan dinamika masyarakat daerah tujuan pendidikan. Sebetulnya dengan hadirnya Universitas Sultan Ageng Tirtayasa sebagai salah satu perguruan tinggi negeri di wilayah Provinsi Banten membuka kesempatan selebar-lebarnya bagi masyarakat Desa Sindangsari untuk maju dan berkembang progresif.

Kuliner dan beberapa produk hasil produksi UMKM desa Sindangsari nyaris tidak dikemas sama sekali dan tidak diberi merek (*brand*). Hasil produk UMKM yang sudah jadi dan siap dipasarkan ditaruh dalam wadah-wadah besar, kardus dan keranjang plastik. Hasil produk UMKM ini dijual secara eceran per kilogram, kemasan  $\frac{1}{2}$  kg dan 1 kg. Kesulitan yang timbul adalah ketika mereka mendapat order dari retailer yang menghendaki produk dikemas dengan baik. Para retailer akan menjual kembali hasil produk UMKM tersebut ke toko-toko roti dan kue, katering, maupun memenuhi pesanan konsumen di luar kota. Para retailer menginginkan produk sudah dikemas oleh produsen dengan alasan karena tidak merepotkan mereka lagi. Para retailer akan memasukkan produk tersebut ke dalam kemasan atas nama merek mereka. Dengan proses seperti ini produk yang sudah dikemas akan lebih cepat untuk dikirim ke pelanggan.

Di sisi lain para retailer juga dituntut untuk dapat mengemas produk dengan baik, mengingat mereka akan membidik pasar dengan segmentasi dan target market yang berbeda dengan produsen hasil produk UMKM tersebut. Kemampuan mengemas produk menjadi sesuatu yang lebih menarik tentu saja akan berkorelasi positif dengan citra produk dan harga jualnya. Untuk segmen perkantoran, katering dsb., mereka relatif tidak sensitif terhadap harga. Cita rasa, bentuk dan kemasan akan mempengaruhi harga jual produk.

Atas dua fenomena tersebut di atas, maka baik produsen maupun retailer “hasil produk UMKM” dituntut mempunyai kemampuan merancang dan membuat kemasan produk serta komunikasi pemasaran dengan baik. Beberapa permasalahan yang mendasar yang dihadapi pengusaha mikro antara lain adalah sebagai berikut:

1. Mereka hanya fokus pada proses produksi dan memasarkannya tanpa mencoba memberikan nilai tambah pada kemasan produk.
2. Mereka tidak menyadari arti penting kemasan dalam meningkatkan citra produk dan nilai jualnya.
3. Mereka tidak mengetahui fungsi kemasan baik terhadap produk maupun aspek komunikasi pemasarannya.
4. Mereka tidak mempunyai pengetahuan yang memadai mengenai desain kemasan produk dan cara memasarkan.

Untuk dapat memenangkan persaingan, seorang pengusaha harus mempunyai daya pikir kreatif dan inovatif. Mereka harus mampu melakukan beberapa terobosan dalam meningkatkan nilai jual produk dan menjangkau para konsumen dan potensial konsumennya. *Upgrading* pengetahuan dan keterampilan dilakukan untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi hasil produksi serta komunikasi pemasarannya, baik *offline* maupun *online*. Adalah menjadi kewajiban pemerintah dan perguruan tinggi sebagai masyarakat ilmiah untuk melakukan pembinaan terhadap para pengusaha mikro, sehingga mereka dapat bertahan dan bahkan tumbuh berkembang menjadi lebih maju dan lebih luas lingkup usahanya dan jangkauan pasarnya. Terlebih mereka harus mampu bersaing dengan produk impor maupun bersaing dengan pengusaha berskala besar.

### Metode Pelaksanaan

Untuk mendukung realisasi pembinaan usaha ekonomi produktif kepada pengusaha kecil di Desa Sindangsari, tim pelaksana program telah melakukan justifikasi permasalahan dan melaksanakan solusi dari permasalahan mitra sebagai berikut:

- a. Melakukan pendataan dalam rangka inventarisasi berbagai permasalahan yang lebih detail mengenai *need* dan *want* para mitra program.
- b. Melakukan pendekatan dan koordinasi pengusaha kecil di Desa Sindangsari.
- c. Menyusun materi pelatihan berdasarkan kebutuhan mitra program dengan mengacu pada tujuan dan target luaran program.
- d. Menyelenggarakan program pelatihan.
- e. Menyusun rencana pendampingan terhadap mitra program.
- f. Menyelenggarakan kegiatan pendampingan.
- g. Melakukan evaluasi dan monitoring terhadap mitra program.
- h. Melakukan *improvement* berdasarkan hasil temuan dan evaluasi kegiatan pendampingan.

Pengabdian kepada masyarakat ini memiliki fokus memberikan wawasan wirausaha kepada pengusaha kecil di Desa Sindangsari. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

- a. Metode ceramah melalui Webinar

Metode ceramah dimaksudkan sebagai metode penyampaian materi, dimana pemateri menyampaikan informasi seluas-luasnya tentang peluang wirausaha di Desa Sindangsari, serta *audiens* diharapkan dapat mendengarkan dan menyimak dengan baik. Di masa pandemi Covid-19, pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan pada para pelaku usaha kecil mikro di desa Sindangsari dilakukan melalui webinar. Kegiatan webinar dilakukan sebanyak tiga kali untuk materi yang bertujuan menyampaikan ilmu komunikasi pemasaran *online*. Webinar diikuti oleh sekitar 30 orang. Metode ini dilakukan untuk menggugah kesadaran dan semangat pengusaha kecil dalam menumbuhkan rasa ingin belajar komunikasi pemasaran *online*, yang nantinya dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarga. Pemateri sebanyak 3

orang yang terdiri dari akademisi dan pelaku usaha yang telah sukses menjalankan bisnis secara *online* sebagai *role model*.

b. Metode *Workshop*

Metode ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan pengusaha kecil mengenai desain kemasan produk dan komunikasi pemasaran *online*. *Workshop* dilakukan secara *online* dengan memanfaatkan fasilitas Zoom *meeting*. Peserta *workshop* dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil sesuai dengan bidang usaha. Tiap-tiap kelompok terdiri atas 5-7 orang dan didampingi oleh satu orang instruktur. *Workshop* dilakukan sebanyak tiga kali dengan materi *workshop* yang berbeda, yaitu ; (1) *workshop* desain kemasan produk usaha kecil mikro, (2) *workshop* pemanfaatan media sosial sebagai media komunikasi pemasaran, (3) *workshop* membuat desain iklan produk usaha kecil mikro baik dalam bentuk visual maupun audio visual.

c. Metode Pendampingan

Pendampingan mutlak diperlukan mengingat para pelaku usaha kecil mikro sebagian besar masih belum memahami pentingnya kemasan produk dan cara membuat kemasan produk, belum mengetahui teknis penggunaan media sosial sebagai media komunikasi pemasaran. Pendampingan dilakukan secara personal pada setiap peserta program pengabdian pada masyarakat. Pendampingan dilakukan secara *online* dengan memanfaatkan media sosial WA *group* dan WA personal.

## Hasil dan Output

Kegiatan ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu dari bulan Juni sampai dengan bulan Agustus 2020. Sebagai gambaran umum, profil pelaku usaha mikro kecil yang dilibatkan sebagian besar adalah pelaku usaha kuliner, pelaku usaha *fashion* dan pelaku usaha perdagangan hasil pertanian dan peternakan.

Para pelaku usaha kuliner meliputi mereka yang memproduksi makanan olahan baik berupa makanan ringan (*snack*) berupa jajanan kue-kue basah dan kue kering, makanan berupa lauk pauk baik yang siap saji, siap masak maupun mereka yang membuka usaha warung makan. Selama ini mereka berdagang di pasar, di warung dengan letak posisi yang strategis dekat dengan keramaian, dan bahkan di rumah-rumah tinggal mereka. Dengan adanya pandemi Covid-19 ini mereka mengalami penurunan omzet penjualan yang sangat tajam, bahkan beberapa di antaranya ada yang menutup tempat usahanya dikarenakan sepi pembeli atau berkurangnya pesanan dari konsumen.

Pelaku usaha bidang *fashion* adalah mereka yang memproduksi pakaian jadi baik berupa pakaian sehari-hari berupa kemeja, kaos dan celana maupun pakaian seragam anak sekolah maupun pakaian olah raga. Untuk pelaku usaha bidang *fashion* yang ikut dalam pelatihan ini adalah mereka yang menjadi produsen dan beberapa pelaku usaha retailer yang menjual produk *fashion* di pasar tradisional, toko-toko di sekitar kabupaten dan kota Serang, kabupaten Pandeglang, Lebak dan Rangkasbitung. Saat pandemi Covid-19 ini, mereka sangat terpuakul karena nyaris usahanya mati. Sejak bulan April sudah tidak ada lagi pemesanan untuk produksi *fashion*. Sementara itu, para distributor dan retailer juga

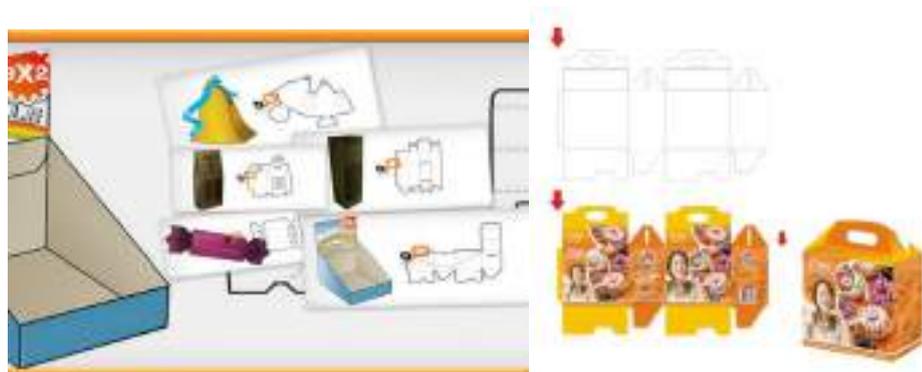
kesulitan untuk memasarkan produknya. Dengan adanya PSBB, mobilitas masyarakat dibatasi sehingga pergerakan dan aktivitas perdagangan *fashion* ikut berhenti. Lesunya bisnis *fashion* di daerah sebetulnya lebih disebabkan karena menurunnya daya beli masyarakat akibat Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dan terganggunya roda ekonomi masyarakat.

Sementara itu, permasalahan yang dihadapi pelaku usaha produk pertanian dan peternakan adalah karena adanya penutupan pasar dan pembatasan aktivitas jual beli di pasar. Para penjual sayur mengatakan bahwa permintaan akan sayur menjadi berkurang karena orang tidak lagi belanja ke pasar dan mengurangi konsumsi karena daya beli yang menurun. Hal serupa juga dialami oleh para pelaku usaha hasil peternakan, yaitu mereka yang mempunyai usaha sebagai pedagang telur, ayam potong dan daging sapi/kambing. Permintaan akan komoditas tersebut juga menurun drastis.

Atas dasar pemahaman terhadap permasalahan yang terjadi tersebut, maka tim pengabdian masyarakat FISIP-UNTIRTA membuat program Pendidikan dan Pelatihan yang ditujukan pada para pelaku usaha mikro kecil tersebut di atas, dengan harapan membangun kemandirian ekonomi di saat pandemi Covid-19. Upaya yang dilakukan tim pengabdian pada masyarakat ini didukung sepenuhnya oleh laboratorium Ilmu Komunikasi. Fasilitas yang dimiliki laboratorium ini digunakan untuk mendukung program pengabdian pada masyarakat di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dalam program ini adalah laboratorium fotografi, laboratorium komputer grafis dan multimedia. Penggunaan laboratorium ini untuk perancangan desain kemasan, baik tipografi, visualisasi maupun *layout* kemasan. Sedangkan untuk *mock-up/dummy* bisa dikerjakan di laboratorium multimedia. *Dummy* dicetak sesuai dengan jenis kertasnya untuk kemudian diperbanyak di biro percetakan. Dari masing-masing laboratorium tersebut di atas, mempunyai peralatan yang memadai, sehingga memungkinkan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini.

Webinar dilakukan tiga kali dengan menghadirkan 6 orang narasumber dengan background pendidikan dan pengalaman usaha yang berbeda. Pemilihan dan penentuan narasumber menjadi penting karena yang dihadapi adalah para pelaku usaha mikro kecil yang belum mengetahui strategi pemasaran produk secara *online*. Baik akademisi maupun praktisi yang dipilih sebagai narasumber merupakan orang yang telah lama berkecimpung membantu para pelaku usaha mikro kecil.

- a. Untuk materi desain kemasan produk usaha kecil mikro, materi yang diberikan meliputi pengetahuan mengenai pentingnya kemasan, fungsi kemasan, bahan dan material kemasan serta desain kemasan produk. Gambar di bawah ini merupakan salah satu contoh-contoh materi kemasan yang diberikan pada para peserta kegiatan ini :



Gambar 1. Contoh materi desain kemasan produk.

- b. Materi komunikasi pentingnya pemasaran *online* diberikan sebagai cara untuk menyadarkan para pelaku usaha mikro kecil akan adanya perubahan pada perilaku konsumen dan perubahan pola bisnis pada saat pandemi dan pasca pandemi Covid-19. Sebagian besar para pelaku usaha mikro kecil belum menyadari adanya perubahan tersebut, sehingga materi ini dirasakan sangat membantu mereka untuk mempersiapkan diri menghadapi perubahan yang terjadi. Gambar di bawah ini merupakan salah satu contoh materi yang diberikan kepada para pelaku usaha mikro kecil di desa Sindangsari.



Gambar 2. Contoh materi pemasaran online.

Temuan yang menarik dari kegiatan ini adalah antusiasme peserta untuk mengetahui perubahan pasar dan bisnis pasca pandemi. Mereka mengatakan bahwa pengetahuan ini sangat penting sebagai dasar untuk melakukan transformasi usaha. Setelah pelatihan ini mereka menyadari pentingnya penguasaan terhadap teknologi internet, penggunaan *smartphone* untuk bisnis dan kemampuan untuk selalu melakukan *update* informasi. Hasil nyata dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah :

- a. Bertambahnya pengetahuan para pengusaha mikro akan fungsi kemasan terhadap produk (isi), komunikasi pemasaran *online*.

- b. Bertambahnya pengetahuan para pengusaha mikro terhadap material kemasan produk, jenis dan bentuk, karakteristik serta pengetahuan akan estetika kemasan.
- c. Tumbuhnya kesadaran akan pentingnya kemasan produk dan komunikasi pemasaran *online* dalam membentuk citra produk yang pada akhirnya dapat menumbuhkan dan meningkatkan minat konsumen untuk membeli produk.
- d. Tumbuhnya kemampuan para pengusaha mikro untuk merancang dan membuat kemasan produk dan desain komunikasi pemasaran *online*.
- e. Meningkatkan kemandirian ekonomi pelaku UMKM melalui implementasi pengetahuan kemasan produk dan komunikasi pemasaran *online*.

Sesuai dengan visi UNTIRTA bahwa program kemandirian pangan haruslah menjadi suatu program unggulan yang *sustainable*. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya, program ini akan dilakukan evaluasi secara periodik. Evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menginventarisasi permasalahan serta kendala yang timbul selama proses berlangsungnya kegiatan. Hasil identifikasi dan inventarisasi masalah akan dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk selanjutnya disusun rencana tindak lanjut sebagai solusi atas permasalahan dan hambatan yang muncul. Mekanisme demikian diharapkan menjadi pola perbaikan yang berkelanjutan (*continual improvement*) dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat.

#### Daftar Pustaka

- Consalvo, Mia & Charles, 2011. *Ess.The Handbook of Internet Studies*. Wiley-Blackwell Publishing.
- Goldberg, Fishbein & Middlestadt: 2007. *Social Marketing: Theoretical and Practical Perspectives*.
- Peter & Olson, 2000. *Consumer Behavior perilaku konsumen dan strategi komunikasi pemasaran*. Erlangga Jakarta
- Ryan, Damian. 2009. *Understanding digital marketing : marketing strategies for engaging the digital generation*. Kogan Page Limited London UK, Philadelphia USA.
- Schultz, Don E, Tannenbaum, Stanley I and Lauterborn, Robert F. 2003. *Integrated Marketing Communications*. Illinois USA.
- Shimp, Terence A. University of South Carolina. 2003. *Promotion Management & Marketing Communication*. The Dryden Press.
- Roulhudana, Fajar. 2012. *Model Komunikasi Bisnis E-Commerce UMKM Dalam Rangka Membangun Kepercayaan Konsumen (Trust) di Provinsi Sulawesi Selatan*. Laporan Penelitian DEPKOMINFO.
- Roulhudana, Fajar & Hoesin, Hanif. 2014. *Study Pengembangan SDM Wirausaha Bidang KOMINFO. Kajian eksplorasi pada wirausaha web & hosting/datacenter, konten kreatif digital dan portal toko online*. Laporan Penelitian DEPKOMINFO.
- Kunz, Michele B., et all. Fans, Friends, and Followers; Social Media in The Retailers' Marketing Mix. *Journal of Applied Business and Economics*.Vol. 12(3) 2014.
- Metha, minu&Anad. Richa. *Social Media and Micro Entrepreneurs; Lifestyle Marketing. Journal of Entrepreneurship and Management*. Volume1 Issue 3 Oktober 2014.
- Moghavvemi, sedigheh, et all. *The entrepreneur's perception on information technology innovation adoption; an empirical analysis of the role of precipitating events on usage behavior*. *Journal of Marketing Communication Research*, 24(3), 9-13. 2015.
- Naseri, Mohammad Baker& Eliot, Greg. *Role of demographics, social connectedness and prior internet experience in adoption of online shopping; applications for direct marketing*. *Journal of Targeting Management and Analysis for Marketing*. Vol. 19, 2, 69-64 (2015)

## Workshop *Fair Trade*: Peningkatan Pemberdayaan Ekonomi Petani Tembakau di Wilayah Lombok Nusa Tenggara Barat

Alfian Hidayat<sup>1</sup>; Mala Mardialina<sup>2</sup>; Purnami Safitri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Prodi Hubungan Internasional, Universitas Mataram, Indonesia

### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pasar perdagangan tembakau secara global kepada asosiasi petani tembakau di wilayah Lombok Tengah. Pemaparan kegiatan ini berfokus pada sosialisasi *fair trade* (perdagangan adil) dalam meningkatkan pasar tembakau di level internasional, serta mensosialisasikan hasil penelitian mengenai rantai perdagangan tembakau yang cenderung merugikan petani. Kegiatan ini berlangsung dengan format *focus group discussion* berlangsung selama dua hari dengan penyampaian materi serta mencoba memberikan model penerapan prinsip-prinsip *fairness* dalam perdagangan tembakau. Kegiatan ini berdampak secara langsung pada aspek keterbukaan informasi yang selama ini cenderung belum tersentuh di tataran petani tembakau. Prinsip-prinsip *fairness* serta informasi rantai nilai perdagangan yang telah disosialisasikan telah memantik asosiasi untuk menaikkan posisi tawar dalam rantai perdagangan tembakau dalam bersinergi dengan korporasi dan pemerintah guna menyejahterakan petani tembakau di wilayah Lombok Tengah.

**Kata kunci:** *fair trade*, *value chain*, tembakau, asosiasi petani

### Pendahuluan

Tembakau merupakan salah satu komoditas unggulan pertanian masyarakat Lombok, Nusa Tenggara Barat. Terdapat dua jenis tembakau yang umumnya ditanam di Lombok yaitu tembakau Virginia dan tembakau Rakyat Rajangan (susur). Tembakau Rakyat Rajangan biasanya ditujukan untuk kebutuhan konsumen lokal yang menginginkan rasa dan aroma khas. Seperti misalnya tembakau Senang yang dijual di pasar-pasar tradisional dengan harga yang cukup tinggi meskipun secara volume memang tidak signifikan. Luas lahan untuk tembakau jenis ini sekitar 5 Ha dan hanya terdapat di Desa Suela, Dusun Senang.<sup>1</sup> Berbeda dengan tembakau Rakyat Rajangan yang masih dikelola secara bebas oleh petani swadaya, tembakau Virginia dikelola secara ketat dalam Peraturan Daerah. Tembakau Virginia dapat ditanam oleh petani swadaya yang melakukan usaha sendiri maupun petani binaan yang dibina oleh perusahaan yang bergerak di sektor pertembakauan. Biasanya petani binaan memasok tembakau Virginia yang sudah dikeringkan dengan cara dioven kepada perusahaan rokok yang membuka cabang di Lombok.<sup>2</sup> Dari kedua jenis tembakau ini, tembakau yang paling banyak ditanam di NTB adalah jenis tembakau Virginia.

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Safwan (Kabid Bidang Ekonomi Bappeda Provinsi NTB), 02 Agustus 2019.

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Suherman, Staf Ahli Bidang Perkebunan Dinas Pertanian Provinsi NTB, 19 Agustus 2019.

Sebagai komoditas unggulan dalam Kompetensi Inti Daerah, tembakau memiliki kontribusi bagi perekonomian dan pembangunan daerah. Provinsi NTB secara keseluruhan mendapatkan 295,65 miliar dimana Kabupaten Lombok Timur khususnya memperoleh dana DBHCHT sebesar Rp. 54,37 miliar.<sup>3</sup> DBHCHT ini ada yang masuk ke keuangan daerah dan ada juga yang kembali ke petani tembakau untuk mendukung kegiatan budidaya seperti pembelian bibit dan pupuk. Beberapa tahun terakhir, DBHCHT yang dialokasikan ke petani sekitar Rp. 17.2 miliar dalam bentuk dana bansos.<sup>4</sup> Prosedur untuk mendapatkan dana bansos DBHCHT dimulai dari pengajuan proposal ke Dinas Pertanian yang kemudian diolah dan diberikan SK Bupati. Setelah adanya SK Bupati, dikirim ke PKD (Pengelola Kas Daerah). PKD menyerahkan ke bank BPD untuk dimasukkan ke masing-masing petani sehingga mereka dapat mengambil dana bansos dari DBHCHT tersebut di bank BPD.<sup>5</sup> Bagi petani, mereka melihat tembakau masih menjadi komoditas unggulan karena penjualan tembakau kering lebih menguntungkan daripada tanaman pertanian lainnya.

Untuk memproduksi barang yang memiliki daya saing dan nilai jual yang tinggi. Tembakau Lombok harus meningkatkan daya saing tembakau yang dipasarkan. Hal ini dapat dilakukan dengan melancarkan program implementasi dari GAP (*Good Agricultural Practices*) dan GAM (*Good Manufacturing Practices*) yang harus berjalan dengan optimal, yang mana kelancaran dan kerberhasilan pelaksanaan GAP dan GAM ini memerlukan dukungan dari masyarakat dan pemerintah. Beberapa hal lainnya yang diperlukan untuk dapat meningkatkan daya saing pertembakauan antara lain menyangkut; pertama, mengenai kualitas yang ditawarkan. Daun tembakau dibagi menjadi 3 bagian, ada bagian atas, tengah, dan bawah. Yang mana daun tembakau yang berada di bagian tengah memiliki tingkatan yang paling tinggi atau disebut juga sebagai *grade A*. Sehingga jika ingin meningkatkan kualitas dalam berdaya saing harus bisa menggunakan daun tembakau yang memiliki *grade*. Bagian atas dan bawah daun tembakau masih bisa digunakan, tetapi daun yang dihasilkan tidak sebaik daun yang berada di tengah.

Kedua, mengenai rasa/warna. Dalam hal ini rasa dan warna sangat dapat menaikkan nilai saing dengan produk lain, sebagai contoh apakah dalam pembuatan rokok, bahan olahan tembakau dicampur atau dibubuhi oleh perasa, bisa berupa cengkih, buah-buahan, mint, atau dengan mengeluarkan inovasi rasa yang baru. Ketiga, mengurangi kadar nikotin. Dalam proses produksi rokok dijelaskan bahwa semakin tinggi kadar nikotin yang terdapat dalam sebatang rokok maka semakin tinggi tingkat kerusakan bagi kesehatan. Sehingga penurunan kadar dalam memproduksi sebatang rokok sangat dianjurkan. Bentuk Kemasan. Dalam hal ini inovasi sangat dibutuhkan, untuk dapat merancang kemasan yang lebih menarik dan tentunya memiliki nilai yang ramah lingkungan. Beberapa langkah atau cara yang diusulkan di atas, juga tertuang dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor:

---

<sup>3</sup> Permenkeu RI No. 12/PMK.07/2019 tentang Rincian Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau Menurut Daerah Provinsi/Kabupaten/Kota/tahun Anggaran 2019.

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Safwan (Kabid Bidang Ekonomi Bappeda Provinsi NTB), 02 Agustus 2019.

<sup>5</sup> Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Timur, Perkembangan Usaha Tani Tembakau Virginia Lombok Timur tahun 2005-2018, data diambil pada tanggal 21 Agustus 2019.

28/PMK.05/2016 Tentang Penggunaan, Pemantauan, dan Evaluasi DBHCHT Bab II Pasal 7 mengenai Program Peningkatan Kualitas Bahan Baku.

Upaya untuk terus menambah daya saing komoditas tembakau, maka dibutuhkanlah daya dorong berupa proses *upgrading*. *Upgrading* merupakan upaya atau kemampuan industri lokal dalam melakukan inovasi. Dalam konteks GVC *upgrading* dapat dilihat model statis dan dinamis (proses, produk, fungsi & rantai) dengan melihat perubahan yang terjadi. Selain itu perlu untuk ditambahkan lagi mengenai aktivitas kompetitor dalam memproduksi sebuah inovasi yang mana dapat mempengaruhi daya saing produk dalam pasar domestik maupun global. Jumlah produksi tembakau nasional pada dasarnya tidak mencukupi kebutuhan, mengingat prevalensi perokok aktif masyarakat Indonesia cukup tinggi. Pada tahun 2017, Hirschmann mencatat bahwa masyarakat Indonesia mengkonsumsi hampir 322 milyar batang rokok, yang membuat Indonesia menjadi negara konsumen rokok terbesar di regional Asia-Pasifik.<sup>6</sup> Maka tidak mengherankan, selain menjadi produsen, Indonesia juga menjadi konsumen atau pasar tembakau. Untuk mencukupi kebutuhan, Indonesia juga mengimpor tembakau, terutama dari Cina.

Produksi tembakau Indonesia tersebar di berbagai provinsi, dan Nusa Tenggara Barat terutama Lombok merupakan salah satu daerah penghasil tembakau yang cukup baik. Produksi tembakau Virginia Lombok memenuhi 80 persen total kebutuhan nasional.<sup>7</sup> Selain itu, varietas tembakau Virginia yang ditanam di Lombok tidak saja memenuhi kebutuhan industri tembakau di Indonesia, namun juga di dunia. Tembakau Virginia hasil petani Lombok bahkan menempati peringkat ketiga setelah Amerika Serikat dan Brasil.<sup>8</sup> Lombok masih memiliki potensi yang cukup besar dalam pertanian tembakau, dimana ketersediaan lahan masih cukup luas namun pemanfaatan lahan tembakau selama ini hanya mencapai 43 persen dari total keseluruhan lahan yang mencapai 53 ribu hektar.<sup>9</sup>

Dalam konteks sosial ekonomi, tembakau berperan peran besar dalam peningkatan ekonomi rumah tangga petani dan intensifikasi tenaga kerja sehingga mampu mendorong perekonomian desa, dan meminimalisir tindakan kriminal.<sup>10</sup> Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa kontribusi tembakau dan industri tembakau terhadap perekonomian daerah dan masyarakat di Lombok tidak bisa dikesalkan begitu saja. Secara umum, ada beberapa persoalan atau faktor yang menyebabkan rendah pendapatan petani tembakau. *Pertama*, sistem pertanian tembakau yang buruk sehingga menghasilkan daun tembakau yang berkualitas rendah dan tidak memenuhi standar mutu. *Kedua*, kapasitas pengetahuan

---

<sup>6</sup> R. Hirschman, "Tobacco in Indonesia, Statistics and Facts" tertanggal 2 januari 2020, diakses melalui <https://www.statista.com/topics/5728/tobacco-industry-in-indonesia/>

Januari, 2020

<sup>7</sup> "Masa Depan Pertembakauan NTB 1", Lombok Post tertanggal 17 Oktober 2019, diakses melalui <https://www.lombokpost.net/2019/10/17/masa-depan-pertembakauan-ntb-1/>, Januari 2020.

<sup>8</sup> "Memaksimalkan Potensi Tembakau Lombok", Aditia Purnomo.. 2015. <https://komunitaskretek.or.id/opini/2015/09/memaksimalkan-potensi-tembakau-lombok/>. Tanggal akses, 10 Februari 2019.

<sup>9</sup> Lombok Post, *Op.cit*,

<sup>10</sup> *Ibid*,

petani yang dinilai rendah dalam menerapkan sistem pertanian tembakau yang baik. *Ketiga*, persoalan akses pasar dan *keempat*, persoalan pada proses transformasi tembakau seperti pengovenan, pengeringan dan pengirisan. Kebanyakan petani tembakau menggunakan teknologi sederhana.

Pada dasarnya pemerintah telah mengupayakan berbagai kebijakan dan program untuk pengembangan tembakau. Meskipun pemerintah menerbitkan Peraturan Presiden RI No 2 Tahun 2015 tentang RPJMN 2015-2019 yang salah satu sarasannya adalah pembangunan kesehatan dengan menurunkan prevalensi merokok, terutama pada kelompok usia 18 tahun ke bawah. Tentu saja, kebijakan ini mengancam industri dan pertanian tembakau, namun kebijakan berbeda diambil oleh Menteri Perindustrian Salih Husin yang membuat aturan melalui Peraturan Menteri Perindustrian (Permenperin) Nomor 63/M-IND/PER/8/2015 tentang Peta Jalan (*Road Map*) Industri Hasil Tembakau (IHT) Tahun 2015-2020 yang bertujuan untuk menggenjot produktivitas pertanian tembakau. Pada RPJMN tahun 2020-2024 pemerintah mulai mencanangkan komitmen pengembangan ekonomi berbasis industri dan manufaktur, termasuk di dalamnya Industri Hasil Tembakau (IHT). Meskipun tidak disebutkan komitmen pemerintah mengenai peningkatan produktivitas tembakau, namun aturan terkait dengan tembakau seperti UU No 12/1992 Tentang Sistem Budidaya Tanaman dan UU RI No. 39/2014 Tentang Perkebunan memberikan fondasi yuridis bahwa tembakau adalah komoditas legal dan menjadi komoditas penting yang berhak dilindungi oleh negara.

Dalam konteks lokal, pemerintah NTB telah mewadahi pembentukan jalinan kemitraan antara petani dan korporasi, melalui Perda No. 4 Tahun 2006 dan Pergub nomor 2 Tahun 2007 Tentang Usaha Budidaya dan Kemitraan Perkebunan Tembakau. Melalui kemitraan, petani akan mendapat akses penjualan, pengadaan sarana produksi, akses permodalan, pendampingan, serta bantuan teknis dan operasional. Namun demikian, ada beberapa persoalan yang membayangi pola kemitraan tersebut, antara lain pola kemitraan yang terjalin memberikan keuntungan kepada petani, namun sayangnya petani yang menikmati keuntungan tersebut berjumlah kecil. Gagalnya meraih keuntungan oleh petani dalam pola kemitraan ditengarai karena pola kemitraan kerap bercorak eksploitatif terhadap petani. Misalnya saja, kurangnya transparansi penentuan harga dan harga tembakau ditetapkan oleh perusahaan. Selain itu, dalam pola kemitraan *grader* atau penilai kualitas tembakau tidak bersifat independen melainkan merupakan bagian dari perusahaan sehingga penilaian kualitas tembakau pun kurang transparan apalagi petani tidak memiliki pengetahuan yang baik mengenai standar kualitas. Penolakan tembakau petani tidak dibarengi alternatif untuk mengurangi kerugian petani. Dan selain itu, kuota pembelian tembakau oleh perusahaan masih kecil, sehingga pendapatan petani pun tidak maksimal, padahal pertanian tembakau merupakan pertanian yang termasuk sektor padat modal atau memerlukan biaya tinggi. Karena hal ini, kebanyakan petani terjebak dalam relasi finansial yang timpang akibat utang sebagai modal pertanian.

Dalam Undang-Undang (UU) No. 19 Tahun 2013 sebenarnya telah diamanatkan mengenai Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, dan regulasi ini memberi angin segar

bagi para petani tembakau. Namun sayangnya, regulasi tersebut tidak dibarengi dengan peta jalan atau *road map* sebagai petunjuk teknis upaya penyejahteraan petani. Akibatnya, rantai nilai perdagangan tembakau terus mengalami masalah dan merugikan petani. Hingga kini, nampaknya pemerintah tidak mengintervensi pola rantai nilai atau tata niaga perdagangan tembakau, karena masih saja mengandalkan mekanisme pasar yang dikuasai perusahaan.

### Metode Pelaksanaan

Upaya pencapaian perdagangan yang adil bagi petani tembakau pada tataran awal adalah dengan sosialisasi yang intensif. Model sosialisasi yang digunakan adalah dengan pemberian materi dan *focus group discussion*. Para petani dan Struktur Asosiasi Petani tembakau di lingkup desa Saba, kec. Janapria dan Beleka kec. Praya Timur. Janapria diberikan materi yang intens dengan metode diskusi, menyangkut pemberian materi tanya jawab serta telaah implementasi yang telah dilakukan sampai saat ini. Pendalaman materi dan teknis terangkum dalam 2 aspek utama yakni model perdagangan adil dan *upgrading* melalui GVC dalam perdagangan tembakau.

### Hasil Dan Output

Kehidupan petani tembakau di wilayah Lombok secara umum masih tergolong belum sejahtera. Hal ini merupakan hasil pengamatan langsung di lapangan, setidaknya 2 kondisi yang akan terjadi ketika petani menanam tembakau. Dua kondisi itu mereka sebut sebagai 2 M (Mekkah dan Malaysia). Mekkah kalau mereka mampu menghasilkan tembakau dengan harga yang baik di pasar, Malaysia berarti harga pasar tembakau membuat mereka merugi bahkan terlilit utang. Kondisi petani yang masih sebagai *captive producer* memberikan dampak yang tidak memiliki *bargaining* melawan korporasi dan juga pengepul sebagai konsumen pertama.

Kondisi perdagangan tembakau hampir dirasakan oleh seluruh petani di wilayah Lombok. Dengan asumsi komoditas tembakau sebagai komoditas mahal di pasar internasional seharusnya petani sudah menikmati hasil yang cukup besar dan sejahtera. Sehingga hasil observasi di lapangan menggiring untuk memberikan pemahaman lebih mengenai gerakan perdagangan adil. Sasaran utama adalah asosiasi petani tembakau sebagai kelompok kepentingan petani tembakau untuk menaikkan posisi tawar terhadap pasar (korporasi dan pengepul) khususnya mengenai harga tembakau.

Perdagangan adil yang diintensifkan selama 3 hari di wilayah Lombok Tengah dan Lombok Timur memberikan hasil yang cukup baik dari kalangan asosiasi petani. Secara garis besar termuat dalam 3 hasil utama *workshop* mengenai *fair trade* dalam perdagangan tembakau di wilayah Lombok. Pertama, aspek pasar, pasar internasional telah beralih menjadi sadar akan asal-muasal komoditas perdagangan. Semakin ramah lingkungan, semakin memanusiaikan manusia, semakin mendukung aspek pembangunan berkelanjutan,

maka harga komoditas akan dihargai lebih. Konsepsi *fair trade* mengarahkan petani untuk melakukan sedikit hal yang menjadikan harga menjadi sangat tinggi. Pasar internasional membuka peluang untuk kita memenuhi prinsip *fair trade* dan pembangunan berkelanjutan. Kedua, aspek Penguatan Asosiasi. *Workshop* ini juga memberikan penguatan struktur organisasi dan rencana kerja asosiasi petani tembakau. Beberapa sasaran kerja yang terangkum di antaranya, *transparency* dengan gudang/korporasi, kekompakan petani tembakau dalam mendelegasikan harga kepada asosiasi serta penguatan kapasitas perangkat asosiasi dalam mengakses informasi ke gudang dan pemerintah. Ketiga, memunculkan daya saing terhadap kualitas komoditas tembakau, asosiasi dan pemerintah berperan aktif dalam mensosialisasikan pasar dan jenis tembakau kepada petani sehingga dalam pengadaan bibit dan resiko penanaman tidak sepenuhnya ditanggung petani.

Berikut beberapa hal penting yang menjadi bahan utama kegiatan pengabdian ini:

### **Konsepsi *fair trade***

*Fair trade* atau perdagangan adil merupakan sebuah gerakan alternatif terhadap model perdagangan yang selama ini berlangsung. Muncul sebagai gerakan resistensi dari *free trade*, gerakan ini memberikan ruang bagi produsen untuk mendapatkan keadilan dalam rantai perdagangan. Menurut *Fairtrade Labelling Organizations (FLO)*, *fair trade* merupakan suatu upaya peningkatan posisi produsen, petani dan pekerja yang lemah dan miskin melalui pemberian label untuk kualitas produksi yang memenuhi standar *fair trade*. Label *fair trade* sebagai pengaturan kualitas produk akan menciptakan suatu kerangka perdagangan yang setara dan adil di antara pekerja, produsen, pedagang dan konsumen<sup>11</sup>. Peningkatan posisi produsen dapat mengikis hambatan yang asimetris di antara produsen dan konsumen.

*Fair trade* sebagai sebuah gerakan memiliki 10 prinsip yang memuat 3 aspek secara komprehensif; aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Prinsip yang pertama adalah: Menciptakan kesempatan bagi para produsen yang kurang beruntung secara ekonomi, transparansi dan akuntabilitas, mempromosikan *fair trade*, pembayaran yang layak atau adil dalam pembayaran, memastikan tidak ada tenaga kerja anak dan tenaga kerja paksa, komitmen untuk tidak mendiskriminasi, mengutamakan kesetaraan gender, dan kebebasan berasosiasi, memastikan kondisi kerja yang layak, meningkatkan kapasitas, mempromosikan atau mensosialisasikan *fair trade*, dan menghormati keberlanjutan lingkungan<sup>12</sup>.

Keadilan dan kesejahteraan merupakan unsur utama dalam *fair trade*. Fokus kajian konsepsi *fair trade* dalam penelitian ini terbagi dalam 3 aspek utama dari 10 prinsip *fair trade*. Pertama, aspek ekonomi hendak memberikan gambaran mengenai model perdagangan tembakau di Lombok Timur. Isu kesejahteraan dan kelayakan harga selalu ditentukan oleh pihak *buyer* menjadikan petani tembakau di Lombok Timur belum

---

<sup>11</sup> Bob S. Hadiwinata, "Fair Trade Gerakan Perdagangan Alternatif" PACIS (Parahyangan Center for International Studies) Bandung, 2004. Hal 79

<sup>12</sup> <https://wfto.com/fair-trade/10-principles-fair-trade>, diakses pada 27 Februari 2020

sepenuhnya sejahtera. Model perdagangan kemitraan kerap menjadikan petani tidak mempunyai *bergaining* dalam perdagangan tembakau di Lombok Timur. *Fair trade* pada praktiknya merupakan pengikisan rantai perdagangan konvensional yang cukup panjang. *Fair trade* mencoba untuk memperpendek jarak sehingga nilai jual dapat dirasakan langsung oleh produsen.

Aspek kedua yakni sosial, isu *unpaid labour* dalam komoditas tembakau juga kerap menjadi permasalahan di Lombok Timur dan Lombok Tengah. Posisi perempuan kerap menjadi *unpaid labour* dengan upah yang tidak sesuai dengan beban kerja. Dalam komoditas tembakau di Lombok Timur perempuan berada pada rantai buruh tanam dengan rantai nilai paling bawah. Aspek ketiga yakni lingkungan. Pada proses awal tanam tembakau telah bersinggungan dengan isu lingkungan hidup. Pertama penggunaan pupuk yang seringkali membuat tembakau tidak ramah lingkungan. Kadar tanah dengan pupuk kadang tidak diperhitungkan oleh petani. Kedua isu pengovenan yang memuat isu *illegal logging*, program pemerintah konversi dari minyak tanah ke gas membawa konsekuensi penggunaan kayu bukan sebagai bahan pengovenan tembakau. Pasar kayu sebagai bahan bakar memicu praktik *illegal logging* di wilayah Lombok.

### **Fair Trade: Analisa perdagangan Tembakau di wilayah Lombok**

Berdasarkan hasil observasi di lapangan terkait dengan asumsi dasar atas kegagalan pada aspek distribusi keuntungan dan kegagalan mengenai perdagangan adil pada komoditas tembakau Lombok diakibatkan oleh tidak adanya institusi dan peran lembaga secara tegas dalam proses penguatan kapasitas tembakau Lombok. Kedua, tidak adanya wadah dan peran utama koperasi daerah dalam menampung hasil panen petani tembakau sebagai bentuk keberpihakan pemerintah daerah dalam membantu meningkatkan harga jual dan peningkatan rantai nilai tambah pada petani. Ketiga, rantai nilai tembakau tidak berpihak pada petani, rantai nilai cenderung dikuasai oleh korporasi dan bersifat *captive* dan asimetris.

Hal tersebut membuktikan bahwa kekuasaan perusahaan/korporasi masih sangat kuat dalam pengaturan harga, penentuan standar baku dan permainan cukong serta mafia di dalamnya dalam penentuan kebijakan kepada para petani binaan dan swadaya. Berdasarkan asumsi tersebut juga dapat dipahami bahwa masih banyak tugas daerah dalam membantu peningkatan kesejahteraan para petani tembakau di Lombok Timur, kendati demikian petani hanya pasrah meskipun mendapat keuntungan yang sedikit tapi mereka merasa sudah puas. Walaupun sebenarnya, para petani masih memiliki peluang besar untuk meningkatkan kapasitas harga dan daya saing yang tinggi jika memiliki daya tawar terhadap komoditas tembakau yang dimiliki. Dari segi aspek lingkungan dan gender, rata-rata sudah disosialisasikan. Untuk gender rata-rata perempuan bekerja sebagai seorang buruh dengan pendapatan gaji yang sama dengan para laki-laki. Untuk anak-anak dilarang untuk ikut bekerja di ladang sawah karena sudah terdapat aturan yang jelas terkait hal tersebut. Dari segi lingkungan yang masih masalah besar, penggunaan kayu sebagai media pengovenan masih menjadi tradisi, meskipun secara tegas pemerintah daerah melarang, akan tetapi

alternatif yang ditawarkan hanya sebatas diskursus yang tidak jelas implementasinya. Untuk rantai nilai pada komoditas tembakau tergantung pada aspeknya, ada yang terdiri dari tingkat petani hingga korporasi (petani binaan-pengepul-mafia/cukong-korporasi) dan ada yang di tingkat petani sampai masyarakat (petani swadaya-pengepul-konsumen). Perubahan pada rantai juga dirasa perlu kehadiran pemerintah untuk memanfaatkan kekuasaan atas regulasi untuk mendukung pemanfaatan ceruk keuntungan yang memiliki keberpihakan terhadap para petani.

### Simpulan dan Saran

*Workshop* Penguatan Kapasitas Asosiasi Petani Tembakau mengenai *fair trade* cukup memberikan peningkatan aspek kognitif mengenai perdagangan tembakau. Setelah melakukan diskusi dan penyampaian materi-materi yang terkait *fair trade* dalam perdagangan tembakau pada aspek sosial, ekonomi dan lingkungan telah mampu memberikan wacana berpikir baru yang relevan terhadap tujuan model dan kerangka kerja sama di antara petani serta memulai penguatan kapasitas asosiasi petani yang selama ini belum berperan di tingkat petani. Dari pemaparan materi yang memantik diskusi dengan petani baik buruh dan petani pemilik lahan mengindikasikan pemahaman mengenai konsepsi perdagangan adil serta fungsi organisasi tembakau yang cukup sentral dalam perdagangan komoditas. Prinsip *fair trade* adalah sebuah gerakan perdagangan yang adil untuk semua pihak, namun prinsip yang termuat di antaranya menyangkut aspek sosial, ekonomi dan lingkungan secara praktik masih membutuhkan kapasitas sumber daya manusia/petani atau asosiasi petani, pemerintah dan korporasi memiliki sinergitas yang baik.

### Daftar Pustaka

- Gereffi "Capitalism, Development, and Global Commodity Chains" dalam Corbridge (ed.) *Development Critical Concepts in the Social Sciences: The Great Transformation (Part Two)*, Routledge, London dan New York: 2000. (GG)
- Hadari Nawawi. 2005. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Keraf, Sony, A. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta. Kompas
- Maso'ed. Mochtar 1994. *Ekonomi-Politik Internasional dan Pembangunan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung
- Rudy, May T. Drs. MIR. M.Sc. 2003. *Hubungan Internasional Kontemporer dan Masalah-Masalah Global*. Bandung. Refika Aditama.
- Samekto, Adji FX. Dr. SH. MH. 2005. *Kapitalisme, Modernisasi dan Kerusakan Lingkungan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

### Internet

- Bob S. Hadiwinata dan Aknolt K. Pakpahan. Fair Trade Gerakan Perdagangan Alternatif
- Raphael Kaplinsky and Mike Morris (2000). *A Handbook for Value Chain Research* (RK-MM) (tersedia on-line di [www.ids.ac.uk/ids/global/pdfs/VchNov01.pdf](http://www.ids.ac.uk/ids/global/pdfs/VchNov01.pdf))

# Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Potensi Pangan Lokal Melalui Pelatihan Perencanaan Bisnis untuk Wirausaha Kuliner Sagu (*Metroxylon sp.*) dan Buah Merah (*Pandanus Conoideus Lamk.*)

Indra Irjani Dewijanti<sup>1</sup> dan Eni Kusumawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Saintek, Universitas Muhammadiyah Bandung  
[indrairyanidewiyanti@gmail.com](mailto:indrairyanidewiyanti@gmail.com)

## Abstrak

Usaha *home industry* sebagai usaha yang berbasis rumah tangga selain dapat menyerap tenaga kerja, secara sosial ekonomi juga dapat membantu meningkatkan kesejahteraan terhadap bukan saja kepada pelaku namun juga pada masyarakat sekitarnya. Hal ini disebabkan karena dengan mengelola usaha *home industry* akan melibatkan masyarakat sekitar untuk proses produksinya dan pemasarannya. Pemanfaatan sumber pangan lokal sangat penting dilakukan di Kabupaten Manokwari. Salah satu komoditas kearifan lokal daerah Papua dan Papua Barat yang memiliki keunggulan kompetitif sebagai penghasil karbohidrat yang tinggi adalah komoditas sagu. Selain sagu (*Metroxylon sp.*), komoditas kearifan lokal daerah Papua dan Papua Barat lainnya adalah buah merah (*Pandanus conoideus Lamk.*). Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat dalam membuat perencanaan bisnis dan mengolah pangan lokal menjadi makanan yang mempunyai nilai ekonomi. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*), dan pelatihan pembuatan perencanaan bisnis serta praktik pelatihan pembuatan berbagai makanan olahan dari sagu dan buah merah. Hasil yang diperoleh adalah kegiatan pelatihan berjalan dengan baik dan peserta aktif bertanya dan mengikuti kegiatan pelatihan sampai selesai. Pelatihan dilakukan dengan interaktif antara narasumber dengan peserta pelatihan.

**Kata kunci:** Pangan lokal, Perencanaan bisnis, Masyarakat

## Pendahuluan

Manokwari adalah ibukota Provinsi Papua Barat yang memiliki potensi sumber daya alam yang sangat mendukung untuk aktivitas pertanian dan perekonomian. Selama 5 (lima) tahun terakhir (2015-2019) pertumbuhan ekonomi tertinggi dicapai oleh Industri Pengolahan sebesar 11,42 %. Dari 17 lapangan usaha ekonomi yang ada, seluruhnya mengalami pertumbuhan yang positif. Pertumbuhan ekonomi pada lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 9,20 %. (Sumber : BPS. PDRB. Kabupaten Manokwari, 2019). Industri kecil atau industri rumah tangga saat ini berkembang cukup pesat di Manokwari, sehingga keberadaan industri tersebut dapat membantu pemerintah dalam pengentasan kemiskinan dan mengurangi angka pengangguran. Industri kecil atau industri rumah tangga ini cukup stabil dan mampu menjaga keseimbangan kondisi ketika masa krisis datang, karena industri kecil tidak membutuhkan modal yang terlalu banyak, cukup padat karya dan memiliki pangsa pasar yang cukup stabil. Industri kecil juga merupakan salah satu komponen utama dalam pengembangan ekonomi lokal. Usaha *home*

*industry* sebagai usaha yang berbasis rumah tangga selain dapat menyerap tenaga kerja secara sosial ekonomi juga dapat membantu meningkatkan kesejahteraan terhadap bukan saja kepada pelaku namun juga pada masyarakat sekitarnya. Hal ini disebabkan karena dengan mengelola usaha *home industry* akan melibatkan masyarakat sekitar untuk proses produksinya dan pemasarannya (Sudarmini and Kuswarningsih, 2016).

Peningkatan nilai ekonomi bahan pangan lokal, dapat dilakukan dengan melakukan diversifikasi pangan di tingkat nasional dan regional (Sumardana, Husain and Andi, 2017). Beberapa sumber karbohidrat yang dapat digunakan yaitu umbi-umbian, pisang, sagu, kacang-kacangan, sereal, dan lain-lain (Sumardana, Husain and Andi, 2017). Salah satu komoditas kearifan lokal daerah Papua dan Papua Barat yang memiliki keunggulan kompetitif sebagai penghasil karbohidrat yang tinggi adalah komoditas sagu. Tanaman sagu banyak tumbuh di berbagai wilayah di Indonesia, seperti Papua, Sulawesi, Maluku, Riau dan Kalimantan. Oleh karena itu tanaman sagu sangat potensial untuk dikembangkan sebagai bahan pangan alternatif. Tanaman sagu bahkan dapat digunakan sebagai bahan dasar pembuatan beras analog (Yanica I.A, 2013). Di Indonesia, penggunaan tepung sagu sebagai bahan pangan telah banyak dikenal dalam berbagai bentuk produk, di antaranya papeda, sagu lempeng, sagu tutupala, sagu uha, sinoli, bagea, dan sebagainya. Dalam industri pangan, tepung sagu juga telah digunakan sebagai bahan campuran produk mie, soun, roti, dan bakso. (Setyabudi, 2013) Tanaman sagu terbukti memiliki kandungan kalori yang tidak kalah dibanding dengan bahan pangan lainnya. Kandungan gizi yang ada pada sagu dibandingkan dengan bahan makanan lain secara jelas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kandungan Gizi Bahan Makanan Pokok (per 100 gram bahan)

Nama Bahan				Kandungan Gizi			
Kalori (kal.)	Protein (gram)	Lemak (gram)	Air (%)	Karbohidrat (gram)	Vit.A (SI)	Vit. B (gram)	Vit.C (gram)
Sagu	381	0,3	0,2	91.3	-	-	-
Beras	361	6.7	0.6	6.7	-	0,1	-
Jagung	362	8.1	3.6	76.9	-	-	-
Singkong	131	1.1	0.3	31.9	6.0	0.1	301
Kentang	93	2	0,1	21.6	0	0.1	13

Sumber : Papilaya, 2018, Putri 2012

Komponen paling dominan dalam tepung sagu adalah pati atau karbohidrat. Pati ini berupa butiran atau granula yang berwarna putih mengkilat, tidak berbau dan tidak mempunyai rasa. Granula pati mempunyai bentuk dan ukuran yang beraneka ragam sesuai dengan sumbernya. Pati sagu yang berasal dari hasil ekstraksi empulur/batang sagu bebas dari bahan kimiawi, merupakan ingredien alami, layak dikonsumsi sebagai bagian dari diet tiap hari dan memiliki fungsi tertentu dalam metabolisme tubuh (Papilaya, 2008; Putri, 2012). Kandungan gizi yang ada pada sagu dibandingkan dengan bahan makanan lain secara jelas dapat dilihat pada Tabel 1.

Sebagai sumber energi, sagu memiliki kandungan protein paling unggul di antara makanan pokok seperti beras, jagung, singkong dan kentang. Dibandingkan dengan tepung

jagung dan tepung beras, kandungan karbohidrat tepung sagu relatif lebih tinggi yaitu sebesar 381 per 100 gram. Namun demikian, sagu termasuk bahan pangan yang sangat miskin akan protein. Kandungan protein tepung sagu, jauh lebih rendah dari tepung beras, jagung, dan beras. Ditinjau dari kadar vitamin dan mineral, sagu juga memiliki kadar yang lebih rendah dibandingkan dengan bahan makanan pokok lainnya. Menyadari potensi gizi sagu yang tidak selengkap dan sebaik bahan makanan pokok lain, sagu harus dikonsumsi bersama-sama dengan bahan lain yang lebih baik kadar gizinya.

Komoditas kearifan lokal daerah Papua dan Papua Barat lainnya adalah buah merah (*Pandanus conoideus Lam.*). Buah merah memiliki kandungan antioksidan tinggi (Sarungallo *et al*, 2015a, 2015b). Buah merah (*Pandanus conoideus Lam.*) merupakan tanaman asli dari Provinsi Papua, Indonesia. Buah ini memiliki panjang 68- 110 cm dan diameter 10-15 cm, berwarna merah, dan mengandung minyak dalam jumlah besar. Bagi masyarakat lokal, diyakini bahwa buah merah dapat mengobati beberapa penyakit degeneratif seperti kanker, arteriosklerosis, rheumatoid arthritis, dan stroke (Budi dan Paimin, 2004). Ekstrak minyak buah merah mengandung vitamin E ( $\alpha$  dan *ytokoferol*) (Sarungallo *et al*, 2015a),  $\beta$ -karoten (Sarungallo *et al*, 2015b), dan juga menunjukkan aktivitas antioksidan (Rohman dkk, 2010).

Tabel 2. Hasil analisis laboratorium ekstrak minyak buah merah per 100 g sampel.

Parameter yang diamati	Nilai
Air (g)	0,70
Energi (kkal)	868
Protein	0
Lipida (mg)	94,20
Karbohidrat (mg)	5,10
Abu	0
Sodium (mg)	3
Alfa-karoten ( $\mu$ g)	130
Beta-karoten ( $\mu$ g)	1.980
Beta-kriptosantin ( $\mu$ g)	1.460
Lutein	Tidak terdeteksi
Zeasantin	Tidak terdeteksi
Likopen	Tidak terdeteksi
Vitamin E (alfa-tokoferol) (mg)	21,20

Sumber: Surono *et al.* (2006).

Pengolahan pangan lokal yang berasal dari sagu dan buah merah masih sangat jarang diproduksi dan dijual di toko maupun di pasar. Kalaupun ada yang menjual sagu di pasar tradisional masih dalam bentuk yang sederhana seperti sagu lempeng/bakar dan untuk buah merah yang dijual di pasar masih dalam bentuk buah merah segar. Keterampilan mengolah bahan pangan lokal belum dimaksimalkan menjadi usaha yang potensial untuk menghasilkan uang sebagai penambah penghasilan keluarga. Pengrajin makanan olahan di Manokwari hingga saat ini hanya mampu menjual makanan hasil olahan pangan lokal ketika ada pesanan, misalnya ketika akan ada pameran yang membutuhkan kuliner yang terbuat dari pangan lokal atau acara-acara yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah. Selain

daripada itu belum adanya komunitas pengrajin makanan yang berasal dari pangan lokal. Berdasarkan gambaran situasi tersebut, maka diperlukan pemberdayaan ekonomi berbasis potensi pangan lokal dengan penguatan ekonomi lokal melalui pelatihan bisnis bagi wirausaha kuliner terutama sagu dan buah merah. Yang dimaksud dengan wirausaha kuliner di sini bukan hanya terbatas pada mereka yang belum memiliki usaha atau pun pengangguran, tetapi mereka yang sudah memiliki usaha namun usahanya tersebut belum stabil pun dapat terlibat dalam kegiatan penguatan tersebut.

Diharapkan dengan adanya program pelatihan bagi wirausaha kuliner ini, dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat Manokwari. Serta diharapkan warga masyarakat memiliki mental wirausaha sehingga masyarakat tidak bergantung pada orang lain dan mampu memberdayakan dirinya sendiri serta orang lain. Maksud dari kegiatan yang dilakukan adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai wirausaha kepada masyarakat. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi ekonomi lokal yang ada di dalam masyarakat dan membantu masyarakat secara bersama-sama guna mencari pemecahan masalah melalui potensi yang ada di masyarakat itu sendiri. Adapun tujuan dari kegiatan pelatihan tersebut adalah meningkatkan kapasitas masyarakat terutama pengetahuan dan pemahaman mengenai perencanaan wirausaha, sehingga masyarakat mampu mengembangkan usaha serta memiliki pengetahuan bagaimana melakukan pemasaran yang efektif, meningkatkan keterampilan dalam mengolah berbagai olahan pangan lokal sagu dan buah merah menjadi produk yang bernilai ekonomi sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

### **Metode Pelaksanaan**

Metode pelaksanaan dilakukan dengan 2 tahapan kegiatan, yaitu kegiatan kajian kondisi atau *assessment* dan kegiatan pelatihan. Kegiatan *assessment* ini bertujuan untuk mengkaji kondisi potensi dan masalah di lingkungan masyarakat sehingga dapat ditentukan kegiatan selanjutnya dengan tetap merujuk pada sumber daya lokal yang tersedia dan dapat dimanfaatkan. Salah satu metode dalam *assessment* adalah PRA. *Participatory Rural Appraisal* (PRA) adalah penilaian/pengkajian penelitian keadaan daerah Manokwari secara partisipatif. PRA merupakan metode dan pendekatan pembelajaran mengenai kondisi dan kehidupan desa/wilayah/lokalisasi dari, dengan dan oleh masyarakat sendiri dengan catatan: (1) Pengertian belajar, meliputi kegiatan menganalisis, merancang dan bertindak; (2) PRA lebih cocok disebut metode-metode atau pendekatan-pendekatan (bersifat jamak) daripada metode dan pendekatan (bersifat tunggal); dan (3) PRA memiliki beberapa teknik yang bisa kita pilih, sifatnya selalu terbuka untuk menerima cara-cara dan metode-metode baru yang dianggap cocok. Jadi pengertian PRA adalah sekumpulan pendekatan dan metode yang mendorong masyarakat di suatu desa/wilayah/lokalisasi untuk turut serta meningkatkan dan menganalisis pengetahuan mereka mengenai hidup dan kondisi mereka sendiri agar mereka dapat membuat rencana dan tindakan.

Teknik PRA yang akan digunakan yaitu: Diagram Sehari, Peta Desa, Matriks Ranking, dan FGD. Tahapan selanjutnya adalah kegiatan pelatihan, kegiatan ini melibatkan

masyarakat kota Manokwari dan sekitarnya terutama pelaku UMKM olahan pangan lokal sebagai peserta. Waktu pelaksanaan kajian kondisi lapangan/*assessment* dilaksanakan selama 1 bulan, dimulai pada tanggal 1 Agustus 2019 sd 5 September 2019 dan pelatihan yang dilaksanakan dalam beberapa kali pertemuan dimulai dari tanggal 11 september sd desember 2019. Sasaran pelatihan ini adalah kelompok-kelompok masyarakat pelaku UMKM yang menggeluti aktivitas industri olahan makanan terutama makanan yang terbuat dari pangan lokal sagu dan buah merah yaitu sebanyak 55 orang peserta dalam pelatihan pengolahan pangan lokal sagu dan sebanyak 10 orang peserta pelatihan pengolahan buah merah.

Dalam kegiatan pelatihan ini bertindak sebagai fasilitator yaitu Indra Irjani Dewijanti, S.P., M.P selaku Direktur Industri Mikro Produk Olahan Pangan Berbasis Kearifan Lokal Terutama Sagu, Chef Anggun dari Hakiki Donarta dan Ibu Betha Lopitha. Pada kegiatan pelatihan ini fasilitator memberikan materi mengenai perencanaan wirausaha dan strategi dalam pemasaran produk dengan menggunakan media *online*. Selain itu dalam pelatihan ini, fasilitator juga memberikan pelatihan dengan mempraktikkan cara membuat berbagai olahan pangan dari sagu dan buah merah yang terdiri dari berbagai jenis kue kering dari sagu dan buah merah serta beberapa jenis kue lainnya. Pada pelatihan ini juga dilakukan sesi tanya jawab kepada para peserta mengenai permasalahan dan kendala yang dihadapi dalam berwirausaha.

## Hasil dan Output

### A. Hasil Assessment

Manokwari adalah Kabupaten dan ibukota Provinsi Papua Barat, Indonesia. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 3.168,28 km<sup>2</sup> dan berpenduduk sebanyak kurang lebih 188.932 jiwa (BPS Manokwari, 2020). Manokwari terletak di pantai utara daerah Kepala Burung Pulau Papua. Kabupaten ini merupakan salah satu daerah bersejarah bagi masyarakat Kristen di Papua karena pada tanggal 5 Februari 1855, dua orang penginjil mendarat di Pulau Mansinam dan memulai karya penyebaran agama Kristen Protestan. (Portal Resmi Kabupaten Manokwari, 2018). Pulau Mansinam dapat dicapai dengan menyewa kapal atau *speedboat* dari Pelabuhan Ketapang, di jalan Pasir Putih. Manokwari membentang di Teluk Doreri, dan di tengah perbukitan rendah didominasi oleh pegunungan Arfak di selatan. Kondisi Keagamaan, umumnya penduduk Manokwari beragama Kristen Protestan, fasilitas keagamaan sangat tersedia dengan banyaknya gereja yang dibangun di Manokwari, kondisi pendidikan, sarana sekolah/gedung sudah ada mulai dari pendidikan usia dini (PUAD) hingga tingkat SLTA dan Perguruan Tinggi. Kondisi kesehatan, Manokwari sudah ada layanan-layanan kesehatan berupa Posyandu dan Puskesmas dan Rumah Sakit Umum Daerah. Sumber air bersih tersedia cukup memadai. Kondisi pertanian, Manokwari merupakan wilayah desa dengan kondisi tanah yang subur, curah hujan yang cukup, dan lahan/areal pertanian yang cukup luas. Manokwari juga berpotensi

untuk dikembangkan sektor peternakan dan perikanan air tawar. Kondisi ekonomi, warga memiliki keterampilan dalam membuat kerajinan tangan berbahan kulit kayu dan benang yang dibuat menjadi tas/noken, berjualan sayur-mayur di pasar tradisional yang dihasilkan dari kebun masyarakat. Pada umumnya pedagang makanan berasal dari masyarakat perantau yang berjualan keliling dan berjualan di pinggir toko. Sangat jarang ditemui masyarakat asli Manokwari yang berjualan makanan atau membuka warung makan/restoran. Pedagang kuliner khususnya yang terbuat dari olahan pangan lokal sangat jarang dijumpai. Belum ada toko atau tempat khusus yang menjual oleh-oleh khas kota Manokwari yang terbuat dari bahan pangan lokal. Di Manokwari sudah ada kelompok simpan pinjam baik dari hasil bentukan PNPM maupun swadaya yang dapat berfungsi sebagai lembaga keuangan mikro di masyarakat. Sedangkan masalah yang muncul adalah pemasaran yang kurang maksimal untuk produk kerajinan tangan dan olahan makanan, sehingga usaha ini tidak berkembang walaupun sudah ada lokasi-lokasi strategis untuk memasarkan produk tersebut. Warga juga belum memahami secara mendalam mengenai strategi usaha terutama pemasaran. Kondisi Sarana/prasarana, di kota Manokwari sangat memadai dengan jalan umum yang sudah beraspal dan angkutan umum berupa ojek sudah tersedia. Kondisi sosial, posisi tokoh masyarakat dan tokoh agama masih memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara nilai-nilai yang dianut oleh warga antara lain saling membantu sesama, saling menolong, peduli, dan saling percaya, demikian juga dengan budaya gotong-royong atau kerja sama. Seiring dengan perkembangan zaman, kondisi ini lambat laun terus berubah terutama pada kalangan remaja dan pemuda. Pengaruh budaya luar dinilai dapat menggeser nilai-nilai budaya asli masyarakat seperti kenakalan remaja, pencurian, penjudian, miras dan sebagainya. Kondisi ini diperparah lagi oleh makin tingginya angka pengangguran terutama pada kalangan remaja dan pemuda yang disebabkan oleh lapangan kerja yang terbatas dan kurang sesuai keterampilan dengan lapangan pekerjaan. Pelaku usaha, wirausaha di kalangan anak muda masih sangat sedikit jumlahnya. Hal ini disebabkan oleh cara pandang yang masih belum berorientasi kepada dunia usaha, pada umumnya masih berpikir lebih baik menjadi pegawai pemerintah daripada berwiraswasta, serta gaya hidup yang konsumtif. Kondisi kelembagaan, hasil pemetaan menunjukkan bahwa kondisi kelembagaan pemerintah Kabupaten dari segi SDM masih perlu peningkatan dalam kualitas pelayanan publik sehingga dalam berbagai masalah pengurusan perizinan usaha dapat dilayani dengan baik dan cepat. Sarana bangunan sudah memadai, sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat. Kondisi lembaga kesehatan memang sudah ada Posyandu, Puskesmas, dan Rumah Sakit Umum Daerah namun jumlah tenaga kesehatan seperti dokter spesialis jumlahnya belum memadai begitu juga dengan fasilitas peralatan yang masih belum maksimal.

### A. Hasil Pelatihan.

Pelatihan dilaksanakan dalam 4 (empat) kali pertemuan dimana setiap pertemuan dihadiri oleh peserta yang terdiri dari berbagai latar belakang profesi dan usia. Setiap pelatihan diberikan materi bagaimana membuat perencanaan usaha dan pemasaran serta pelatihan membuat berbagai macam olahan pangan yang terbuat dari sagu dan buah merah. Hasil dari pelatihan ini masyarakat menjadi lebih mengetahui tentang masalah-masalah seputar perencanaan usaha dan pemasaran, selain itu masyarakat juga sangat antusias pada saat pelatihan pembuatan berbagai macam kue yang terbuat dari sagu dan buah merah, hal ini dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan yang di tujukan kepada fasilitator seputar materi yang telah diberikan dan minat mereka untuk ikut mempraktikan.



Gambar 2. Praktik Pembuatan Makanan Olahan dari Sagu



Gambar 2. Peserta Pelatihan Perencanaan Usaha.



Gambar 2. Hasil Olahan Pangan dari Buah Merah



Gambar 3. Peserta Pelatihan Membuat Olahan Pangan dari Buah Merah

## Simpulan dan Saran

Kegiatan pemberdayaan ekonomi berbasis potensi pangan lokal melalui Pelatihan Perencanaan Bisnis Untuk Wirausaha Kuliner Sagu (*Metroxylon sp.*) Dan Buah Merah (*Pandanus conoideus* Lamk.) dapat berjalan dengan baik dan lancar. Peserta antusias dan dapat bekerja sama dengan baik. Beberapa sudah diterapkan untuk dijual dan menghasilkan pemasukan bagi keluarga.

Merujuk pada hasil-hasil dari pelatihan yang telah dilakukan, terutama kegiatan pelatihan Perencanaan Bisnis Untuk Wirausaha Kuliner Sagu (*Metroxylon sp.*) Dan Buah Merah (*Pandanus conoideus* Lamk.) maka perlu diadakan kegiatan pelatihan rutin yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas baik dalam jenis produksi maupun dalam kemasan hasil/ produk tersebut, dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dari alam sehingga produk yang dihasilkan lebih ramah lingkungan. Kegiatan penguatan kelompok usaha yang telah ada atau pembentukan kelompok baru dapat dilanjutkan dengan kegiatan pendampingan guna melihat perkembangan kelompok, terutama usaha ekonomi kelompok. Perlu adanya sentra atau lokasi khusus sebagai tempat menjual produk olahan pangan lokal.

## Daftar Pustaka

- Adi, Isbandi Rukminto. 2001. Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas (Pengantar Pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis). FE UI. Jakarta.
- Cary, Lee. 1970. Community Development As A Process. Missouri. University of Missouri Press.
- Hikmat, Harry. 2006. Strategi Pemberdayaan Masyarakat. Bandung : Humaniora Utama Press.
- Ife, Jim. 2008.
- Bintoro, M., 2008. *Bercocok Tanam Sagu*. Bogor: IPB Press.
- Haryanto, B. dan P. Pangloli, 1992. *Potensi dan Pemanfaatan Sagu*. Bogor: Kanisius.
- Sarungallo, 2015.3,pp.231-234 et al. Science Direct Elsevier. Analysis of  $\alpha$ -Cryptoxanthin,  $\beta$ -Cryptoxanthin,  $\alpha$ -Carotene, and  $\beta$ -Carotene of Pandanus Conoideus Oil by High-performance Liquid Chromatography (HPLC).
- Putri, D.A., 2012. *Peranan Sagu (Metroxylon Sp) Sebagai Pangan Pokok dalam Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga dan Masyarakat di Desa Baloli, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara (Skripsi)*. Makassar: Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Unhas.
- Papilaya, 2008. *Sagu Sebagai Pangan Organik Fungsional Untuk Kesehatan*. Bogor: Kanisius.
- Surono, I.S., T. Nishigaki, A. Endaryanto, and P. Wasposito. 2006. Indonesian biodiversities from microbes to herbal plants as potential functional food. J. Fac. Agric. Shinshu Univ. 44(1-2): 23-27.

## Berwirausaha Melalui *Decoupage* di Yayasan Anak Yatim dan Fakir Miskin Al Kahfi Surabaya

Sri Budi Kasiyati<sup>1</sup>, Endah Budiarti<sup>2</sup>, Endang Setyowati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

[k\\_sribudi@untag-sby.ac.id](mailto:k_sribudi@untag-sby.ac.id) ; [endahbudiarti25@gmail.com](mailto:endahbudiarti25@gmail.com) ; [dra.endang@gmail.com](mailto:dra.endang@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat adalah: (1) memberi penyuluhan kewirausahaan guna membentuk masyarakat (anak-anak, remaja dan ibu-ibu di bawah binaan Yayasan Anak Yatim dan Fakir Miskin Al Kahfi) menjadi wirausahawan, (2) memberi bekal keterampilan berupa seni kerajinan *decoupage* (seni memotong dan menempel tisu pada media) dan (3) memotivasi mereka agar lebih bersemangat untuk berwirausaha. Metodenya, yaitu melakukan wawancara dengan pengelola Yayasan, menyiapkan peserta pelatihan sebanyak 40 orang yang terdiri ibu-ibu, anak-anak dan remaja yang dibina Al Kahfi yang akan diberi penyuluhan dan pelatihan *decoupage* serta menyiapkan materi dan bahan-bahan pelatihan. Hasil yang dicapai adalah berupa produk yang memiliki seni dan nilai yang tinggi dan terciptanya keinginan ibu-ibu dan anak-anak Yayasan Yatim dan fakir miskin Al Kahfi untuk mempraktikkan dan menjual hasil karyanya. Kesimpulannya, ibu-ibu lebih menyukai talenan sebagai media pelatihan dibanding media yang lain.

**Kata kunci:** Berwirausaha, *Decoupage*, Yayasan Anak Yatim dan Fakir Miskin AlKahfi

### Pendahuluan

Kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses (Suryana, 2011:2). Kreativitas adalah kemampuan mengembangkan ide dan cara-cara baru dalam memecahkan masalah dan menemukan peluang. Sedangkan inovasi adalah kemampuan menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan masalah dan menemukan peluang. Alma mengatakan, yang paling mendorong seseorang untuk memasuki karier sebagai wirausaha adalah adanya: (1) *personal attributes* dan (2) *personal environment*. *Personal attributes* adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan aspek-aspek kepribadian seseorang, sedangkan *personal environment* adalah faktor-faktor dari lingkungan yang mendorong minat seseorang untuk berwirausaha. *Personal attributes* dibagi menjadi tiga variabel, yaitu keberhasilan diri, toleransi akan risiko, dan kebebasan dalam bekerja (Alma, 2013:12-13). Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru atau kreatif dan berbeda (inovatif) yang bermanfaat dalam memberikan nilai lebih. Kewirausahaan berasal dari kata wira dan usaha.

Membuat kerajinan *decoupage* adalah salah satu jenis usaha. Dengan semakin populernya hasil kreasi seni *decoupage* di masyarakat membuat semakin banyak masyarakat yang ingin bisa membuat sendiri hasil karya tersebut. Beberapa hasil kreasi yang paling diminati adalah yang menggunakan media hasil kerajinan anyaman pandan yang berbentuk tas dan *clutch* dompet. Sebelum seni *decoupage* menyentuh hasil kerajinan

anyaman pandan, harga tas dan dompet relatif murah tapi saat ini setelah tersentuh teknik *decoupage* membuat tas dan dompet anyaman pandan naik derajat dengan harga jauh meningkat beberapa kali lipat. Fitria Yuliani ([www.entrepreneur.bisnis.com](http://www.entrepreneur.bisnis.com)) membuat hiasan seperti lukisan di atas produk pandan, berhasil menjadi pebisnis. Produk yang dihias dengan teknik *decoupage* oleh Fitri adalah tas, dompet, boks tisu, tudung saji, kotak parcel yang semua terbuat dari pandan. Fitri pernah menjual dompet *clutch* dengan harga Rp.150.000. Fitri menjual produknya di kisaran 75.000-200.000. Jadi keuntungannya sama dengan modal pembuatan. Jika kita melihat hasil akhir kerajinan *decoupage* memang indah tapi tidak sulit untuk membuatnya kalau kita mengetahui teknik pembuatannya yang benar. *Decoupage* adalah memotong atau menggunting maka seni *decoupage* mempunyai arti sederhana adalah seni memotong kertas lalu menempelkan pada media. Kerajinan *decoupage art* adalah seni menempel dan menggunting tapi bisa diaplikasikan ke media apa saja ([www.timesindonesia.co.id](http://www.timesindonesia.co.id)). Seni *decoupage* adalah salah satu pilihan aksesoris *fashion*, sebagai inspirasi wirausaha oleh kalangan ibu-ibu ([www.republika.co.id](http://www.republika.co.id)). Keterampilan *decoupage* ini dapat diaplikasikan pada kayu untuk hiasan dinding, gantungan kunci, dekorasi nama dan tas, dapat pula diaplikasikan pada barang-barang bekas seperti kaleng, sepatu, botol dan lainnya. (Dewi K, Asmarani, Eka.P, Ananta : 2018).

Yayasan Anak Yatim dan Fakir Miskin Al Kahfi, Surabaya didirikan atas inisiatif bapak Lurah yang bernama Slamet Subagio. Beliau sekarang sebagai ketua pembina yayasan tersebut. Yayasan ini berdiri bermula dari jamaah pengajian di kampung tersebut, berinisiatif untuk membantu warga dhuafa yang tinggal di sekitar kampung Nginden Baru. Yayasan Al Kahfi terletak di Jln. Nginden Baru 1V No. 22 Sukolilo Surabaya, membina 52 orang Anak Yatim dan fakir miskin, terdiri 19 orang anak yatim piatu yang berada dalam panti dan 33 orang anak yatim dan dhuafa di luar panti, dengan kategori usia SD sampai dengan SMA//SMK. Selain itu Yayasan Al Kahfi Surabaya juga membina 39 orang dhuafa yang berusia lanjut (lansia) yang tinggal sekitar lokasi. Yayasan ini memiliki pengurus berjumlah 17 orang.

Menurut Soewarsih Soekirno, ketua Yayasan Al Kahfi, mereka anak dari sekitar lokasi Yayasan, bukan dari luar kota, yaitu dari kelurahan Nginden Jangkungan Kecamatan Sukolilo. Pendirian ini bertujuan untuk ikut mendidik umat dari seluruh lapisan masyarakat, khususnya masyarakat yang tidak mampu secara ekonomi, maka yayasan memandang perlu membentuk wadah organisasi sosial yang mengurus, membina, melatih, mendampingi serta mendidik anak yatim piatu yang diberi nama Yayasan Yatim dan Fakir Miskin Al Kahfi.

Kita semua memahami, bahwa santunan anak yatim diberikan sebagai bentuk kepedulian kita terhadap kebutuhan mereka. Santunan anak yatim ini, selain memenuhi kebutuhan hidup dasar dan kebutuhan pendidikan anak yatim piatu dan dhuafa, juga memenuhi kebutuhan dalam mengembangkan potensi mereka, yaitu dengan memberikan bekal keterampilan dasar bagi mereka, salah satunya yaitu memberi keterampilan *decoupage* dengan berbagai media yang mereka kenal. Oleh karena itu, tim pengabdian Untag Surabaya bermaksud memberikan pelatihan *decoupage* kepada mereka.



Rumusan masalah kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah: (1) Bagaimana meningkatkan keterampilan anak-anak, remaja dan ibu-ibu di bawah asuhan Yayasan Anak Yatim dan Fakir Miskin Al Kahfi? (2) Bagaimana memotivasi mereka agar lebih bersemangat untuk berwirausaha sehingga nantinya bisa mandiri secara ekonomi?

Adapun tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk (1) memberi penyuluhan kewirausahaan guna membentuk masyarakat (Yayasan Anak Yatim dan Fakir Miskin Al Kahfi) menjadi wirausahawan (2) memberi bekal keterampilan berupa seni kerajinan *decoupage* (3) memotivasi anak-anak, remaja dan ibu-ibu di bawah asuhan Yayasan Anak Yatim dan Fakir Miskin Al Kahfi agar lebih bersemangat untuk berwirausaha.

### Metode Pelaksanaan

Melakukan wawancara pendahuluan dengan ibu Zulaikha selaku seksi Pendidikan, mengatakan bahwa anak-anak yatim dan fakir miskin serta ibu-ibu dhuafa yang mereka bina sangat membutuhkan keterampilan, sebagai bekal nantinya untuk hidup mandiri. Tim pengabdian kepada masyarakat Untag Surabaya menawarkan untuk memberi keterampilan membuat kerajinan *decoupage*, yang belum pernah mereka peroleh sebelumnya. Mereka bersemangat jika ada pihak yang memberi mereka pengetahuan dan keterampilan. Mengapa pelatihan *decoupage*, karena *decoupage* membuat tampilan potongan-potongan kertas yang rata tampak dalam dan membuat pola serta gambar terlihat seolah-olah dilukis pada objek yang diproses (Murni, Hirdinis, Iqbal, 2018) dan mereka belum pernah mendapatkan pelatihan tersebut dan ingin belajar. Tujuan pelatihan adalah memberi keterampilan *decoupage* dan memberi bekal kewirausahaan bagi anak-anak, remaja dan ibu-ibu yang dibina Yayasan Al Kahfi, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka (anak-anak yatim dan fakir miskin) terhadap seni kerajinan *decoupage*, menciptakan wirausaha baru, dan memberi pemahaman tentang kewirausahaan agar mereka bisa mempraktikkan sendiri untuk bekal berwirausaha dengan membuat seni kerajinan *decoupage*.

Peserta penyuluhan dan pelatihan *decoupage* adalah 20 anak-anak dan remaja putri. Untuk sesi 1 yang dilaksanakan pada bulan April, dan 20 ibu-ibu untuk sesi 2 yang dilaksanakan pada bulan November. Materi pelatihan disampaikan dengan metode ceramah dan praktik, yaitu tim Untag bersama-sama dengan peserta (berjumlah 40 orang dalam dua sesi) membuat *decoupage* mulai dari memotong tisu untuk disesuaikan dengan medianya,

menempel dengan lem, menambah vernis, dilakukan bersama-sama. Tim Untag juga memberitahu tempat-tempat untuk membeli bahan-bahan pelatihan dan harganya berapa kepada peserta.

#### TAHAP PERSIAPAN

Pada tahap ini, tim mengelompokkan peserta pelatihan menjadi dua, yaitu kelompok anak-anak dan remaja, dan kelompok ibu-ibu. Kelompok anak-anak dan remaja dilaksanakan pada bulan April, dan pada bulan November bagi peserta ibu-ibu. Tim juga mempersiapkan materi, membeli bahan dan peralatan yang digunakan untuk penyuluhan dan pelatihan *decoupage*.



Gambar 1. Bahan dan peralatan membuat kerajinan Decoupage.

#### TAHAP PELAKSANAAN

Dengan *on the job training*, pelaksanaan program pengabdian dilakukan, yaitu tim Untag memperlihatkan cara membuat kerajinan *decoupage* kepada peserta dan peserta pelatihan mempelajari, meniru, serta mempraktikkannya. Materi pelatihan disusun, berupa langkah-langkah membuat kerajinan *decoupage*, dan memaparkan bahan-bahan yang diperlukan. Bahan-bahan membuat *decoupage* adalah media anyaman/media kayu/kaleng dll, tisu gambar, vernis *decoupage*, lem *decoupage*, gunting, kuas, *spoon decoupage* dan *hair dryer* (untuk mempercepat pengeringan). Kerajinan *decoupage* dimulai dengan proses menggunting tisu bergambar berbagai macam bunga, kupu-kupu dan sebagainya. Kemudian dilanjutkan dengan melepaskan lapisan tisu pertama dan kedua, sehingga hanya tinggal satu lapis kertas tisu bergambar. Langkah selanjutnya menyiapkan media tas atau dompet dan talenan, kemudian diberi lem pada daerah yang akan ditempel tisu bergambar. Setelah lem setengah kering tisu tersebut ditempel dan dirapikan pada media agar tidak berkerut. Kemudian dibiarkan mengering atau dapat dibantu dengan menggunakan *hair dryer*. Setelah kering, media tas atau dompet pandan dilapisi vernis, dan dapat diulang beberapa kali untuk menghasilkan tas yang berkilau dan indah dilihat. Setelah itu dikeringkan kembali, tas atau dompet siap untuk dikemas dan dijual (Sulistiyati, Iqbal, Murni, pkm 2018).

Langkah-langkah atau cara membuat seni *decoupage* secara singkat adalah sebagai berikut:

1. Siapkan tisu bergambar dan buatlah perkiraan sketsa dari gambar pada tisu tersebut yang akan ditempelkan lalu guntinglah. Pada tisu yang tipis dan mudah robek, bisa dilakukan tanpa gunting yaitu basahi tisu dengan kapas yang diberi air pada tempat yang akan dipotong.
2. Siapkan media yang akan ditempel, misalkan tas anyaman pandan. Pastikan tas tersebut bersih terutama dari minyak yang akan mengganggu daya tempel lem. Pilihlah tas dengan permukaan yang relatif rata supaya memudahkan penempelan. Setelah bersih lapisi permukaan tas dengan lem pada area penempelan. Lem sebaiknya dicampur air dengan perbandingan 50:50 supaya lebih encer dan tidak menggumpal.
3. Siapkan tisu yang telah terpotong lalu tempelkan di area yang sudah diolesi lem. Tempelkan secara perlahan untuk memastikan tisu tertempel dengan baik tanpa ada udara yang terjebak dan terlipat.
4. Setelah itu olesi permukaan tisu dengan lem sambil mengusapnya dengan lembut menggunakan kuas terutama dibagian yang menempelnya masih kurang sempurna. Olesi semua permukaan tisu dengan lem secara merata. Lalu tunggu kering. *Hair dryer* digunakan jika ingin cepat kering.
5. Siapkan vernis lalu olesi semua permukaan tas anyaman pandan dengan vernis. Pastikan lem sudah benar-benar kering sebelum mengolesi dengan vernis. Apabila dirasa sekali pengolesan vernis permukaan masih kurang mengkilat maka bisa melakukan pengolesan vernis beberapa kali tapi pastikan vernis pertama sudah benar-benar kering sebelum melakukan pengolesan yang kedua.

#### TAHAP EVALUASI

Tahap evaluasi, dipilih tiga terbaik, dari aspek kesesuaian, kerapian dan kreativitas. Tahap terakhir pelatihan adalah evaluasi dan penilaian terhadap hasil karya terbaik dari peserta. Penilaian dilakukan oleh tim Untag untuk lebih memotivasi para peserta mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan masyarakat.

#### Hasil dan Output

Pada awal pertemuan dengan pengurus yayasan, ibu Zulaikhah menyambut dengan baik rencana tim pengabdian Untag mengambil lokasi pengabdian di tempatnya. Masalahnya tim Untag harus menyesuaikan jadwal dengan agenda mereka. Namun demikian tidak ada hambatan yang berarti pada tahap awal ini. Setelah jadwal disepakati pada bulan April untuk peserta pelatihan anak-anak dan remaja dan bulan November untuk peserta pelatihan ibu-ibu. Setelah itu tim membeli bahan dompet anyaman, lem, vernis lewat *online* dan bahan-bahan dan peralatan lainnya di toko terdekat. Tim juga menyiapkan materi kewirausahaan sebagai bahan penyuluhan.

Pada tahap pelaksanaan penyuluhan kewirausahaan dan pelatihan *decoupage*, anak-anak dan remaja serta ibu-ibu sebagai peserta hadir tepat waktu kecuali dua peserta

(ibu-ibu) tidak hadir dengan alasan masak belum selesai. Kegiatan pengabdian ini, dilaksanakan pada sore hari, sehabis mereka mengaji dan memasak untuk ibu-ibunya. Kemudian tim menyampaikan materi kewirausahaan, dilanjutkan memberi contoh membuat kerajinan *decoupage*, peserta praktik langsung dan hasilnya nampak pada gambar 2-6.

Setelah semua kegiatan selesai dan mereka sudah menyelesaikan tugasnya, maka pada tahap terakhir, tim pengabdian Untag Surabaya memilih tiga peserta dengan hasil terbaik, dari aspek kreativitas, kerapian dan kesesuaian.



Gambar 2. Tim Pengabdian Untag Surabaya memperagakan cara menempelkan tisu ke media.



Gambar 3. Peserta Pelatihan antusias mempraktekkan membuat kerajinan *decoupage*.



Gambar 4. Tahap evaluasi, dipilih tiga terbaik, dari aspek kesesuaian, kerapian dan kreativitas.

Tahap terakhir pelatihan adalah evaluasi dan penilaian terhadap hasil karya terbaik dari peserta. Penilaian dilakukan oleh tim Untag untuk lebih memotivasi para peserta mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan masyarakat.



Gambar 5. Semua peserta menampilkan hasil karyanya bersama tim Untag dan pengurus yayasan.



Gambar 6. Media talenan setelah di-*decoupage* menjadi produk yang memiliki nilai jual tinggi.

Selama berlangsung pelatihan, sambutan peserta sangat antusias, namun demikian ada beberapa kendala/keterbatasan: pertama, pengadaan bahan terutama media yang terbuat dari bahan pandan hanya ada pada tempat-tempat tertentu. Kedua, kurang terampilnya tim Untag dalam membuat kerajinan *decoupage*. Ketiga, ketidakhadiran dua peserta, dengan alasan belum selesai masak. Kendala biaya bahan baku bukan masalah karena dengan modal 15.000 ribu rupiah kita bisa membuat produk yang nantinya bernilai dua kali lipat ([www.entrepreneur.bisnis.com](http://www.entrepreneur.bisnis.com)). Dari segi waktu pengerjaan, juga tidak banyak menghabiskan waktu.

### Simpulan dan Saran

Membuat *decoupage* adalah seni kerajinan yang bisa dilakukan oleh individu segala usia, dengan biaya yang relatif tidak mahal bisa menghasilkan nilai seni yang tinggi sehingga produk setelah di-*decoupage* akan memiliki harga jual yang tinggi pula. Dari kegiatan pelatihan *decoupage* bagi anak-anak dan remaja Al Kahfi dan ibu-ibu yang dibina oleh Yayasan Al Kahfi, Surabaya, dapat disimpulkan: Pertama, adanya pelatihan kerajinan ini,

dengan metode penyampaian *on the job training*, menimbulkan semangat bagi ibu-ibu dan anak-anak serta remaja Al Kahfi untuk mempraktikkan secara langsung bersama dengan tim pengabdian Untag dan hasilnya menunjukkan peserta pelatihan tersebut cukup terampil dan telaten, hasilnya nampak pada gambar 5. Peserta termotivasi dan antusias menanyakan materi pelatihan yang diperlukan untuk membuat *decoupage* dan nampak senang terhadap materi pelatihan ini. Kedua, berdasarkan interaksi tim dengan peserta pada akhir pelatihan, terkesan mereka sangat menyukai program ini dan berharap ada keberlanjutan program. Saran, bisa dikembangkan dengan berbagai bahan kayu seperti kotak pensil, kotak tisu dan lain-lain.

#### Daftar Pustaka

- Alma, B. 2013. Kewirausahaan. Bandung: CV Alfabeta
- Niken Sulistyowati, M. Ali Iqbal, Yanti Murni. 2018. PKM Kerajinan Decoupage Di Kelurahan Katulampa, Bogor, Konferensi Nasional PkM-CSR KE-4 TAHUN 2018 | MATARAM, 23-25 OKTOBER 2018
- Ninuk Dewi K, Yuztitya Asmaranti, Widya Rizky Eka P, Prayudha Ananta. 2018. Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Wirausaha Decoupage , prosiding, Penerbit FEB, Universitas Lampung
- Suryana. 2011. Kewirausahaan: Pedoman Praktis : Kiat dan Proses Menuju Sukses. Penerbit: Salemba Empat, Jakarta. Edisi 3
- Yanti Murni, Hirdinis M, M. Ali Iqbal, (2018), Pelatihan Decoupage Bagi Masyarakat Kampung Sawah, Kota Bekasi, Jurnal Mitra Vol. 2 No. 1 Mei 2018
- [www.entrepreneur.bisnis.com](http://www.entrepreneur.bisnis.com) : Peluang Usaha: Inovasi decoupage, Fitri diminati pembeli asing, 2018.
- [www.timesindonesia.co.id](http://www.timesindonesia.co.id) : Decoupage Art Menjadi Sumber Penghasilan buat Meirina, 2018
- [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id) : Decoupage cantik! Republika Online, 2016.

# **Workshop Online (WSO) Menuju Kemandirian Ekonomi Kreatif Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul**

**Fitria Nuraini Sekarsih<sup>1</sup>, Ali Mustopa<sup>2</sup>**

Universitas Amikom Yogyakarta

[Sekarsih.fitria@amikom.ac.id](mailto:Sekarsih.fitria@amikom.ac.id)<sup>1</sup>, [ali.m@amikom.ac.id](mailto:ali.m@amikom.ac.id)<sup>2</sup>

## **Abstrak**

Gunungkidul merupakan salah satu Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang mempunyai tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah. Kondisi demikian diperparah dengan adanya Covid-19 atau virus Corona yang sedang melanda. Pemberdayaan kelompok masyarakat tertentu menjadi sangat penting untuk memotivasi masyarakat untuk bangkit. Salah satu komunitas yang bergerak bersama di bidang dunia ekonomi kreatif adalah “SEWURAJUT”. Komunitas tersebut memberikan kesempatan kepada wanita dan juga janda serta korban PHK akibat pandemi Covid-19 untuk meningkatkan keterampilan mereka yang berimplikasi pada peningkatan kondisi ekonomi. Penggunaan teknologi internet pun menjadi solusi agar kegiatan di masyarakat tetap stabil. Pertemuan rutin yang biasanya diadakan sekali sebulan pun akhirnya terhenti. Diharapkan dengan menggagas *Workshop Online* ini, kegiatan akan tetap berlangsung seperti semula. *Sharing* materi *workshop* dilakukan dengan menggunakan video dan yang kemudian diskusi dilanjutkan melalui *WhatsApp Group*. *Workshop Online* ini diikuti oleh 55 peserta yang didominasi perajut pemula. Pelaksanaan kegiatan berjalan selama dua bulan yaitu Juli – September 2020 dapat diikuti seluruh peserta yang mayoritas tidak lagi berusia muda dengan beraneka ragam tantangan dan kendalanya. Perlu waktu bertahap agar pelatihan *online* ini bisa diterima oleh peserta.

**Kata kunci:** sewurajut, *handmade*, WSO, merajut

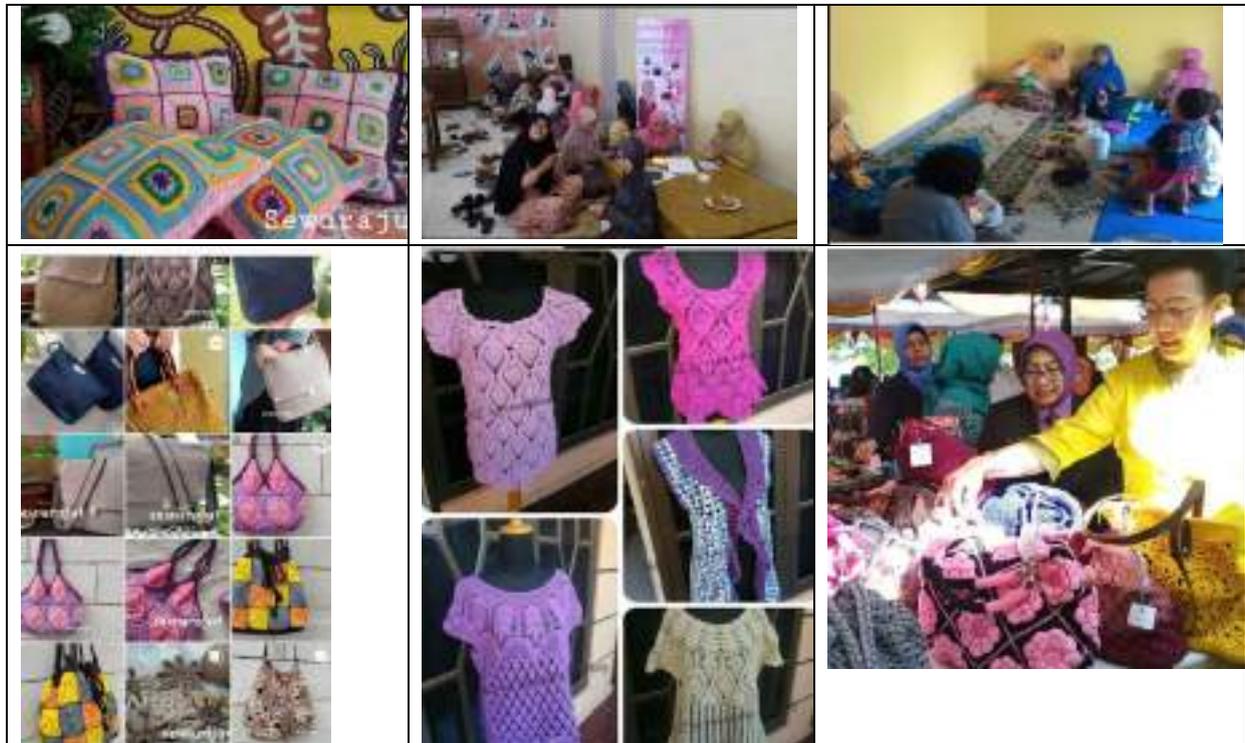
## **Pendahuluan**

Sewurajut merupakan komunitas merajut di Kabupaten Gunungkidul. Berasal dari kata SEWU yang berarti SERIBU, artinya adalah pegunungan Sewu (sebutan untuk Gunungkidul). Sewurajut memberikan kesempatan kepada kaum wanita khususnya ibu rumah tangga untuk mengembangkan diri di dunia rajut dan pembuatan *handmade* khas Gunungkidul. Perkembangan hasil rajutan pun beraneka ragam, mulai dari kerajinan tas, sepatu, perabot, baju, topi dsb.

Komunitas ini menjadi sangat menarik karena merupakan konsep industri kreatif berbasis masyarakat. Konsep yang diusung adalah kekeluargaan dimana satu anggota dengan anggota yang lain tidak ada sekat antara atasan dan bawahan. Di komunitas ini komunitas berkumpul untuk belajar merajut bersama, yang mahir mengajari yang belum bisa, yang sudah mahir pun terus belajar untuk membuat sesuatu yang baru. Hasil produk rajutan ini kemudian dikumpulkan untuk dilakukan *finishing* dan dijual bersama.

Bukan hanya bergerak pada pemberdayaan ekonomi wanita saja, namun komunitas sewurajut juga sering ikut andil dalam kegiatan kemanusiaan. Kegiatan kemanusiaan

tersebut seperti donasi rajutan untuk penderita kanker khususnya penderita kanker payudara yang sudah diangkat payudaranya. Rajutan yang terbuat dari katun susu yang nyaman dibuat untuk diletakkan di pakaian dalam wanita. Kegiatan lainnya adalah donasi beberapa hasil rajutan yang juga disumbangkan untuk anak-anak asuh di sekitar Gunungkidul.



Gambar 1. Produk dan Kegiatan di Sewurajut.

Sebelum terjadinya wabah Covid-19, perekonomian di Gunungkidul memang masih dibidang tertinggal dibandingkan dengan Kabupaten lain di Provinsi Yogyakarta. Seiring dengan semakin terkenalnya Gunungkidul menjadi tujuan wisata, industri kreatif pun mulai bermunculan. Sebut saja industri perak di Pampang, industri lukis kayu di Bobung, industri Batik tulis di Tancep, dan industri kreatif lainnya. Ekonomi kreatif yang dulu sempat menjadi salah satu solusi pemecahan masalah ini pun terdampak luar biasa hebat.

Tidak dapat dipungkiri, Covid-19 memberikan dampak yang luar biasa pada industri kreatif khususnya di daerah. Dikutip dari [republika.co.id](http://republika.co.id) (2020), hampir 90 persen industri kreatif di daerah tutup karena pandemi. Adanya wabah tersebut menyebabkan kondisi semakin buruk dengan penambahan jumlah pengangguran yang semakin meningkat.

Di tengah pandemi ini, beberapa permasalahan yang dihadapi mitra Sewurajut saat ini semakin bertambah berat. Beberapa permasalahan tersebut adalah :

- a. Pertemuan rutin komunitas sebagai wadah *sharing* ilmu menjadi tidak ada.
- b. Beberapa kalangan yang ingin bergabung menjadi anggota baru terpaksa ditunda karena pelatihan terpaksa ditiadakan.
- c. Toko *offline* di salah satu restoran terbesar di Gunungkidul tutup.
- d. Belum familiernya istilah *workshop online* di kalangan komunitas.

- e. Lesunya pembelian produk *handmade* selama pandemi.
- f. Beberapa produk yang sudah *Pre Order* terpaksa *cancel* atau penundaan pembayaran karena berbagai alasan.

Selama pandemi masih terjadi, bekerja dari rumah merupakan solusi terbaik agar Covid-19 cepat ditangani. Namun, bekerja dari rumah dengan mengandalkan *gadget* dan koneksi internet menjadi hal yang harus dikenalkan agar kondisi tidak semakin terpuruk dan aktivitas menjadi terhenti. Salah satunya di bidang ekonomi kreatif khususnya yang menaungi produk *handmade* hasil pemberdayaan wanita.

Menurut Kepala Badan Ekonomi Kreatif yang dikutip dari Bisnis.com (2020), pandemi Covid-19 membuat era digital terakselerasi lebih cepat dari yang seharusnya. Bekerja di tengah pandemi memaksa sejumlah pelaku industri kreatif memadukan teknologi sebagai solusi. Industri kreatif yang berbasis teknologi dapat dijadikan solusi berbagai permasalahan yang dihadapi pelaku usaha khususnya industri kreatif seperti ini.

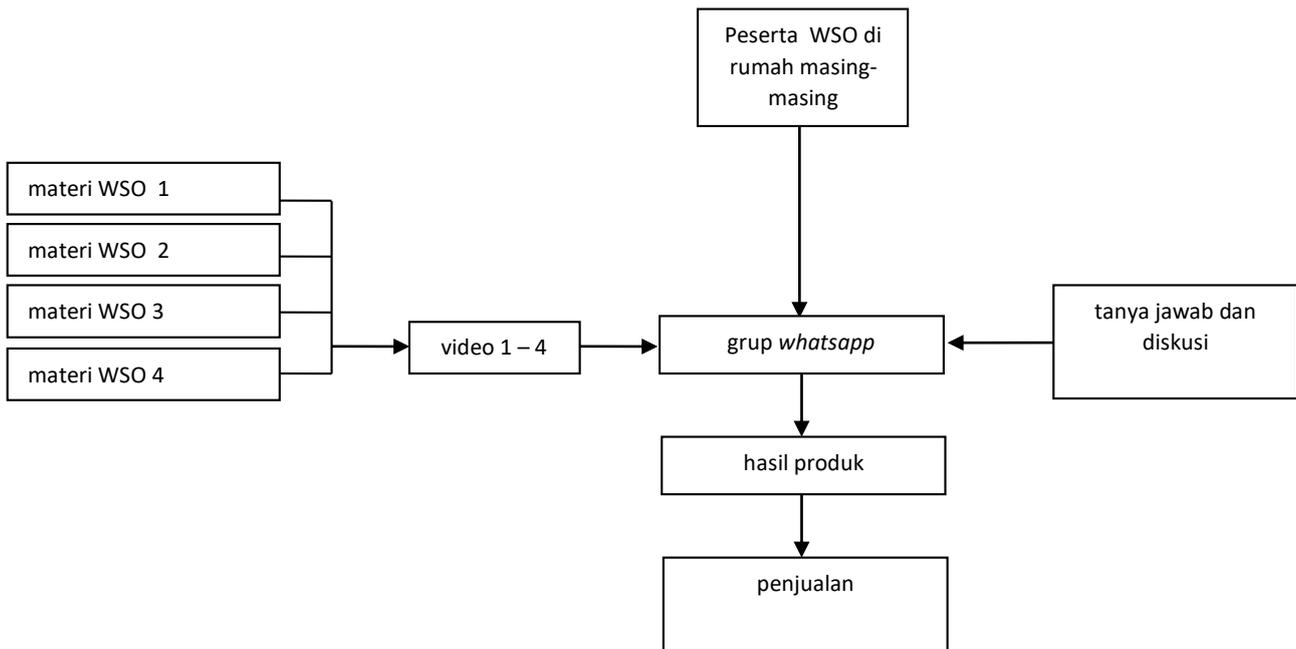
Pemanfaatan *e-marketing* dalam kegiatan UMKM adalah sebagai sarana opsional agar usaha tetap berjalan dan tetap mendapatkan penghasilan. Adanya *e-marketing* berguna untuk menjalankan usaha dengan menjaga protokol kesehatan yang telah diberlakukan oleh pemerintah (Awali H, 2020). Selain itu, pemanfaatan *e-marketing* digunakan untuk mempermudah akses komunikasi dan transaksi yang dilakukan tanpa harus bersentuhan (Fadli, 2020).

Mengenalkan *workshop online* (WSO) sebagai salah satu solusi bagi terkendalanya aktivitas ini menjadi tantangan tersendiri. Mulai mengajak agar para wanita khususnya ibu rumah tangga agar tetap beraktivitas mengembangkan diri adalah sesuatu yang menarik dan perlu kerja yang cukup keras. Berikut berbagai macam solusi yang dapat menjadi alternatif pemecahan situasi ini:

- a. Pembuatan *workshop online* (WSO) dalam hal ini *sharing* tutorial merajut dengan menggunakan media seperti grup *WhatsApp* dan *Youtube*.
- b. WSO ini dapat memfasilitasi individu yang selama ini ingin bergabung di komunitas namun terkendala banyak hal dalam hal ini adalah permasalahan tatap muka.
- c. Penjualan dan pemasaran produk tetap berjalan meskipun toko *offline* harus tutup.
- d. Pengenalan dunia *e-marketing* dapat menjadi alternatif solusi menggerakkan ekonomi perekonomian UMKM karena belum banyak anggota komunitas yang paham apa itu *Shopee, Tokopedia, Lazada, dkk*.

## Metode Pelaksanaan

Berikut adalah metode yang digunakan untuk mengenalkan *workshop online* kepada peserta yang secara ringkas disajikan dalam diagram di bawah ini:



Gambar 2. Diagram Alir Pelaksanaan *Workshop*.

WSO ini sebenarnya merupakan hal yang baru di kalangan *crafter* Sewurajut. Adaptasi pertemuan yang semula dilakukan dengan tatap muka, digantikan dengan pertemuan melalui media *handphone* sebagai pengganti pertemuan rutin. Video pembelajaran akan di-*upload* melalui *Youtube* dan *WhatsApp*. Video di *Youtube* merupakan video yang sudah *full tutorial* dari awal hingga akhir. Sedangkan video bagian per bagian disertai dengan berbagai macam penjelasan yang lebih detail akan dilakukan melalui *WhatsApp Group*. Dalam *workshop* ini, beberapa macam pola diberikan. Peserta pelatihan diperkenankan untuk memilih model tas yang disukai dan sesuai dengan tingkat kesulitan yang dirasa mampu untuk dipraktikkan.

*Workshop online* ini dilaksanakan pada bulan Juli-September 2020. Waktu selama tiga bulan dirasa cukup untuk beradaptasi dari tatap muka, ke *online*. Materi *workshop* diberikan secara *virtual* dengan memberikan *link youtube* di bawah ini :

Tas rajut belanja 1 : <https://www.youtube.com/watch?v=WAG-PQfpeJU>

Tas rajut belanja 2 : <https://www.youtube.com/watch?v=wRzUm6u9Qrs>

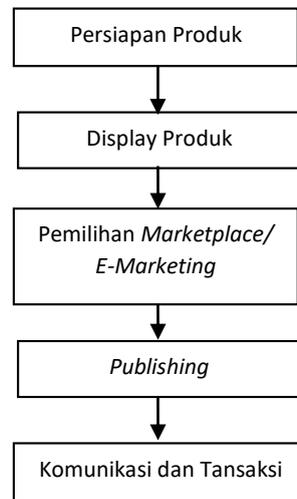
Tas rajut belanja 3 : [https://www.youtube.com/watch?v=hH\\_sgg18MOI](https://www.youtube.com/watch?v=hH_sgg18MOI)

Tas rajut belanja 4 : <https://www.youtube.com/watch?v=Ru4jJnBsTZk>



Gambar 3. Contoh model tas rajut belanja untuk pelatihan.

Dalam WSO ini juga dilakukan tahapan pelatihan penjualan dalam berbagai media untuk mendapatkan wawasan dan pilihan yang tepat untuk masing-masing peserta kegiatan WSO. Berikut tahapan pelatihan penjualan *online* yang dilakukan dalam pelatihan WSO ini.

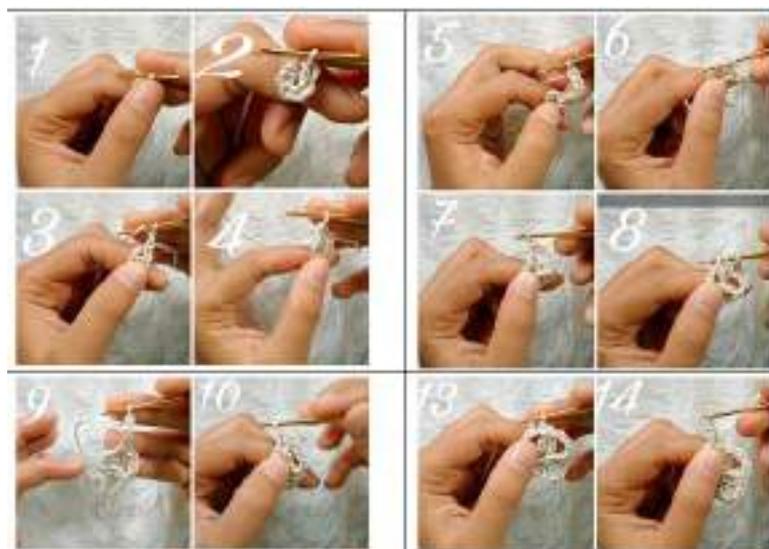


Gambar 4. Diagram Alir Pelatihan Penjualan digital.

## Hasil dan Output

*Workshop online* khusus untuk pelatihan merajut ini memang baru pertama kali dilaksanakan di komunitas SEWURAJUT. Pelatihan *online* di tengah pandemi merupakan hal yang baru di kalangan ibu-ibu khususnya peserta yang sudah lanjut usia. Kendala gawai sebagai media pembelajaran pun juga menjadi tantangan tersendiri.

Kendala penggunaan *video tutorial* di *Youtube* pun kami atasi dengan membuat tutorial dalam bentuk gambar berisi langkah-langkah pembuatan tas rajut. Berikut merupakan contoh gambar langkah-langkah pelatihan :



Gambar 5. Langkah-langkah membuat awalan untuk tas rajut.

Pada awal pelatihan, memang tidak sepenuhnya menggunakan media gawai. Peserta masih kebingungan untuk memulai atau mengikuti langkah-langkah berdasarkan tutorial di video. Hasilnya, beberapa peserta yang berdekatan jarak tempat tinggal pun tetap berkumpul untuk saling bertanya. Selang berjalannya waktu, peserta sudah mulai paham dengan langkah yang ada dalam video pelatihan tersebut. Alhasil, *workshop online* pun baru sepenuhnya dilakukan setelah dua minggu hingga satu bulan setelah kegiatan berlangsung.

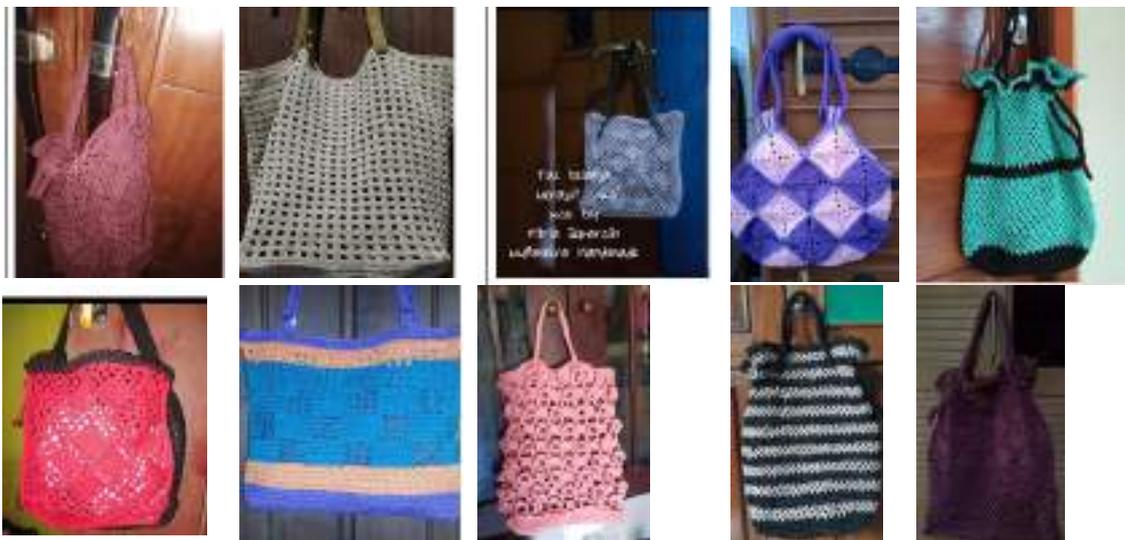
Berikut gambar peserta yang sedang merajut di rumah masing-masing:



Gambar 6. Peserta WSO yang sedang merajut di rumah masing-masing.

Peserta pun dibebaskan untuk membuat *design* atau pola rajutan sesuai dengan keinginan masing-masing. Biasanya ibu-ibu yang sudah tergabung cukup lama dan sudah terbiasa dengan alat rajut, memilih untuk mencari pola lain yang belum pernah dicoba.

Berikut contoh hasil rajutan dalam pelatihan *online* ini :



Gambar 7. Kumpulan hasil kerajinan ibu-ibu dalam workshop online merajut tas belanja.

Menurut Basri (2020), industri kreatif adalah industri yang paling siap mempertahankan keberadaannya di tengah pandemi karena mereka yang paling bisa *go digital*. *Go digital* dapat diartikan sebagai peralihan dari dunia tatap muka ke dunia *online* termasuk dalam hal penjualan. Berbagai macam faktor yang sangat penting dalam dunia

penjualan *online* di antaranya adalah pengambilan foto produk (*display product*, pengenalan *marketplace* atau *e-marketing*, dan komunikasi dengan pembeli untuk *closing* penjualan).

Pada pelatihan penjualan *digital* seperti pada gambar diagram alir pelatihan penjualan *digital*, peserta diajarkan mengenali produk dan bagaimana produk dapat menjadi kebutuhan calon konsumen. Pelatihan persiapan ini memberikan gambaran tentang jenis kebutuhan dan minat dari calon pembeli yang dapat disesuaikan dengan hasil produk yang telah diajarkan sebelumnya.

Tahapan pelatihan berikutnya adalah terkait cara men-*display* produk, dalam artian pelatihan ini adalah bagaimana cara untuk melakukan dokumentasi foto yang baik dan menarik untuk produk yang akan dijual dengan menggunakan alat yang seadanya. Pelatihan ini dilakukan secara *online* dengan memberikan penjelasan terkait alat-alat untuk foto, cara pengambilan gambar, pencahayaan dan *watermarking*. Dalam pelatihan ini banyak kendala yang terjadi. Para peserta kesulitan menerjemahkan instruksi yang bersifat teknis dan pengaturan sistem seperti *angle* foto yang sering salah arah dan sebagainya. Solusi yang dilakukan adalah memberikan arahan video dan contoh.

Dalam tahapan selanjutnya adalah pembelajaran tentang pemilihan *marketplace* dan atau *e-marketing*. *Marketplace* yang dibahas seperti *Shopee*. Sedangkan pembahasan untuk *e-marketing* diajarkan melalui *WhatsApp*, dan *Instagram*. Pelatihan ini diajarkan cara melakukan pendaftaran, dan memasang produk di *marketplace*, serta mengatur aplikasi menjadi akun bisnis, dan mengatur status, *posting*.

Menurut Rio dalam materinya di salah satu seminar yang diadakan HumasUNS (2020), data bahwa ada 143.000.000 penduduk Indonesia yang terkoneksi internet, 74% menggunakan *google search* untuk mencari informasi produk, 79% menggunakan internet setiap hari, dan 40% membeli barang secara *online*. Hal ini semakin memotivasi untuk lebih semangat mengenalkan *e-marketing* kepada peserta pelatihan.

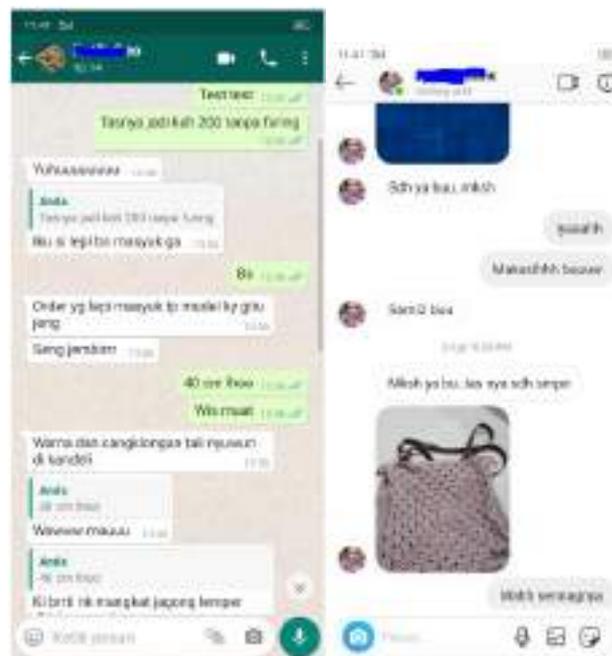


Gambar 8. Hasil Upload Produk dan posting.

Dalam pemilihan *marketplace* ini terbagi menjadi dua kelompok, dimana kelompok pertama yang hanya menggunakan *WhatsApp* sebagai *marketplace* dan *e-marketingnya* dan yang menggunakan lengkap. Hal tersebut disebabkan karena perangkat gawai yang tidak sama dan memiliki keterbatasan masing-masing, seperti *low memory* dan versi yang sudah tidak mendukung.

Dalam tahapan akhir pelatihan adalah komunikasi dan transaksi. Pada tahapan ini peserta diajarkan bagaimana melakukan komunikasi *persuasive* terhadap calon pembeli dengan memberikan naratif yang menarik dan mengajak untuk membeli produk. Di samping itu peserta diajarkan untuk melakukan *closing* yang baik dengan memberikan kemudahan dalam bertransaksi bagi calon pembeli.

Pada tahapan ini beberapa peserta mendapatkan respon dari calon pembeli dan bahkan terjadi transaksi.



Gambar 9. Hasil Komunikasi dan Transaksi.

### Simpulan dan Saran

*Workshop online* sangat memungkinkan dilakukan di dalam industri kreatif khususnya untuk pelatihan merajut namun memiliki keterbatasan dalam hal detail pembuatan rajutan. Dari 55 peserta *workshop*, tidak semua peserta memiliki fasilitas untuk mengakses pelatihan secara *virtual*. Dua peserta memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi melalui *online*. Pelatihan secara *online* dilakukan selama 3 bulan dari jam 08.00-21.00 memungkinkan peserta bisa menyesuaikan waktu mengakses informasi sesuai dengan waktu luang masing-masing. *Trainer*/pelatih menyampaikan materi dengan beberapa kali perulangan. Hal ini karena peserta yang dominan ibu-ibu yang tidak lagi muda. Pelatihan sudah difasilitasi melalui grup WA sebagai sarana diskusi, tetapi peserta banyak yang menghubungi *trainer* melalui jalur pribadi. Sehingga di awal pekan pelatihan, grup WA sepi

dari kegiatan diskusi. Beberapa peserta yang memang tidak paham dengan sistem *online* ini, banyak yang langsung datang menemui *trainer* atau teman pelatihan terdekat untuk berlatih tatap muka. Hal ini membuat sistem pembelajaran tidak murni 100% secara daring. Perlu waktu bertahap agar pembelajaran *online* khususnya untuk pelatihan merajut bisa diadaptasi oleh peserta. Dalam pelatihan ini perlu waktu antara 2 minggu hingga 1 bulan hingga adaptasi secara *online* bisa dilaksanakan secara maksimal.

### Daftar Pustaka

- Awali, H. (2020). *Urgensi Pemanfaatan E-Marketing Pada Keberlangsungan Umkm Di Kota Pekalongan Di Tengah Dampak Covid-19*. BALANCA: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 2(1), 1-14.
- Basri, C (2020). *Industri Kreatif Di Tengah Pandemi* Whiteboard Journal. <https://www.whiteboardjournal.com/ideas/human-interest/industri-kreatif-di-tengah-pandemi-bersama-chatib-basri/>.
- Fadly, H. D., & Utama, S. (2020). *Membangun Pemasaran Online Dan Digital Branding Ditengah Pandemi Covid-19*. Jurnal Ecoment Global: Kajian Bisnis dan Manajemen, 5(2), 213-222.
- HUMASUNS (2020). *Peluang Dan Strategi Industri Kreatif Di Era Pandemi Covid-19*. <https://uns.ac.id/id/uns-update/peluang-dan-strategi-industri-kreatif-di-era-pandemi-covid-19.html>.
- Setiaji, A. (2020). *Pandemi Covid 19 : Pebisnis Industri Kreatif Harus Bisa Manfaatkan Peluang*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200726/12/1271282/pandemi-covid-19-pebisnis-industri-kreatif-harus-bisa-manfaatkan-peluang->.
- Republika. (2020). *Kemenprin : Industri Kreatif Terdampak Pandemi Paling Parah*. <https://republika.co.id/berita/qfnqn9383/kemenperin-industri-kreatif-terdampak-pandemi-paling-parah>.

# Implementasi Model Bisnis Kanvas UMKM (Studi Kasus Tokotabandung)

Daud Fernando<sup>13</sup>, Hendriyana<sup>14</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Rekayasa Perangkat Lunak, Universitas Pendidikan Indonesia  
Jl. Raya Cibiru KM 15, Kabupaten Bandung  
E-mail: daudfernando@upi.edu<sup>1</sup>, hendriyana@upi.edu<sup>2</sup>

## Abstrak

Pandemi virus Corona mendatangkan perubahan drastis di berbagai dimensi, baik humaniora maupun sains dan teknologi. Tidak terkecuali di bidang kewirausahaan yang mengalami keterpurukan karena daya beli masyarakat yang kian menurun. Melansir data Badan Pusat Statistik (BPS), tren inflasi inti Indonesia mengalami penurunan dari waktu ke waktu. Salah satunya di bulan Agustus 2020 terjadi penurunan inflasi inti, dari tahun ke tahun (YoY), sebesar 2,03%. Berlandaskan data tersebut, para wirausaha diharapkan menerapkan karakter resiliensi agar tidak terjadi penurunan jumlah wirausaha di tahun ini. Selain itu, melansir data Statistik Startup, sebanyak 17% bisnis kecil gagal dikarenakan tidak mengaplikasikan model bisnis. Oleh karenanya, melalui artikel ini, para wirausaha akan diperkenalkan dengan model bisnis, tepatnya model bisnis kanvas, guna menggambarkan sembilan blok pemikiran mulai dari menciptakan organisasi bisnis hingga perolehan pendapatan. Bisnis model kanvas pun sudah diimplementasikan oleh salah satu bisnis yang berkecimpung di dunia pakaian, yakni Tokotabandung. Tokotabandung menggunakan berbagai media *marketplace* untuk menjangkau para pembeli, di antaranya Tokopedia, *Shopee*, dan Bukalapak. Bisnis model kanvas yang telah diimplementasikan pun membuahkan hasil yang baik, salah satunya terjadi peningkatan penjualan produk.

**Kata kunci:** Wirausaha, Bisnis Model Kanvas, *Marketplace*, Teknologi

## Pendahuluan

Tatanan kehidupan saat ini sangatlah mengkhawatirkan. Seluruh dunia telah terperosok ke dalam beberapa masalah di berbagai sektor, salah satunya sektor ekonomi, yang disebabkan oleh SARS-COV-2 dan mengakibatkan terjadinya pembeludakan kasus terkonfirmasi *Corona Virus Disease 2019* atau Covid-19. Permasalahan yang tengah dihadapi oleh berbagai negara dan berada di dalam ruang lingkup sektor ekonomi, ialah resesi. Resesi adalah kondisi di mana jumlah keuntungan merosot dengan cepat, harga saham biasanya turun karena para penanam modal mampu mencium gejala-gejala lesunya ekonomi yang akan terjadi (Vitalocha, 2015). Hingga 31 Agustus 2020, terdapat 42 negara (dan salah satunya negara Indonesia) yang sektor ekonominya mengalami pertumbuhan negatif (terkontraksi) atau dengan kata lain mengalami resesi ekonomi di tahun ini (Arbar, 2020).

Melansir laporan Indeks Harga Konsumen (IHK) oleh Kepala BPS, Suhariyatno, resesi yang terjadi di Indonesia, salah satunya, disebabkan oleh IHK yang mengalami penurunan inflasi non-inti (atau disebut juga dengan deflasi) tiga kali berturut-turut, dengan rincian deflasi pada bulan Juli 0,10%, Agustus 0,05%, dan September 0,05% secara bulan ke bulan (*MoM*) (Prakoso, 2020). Selain itu, BPS pun melaporkan bahwa inflasi inti juga mengalami penurunan secara *MoM*, dengan rincian pada bulan Juli 2,07% dan Agustus 2,03% (Gilang, 2020). Terjadinya penurunan inflasi mengindikasikan permintaan masyarakat yang belum pulih akibat pandemi Covid-19. Pandemi yang tidak kunjung usai pun berdampak pada jutaan pekerja yang harus di-PHK dan mengakibatkan pendapatan berkurang dan daya beli yang menurun.

Hal tersebutlah yang akan mengaktifkan efek domino kepada seluruh wirausaha Indonesia. Menurut Sandiaga Uno, seorang pengusaha, jumlah wirausaha di Indonesia tertinggal bila dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, yakni di bawah 3% (Rantung, 2020). Dengan jumlah yang minim, para wirausaha diharapkan memiliki jiwa resiliensi ketika mengelola usahanya guna tidak ada penurunan wirausaha di masa pandemi. Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan (Salami et al., 2020). Ketika daya beli masyarakat sedang melemah, disinilah saat yang tepat bagi para wirausaha untuk sekreatif mungkin menjadikan usahanya tetap eksis, salah satu caranya dengan mengaplikasikan model bisnis. Meskipun begitu, menurut tim PPM Manajemen (2012) dalam bukunya *Business Model Canvas*, di antara berbagai konsep manajemen, model bisnis kini menjadi konsep yang sangat populer, namun para akademisi masih relatif jarang membahas secara mendalam mengenai konsep tersebut (Pratimi Ni W C, 2016).

Merujuk penelitian yang telah dilakukan oleh Ismiriati dan Eka (2017), model bisnis sangatlah diperlukan para wirausaha karena model bisnis merupakan kerangka bisnis yang akan menjadi acuan untuk bisnis yang akan dijalankannya dan juga hal yang paling sulit untuk ditiru oleh pesaing (Nasip & Sudarmaji, 2017). Salah satu model bisnis yang dapat digunakan, ialah model bisnis kanvas. Model bisnis kanvas memiliki keunggulan dalam analisis model bisnis yaitu mampu menggambarkan secara sederhana dan menyeluruh terhadap kondisi suatu perusahaan saat ini berdasarkan segmen konsumen, *value* yang ditawarkan, jalur penawaran nilai, hubungan dengan pelanggan, aliran pendapatan, aset vital, mitra kerja sama, serta struktur biaya yang dimiliki (Rinaldo et al., 2017).

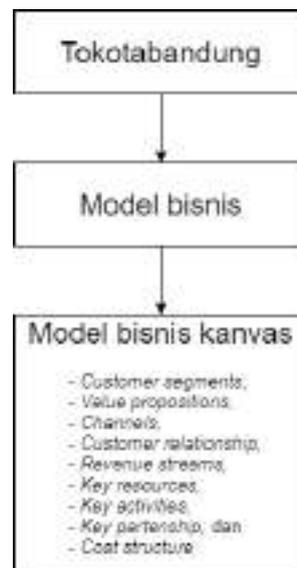
Melihat kekuatan yang ditawarkan oleh model bisnis kanvas, maka perlu diadakan analisis lebih lanjut untuk memastikan seberapa kuat model bisnis kanvas ini dalam suatu usaha. Sasaran analisis yang akan dilakukan ialah kepada salah satu bisnis atau usaha mikro kecil menengah (UMKM), yakni Tokotabandung. Tokotabandung merupakan salah satu UMKM yang bergerak di bidang sandang, tepatnya jaket *jeans* yang terbuat dari bahan kain denim. Kain denim memiliki karakteristik tersendiri, yakni mempunyai tekstur yang kaku, bahan yang tebal, dan kuat sehingga menjadikan kain denim banyak digunakan dalam pembuatan busana kasual, misalnya celana, jaket, kemeja dan juga rompi (Aprianti &

Rusanti, 2020). Selain itu, dengan berkembangnya fashion di Indonesia, kain denim menjadi daya tarik tersendiri untuk para desainer membuat sebuah karya mengubah kain denim tersebut menjadi hiasan yang disobek (Jayanti & Rusmiyati, 2014). Hal inilah yang menjadikan Tokotabandung merocek beberapa penjualan dari Sabang sampai Merauke secara Dalam Jaringan (Daring) di beberapa *marketplace*, di antaranya Tokopedia, Bukalapak, dan *Shopee*.

Terdapat beberapa kajian yang relevan dengan artikel ini. Penelitian pertama yang disusun oleh Wanda Patricia & Adib Sultan. Dalam penelitiannya, mereka merekomendasikan bahwa setiap perusahaan harus memiliki sebuah model bisnis, khususnya model bisnis kanvas, dalam mengembangkan bisnisnya karena sangat membantu untuk memetakan segmentasi dan strategi bisnis suatu perusahaan yang akan dikembangkan (Patricia & Sultan, 2019). Dan penelitian kedua yang disusun oleh Said Wandy Ramadhan. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa model bisnis kanvas dapat dijadikan suatu acuan perbaikan dan pengembangan perusahaan guna menjawab tantangan bisnis selanjutnya dan juga dapat memberikan rancangan yang baik untuk rencana bisnis selanjutnya (Ramadhan, 2019).

### Metode Pelaksanaan

Rancangan artikel ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Rancangan artikel

Dalam artikel ini akan menganalisis salah satu UMKM, yaitu Tokotabandung, terkait model bisnis yang digunakannya. Model bisnis yang digunakan oleh Tokotabandung merupakan model bisnis kanvas yang memetakan sembilan blok, yakni : *customer segments*, *value propositions*, *channels*, *customer relationships*, *revenue streams*, *key resources*, *key activities*, *key partnership*, dan *cost structure*. Metode yang digunakan pada artikel ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data atau informasi, yaitu melalui studi pustaka dan dapat berupa sumber data primer maupun data sekunder.

Studi pustaka merupakan salah satu cara yang dilakukan dengan menganalisis sumber tertulis seperti dokumen, laporan tahunan, peraturan perundangan, serta diploma atau pun sertifikat (Dwiyanto, 2002). Pengolahan data melalui studi pustaka berlangsung sejak 17 September 2020 dengan cara mengunduh berbagai dokumen-dokumen yang relevan melalui mesin pencarian *Google Scholar* guna mendukung setiap data yang terdapat di dalam sembilan blok model bisnis kanvas Tokotabandung. Data primer yang dimaksudkan merupakan data yang diambil dari sebuah penelitian dengan menggunakan *instrument* yang dilakukan pada saat tertentu, sedangkan data sekunder merupakan data yang sudah tercatat dalam buku atau pun suatu laporan namun dapat juga merupakan hasil dari hasil laboratorium (Khrisna, 2017).

## Hasil dan Output

Tokotabandung termasuk salah satu usaha mikro di Indonesia dan menjual beragam jaket berbahan denim di beberapa *marketplace* yang eksis di tanah air. Produk jaket yang dijual di Tokotabandung terdiri dari beberapa warna, di antaranya jaket *jeans* warna hitam, hijau, coklat, merah, *sandwash* hitam, *sandwash* biru, dan warna lainnya. Penjualan dilakukan dengan cara memasarkan foto produk beserta model guna menarik impresi dari para calon pembeli, perhatikan Gambar 2.



Gambar 2. Foto produk Tokotabandung

### I. Profil Tokotabandung

Tokotabandung memiliki visi, yakni *“Tokota Bandung menjadi perusahaan dagang, di bidang fashion, yang berorientasi secara finansial dan akan menjadi Startup Unicorn pada tahun 2030.”* Dengan diiringi tiga misi untuk yang kuat guna mencapai visi yang telah ditentukan, misi tersebut ialah:

- a. Memberikan pelayanan terbaik kepada para pelanggan di setiap *marketplace* yang tersedia;
- b. Memberikan kualitas jaket premium yang telah dicek oleh ahlinya;
- c. Memberikan keamanan pengiriman barang menggunakan berbagai ekspedisi yang memadai di ruang lingkup nasional.

Dengan visi dan misi tersebut menjadikan Tokotabandung lebih terarah tujuannya dan juga sebagai acuan model bisnis kanvas yang diciptakan. Selain mengutamakan pelayanan yang terbaik, Tokotabandung juga mengutamakan kualitas jaket yang akan diterima oleh para pembeli. Karena variabel kualitas jaket akan berpengaruh sebesar 59,6% terhadap keputusan pembelian jaket, sedangkan sisanya, yakni sebesar 40,4%, dipengaruhi oleh variabel bauran promosi, citra merek, dan variabel lainnya (Abror, 2018). Tokotabandung memulai bisnisnya di beberapa *marketplace* sejak tahun 2018 dengan logo toko yang tersaji pada Gambar 3.



Gambar 3. Logo Tokotabandung

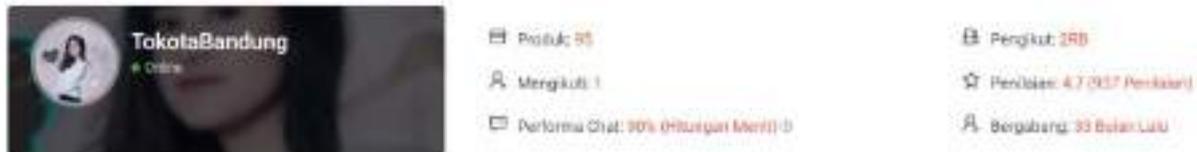
Filosofi dari logo tersebut sangatlah sederhana, dahulu tahun 2018, Tokotabandung memasarkan produk berbagai jenis sepatu, namun karena satu dan lain hal, penjualan produk sepatu tidak berlanjut hingga kini dan satu-satunya produk yang dipasarkan hingga kini hanyalah produk fesyen. Dengan ikon-ikon yang ada pada logo tersebut diharapkan menggambarkan bagaimana bisnis Tokotabandung secara umum kepada para calon pembeli. Warna hitam, secara filosofi Jawa, dianggap sebagai simbol kebahagiaan dan kebebasan yang abadi, sedangkan warna putih dianggap sebagai simbol kesucian (Tuasikal *et al.*, 2017) yang bersatu padu di logo Tokotabandung guna mendatangkan kemakmuran yang tidak akan pernah berhenti hingga kapan pun.

Dengan target pasar secara virtual dan dalam ruang lingkup nasional tidak menjadikan hambatan bagi Tokotabandung untuk tetap bertahan dari berbagai persaingan, baik sehat maupun tidak, di beberapa *marketplace*. Berbagai tantangan mulai dari persaingan harga, pencurian pembeli tetap, dan masalah lainnya menjadikan Tokotabandung lebih kuat lagi dan berlandaskan kembali ke model bisnis kanvas yang telah diciptakan.

## II. Analisis Pasar

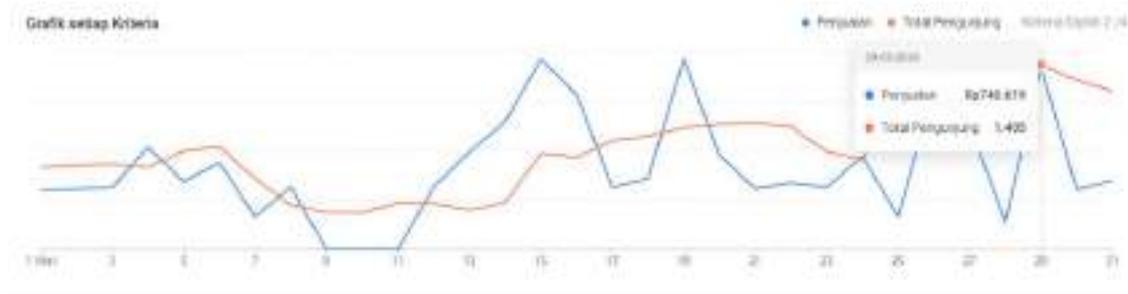
### a. Shopee

Shopee merupakan aplikasi belanja Daring yang menyediakan berbagai media penjualan produk untuk memenuhi kebutuhan masyarakat seperti fesyen, peralatan rumah tangga, dan sebagainya (Saidani *et al.*, 2019). Tokotabandung memulai bisnisnya menggunakan media *Shopee* ketika 33 bulan yang lalu, tepatnya bulan Januari 2018. Hingga kini, 13 Oktober 2020, penilaian yang telah didapatkan oleh Tokotabandung ialah 4.7/5.0 dari 937 penilaian, tinjaulah Gambar 4. Dengan total produk yang dijual sebanyak 86 jaket, menjadikan Tokotabandung memiliki 2 ribu pengikut lebih dalam tenggat 2 tahun 9 bulan.



Gambar 4. Profil Tokotabandung di Shopee

Selain sebagai media bertransaksi antar penjual dengan pembeli, *Shopee* juga menyediakan laporan kinerja toko penjual secara langsung. Pada Gambar 5 menunjukkan laporan kinerja Tokotabandung pada bulan Mei 2020 di aplikasi *Shopee*.



Gambar 5. Kinerja Tokotabandung bulan Mei 2020

Pada grafik tersebut menunjukkan dua indikator, indikator pertama Penjualan yang direpresentasikan dengan warna biru dan indikator kedua Total Pengunjung yang direpresentasikan dengan warna oranye. Secara keseluruhan, pada bulan Mei, kinerja Tokotabandung mengalami fluktuatif dari kedua indikator, dan terjadi kinerja superlatif pada tanggal 29 Mei dengan rincian, meraup penjualan sebesar Rp. 740.619 dan total pengunjung sebanyak 1.405 kunjungan. Secara akumulasi, di bulan Mei, Tokotabandung berhasil menjangkau 21.547 kunjungan dan mendapatkan total penjualan sebesar Rp. 10.204.302.

#### b. Bukalapak

Bukalapak merupakan perusahaan *tech-commerce* atau *marketplace* Indonesia yang memiliki misi menciptakan perekonomian yang adil untuk semua (*Tentang Bukalapak*, n.d.). Di Bukalapak, Tokotabandung mulai membuka tokonya sejak 8 April 2018, perhatikan Gambar 6 yang menunjukkan profil Tokotabandung di Bukalapak.



Gambar 6. Profil Tokotabandung di Bukalapak

Sampai saat ini, Tokotabandung menyandang predikat Juragan yang artinya telah mencapai ulasan positif dalam rentang 1001 – 5000 ulasan. Perhatikan Gambar 7 yang menunjukkan ringkasan lapak Tokotabandung.

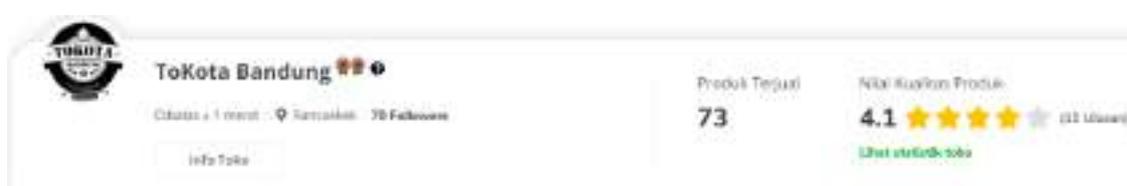


Gambar 7. Ringkasan lapak Tokotabandung

Pada Gambar 7 terdapat lima indikator ringkasan lapak Tokotabandung, di antaranya Pelanggan, Waktu Kirim atau Waktu Mengirim Pesanan, *Feedback* atau Ulasan Positif, Ulasan *Feedback* atau Ulasan Negatif, dan Penerimaan Pesanan. Indikator Pelanggan menunjukkan Tokotabandung memiliki 293 pelanggan atau pembeli yang menekan tombol langganan pada lapak Tokotabandung. Lalu pada indikator Waktu Mengirim Pesanan, Tokotabandung mengirimkan setiap pesanan kepada para pembeli dalam rentang waktu 1 – 2 hari lamanya. Setelahnya pada indikator Ulasan Positif, Tokotabandung mendapatkan 1.171 dari setiap pesanan yang telah berhasil diselesaikan dan hanya mendapat 4 Ulasan Negatif selama membuka lapak di Bukalapak. Dengan total ulasan positif tersebutlah yang menjadikan Tokotabandung mendapatkan tingkat reputasi Juragan di Bukalapak dan berhasil menyelesaikan 92% pesanan secara keseluruhan.

### c. Tokopedia

Tokopedia merupakan salah satu perusahaan terbesar di Indonesia yang melakukan penjualan dan pembelian berbasis digital (Lestari, 2019). Selain *Shopee* dan Bukalapak, Tokotabandung juga memanfaatkan salah satu *marketplace* lainnya, yaitu Tokopedia. April 2018 merupakan awal Tokotabandung terjun ke Tokopedia untuk memulai berbisnis, perhatikan profil Tokotabandung di Tokopedia pada Gambar 8.



Gambar 8. Profil Tokotabandung di Tokopedia

Kinerja Tokotabandung berbasis aplikasi Tokopedia dapat dilihat pada Gambar 9 yang telah disajikan.



Gambar 9. Indikator performa Tokotabandung

Gambar 9 merupakan visualisasi dari Statistik Minggu Ini, tepatnya pada rentang 6 Oktober 2020 – 13 Oktober 2020, dan Indikator Performa Tokotabandung di Tokopedia. Statistik mingguan merupakan penilaian kinerja suatu toko yang bertransaksi di aplikasi Tokopedia. Penilaian tersebut didapatkan dari enam indikator, di antaranya Kecepatan Membalas Pesan, Tingkat Membalas Pesan, Kecepatan Pemenuhan Pesanan Reguler, Kecepatan Pemenuhan Pesanan Instant, Verifikasi Toko, dan Tingkat Penalti Toko. Dari keenam indikator tersebut, Tokotabandung hanya mendapatkan penilaian yang kurang baik, ditandai dengan warna merah, pada indikator Verifikasi Toko yang mengakibatkan Skor Performa Tokotabandung di aplikasi Tokopedia mendapat nilai 80 dari 100. Dengan performa yang terbilang baik, Tokotabandung diperbolehkan oleh pihak Tokopedia untuk menjadi *Power Merchant* guna memaksimalkan performa Tokotabandung di minggu-minggu yang akan datang.

### III. Implementasi Model Bisnis Kanvas

Penggunaan model bisnis kanvas pada Tokotabandung bertujuan untuk memudahkan serta mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi perusahaan sehingga dapat memacu proses kreatif yang akan menjadi solusi bagi suatu bisnis yang sedang dijalankan (Wibawa & Baihaqi, 2014). Adapun penjabaran sembilan blok model bisnis kanvas Tokotabandung sebagai berikut :

#### a. Customer Segments

*Customer segments* atau segmen pelanggan merupakan blok yang menggambarkan suatu perusahaan atau UMKM terkait dengan target konsumen yang akan dicapai. Menentukan segmen pelanggan bagi suatu UMKM merupakan hal yang paling krusial, inilah yang menjadikan suatu UMKM lebih terarah produk yang akan dijualnya, baik dari dimensi desain, kualitas, dan dimensi lainnya. Segmentasi pelanggan Tokotabandung, ialah masyarakat, baik pria maupun wanita yang memiliki rentang usia 15 tahun – 50 tahun, produktif, pelajar dan mahasiswa, kekinian atau penyuka mode masa kini, dan penyuka jaket denim. Dengan adanya segmentasi pelanggan, lebih menciptakan arah yang jelas untuk Tokotabandung memasarkan dan bahkan mengiklankan setiap produknya.

### b. Value Proposition

*Value proposition* atau proposisi nilai merupakan usaha yang diberikan oleh suatu perusahaan guna memberikan nilai spesifik terhadap produk yang dijual agar terciptanya kepuasan para pelanggan. Proporsi nilai merupakan kombinasi antara penjualan produk dan layanan yang diciptakan oleh perusahaan untuk segmentasi pelanggan secara presisi (Ramadhan, 2019). Proposisi nilai Tokotabandung, di antaranya harga produk yang terjangkau, *packaging* atau pemaketan produk yang aman, pilihan ukuran dan warna jaket yang banyak, gratis ongkos kirim (di beberapa *marketplace*), dan pelayanan maksimal. Beberapa proposisi nilai yang telah dituliskan bertujuan untuk memberikan kenyamanan para pelanggan di Tokotabandung, hal ini telah dibuktikan dengan jumlah pelanggan Tokotabandung di Bukalapak yang telah mencapai 293 pelanggan.

### c. Channels

*Channels* atau saluran adalah bentuk komunikasi antara perusahaan dengan pelanggan dan juga dapat diartikan sebagai pendistribusian serta penjualan produk yang akan dihasilkan. Adapun empat langkah pokok untuk menentukan saluran-saluran yang ada pada suatu perusahaan (Ramadhan, 2019), ialah :

1. Menentukan penjualan dan distribusi sebagai tujuan utama dalam pengaplikasian strategi pengiklanan produk
2. Mengidentifikasi daya tarik penjualan sebagai tujuan
3. Menentukan sumber daya manusia serta anggaran guna meningkatkan presisi penjualan dan pendistribusian
4. Mengevaluasi kinerja program serta penyesuaian program apabila dibutuhkan.



Gambar 10. Perancangan dan pengevaluasian guna menentukan saluran suatu perusahaan

Adapun blok saluran pada Tokotabandung ialah *marketplace*, Instagram, dan *electronic mail marketing* atau alamat surat elektronik pemasaran. *Marketplace* yang menjadi saluran pemasaran produk Tokotabandung, di antaranya *Shopee*, Bukalapak, dan Tokopedia.

### d. Customer Relationships

*Customer relationships* atau relasi dengan pelanggan merupakan beragam jenis relasi yang dikembangkan atau dijalin oleh perusahaan serta segmen pelanggan yang sudah ditentukan. Relasi yang diciptakan sangatlah berpengaruh kepada para pelanggan, baik pelanggan baru maupun pelanggan lama, karena perusahaan haruslah bersuara ke

permukaan agar dilirik oleh para pelanggan. Guna menciptakan relasi dengan pelanggan, dapat dilakukan dengan tiga cara (Kalakota & Robinson, 2001), yakni :

1. Menjangkau pelanggan-pelanggan baru
2. Menjalin hubungan dengan pelanggan yang telah ada di perusahaan
3. Mempertahankan pelanggan yang sudah ada

Untuk Tokotabandung sendiri, relasi dengan pelanggan diciptakan dengan cara melakukan pemotongan harga (diskon) produk, menyiarkan produk-produk terlaris di tiap bulannya, dan merespons dengan cepat setiap pertanyaan yang diajukan oleh para pelanggan.

#### e. *Revenue Streams*

*Revenue streams* atau aliran pendapatan merupakan blok yang mendeskripsikan dari mana uang tunai yang dihasilkan oleh perusahaan (Osterwalder & Pigneur, 2012). Aliran pendapatan suatu perusahaan pun bisa dikategorikan menjadi dua jenis (Osterwalder & Pigneur, 2012), di antaranya :

1. Pendapatan berulang yang didapatkan dari pembayaran berkelanjutan guna memberikan proposisi nilai kepada pelanggan
2. Pendapatan pesanan yang didapatkan dari satu kali transaksi pelanggan.

Untuk aliran pendapatan Tokotabandung sendiri, terdiri dari dua unsur, yaitu penjualan dari produk jaket denim Tokotabandung dan penjualan korporat atau penjualan dalam jumlah banyak ke beberapa institusi.

#### f. *Key Resources*

*Key resources* atau sumber daya utama merupakan blok yang menjelaskan aset terpenting dari suatu perusahaan guna membantu sebuah model bisnis berjalan dengan semestinya (Priska & Harjanti, 2015). Sumber daya utama merupakan salah satu kunci dari bisnis model, hal ini dikarenakan, dari sumber daya utama, perusahaan dapat menciptakan proposisi nilai tertentu, penjangkauan pasar, dan pemerolehan pendapatan yang berkelanjutan. Demi terjaganya kualitas produk yang berkelanjutan dan pengelolaan toko Daring Tokotabandung, sumber daya utama pada Tokotabandung ialah gudang tempat menyimpan produk (stok) jaket denim, kantor untuk mengelola administrasi suatu transaksi dari konfirmasi pesanan hingga menerima ulasannya, lalu ada keuangan yang rapi agar dapat dijadikan acuan serta evaluasi bagi Tokotabandung. Hal ini pun sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rosdianah & Imanuddin, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa sumber daya utama yang harus dimiliki setiap perusahaan di model bisnisnya ialah *warehouse* atau gudang serta kantor untuk mengelola kegiatan administrasi perusahaan (Sultan & Hasbi, 2018).

#### g. *Key Activities*

*Key activities* atau aktivitas utama menerangkan titik-titik vital yang dilakukan suatu perusahaan guna mengemban model bisnis yang telah dirancang. Berbasis blok ini juga akan diterangkan apa yang dilakukan perusahaan untuk membuat model bisnis yang

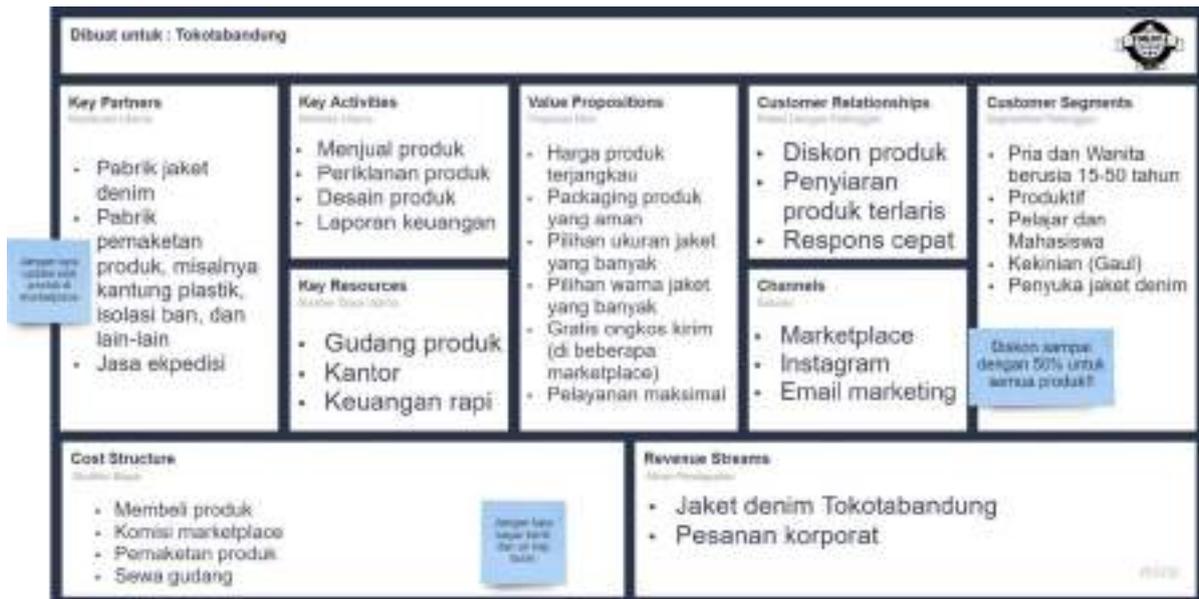
sudah dirancang, misalnya produksi, pemecahan masalah, kegiatan *platform*, lengkap dengan jaringan yang digunakan (Fatricia & Sultan, 2019). Aktivitas utama yang dilakukan oleh Tokotabandung ialah menjual produk kepada para pelanggan secara daring, periklanan produk di beberapa *marketplace* guna menjangkau pelanggan baru, mendesain produk agar menarik perhatian pelanggan, lalu membuat laporan keuangan guna menjadi acuan evaluasi kinerja Tokotabandung di beberapa *marketplace*.

#### *h. Key Partnership*

*Key partnership* atau kemitraan utama merupakan blok yang merincikan terkait jaringan pemasok dan mitra yang menjadikan model bisnis suatu perusahaan dapat terlaksana. Mitra utama Tokotabandung dalam menjankan agenda bisnis setiap harinya adalah pabrik jaket denim sebagai pemasok jaket-jaket yang akan dijual kepada para pelanggan, pabrik pemaketan produk yang akan dikirimkan (misalnya kantung plastik, isolasi, dan lain-lain) guna meningkatkan kepuasan pelanggan telah bertransaksi di Tokotabandung, lalu yang terakhir jasa ekspedisi sebagai medium pengiriman produk ke tangan pelanggan. Kemitraan di dalam model bisnis kanvas Tokotabandung telah didukung dari penelitian yang telah dilakukan oleh Eman dan Danang, menurut mereka kemitraan suatu perusahaan haruslah melibatkan pemasok utama dari produk yang dijual guna mendapatkan harga yang seminimum mungkin karena proses pendistribusian produk yang panjang (Sulaeman & Kusnanto, 2020).

#### *i. Cost Structure*

*Cost structure* atau struktur biaya merupakan blok finansial yang harus dikeluarkan oleh suatu perusahaan dalam mengoperasikan model bisnisnya. Melansir Ayuningtyas, biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomis yang diakumulasikan dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi guna mencapai suatu tujuan tertentu (Ayuningtyas, 2013). Mengingat biaya, khususnya pengeluaran biaya, merupakan salah satu pilar dari suatu perusahaan, pengelolaan struktur biaya perusahaan haruslah seefisien mungkin. Dalam kasus ini, struktur biaya atau biaya yang dikeluarkan pada Tokotabandung ialah membeli banyak produk untuk disimpan di gudang sebagai stok Tokotabandung, komisi untuk *marketplace* (sekarang, sudah banyak *marketplace* yang mengaktifkan potongan beberapa persen di setiap transaksinya), pembelian berbagai kebutuhan untuk pemaketan barang (misalnya kantung plastik, isolasi ban, dan lain-lain), lalu yang terakhir ada sewa gudang yang meliputi pembayaran listrik, air, dan biaya lainnya.



Gambar 11. Model bisnis kanvas Tokotabandung

### Simpulan dan Saran

Model bisnis merupakan kerangka bisnis yang wajib dimiliki setiap wirausaha pada bisnis yang sedang diembannya, baik bisnis yang akan dimulai maupun bisnis yang sedang berjalan. Model bisnis yang diciptakan, khususnya model bisnis kanvas, juga dapat menjadi acuan bagi suatu bisnis agar lebih terarah menggapai tujuan yang akan dicapainya dan meminimisasi terjadinya kegagalan. Hal ini dibuktikan dengan data yang telah dipublikasikan oleh Mansfield, menurutnya terdapat sepuluh penyebab kenapa suatu bisnis dapat gagal dan salah satunya karena tidak memiliki model bisnis, yakni sebesar 17% (Mansfield, 2019). Model bisnis kanvas merupakan salah satu model bisnis yang dapat diimplementasikan oleh berbagai jenis usaha, khususnya bagi Tokotabandung, dengan memetakan sembilan blok yang saling berikatan, memberikan gambaran secara utuh terkait bisnis yang akan dijalankan.

Selain itu, model bisnis kanvas yang diimplementasikan oleh Tokotabandung pun mampu meningkatkan penjualan produknya kepada para pelanggan sehingga mampu bertahan di masa pandemi Covid-19 dan juga membuktikan bahwa Tokotabandung memiliki jiwa resiliensi di masa disruptif ini. Peningkatan penjualan produk di Tokotabandung disebabkan oleh blok aliran pendapatan yang jelas dan berimplikasi kepada delapan blok lainnya agar dapat dijadikan pertimbangan dalam perusahaan guna merincikan setiap agenda yang harus dilakukan dalam bisnisnya. Kelebihan dari artikel ini, ialah mendeskripsikan dampak positif dari model bisnis kanvas yang telah dirancang untuk Tokotabandung lengkap dengan kinerja Tokotabandung di setiap *marketplace* yang menjadi pasar utama. Sedangkan kekurangan dari artikel ini, ialah kurangnya beberapa data dari hasil analisis pasar, karena ada beberapa data yang hanya dapat diakses apabila toko Daring tersebut membayar kepada *marketplace* yang bersangkutan.

Oleh karenanya, model bisnis kanvas Tokotabandung masih perlu dilakukan beberapa peningkatan. Salah satunya dikembangkan dari bidang ilmu manajemen, tepatnya manajemen sumber daya manusia, karena dapat dipastikan bila model bisnis kanvas Tokotabandung dikembangkan untuk usaha di dimensi Luar Jaringan (Luring) juga, maka harus ada pengelolaan sumber daya manusia yang tepat guna. Saran untuk pengembangan artikel ini ialah lebih mengembangkan lagi model bisnis kanvas Tokotabandung yang telah ada untuk sistem secara Luring. Selain itu, berbagai keuntungan pun dapat ditingkatkan apabila model bisnis kanvas yang kembangkan mengaplikasikan bisnis Tokotabandung secara Luring.

#### Daftar Pustaka

- Abror, A. I. Al. (2018). PENGARUH KUALITAS PRODUK DAN HARGA TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN JAKET PEMBELIAN (Studi pada Konsumen UD. BACHTIAR Desa Kludan, Tanggulangin). *Ilmu Manajemen*, 6(1), 1–7.
- Aprianti, R. E., & Rusanti, I. (2020). PENGARUH KETEBALAN KAIN DENIM TERHADAP HASIL JADI TOTE BAG DENGAN TEKNIK LASSER CUT. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 09(1), 27–33.
- Arbar, T. F. (2020). *42 Negara Ekonominya Dihancurkan Covid-19, Resesi Itu Nyata!* CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200831070523-4-183144/42-negara-ekonominya-dihancurkan-covid-19-resesi-itu-nyata>
- Ayuningtyas, D. (2013). Evaluasi Penerapan Biaya Standar Sebagai Alat Perencanaan Dan Pengendalian Biaya Produksi Pada Harian Tribun Manado. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(4), 1911–1921. <https://doi.org/10.35794/emba.v1i4.3399>
- Dwiyanto, D. (2002). *METODE KUALITATIF: PENERAPANNYA DALAM PENELITIAN*.
- Patricia, W., & Sultan, M. A. S. (2019). Implementasi Bisnis Model Kanvas dalam Perancangan Manajemen Bisnis Aplikasi JASKOST. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 10(1), 93–100. <https://doi.org/10.17509/jimb.v10i1.15338>
- Gilang, T. (2020). *Ini Tanda-tanda Indonesia (Mungkin) Jatuh ke Jurang Resesi*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200902120513-4-183836/ini-tanda-tanda-indonesia-mungkin-jatuh-ke-jurang-resesi>
- Jayanti, E., & Rusmiyati, S. (2014). PENGARUH KETEBALAN KAIN DENIM TERHADAP HASIL JADI HIASAN UNFINISH DENGAN POSISI ARAH SERAT SERONG PADA ROMPI. *e-Journal*, 03(02), 26–33.
- Kalakota, R., & Robinson, M. (2001). e-Business 2.0 : Roadmap for Success. In *EAI Journal*. Addison Wesley. <http://rsandov.blogs.com/files/kalakotarobinson-ebiz.pdf>
- Khrisna. (2017). *Data Sekunder Dan Data Primer*. DataRiset. <http://datariset.com/olahdata/detail/data-primer-dan-sekunder>
- Lestari, I. T. (2019). Pengaruh Kepercayaan Dan Kemudahan Terhadap Keputusan Belanja Online (Studi Pada Pengguna Tokopedia). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(2), 478–484.
- Mansfield, M. (2019). *STARTUP STATISTICS – The Numbers You Need to Know*. smallbiztrends.com. <https://smallbiztrends.com/2019/03/startup-statistics-small-business.html>

- Nasip, I., & Sudarmaji, E. (2017). Model Bisnis Kanvas : Alat Untuk Mengidentifikasi. *1st National Conference on Business and Entrepreneurship*, 205–219.
- Osterwalder, & Pigneur. (2012). *Business Model Generation*. John Wiley & Sons, Inc.
- Prakoso, J. P. (2020). *Duh! Resesi Kian Nyata, Deflasi 3 Kali Berturut-turut*. ekonomi.bisnis.com. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20201001/9/1299129/duh-resesi-kian-nyata-deflasi-3-kali-berturut-turut>
- Pratimi Ni W C, W. P. (2016). Penerapan Bisnis Model Kanvas Dalam Penentuan Rencana Manajemen Usaha Jasa Pengiriman Dokumen Di Denpasar. *Sistem dan Informatika*, 11(1), 77–85. <https://media.neliti.com/media/publications/129707-ID-penerapan-bisnis-model-kanvas-dalam-pene.pdf>
- Priska, L., & Harjanti, D. (2015). Strategi Pengembangan Bisnis Pada Depot Selaris Dengan Pendekatan Business Model Canvas. *Agora*, 3(2), 292–301.
- Ramadhan, S. W. (2019). *APLIKASI BISNIS MODEL KANVAS PADA RUMAH POTONG AYAM (STUDY KASUS RPA PT. DINAMIKA MEGATAMA CITRA)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rantung, F. (2020). *Saatnya Bangun, Jumlah Pengusaha Indonesia Tertinggal Jauh dari Negara Tetangga*. economy.okezone.com. <https://economy.okezone.com/read/2020/09/08/455/2274550/saatnya-bangun-jumlah-pengusaha-indonesia-tertinggal-jauh-dari-negara-tetangga>
- Rinaldo, M., Wibawa, B. M., & Rahmawati, Y. (2017). Analisis business model canvas pada operator jasa online ride-sharing (Studi kasus Uber di Indonesia). *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 6(2), 235–239.
- Saidani, B., Lusiana, L. M., & Aditya, S. (2019). Analisis Pengaruh Kualitas Website dan Kepercayaan Terhadap Kepuasan Pelanggan dalam Membentuk Minat Pembelian Ulang pada Pelanggan Shopee. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 10(2), 425–444.
- Salami, Azizah, & Tya, H. (2020). PEREMPUAN DAN RESILIENSI (POTRET KORBAN GEMPA DAN TSUNAMI DI PANDEGLANG BANTEN). *International Journal of Child and Gender Studies*, 6(2), 3.
- Sulaeman, E., & Kusnanto, D. (2020). ANALISIS MODEL BISNIS BESI TUA DI INDONESIA (STUDI KASUS DI PT. PUTRA KEMUNING KARAWANG). *Buana Ilmu*, 4(2), 113–123. <https://doi.org/10.36805/bi.v4i2.1106>
- Sultan, R., & Hasbi, I. (2018). ANALISIS BISNIS MODEL KANVAS PADA KADATUAN KOFFIE BANDUNG. *Manajemen dan Bisnis (Almana)*, 2(2). [https://www.uam.es/gruposinv/meva/publicaciones/jesus/capitulos\\_espanyol\\_jesus/2005\\_motivacion\\_para\\_el\\_aprendizaje\\_Perspectiva\\_alumnos.pdf%0Ahttps://www.researchgate.net/profile/Juan\\_Aparicio7/publication/253571379\\_Los\\_estudios\\_sobre\\_el\\_cambio\\_conceptual\\_](https://www.uam.es/gruposinv/meva/publicaciones/jesus/capitulos_espanyol_jesus/2005_motivacion_para_el_aprendizaje_Perspectiva_alumnos.pdf%0Ahttps://www.researchgate.net/profile/Juan_Aparicio7/publication/253571379_Los_estudios_sobre_el_cambio_conceptual_)
- Tentang Bukalapak*. (n.d.). Bukalapak. <https://www.bukalapak.com/about>
- Tuasikal, S. R., Sumarah, N., & Widiyanto, K. (2017). ANALISIS MAKNA BUSANA KEBAYA PADA UPACARA ADAT RUWATAN DESA JATI SUMBER KECAMATAN TROWULAN MOJOKERTO. *Representamen*.
- Vitalocha, E. M. A. (2015). *REAKSI PASAR TERHADAP PENGUMUMAN DIVIDEN PADA PERUSAHAAN LQ45 BERDASARKAN SIKLUS BISNIS*. 1.
- Wibawa, B. M., & Baihaqi, I. (2014). DESAIN INOVASI MODEL BISNIS UNTUK PENGEMBANGAN BISNIS VAKSIN HYDROVAC. *Konferensi Nasional Riset Manajemen VIII*, 1–13. <https://doi.org/10.32388/ms2ysz>

# Pelatihan Pembuatan Batik Shibori untuk Meningkatkan Kreativitas dan Pembangunan Ekonomi Lokal Masyarakat Kedunglengkong di Masa Pandemi

Syerly Afifatul Khorinah<sup>1</sup>, Muchamad Irvan<sup>2</sup>, Andita Miftakhul Ilmi<sup>3</sup>, Siti Lailatul Isnaini<sup>4</sup>, Rona Fitria Nada<sup>5</sup>, Isro'atul Cholilyah<sup>6</sup>, Muchammad Niki Bagus Wahyune Sukma<sup>7</sup>

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Malang<sup>1,3</sup>, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang<sup>2</sup>, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang<sup>4,6</sup>, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang<sup>5</sup>, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya<sup>7</sup>

e-mail: <sup>1</sup>syerly.afifatul.1703416@students.um.ac.id, <sup>2</sup>irvan.mch15@gmail.com,

<sup>3</sup>andita.miftakhul.1703416@students.um.ac.id, <sup>4</sup>siti.lailatul.1702316@students.um.ac.id,

<sup>5</sup>rona.fitria.1705216@students.um.ac.id, <sup>6</sup>isroatul.cholilyah.1702316@students.um.ac.id,

<sup>7</sup>nikibagus25@gmail.com

## Abstrak

Batik merupakan salah satu warisan budaya, memiliki nilai kehidupan dan makna filosofis yang harus dipelajari serta dilestarikan. Macam teknik batik di antaranya batik cap, tulis dan jumputan. Batik jumputan di Jepang dikenal dengan shibori. Shibori adalah teknik pewarnaan kain dengan menciptakan motif dari lipatan. Proses pembuatan lebih cepat, tidak memerlukan alat dan bahan yang sulit. Motif batik menarik dan memiliki nilai jual tinggi. Adanya pandemi virus Corona mengakibatkan pembatasan kontak fisik secara langsung dan hanya bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Perekonomian menurun, munculnya pengangguran dan kreativitas kurang terasah. Pelatihan merupakan salah satu cara meningkatkan kreativitas kelompok. Meningkatnya kreativitas masyarakat dalam pembuatan batik shibori dapat digunakan sebagai usaha menciptakan ekonomi lokal berkelanjutan. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan survei. Peserta pelatihan pembuatan batik shibori adalah ibu pengurus inti PKK berjumlah 14 orang. Analisis data dikumpulkan berdasarkan kelompok tertentu. Pelatihan pembuatan batik shibori terdiri dari 2 tahap yaitu: 1) pemberian informasi secara umum, dan 2) pemberian teori dan praktik pembuatan batik shibori. Respon peserta menunjukkan hasil sangat baik. Setelah pelatihan, munculnya wawasan baru dan peningkatan kreativitas dibuktikan dari berbagai motif yang terbentuk. Hasil pembuatan dapat dikembangkan menjadi usaha lokal.

**Kata Kunci:** Batik Shibori, Kreativitas, Pelatihan, Ekonomi Lokal

## Pendahuluan

Batik ditetapkan sebagai *Indonesia Cultural Heritage* oleh *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) pada tanggal 2 Oktober 2009. Batik kaya akan nilai kehidupan dan makna filosofis, sehingga perlu untuk dipelajari, dieksplorasi (saat pembuatan motif maupun penggunaan), serta dilestarikan oleh semua lapisan masyarakat. Teknik pembuatan batik di Indonesia dibedakan menjadi 3 yaitu batik cap, tulis dan jumputan. Akhir tahun 2019 hingga sekarang, kalangan anak remaja putri hingga ibu-ibu di Indonesia menyukai dan tertarik dengan batik shibori (Maziyah, Indrahti, & Alamsyah, 2019). Teknik pembuatan batik shibori hampir sama dengan batik jumputan (ikat), dimana keduanya menghasilkan berbagai macam motif dengan teknik sederhana, tidak membutuhkan waktu lama dalam pengerjaan, alat dan bahan mudah ditemukan di

lingkungan sekitar serta mudah diaplikasikan bagi pemula. Shibori adalah teknik pembuatan motif batik dari Jepang melalui pewarnaan dan pelipatan yang sudah ada sejak abad ke-8 (Kautsar, 2017). Shibori tidak hanya menekan, menjepit, dan memeras kain, tetapi juga melipat, dan mengikat untuk membentuk pola yang beragam, sesuai keinginan. Hasil dari pembuatan batik shibori memiliki nilai jual yang tinggi, terutama penjualan dalam bentuk produk jadi, seperti baju, tas, kerudung, syal leher dan lain sebagainya.

Batik shibori menarik peneliti lain untuk mengetahui dan mempelajari secara mendalam. Hasil penelitian Kautsar (2017) terkait eksplorasi teknik shibori pada pakaian *ready to wear* menunjukkan hasil desain yang variatif dan dapat meningkatkan nilai estetis dari produk. Suantara *et al.* (2018) juga menjelaskan terkait eksplorasi teknik shibori untuk pengembangan desain motif tradisional Indonesia khususnya kain sandang menunjukkan bahwa kain ikat celup (kain sandang) dapat diaplikasikan dengan teknik shibori yang beraneka ragam. Penelitian lain yang dilakukan Maziyah *et al.* (2019) terkait implementasi shibori di Indonesia menunjukkan bahwa pengrajin kain tradisional sudah mengenal dan mengimplementasikan beberapa teknik shibori, di antaranya: 1) menjumpit kemudian mengikat dan, 2) menjelujur kain sesuai motif yang diinginkan, kemudian ditarik dan diikat. Kesimpulan yang dapat ditarik dari ketiga peneliti terdahulu bahwa batik shibori sudah dikenal dan diimplementasikan di Indonesia. Selain itu, terdapat kesamaan ide untuk memperkaya motif tradisional dari modifikasi motif shibori.

Pandemi virus Corona mengakibatkan adanya pembatasan kontak fisik secara langsung dan kegiatan sosialisasi hanya dilakukan di lingkungan sekitar. Produktivitas rendah, perekonomian menurun, munculnya pengangguran dan kreativitas kurang terasah. Seperti yang dirasakan masyarakat Kedunglengkong, Mojokerto. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kreativitas masyarakat melalui penguatan daya dan potensi dalam diri dengan pelatihan (Witjoro *et al.*, 2019). Pelatihan pembuatan batik shibori mengarah pada pengembangan pengetahuan dan kemampuan dalam mengkreasi motif pada kain melalui pewarnaan dan pelipatan. Pelatihan juga dapat digunakan untuk mengembangkan dan meningkatkan usaha ekonomi lokal masyarakat (Kurniawati, 2013). Tidak hanya itu, pelatihan secara berkala dapat digunakan untuk mengembangkan ekonomi kreatif suatu daerah. Pengembangan ekonomi kreatif ini dapat memberikan nilai tambah terhadap produk dan lapangan pekerjaan (Amalia, Izzhati, & Mayasari, 2020). Hasil pembuatan kain batik shibori dapat dimanfaatkan untuk membuat produk sandang, seperti pakaian, syal leher, kerudung, dan lain sebagainya.

Peningkatan kreativitas di masa pandemi harus didukung melalui kegiatan pelatihan pembuatan batik shibori yang nantinya dapat meningkatkan pembangunan ekonomi lokal dan pelaku ekonomi kreatif di Mojokerto. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif melakukan kegiatan pelatihan pembuatan batik shibori dengan tujuan untuk 1) menghasilkan kain batik shibori dan video pembuatannya, 2) mengetahui respon masyarakat dalam mengikuti kegiatan pelatihan pembuatan batik shibori, 3) mengetahui hubungan pelatihan pembuatan batik shibori dengan peningkatan kreativitas masyarakat dan 4) melakukan upaya pembangunan ekonomi lokal dari produk yang sudah dibuat.

## Metode Pelaksanaan

Pelatihan pembuatan batik shibori bertempat di desa Kedunglengkong, Kecamatan Dlanggu, Mojokerto. Kegiatan dilakukan dengan 3 tahapan yaitu 1) sosialisasi kepada masyarakat desa Kedunglengkong pada Rabu, 03 Juni 2020, dan 2) persiapan alat, bahan, dan percobaan untuk membuat batik shibori, dan 3) pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan batik shibori pada Minggu, 28 Juni 2020. Partisipan dalam pelatihan pembuatan batik shibori terdiri dari 14 ibu pengurus PKK Kedunglengkong. Metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, observasi dan survei menggunakan *google form*. Analisis data dikelompokkan berdasarkan domain tertentu melalui 4 langkah yaitu 1) menjabarkan secara deskriptif terkait pelatihan pembuatan batik shibori, 2) menjabarkan data terkait respon partisipan selama mengikuti kegiatan pelatihan pembuatan batik shibori, 3) data yang diperoleh dari respon masyarakat dihubungkan dengan tingkat kreativitas setelah mengikuti pelatihan pembuatan batik shibori dan 4) menjabarkan hasil produk dari batik shibori yang sudah dibuat dihubungkan dengan pengembangan ekonomi lokal masyarakat Kedunglengkong. Respon masyarakat dapat dilihat dari angket pengisian *google form*, tingkat kreativitas dapat dilihat dari pola motif yang dihasilkan dan pembangunan ekonomi lokal dapat dilihat produk olahan kain batik shibori yang dihasilkan.

## Hasil dan Output

Kegiatan pengabdian masyarakat di desa Kedunglengkong terkait pelatihan pembuatan batik shibori untuk meningkatkan kreativitas dan pembangunan ekonomi lokal diperoleh hasil dan output sebagai berikut:

### 1. Praktik Pelatihan Pembuatan Batik Shibori

Kegiatan ini dilakukan dalam 3 tahap yaitu 1) sosialisasi kepada masyarakat desa Kedunglengkong, 2) persiapan sebelum praktik pembuatan batik shibori, dan 3) pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan batik shibori. Pelatihan ini digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan, mengasah keterampilan dan mengembangkan kreativitas pada ibu PKK Kedunglengkong.

#### 1.1 Tahap 1: Sosialisasi kepada Masyarakat Kedunglengkong

Sosialisasi dilakukan dengan mengumpulkan beberapa tokoh masyarakat, RT, RW, Karang Taruna, Guru TPQ, Guru Sekolah dan PKK Kedunglengkong sesuai dengan protokol kesehatan. Kegiatan dimulai dengan bertanya terkait kendala dan masalah yang dihadapi masyarakat akibat adanya pandemi Covid-19. Setelah itu, penjelasan terkait rancangan kegiatan yang akan dilakukan berupa pelatihan pembuatan batik shibori dilengkapi dengan pembuatan video. Sasaran utama kegiatan ini untuk ibu PKK Kedunglengkong. Namun, akibat adanya pandemi Covid-19 yang mengharuskan pembatasan kontak fisik secara langsung, maka kegiatan ini hanya diikuti oleh pengurus inti PKK. Pengurus inti PKK ini nantinya dapat berbagi ilmu dari kegiatan

pelatihan pembuatan batik shibori kepada anggota PPK lainnya. Selain itu, video pembuatan batik shibori dapat mempermudah anggota PPK lainnya untuk belajar. Pembuatan batik shibori bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan, meningkatkan kreativitas dan upaya dalam mengembangkan ekonomi lokal masyarakat Kedunglengkong. Hasil batik shibori dapat dibentuk menjadi produk jadi seperti baju, tas, syal leher, krudung, masker dan lain sebagainya. Pembuatan berbagai produk dari batik shibori dapat memberdayakan penjahit Kedunglengkong.

### 1.2 Tahap 2: Persiapan sebelum Praktik Pembuatan Batik Shibori

Persiapan pembuatan batik shibori terdiri dari; 1) mencari sumber literatur terkait pembuatan batik shibori, 2) persiapan alat dan bahan yang dibutuhkan, dan 3) uji coba sebelum praktik secara langsung. Bahan yang dibutuhkan untuk membuat batik shibori terdiri dari kain sutra polos (bewarna putih atau lainnya), pewarna kain, *waterglass*, air hangat. Alat yang dibutuhkan seperti gelas plastik takar, bak plastik, sendok, karet gelang, panci, dan kompor. Uji coba sebelum kegiatan praktik akhir dilakukan 3 kali hingga diperoleh hasil yang baik dan sesuai.

### 1.3 Tahap 3: Pelaksanaan Kegiatan Praktik Pembuatan Batik Shibori

Pemberian teori dilakukan secara berselingan dengan kegiatan pemeragaan (teori kemudian dipraktikkan). Berikut ini merupakan pelaksanaan kegiatan praktik pembuatan batik shibori.

#### 1.3.1 Memperkenalkan Batik Shibori

Batik shibori merupakan kesenian pewarnaan kain yang berasal dari Jepang pada Abad ke-8 dengan metode mencelupkan kain yang sudah diikat, dijahit, atau dilipat sesuai dengan pola tertentu pada pewarna (Maziyah *et al.*, 2019). Awalnya, pewarnaan menggunakan warna *indigofera tinctoria* menghasilkan warna biru. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, muncul berbagai warna lain seperti merah dan orange dari kayu secang, warna kuning dari kayu tegeran, warna ungu dari kulit kayu manggis, dan merah kecoklatan dari kulit kayu mahoni (Melati, 2020). Kain yang dihasilkan pada pembuatan batik shibori hampir sama dengan batik jumputan atau ikat celup. *Tie-dye* merupakan salah satu teknik dalam membuat batik shibori dengan cara mengikat, kemudian mencelupkan warna. Hasil kain batik shibori dapat dibuat menjadi produk, seperti kerudung, baju, gamis, tas, syal leher, mukenah, masker, taplak meja atau lainnya.



Gambar 1. Pemberian teori secara umum terkait pembuatan batik shibori.

### 1.3.2 Alat dan Bahan yang Digunakan dalam Pembuatan Batik Shibori

Alat yang dibutuhkan dalam proses pembuatan batik shibori seperti gelas plastik takar, bak plastik, sendok, karet gelang, panci, dan kompor. Bahan yang dibutuhkan untuk membuat batik shibori terdiri dari kain sutra polos (bewarna putih atau lainnya), pewarna kain, *waterglass*, air hangat. Kain direndam dengan air, selanjutnya diangin-anginkan untuk membuka serat yang ada pada kain sebelum digunakan.



Gambar 2. Alat dan bahan yang dibutuhkan untuk membuat batik shibori

### 1.3.3 Cara Melipat Kain Membentuk Lipatan Dasar

Pelipatan kain dimulai dengan 1) melipat kain menjadi dua bagian (lipatan  $\frac{1}{2}$ ), 2) lipat kembali menjadi 2 bagian (membentuk lipatan  $\frac{1}{4}$ ), dan 3) kain dilipat membentuk lipatan kipas dengan ukuran yang sama besar dan rapi.



Gambar 3. Melipat kain membentuk lipatan dasar.

### 1.3.4 Cara Melipat dan Mengikat Kain Setelah Terbentuk Lipatan Dasar

Lipatan yang dibuat dalam pelatihan pembuatan batik ini terdiri dari 3 jenis, yaitu lipatan kotak kecil, lipatan kotak besar, dan lipatan segitiga. Prinsip ketiga lipatan ini sama, dimana ujung kain ditarik membentuk motif yang diinginkan (kotak kecil, kotak panjang atau segitiga), kemudian dilipat dengan cara bolak-balik. Selanjutnya diikat dengan menggunakan karet gelang. Ikatan ini hanya digunakan sebagai batas pemberian warna dalam menciptakan motif batik. Tidak ada aturan pengikatan, hanya saja disesuaikan dengan motif yang ingin dibentuk.



Gambar 4. Melipat kain setelah terbentuk lipatan dasar yaitu lipatan kotak kecil (kiri) dan mengikat hasil lipatan menggunakan karet gelang (kanan).

### 1.3.5 Cara Pencampuran dan Pencelupan Warna

Pengenceran *Waterglass* dengan air menggunakan perbandingan 1 sendok makan: 480 ml air. Selanjutnya, pewarna bubuk dilarutkan pada tempat terpisah dengan 3 sendok makan air hangat dan diaduk sampai tidak ada gumpalan. *Waterglass* encer ditambahkan sebanyak 240 ml dan diaduk hingga rata. Kain dicelup pada warna sesuai motif yang akan dibentuk. Setelah dicelupkan, kain dipijat atau ditekan agar warna meresap. Kain didiamkan sampai kering, kemudian dibuka dan dijemur.



Gambar 5. Mencelup kain pada pewarna.

### 1.3.6 Cara Pengeringan, Pencucian dan Menyetrika Kain Batik Shibori

Pengeringan dengan cara diangin-anginkan dan tidak langsung terpapar sinar matahari untuk menghindari kain menjadi sangat kaku dan warna kurang tajam. Pencucian dengan cara mengguayur atau mencelupkan pada air. Penggunaan sabun sebaiknya menggunakan sabun cair dan tidak terlalu dikucek. Setelah pencucian, lakukan pengeringan dengan cara diangin-anginkan dan dijemur ditempat yang teduh serta tidak terpapar sinar matahari secara langsung. Penyetrikaan dengan menggunakan suhu sedang untuk menghindari warna agar tidak cepat memudar.



Gambar 6. Pencucian batik shibori (kiri) dan pengeringan di tempat teduh (kanan).

## 2. Respon Masyarakat Terhadap Kegiatan Pelatihan Pembuatan Batik Shibori

Respon masyarakat terhadap kegiatan pelatihan pembuatan batik shibori dapat diketahui dari pengisian angket melalui *google form*. Hasil respon ibu PKK sebagai berikut.

Tabel 1. Respon peserta pelatihan pembuatan batik shibori.

Kegiatan	Indikator	Respon (%)	Kategori
Sosialisasi	Jenis kegiatan sesuai harapan masyarakat	100	Sangat Baik
	Kesesuaian kegiatan pelatihan dengan kebutuhan masyarakat	100	
	Manfaat kegiatan untuk meningkatkan kreativitas masyarakat	100	
Teori dan Praktik	Penyampaian materi sesuai kebutuhan	100	Sangat Baik
	Kemudahan memahami materi	100	
	Kemudahan mendapatkan bahan dan alat	97,43	
	Harga bahan dan alat terjangkau	88,65	
	Prosedur pembuatan batik shibori	100	
	Keselamatan dan keamanan saat pembuatan batik shibori	97,43	
Pasca Praktik	Hasil praktik pembuatan batik shibori untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari	88,65	Sangat Baik
	Hasil praktik pembuatan batik shibori untuk memenuhi kebutuhan bisnis atau usaha	97,43	

### 2.1 Respon Peserta Terhadap Kegiatan Sosialisasi

Respon peserta terhadap kegiatan sosialisasi secara umum terkait rancangan pembuatan batik shibori menunjukkan hasil positif, yaitu sangat baik, dengan rerata respon 100%. Kegiatan pembuatan batik shibori sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat serta memiliki manfaat dalam meningkatkan kreativitas masyarakat. Tidak hanya itu, hasil kain batik shibori dapat digunakan untuk membuat produk seperti baju, tas, kerudung, mukena, syal leher dan lain sebagainya.

### 2.2 Respon Peserta Terhadap Kegiatan Praktik Pembuatan Batik Shibori

Respon peserta terhadap kegiatan praktik pembuatan batik shibori menunjukkan hasil positif, yaitu sangat baik, dengan rerata respon 97,25%. Penyampaian materi terkait pembuatan batik shibori sangat jelas, peserta mampu memahami materi dengan baik, peserta dapat mendapatkan alat dan bahan secara mudah dan terjangkau, prosedur pembuatan yang disampaikan sangat jelas dan mudah diikuti, serta keselamatan kerja terjamin saat pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan batik shibori.

### 2.3 Respon peserta Pasca Kegiatan Praktik Pembuatan Batik Shibori

Respon peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan pembuatan batik shibori menunjukkan hasil positif yaitu sangat baik, dengan rerata respon 93,04%. Hasil pembuatan batik shibori dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan bisnis atau usaha.

## 3. Hubungan Pelatihan Pembuatan Batik Shibori dengan Peningkatan Kreativitas Masyarakat

Pelatihan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kreativitas masyarakat melalui penguatan daya dan potensi dalam diri (Witjoro *et al.*, 2019). Pelatihan pembuatan batik shibori dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan, kreativitas dan perekonomian masyarakat. Pembuatan batik shibori dapat meningkatkan kreativitas dan menciptakan

karakter diri (Regina, 2018). Kreativitas peserta pelatihan dapat dilihat dari motif batik yang dihasilkan. Macam motif batik shibori bergantung pada teknik lipatan, ukuran dari kain yang digunakan, dan pemilihan perpaduan warna. Jika ukuran kain yang digunakan kecil, maka semakin kecil lipatan yang dibentuk, sehingga motif yang terbentuk rapat dan kecil. Perpaduan warna gelap dan cerah akan menghasilkan motif yang menarik. Macam motif batik shibori yang dihasilkan juga tidak monoton, karena semakin kreatif dalam melipat dan mencelup warna akan diperoleh motif baru. Peserta tidak hanya melipat kain, tetapi memadukan dengan teknik lain yaitu mengikat.

Pelatihan secara berkala dan terstruktur dapat meningkatkan potensi diri, menumbuhkan keinginan memadupadankan dan mencelupkan warna, serta mengombinasikan teknik lipat, jahit dan ikat. Kreativitas juga dapat dilihat dari bentuk produk yang dihasilkan dari kain batik shibori. Beberapa produk yang dapat dibuat oleh peserta seperti masker, taplak meja, dan lainnya. Semakin banyak produk yang dapat dibuat dengan memadupadankan kain batik shibori menunjukkan kreativitas yang tinggi tercermin pada masyarakat. Pemberdayaan tidak hanya untuk anggota PKK, tetapi dapat mengajak seluruh lapisan masyarakat desa dalam upaya peningkatan kreativitas dan pembangunan potensi lokal desa Kedunglengkong.



Gambar 7. Macam motif batik shibori yang dihasilkan peserta pelatihan.

#### 4. Upaya Pembangunan Ekonomi Lokal Masyarakat Kedunglengkong

Kegiatan pelatihan dapat digunakan untuk mengembangkan dan meningkatkan usaha ekonomi lokal masyarakat (Kurniawati, 2013). Pembuatan batik shibori dapat melibatkan seluruh elemen masyarakat Kedunglengkong. Berbagai produk dapat dihasilkan dari kain batik shibori yang sudah dibuat, seperti tas, taplak meja, kerudung, syal leher, baju, mukena. Tidak hanya itu, dalam mendukung dan membantu pencegahan penularan pandemi virus Corona, hasil kain batik shibori dapat dibentuk menjadi masker sesuai standar yang sudah ditetapkan oleh WHO. Proses penjahitan menjadi produk tertentu dapat memanfaatkan masyarakat Kedunglengkong yang memiliki alat jahit.

Hasil produk yang sudah dibuat dapat diikutsertakan dalam pameran oleh ibu-ibu PKK dan dapat dijadikan sebagai produk unggulan dari desa Kedunglengkong. Selain itu, desa Kedunglengkong dapat menjadi rujukan dan percontohan desa lainnya dalam membangun ekonomi lokal melalui pembuatan batik shibori. Perkembangan teknologi yang begitu pesat dapat dimanfaatkan untuk pemasaran secara *online* menggunakan media sosial. Media sosial yang banyak digunakan oleh semua kalangan seperti *Instagram*, web atau blog, *Facebook* dan lainnya. Keuntungan pemasaran secara *online* di antaranya: 1) penjual yang

baru membuka usaha tidak terlalu membutuhkan modal besar untuk membuat toko, 2) calon pembeli dapat berbelanja dari rumah, tanpa datang ke toko atau lokasi penjualan sebagai langkah pembatasan kontak fisik secara langsung dalam pencegahan penyebaran virus Corona, dan 3) calon pembeli dapat melihat spesifikasi produk secara detail pada layar HP, komputer atau laptop, mengakses informasi dari penjual, memesan dan membayar sesuai pilihan yang tersedia (Wardani & Meyliana, 2018). Pemanfaatan pamflet, buku katalog juga dapat mempermudah dalam pemasaran kain batik shibori.



Gambar 8. Proses menjahit menjadi produk (kiri) dan hasil produk berupa masker (kanan).

### Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan output dari kegiatan pelatihan Ibu PKK Kedunglengkong, Mojokerto, didapatkan simpulan sebagai berikut:

- 1) Praktik pelatihan pembuatan batik shibori terdiri dari 3 tahap yaitu: 1) sosialisasi kepada masyarakat desa Kedunglengkong, 2) persiapan sebelum praktik pembuatan batik shibori (mencari literatur, alat, bahan, dan uji coba pembuatan), dan 3) pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan batik shibori (memperkenalkan batik shibori secara umum, alat dan bahan yang digunakan, cara melipat membentuk lipatan dasar, cara melipat dan mengikat kain, cara pencampuran warna dan pencelupan warna, cara pengeringan, pencucian dan penyetrikaan kain batik shibori).
- 2) Respon masyarakat terhadap kegiatan pelatihan pembuatan batik shibori menunjukkan hasil yang sangat baik. Respon masyarakat dilihat dari 3 aspek yaitu 1) sosialisasi menunjukkan hasil sangat baik dengan rerata respon 100%, 2) saat kegiatan praktik pembuatan batik shibori menunjukkan respon sangat baik dengan rerata respon 97,25% dan 3) pasca kegiatan pembuatan batik shibori menunjukkan respon sangat baik dengan rerata respon 93,04%.
- 3) Hubungan pelatihan pembuatan batik shibori dengan peningkatan kreativitas masyarakat menunjukkan hasil positif. Hal ini dapat dilihat dari berbagai motif yang dihasilkan dari pembuatan batik shibori. Munculnya berbagai macam motif bergantung pada lipatan, ukuran kain dan percampuran warna yang digunakan. Tidak hanya itu, kemampuan dalam membuat berbagai macam produk dari kain batik shibori dapat menunjukkan tingkat kreativitas yang tinggi.
- 4) Upaya pembangunan ekonomi lokal masyarakat Kedunglengkong dengan mengajak seluruh lapisan masyarakat berkontribusi dalam pembuatan batik shibori. Pemberdayaan penjahit, penjualan produk dilakukan secara *online* melalui media

sosial dan kegiatan pameran merupakan salah satu cara dalam mengembangkan dan memperkenalkan produk untuk meningkatkan ekonomi lokal masyarakat Kedunglengkong. Berbagai produk yang dapat dihasilkan dari kain batik shibori di antaranya tas, kerudung, baju, masker sesuai standar, dan lain sebagainya.

Efektivitas program pengabdian masyarakat selanjutnya perlu dilestarikan dan dilanjutkan. Pembuatan jadwal pelatihan secara terstruktur dan terprogram untuk meningkatkan kreativitas dan memunculkan inovasi atau *design* serta motif baru. Pengenalan pembuatan batik shibori dapat diajarkan sejak kecil melalui kerjasama dengan sekolah di Kedunglengkong, sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan anak-anak terkait batik shibori. Pengemasan dilakukan sebaik mungkin untuk menarik pembeli. Mengontrol pada setiap tahap, yaitu tahap produksi pembuatan kain batik shibori, tahap pembuatan produk dan pengemasan berjalan lancar.

### Daftar Pustaka

- Amalia, A., Izzhati, D. N., & Mayasari, D. A. (2020). Pelatihan Pembuatan Produk Ekonomi Kreatif Kriya Tekstil dengan Teknik Shibori kepada Ibu-ibu Dawis Cempaka. *ABDIMASKU: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*. <https://doi.org/10.33633/ja.v3i2.88>
- Kautsar, D. S. (2017). Eksplorasi Teknik Shibori pada Pakaian Ready to Wear. *E-Proceeding of Art & Design*.
- Kurniawati, D. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Usaha Ekonomi (Studi Pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto). *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*.
- Maziyah, Si., Indrahti, S., & Alamsyah, A. (2019). Implementasi Shibori Di Indonesia. *KIRYOKU*. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v3i4.214-220>
- Melati, I. S. (2020). Pemanfaatan Limbah Kulit Kopi sebagai Bahan Pewarna Tekstil Alami untuk Pembuatan Batik Shibori di Desa Sidoharjo, Kecamatan Candiroto, Kabupaten .... *Seminar Nasional Kolaborasi Pengabdian ....*
- Regina, B. D. (2018). Mengeksplorasi Motif Batik Elephant Thailand Menggunakan Teknik Shibori oleh Siswa SD Ban Krua Bangkok. (*JP2SD*) *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v6i2.7151>
- Suantara, D., Oktaviani, E., & Siregar, Y. (2018). Eksplorasi Teknik Shibori dalam Pengembangan Desain Motif Tradisional Indonesia pada Permukaan Kain Sandang. *Arena Tekstil*. <https://doi.org/10.31266/at.v32i2.3304>
- Wardani, R. M. A., & Meyliana, A. (2018). Perancangan Website Sebagai Media Penjualan Online Kain Shibori. *Speed - Sentra Penelitian Engineering Dan Edukasi*.
- Witjoro, A., Sari, M. S., Lestari, S. R., Irawati, M. H., Mahanal, S., Rohman, F., Maslikah, S. I. (2019). Pemberian Pelatihan Membuat Batik Jumputan kepada Ibu PKK untuk Upaya Pelestarian dan Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Lowokwaru, Malang. *Karinnov*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um045v2i2p75-80>

## Strategi *Re-Branding* Desain Label dan Kemasan Produk UMKM “Poin Plus” Sebagai Pembentukan *Brand Image*

Astri Wulandari<sup>1</sup>, Arief Nuryana<sup>2</sup>, Mutaqin Akbar<sup>3</sup>

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[astri@mercubuana-yogya.ac.id](mailto:astri@mercubuana-yogya.ac.id)<sup>1</sup>, [ariefnuryana@gmail.com](mailto:ariefnuryana@gmail.com)<sup>2</sup>, [mutaqin@mercubuana-yogya.ac.id](mailto:mutaqin@mercubuana-yogya.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

*Branding* dikatakan sebagai salah satu kunci sukses dalam berbisnis karena di dalamnya terdapat segala usaha atau proses untuk menciptakan sebuah *brand*. *Branding* tidak dapat dipisahkan dari komunikasi. Peran komunikasi pada *brand* menjadi sangat nyata dalam praktik bisnis dan organisasi. Asosiasi Pebisnis Yogyakarta (APY) sudah berdiri sejak tahun 2017. Pada awalnya APY didirikan atas kepedulian terhadap para pelaku bisnis UMKM yang belum memiliki wadah atau jaringan untuk mengembangkan bisnisnya terutama di kota Yogyakarta. Salah satu produk yang dihasilkan oleh kelompok mitra yaitu *Deterjen Matic Poin Plus*. Poin Plus terdiri dari dua macam varian yaitu deterjen cair dan deterjen bubuk. Produk ini masih diproduksi dengan jumlah yang sedikit, dikarenakan tenaga SDM dan modal yang belum memungkinkan untuk produksi dalam jumlah yang besar. Penjualan produk selama ini dilakukan dengan konsep pemasaran langsung atau *direct marketing*. Strategi *re-branding* desain label dan kemasan produk Poin Plus dimaksudkan untuk membentuk *brand image* yang kuat dari produk Poin Plus dan membangun nilai jual pasar yang lebih luas.

**Kata kunci:** *Re-branding*, Desain Label, Kemasan, UMKM, Poin Plus

### Pendahuluan

Produk akan membutuhkan identitas untuk dikenal oleh masyarakat luas. Identitas produk menjadi suatu nilai yang akan memperkuat merek itu sendiri atau bahkan mampu menghilangkan wajah produk tersebut di tengah persaingan pasar yang sengit. Produk yang tidak memiliki identitas atau tidak tahu di mana letak informasi produk yang harus dikomunikasikan di tengah masyarakat akan terombang-ambing dan akan tenggelam di tengah gempuran para pesaingnya. Pentingnya mengetahui diferensiasi produk kita dengan produk lain akan sangat membantu untuk menentukan strategi komunikasi pemasaran yang tepat sasaran. Kemampuan observasi, mempelajari perilaku konsumen, dan membaca pasar sebaiknya menjadi bekal bagi para pelaku bisnis sektor makro ataupun mikro.

*Image* atau citra adalah persepsi masyarakat terhadap perusahaan atau produk. *Image* dipengaruhi oleh banyak faktor yang bisa berasal dari luar kontrol perusahaan. *Image* atau citra menurut Kotler adalah kepercayaan, ide, dan impresi seseorang terhadap sesuatu (Kotler, 2009 :57). Menurut Keller, *brand image* adalah (1) anggapan tentang merek yang direfleksikan konsumen yang berpegang pada ingatan konsumen, (2) cara orang berpikir tentang sebuah merek secara abstrak dalam pemikiran mereka, sekalipun pada saat mereka memikirkannya, mereka tidak berhadapan langsung dengan produk (Keller, 2009:47).

Definisi tersebut seperti ingin menekankan bahwa suatu merek atau sebuah produk hanya dianggap ada jika merek atau produk tersebut terpikirkan oleh konsumen.

Usaha Mikro Kecil Menengah atau UMKM mulai mengibarkan eksistensinya dengan semakin mendapatkan perhatian dari para pemangku kepentingan yaitu pemerintah dan pihak swasta. Memang sudah saatnya UMKM mulai terintegrasi dengan perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) seiring dengan laju konsep pemasaran terkini. Kesadaran untuk menaikkan produk UMKM ke level yang lebih baik adalah sebuah tantangan yang harus dihadapi oleh pelaku usaha UMKM, terlebih lagi di era pasar digital saat ini.

Tidak sedikit pelaku usaha UMKM yang sudah memahami pentingnya *branding* bagi produk, tetapi, tidak sedikit pula pelaku usaha UMKM yang belum sepenuhnya memahami kekuatan *branding*. *Branding* selayaknya sebuah kekuatan untuk mendorong merek dan produk kita keluar sehingga mendapatkan perhatian dari audiens yang kita sasar. *Branding* sendiri sebenarnya adalah investasi jangka panjang yang memang wajib untuk dilakukan oleh pemilik *brand*. Merek yang mampu dipersepsikan dengan citra yang baik oleh konsumen akan menjadi pilihan alternatif bagi konsumen. Menurut Alina Wheeler, *branding* merupakan salah satu proses disiplin yang membangun kesadaran konsumen dan memperpanjang kesetiaan konsumen (Wheeler : 2013).

Permasalahan yang sering terjadi adalah ketika para pelaku usaha belum memiliki pengetahuan mengenai cara mengemas produk mereka dengan unik untuk menarik perhatian audiens dan komunikasi yang tepat untuk menyampaikan potensi produk mereka. Dengan upaya yang belum maksimal, dan belum adanya strategi yang tepat bagi produk tersebut, membuat pergerakan produk seperti berjalan sangat lambat. Seperti yang terjadi pada salah satu produk UMKM Poin Plus.

Poin Plus adalah sebuah merek dari produk sabun cuci atau familiar dengan sebutan deterjen. Poin plus memiliki dua varian produk yaitu deterjen cair dan deterjen bubuk. Awalnya, Poin Plus mulai digaungkan oleh beberapa anggota dari Asosiasi Pebisnis Yogyakarta (APY). APY sendiri terbentuk di Yogyakarta dan Asosiasi ini didirikan untuk merangkul para pelaku usaha UMKM yang belum memiliki wadah atau komunitas untuk aktif dan berkembang Bersama.

APY banyak memberikan dorongan (*impulse*) bagi para anggotanya untuk menjadi lebih kreatif dan mandiri. Pelatihan strategi pemasaran dan bisnis serta pengembangan kemampuan seperti pelatihan membuat deterjen dan produk yang lain menjadi bagian dari rutinitas kegiatan di APY. Beberapa anggota APY juga mempunyai *basic* keilmuan dalam berbisnis sehingga dapat berbagi ilmu dan wawasan dengan sesama anggota.

Deterjen Poin Plus dapat dikatakan belum memiliki pencapaian yang maksimal dari segi *branding*. Hal tersebut dikarenakan beberapa pertimbangan oleh pihak internal sehingga kegiatan produksi pun sempat terhenti sehingga produk sudah tidak beredar lagi di pasar. Permasalahan tersebut membuat kelompok kami merasa bahwa perlu adanya *refreshment* terkait produk ini. Salah satu hal yang akan kami jangkau terlebih dahulu adalah dengan membuat strategi *re-branding* terhadap produk deterjen Poin Plus. *Re-branding*

sendiri berasal dari kata *Re* yang berarti “Kembali” dan *Branding* yang bermakna “penciptaan *brand image*” secara mendasar menuju kondisi yang lebih baik.

Deterjen Poin Plus dilihat dari karakteristik produk dan nilai produknya, sebenarnya mampu bersaing dengan produk sejenis lainnya. Dengan memposisikan produk sebagai deterjen yang ramah lingkungan dan harga yang terjangkau, produk ini seharusnya mampu bertahan di pasar lokal untuk segala segmen. Mengapa tidak? Deterjen termasuk dalam kebutuhan sehari-hari yang harus kita penuhi.

Jika dilihat dengan saksama, ada semangat yang tumbuh dari produk tersebut. Dengan strategi dan *marketing tools* yang tepat, kiranya dapat mendukung *re-branding* ini. Ada dua komponen yang akan menjadi fokus *re-branding* produk ini yaitu pada desain *label* dan kemasan produk. Kegiatan ini merupakan bagian dari program pengabdian masyarakat Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang memiliki tujuan untuk mengedukasi tentang manfaat pentingnya *branding* untuk mengembangkan usaha dan harapannya, para pelaku usaha UMKM khususnya anggota APY mampu mem-*branding* produk dengan baik.

### Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan secara deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah pihak manajemen APY dan yang menjadi narasumber adalah *Founder* dari APY yaitu bapak Agus Susanto. Tahapan pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan wawancara secara mendalam atau *in-depth interview* dengan *Founder* APY yaitu bapak Agus Susanto kemudian tahap selanjutnya adalah melakukan reduksi data untuk mengelompokkan data-data mana saja yang digunakan dalam strategi *re-branding* ini.

### Hasil dan Output

Membangun sebuah merek memang tidak semudah melontarkan strategi dan konsep pemasaran yang sudah ada. Kenyataannya, pasar merupakan tempat yang terbuka luas dengan beragam produk di dalamnya yang terdiri dari banyak segmentasi sehingga konsumen dapat memilih apa yang mereka inginkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan, secara konsep produk, Deterjen Poin Plus sebenarnya mampu untuk membangun identitas produk (*brand identity*) dengan strategi pemasaran yang tepat, tetapi permasalahannya tidak sampai di situ saja. Faktor internal lainnya yang dihadapi oleh produk ini sendiri tidak sebatas *branding* saja tetapi kesiapan SDM untuk memproduksi serta konsisten membangun merek juga penting untuk menjadi perhatian.

Poin Plus diproduksi sendiri oleh kelompok *Positive Action* yang merupakan bagian dari Asosiasi Pebisnis Yogyakarta (APY). Awalnya pelatihan membuat deterjen memang rutin dilakukan oleh APY sebagai aktivitas pengembangan *skill* untuk para anggotanya. Berbekal pengetahuan dan pengalaman salah satu anggota APY, pelatihan membuat sabun deterjen

pun terlaksana hingga akhirnya melahirkan ide untuk mengembangkan hasil pelatihan ini sebagai lahan bisnis. Untuk mempersiapkan dan membeli bahan baku, masing-masing anggota kelompok menyisihkan dana mereka untuk dikumpulkan dan dialokasikan untuk membeli bahan baku. Karena kegiatan ini dilakukan secara sukarela, dalam artian tidak ada paksaan untuk setiap anggota untuk mengikutinya, maka dari sekian banyak anggota APY, hanya beberapa anggota saja yang ingin terlibat lebih jauh dalam kegiatan tersebut.



Gambar 1. Proses Pembuatan Deterjen Poin Plus Cair



Gambar 2. Pengemasan Manual Deterjen Poin Plus Cair

Deterjen Poin Plus yang muncul sekitar tahun 2018 sempat diperjualbelikan melalui salah satu *e-commerce*. Dengan berbekal desain label dan kemasan yang minimalis, Poin Plus tetap mencoba masuk ke dalam pasar segmen yang lebih luas. Sayangnya, keberadaan produk ini di pasar *offline* dan pasar *online* tidak berlangsung lama. Hal tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor internal yang sangat berdampak terhadap proses produksi dari deterjen Poin Plus ini.



Gambar 3. Penjualan Deterjen Poin Plus disalah satu e-commerce

Dengan mencoba untuk mengonsep kembali berdasarkan hasil pembelajaran produk, strategi *re-branding* deterjen Poin Plus ini diharapkan dapat membangun citra baru produk menjadi lebih kuat sehingga konsumen mampu menanamkan nilai produk ke dalam benak mereka. Poin Plus yang terdahulu belum memiliki logo produk, yang mana seharusnya logo produk merupakan sebuah elemen krusial dalam identitas produk. Harga jual deterjen ini juga terbilang cukup terjangkau yaitu untuk deterjen cair dibanderol dengan harga di bawah Rp 10.000 dan untuk deterjen bubuk dibanderol dengan harga di bawah Rp 15.000.



Gambar 4. Logo Baru Poin Plus

Perancangan logo tersebut dibuat dengan ragam pertimbangan aspek komunikasi visual. Dimana elemen yang menjadi indikator dalam logo tersebut adalah elemen logo dan elemen warna. Pemilihan jenis *font* yang memberikan kesan tegas dan kokoh melambangkan semangat baru untuk Poin Plus agar terus bertumbuh dan berkembang. Pada elemen logo, aksent lingkaran biru yang mendominasi logo adalah bentuk komitmen produk dalam memberikan perlindungan terhadap kebersihan dan higienitas pakaian jika menggunakan deterjen ini. Kemudian aksent setengah lingkaran dengan ujung lancip berwarna merah muda melambangkan zat aktif yang terdapat pada produk yang memberikan keharuman maksimal pada pakaian. Aksent yang terakhir adalah aksent setengah lingkaran dengan ujung lancip berwarna hijau yang melambangkan komitmen produk untuk menjaga keberlangsungan alam dan lingkungan.

Pada elemen warna, ada tiga warna yang dominan pada logo, yaitu warna putih yang identik dengan konotasi bersih. Sedangkan warna biru identik dengan higienitas, warna merah muda identik dengan keharuman atau representasi wangi, dan yang terakhir warna hijau identik dengan alam atau lingkungan. Hal tersebut juga senada nilai yang ditawarkan oleh deterjen Poin Plus yaitu deterjen yang ramah lingkungan.

Logo Poin Plus yang berangkat dari filosofi di atas akan dikolaborasikan ke dalam visual label kemasan produk yang tetap berusaha tampil dengan sederhana tetapi memiliki nilai komunikasi yang lebih terkonsep daripada label kemasan yang lama.



Gambar 5. Desain Label Deterjen Poin Plus Baru



Gambar 6. Desain Label dan Kemasan Deterjen Poin Plus Bubuk (Lama)



Gambar 7. Perancangan Desain Label dan Kemasan Deterjen Bubuk Poin Plus



Gambar 8. Perancangan Desain Label dan Kemasan Deterjen Cair Poin Plus

Pada desain label yang baru, ada beberapa elemen informasi yang bernilai tinggi untuk membentuk *brand image*. Salah satunya adalah beberapa keunggulan produk yang berusaha ditonjolkan sebagai nilai jual. Beberapa informasi tersebut antara lain; Bersih Maksimal, Wangi Tahan Lama, Ramah Lingkungan, dan Harga Ekonomis. Dengan memberikan pesan terkait keunggulan produk dalam label kemasan diharapkan produk mampu menghasilkan citra yang baik dan menggiring konsumen hingga pada keputusan pembelian.

### Simpulan dan Saran

Dari hasil beberapa perancangan strategi *re-branding* di atas, diharapkan produk nantinya mampu membentuk *brand image* atau citra merek. Kelompok *Positive Action* yang merupakan bagian dari APY seharusnya dapat melihat peluang ini khususnya di pasar lokal. Seperti yang kita ketahui, saat ini telah banyak produk UMKM yang mampu menonjolkan nilai produk mereka kepada khalayak luas tidak hanya di pasar tradisional saja tetapi bahkan sudah merambah ke pasar modern nasional maupun internasional.

Banyak pihak swasta dan program pemerintah yang mulai dijalankan untuk menyejahterakan para pelaku usaha UMKM. APY dalam hal ini yang merupakan wadah bagi para anggotanya sebaiknya segera melihat beberapa peluang yang bisa dilakukan untuk membesarkan lagi produk yang mereka punya salah satunya adalah Deterjen Poin Plus ini. Pasar di Yogyakarta sendiri pada dasarnya masih sangat berpotensi untuk produk seperti ini.

Untuk dapat terus mengenalkan dan memberikan pemahaman terkait strategi *branding*, sosialisasi terkait konsep keilmuan seperti ini perlu diperbanyak lagi agar para pelaku usaha UMKM dapat lebih kreatif mengemas produknya, serta lebih luwes dalam membaca kebutuhan pasar. Beberapa pihak yang memang memiliki perhatian (*concern*) dalam kasus UMKM dari pihak pemerintah maupun swasta memang tidak banyak yang mengutamakan *transferred skill*. Dengan perancangan *re-branding* yang lebih matang seperti ini diharapkan juga mampu untuk menarik minat investor untuk dapat membantu mitra dalam mengembangkan produk.

## Daftar Pustaka

- Burke, J Ronald, Martine Graeme and Carry L. Cooper. 2011. *Corporate Reputation Managing Opportunities and Treats*. England: Gower Publishing Limited.
- Kotler, K.2009. *Manajemen Pemasaran 1*.Edisi ketiga belas. Jakarta: Erlangga.
- Muzellec, Laurent, Lambkin, Marry. 2006. *Corporate Rebranding: destroying, transferring, or creating brand equity?*. European Journal of Marketing Volume 40.
- Wheeler, Alina. 2013. *Designing Brand Identity Fourth Edition: An Essential Guide For The Whole Branding Team*. Canada: John Wiley & Son. Inc.

# Meningkatkan Inovasi dan Kreativitas Mahasiswa untuk Menciptakan Technopreneur Melalui Strategi Bisnis Model Kanvas

Hendriyana<sup>1</sup>, Raditya Muhamad<sup>2</sup>, Mochamad Iqbal Ardimansyah<sup>3</sup>

Program Studi Rekayasa Perangkat Lunak, Universitas Pendidikan Indonesia  
hendriyana@upi.edu<sup>1</sup>, radityamuhammad@upi.edu<sup>2</sup>,iqbalardimansyah@upi.edu<sup>3</sup>

## Abstrak

Perguruan Tinggi merupakan salah satu lembaga yang memiliki peran penting dalam menciptakan sumber daya yang kompetitif dan inovatif sehingga dapat menghasilkan berbagai karya atau produk yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Keadaan pandemi saat ini tidak ada alasan untuk tidak produktif selama berada di rumah, namun adanya peran teknologi dapat membantu aktivitas sehari-hari. Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi dilakukan melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berbasis kewirausahaan yang dilakukan oleh Program Studi Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) berupa pelatihan serta pendampingan kepada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru untuk menumbuhkan minat *technopreneur* melalui pemanfaatan teknologi. Pendekatan yang dilakukan pada program ini menggunakan *framework* bisnis model kanvas berupa *visual chart* terdiri dari sembilan elemen penting disusun secara terstruktur dalam membangun suatu produk mulai dari segmentasi konsumen hingga struktur biaya. Pendampingan dilakukan dengan *coaching clinic* terhadap ide bisnis atau produk yang diusulkan. Hasil dari pengabdian kepada masyarakat berupa produk dalam model bisnis yang siap untuk dipasarkan memanfaatkan teknologi.

**Kata kunci:** Bisnis Model Kanvas, Teknologi, Technopreneur, Perguruan Tinggi, Rekayasa Perangkat Lunak

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan industri saat ini sudah memasuki pada revolusi industri yang merupakan sebuah transformasi atau perubahan yang terjadi pada tatanan ekosistem dan tata cara kehidupan manusia. Perubahan ini melibatkan segala aspek kehidupan antara lain bidang transportasi, pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, keamanan, dan lain sebagainya. Pada artikel ini membahas bidang ekonomi yang berperan penting bagi pertumbuhan negara Indonesia. Salah satu produk pada bidang tersebut ialah *electronic commercial* atau sering disingkat dengan *e-commerce*. Melalui jaringan internet penggunaan *e-commerce* mengubah tatanan kehidupan cara bertransaksi yang pada mulanya dilakukan secara konvensional atau secara langsung, saat ini dapat dilakukan dengan cara tatap maya atau juga modern. Hal ini yang membuat manusia tidak bisa lepas dari keberadaan *gadget* yang dimiliki guna memudahkan tatanan cara berkehidupan masyarakat. Berdasarkan data sebuah pusat informasi yang menyediakan statistik, tren, serta data digital yang ada di Indonesia bahwa pertumbuhan pengguna internet setiap tahunnya meningkat. Disebutkan pertumbuhan pengguna internet pada Januari 2020 meningkat 1.1% dibandingkan dengan Januari 2019 atau sebesar 2.9 juta penduduk. Pertumbuhan inilah yang menghadirkan beragam peluang usaha baru dengan alat bantu teknologi.

Selain itu menurut Undang–Undang No. 12 Tahun 2012 disebutkan bahwa perguruan tinggi

merupakan lembaga yang memiliki peran penting dalam menciptakan sumber daya yang kreatif dan inovatif sehingga dapat menghasilkan berbagai karya atau produk yang dapat mendorong tumbuhnya perekonomian Indonesia (Marlinah, 2019). Pengembangan potensi pada lingkungan mahasiswa memiliki potensi besar karena terjadi pergeseran minat persepsi mahasiswa yang pada mulanya sebagai pencari kerja (*job seeker*) menjadi penyedia lapangan pekerjaan (*job creator*).

Pertumbuhan dan perkembangan industri inovatif dan kreatif di Indonesia memberikan manfaat terciptanya lapangan perkerjaan dan meningkatkan pertumbuhan perekonomian. Berdasarkan latar belakang serta data pendukung maka perlu diadakan suatu program yang dapat meningkatkan inovasi dan kreativitas pada lingkungan perguruan tinggi, oleh karena itulah perlu diadakan pelatihan dan pendampingan bagi mahasiswa melalui program pengabdian kepada masyarakat berbasis kewirausahaan yang melibatkan mahasiswa, peran aktif dosen serta praktisi bisnis. Pengabdian kepada masyarakat ini mengenalkan sebuah *framework* atau kerangka kerja model bisnis yang dinamakan bisnis model kanvas sehingga mampu menciptakan jiwa *technopreneur* pada iklim akademik melalui penciptaan ide dan kreativitas produk-produk dengan bantuan *tools* atau teknologi.

### Metode Pelaksanaan

Sesuai dengan anjuran pemerintah untuk menekan tingkat penyebaran wabah Covid-19 dengan pembatasan sosial atau disebut dengan *social distancing*, maka seluruh kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan secara tatap maya atau *synchronous*. Peserta dari kegiatan ini melibatkan peran aktif dosen program studi Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru dari berbagai macam program studi, serta penggiat usaha yang telah sukses dalam mengembangkan usaha.

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berbasis wirausaha yang digunakan secara *synchronous* terdiri dari:

1. Pelatihan pembuatan model bisnis menggunakan strategi Bisnis Model Kanvas dengan melibatkan praktisi berpengalaman dalam mengembangkan bisnis dengan *brand* GOMUDA.
2. *Coaching Clinic* merupakan kegiatan akhir setelah dilakukan pelatihan untuk mengetahui implementasi pelatihan bisnis model kanvas dengan cara pemaparan strategi model bisnis oleh masing-masing peserta dan diberikan inputan oleh dosen serta praktisi.
3. *Focus Group Discussion* bertujuan untuk menggali kendala dan hambatan yang dialami oleh peserta melalui perangkat lunak oleh pesan *group* atau lebih dikenal dengan sebutan *WhatsApp Group* (WAG).

### Landasan Teori

Model Bisnis adalah sebuah model bisnis yang menggambarkan dasar pemikiran tentang bagaimana organisasi menciptakan, memberikan dan menangkap nilai suatu

perusahaan (Osterwalder & Pigneur, 2010). Model bisnis ini digunakan untuk menggambarkan atau memvisualisasikan, menilai dan mengubah model bisnis. (Osterwalder & Pigneur, 2010). Model bisnis ini pertama kali dikenalkan oleh Alexander Osterwalder. Pendekatan yang digunakan pada pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan Bisnis Model Kanvas ditunjukkan pada gambar 1. The Business Model Canvas.



Gambar 1. The Business Model Canvas [Osterwalder, 2010].

Terdapat sembilan blok bangunan yang ada didalam Model Bisnis Kanvas (Cahya Ayu Pratami, 2017), yaitu:

1. *Customer Segment*  
Blok *Customer Segment* merupakan hal penting dalam menetapkan tipe konsumen sesuai dengan usaha yang dimiliki.
2. *Value Proposition*  
Blok *Value proposition* menggambarkan gabungan antara produk dan layanan yang menciptakan nilai untuk segmen pelanggan spesifik.
3. *Channels*  
Blok *Channel* menggambarkan komunikasi untuk manjangkau antara pemilik usaha dengan konsumen diberikan preposisi nilai.
4. *Customer Relationships*  
Blok *Customer Relationships* menggambarkan jenis hubungan yang dibangun oleh pemilik usaha dengan *customer segments*.
5. *Revenue Streams*  
Blok *Revenue Streams* menggambarkan pendapatan yang dihasilkan pemilik usaha melalui *customer segments*, *Value Proposition*, *Channel* dan *Customer Relationships*.
6. *Key Resource*  
*Key Resource* menggambarkan *asset-asset* yang dimiliki dan diperlukan agar sebuah model bisnis dapat berfungsi.
7. *Key Activities*

*Key Activities* menggambarkan kegiatan yang dilakukan oleh pemilik usaha yang dapat mendorong kegiatan usahanya.

8. *Key Partnership*

*Key Partnership* menggambarkan jaringan *supplier* atau pemasok dan mitra yang dapat membuat kegiatan usaha berjalan.

9. *Cost Structure*

*Cost Structure* menggambarkan semua biaya yang dikeluarkan untuk mengoperasikan model bisnis.

### Hasil dan Output

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan menggunakan metode *synchronous* atau tatap maya melalui perangkat lunak Zoom sesuai dengan anjuran pemerintah menerapkan protokol kesehatan pencegahan Covid-19. Metode pada pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan menggunakan dengan pelatihan melalui pembekalan materi dan pendampingan berupa implementasi model bisnis melalui *coaching clinic* dengan cara pemaparan strategi model bisnis kanvas oleh masing-masing peserta dan diberikan inputan oleh dosen serta praktisi.

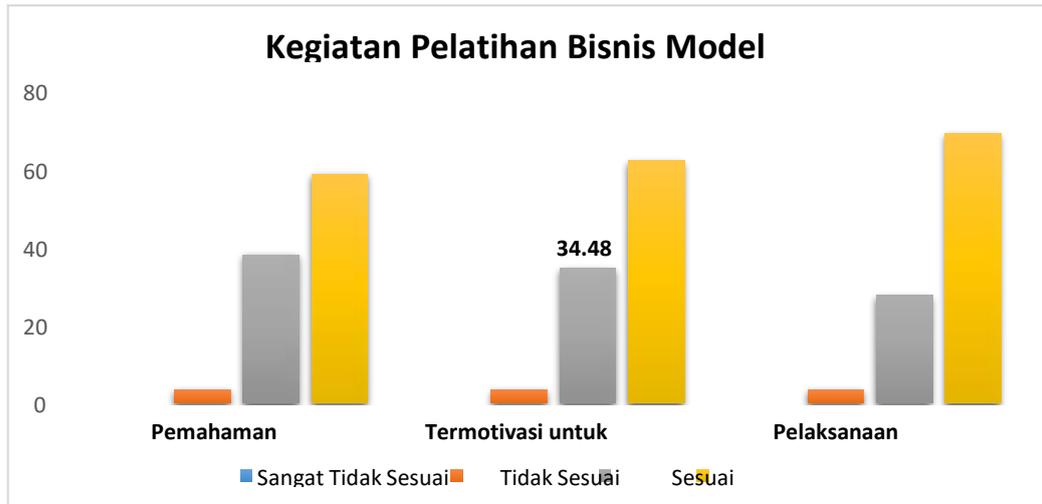
Pelatihan melalui pembekalan materi model bisnis kanvas dilaksanakan pada tanggal 06 Agustus 2020 dihadiri oleh 30 peserta yang berasal dari akademisi, penggiat bisnis dan mahasiswa. Pelatihan yang bertajuk “Seberapa Penting Business Model dalam Menjalankan Usaha?” berkolaborasi dengan praktisi dari pemilik usaha Gomuda. Kegiatan pelatihan ini ditunjukkan pada gambar 2 kegiatan pelatihan “Seberapa Penting Model Bisnis?”



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan “Seberapa Penting Model Bisnis?”.



Gambar 3. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Melalui Pelatihan Dengan Metode Synchronous



Evaluasi hasil pelatihan dilakukan melalui kuesioner terhadap kegiatan pelatihan yang dilakukan. Peserta diberikan kuesioner terkait materi pelatihan dan kegiatan keseluruhan yang ditunjukkan pada gambar 4 hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

				68.97%
58.62%			62.07%	
	37.93%			
				27.59%
3.45%		3.45%		3.45%
0%		0%		0%

Gambar 4. Hasil Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.

Berdasarkan gambar 1 kegiatan pelatihan bisnis model kanvas hasil perhitungan persentase dari total peserta dari segi pemahaman materi sebanyak 96.55% materi dapat dipahami terdiri dari 58.62% peserta menilai sangat sesuai dan 37.93% peserta menilai sesuai dari total seluruh peserta, motivasi model bisnis kanvas untuk diterapkan dalam kegiatan usaha terdiri dari 62.07% peserta menilai sangat sesuai dan 34.48% peserta menilai sesuai dari total peserta dan pengukuran terakhir yaitu pelaksanaan kegiatan terdiri dari 98.97% peserta menilai sangat sesuai dan 27.59% peserta menilai sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan memberikan banyak pemahaman materi mengenai bisnis model kanvas dan juga menumbuhkan inovasi serta kreativitas mahasiswa untuk menciptakan *technopreneur*.

Upaya pendampingan dilakukan untuk mengetahui implementasi penerapan dari

pelatihan bisnis model kanvas maka dilakukan kaji tindak yang dinamakan *Coaching Clinic*. *Coaching Clinic* merupakan kegiatan akhir setelah dilakukan pelatihan untuk mengetahui implementasi pelatihan bisnis model kanvas dengan cara pemaparan strategi model bisnis oleh masing-masing peserta dan diberikan inputan oleh dosen serta praktisi. Kegiatan ini dilaksanakan pada 13 Agustus 2020 dan terbatas 10 mahasiswa. Pemaparan yang dilakukan oleh peserta dilakukan selama 10 menit dan dilanjutkan dengan inputan oleh dosen serta praktisi bisnis. Kegiatan *coaching clinic* dimulai pukul 09.00 hingga 15.00 ditunjukkan pada gambar 2. Kegiatan choaching.



Gambar 5 a - f Rangkaian kegiatan pendampingan melalui coaching clinic.

Adapun yang menjadi pengukuran model bisnis terhadap kriteria kesiapan *entrepreneur* (Sumantri, 2018) antara lain memiliki keterampilan atau pengetahuan untuk menghasilkan barang atau pelayanan, siap mengatasi kendala-kendala untuk mencapai tujuan, memiliki dukungan dan dorongan dari keluarga dan teman-teman, serta memiliki kepercayaan diri.

### Simpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui sektor kewirausahaan yang melibatkan mahasiswa, dosen dan praktisi telah dilaksanakan dan dianalisis hasil evaluasi pelatihan, maka diperoleh kesimpulan bahwa pelatihan melalui pembekalan materi bisnis model bermanfaat karena dapat menumbuhkan inovasi dan kreativitas mahasiswa untuk menciptakan usaha baru melalui alat bantu teknologi atau disebut dengan *technopreneur*.

Strategi Bisnis model kanvas merupakan model bisnis yang menggambarkan urutan dimulai dasar pemikiran menciptakan peluang inovasi, pemasaran hingga mendapatkan penghasilan dari inovasi yang dimiliki.

Bisnis model kanvas memiliki sembilan blok yang jika dibagi menjadi dua blok bagian besar menggambarkan profit atau keuntungan pada blok kanan dan biaya yang dikeluarkan pada proses bisnis pada blok kiri. Pendampingan dilakukan melalui pendekatan *coaching clinic* yaitu implementasi pelatihan cara pemaparan strategi model bisnis oleh masing-masing peserta dan diberikan inputan oleh dosen serta praktisi. Kriteria kesiapan menjadi *technopreneur* dalam *coaching clinic* ialah penguasaan dan penggunaan teknologi, mampu menganalisa peluang *market* atau pasar, siap mengatasi kendala-kendala untuk mencapai tujuan, memiliki dukungan dan dorongan dari keluarga dan teman-teman, percaya diri, kecakapan berkomunikasi, serta kemampuan untuk meyakinkan.

Adapun saran yang dapat diberikan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ialah *packing* produk, kegiatan pemasaran produk melalui *digital marketing* serta pengelolaan keuangannya yang tersusun melalui perangkat lunak *spreadsheet*.

### Ucapan Terima Kasih

Penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pendidikan Indonesia yang telah memberikan pendanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berbasis kewirausahaan tahun anggaran 2020.

### Daftar Pustaka

- Osterwalder, A. and Pigneur, Y., 2010. *Business model generation: a handbook for visionaries, game changers, and challengers*. John Wiley & Sons.
- Royan, F.M., 2014. *Bisnis Model Kanvas Distributor*. Gramedia Pustaka Utama.
- Cahya Ayu Pratami, N. W., & Puritan Wijaya ADH, I. (2017). Penerapan Bisnis Model Kanvas Dalam Penentuan Rencana Manajemen Usaha Jasa Pengiriman Dokumen Di Denpasar. *Jurnal Sistem Dan Informatika (JSI)*, 11(1), 77-85. Retrieved from <https://www.jsi.stikom-bali.ac.id/index.php/jsi/article/view/91>.
- Hartatik, H. and Baroto, T., 2017. Strategi Pengembangan Bisnis Dengan Metode Business Model Canvas. *Jurnal Teknik Industri*, 18(2), pp.113-120.
- Ikhtiangung, Ganjar Ndaru, and Soedihono Soedihono. "Pengaruh Dukungan Akademik Dan Faktor Sikap Terhadap Keinginan Berwirausaha Bidang Teknologi (Technopreneur) Pada Mahasiswa." *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis* 19, no. 1 (2018): 1-20.
- Marlinah, L. (2019). Pentingnya Peran Perguruan Tinggi dalam Mencetak SDM yang Berjiwa Inovator dan Technopreneur Menyongsong Era Society 5.0. *IKRA-ITH EKONOMIKA*, 2(3), 17-25.
- Simamora, M., 2011. Peranan Inkubator Bisnis Teknologi Dalam Pengembangan Technopreneur Di Indonesia (The Role of Technology Business Incubator in Development of Technopreneur in Indonesia). *Available at SSRN 2735405*.
- Sumantri, B. A. (2018). Kajian Pengukuran Kriteria Kesiapan Mahasiswa menjadi Start-up Entrepreneur.
- Sylvana, A., Si, M. and Awaluddin, M., Model Penciptaan Daya Saing Bisnis Melalui Transformasi Kewirausahaan Berbasis Teknologi Informasi (Technopreneur). *Entrepreneurship at Global Crossroad: Challenges and Solutions*, 71.

# Sarana Pendukung dan Dokumen Usaha sebagai Pemertahanan dan Peningkatan Kapasitas Produksi

Eva Amalijah<sup>1</sup>, Yuliar Kartika Wijayanti<sup>2</sup>, Novi Andari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

noviandari@untag-sby.ac.id

## Abstrak

Syarat untuk menjadi negara maju ialah jumlah pelaku *entrepreneur* harus lebih dari 14% dari rasio penduduknya. Sementara di Indonesia, pelaku *entrepreneur* baru 3,1% sehingga perlu diadakan percepatan dan kemudahan agar pelaku ekonomi Indonesia bisa meningkat jauh. Belum berkembangnya pelaku ekonomi di Indonesia karena harus menghadapi 10 permasalahan, terutama pada permasalahan modal dan surat izin usaha. Kedua hal ini menjadi yang utama perlu diberikan bantuan karena 8 hal permasalahan yang lain dapat diberikan bersamaan dengan pemberian bantuan ketika mengatasi 2 permasalahan tersebut. Produsen Tahu Pak Rojikh di Desa Gedongkedo'an Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik memiliki potensi yang baik dalam kancah usaha produk makanan, karena memiliki ciri khas dalam rasa dan tekstur pada produk Tahu-nya. Permasalahan yang dihadapi oleh pelaku usaha Bapak Rojikh ini adalah *backup* selama produksi berlangsung, karena sangat mengandalkan listrik sebagai sumber energi proses produksinya. *Backup* yang diberikan berupa genset dengan bahan bakar solar dengan kapasitas 8 PK. Kemudian ciri khas rasa dan tekstur tahu hanya dapat dinikmati oleh konsumen di desa dan sekitar desa tetangga. Oleh karena itu bentuk bantuan lain yang diberikan berupa pengurusan surat izin usaha. Hal ini dilakukan agar produksi tahu Bapak Rojikh dapat memperoleh kepercayaan konsumen dan pemasaran dapat lebih luas dibandingkan sebelumnya, sehingga pelaku ekonomi kecil seperti Bapak Rojikh ini dapat terus mempertahankan bahkan meningkatkan kapasitas dan kualitas produksinya.

**Kata kunci:** Sarana Pendukung Produksi, Dokumen Usaha, Pemertahanan dan Peningkatan Kapasitas Produksi

## Pendahuluan

Usaha rumahan termasuk dalam Usaha Kecil Menengah (UKM) yang kegiatan atau proses usaha dijalankan di rumah. Usaha rumah tangga saat ini banyak bermunculan, dan menjadi salah satu penunjang perekonomian nasional di Indonesia. Berdasarkan Data Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Badan Pusat Statistik, dan *United Nation Population Fund*, pada tahun 2018 di Indonesia terdapat sebanyak kurang lebih 58,97 juta orang. Bahkan angka ini diprediksi akan terus meningkat pada tahun 2019. Kegiatan usaha kecil banyak didominasi oleh masyarakat Indonesia skala menengah ke bawah, sedangkan kegiatan usaha besar yang hingga skala ekspor, banyak didominasi oleh pengusaha asing atau rekanan dengan warga asing.

Fenomena di atas sungguh memilukan jika tidak segera ditanggulangi. Kegiatan usaha di Indonesia harus dimiliki dan dikembangkan oleh orang Indonesia. Oleh karena itu bantuan terhadap usaha kecil di era MEA, Industri 4.0, dan Industri 5.0 saat ini urgen dilakukan. Karena persaingan regional, nasional, dan global terus berkembang, sehingga jika

tidak segera diimbangi akan menjadi tertinggal. Sedangkan cita-cita bangsa terus digaungkan, seperti SDM Unggul Indonesia Maju.

Cita-cita bangsa tersebut berkata kunci SDM, yang berarti cikal bakal dari sebuah perkembangan adalah pengembangan SDM. Terkait dengan usaha kecil menengah yang mendominasi dunia usaha di Indonesia, yang perlu mendapatkan pendampingan terlebih dahulu adalah pemilik usaha tersebut. Pengetahuan dan wawasan pemilik usaha kecil menengah belum cukup untuk dapat mengembangkan usahanya menjadi skala yang lebih besar. Ada 10 permasalahan yang dialami oleh para pengusaha kecil menengah, antara lain: 1) Minimnya Modal Usaha; 2) Kurangnya pengetahuan tentang mengembangkan usaha; 3) Kurangnya inovasi produk; 4) Pemasaran *online* yang belum/kurang maksimal; 5) Produk yang tidak memiliki *brand*; 6) Kesulitan distribusi produk; 7) Kurangnya pengetahuan pengusaha, bahwa loyalitas pelanggan sangat penting; 8) Pembukuan produksi yang masih *manual*; 9) Tidak memiliki mentor; dan 10) Tidak/belum memiliki Izin Usaha yang resmi. 10 permasalahan di atas menyatakan bahwa para pengusaha kecil menengah sangat membutuhkan pendampingan.

Salah satu jenis usaha kecil menengah yang banyak bertebaran adalah usaha produk makanan. Makanan adalah salah satu kebutuhan primer manusia, sehingga produk makanan menjadi pilihan terbanyak para pengusaha kecil menengah. Produksi makanan dirasakan lebih mudah dilakukan dan banyak pengusaha yang melakukannya di skala industri rumah tangga. Alasannya adalah, karena makanan adalah menjadi kebutuhan primer manusia, dan dengan memproduksinya di rumah memiliki banyak keuntungan, antara lain modal yang tidak terlalu besar, tidak diperlukan biaya sewa tempat usaha, waktu dengan keluarga jauh lebih banyak, pemberdayaan karyawan dari lingkungan keluarga.

Begitu vital dan primernya kebutuhan makanan, dan menjamurnya usaha produksi makanan berskala rumah tangga yang belum memiliki izin resmi usaha, menjadi permasalahan yang perlu dipantau secara komprehensif. Menjaga keamanan dan kualitas produk makanan merupakan hal yang urgen dilakukan, karena menyangkut kesehatan dan pemenuhan gizi untuk pertumbuhan anak.

Tahu merupakan salah satu jenis makanan lokal yang digemari banyak orang Indonesia. Selain rasanya enak, kandungan gizinya yang berasal dari sari kedelai juga baik untuk tubuh dan tumbuh kembang anak. Produksi tahu banyak dilakukan oleh produsen-produsen skala Industri Rumah Tangga. Salah satunya Industri Rumah Tangga yang ada di desa Gedongkedo'an Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik.

Pendampingan terhadap para pelaku Industri Rumah Tangga di desa Gedongkedo'an sudah pernah dilakukan. Dari 10 permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, 7 di antaranya sudah diberikan, yaitu Penyuluhan Peluang Usaha, Penyuluhan tentang Pengembangan/Inovasi Produk, Pelatihan Pemasaran *Online*, Pelatihan Pembuatan Label Produk, Pelatihan Perhitungan *Harga Pokok Produksi* (HPP), dan Mentoring secara berkala. 7 Pendampingan tersebut telah dilakukan atau berjalan selama tahun 2019, baik oleh dosen maupun mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Pendampingan ini perlu dilanjutkan, karena belum mengarah pada 10 permasalahan tersebut, terutama permasalahan paling akhir, yakni pendampingan untuk memperoleh izin resmi seperti SIUP dan PIRT. Fungsi dan tujuan dari kepemilikan nomor izin PIRT adalah sebagai jaminan bagi para konsumen mengenai produk yang ditawarkan oleh si pelaku industri. Nomor izin ini diberikan kepada pelaku usaha UKM atau UMKM olahan Pangan Industri Rumah Tangga dari BPOM.

Untuk mendapatkan nomor izin PIRT, para pelaku IRT harus melampaui beberapa tahapan, yaitu mengurus kepemilikan SIUP, mendapatkan pelatihan atau penyuluhan mengenai *Cara Produksi Pangan yang Baik (CPPB)* yang meliputi keamanan pangan dan manajemen usaha dai Dinas Kesehatan, dan disurvei tempat produksinya. Tujuan dari pemerolehan nomor izin PIRT ini adalah agar para pengusaha olahan pangan menjadi lebih sadar dan bertanggung jawab akan pentingnya mutu, layanan, kualitas, serta keamanan produk yang dijualnya. Pengusaha pun bisa dengan tenang mengedarkan dan memproses produksi secara luas dan resmi. Konsumen pun mendapat rasa aman dalam mengkonsumsi produk tersebut dan memperoleh kandungan gizinya untuk kesehatan dan pertumbuhan bagi anak.

### **Metode Pelaksanaan**

Mitra program ini adalah pemilik usaha IRT Tahu yaitu Bapak Rojikh. Usaha IRT Tahu ini belum memiliki SIUP dan PIRT, dan lokasi produksi yang belum mencapai standar kelayakan. SIUP dan PIRT penting bagi perkembangan sebuah usaha, karena merupakan kunci kepercayaan konsumen terhadap hasil produksinya berupa olahan pangan. Selain itu produsen dapat terus terpantau untuk kualitas pangan yang dihasilkannya oleh pemerintahan yang terkait yaitu BPOM dan Dinas kesehatan. Sehingga untuk dapat mencapai itu, perlu pemberian bantuan dan pendampingan berupa:

1. Modal untuk memperbaiki ruang produksi
2. Pendampingan pengurusan SIUP
3. Pendampingan pengurusan PIRT

Pendekatan yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh para pengusaha industri rumah tangga tahu di desa Gedongkedo'an kecamatan Dukun kabupaten Gresik adalah dengan memberikan modal dan pendampingan pengurusan dokumen usaha yang resmi.

### **Hasil dan Output**

Pendampingan untuk mengatasi 10 permasalahan yang dialami oleh para pengusaha kecil menengah yaitu 1) Minimnya Modal Usaha; 2) Kurangnya pengetahuan tentang mengembangkan usaha; 3) Kurangnya inovasi produk; 4) Pemasaran *online* yang belum/kurang maksimal; 5) Produk yang tidak memiliki *brand*; 6) Kesulitan distribusi produk; 7) Kurangnya pengetahuan pengusaha, bahwa loyalitas pelanggan sangat penting; 8)

Pembukuan produksi yang masih manual; 9) Tidak memiliki mentor; dan 10) Tidak/belum memiliki Izin Usaha yang resmi, telah diberikan 8 diantaranya yaitu pada point 2-9 pada tahun kegiatan program kemitraan (PKM) tahun lalu kepada para pemilik usaha industri rumah tangga di desa Gedongkedo'an kecamatan Dukun kabupaten Gresik. Untuk tahun ini tujuan meneruskan bentuk bantuan yang lain adalah agar tercapainya usaha kecil yang dapat berkembang dan siap untuk bersaing dengan usaha lain dan agar mendapatkan kepercayaan konsumen.

Selain NPWP, pengurusan SIUP penting dilakukan oleh pengusaha yang telah memiliki pasar/konsumen agar usahanya menjadi legal dan diakui secara hukum (Koswara, 2007:8), karena kepemilikan SIUP merupakan tonggak dari sebuah usaha untuk mengembangkan usaha dan untuk kelegalan dalam pengurusan izin yang lain (Triwandani, 2007: 62), termasuk dalam perolehan Sertifikasi PIRT.

Setelah NPWP dilakukan pengurusan, langkah berikutnya ada pengurusan SIUP. Sebenarnya syarat untuk pengurusan SIUP Perusahaan Perseorangan relatif mudah yaitu seperti berikut:

- a. Fotokopi KTP pemegang saham perusahaan.
- b. Fotokopi NPWP.
- c. Surat keterangan domisili atau SITU.
- d. Neraca perusahaan.
- e. Materai Rp6.000.
- f. Foto Direktur Utama/Penanggung Jawab/pemilik perusahaan dengan ukuran 4 x 6 cm (2 lembar).
- g. Surat izin lain yang terkait usaha yang dijalankan.

Syarat-syarat pengurusan SIUP Perusahaan Perorangan ini relatif mudah dan tidak membutuhkan biaya yang banyak. Kepengurusan NPWP dan SIUP saat ini diberi kemudahan oleh Dinas Perdagangan dengan cara pengurusan melalui *online*. Selain terkait dengan masa pandemi yang tidak mengizinkan adanya kerumunan, kemudahan ini diberikan untuk tetap mempertahankan perekonomian dan perdagangan di Indonesia.

Seperti dilansir oleh *indonesia.go.id*, dipaparkan syarat-syarat pengurusan PIRT sebagai berikut :

1. Fotokopi kartu tanda penduduk (KTP) pemilik usaha rumahan
2. Pas foto 3x4 pemilik usaha rumahan, 3 lembar
3. Surat keterangan domisili usaha dari kantor Camat
4. Denah lokasi dan denah bangunan
5. Surat keterangan puskesmas atau dokter untuk pemeriksaan kesehatan dan sanitasi
6. Surat permohonan izin produksi makanan atau minuman kepada Dinas Kesehatan
7. Data produk makanan atau minuman yang diproduksi
8. Sampel hasil produksi makanan atau minuman yang diproduksi
9. Label yang akan dipakai pada produk makanan minuman yang diproduksi

10. Menyertakan hasil uji laboratorium yang disarankan oleh Dinas Kesehatan

11. Mengikuti Penyuluhan Keamanan Pangan untuk mendapatkan SPP-IRT.

Kepengurusan perolehan Sertifikasi PIRT lebih sulit dibandingkan dengan syarat-syarat pengurusan NPWP dan SIUP karena membutuhkan dukungan dalam berbagai hal terutama mengenai dana dan waktu yang dibutuhkan.

Sesuai dengan solusi yang akan diberikan kepada mitra terhadap permasalahan dan tuntutan pasar yang dihadapi oleh mitra yaitu: 1) Pemberian modal untuk memperbaiki ruang produksi; 2) Pendampingan pengurusan SIUP; dan 3) Pendampingan pengurusan PIRT, ditemukan beberapa kendala ketika proses pelaksanaan kegiatan di lapangan dilakukan, sehingga ke-3 tujuan di atas tidak dapat dilaksanakan atau diwujudkan.

Kendala pertama adalah mengenai dana dan waktu, terutama dana untuk mewujudkan pengurusan dan pemerolehan sertifikat PIRT. Untuk bisa menembus pemerolehan sertifikat PIRT dibutuhkan dana yang cukup banyak, sedangkan dana hibah PT terbatas, sehingga tidak cukup untuk melaksanakan beberapa persyaratan pengajuan sertifikat PIRT. Tahap-tahap yang harus dilakukan ketika pengajuan PIRT yang utama adalah perbaikan lokasi produksi sehingga menjadi higienis sesuai dengan persyaratan Dinas Kesehatan. Melihat kondisi lokasi produksi bapak Rojikh dibutuhkan lebih dari dana yang dianggarkan. Tahap berikutnya adalah keikutsertaan pelaku/mitra dalam rangkaian kegiatan pelatihan yang diadakan oleh dinas kesehatan, hal ini memungkinkan untuk tidak dapat dilakukan karena produsen harus terus melaksanakan kegiatan produksi sebanyak 3 kali dalam sehari, sehingga waktu untuk hadir dalam pelatihan tidak dapat dilakukan. Tahap berikutnya adalah proses survei lokasi oleh pihak Dinas Kesehatan untuk meninjau kondisi lokasi dan sarana produksi mitra. Tahap ketiga ini tentu saja tidak dapat dilakukan jika tahap 1 dan 2 gagal untuk dilakukan.

Selain kendala akan dana dan waktu, di masa pandemi ini juga merupakan bentuk lain dari terkendalanya pendampingan kepengurusan surat izin usaha dan sertifikasi produk pangan. Selama masa pandemi ini, kapasitas produksi tahu bapak Rojikh mengalami penurunan, karena *demand* masyarakat menurun karena aktivitas masyarakat berkurang. Hal ini menjadi salah satu alasan mitra untuk mengajukan permohonan penangguhan pengurusan surat izin-surat izin tersebut. Kemudian alasan berikutnya adalah kekhawatiran mitra terhadap konsekuensi yang harus mitra hadapi jika sudah memiliki surat izin dan sertifikasi produk pangan tersebut, yaitu kewajiban pajak dan pemertahanan kondisi kelayakan ruang dan proses produksi agar dapat terus memperpanjang sertifikasi PIRT.

Keterbatasan dana dan waktu untuk memberikan pendampingan sesuai dengan rencana awal menjadi dialokasikan ke dalam bentuk yang lain, namun masih dalam salah satu tujuan pemberian bantuan yaitu pemberian modal usaha. Modal usaha yang diberikan bukan berupa uang tunai namun berupa sarana pendukung yang dapat mendukung kegiatan produksi tahu bapak Rojikh. Setelah dievaluasi dan diperbincangkan dengan mitra, sarana pendukung yang dibutuhkan oleh mitra adalah mesin genset berbahan bakar diesel dan berkapasitas 8 PK. Mengapa alat ini yang menjadi pilihan peralihan bentuk bantuan yang diberikan mitra karena pertimbangan sebagai berikut: 1) kendala yang sering dihadapi mitra

ketika proses produksi berlangsung yaitu di antaranya adalah pemadaman tenaga listrik dari pusat, sehingga proses produksi akan mengalami gangguan, hal ini mengakibatkan *demand* produk terkendala tidak mencapai target konsumen tetap; 2) memilih genset yang berbahan bakar diesel karena lebih murah; dan 3) diputuskan berkapasitas 8 PK karena kebutuhan kapasitas produksi sesuai dengan kapasitas genset tersebut.

Tabel 5.1. Rekapitulasi Pelaksanaan Kegiatan

No	Rencana Kegiatan	Kendala yang ditemukan	Status
1	Pemberian modal untuk memperbaiki ruang produksi	Dana Hibah PT tidak cukup untuk pelaksanaan kegiatan ini. Rencana dana yang disiapkan sebesar 2.800.000, biaya yang dibutuhkan untuk perbaikan ruang produksi lebih dari 10.000.000	Rencana awal gagal, dana dialokasikan untuk pembelian sarana pendukung produksi berupa genset diesel berbahan bakar solar kapasitas 8 pk seharga 2.800.000
2	Pendampingan SIUP	Ditangguhkan hingga waktu yang belum ditentukan karena ketakutan mitra akan wajib pajak yang harus ditanggung di masa pandemi dan di masa berkurangnya kapasitas produksi saat ini	Ditangguhkan hingga waktu yang belum ditentukan
3	Pendampingan pengurusan Sertifikat PIRT	Tidak dapat dilakukan karena rencana no. 1 & 2 tidak dapat direalisasikan karena keterbatasan dana dan waktu serta efek pandemi Covid-19	Gagal/tidak dapat dilaksanakan

### Simpulan dan Saran

Rencana yang disusun untuk memberikan bantuan kepada mitra produsen tahu bapak Rojikh di desa Gedongkedo'an kecamatan Dukun kabupaten Gresik ada 3, yaitu: 1) pemberian modal; 2) pengurusan SIUP; dan 3) pengurusan sertifikasi PIRT. Ketiga bantuan ini diberikan dengan harapan usaha kecil/industri rumah tangga dapat terus eksis di dunia usaha, dapat terus mendapatkan kepercayaan masyarakat, atau bahkan dapat meningkat menjadi usaha yang lebih besar. Namun ketiga rencana bantuan tersebut tidak dapat dilakukan karena 3 kendala yang dihadapi, antara lain: 1) kendala dana bantuan; 2) kendala waktu yang dimiliki; dan kendala akibat masa pandemi Covid-19.

Kendala dana setelah dihitung ulang tidak mencukupi untuk diberikan kepada mitra sebagai modal guna memperbaiki lokasi produksi yang sesuai dengan syarat Dinas Kesehatan sebagai syarat pengajuan sertifikasi PIRT. Kendala waktu menjadi salah satu alasan tidak terlaksananya bantuan ini karena waktu untuk mengurus PIRT membutuhkan proses dan waktu yang lama, sedangkan mitra tidak memiliki waktu yang cukup untuk

menghadapi persyaratan administrasi kepengurusan sertifikasi PIRT karena tidak memiliki karyawan untuk melanjutkan produksi/waktu yang dimiliki mitra digunakan untuk melangsungkan proses produksi agar dapat memenuhi permintaan konsumen. Kepengurusan SIUP juga ditangguhkan karena selama masa pandemi Covid-19 berlangsung, kapasitas produksi mitra menurun, sehingga muncul kekhawatiran beban wajib pajak yang akan dihadapinya jika telah memiliki surat izin usaha.

Bentuk bantuan lain untuk mengalokasikan 3 bantuan awal adalah berupa pemberian modal berupa sarana pendukung produksi yang dibutuhkan mitra saat ini, yaitu genset berbahan bakar diesel berkapasitas 8 pk. Genset ini digunakan oleh mitra sebagai *back-up* ketika tenaga listrik dipadamkan oleh pusat, sehingga proses produksi tidak berhenti dan dapat terus berlanjut untuk memenuhi permintaan pasar.

#### Daftar Pustaka

- Koswara, Rani Andriani. 2007. *Berbisnis Kue Kering*. Tangerang: Trans Media.
- Mulyadi. 1990. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Mardiasmo. 1994. *Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok Produksi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Murnawan. 2018. *Perancangan Ulang Fasilitas dan Ruang Produksi Untuk Meningkatkan Output Produksi*.
- Mursyidi. 2007. *Akuntansi Biaya Conventional Costing, Just In time, dan Activity Based Costing*. Bandung: Refika ADITAMA.
- Nasution. 2005. *Manajemen Industri*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Siswosoediro, Henry S. 2005. *Hukum Bisnis : Prinsip & Pelaksanaannya di Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Triwandani, Diah. 2007. *Panduan Lengkap Mengeruk Rupiah di Bisnis Seafood*. Jakarta Selatan: Trans Media.
- <https://www.maxmanroe.com/vid/manajemen/pengertian-manajemen.html>
- <https://ristiyantihp25.wordpress.com/2015/10/26/4-fungsi-utama-dalam-manajemen-poac/>
- <http://www.beeaccounting.com/blog/9-cara-mengelola-keuangan-usaha-dagang/>
- <https://sahabatpegadaian.com/inspirasi/bagaimana-caranya-melihat-peluang-usaha-yang-ada-di-sekitar-kita>
- <https://azkianurannisa.wordpress.com/2015/06/05/definisi-bisnis-keluarga/>
- <http://abdiwirausaha.blogspot.com/2013/12/peluang-usaha.html>
- <https://www.educenter.id/5-strategi-mendapatkan-modal-usaha-untuk-mahasiswa/>
- <https://indonesia.go.id/layanan/kependudukan/sosial/cara-urus-perizinan-produk-industri-rumah-tangga-pirt>

## Peningkatan Produksi Peci Metode *Just In Time*

Miftachul Ma'arif<sup>1</sup>, Adnan Effendi<sup>2</sup>, Wisnu Untoro<sup>3</sup>, Reza Rahardian<sup>4</sup>, Heru Purnomo<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Sebelas Maret

1miftachul.maarif@staff.uns.ac.id 2adnan.effendi@staff.uns.ac.id 3wisnu\_untoro@staff.uns.ac.id

4rezarahardian\_fe@staff.uns.ac.id 5drs.heru\_purnomo@yahoo.co.id

### Abstrak

Kajian ini didasarkan pada fenomena yang terjadi pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Di Indonesia dimana UMKM mampu memberikan kontribusi PDB hampir 60%. Di samping itu penyerapan tenaga kerja pada industri UMKM mencapai 97% total penduduk Indonesia. Namun sayangnya potensi UMKM yang tinggi belum diimbangi dengan upaya pemanfaatan teknologi yang dijadikan sebagai penunjang dalam proses peningkatan produksi produk UMKM. Upaya ini dilakukan dalam rangka meningkatkan efektivitas dan efisiensi produksi UMKM sehingga mampu mencapai tujuan utamanya yaitu pemenuhan kebutuhan masyarakat. Metode dalam kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui pencarian data triangulasi dengan melakukan wawancara dan observasi kepada pelaku usaha peci, karyawan, serta rekanan pada Sentra Peci di Bandungsruni Kebumen. Hasil kajian ditemukan bahwa beberapa pelaku usaha masih cenderung konservatif dalam proses produksi peci sehingga perampingan proses produksi diperlukan demi tercapainya efisiensi dan efektivitas. Meskipun sistem produksi *Just In Time* biasa digunakan oleh perusahaan manufaktur dengan skala besar, harapannya sistem ini dapat disesuaikan dengan usaha skala mikro seperti UMKM sehingga produktivitas usaha mikro semakin meningkat sebagai upaya pembangunan ekonomi lokal Kabupaten Kebumen.

**Kata kunci:** efisiensi, efektivitas, *just in time*, umkm

### Pendahuluan

Era industri 4.0 menjadi tolok ukur dunia usaha agar mampu bekerja secara efektif dan efisien. Sehingga banyak perusahaan di berbagai industri menggunakan teknologi sebagai upaya pencapaian tujuan perusahaannya. Salah satu manfaat utama teknologi memberikan akses informasi yang cepat, tepat dan mudah sesuai dengan prinsip efektivitas. Sebagai salah satu faktor pendukung peningkatan perekonomian, teknologi banyak dimanfaatkan oleh industri kelas menengah dan besar. Sedangkan usaha mikro (UMKM) belum mampu memanfaatkan teknologi secara efektif guna meningkatkan kinerja usahanya.

UMKM merupakan salah satu usaha yang memiliki peranan dominan dalam perekonomian nasional. Hal tersebut tampak dari jumlah unit usaha, penyerapan tenaga kerja maupun sumbangan terhadap PDB Indonesia. Berdasar data penyerapan tenaga kerja pada industri UMKM sekitar 114 juta jiwa atau hampir 97% diserap oleh UMKM. Sehingga UMKM mampu memberikan kontribusi terhadap PDB sebesar 60%.

Namun sayangnya potensi UMKM yang besar tersebut tidak diimbangi dengan pengelolaan yang dapat menciptakan efektivitas dan efisiensi produksi. Masalah klasik masih membayangi potensi usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Di antaranya permasalahan pengendalian produksi, terbatasnya akses permodalan, aspek manajerial, dan

pemasaran produk atau jasa. Untuk mampu menciptakan produk yang sesuai dengan kebutuhan konsumen, UMKM harus mampu memiliki sistem produksi yang memiliki kesinambungan antara permintaan dengan penawaran produk.

Produksi merupakan proses menciptakan atau menambah nilai guna suatu barang dengan tujuan pemenuhan kebutuhan (Heizer *et al.*, 2017). Agar barang atau jasa yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan maka perlu adanya pengendalian. Tujuan utamanya memastikan barang atau jasa diproduksi dalam waktu, bentuk, ukuran, kuantitas sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pelanggan (Heizer *et al.*, 2017). Upaya tersebut diharapkan mampu menjamin kontinuitas dan aktivitas produksi secara tepat sesuai prinsip efektivitas dan efisiensi. Tidak hanya berkaitan dengan produk atau jasa yang dihasilkan, pengendalian produksi juga mengupayakan pengendalian pada bahan baku guna mendorong aktivitas produksi berjalan lancar.

Pengendalian produksi difungsikan pula sebagai upaya optimalisasi biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Semakin efisien biaya produksi diharapkan semakin meningkatkan kinerja produksi suatu usaha yang akan meningkatkan pada kinerja usaha tersebut. Hal yang penting lainnya adalah pengendalian kualitas sebagai upaya untuk tetap mempertahankan kualitas persaingan dalam bisnis. Semua pengendalian produksi nantinya bermuara pada satu pengendalian yang disebut sebagai pengendalian Sumber Daya Manusia (SDM). Pengendalian SDM dijadikan sebagai ujung tombak keberhasilan yang dilakukan dalam proses optimalisasi pengendalian produksi produk UMKM.

Pengendalian dilakukan dalam rangka menciptakan efisiensi dan efektivitas dengan melakukan upaya perampingan proses produksi yang menciptakan *waste time* berkaitan dengan sistem produksi *Just In Time* (Dr. C. Eugene Franco & S.Rubha, 2017). Sistem ini mengupayakan sinergi antara kuantitas produksi dengan pemenuhan kebutuhan konsumen. Sehingga meminimalisir terjadinya kelebihan kuantitas/kelebihan jumlah produksi (*Overproduction*), Persediaan Berlebih (*Excess Inventory*), dan pemborosan waktu tunggu (*Waiting*) yang akan meningkatkan biaya, waktu dan tenaga produksi (Kusumawati, 2009). Di samping itu penjadwalan produksi juga diperlukan guna meningkatkan kejelasan dan kedisiplinan dalam proses produksi. Hal ini menjadi penting dikarenakan UMKM memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan PDB nasional sebagai tombak perekonomian Indonesia. Harapan ke depan UMKM memiliki konsep utuh dalam optimalisasi peningkatan produksi guna mendapatkan efisiensi dan efektivitas proses produksi barang atau jasanya.

### **Metode Pelaksanaan**

Kajian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dimana proses pencarian informasi dilakukan melalui telaah secara mendalam pada Sentra Peci di Bandungsruni Kebumen. Penulis melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa pelaku usaha peci sebagai sampel dalam penjabaran informasi dengan pendekatan triangulasi yaitu melakukan kroscek informasi dari berbagai sumber diantaranya pelaku usaha, konsumen, supplier dan pesaing.

## Hasil dan Output

Pelaku UMKM merupakan para UMKM yang bergerak di bidang industri pembuatan peci yang berlokasi di Bandungsruni Kebumen, dimana kecenderungan aktivitas perekonomiannya merupakan pertanian. Pelaku UMKM merupakan sekelompok *home industry* yang membuat peci mulai dari penciptaan hingga pada konsumen akhir. Proses yang dilakukan meliputi pengubahan bahan setengah jadi menjadi barang siap pakai. Diawali dengan proses pemotongan pola, penjahitan dan diakhiri dengan perapihan atau QC dengan *alternative* pembordiran. Potensi pasar yang dimiliki Pelaku UMKM pun cukup luas baik di Pulau Jawa hingga ke berbagai Pulau di antaranya Sumatra, Sulawesi, NTB, Bali dan lain sebagainya.

Besarnya pangsa pasar yang dimiliki membuat Pelaku UMKM sering mengalami kesulitan untuk mampu memenuhi kebutuhan pasarnya. Kendala lain yang dihadapi adalah minimnya tenaga kerja profesional yang mampu melakukan pengelolaan dan pengendalian produksi agar barang yang diproduksi bisa sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini disadari karena rendahnya literasi manajemen yang didapatkan. Pelaku UMKM cenderung menggunakan pedoman pengalamannya untuk melakukan proses produksi sehingga upaya efisiensi dan efektivitas dikesampingkan.

1. Fungsi pemasaran yang diterapkan pada pelaku UMKM cenderung konvensional. Pelaku UMKM berusaha mempertahankan konsumen yang *existing* dengan terus memasok kebutuhan konsumen tanpa berusaha mencari alternatif pangsa pasar yang baru. Pelaku UMKM tentu juga menggunakan media pemasaran dengan bantuan digital, seperti menggunakan *handphone* sebagai sarana komunikasi, menggunakan internet dan media sosial sebagai jalan menemukan pelanggan baru, namun dari aspek segmentasi dan target pasar yang dimunculkan tidak terlihat spesifik sehingga pangsa pasar baru sulit diraih. Hal ini diakibatkan adanya beberapa faktor di antaranya, SDM para pelaku UMKM cenderung pada rentang usia 45-60 tahun sehingga ada kecenderungan kurang mampu aktif dalam menggunakan teknologi dalam proses pemasaran. Hal lain yang berhasil diamati adalah tingkat suksesi pelaku UMKM cukup rendah dengan minimnya regenerasi yang dimunculkan pada pelaku UMKM. Hal ini tentu menjadi *problem* utama mengingat suksesi menjadi penting dalam proses keberlangsungan pelaku UMKM. Meskipun ada beberapa di antara pelaku UMKM yang sudah melakukan suksesi kepemimpinan usaha melalui generasi 1 dan 2. Jalur pemasaran yang digunakan cenderung pada media sosial seperti *WhatsApp* dan *Facebook*. Sedangkan *Platform Marketplace* seperti Tokopedia, *Shopee* minim digunakan. Dari beberapa penuturan pelaku UMKM, hal ini terjadi dikarenakan pelaku UMKM merasa sulit dalam proses transaksi digital yang telah berkembang saat ini. Di samping itu menggunakan *marketplace* justru mempersulit akses produk sampai ke tangan konsumen dengan maksimal.
2. Fungsi Operasi, berdasar pada pengamatan yang dilakukan, proses produksi pada pelaku UMKM cenderung tidak beraturan. Hal tersebut justru membentuk *waste*

*time* yang semakin menurunkan produktivitas dari pelaku UMKM. Seperti halnya beberapa di antara pelaku UMKM memiliki spesifikasi dalam bagian proses produksi pelaku UMKM khusus pemotongan, pelaku UMKM khusus penjahitan, pelaku UMKM khusus pola, pelaku UMKM khusus sablon/*design* dan masing-masing tidak saling berkorelasi satu sama lain. Artinya di sini pelaku UMKM tidak memiliki *bergaining power* yang cukup untuk menentukan baik harga, kuantitas produksi, dan lain sebagainya. Kesemrawutan tersebut justru menjadi *blunder* pada proses produksi pelaku UMKM. Ketidakjelasan alur produksi yang relevan membuat masing-masing pelaku UMKM berusaha menciptakan proses produksi sendiri hingga pada akhirnya tidak tercipta produk/jasa khususnya peci yang memiliki kualitas unggulan dan berdaya saing tinggi. Hal tersebut juga memunculkan tingkat *bergaining power* produsen atas produk/jasanya semakin rendah di mata pembeli/konsumen. Sehingga daya tawar jualnya semakin rendah. Bahkan beberapa di antaranya pelaku UMKM menjual dengan harga di bawah produksi dengan alih-alih memenuhi hajat hidup/kebutuhan ekonomi mereka.

3. Fungsi Keuangan, dalam identifikasi yang dilakukan pelaku UMKM cenderung bertindak secara individu. Artinya mereka memiliki individualisme yang cukup tinggi dalam berusaha. Sehingga beberapa pelaku UMKM melakukan pendanaan secara mandiri dengan tidak mengesampingkan kebutuhan pribadi. Hal ini akan cenderung bias dalam proses usaha, mengingat idealnya sumber pendanaan usaha tidak baik untuk digabungkan dengan sumber pendanaan kebutuhan pribadi. Untuk mengakses pendanaan dari perbankan juga sangat rendah, mengingat tingkat kepercayaan perbankan terhadap individu pelaku UMKM akan lebih rendah jika dibandingkan dengan adanya kelompok usaha pelaku UMKM yang akan memperkuat kepercayaan bank mencairkan dana usaha kepada sektor kelompok usaha.

Mengatasi permasalahan pada UMKM tersebut, maka perencanaan simulasi Sistem Produksi *Just In Time* dilakukan dengan beberapa tahapan, di antaranya:

1. Meminimalisir over produksi, over produksi merupakan memproduksi peci dengan kuantitas melebihi jumlah dalam permintaan konsumen. Hal tersebut memungkinkan menambah biaya produksi, biaya bahan baku, biaya penyimpanan dan biaya tenaga kerja dalam proses produksi. Sehingga langkah antisipasi yang dilakukan dengan menggunakan *Linier Programming* untuk mengestimasi kebutuhan bahan baku disesuaikan dengan kuantitas permintaan produksi. Hasil akhirnya adalah kesesuaian antara kuantitas produksi dengan permintaan yang dibutuhkan oleh konsumen. Mengingat ciri lain dari UMKM yang memiliki sumber daya yang terbatas, sehingga penghematan seperti ini diperlukan guna meningkatkan pendapatan bisnis.
2. Mengurangi Waktu Tunggu, fakta di lapangan menunjukkan bahwa UMKM saling melempar pekerjaan dengan sistem borongan, sehingga dalam pelaksanaannya ada waktu yang terbuang yang digunakan dalam proses distribusi bahan setengah jadi dalam proses produksi. Oleh karena itu perlu dilakukan penjadwalan produksi dengan

mensinkronkan tenaga yang dimiliki agar proses komunikasi produksi bisa lebih cepat disampaikan dengan harapan masing masing tenaga kerja borongan telah siap sebelum waktunya. Hal ini dilakukan untuk mengurangi waktu tunggu dalam proses produksi.

3. Autonomasi, merupakan suatu pengendalian cacat produksi secara otomatis sehingga diharapkan unit cacat tidak mengalir ke proses selanjutnya. Meskipun terkesan sulit dilakukan mengingat UMKM memiliki kecenderungan untuk memaksimalkan sumber daya yang dimilikinya, namun hal ini perlu dilakukan. Tujuannya dengan tidak mengikutsertakan unit cacat dalam proses produksi berikutnya diharapkan akan mengurangi proses kontrol yang sia-sia. Hal ini akan meningkatkan efisiensi waktu produksi unit non cacat lainnya.
4. Tenaga Kerja Fleksibel, mengubah jam kerja dan kuantitas pekerja sesuai dengan kebutuhan permintaan konsumen. Efisiensi memiliki prinsip menggunakan sumber daya seminimal mungkin untuk mendapatkan hasil semaksimal mungkin. Oleh karenanya, pelaku bisnis UMKM harus mampu mengorganisasikan sumber daya yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan. Mengingat pasar peci memiliki musim yang cenderung tidak menentu atau ada musiman, sehingga pelaku bisnis harus mengestimasi waktu untuk menambah pekerja lepas untuk membantu proses produksi pada saat *high season*, dan mengurangi tenaga kerja pada *low season*. Hal ini dilakukan untuk membantu meningkatkan produktivitas produksi UMKM Peci Bandungsruni Kebumen. Di samping itu perlu dilakukan *layouting* guna mendapatkan tata letak yang efektif saat tenaga kerja melakukan proses produksi.
5. Berpikir Kreatif Menampung Saran dari Karyawan, hal ini bisa dilakukan dengan membuat kelompok-kelompok kecil agar masukan dan saran dari tenaga kerja yang secara langsung menjalankan proses produksi bisa tersampaikan. Terkadang hal tersebut menjadi bagian penting dalam proses perbaikan produksi.

### Simpulan dan Saran

Peningkatan produktivitas diperlukan oleh pelaku UMKM agar pertumbuhannya dapat segera terealisasikan. Upaya yang cenderung bisa dilakukan dengan mengoptimalkan proses produksi dengan melakukan efisien dan efektivitas melalui sistem produksi *Just In Time*. Meskipun sistem ini sering digunakan pada perusahaan manufaktur yang notabenehnya perusahaan besar, namun hal tersebut tentunya dapat diupayakan oleh usaha skala mikro dan menengah (UMKM) dengan penyesuaian meminimalisir over produksi, mengurangi waktu tunggu, autonomasi, tenaga kerja fleksibel, dan berpikir kreatif menampung saran karyawan. Pemberlakuan tahapan tersebut diharapkan mampu mengurangi *waste time* dan waktu tunggu yang menciptakan biaya berlebih dalam produksi UMKM. Sehingga produktivitas produksi UMKM Peci Bandungsruni mengalami peningkatan.

## Daftar Pustaka

- Dr. C. Eugene Franco, & S.Rubha. (2017). *An Overview About Jit (Just-In-Time)—Inventory Management System*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.569368>
- Heizer, J., Render, B., & Munson, C. (2017). *Operations management: Sustainability and supply chain management* (Twelfth edition). Pearson.
- Kusumawati, R. (2009). *Studi Just In Time Untuk Meningkatkan Kinerja Produktivitas Perusahaan*. 4(8), 12.

# Strategi Peningkatan Rantai Nilai Komoditas Mete untuk Pengembangan Ekonomi Masyarakat Desa Gondang, Kabupaten Lombok Utara

Mala Mardialina<sup>1</sup>, Ahmad Mubarak Munir<sup>2</sup>, Mahmuluddin<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Mataram  
mala.mardialina@unram.ac.id

## Abstrak

Tujuan program pengabdian masyarakat ini untuk memberikan edukasi khususnya kepada petani mete dan warga Desa Gondang secara umum tentang peningkatan rantai nilai komoditas mete. Hal ini diharapkan agar petani mendapatkan tambahan pemasukan secara ekonomi dari penambahan aktivitas produksi dengan cara pengupasan kulit mete. Metode pengabdian ini dilakukan dengan pelaksanaan *workshop* dan praktik pengupasan langsung yang dihadiri oleh pelaku usaha sebagai pelatih dan diskusi secara langsung oleh petani, akademisi dan pelaku usaha. Peserta mendapatkan informasi mengenai peningkatan nilai komoditas mete dan bagaimana cara meningkatkannya, selain itu apa saja yang dibutuhkan untuk peningkatan rantai nilai komoditas mete dan pengemasan akhir serta strategi pemasaran sederhana yang ditekankan pada pemasaran digital (*digital marketing*). Dengan terlaksananya program ini, diperlukan sinergi berbagai pihak untuk pengembangan ekonomi lokal yang dapat memberikan manfaat kepada masyarakat terutama petani sebagai pelaku rantai produksi pangan pertama.

**Kata kunci:** Rantai Nilai, Mete, Pengembangan Ekonomi Lokal, Sinergi

## Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian masyarakat dan penopang pembangunan. Sampai saat ini sektor pertanian masih memegang peranan yang cukup strategis dalam pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Kontribusi PDB pertanian dalam arti sempit yaitu di luar sektor perikanan dan kehutanan pada tahun 2019 adalah 13,63 % atau sekitar 1700 triliun rupiah (Kementan RI, 2019). Sementara itu jika dilihat dari penyediaan lapangan pekerjaan, sektor pertanian masih merupakan sektor dengan pangsa penyerapan tenaga kerja terbesar, walaupun ada kecenderungan menurun.

Pertanian merupakan sektor dominan dalam menopang pendapatan masyarakat karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Salah satu daerah yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani adalah Kabupaten Lombok Utara Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dari data penduduk berdasarkan jenis pekerjaan sebesar 53,98% masyarakat Kabupaten Lombok Utara bekerja sebagai petani. Komoditas pertanian yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten Lombok Utara salah satunya adalah Kacang Mete. Dengan luas lahan 17,458 hektar yang terletak di Kecamatan Gangga, produksi kacang mete mencapai 1.049,5 ton per tahun dan telah menembus pasar ekspor (Pemkab Lombok Utara, 2017).

Jambu Mete merupakan tanaman yang cepat tumbuh dan tahan terhadap tanah kering sehingga tanaman ini sesuai dengan kondisi alam Kabupaten Lombok Utara yang keadaan alamnya sebagian besar terdiri dari pegunungan berbatu gamping. Di wilayah ini, usaha pertanian mete sudah berkembang lama karena didukung oleh kondisi geografis yang sesuai untuk perkebunan Jambu Mete. Usaha pertanian ini umumnya merupakan usaha kecil dan menengah yang menggunakan cara-cara sederhana yang diharapkan dapat memberikan dampak yang positif terhadap perekonomian masyarakat terutama para petani mete khususnya dalam penyediaan lapangan pekerjaan. Jika dilihat dari penyerapan tenaga kerja, sektor pertanian merupakan sektor tertinggi dalam menyerap tenaga kerja. Meskipun demikian, kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto masih rendah jika dibandingkan dengan sektor industri (Kemenperin RI, 2020). Akibatnya adalah kesejahteraan rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian lebih rendah dibanding yang bekerja di sektor industri.

Salah satu faktor penyebab kurangnya pendapatan masyarakat dari sektor pertanian adalah kemampuan sumber daya manusia yang masih minim dalam mengolah lahan dan hasil pertanian. Hal tersebut juga dihadapi oleh para petani di Kabupaten Lombok Utara dimana para petani belum mampu memanfaatkan hasil pertanian agar dapat meningkatkan nilai ekonominya. Implikasi dari permasalahan di atas menunjukkan gambaran masyarakat yang belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai rantai nilai dan diversifikasi produk tani (Zaubin, Suryadi, dan Yuhono, 2004: 56). Hal ini dapat dinilai dari sikap dan perilaku masyarakat yang belum memanfaatkan peluang usaha yang sudah sepiantasnya mereka berdayakan. Berdasarkan pada latar belakang tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pelatihan terkait dengan strategi pengembangan potensi produk pangan Jambu Mete sebagai basis unggulan Kabupaten Lombok Utara dengan menggunakan analisis SWOT. Di samping itu, studi ini juga ingin merumuskan strategi peningkatan perekonomian masyarakat melalui peningkatan rantai nilai komoditas mete.

### **Metode Pelaksanaan**

Subjek dalam penelitian ini adalah para petani Jambu Mete di Desa Gondang, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara. Jumlah subyek dalam penelitian ini adalah kurang lebih 20 orang petani Jambu Mete. Data yang digunakan dalam studi ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara dengan para petani Jambu Mete, sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan atau publikasi pihak-pihak terkait seperti Pemerintah Kabupaten Lombok Utara, Badan Pusat Statistik dan lembaga lain yang memiliki data dan informasi yang relevan. Dalam penelitian ini digunakan analisis SWOT sehingga diperoleh identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (Dess, Lumpkin dan Taylor 2003: 76). Studi ini dilakukan secara *cross sectional* melalui analisis data primer yang diperoleh dari para petani Jambu Mete di Desa Gondang.

## Hasil dan Output

Karakteristik perekonomian Kabupaten Lombok Utara adalah perekonomian agraris, karena mayoritas mata pencaharian masyarakatnya di sektor pertanian. Sebagai sektor utama perekonomian, sektor pertanian menghadapi berbagai masalah terutama terkait peningkatan nilai tambah. Budidaya pohon Jambu Mete di Desa Gondang sudah belangsung cukup lama, namun mayoritas penduduk masyarakat Gondang hanya memiliki pengetahuan seputar biji mete saja yang dianggap bermanfaat, sementara buahnya hanya dimanfaatkan sebagai pakan ternak sapi. Bijinya pun dijual langsung secara *gelondongan* atau tanpa proses pengupasan, sehingga nilai jualnya rendah. Berikut ini dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang dihadapi para petani Jambu Mete di Desa Gondang, antara lain: 1) Sistem panen musiman cenderung menyulitkan petani mengolah bahan baku Mete. Dengan bekal keterampilan dan pengetahuan yang minim di bidang pengolahan cenderung menyulitkan para petani ketika masa panen raya Jambu Mete sudah tiba, sehingga dengan keterbatasan kemampuan para petani, mereka cenderung menjual biji gelondong secara langsung setelah dipanen dari kebun atau ladang mereka masing-masing; 2) Desa Gondang jarang memperoleh pembinaan dari segi alih fungsi teknologi pangan untuk menghasilkan inovasi produk olahan, baik untuk biji (*cashew nut*) maupun untuk buah (*cashew apple*); 3) Rendahnya motivasi para petani Jambu Mete untuk menemukan atau melakukan diversifikasi produk untuk meningkatkan nilai ekonomi dari komoditas Jambu Mete; dan 4) Minimnya alat untuk dapat melakukan *upgrading* pada rantai nilai atau diversifikasi produk Jambu Mete.

Ketika musim mete tiba, biasanya hasil produksi mete melimpah, namun belum ada inisiatif dari masyarakat untuk mengolah Jambu Mete tersebut sebagai produk pangan sehingga dapat meningkatkan nilai ekonomisnya. Masyarakat hanya mengambil gelondong metenya kemudian menunggu pengepul yang datang membeli. Sedangkan untuk buah jambu dibuang begitu saja. Padahal jika dikaji lebih jauh buah semu Jambu Mete mempunyai potensi ekonomi yang cukup tinggi, sehingga dapat diolah menjadi berbagai produk makanan dan minuman yang bisa memberikan nilai tambah bagi petani Jambu Mete tersebut. Dari berbagai informasi di lapangan yang diperoleh melalui survei dan wawancara, maka dapat disusun suatu analisis SWOT untuk melihat potensi peningkatan rantai nilai mete. Untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana organisasi menambahkan nilai pada produk-produknya diungkapkan oleh Michael Porter, yang mempopulerkan konsep rantai nilai (*value chain*). Rantai nilai (*value chain*) adalah urutan aktivitas yang dimulai dari bahan baku hingga penyerahan suatu produk atau jasa, dengan penciptaan penambahan nilai di dalam setiap tahapnya (Porter, 2004: 36). Di Desa Gondang, rantai nilai hanya pada bagian memanen dan langsung menjual, sedangkan tahap pengupasan, pengolahan, dan pengemasan dilakukan oleh pihak lain di daerah lain, bahkan di negara lain.



Gambar 1. Rantai Nilai Komoditas Mete Di Lombok Utara

Rantai nilai yang berjalan saat ini di kalangan petani Mete yaitu hanya sebatas pada tahap yang paling awal. Petani seharusnya dapat menaikkan sekurang-kurangnya satu tingkat pada rantai nilai, yaitu dari menjual biji mete gelondongan menjadi menjual biji mete yang sudah dikupas. Selain memperoleh keuntungan ekonomi karena perbedaan harga yang mencolok antara mete yang belum dikupas dan sudah dikupas, kegiatan peningkatan rantai nilai juga dapat membuka lapangan kerja baru, contohnya sebagai buruh kupas. Hal ini sebagaimana negara-negara yang sudah lebih dulu menjalankan industri kupas dalam skala besar seperti di Vietnam dan India (Chandrasekaran & Raghuram, 2014: 98). Dalam rantai nilai saat ini, para pengepul membeli hasil panen biji mete gelondongan dari petani dan menjualnya kembali kepada eksportir besar, yang berlokasi di Surabaya. Selanjutnya komoditas mete akan dikirim ke industri pengupasan di India atau Vietnam, sebelum dikirim ke wilayah Eropa dan Amerika Serikat untuk diolah menjadi produk kudapan bermerek yang bernilai tinggi.

### ***Analisis SWOT***

Tabel 1. Analisis SWOT Kondisi Pertanian Komoditas Mete di Desa Gondang, Lombok Utara

<b>Faktor Internal</b>	<b>Faktor Eksternal</b>
<b>Kekuatan (<i>Strengths</i>)</b>	<b>Peluang (<i>Opportunities</i>)</b>
<p>Tersedianya lahan yang potensial untuk penanaman Jambu Mete.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Setiap rumah di desa Gondang umumnya memiliki pohon Jambu Mete di sekitarnya.</li> <li>b) Ketersediaan Jambu Mete yang melimpah khususnya ketika panen raya.</li> <li>c) Tanaman Jambu Mete termasuk tanaman yang cepat tumbuh dan tahan terhadap tanah yang kering.</li> <li>d) Tanaman Jambu Mete termasuk tanaman yang mudah dalam pemeliharaannya dan tidak membutuhkan biaya yang besar.</li> <li>e) Ketersediaan SDM yang melimpah karena mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Tanaman Jambu Mete mempunyai nilai ekonomis tinggi karena hampir semua bagian buahnya dapat dimanfaatkan.</li> <li>b) Buah Jambu Mete merupakan salah satu sumber vitamin dan mineral dengan kadar vitamin C yang cukup tinggi.</li> <li>c) Buah Jambu Mete bisa diolah menjadi produk makanan yang memiliki nilai jual tinggi.</li> <li>d) Kacang mete merupakan salah satu komoditas pertanian andalan Kabupaten Lombok Utara.</li> <li>e) Pemberdayaan masyarakat khususnya ibu-ibu rumah tangga dengan memanfaatkan sumber daya lokal.</li> </ul>
<b>Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)</b>	<b>Ancaman (<i>Threats</i>)</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Kurangnya motivasi masyarakat untuk meningkatkan nilai ekonomis dari Buah Jambu Mete.</li> <li>b) Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai diversifikasi produk atau pengolahan pangan.</li> <li>c) Minimnya alat untuk dapat melakukan diversifikasi produk.</li> <li>d) Kondisi topografi yang gersang serta sulitnya akses jalan raya.</li> <li>e) Lokasi Desa Gondang yang cukup jauh dari pusat kota.</li> <li>f) Ketersediaan bahan baku berupa Jambu Mete sangat dipengaruhi oleh musim.</li> <li>g) Peralatan dalam pengolahan kacang mete yang masih bersifat tradisional.</li> <li>h) Pemasaran belum dilakukan secara mandiri melainkan melalui tengkulak.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Sudah bermunculan produk olahan makanan Jambu Mete dari daerah lain.</li> <li>b) Makin pesatnya produk-produk impor dari berbagai negara yang masuk ke pasar domestik.</li> </ul>

Dari analisis SWOT terlihat bahwa permasalahan dari faktor internal cukup mendominasi dibandingkan faktor eksternal. Di sisi lain, kekuatan internal juga cukup banyak sehingga potensi pengembangan produk untuk meningkatkan nilai ekonomis dari komoditas Jambu Mete cukup besar. Kurangnya motivasi dan pengetahuan masyarakat khususnya para petani mete mengenai peningkatan rantai nilai produk adalah masalah

krusial yang dihadapi. Tingkat pendidikan formal, akan sangat terkait dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin banyak pula pengetahuan yang dikuasainya. Semakin banyak pengetahuan, maka semakin mudah bagi seseorang untuk memahami berbagai informasi baru yang disampaikan. Se jauh ini sikap petani dalam menyerap informasi baru yaitu melihat dari sisi kebermanfaatan kegiatan tersebut. Apabila kegiatan yang dilakukan dinilai bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan petani, maka petani akan tersugesti untuk melakukan kegiatan tersebut. Di samping itu, letak geografis yang cukup jauh dari pusat kota serta akses jalan yang masuk ke pelosok dan terpencil menyebabkan daerah tersebut jarang memperoleh pembinaan dari segi alih fungsi teknologi pangan untuk menghasilkan inovasi produk.

### **Strategi Peningkatan Rantai Nilai Komoditas Mete**

Berdasarkan analisis SWOT maka dapat dirumuskan *grand strategy*, sebagai berikut:

1. Memperkenalkan konsep rantai nilai dan diversifikasi produk kepada petani untuk menumbuhkan kesadaran dan semangat memperoleh keuntungan lebih dari komoditas Jambu Mete. Hal ini untuk membuat masyarakat tidak lagi bergantung pada biji jambu gelondong, namun pada produk yang lebih memiliki nilai jual.
2. Meningkatkan kapasitas pengetahuan dan kemampuan (*upgrading*) dengan praktik langsung, seperti pengoperasian alat pengupas mete, demonstrasi cara mengolah biji dan buah mete, menggunakan alat pengemas, dan bentuk peningkatan kemampuan lainnya.
3. Setelah mampu mengolah biji dan buah mete, kelompok sasaran diperkenalkan kepada kemasan yang atraktif. Pada titik ini kelompok sasaran sudah mampu menghasilkan produk, bukan lagi bahan baku produk.
4. Tahap penting setelah mampu menghasilkan produk yaitu fasilitasi pemasaran. Semua tahap menggunakan mentor atau pengusaha yang mampu melakukan *transfer knowledge* dan bisa menjadi mitra usaha, sehingga menghasilkan *profitable relationship* (Buckman, 2006: 5).

Untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia maka strategi yang ditempuh adalah melalui diversifikasi produk. Jadi selain meningkatkan rantai nilai pada biji, peningkatan nilai pada buah semu mete juga diperlukan agar semua bagian buah mete bisa menghasilkan keuntungan ekonomi. Adapun produk yang bisa dihasilkan dari buah semu Jambu Mete yaitu dengan mengolahnya menjadi Abon Jambu Mete, Sirup Jambu Mete, dan Selai Mete (Robinson, 2013). Sedangkan untuk bijinya, selain meningkatkan rantai nilai dari menjual secara gelondongan menjadi menjual dalam bentuk yang sudah dikupas dan siap olah, bisa juga diolah menjadi susu dan coklat. Di samping serat atau daging buah dari Jambu Mete yang bisa diolah menjadi makanan Abon, air atau sari dari buah tersebut juga bisa digunakan untuk membuat Sirup Jambu Mete dengan cita rasa yang khas. Dengan demikian tidak ada limbah yang terbuang dengan sia-sia melainkan semua dimanfaatkan sehingga menghasilkan produk makanan olahan yang bisa dikonsumsi oleh para petani atau dijual.

Pada pohon Jambu Mete, bagian yang dipanen adalah buahnya yang terdiri dari buah sejati yaitu biji atau gelondong dan buah semu. Dari buah sejati setelah melalui proses pengupasan baik secara manual maupun semi mekanis akan menghasilkan kacang mete, kulit ari dan kulit biji mete. Produk yang biasa dijual oleh para petani adalah kacang mete sementara untuk kulit ari dan kulit biji mete merupakan limbah yang biasanya tidak dimanfaatkan. Penjualan mete oleh para petani sebagian besar masih dalam bentuk gelondongan sehingga mengakibatkan kehilangan peluang untuk mendapatkan nilai tambah ekonomi. Begitu juga dengan buah semu yang biasanya hanya digunakan untuk pakan ternak atau dibuang begitu saja. Sementara potensi nilai tambah dapat diperoleh dari pengolahan buah semu yang menghasilkan produk makanan dan minuman, seperti abon dan sirup. Ada banyak keuntungan yang bisa diperoleh masyarakat dengan memanfaatkan buah semu Jambu Mete menjadi makanan olahan.

Manfaat yang diperoleh, yaitu makanan olahan tersebut bisa dikonsumsi sendiri oleh masyarakat ataupun dijual sebagai oleh-oleh khas Kabupaten Lombok Utara. Produk olahan Abon dan sirup Jambu Mete memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai produk makanan olahan basis unggulan dari Kabupaten Lombok Utara. Potensi tersebut didukung oleh ketersediaan bahan baku yang melimpah terutama ketika musim panen tiba. Cara pembuatannya pun cukup sederhana dan tidak membutuhkan teknologi ataupun peralatan yang sulit untuk dioperasikan. Adapun kualitas produk olahan ditentukan oleh proses pengolahannya, seperti dalam pembuatan sirup dibutuhkan waktu minimal 2 jam untuk memasak sari buah Jambu Mete. Lamanya proses pemasakan menentukan ketahanan dari sirup yang dihasilkan.

Sementara jika dilihat dari nilai ekonomi, produk olahan buah semu Jambu Mete tentu memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi dibandingkan ketika hanya dimanfaatkan sebagai pakan ternak atau dibuang dan dibiarkan membusuk. Di samping itu, produk olahan tersebut memiliki nilai jual yang tinggi karena memiliki cita rasa yang khas. Dampak positif dengan menerapkan diversifikasi produk adalah dapat meningkatkan jumlah penjualan, menjaga mutu produk dan produk tahan lebih lama yang pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas (Hasibuan & Wahyudi, 2011: 240). Dengan demikian masyarakat khususnya para petani mete mempunyai dua keuntungan, yaitu tidak hanya menjual bijinya menjadi kacang mete namun juga bisa menjual produk olahan dari buah semu Jambu Mete. Apabila pengolahan buah semu Jambu Mete bisa berkembang menjadi suatu industri kecil, maka berdampak pada penyerapan tenaga kerja khususnya ibu-ibu rumah tangga di kawasan pedesaan. Dengan demikian kegiatan tersebut juga mampu memberdayakan perempuan yang akhirnya dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Peningkatan nilai tambah Jambu Mete dapat menambah pendapatan petani, langkah ini juga akan membuka kesempatan kerja baru di pedesaan (Listyati & Sudjarmoko, 2011:201). Dengan kata lain, diversifikasi dapat menumbuhkan kelompok usaha produktif yang berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan masyarakat setempat.

## Simpulan dan Saran

Potensi peningkatan rantai nilai dari biji mete menjadi kacang mete dan pengembangan produk makanan olahan buah semu Jambu Mete menjadi basis unggulan Kabupaten Lombok Utara cukup besar karena ditunjang oleh ketersediaan bahan baku dan SDM, khususnya ibu-ibu rumah tangga. Di samping kacang mete yang merupakan salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Lombok Utara, pemanfaatan buah semu Jambu Mete menjadi makanan olahan bisa menjadi oleh-oleh ciri khas daerah tersebut. Kemudian, berdasarkan identifikasi permasalahan, kekuatan, peluang dan ancaman diketahui bahwa persoalan-persoalan faktor internal lebih mendominasi daripada faktor eksternal. Permasalahan yang krusial adalah kurangnya pengetahuan masyarakat setempat mengenai diversifikasi produk sehingga belum mampu memanfaatkan potensi nilai tambah dari komoditas Jambu Mete. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya yang segera dan serius untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan petani melalui kegiatan *upgrading* untuk melakukan transfer *knowledge* dan teknologi. Dari analisis SWOT terbentuklah beberapa rancangan strategi salah satunya dengan pengembangan produk atau diversifikasi produk dengan memanfaatkan buah semu Jambu Mete menjadi makanan olahan abon dan sirup. Melalui kegiatan tersebut dampak positifnya yaitu dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Untuk bijinya sendiri, rantai nilai dapat ditingkatkan ke empat tahap melalui kegiatan pelatihan, yaitu pengupasan, pengolahan, pengemasan, dan pemasaran.

## Daftar Pustaka

- Buckman, B. (2006). *Leveraging Knowledge Across the Value Chain*. Houston: American Productivity & Quality Center (APQC).
- Chandrasekaran, N., & Raghuram, G. (2014). *Agribusiness Supply Chain Management*. New York: Francis and Taylor Group.
- Hasibuan, A., & Wahyudi, A. (2011). Analisis Manajemen Rantai Pasok Benih Jambu Mete (Studi Kasus di Kabupaten Flores Timur). *Buletin RISTRI*, 2(2).
- Kemenperin RI. (2020). Sektor Industri Masih Jadi Andalan PDB Nasional. Diakses pada 13 September 2020, dari <https://pressrelease.kontan.co.id/release/sektor-industri-masih-jadi-andalan-pdb-nasional>
- Kementan RI. (2019). Sektor Pertanian Kontribusi Wujudkan NawaCita. Diakses pada 15 September 2020, dari <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=3321>
- Listyati, & Sudjarmoko, B. (2011). Nilai Tambah Ekonomi Pengolahan Jambu Mete Indonesia. *Buletin RISTI*, 2(2).
- Pemkab Lombok Utara. (2017). *Kabupaten Lombok Utara Dalam Data 2017*. Tanjung: Pemerintah Kabupaten Lombok Utara.
- Porter, M. (2004). *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. New York: Simon and Schuster.
- Robinson, B. (2013). *The Original Cashew Fruit Cook Book*. Bloomington: Xlibris Publishing.
- Zaubin, R., R. Suryadi, dan Y.T. Yuhono. (2004). *Diversifikasi Produk dan Rehabilitasi Perkebunan Jambu Mete untuk Meningkatkan Pendapatan Petani*. *Jurnal Litbang Pertanian*, 23 (2): 53–60.

## Subtema 3

# Komunikasi Digital dan Perubahan Sosial

## Peningkatan Kemampuan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Papua di Kota Mataram Melalui Dinamika Kelompok Terpimpin

Aurelius Rofinus Lolong Teluma,<sup>1</sup> Tenri Waru,<sup>2</sup> Gemuh Surya Wahyudi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram

aureliusteluma@unram.ac.id

### Abstrak

Perbedaan latar belakang budaya dapat mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan sosial seorang maupun sekelompok orang. Hal ini terjadi karena berbagai unsur budaya yang diperoleh dan dimiliki seseorang sejak bayi sangat mempengaruhi cara seseorang tersebut dalam berpikir, berperilaku, dan berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain. Karena itu, ketika seseorang berpindah ke lingkungan yang berbeda budaya, dia tidak bisa serta merta meninggalkan pengaruh budaya yang melekat dalam dirinya di lingkungan yang baru tersebut. Salah satu kelompok dengan latar belakang budaya yang khas kemudian harus datang dan hidup bersama orang dengan budaya yang berbeda adalah para mahasiswa asal Papua, baik dari provinsi Papua maupun Papua Barat. Sebagaimana praktik generasi muda suku dan etnis pada umumnya, para mahasiswa Papua berada dan tinggal untuk sementara waktu di luar Papua untuk melanjutkan pendidikannya maupun melatih diri dan mencari pengalaman demi pengembangan diri dan masyarakatnya. Beberapa penelitian terkait proses adaptasi dan praktik komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dengan mahasiswa daerah setempat mengungkapkan bahwa masih ditemukan hambatan komunikasi yang cukup besar. Selain itu, sejumlah dinamika politik identitas turut menyumbang membesarnya hambatan-hambatan yang telah ada tersebut. Target luaran yang diharapkan antara lain: 1) Meningkatnya kemampuan komunikasi antar budaya pada mahasiswa asal Papua dan mahasiswa asal NTB yang berinteraksi dengan mahasiswa Papua di kota Mataram. 2) Terbentuk komunitas kecil beranggota mahasiswa asal Papua dan mahasiswa asal NTB di kota Mataram sebagai ajang berinteraksi dan menjadi "teman belajar" di kampus yang namanya akan disepakati bersama.

**Kata kunci:** Komunikasi antar budaya, Mahasiswa asal Papua

### Pendahuluan

Perbedaan latar belakang budaya dapat mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan sosial seorang maupun sekelompok orang. Hal ini terjadi karena berbagai unsur budaya yang diperoleh dan dimiliki seseorang sejak bayi sangat mempengaruhi cara seseorang tersebut dalam berpikir, berperilaku, dan berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain. Karena itu, ketika seseorang berpindah ke lingkungan yang berbeda budaya, dia tidak bisa serta merta meninggalkan pengaruh budaya yang melekat dalam dirinya di lingkungan yang baru tersebut. Begitupula sebaliknya, seseorang bahkan sekelompok orang dengan suatu budaya tertentu tidak akan serta merta mampu menerima kehadiran orang lain yang berbeda latar belakang budaya. Kedua belah pihak memerlukan kemampuan untuk berkomunikasi lintas budaya agar dapat saling mengenal dan hidup bersama secara harmonis dan saling mendukung.

Salah satu kelompok dengan latar belakang budaya yang khas kemudian harus datang dan hidup bersama orang dengan budaya yang berbeda adalah para mahasiswa asal Papua, baik dari provinsi Papua maupun Papua Barat. Sebagaimana praktik generasi muda suku dan etnis pada umumnya, para mahasiswa Papua berada dan tinggal untuk sementara waktu di luar Papua untuk melanjutkan pendidikannya maupun melatih diri dan mencari pengalaman demi pengembangan diri dan masyarakatnya. Bahkan, dengan kebijakan afirmasi dalam pendidikan tinggi di Indonesia, maka sejumlah mahasiswa Papua dan Papua Barat menjadi utusan daerahnya untuk melanjutkan pendidikan di hampir semua universitas negeri (PTN) di seluruh wilayah Indonesia.

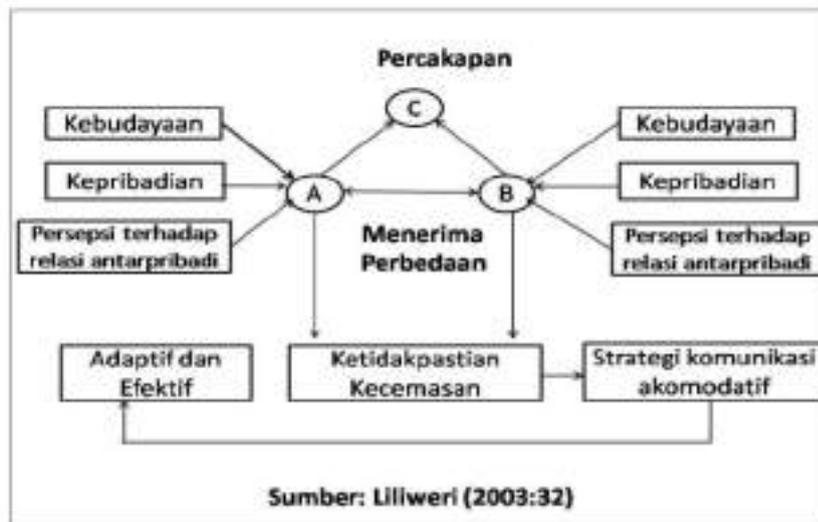
Perpindahan mahasiswa Papua dari daerah asalnya ke daerah lain tersebut tentu saja menuntut kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya agar dapat hidup dan belajar secara nyaman. Hal tersebut tentu saja tidak mudah bagi mahasiswa Papua maupun penduduk dan mahasiswa setempat. Beberapa penelitian terkait proses adaptasi dan praktik komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dengan mahasiswa daerah setempat mengungkapkan bahwa masih ditemukan hambatan komunikasi yang cukup besar. Selain itu, sejumlah dinamika politik identitas turut menyumbang membesarnya hambatan-hambatan yang telah ada tersebut. Peristiwa terkini yang masih mudah diingat adalah kasus rasialisme terhadap mahasiswa Papua di Surabaya pada bulan Agustus 2019 yang memicu gelombang protes besar-besaran di sejumlah kota di Papua maupun daerah lain (<https://tirto.id/siklus-rasisme-terhadap-mahasiswa-papua-egA4>). bahkan, buntut peristiwa tersebut berlanjut hingga mengakibatkan lebih dari 300 mahasiswa Papua yang sedang belajar di sejumlah daerah di luar Papua kembali ke daerah asalnya karena merasa tak aman (<https://tirto.id/karena-rasisme-300-mahasiswa-papua-memutuskan-pulang-kampung-ehLK>).

Dalam ranah akademis, studi yang dilakukan Rundengan (2013) terhadap mahasiswa Papua di Universitas Sam Ratulangi Manado menunjukkan bahwa mahasiswa Papua mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan dan lebih banyak berkumpul serta berinteraksi dengan teman sesama etnis, sehingga komunikasi dengan mahasiswa Manado belum berjalan efektif. Perbedaan simbol-simbol, verbal maupun non-verbal, disebut sebagai salah satu penyebab ketidak efektifan komunikasi di antara mereka. Selain itu, perbedaan fisik dan kemampuan akademik juga disebut sebagai penyebab mahasiswa Papua merasa minder berada di tengah-tengah mahasiswa Manado.

Begitupula, hasil penelitian Utama, Wisadirana & Nasution (2013) dengan sampel mahasiswa asal Papua di Universitas Brawijaya menunjukkan: Pertama, ditinjau dari aspek budaya, mahasiswa Papua mengalami hambatan komunikasi dengan mahasiswa Jawa karena perbedaan bahasa dan pengaruh latar belakang budaya kolektif mereka yang kuat. Ditinjau dari aspek sosio-budaya, persepsi tentang batas-batas pelanggaran norma dan aturan sosial yang bisa ditolerir oleh masyarakat di daerah asal membuat mahasiswa Papua tidak sensitive terhadap norma dan aturan sosial yang berlaku di lingkungan tempat tinggal yang baru. Ditinjau dari aspek psikobudaya, stereotip, etnosentrisme dan prasangka yang dimiliki oleh mahasiswa Papua menjadi penghalang untuk membaaur dan berinteraksi

dengan mahasiswa Jawa, namun aspek-aspek psikobudaya bagi beberapa mahasiswa Jawa justru menumbuhkan empati yang mendorong untuk membantu teman-teman mereka beradaptasi dengan lingkungan dan iklim kampus. Kedua, penelitian ini menghasilkan 2 buah model, yaitu: (1) model KAB mahasiswa Papua dan Jawa dengan melibatkan mahasiswa Jawa sebagai mediator untuk beradaptasi; (2) model KAB mahasiswa Papua dan Jawa tanpa mediator.

Sejumlah hambatan praktis dan temuan akademis di atas dapat dipahami serta dicarikan solusinya dalam khazanah akademis pula dengan menggunakan teori dan konsep-konsep Komunikasi Antar Budaya (KAB). Salah satu model KAB yang relevan untuk digunakan adalah model KAB yang digunakan bersamaan dengan prinsip-prinsip komunikasi antar personal yang dikembangkan oleh Liliweri (2003) sebagaimana tampak dalam bagan 1.



Perbedaan budaya menyebabkan individu A dan B memiliki perbedaan kepribadian dan persepsi terhadap relasi antar pribadi. Jika A dan B “menerima” perbedaan maka tingkat ketidakpastian dan kecemasan relasi antar pribadi akan menurun. Menurunnya tingkat ketidakpastian dan kecemasan akan memotivasi terciptanya strategi komunikasi akomodatif. Strategi tersebut juga dihasilkan karena terbentuknya “kebudayaan” baru (C) yang menyenangkan kedua belah pihak dan menghasilkan komunikasi adaptif, yakni A dan B saling menyesuaikan diri sehingga menghasilkan komunikasi antar pribadi-antar budaya yang efektif (Liliweri, 2004:33).

Salah satu kelompok mahasiswa Papua yang mengalami hambatan komunikasi sebagaimana digambarkan di atas adalah mereka yang saat ini sedang berada di kota Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB). Di Mataram, para mahasiswa hidup bersama dengan mahasiswa lain yang berasal dari NTB yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda seperti Sasak, Sumbawa, Bima, Mbojo dan lainnya. Kebanyakan mahasiswa asal Papua tersebut menempuh pendidikan di Universitas Mataram yang jumlahnya diperkirakan lebih dari 50 orang (hasil wawancara dengan ketua Himpunan Mahasiswa Papua NTB, 2 Maret 2020). Untuk itulah maka diperlukan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan

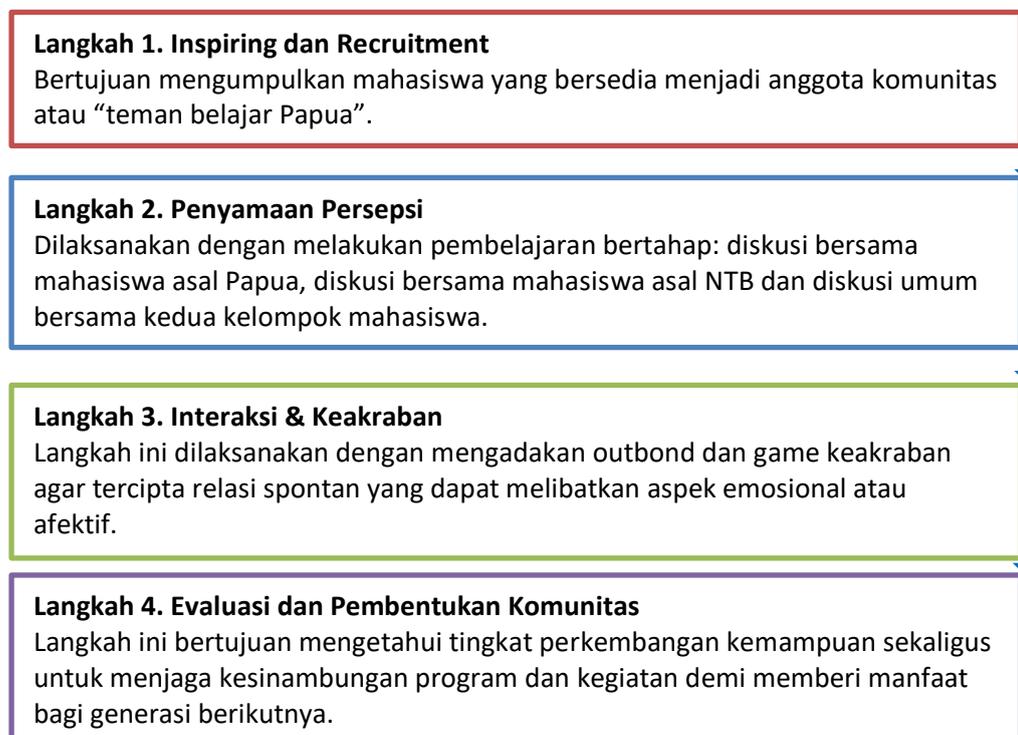
komunikasi antar budaya baik bagi mahasiswa Papua maupun mahasiswa asal NTB yang sering berelasi dengan mahasiswa asal Papua.

Berdasarkan uraian di atas, setidaknya dapat dirumuskan beberapa target kegiatan sebagai berikut:

Meningkatnya kemampuan komunikasi antar budaya pada mahasiswa asal Papua dan mahasiswa asal NTB yang berinteraksi dengan mahasiswa Papua di kota Mataram. Terbentuk komunitas kecil beranggota mahasiswa asal Papua dan mahasiswa asal NTB di kota Mataram sebagai ajang berinteraksi dan menjadi “teman belajar” di kampus yang namanya akan disepakati bersama.

### Metode Pelaksanaan

Kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pengabdian pada masyarakat yang diusulkan akan menggunakan pendekatan pendidikan orang dewasa (*Andragogy learning approach*) dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi lintas budaya mahasiswa asal Papua di kota Mataram. Prinsip-prinsip *action learning* akan digunakan sehingga proses belajar dapat direncanakan dengan baik, kegiatan pendampingan terlaksana secara terstruktur dan sesuai kebutuhan, hasilnya dapat diobservasi serta dilakukan refleksi terhadap hasil kegiatan sehingga dapat dilakukan perbaikan (*replan*) untuk perbaikan. Secara konkrit, metode pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan dalam bentuk diskusi, *educational games* dan *outbond* terpimpin. Tahapan kegiatan pengabdian ini dijabarkan demikian:



## Hasil Kegiatan dan Pembahasan

Kegiatan peningkatan kemampuan komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua di Mataram dengan mahasiswa asal NTB di kota Mataram telah dilaksanakan sesuai rencana. Sekalipun demikian, pandemi Covid-19 yang melanda dunia dan tentu saja NTB telah berdampak pada desain dan jadwal pelaksanaan kegiatan ini.

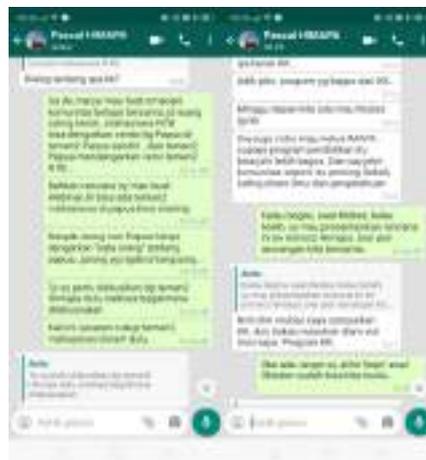
Sebagaimana diketahui, sejak pertengahan Maret 2020, pemerintah provinsi NTB telah menerapkan pembatasan mobilitas warganya. Bekerja dari rumah dan belajar dari rumah menjadi bentuk konkrit pembatasan tersebut. Akibatnya, desain kegiatan ini pun dalam beberapa hal diubah. Sekalipun demikian, perubahan bentuk kegiatan tersebut tetap mengarah pada tujuan utama kegiatan agar menciptakan interaksi dan komunikasi antar mahasiswa asal Papua dan mahasiswa asal NTB di kota Mataram.

Salah satu tahap kegiatan yang tidak dapat dilakukan adalah kegiatan *outdoor* berupa *outbond* untuk interaksi langsung dan keakraban. Sebagai gantinya, dilakukan kegiatan sharing secara daring dengan aplikasi Zoom. Berikut ini adalah tahapan pelaksanaan kegiatan dengan memodifikasi rencana yang telah disusun agar sesuai dengan protokol kesehatan selama masa pandemi Covid-19.

### Rekrutmen dan Dialog Online

Pada awal bulan Agustus 2020, ketika wacana New Normal mulai mengemuka dan terlihat banyak warga yang mulai “berani” beraktivitas di luar rumah sambil menjaga protokol kesehatan, maka kegiatan ini mulai dilaksanakan dengan melakukan rekrutmen anggota komunitas. Mengingat protokol kesehatan yang mencegah kerumunan dan kontak fisik, maka tahap rekrutmen ini dilakukan secara online. Praktis, tim pengabdian menghubungi mahasiswa Papua dan mahasiswa asal NTB yang bersedia untuk bergabung dalam program ini.

Mitra utama kegiatan pengabdian ini adalah IMAPA atau Ikatan Mahasiswa Papua di Mataram. Untuk itu, tim menghubungi para pengurus IMAPA untuk merencanakan pelaksanaan kegiatan sharing antar budaya yang telah direncanakan. Beberapa tangkapan layar berikut ini merupakan dokumentasi proses rekrutmen dan perencanaan bersama secara online tersebut.



Gambar 1. Dokumentasi rekrutmen & perencanaan kegiatan online

Setelah berkoordinasi dengan mitra, Ikatan Mahasiswa Papua Mataram dan Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi (HIMIKOM) maka terbentuklah satu kelompok kecil yang beranggotakan 30 orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 17 orang mahasiswa asal Papua dan 17 mahasiswa asal NTB. Seluruh mahasiswa tersebut merupakan mahasiswa Universitas Mataram dari berbagai program studi.

### Diskusi Papua

Untuk mengganti kegiatan *outdoor*, maka pada bulan September 2020, tim bersama mitra bersepakat mengadakan kegiatan lain sebagai pengganti yaitu diskusi umi atau seminar tentang Papua di Kingsman Resto and Lounge dengan tajuk “Menuju Generasi Emas Papua dalam era Industri 4.0” pada tanggal 26 September 2020.

Semula, kegiatan ini direncanakan dalam bentuk kegiatan luar ruangan dengan model *outbond*. Namun, akibat pandemi Covid-19 yang tidak memungkinkan kegiatan tatap muka maka kegiatan sharing informasi tentang Papua dan Lombok-Sumabawa dilakukan melalui seminar sederhana. Dalam kerja sama dengan Ikatan Mahasiswa Papua (IMAPA) kota Mataram, kegiatan ini menghadirkan ketua DPRD Kota Mataram sebagai salah satu narasumber untuk berkenalan dengan mahasiswa Papua sekaligus berbagi pengalaman dan tips. Demi mematuhi protokol kesehatan maka kegiatan ini hanya melibatkan sekitar 25 peserta yang terdiri dari 17 mahasiswa Papua dari beberapa perguruan tinggi di Mataram serta beberapa mahasiswa asal NTB dari beberapa kampus di kota Mataram.



Gambar 2. Kegiatan Diskusi Papua, Mataram, 26 September 2020

### Simpulan & Saran

Beberapa kegiatan mempertemukan mahasiswa asal Papua dengan mahasiswa asal Lombok dan Sumbawa di kota Mataram ini merupakan salah satu desain praktik komunikasi antar budaya yang bertujuan mengurangi perbedaan persepsi, ketidakpastian dan rasa kurang nyaman di antara kultur yang berbeda. Kohesi sosial akan terbangun jika hambatan-hambatan kultural tersebut dapat diatasi bukan dengan cara menghilangkannya tetapi dengan saling memahami dan menyesuaikan persepsi (*mindfulness*).

Kegiatan mempertemukan kedua kultur ini memang tidak ideal jika dilakukan secara formal. Maka upaya agar kegiatan sejenis ini dilakukan secara informal terbimbing harus diwujudkan agar tercipta relasi dan kelompok yang spontan terbentuk dan fleksibel.

## Daftar Pustaka

Liliweri, A. 2003. *Makna Budaya dalam KAB*, Yogyakarta: LKIS.

Utami, I.H., Wisadirana, D., & Nasution, Z., 2013. Analisis Model Komunikasi Antarbudaya: Studi Kasus Komunikasi Mahasiswa Papua dan Jawa di Universitas Brawijaya. FISIP Universitas Brawijaya.

Rundengan, N. 2013. Pola Komunikasi Antar Pribadi Mahasiswa Papua di Lingkungan FISIP Universitas Sam Ratulangi.

## Literasi Digital dan Potensi Menumbuhkan *Positive Content Creator*

Ellita Permata Widjayanti<sup>1</sup>, Hasnini Hasra<sup>2</sup>, Rahayu Purbasari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Jakarta

ellitapermata@unj.ac.id, hasnini\_hasra@unj.ac.id, rpurbasari@unj.ac.id

### Abstrak

Di era pandemi ini, waktu yang digunakan oleh para pelajar untuk mengakses gawai dan internetnya semakin banyak. Paparan media sosial dan hal-hal yang seharusnya tidak diakses terkadang tidak terhindarkan. Hal ini dapat memberikan pengaruh yang buruk terlebih jika seorang pelajar terjebak dalam paparan konten kekerasan, pornografi atau sekedar konten-konten yang tidak bermanfaat. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan edukatif, positif dan partisipatif perlu dilakukan untuk membantu pelajar menyaring konten di media sosial dan menyibukkan mereka dalam konten-konten yang bermanfaat. Program Pengabdian pada Masyarakat yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa dari Fakultas Bahasa dan Seni UNJ ini bertujuan untuk menjadi salah satu upaya mengurangi dampak negatif internet dengan melakukan edukasi literasi digital sehat dan bermanfaat bagi pelajar melalui program pengunggahan konten di Instagram mengenai bagaimana berinternet sehat dan bermanfaat, termasuk bagaimana tips membuat konten kreatif dan inspiratif hingga pengadaan lomba konten kreatif. Kegiatan ini mendorong dan menyalurkan kreatifitas para pelajar untuk sesuatu yang lebih bermanfaat bagi orang lain. Para pemenang lomba mampu terbukti menghadirkan konten positif dan kreatif dengan merespon berbagai isu dan permasalahan di lingkungan sekitar mereka dengan topik seperti Covid-19, anti gabut saat pandemi, anti pornografi, menghormati guru, menyayangi orang tua, dll. Harapannya mereka menjadi generasi milenial yang mampu melakukan filter dalam bermedia sosial dan menjadi positive content creator.

**Kata kunci:** media sosial, partisipatif, literasi digital, positive content creator

### Pendahuluan

Di era globalisasi saat ini, semua orang dengan mudah dan murah dapat mengakses apa saja di manapun dan kapanpun hanya dengan menggunakan gawai di genggamannya. Akses yang sangat mudah tanpa filter yang memadai dapat dengan mudahnya pula memapar penggunaannya pada hal-hal yang tidak sesuai dengan norma agama, sosial dan budaya seperti kekerasan dan pornografi. Pornografi sendiri telah diatur dalam Undang-Undang RI Nomor 44 Tahun 2008 yang menjabarkan pengertian pornografi sebagai gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.

Efek pornografi terhadap remaja terdiri dari empat tahapan yang meliputi adiksi (tahap kecanduan), eskalasi (tahap kebutuhan), desensitisasi (tahap normalisasi) dan *act out* (tahap realisasi dan aplikasi) (Supriati & Fikawati, dalam Rachmaniar et.al.: 2018). Hasil studi lainnya yang dimuat di situs *The Conversation* menunjukkan bahwa anak muda yang mengonsumsi pornografi cenderung akan mengembangkan perilaku seksual abusif

(Rachmaniar, et.al: 2018). Seseorang yang kecanduan pornografi akan mengalami kerusakan otak, terutama otak bagian depan yang menjadi tempat untuk mengatur perencanaan, pemikiran, emosi dan tanggung jawab (Gustina: 2018).

Setingkat di bawah paparan pornografi dan kekerasan adalah paparan konten-konten yang tidak bermanfaat dan cenderung dapat mencelakai orang lain seperti tantangan-tantangan yang berbahaya dan *prank*. Tantangan berbahaya yang menjadi viral salah satunya adalah *Skull Breaker Challenge*, yakni tantangan yang dilakukan oleh tiga orang yang berjajar dan selanjutnya akan melompat sesuai aba-aba. Orang yang berada di tengah akan dijegal oleh dua orang di sisi kanan dan kirinya hingga terjatuh dan terjerembab (Kompas.com). Tantangan yang menjadi viral lainnya, misalnya, adalah tantangan meminum lima liter boba dari galon. Hal-hal ini tentunya sangat berbahaya. Hanya demi kesenangan, ketenaran (viral), dan ikut-ikutan, remaja dapat terimbas dampak buruk dari konten-konten semacam ini.

Belum lagi konten-konten yang sifatnya *prank* atau mengerjai seseorang. Hal ini mungkin diniatkan bercanda namun dapat membahayakan orang lain. Mirisnya banyak *youtuber* Indonesia yang mendapatkan ketenarannya dari konten-konten semacam ini. Atta Halilintar, misalnya, seorang *youtuber* Indonesia dengan 21.5 juta pengikutnya membuat berbagai konten *prank* dan konten-konten yang kurang bermanfaat lainnya. Ia menjadi kaya raya dan menjadi idola baru bagi remaja Indonesia. Ia kemudian menjadi panutan bagi para perintis konten *youtube* yang terdorong untuk membuat konten serupa.

Konten-konten yang sudah disebutkan di atas tentunya menimbulkan keprihatinan bagi masa depan generasi bangsa. Oleh karena itu, pengguna internet, terutama generasi muda pelajar perlu diberikan edukasi dan pendampingan dalam berinternet. Dengan kata lain, literasi digital sangat penting untuk digalakkan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta dalam beberapa tahun terakhir memberikan perhatian yang cukup besar dalam literasi digital dan memberikan edukasi kepada masyarakat.

Literasi digital oleh Bawden (dalam Kemdikbud, 2017:7 ) dikaitkan dengan literasi komputer dan literasi informasi yang berhubungan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarkan informasi. Sementara itu, Belshaw (dalam Kemdikbud, 2017:7-8) mengatakan bahwa ada delapan elemen penting untuk mengembangkan literasi digital, yaitu (1) Kultural: pemahaman terhadap ragam konteks pengguna dunia digital; (2) Kognitif: daya pikir dalam menilai konten; (3) Konstruktif: reka cipta sesuatu yang ahli dan aktual; (4) Komunikatif: memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital; (5) kepercayaan diri yang bertanggung jawab; (6) Kreatif, melakukan hal baru dengan cara baru; (7) Kritis dalam menyikapi konten; dan (8) bertanggung jawab secara sosial.

Kedelapan elemen ini menjadikan literasi digital tidak hanya sebagai kecapakan (life skill) dalam menggunakan perangkat teknologi, namun menggunakannya secara kritis, bijak dan bertanggung jawab secara sosial. Konsep literasi digital dengan demikian tidak hanya menitikberatkan pada kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam pembelajaran, dan

memiliki sikap, berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi digital (kemdikbud, 2017). Lebih lanjut, kemdikbud juga menerangkan bagaimana seseorang dapat dikatakan sebagai literat atau melek digital sebagai berikut.

Menjadi literat digital berarti dapat memroses berbagai informasi, dapat memahami pesan dan berkomunikasi efektif dengan orang lain dalam berbagai bentuk. Dalam hal ini, bentuk yang dimaksud termasuk menciptakan, mengolaborasi, mengomunikasikan, dan bekerja sesuai dengan aturan etika, dan memahami kapan dan bagaimana teknologi harus digunakan agar efektif untuk mencapai tujuan. Termasuk juga kesadaran dan berpikir kritis terhadap berbagai dampak positif dan negatif yang mungkin terjadi akibat penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Memacu individu untuk beralih dari konsumen informasi yang pasif menjadi produsen aktif, baik secara individu maupun sebagai bagian dari komunitas. (Kemdikbud, 2017: 4)

Literasi digital dengan demikian menjadi penting untuk dilakukan sebagai bagian dari upaya pencerdasan pengguna teknologi dalam menghadapi paparan informasi yang sangat deras setiap waktu. Hal ini akan bermanfaat sebagai filter bagi pengguna, dan pelajar khususnya untuk menyaring informasi yang didapat sehingga tidak mudah menyebarkan hoaks dan mengonsumsi semua informasi tanpa konfirmasi. Literasi digital akan memunculkan nalar dan sikap kritis terhadap setiap informasi bahkan menghidupkan daya kreatifitas dalam menyikapi beragam isu yang muncul baik di dunia maya maupun nyata.

Literasi digital dapat dilakukan secara individu maupun kelompok melalui komunitas-komunitas yang memiliki perhatian terhadap remaja, teknologi dan globalisasi. Komunitas dapat menjadi *feeder* (pengumpan) edukasi untuk memenuhi delapan elemen pengembangan keterampilan literas digital dan mengajak anggotanya untuk berkolaborasi dan berkompetisi dalam membangun narasi-narasi yang positif dan kreatif. Dengan demikian komunitas menjadi sarana pengalaman, interaksi dan kolaborasi digital yang bermanfaat bahkan menumbuhkan potensi *content creator*.

*Content creator* sendiri merupakan pekerjaan membuat konten atau media yang dibagikan secara *online* (daring). *Content creator* ini menjadi pekerjaan yang banyak dicari sejak era digital masuk ke negara-negara di dunia. Pekerjaan ini dapat memberikan pengaruh positif dan negatif tergantung dari tujuan pembuat konten dan penerimaan dari mengonsumsi konten tersebut.

Komunitas yang bergerak dalam literasi digital dapat memanfaatkan berbagai sarana atau platform digital dalam rangka memberikan edukasi dan sekaligus membentuk potensi *content creator* ke arah yang positif dan terus mendorong kreatifitas para anggotanya. Dengan demikian, energi dan potensi anggota dapat tersalurkan dengan baik dan meramaikan media sosial dengan hal-hal yang positif pula.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, program Pengabdian Pada Masyarakat yang dilakukan oleh tim dari Prodi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, mengusung program pengunggahan konten di Instagram sebagai bentuk kegiatannya. Tim dari Prodi Sastra Inggris FBS UNJ berperan sebagai komunitas remaja-yang memberikan edukasi kepada para pelajar mengenai literasi digital dan berupaya menciptakan iklim kolaborasi dan kompetisi antar pelajar untuk memanfaatkan media sosial

sebaik-baiknya. Dalam hal ini mereka diminta untuk merespon isu-isu di sekitar mereka dan menjadikannya dasar dalam pembuatan konten kreatif.

### **Metode**

Konsep pemberdayaan dapat dilihat dari tiga sisi. Pertama, pemberdayaan dengan menciptakan suasana atau iklim yang berkembang. Kedua, pemberdayaan untuk memperkuat potensi ekonomi atau daya yang dimiliki masyarakat. Ketiga, pemberdayaan melalui pengembangan ekonomi rakyat dengan cara melindungi dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang (Sumodiningrat dalam Suyanto, 2005). Dalam kegiatan ini, pemberdayaan dilihat dari sisi pertama untuk merespon situasi yang sedang berkembang. Situasi pandemi yang memaksa pelajar lebih dekat dengan gadget dan internet, harus dapat dimaknai sebagai peluang untuk berkolaborasi dalam mengisi ruang media sosial dengan karya yang kreatif dan positif.

Target peserta dari kegiatan ini adalah para pelajar Sekolah Menengah Atas dan sederajat di seluruh Indonesia. Untuk mencapai sasaran, kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu (1) pengambilan data, dengan menyebarkan kuesioner daring kepada responden pelajar SMA secara random, (2) perumusan masalah, (3) pembuatan konsep konten dan kompetisi, (4) pembuatan dan penyebaran konten di Instagram, (5) kompetisi konten kreatif, (6) tahap akhir, yaitu pengumuman pemenang lomba.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah (1) Penyadaran terhadap masalah, dengan memberikan konten di media sosial mengenai hal-hal positif dan negatif berinternet, potensi dan peluang yang dapat dimanfaatkan, ancaman di balik internet dan beragam tips membuat konten kreatif (2) Kompetisi dan kolaborasi, dengan mengajak para pelajar di seluruh Indonesia untuk berkolaborasi dengan teman-temannya dan berkompetisi dengan pelajar lainnya untuk memberikan karya terbaik mereka. Metode ini diaplikasikan dalam platform Instagram dengan akun @sobatkaribku yang berfungsi sebagai sarana penyampaian konten.

### **Hasil dan Output**

#### ***Aksesabilitas dan Preferensi Pelajar SMA***

Data mengenai responden pelajar dikumpulkan melalui kuesioner yang disebar dengan bantuan jaringan guru sekolah SMA dan sederajat di wilayah DKI Jakarta. Pertanyaan yang diajukan terkait dengan penggunaan internet dan konten yang mereka konsumsi. Responden yang berpartisipasi dalam mengisi kuesioner ini sejumlah 83 orang dengan rincian 78.3% pelajar SMA dan sisanya diisi oleh pelajar SMK. Dari jenis kelamin responden, 53% adalah laki-laki dan 47% sisanya adalah perempuan. 81.9% responden menyatakan aktif menggunakan media sosial dengan durasi akses mayoritas 5-10 jam (56.6%), 11-15 jam (22.9%) dan lebih dari 15 jam 12%). Artinya pelajar mengakses internet dengan durasi waktu yang cukup lama dan dapat dikatakan menyita separuh hari yang dimilikinya. Di masa pandemi ini durasi akses para pelajar terhadap internet tentunya meningkat tajam dengan kebijakan pembelajaran jarak jauh melalui daring.

Responden menyatakan bahwa akses mereka pada internet digunakan untuk keperluan belajar (94%), mendengarkan musik (92.8%), bermain media sosial (88%), nonton film (80.7%), bermain game (68.7%), belanja online (62.7%) dan sisanya untuk aktivitas posting konten, dan jual beli secara online. Mayoritas responden menggunakan Instagram (91.6%), Youtube (90.4%), Whatsapp (75.9%) dan Line (79.5%). Instagram menjadi platform yang paling populer digunakan responden untuk mengunggah konten. Konten yang sering mereka unggah adalah foto/video/tulisan/status yang berkaitan dengan aktivitas mereka sehari-hari (60%) dan foto-foto Bersama keluarga (47%). Di antara responden ada pula yang menyukai unggahan tentang kegalauannya, tentang musik dan juga mengenai konten dewasa (2.9%).

Adapun konten yang paling disukai oleh responden adalah musik (85.5%), komedi (71.1%) dan film (67.5%). Sementara konten berisi pelajaran sekolah dan agama hanya disukai oleh 31.3% dan 15.7% responden. Ada pula responden yang menyukai konten dewasa (14.5%) dan gossip artis (9.6%). Peresentase-persentase ini menunjukkan bahwa para pelajar lebih menyukai konten hiburan. Hal ini juga ditunjang dengan mayoritas responden yang menyukai akun youtube Raditya Dika dan artis-artis lainnya yang berisi hal-hal yang sebetulnya kurang bermanfaat.

Dari hasil survey, beberapa responden menyatakan bahwa mereka mengonsumsi konten dewasa, yang menjadi realita yang perlu diwaspadai. Dari survey ini pula, terlihat bahwa para responden menganggap konten-konten dewasa sebagai hal yang wajar, seperti adegan berciuman, adegan hubungan intim dan gambar perempuan tanpa busana. Hal-hal amoral seperti transgender dan hubungan sesama jenis pun dianggap sebagai hal yang jamak bagi beberapa responden (gb.1).



Gb. 1. Respon terhadap konten yang dianggap biasa

Dari 83 responden, hanya separuhnya yang menyatakan bahwa konten-konten tersebut merupakan hal yang tidak menarik dan tidak wajar sebagai konten di media sosial. Artinya ada separuh responden yang memiliki anggapan bahwa hal-hal yang tidak sesuai norma sosial dan agama di Indonesia adalah hal yang sah-sah saja untuk dikonsumsi.

### **Literasi Digital dalam Konten Instagram**

Berperan sebagai komunitas, akun @sobatkaribku berupaya menjadi sahabat karib bagi para pengikutnya dan memberikan konten-konten mengenai adab dalam bermedia

sosial, sisi positif dan negatif internet, dampak kecanduan internet, tips membuat konten kreatif, dll. Berikut adalah beberapa contoh tampilan konten-konten tersebut.

1) Adab bermedia sosial



Gb. 2. Konten mengenai adab dalam bermedia sosial

2) Nomophobia (No mobile phobia)



Gb.3. Nomophobia

### 3) Tips membuat konten kreatif dan positif



Gb.4. tips membuat konten kreatif

Dalam akun @sobatkaribku masih terdapat konten-konten edukatif lainnya sebagai upaya literasi digital bagi penguku. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan input positif dan memberikan *guidance* bagi para pelajar terhadap internet dan semua konten di dalamnya. Selain itu, konten dalam akun ini juga bertujuan untuk membangun kreatifitas dalam pembuatan konten media sosial.

#### **Kolaborasi dan Kompetisi Content Creator**

Lomba konten kreatif yang digelar oleh akun @sobatkaribku mendapatkan respon positif dari para pelajar di seluruh Indonesia. Dalam lomba ini, beberapa peserta berkolaborasi dalam tim dan saling bekerja sama dalam membuat konten yang kreatif dan positif. Kolaborasi ini memberikan kesan kerjasama yang kuat dan harmoni dalam hubungan persahabatan remaja.

Kompetisi konten kreatif berlangsung selama satu bulan dan memunculkan banyak potensi *positive content creator*. Para peserta merespon isu mengenai rasa hormat pada orang tua dan guru, anti *gabut* (tidak ada kerjaan dan bermalasan) di masa pandemi, covid 19, anti pornografi, dll. Isu-isu ini digarap dengan kreatif dan positif oleh para peserta dan menghasilkan karya yang patut diapresiasi. Beberapa karya pemenang dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Juara 1: Nahata Def Fatan (SMA N 48 Jakarta)

Nahata menjadi pemenang lomba ini karena aspek kreatifitas, originalitas, konten dan kualitasnya mendapatkan nilai yang tinggi dari para juri. Di video

pertamanya, Nahata mengusung konsep ‘anti gabut’ yang disampaikan melalui pantomim. Ia memeragakan berbagai aktivitas yang dapat dilakukan oleh seorang pelajar selama masa pandemi. Nampaknya ia sudah sangat terlatih menjadi pantomim karena gerakan-gerakannya sangat luwes dan mampu menyampaikan pesan-pesannya dengan baik. (<https://tinyurl.com/yxkcw6fi>)



Gb.5. Foto video Nahata tentang anti gabut saat pandemi

Pada video kedua dia masih menyampaikan pesan yang sama bahwa remaja atau pelajar semestinya dapat memanfaatkan waktu untuk kegiatan-kegiatan positif selama masa pandemi. Berbagai kegiatan yang pada saat sebelum pandemi tertunda dilakukan karena alasan tidak ada waktu, justru semestinya bisa dilakukan pada saat banyak waktu luang di rumah saat ini. Nahata membawa pesan ini melalui konsep podcast video dan disampaikan oleh Nahata secara individu. (<https://tinyurl.com/y3hf7hlo>)

Pada video ketiga, Nahata masih menyampaikan pesan yang berkaitan dengan pandemi. Dalam video yang berdurasi lebih panjang dari sebelumnya, Nahata melakukan shoot video yang menggunakan beberapa setting dan melibatkan keluarganya. Dalam video ini ia ingin menguatkan pesan bahwa ada hal-hal yang selama ini terabaikan, seperti kasih sayang orang tua dan kebersamaan bersama mereka, menjadi lebih terlihat. Dengan demikian, ada hal-hal yang harus disyukuri dan dinikmati selama masa pandemi ini. Berikut foto dari ketiga video yang ditampilkan oleh Nahata. (<https://tinyurl.com/y59ecqkz>)

## 2) Juara 2, Abidah Qowiyah, SMAN 3 Slawi

Dalam menyampaikan pesannya, Abidah memiliki kreatifitas yang membuatnya unik. Dalam karya pertama, ia menampilkan videonya yang ‘ramai’ dengan berbagai aplikasi sticker. Ia ingin menyampaikan mengenai salah satu alternatif kegiatan yang dapat dilakukan di masa pandemi, yaitu dengan bermain aplikasi yang dapat melatih penggunaannya dalam public speaking. (<https://tinyurl.com/y4lmr9j2>)

Pada karya kedua, Abidah menampilkan tentang anti pornografi dengan konsep slide show yang cukup menarik. Dalam slide show ini, ia menyampaikan bahaya pornografi pada otak. (<https://tinyurl.com/yy2zmxm7>)



Gb.6. Karya Abidah, *Say No to Pornography*

Dalam karya terakhinya, Abidah menampilkan puisi tentang kasih pengorbanan orang tua dan bagaimana seorang anak harus menyayangi mereka. Puisi yang dikonsept dengan video slide show dan diiringi suara Abidah ini dapat membuat hati pendengarnya terenyuh. (<https://tinyurl.com/y3qfpm85>)

### 3) Juara 3, Rohith Yoga dkk, SMA N 7 Purworejo

Pada konten pertama, Rohith dan tim menampilkan video yang membawa pesan mengenai anti pornografi. Melalui beberapa simbol, Rohith dkk berhasil menyampaikan pesan bahwa seorang remaja yang sudah terpapar pornografi harus segera menghentikannya sebelum menjadi kebiasaan yang sulit dihentikan dan harus menyibukkan diri dalam aktivitas-aktivitas kebaikan seperti beribadah kepada Allah SWT.

Pada konten kedua, mereka hanya menampilkan satu foto yang dimaksudkan untuk menyampaikan pesan tentang anti bullying dan seseorang yang mengalami perundungan harus berani untuk bersuara atau melakukan perlawanan. Sayangnya, secara semiotika foto ini kurang menyampaikan pesan yang sebenarnya ingin mereka sampaikan.

Pada konten ketiga, tim Rohith mengusung konsep *behind the scene* dari awal mereka mendapatkan informasi lomba konten kreatif hingga pada akhirnya memutuskan untuk mengikutinya. Di saat yang sama, mereka juga menyampaikan pesan bahwa di masa pandemi ini bukan berarti mereka tidak bisa berbuat apa-apa, ternyata ada banyak hal inspiratif yang bisa mereka perbuat bersama dengan teman-teman. Kekuatan kebersamaan meski dalam masa belajar di rumah ini sangat kuat disampaikan dalam karya ketiga mereka ini.

### 4) Juara harapan, Adinda Zahrin dkk, SMA ABBS Surakarta

Tim Adinda pada unggahan pertama mereka menampilkan konsep bagaimana menghormati guru. Penghargaan kepada guru ini harus dilakukan oleh semua siswa karena pendidikan merupakan kunci dari kesuksesan. Pesan ini disampaikan oleh Adinda dkk melalui slide show. (<https://tinyurl.com/y5yccgpy>)

Pada unggahan kedua, Adinda dkk menampilkan video dengan pesan anti bullying. Video ini memberikan informasi mengenai hal-hal seputar perundungan. Yang menambah video ini semakin menarik adalah adanya satu event di mana salah satu dari mereka memainkan ukulele dan menyanyikan (lipsing) cover lagu berjudul *Insecurities* yang menceritakan tentang dampak bullying dan menguatkan bahwa setiap diri kita istimewa dan berhak untuk bahagia. (<https://tinyurl.com/y29au2h2>)

Pada unggahan ketiga, tim Adinda menampilkan video yang sangat menarik tentang Covid-19 dan *New Normal*. Video ini menampilkan berbagai informasi mengenai covid-19 dengan cukup lengkap beserta tips hidup di era *New Normal*. Video ini juga dilengkapi dengan wawancara tidak langsung dengan seseorang yang berada di Jerman yang berbagi informasi mengenai kondisi masa karantina Covid-19 di negara tersebut. (<https://tinyurl.com/y5d5l6z4>)



Gb.7. Foto video Adinda tentang New Normal

5) Juara karya favorit, Ahmad Pauji A., SMA N 75 Jakarta Utara

Karya Ahmad Pauji berupa komik manga yang menceritakan tentang seorang anak laki-laki yang ‘gabut’ atau tidak memiliki aktivitas berarti selama masa pandemi mendapatkan informasi mengenai lomba konten kreatif. Gambar komik yang halus dan cerita yang menarik membuat karya Ahmad ini layak untuk diapresiasi. (<https://tinyurl.com/y4a44eem>)



Gb.8. karya Ahmad Pauji, Remaja Anti Gabut

Keseluruhan konten ini merupakan karya kreatif dan positif dari para peserta yang diharapkan dapat terus tumbuh dan berkembang dan memberikan inspirasi kepada pelajar lain di seluruh Indonesia. Mereka diharapkan dapat memahami betapa berharganya potensi dan waktu yang mereka miliki sehingga dapat menghasikan karya-karya sebaik ini.

## Simpulan Dan Saran

Berbagai konten negatif dan positif silih berganti memenuhi ruang media sosial para remaja dan dapat memberikan dampak pada konstruksi identitas mereka. Terlebih lagi di masa pandemi ini yang memaksa mereka lebih banyak terpajankan dengan gadget dan internet. Maka literasi digital yang menitikberatkan pada kesadaran akan berinternet sehat, bermanfaat dan bertanggung jawab harus terus dilakukan untuk membentuk filter positif dalam diri para remaja. Survey yang dilakukan kepada 80 orang responden menunjukkan bahwa di antara mereka ada yang menyukai konten-konten yang semestinya tidak mereka konsumsi seperti konten dewasa. Konten mengenai hubungan sesama jenis dan gambar-gambar tidak senonoh juga dikonsumsi oleh beberapa responden yang menganggap hal semacam itu adalah sesuatu yang lazim. Hal ini tentunya cukup mengkhawatirkan dan perlu mendapatkan tindakan antisipatif dan kuratif dari berbagai pihak.

Literasi digital yang dilakukan oleh tim P2M ini merupakan salah satu upaya untuk mendorong para pelajar untuk peduli pada lingkungan sekitarnya dan menciptakan konten-konten yang positif dan inspiratif. Lomba ini cukup mendapatkan respon positif dari pelajar berbagai daerah. Berbagai konten yang mereka unggah membentuk dan mendorong persepsi positif mengenai berbagai isu mengenai masa pandemi Covid-19 (yang semestinya diisi dengan kegiatan-kegiatan bermanfaat), kecintaan pada orang tua, rasa hormat pada guru, anti pornografi, dan anti perundungan. Kompetisi ini menumbuhkan potensi kreatifitas para pelajar dan menunjukkan bahwa potensi ini perlu ditumbuhkembangkan agar mereka terus mengeksplorasi lingkungan di sekitar mereka dan menuangkannya dalam karya yang positif dan inspiratif. Harapannya konten-konten semacam ini terus mereka produksi untuk menciptakan vibrasi konten positif bagi remaja yang lain. Hal ini tentunya membutuhkan dukungan dari berbagai pihak agar edukasi dalam literasi digital dapat berjalan secara berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- Gustina, Eni. (2018). Pencegahan Keterpaparan dan Adiksi Pornografi Melalui Model Sekolah / Madrasah Sehat. Disampaikan pada Penganugerahan Pemenang LSS Tahun 2018 di Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. (2017). Materi Pendukung Literasi Digital.
- Rachmaniar, et.al. (2018). Perilaku Penggunaan Smartphone dan Akses Pornografi di Kalangan Remaja Perempuan. *Jurnal Komunikasi Global*, Volume 7, Nomor 1, 2018.
- Suyanto, Bagong. 2005. Pemberdayaan Komunitas Marginal di Perkotaan, dalam *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat; Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

<https://www.kompas.com/tren/read/2020/02/17/061300165/viral-tantangan-berbahaya-skull-breaker-challenge-ini-imbauan-kpai>

## Peningkatan Literasi Digital Berbasis Edukasi dalam Menghadapi Infodemi Covid-19 di Kalangan Tenaga Pendidik Daerah Jawa Tengah

Kharisma Nasionalita<sup>1</sup>, Aqida Nuril Salma<sup>2</sup>, Catur Nugroho<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Telkom University

nasionalita.kharisma@gmail.com; aqidasalma@telkomuniversity.ac.id mas\_pires@yahoo.com

### Abstrak

Menghadapi era revolusi industri 5.0 yang memiliki persaingan kian ketat, menuntut tenaga pendidik di Indonesia harus melengkapi diri mereka dengan literasi digital. Terlebih, profesi guru sendiri memiliki kewajiban untuk mewariskan ilmu kepada generasi mendatang sehingga menjadi suatu keniscayaan bagi mereka untuk memenuhi tuntutan keterampilan digital saat ini. Dari pahlawan tanda jasa inilah nantinya anak bangsa akan mempersiapkan SDM yang siap saing di era 5.0. Maka dari itu, guru harus terus mampu berinovasi mulai dari tingkatan PAUD hingga SMA untuk memberikan pelajaran melalui teknologi digital. Tujuan kegiatan pengabdian ini pun selaras dengan program digitalisasi sekolah yang digulirkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Dimana para guru diharapkan tidak sekedar memberikan gadget atau gawai kepada para siswa tanpa memberikan panduan dan mengeksplorasi lebih jauh. Guru harus mampu mengajarkan anak tentang digitalisasi, diikuti dengan pemahaman guru menyangkut aspek-aspek literasi digital pun sepatutnya ditingkatkan. Tidak hanya itu, di tengah pandemi saat ini, literasi digital menjadi amat sangat penting. Hal tersebut relevan dengan apa yang terjadi saat ini dimana masyarakat tidak hanya dihadapkan pada virus mematikan namun juga dengan apa yang disebut oleh Direktur Jenderal WHO sebagai infodemi. Maka, pengabdian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan SDM Tenaga Pengajar dan Pimpinan Aisyiyah dalam meningkatkan kemampuan literasi digital yang kritis untuk merespon infodemi covid-19 saat ini. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah melalui edukasi dan pendampingan dengan salah satunya memberikan pelatihan secara langsung ke masyarakat sasaran.

**Kata kunci:** pelatihan, literasi, media digital, tenaga pengajar, pendidikan

### Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi dan media digital saat ini sudah semakin cepat, yang memberikan dampak bagi masyarakat perkotaan maupun pedesaan dalam berkomunikasi yang lebih didominasi oleh media digital. Apabila sebelumnya diperlukan pertemuan tatap muka (atau face to face) untuk bernegosiasi ataupun bertukar informasi, sekarang handphone ataupun gadget lainnya memudahkan para pelaku komunikasi untuk bernegosiasi ataupun bertukar informasi lewat Facebook, Twitter, atau Instagram. Tidak ada lagi sekat atau halangan waktu, jarak, dan lokasi sehingga informasi dapat terjadi setiap saat, kapan saja dan dimana saja.

Dengan semakin canggih dan *sophisticated* handphone atau gadget yang terus berkembang, masyarakat terutama kalangan remaja dan pelajar pun semakin mudah mendapatkan akses internet untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi. Namun sayangnya, kemajuan teknologi yang pesat sering kali tidak diimbangi dengan pengetahuan bagaimana menggunakan dan memanfaatkannya secara maksimal dan positif. Sehingga, hasil yang diinginkan (dalam berkomunikasi dan bertukar informasi) tidak dapat tercapai

sesuai dengan keinginan dan kebutuhan, bahkan justru memberikan dampak negatif bagi masyarakat, terutama generasi muda.

Revolusi dunia digital mempunyai dampak positif, namun juga memiliki wajah buruk. Kicau kacau di media sosial, berita palsu, adu domba, dan pelintiran yang menyesatkan bertebaran mengepung udara kita di dunia maya. Jumlah situs di Indonesia yang diblokir Kominfo, pada 2017, karena terindikasi sebagai penyebar berita palsu dan ujaran kebencian mencapai 787.662 situs. Data ini masih belum ditambah dengan ratusan ribu akun media sosial yang terindikasi menyebarkan hoax dan berita palsu. Di Indonesia akhirnya bermunculan berbagai gerakan masyarakat yang menentang dan menghadang berita-berita palsu dan hoax yang sengaja diciptakan kelompok-kelompok tertentu. Pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika akhirnya membentuk satu wadah yang menaungi berbagai macam komunitas anti-hoax dan sebaran kebencian dalam bentuk Siberkreasi. Siberkreasi bertujuan meningkatkan literasi digital masyarakat dengan peningkatan penyebaran konten positif, karya digital pemuda, dan kerja sama banyak pihak. Lembaga ini memiliki beberapa program Pilar Gerakan Siberkreasi, yaitu *Curriculum Development*, *Collaborative Engagement*, *Community Empowerment*, dan *Cyber Governance*.

Data terakhir dari Indonesia Digital Landscape 2018, penetrasi Internet di Indonesia mencapai angka 79 % (persen) dengan jumlah total pengguna Internet 143 juta. Smartphone memiliki andil dalam tingginya penetrasi Internet di Indonesia. Hampir 90% (persen) pengguna Internet mengakses melalui smartphone. Penetrasi Internet semakin tinggi didukung oleh adanya platform media yang konvergen. Masalah krusial pertama, Informasi yang tersebar di Internet pun bermacam macam, mulai dari informasi yang fakta sampai informasi yang fiktif. Informasi pun mengalir deras, cepat dan tidak dapat dibendung. Apakah kemudian manusia siap dengan banjir informasi? Jika tidak memiliki kecakapan dalam memilih dan memilah serta mengevaluasi secara kritis atas aliran informasi, maka manusia akan terjebak pada kondisi yang disebut Alvin Toffler sebagai "Information overload"—suatu kondisi dimana seseorang menjadi sulit memahami permasalahan isu dan kemudian mengambil keputusan dikarenakan informasi yang berlebih. Akibat ketidakcakapan merespon dan mengelola informasi, kondisi akan lebih buruk daripada Information Overload, manusia dalam kebingungannya terjebak dalam cyberswamp atau rawa informasi yang pekat. Jebakan cyberswamp membuat manusia lumpuh melawan arus informasi yang deras, tidak mampu merespon dan membiarkan segala informasi menggerusnya.

Dalam konteks pandemi saat ini, jumlah kasus COVID-19 di Indonesia yang terus meningkat semakin menimbulkan keresahan di masyarakat. Pada pertengahan Mei, diperkirakan akan ada lebih dari 50,000 kasus dan "melumpuhkan" kemampuan rumah sakit di enam provinsi. Ada juga prediksi bahwa Indonesia akan berpeluang besar menjadi episenter baru wabah ini. Bersamaan dengan pandemi virus corona, masyarakat juga mengalami apa yang oleh Organisasi Kesehatan Dunia menyebut sebagai 'infodemi', yakni tsunami informasi yang diikuti dengan meningkatnya misinformasi, disinformasi, penggunaan bot untuk memperkeruh perdebatan, dan sejenisnya di media sosial. Tidak dapat dipungkiri apabila media sosial menjadi tempat utama pencarian informasi masyarakat mengenai pandemi, sehingga fenomena infodemi sendiri akan sulit untuk dihindari. Studi baru pun menyatakan bahwa tidak ada obat untuk infodemi (Nielsen et al, 2020), yang bisa dilakukan adalah melibatkan masyarakat secara penuh untuk menghadapi gempuran infodemi tersebut. Padahal, para ahli kesehatan telah memperingatkan bahwa informasi yang salah akan sangat berpengaruh pada kesehatan dan pengambilan keputusan

masyarakat dalam menghadapi pandemi. Seperti yang Glik (2007) tekankan bahwa bukan peristiwa krisis itu sendiri yang mempengaruhi bagaimana publik merespon krisis, namun persepsi mereka mengenai krisis tersebut yang lebih berperan. Masalahnya adalah persepsi publik mengenai krisis mayoritas dibentuk oleh media. Maka dari itu, peningkatan literasi digital yang berfokus untuk memerangi misinformasi pandemi menjadi hal yang sangat penting dilakukan untuk saat ini.

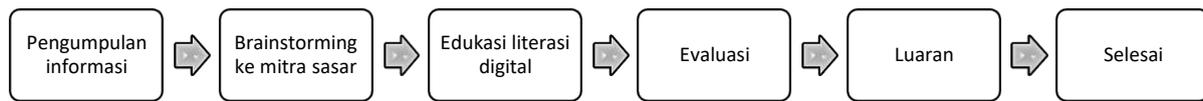


Gambar 1. Lokasi Mitra

Dengan mengedepankan tema Peningkatan Literasi Digital Berbasis Edukasi dalam Menghadapi Infodemi Covid-19 Tenaga Pengajar dan Pimpinan Daerah Aisyiyah, tim dosen dan mahasiswa Universitas Telkom akan memberikan workshop atau pelatihan bagi para SDM agar lebih “melek” dengan media digital di masa pandemi. Dan para SDM Aisyiyah ini diharapkan dapat menggunakan media digital untuk hal yang positif dan berhasil guna.

### Metode

Metode pelaksanaan kegiatan menjelaskan tahapan atau langkah-langkah dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra maka salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah membekali pengetahuan dan melakukan edukasi tentang literasi digital dalam bentuk kegiatan pelatihan kepada tenaga pengajar TK Aisyiyah sekota Salatiga. Adapun metode pelaksanaan kegiatan ditunjukkan dalam Gambar 2 dibawah ini. Sebagai awal, dilakukan kegiatan pengumpulan informasi terlebih dahulu untuk mengetahui kondisi lokasi dan kebutuhan riil. Selanjutnya, tim akan melakukan pengabdian dengan cara memberikan edukasi dimana tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pengetahuan tentang pentingnya memahami literasi digital oleh tenaga pengajar dalam menghadapi infodemi Covid-19.



Gambar 2. Metode Pelaksanaan

Para peserta akan mendapatkan materi pelatihan softskills bagi para remaja di lingkungan Aisyiyah Jawa Tengah, yang bentuk implementasinya meliputi:

1. *Personal competence* terdiri dari, *pertama technical skills* yang berhubungan dengan kemampuan menggunakan Komputer dan Internet dan menggunakan media secara aktif. *Kedua, Critical Understandings* yang berhubungan dengan kemampuan memproduksi konten dan memanfaatkan fungsi media digital untuk hal yang positif, serta memiliki pengetahuan mengenai media dan regulasinya serta perilaku dalam menggunakan media digital.
2. *Social competence* terdiri dari *Communication skills* yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi dan membangun relasi sosial melalui media, kemampuan partisipasi dengan masyarakat melalui media digital, serta kemampuan untuk memproduksi dan mengkreasikan konten media.

## Hasil dan Output

### **Tahap Studi Pendahuluan Pengabdian**

#### *a. Identifikasi Masyarakat Sasaran*

Identifikasi masyarakat sasaran dilakukan oleh tim pengabdian dengan menentukan pihak-pihak mana saja yang dapat memberikan kontribusi dan mendapatkan kemanfaatan dari kegiatan ini. Didapatkan bahwa, kegiatan ini terdiri dari tenaga pengajar dari TK Aisyiyah se-kota Salatiga begitupun juga melibatkan organisasi Aisyiyah Jawa Tengah dengan diwakilkan oleh Ketua Majelis Dikdasmen Aisyiyah. Identifikasi ini diperlukan supaya kegiatan pengabdian berjalan dengan baik dan tepat sasaran.

Disamping itu, potensi peluang pemberdayaan masyarakat sasar pengabdian masyarakat adalah pelatihan softskill dalam mengerti dan memahami penggunaan media digital secara lebih kritis terutama di masa pandemi ini. Selain itu agar masyarakat sasar dapat ikut serta dalam memproduksi ataupun menyebarkan konten positif media digital berupa teks tulisan serta teks audio-visual dengan menggunakan perangkat gawai sederhana.

#### *b. Brainstorming dengan Perwakilan Aisyiyah Jawa Tengah*

Setelah berhasil melakukan pemetaan masyarakat sasaran, maka tim peneliti melanjutkan kegiatan dengan melakukan brainstorming. Kegiatan ini bertujuan untuk:

1. Mendapatkan gambaran masalah atau konflik yang berhubungan dengan kondisi permasalahan yang dihadapi oleh SDM tenaga pengajar Aisyiyah, terutama yang berkaitan dengan literasi media dan digital.
2. Mendapatkan pemahaman mengenai praktik literasi digital apa sajakah yang sudah dilakukan, sehingga pengabdian ini akan dapat memberikan solusi yang memang belum pernah dialami oleh mitra sasar.

3. Dari hasil diskusi didapatkan keterangan bahwa selama ini tenaga pengajar cukup kesulitan dalam memahami sifat dan infrastruktur media digital sehingga hal tersebut berakibat pada kebingungan saat mengajar anak didik dalam mengoperasikan media digital. Disamping itu, diketahui pula bahwa ini pertama kalinya bagi mitra sasaran mendapatkan edukasi literasi digital dimana tentu saja pemahaman mengenai konsep dasar literasi digital pun masih kurang.

*c. Perencanaan Kegiatan Pelatihan*

Setelah melakukan brainstorming, maka tim pengabdian melakukan perencanaan pelaksanaan kegiatan pengabdian yang meliputi:

1. Pelatihan dengan materi, yaitu pengenalan literasi media dan digital dimana materi yang diberikan diisi oleh narasumber dari tim pengabdian dan dilakukan selama kurang lebih 2 jam
2. Diskusi secara intens dengan peserta, disertai pembahasan studi kasus di dunia industri media dan komparasi dengan Negara bagian Eropa dan Australia.

**Pelaksanaan Program**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian terlaksana sesuai dengan rencana, sebagai berikut:

- a) Pelatihan dengan tema pengenalan literasi media dan digital bagi tenaga pengajar terlaksana sesuai dengan rundown. Kegiatan pelatihan diisi oleh tim abdimas yang memiliki focus kajian dan penelitian mengenai literasi digital dimana selama 1 jam pertama peserta diberikan fotocopy materi dan contoh kampanye literasi di masa pandemi yang dibagikan secara langsung saat materi sedang berlangsung.



Gambar 3. Situasi Pelatihan

- b) Penguatan literasi digital di masa pandemi juga diberikan oleh tim abdimas yang pembahasannya lebih mendalam mengenai komponen literasi digital dan sebab akibat informasi yang salah di masa pandemi, begitu juga dengan berbagai rekomendasi situs rujukan terpercaya yang bisa diakses untuk melakukan verifikasi. Dengan adanya pelatihan ini, peserta pengabdian menjadi lebih termotivasi untuk melakukan check dan re-check informasi dari media sosial dan berhati-hati dalam menyebarkan informasi melalui grup di kemudian hari.
- c) Diskusi dan Tanya jawab. Setelah kegiatan simulasi dilakukan, maka dilanjutkan dengan diskusi dan Tanya jawab dimana terdapat 5 penanya dari guru di TK

Aisyiyah. Beberapa dari mereka banyak meminta saran mengenai bagaimana cara belajar literasi digital selanjutnya, dan bagaimana cara memberikan edukasi mengenai literasi digital kepada anak TK.



Gambar 4. Situasi Diskusi dan Tanya Jawab

### Simpulan dan Saran

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan dimana pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan telah dilaksanakan dengan baik dan lancar dimana partisipasi dari mitra sasar sudah sesuai dengan target. Selain itu, hasil evaluasi dari kegiatan yang telah dilakukan juga cukup positif dimana para peserta dapat mengerti dan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi dengan baik, dari materi yang disampaikan, terutama dalam menghadapi pandemi saat ini. Peserta juga mendapatkan pemahaman tentang dampak buruk internet dan media digital, terutama berkaitan dengan hoaks, ujaran kebencian dan berita palsu mengenai sains dan kesehatan yang berkaitan dengan covid-19. Yang tidak kalah penting lagi, peserta juga telah bersedia untuk nantinya akan memproduksi konten positif dan menyebarkan hal-hal baik di media digital setelah mengetahui dampak dan akibat dari informasi yang salah di media digital.

Adapun saran untuk tim pengabdian selanjutnya dimana perlunya tim pengabdian untuk menindaklanjuti (follow up) kegiatan ini dengan membuat program pengabdian lanjutan. Diantaranya dengan memikirkan bagaimana cara memberdayakan tenaga pengajar untuk memanfaatkan teknologi digital secara kreatif dan inovatif dalam melakukan pengajaran kepada anak didiknya. Disamping itu, saran kepada pemerintah setempat adalah bahwa perlu untuk membangun program keberlanjutan yang berfokus pada literasi digital melihat realita di lapangan dimana ternyata masih banyak tenaga pengajar yang kurang memiliki landasan ilmu tentang literasi digital padahal program tersebut seharusnya menjadi focus utama pemerintah saat ini ditengah pandemi dan pembelajaran jarak jauh yang tidak dapat terpisahkan dari media digital.

### Daftar Pustaka

Brennen, J. S., Simon, F. M., Howard, P. N., Nielsen, R. N. (2020). Types, Sources, and Claims of COVID- 19 Misinformation. Oxford: Reuters Institute for the Study of Journalism.

Glik, C, D. 2007. Risk Communication for Public Health Emergencies. *Annual Review of Public Health*. 28:1, 33-54.

Hague, C., & Payton, S. (2010). *Digital literacy across the curriculum Key to themes: A Futurelab handbook*. [www.futurelab.org.uk](http://www.futurelab.org.uk)

Livingstone, S., van Couvering, E. and Thumim, N. (2008) Converging Traditions of Research on Media and Information Literacies: disciplinary, critical, and methodological issues. In Coiro, J., Knobel, C., Lankshear, M. and Leu, D. J. (eds) *Handbook of Research on New Literacies*, Routledge, 103–32.

Livingstone, S., Wijnen, C. W., Papaioannou, T., Costa, C. and del Mar Grandío, M. (2013) Situating Media Literacy in the Changing Media Environment: critical insights from European research on audiences. In Carpentier, N., Schrøder, K. and Hallett, L. (eds) *Audience Transformations: shifting audience positions in late modernity*, Routledge, 210–27.

Nielsen, R. K, et al, 2020. Navigating the ‘Infodemic’: How People in Six Countries Access and Rate News and Information about Coronavirus. University of Oxford: The Reuters Institute for The Study of Journalism.

## Media Literasi: Remaja Cerdas Tangkal Hoaks di Media Sosial

**Wenny Pahlemy**

Universitas Mercu Buana

Email:wpahlemy@gmail.com, wenny\_pahlemy@universitasmercubuana.ac.id

### Abstrak

Remaja adalah kelompok masyarakat yang aktif menggunakan media sosial. Media sosial relatif banyak mengandung informasi hoaks yang berpotensi memiliki dampak negatif. Di sisi lain, remaja dicirikan memiliki situasi emosi yang cenderung belum stabil dan belum memiliki logika bermedia sosial. Pelatihan ini bertujuan memberikan pemahaman dan keterampilan pada para siswa-siswi SMK N 1 Kota Tangerang dalam mengidentifikasi dan memeriksa informasi hoaks. Kegiatan ini dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, dan simulasi (tool check), serta metode demonstrasi. Hasil yang dicapai dalam pelatihan ini adalah adanya peningkatan pengetahuan, kesadaran, keterampilan peserta yang dapat dilihat dari hasil pretest, posttest, serta komitmen tertulis peserta. Peserta antusias dan aktif mengajukan pertanyaan dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Dari hasil keseluruhan kegiatan, diperoleh keyakinan bahwa remaja dapat menjadi agen perubahan dalam mengurangi bahkan menangkal hoaks di lingkungan mereka.

Kata kunci: remaja, hoaks, media sosial

### Pendahuluan

Internet dan fasilitas di dalamnya, yakni antara lain media sosial mampu menghadirkan sejumlah kemudahan dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat akan informasi. Namun, kehadiran media sosial ini juga memberi ruang bagi beredarnya informasi hoaks. Informasi hoaks bukan hal baru di Indonesia. Bukannya berkurang, penyebaran hoaks ini berkembang dengan cara-cara yang tidak terbayangkan sebelumnya. Di Indonesia, selama April 2019 saja, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) mengidentifikasi 486 hoaks, 209 di antaranya masuk kategori politik.

Ada kekhawatiran bahwa hoaks akan masuk secara mudah pada kelompok atau kalangan pelajar di sekolah. Hal ini bisa dilihat pada data yang disampaikan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang menyebutkan bahwa jumlah pengguna internet tahun 2017 telah mencapai 143,26 juta jiwa atau setara dengan 54,68 persen dari total jumlah penduduk Indonesia. Jumlah tersebut menunjukkan kenaikan sebesar 10,56 juta jiwa dari hasil survei pada tahun 2016 dan angka terbesar ditunjukkan oleh masyarakat berumur 19-34, yakni sebesar 49,52 persen. Namun untuk penetrasi terbesar berada pada umur 13-18, yakni sebesar 75,50 persen. Selain itu, sebuah survei yang diadakan pada hari Safer Internet Day menemukan bahwa 75 persen anak berumur 10 hingga 12 tahun telah memiliki akun media sosial. Berbagai media sosial menerapkan batasan umur minimal yaitu 13 tahun. Beberapa media sosial yang menerapkan hal ini antara lain Facebook, Twitter, Instagram, Pinterest dan Snapchat. Jika dilihat dari dominasi pengguna media sosial berdasarkan kelompok umur tersebut, maka penggunaannya didominasi oleh kalangan pelajar menengah pertama sampai kalangan pelajar menengah atas. Bukan tidak mungkin kalangan pelajar tersebut ikut terlibat dalam perputaran informasi yang ada di media sosial. Bukan

hanya sebagai penerima informasi, tetapi bisa juga sebagai pemberi atau penyebar informasi. Kalangan pelajar yang masih berusia remaja cenderung mudah percaya terhadap informasi yang diterima terlepas informasi tersebut mengandung asli atau palsu (bohong). Selain itu kalangan pelajar cenderung emosional. Setiap informasi yang diterimanya akan langsung disebarkan tanpa berpikir panjang apalagi informasinya-informasinya sedang hangat diperbincangkan atau biasa disebut kekinian (Nugraha dan Sastromiharjo, 2018).

Hal yang hampir sama disampaikan oleh Peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Aulia Hadi. Menurut Aulia, kaum remaja belum memiliki logika bermedia. Dalam membaca media seharusnya mengerti logikanya. Kebanyakan kaum remaja tidak tahu mengapa berita di online pendek-pendek sedangkan di koran dan majalah lebih panjang. Remaja tidak mencari tahu dulu dari mana sumber berita tersebut berasal, apakah dapat dipertanggungjawabkan atau tidak. Mereka mudah percaya dan langsung menelan secara mentah-mentah informasi yang tersebar melalui WhatsApp, Twitter, atau sosial media lainnya, yang tidak jelas dari mana sumbernya, siapa pengirimnya, sehingga sulit dibuktikan kebenarannya. Kondisi ini menjadi penyebab kaum remaja mudah terhasut atau terprovokasi, terutama terkait isu-isu politik. Aulia juga mengatakan bahwa kurangnya literasi media menjadi penyebab kaum remaja mudah terhasut atau terprovokasi, terutama terkait isu-isu politik ([www. Tirto.id](http://www.Tirto.id)).

Potter (2005) mendefinisikan literasi media sebagai satu set perspektif yang aktif digunakan untuk membuka diri terhadap media serta untuk menafsirkan makna pesan media tersebut. Perspektif tersebut dibangun dari struktur pengetahuan yang terdiri dari alat dan bahan baku. Yang dimaksud dengan alat-alat adalah keterampilan. Sedangkan bahan baku adalah informasi dari media dan dari dunia nyata. Pengguna aktif media adalah mereka yang sadar akan pesan media dan berinteraksi dengan pesan tersebut secara sadar. Sedangkan Hobbs (1996) menjelaskan bahwa literasi media adalah proses mengakses, menganalisis secara kritis pesan media dan menciptakan pesan dengan menggunakan alat media. Rubin (1998) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan literasi media adalah pemahaman sumber, teknologi komunikasi, kode yang digunakan, pesan yang dihasilkan, seleksi, interpretasi dan dampak dari pesan tersebut.

Kondisi seperti yang dipaparkan di atas mendorong penulis atau instruktur untuk melakukan intervensi sebagai upaya untuk menjawab tantangan tersebut. Upaya tersebut adalah memberikan keterampilan bermedia sosial kepada remaja dalam bentuk pelatihan yang bertujuan menumbuhkan kesadaran dan pemahaman mengenai bahaya informasi hoaks, memberikan keterampilan mengidentifikasi informasi hoaks yang beredar di media sosial, serta mendorong siswa sekolah untuk menjadi agen menangkal informasi hoaks di lingkungan mereka sendiri.

### **Metode**

Khalayak sasaran dalam pengabdian masyarakat ini adalah siswa dan siswi SMKN 1 Tangerang, sebanyak 33 orang. Sementara itu peserta pelatihan mengikuti kegiatan di

dalam ruangan selama 2.5 jam. Kegiatan pelatihan ini menggunakan metode sebagai berikut:

- 1) Metode ceramah dan menonton video yang digunakan untuk menyampaikan materi yang berupa teori atau konsep.
- 2) Metode Diskusi (Tanya-Jawab); digunakan untuk memberikan kesempatan bagi peserta untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka;
- 3) Metode Simulasi (Latihan/Praktek); digunakan untuk melatih siswa menggunakan *tool* untuk memeriksa informasi.
- 4) Metode Demonstrasi; digunakan di akhir pelatihan dan peserta diminta untuk menempelkan hasilnya di dinding. Kegiatan ini sekaligus sebagai evaluasi hasil pelatihan yang bersifat kualitatif, yaitu berupa pertanyaan yang bersifat terbuka. Evaluasi pada akhir pelatihan ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pemahaman, sikap, serta komitmen peserta untuk berperan aktif menangkal hoaks di media sosial mereka.

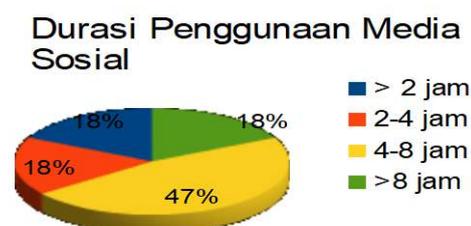
Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat yang berupa pelatihan keterampilan ini, melalui 3 tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun rincian kegiatan yang dilaksanakan yaitu:

1. Tahap Persiapan;
  - Perizinan
  - Persiapan materi (PPT dan permainan, serta video), alat bantu (post-it)
2. Tahap Pelaksanaan
  - Pembukaan dan penyampaian materi
  - Partisipasi aktif siswa
  - Penyelesaian yang dilanjutkan
3. Evaluasi hasil dan penutupan.

### Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan di SMKN 1 Kota Tangerang pada 24 Februari 2020, yang diikuti oleh 33 siswa-siswi. Di bagian awal peserta diminta untuk mengisi PreTest untuk mengetahui pola penggunaan media sosial, interaksi peserta dengan hoaks, dan pemahaman awal para peserta mengenai tema yang akan dibahas. Sebanyak (47.06%) peserta menghabiskan 4-8 jam per hari dalam bermedia sosial. Dalam diskusi dengan peserta, penulis kemudian menjelaskan perbandingan durasi penggunaan media sosial yang jauh lebih sebentar di kalangan remaja di negara lain. Hal ini bertujuan agar peserta dapat menilai dan pada akhirnya membatasi penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta pelatihan sebagian besar pernah menyebarkan informasi hoaks, yaitu sebanyak 25 siswa atau 74% sedangkan sisanya (sebanyak 9 orang (26%) mengaku tidak pernah.



## Prosentase Peserta dan Penyebaran Hoaks



Sedangkan alasan mereka menyebarkan hoaks tersebut adalah terutama alasan hiburan, yakni ingin bercanda dengan teman-teman mereka (52%). Alasan lainnya adalah karena tidak tahu bahwa informasi itu hoaks, yakni sebanyak 36%. Sedangkan sisanya sebanyak 12% mengaku ingin mendapatkan perhatian.

## Alasan Menyebarkan Hoaks



Bercanda  
Tidak Tahu  
Perhatian

Instruktur mengajak peserta untuk berdiskusi mengenai dampak positif dan negatif media sosial bagi remaja, terutama yang berhubungan dengan penyebaran hoaks. Definisi hoaks beserta beberapa contohnya juga diberikan dalam bagian ini. Selanjutnya peserta diajak untuk mengenali hoaks. Peserta dibekali langkah-langkah konkret mengidentifikasi dan memeriksa apakah informasi itu fakta atau hoaks dengan menggunakan *tool* yang diberikan. Di bagian ini peserta juga menyaksikan video mengenai kecanggihan teknologi yang memungkinkan seseorang menyebarkan hoaks dengan cara yang hampir tidak dapat diidentifikasi. Selanjutnya peserta diberikan beberapa prinsip penting terkait dengan menaruh atau menyebarkan sebuah informasi.

Pada bagian akhir pelatihan, peserta diberi *Post test* untuk memeriksa perubahan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi hoaks. Sebagian besar peserta mampu mengidentifikasi contoh hoaks yang diberikan, dan hanya dua orang dari 33 peserta yang memberikan jawaban yang salah. Selain itu, peserta diminta menuliskan komitmen mereka berhubungan dengan penyebaran hoaks di media sosial. Mereka diminta menuliskan dua hal, yakni pertama, apa hal yang akan mereka berhenti lakukan. Kedua, apa saja yang akan mereka mulai lakukan berhubungan dengan interaksi mereka dengan sosial media dan penyebaran hoaks. Berikut hasil komitmen yang mereka tuliskan:

Berhenti Melakukan:
Menyebarkan berita hoax
Membuat masalah; menyebarkan hoaks
Menyimpulkan suatu berita hanya membaca dari judulnya
Buang2 waktu; Menunda pekerjaan; konsumtif
stop gosip; stop menyebarkan berita hoax

follow akun penyebar hoax
mengejek fisik
saya stop berlebihan memakai social media
percaya berita baru tanpa sumber yang jelas
tidak peduli dengan hoax dan hanya mendiamkannya
berhenti untuk tidak peduli terhadap berita bohong
Share tentang berita yang menimbulkan konflik
Memberikan komentar yang tidak baik
Penyebaran hoax dengan mencari fakta tanpa peduli omong kosong orang lain
Stalk mantan dengan segala tipu muslihatnya
Mencaci orang yang menyebarkan hoax
online bullying
Terprovokasi hoax
Share hoax dengan berdalih jokes
untuk menggunakan sosmed sepanjang hari.
Membaca berita hoax dan mencari hal yang negatif
Terlalu banyak bersurfer di sosial media hanya untuk melihat yang tidak bermanfaat
Share memes & shitpost
Menilai dari satu sudut pandang
berhenti berinteraksi dengan konten hoax
Share hal-hal yang bisa merugikan orang lain, komen yang tidak perlu
Menyebarkan berita hoax
Mengurangi penggunaan sosial media, membaca berita tanpa meneliti dahulu
Memperbanyak bermain sosial media yang kurang berguna
untuk me-like postingan "ketik 1 lalu lihat apa yang terjadi"
Share any hoax
Saya ingin berhenti total menyebarkan kata-kata kasar (soalnya kadang keceplosan)
Share shitpost

Mulai Melakukan:
Mencari sumber terpercaya
Memulai lebih baik lagi
Membaca isi berita/artikel
Bisnis; personal branding; investasi
Berkarya melalui seni musik
mulai hidup tanpa hoax
berteman baik dengan yang lain
saya mulai memakai social media dengan bijak
mengecek segala akun/berita yang kurang jelas
Peduli dengan hoax dan tidak mendiamkannya
Mulai untuk membantu memberi tahu bahwa berita tersebut adalah bohong
Menggali berita yang sedang beredar
Membagikan konten-konten positif, inspiratif dan bermanfaat
Menyebarkan literasi tentang hoax kepada orang-orang
Mencari informasi berfaedah
Get a new hobbies
Start memfollow akun hijrah
Membantu klarifikasi terhadap berita hoax
Memfilter berita-berita bermanfaat untuk dishare dengan mencheck kredibilitas portal berita tersebut.
mengurangi membuang waktu untuk bermain sosmed, mengerjakan hal produktif, dan menghabiskan waktu untuk peka pada lingkungan sekitar.
Membaca berita faktual dan mencari hal positif
Mencari fakta-fakta terbaru
Being productive and inspiring people
Membuka pikiran dan tidak menilai dari satu sudut pandang
Hanya melihat konten-konten positif dan menghindari berita hoax
Membagikan pengalaman yang positif di social media
Mencari berita yang benar-benar real tidak hoax
Memperbanyak membaca dan menambah wawasan, meneliti terlebih dahulu sebelum menshare
Mulai berhati-hati dan waspada terhadap sesuatu yang baru
Saya mulai mencari kehidupan yang bermanfaat di sosial media
Saya ingin start untuk memajukan minat literasi pada masyarakat melalui hal yang menyenangkan
inspiring another people

Berdasarkan hasil post test dan juga komitmen yang peserta sampaikan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memahami dan menunjukkan perubahan sikap terhadap interaksi mereka dengan media sosial dan hoaks. Secara umum, pelatihan ini berlangsung lancar dan tertib. Siswa dan siswi mengikuti pelatihan tersebut dengan bersemangat. Mereka mendengarkan dengan antusias, mampu merespon pertanyaan, mengajukan pertanyaan dan melakukan tugas yang diminta dengan semangat.

### **Simpulan dan Saran**

Secara keseluruhan, pelaksanaan pengabdian masyarakat berupa pelatihan media literasi kepada siswa-siswi SMKN 1 Tangerang ini dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan para siswa dalam mengidentifikasi dan memeriksa informasi hoaks. Selain itu, pelatihan ini juga membangun komitmen remaja siswa dan siswi untuk berperan aktif menangkal hoaks di kalangan mereka.

### **Daftar Pustaka**

Hobbs, R. (1996). Media Literacy, Media Activism. *Telemedium, the Journal of Media Literacy*, 42(3).

Nugraha, Ari Rizki dan Sastomiharjo, Andoyo, 2018. "Gerakan Literasi Media di Sekolah sebagai Upaya meminimalisir Penyebaran Hoaks melalui Media Sosial". Seminar Internasional Riksa Bahasa XII 67 <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa> e-ISSN: 2655-1780 <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>.

Potter, W. James (2005). *Media Literacy Third Edition*. London:Sage Publications, 22.

Rubin, A. (1998). Media Literacy: Editor's note. *Journal of Communication*, 48(1), 3–4.

<https://tirto.id/peneliti-lipi-remaja-mudah-terhasut-karena-kurang-literasi-media-dGcW>

## Workshop Public Speaking dan Vlogging Sebagai Media Komunikasi Digital Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) di Kota Malang

**Mariana Puspa Dewi**

Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang

mariana@asia.ac.id

### Abstrak

Komunikasi digital tak bisa lepas dari perkembangan teknologi yang semakin pesat. Seperti dua sisi mata uang, digitalisasi telah membawa berbagai dampak positif dalam kehidupan, namun juga memiliki dampak negatif jika tak bijak dalam penggunaannya. Kota Malang adalah sebuah kota yang terletak di Jawa Timur dan merupakan kota terbesar kedua setelah Surabaya yang menjadi ibu kota Jawa Timur. Kota Malang terdiri dari 5 kecamatan dan 57 kelurahan dengan total jumlah penduduk di bulan Februari 2020 (menurut sensus BPS) adalah 895.387 jiwa dengan luas wilayah 145,3 km<sup>2</sup>. Berdasarkan data di atas, tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberi pengetahuan pada Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) Kotamadya Malang yang pengelolaannya berada di bawah Depkominfo agar dapat melakukan penyampaian informasi dengan baik di tiap kelurahan dengan melakukan kegiatan workshop public speaking dan vlogging. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Hasil dari penelitian ini adalah : (1) Meningkatnya pengetahuan anggota KIM mengenai publik speaking, penulisan konten dan vlogging dengan baik. (2) Meningkatnya ketrampilan anggota KIM dalam menggunakan handphone sebagai media informasi kegiatan melalui vlogging. (3) Meningkatnya kemampuan anggota KIM dalam menulis dan berbicara dengan efektif, efisien sehingga mudah dimengerti.

**Kata kunci:** Publik Speaking, Vlogging, Media Komunikasi, Komunikasi Digital

### Pendahuluan

Komunikasi digital adalah sebuah gaya hidup baru yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat yang serba elektronik. Seperti dua sisi mata uang, komunikasi digital adalah sebuah bantuan besar bagi kehidupan bersosial bermasyarakat namun dalam waktu yang bersamaan, menjadi pisau bermata tajam jika tak dikelola dengan bijak. Digitalisasi akan terus bergerak, meskipun konsekuensinya adalah sebagai pengguna teknologi, kita harus cermat memilih dan mengendalikan penggunaannya dengan baik. Kemudahan akses dalam informasi bisa terjadi dalam banyak cara, demikian pula dengan akibat yang ditimbulkan. Lahirnya situs jejaring sosial dengan pelayanan berbasis web memungkinkan penggunaannya untuk membuat profil, melihat list pengguna yang tersedia, serta mengundang atau menerima teman untuk bergabung dalam jaringan tersebut seolah telah menjadi standar dalam komunikasi digital. Situs pertemanan bernama Friendster terus berevolusi menjadi situs My Space, Facebook, Twitter, Instagram, LinkedIn, dan lain sebagainya. Komunikasi digital merupakan kemudahan bertukar informasi antara media dan kemudahan akses antar penggunaannya tanpa dibatasi jarak dan waktu. Hal ini yang melatarbelakangi Kelompok

Informasi Masyarakat di bawah pengelolaan Depkominfo Kota Malang agar dapat dengan mudah terhubung dan menyampaikan informasi dengan tepat dan efisien ke seluruh warga kota Malang.

Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) merupakan program dari kementerian Komunikasi dan Informatika (KOMINFO) yang diimplementasikan oleh seluruh instansi pemerintahan yang ada di Indonesia. KIM dijalankan dengan maksud mewujudkan masyarakat yang aktif dan peka akan informasi, serta menciptakan jaringan informasi media komunikasi dua arah dengan menghubungkan satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya agar bisa saling memberdayakan, salah satunya dalam mengumpulkan, mengelola dan menyebarkan informasi. Melalui KIM, masyarakat diberdayakan guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk kepentingannya sendiri dan untuk kepentingan kebijakan pemerintah dalam melanjutkan informasi pembangunan agar tidak terjadi kesenjangan informasi.

Rumusan permasalahan yang dihadapi mitra yaitu (1) Bagaimana meningkatkan pengetahuan anggota KIM mengenai public speaking, penulisan konten dan vlogging dengan baik. (2) Bagaimana meningkatkan ketrampilan anggota KIM dalam menggunakan gadget sebagai media informasi kegiatan melalui vlogging. (3) Bagaimana meningkatkan kemampuan anggota KIM dalam menulis dan berbicara dengan efektif, efisien sehingga mudah dimengerti. Adanya Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) untuk pemberdayaan dan pengembangan masyarakat belum menjangkau semua wilayah dikarenakan keterbatasan sarana informasi dan komunikasi yang belum memadai. Pemberdayaan KIM menjadi solusi alternatif guna menyadarkan diri arti penting berkelompok, bertukar informasi, dan membuka peluang kemitraan dengan dinas di kota Malang.

KIM adalah lembaga layanan publik yang lahir dan dikelola dari, oleh, dan untuk masyarakat yang secara khusus berorientasi pada masyarakat yang diharapkan terus tumbuh, berkembang dan belajar agar menjadi insan yang lebih berkualitas. Kelompok ini beraktivitas pada proses pengumpulan, penyeleksian, pertukaran, dan penyebaran informasi yang sesuai kebutuhan, misalnya kepada petani, nelayan, pengusaha kecil, dan lain sebagainya. KIM juga harus mewujudkan komunikasi bukan sekedar menyebarkan informasi, tetapi juga perlu dikembangkan agar seseorang mampu memotivasi dan merubah perilaku seseorang ke arah yang lebih baik melalui penyuluhan atau penulisan berita.

Tujuan Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) adalah sebagai mitra pemerintah dalam penyebarluasan, sosialisasi dan diseminasi informasi pembangunan kepada masyarakat, sebagai mediator komunikasi informasi pembangunan secara timbal balik dan berkesinambungan serta menjadi forum media untuk pelayanan komunikasi dan informasi pemerintah dan pembangunan. Selain dari tujuan tersebut, KIM berfungsi sebagai wahana informasi antar anggota KIM, dari KIM kepada pemerintah dan dari pemerintah kepada masyarakat, KIM sebagai mitra dialog dengan pemerintah dalam merumuskan kebijakan publik. KIM sebagai sarana peningkatan literasi anggota KIM dan masyarakat di bidang informasi dan media massa. KIM sebagai lembaga yang memiliki nilai ekonomi. Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) adalah salah satu media penghubung Pemerintah Kota Malang,

khususnya bagi kelurahan-kelurahan. KIM berfungsi sebagai salah satu humas dari lurah. Berbagai informasi sedapat mungkin diterjemahkan dan bisa disampaikan kepada masyarakat melalui KIM. Seperti halnya penerjemahan atau penjelasan mengenai pemberlakuan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS). KIM sangat besar fungsinya di masyarakat. Dengan adanya KIM ini juga untuk meminimalisir kesalahan informasi terutama mengenai kebijakan pemerintah daerah. KIM Kota Malang memberdayakan UKM (Usaha Kecil Menengah) yang ada dan terdiri dari berbagai bidang, seperti halnya Keluarga Berencana (KB), kesenian, ekonomi, budaya, dan lain-lain. KIM menyesuaikan dengan kebutuhan di lapangan dan juga berkoordinasi dengan pengurus KIM di propinsi Jawa Timur. Mengingat pentingnya teknologi sebagai sarana komunikasi dan memperoleh informasi yang diinginkan setiap saat, maka KIM menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, sehingga apapun program KIM dapat terpublikasi dengan cepat dan segera dapat diketahui masyarakat.

Keberadaan KIM memiliki peran penting sebagai fasilitator untuk menjembatani kesenjangan komunikasi dan informasi yang terjadi antara pemerintah dengan masyarakat (bottom up). Pemberdayaan (empowerment) KIM adalah upaya penguatan dalam konsep komunikasi sehingga kedudukan di masyarakat menjadi lebih optimal. Pemberdayaan melibatkan berbagai stakeholders, meliputi pemerintah, swasta, media massa, lembaga masyarakat, dan tokoh masyarakat lainnya, dalam merekonstruksi kembali keberadaannya yang lebih baik.

Pendekatan dalam empowerment KIM ini disesuaikan dengan karakteristik komunitas di wilayahnya untuk mengintervensi segala hambatan yang dihadapi, seperti rendahnya:

- a. Tingkat pemahaman komunitas terhadap nilai informasi,
- b. Jaringan informasi dan komunikasi dengan pihak luar;
- c. Kepedulian terhadap sarana prasarana yang dimiliki, dan
- d. Memahami lintasan peluang.

Gejala munculnya kelompok tersebut karena adanya suatu kecenderungan manusia yang memiliki hasrat untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya dan juga keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya.

Penelitian sebelumnya mengenai komunikasi digital adalah tulisan Rully Khairul Anwar dan Agus Rusmana dari Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran dengan judul “Komunikasi Digital Berbentuk Media Sosial Dalam Meningkatkan Kompetensi Bagi Kepala, Pustakawan, dan Tenaga Pengelola Perpustakaan (Studi Kasus pada Sekolah/Madrasah di Desa Kayu Ambon, Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat)” dengan kesimpulan bahwa sistem komunikasi digital dalam bentuk media sosial merupakan sebuah cara berkomunikasi yang sangat berbeda dengan sistem komunikasi analog atau sistem komunikasi konvensional. Pesan digital yang dapat dengan mudah dibentuk, dikemas dan disajikan, dan dengan daya tarik yang tinggi, telah mampu menciptakan reaksi yang luar biasa dan memberikan dampak yang sangat besar dan luas, walaupun pesan itu tidak penting, tidak ada guna dan manfaatnya. Untuk itu diperlukan

pengkajian yang sangat serius tentang sistem ini agar dampaknya dapat dikendalikan. Penelitian lain yang ada relevansinya dengan workshop public speaking seperti yang ditulis oleh Muhammad Hasyim dan Irwan D., Jurusan Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Islam Indonesia dan Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia yang berjudul “Pelatihan Public Speaking Pada Remaja dan Anak-Anak Dusun Puluhan, Desa Banyusidi, Pakis, Magelang, Jawa Tengah dengan hasil penelitian adalah berbicara merupakan salah satu kebutuhan, anugerah dan keterampilan bagi manusia. Sedangkan public speaking merupakan keterampilan yang lebih spesial dari sekedar berbicara dengan orang lain. Public speaking memerlukan keberanian, konsep dan persiapan yang lebih dari sekedar berbicara. Karenanya diadakannya sebuah pelatihan mengenai public speaking pada anak-anak dan remaja Dusun Puluhan agar mereka memiliki keterampilan public speaking dan dapat meningkatkan keterampilan tersebut, terlebih ketika telah terjun di masyarakat.

### Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik *purposive sampling*, yaitu dengan mengambil informan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Dalam hal ini, peneliti mengambil 3 orang informan yaitu : (1) Justikawati Pantjarini selaku koordinator Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) Kota Malang, (2) Mohammad Romeli selaku anggota Kelompok Informasi Masyarakat dari kelurahan Blimbing Kota Malang dan (3) Febriana Retno sebagai perwakilan dari DEPKOMINFO kota Malang. Waktu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan program ini dari persiapan hingga implementasi kurang lebih sebulan, dengan jadwal sebagai berikut :

No.	Kegiatan	Waktu	Sasaran
1.	Survei ke beberapa Kecamatan sebagai lokasi pengabdian masyarakat	Januari 2020	Kecamatan Blimbing, Klojen, Sukun
2.	Identifikasi permasalahan di Kecamatan Blimbing, Klojen dan Sukun	Januari 2020	Kecamatan Blimbing, Klojen, Sukun
3.	Membuat proposal dan perencanaan pengabdian	Januari 2020	Pembuatan proposal pengabdian masyarakat
4.	Membuat materi workshop public speaking dan vlogging	Januari-Februari 2020	Materi workshop untuk anggota KIM kota Malang
5.	Pelaksanaan workshop public speaking dan vlogging	Februari 2020	Anggota KIM, yang merupakan perwakilan dari 57 kecamatan se kota Malang

Tabel 1. Perencanaan dan Pelaksanaan Program

Adapun waktu pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dijabarkan dalam tabel berikut :

No.	Waktu	Durasi	Kegiatan	Keterangan
1.	6 Januari 2020	09.00-12.00 (3 jam)	Mengumpulkan data	- Berdiskusi dengan koordinator KIM, dan pihak KOMINFO Kota Malang
2.	14 Januari 2020	09.00-16.00 (7 jam)	Mengumpulkan data	- Mengunjungi lokasi pengabdian masyarakat di beberapa kecamatan - Wawancara dengan beberapa anggota KIM dari beberapa Kecamatan
4.	21 Januari 2020	09.00-16.00 (7 jam)	Pembuatan materi workshop, penggandaan materi, dan koordinasi	- Membuat materi Public Speaking dan Vlogging dalam bentuk PPT - Penggandaan materi (fotocopy) - Koordinasi dengan panitia acara untuk waktu pelaksanaan kegiatan
5.	4 Februari 2020	09.00-16.00 (7 jam)	Workshop	- Pemberian materi Public Speaking - Pemberian materi Vlogging - Roleplay - Upload materi di website Kim Kota Malang - Upload konten di media sosial pribadi maupun link yang terhubung dengan link KIM Kota Malang

Tabel 2. Waktu Pelaksanaan Program

### Hasil dan Output

Hasil dari program pengabdian kepada masyarakat ini adalah kegiatan workshop yang diselenggarakan di Hotel Trio Indah Malang, mengingat posisi hotel ada di tengah kota, memiliki aula yang luas dengan fasilitas AC dan screen di kiri kanan stage (panggung) sehingga memudahkan peserta untuk menghadiri dan mengikuti kegiatan di lokasi tersebut. Setelah melaksanakan kegiatan pengabdian selama sehari penuh, diperoleh beberapa hasil yang diperoleh melalui evaluasi dan pengamatan kegiatan workshop, yang antara lain sebagai berikut :

#### **Persiapan**

Tahapan awal dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 4 Februari 2020. Peneliti melakukan diskusi dengan koordinator KIM, dan pihak KOMINFO Kota Malang. Setelah dilakukan diskusi maka ditemukan permasalahan yaitu kurangnya skill dan rendahnya rasa percaya diri dari anggota KIM mengenai kemampuan presentasi dan kemampuan menulis. Selanjutnya temuan permasalahan inilah yang menjadi dasar bagi penulis untuk menentukan tema pengabdian dalam bentuk workshop, sehingga anggota KIM bisa langsung mempraktekkan ilmu yang mereka terima dengan didampingi oleh penulis sebagai mentor.

Mengacu pada temuan di lapangan setelah berdiskusi dengan pihak terkait, pada tanggal 6 Januari 2020 peneliti mengunjungi lokasi target pengabdian masyarakat di tiga kecamatan yaitu Blimbing, Klojen dan Sukun serta melakukan wawancara dengan beberapa

anggota KIM dari beberapa Kecamatan tersebut. Dengan pembicaraan yang lebih teknis dan sharing discuss bersama Bapak Camat di 3 kecamatan dimaksud yang menyambut dan mengapresiasi baik rencana kegiatan ini, maka mulailah tahap persiapan segala hal yang dibutuhkan demi kelancaran acara tersebut.

Tahap selanjutnya adalah membuat pertanyaan singkat pre-test dan *post test*, sebagai dokumen fisik apakah rekayasa sosial ini berhasil baik. Membuat materi Public Speaking dan Vlogging dalam bentuk PPT sederhana sehingga mudah dipahami oleh anggota KIM yang homogen, berasal dari berbagai strata pendidikan dan profesi serta menggandakan materi tersebut untuk dibagikan saat kegiatan workshop berlangsung. Koordinasi dengan panitia acara dan penentuan waktu pelaksanaan kegiatan juga diskusi secara teknis penulis lakukan di tahap ini. Selain kesepakatan, pihak DEPKOMINFO dan KIM Kota Malang juga memberi dukungan dengan melibatkan seluruh anggota KIM dari perwakilan 57 kegiatan untuk mengikuti kegiatan ini.

### **Pelaksanaan.**

Sesuai dengan kesepakatan antara penulis dan pihak DEPKOMINFO serta koordinator KIM kota Malang maka kegiatan workshop diadakan pada hari Selasa 4 Februari 2020 mulai pukul 09.00 sampai 16.00. Kegiatan workshop berjalan lancar. Sebanyak 57 anggota KIM perwakilan dari seluruh kecamatan se kota Malang menghadiri kegiatan ini. Setelah melakukan registrasi, peserta diharuskan menjawab pertanyaan berupa pre-test mengenai kegiatan ini.

Pemaparan materi pertama mengenai pentingnya rasa percaya diri untuk mendasari public speaking dilakukan oleh penulis sedangkan materi kedua mengenai konten vlog yang baik disampaikan oleh Justikawati Pantjarini yang merupakan koordinator KIM kota Malang. Masing-masing pemateri diberi waktu 60 menit untuk pemaparan, selanjutnya tanya jawab dan roleplay. Pada sisi penyampaian materi, para pemateri memberikan paparannya menggunakan sarana audio visual, dikarenakan ada video pendek yang juga dipergunakan sebagai sarana pembelajaran. Sesi selanjutnya dari tiap-tiap pemateri adalah diskusi. Pada sesi ini sengaja dibatasi untuk pertanyaan yang boleh diajukan, mengingat keterbatasan waktu yang dimiliki. Meskipun telah dibatasi, sesi ini memakan waktu kurang lebih hamper 120 menit untuk tiap pemateri. Suasana diskusi berlangsung antusias, seru dan mengundang tawa dikarenakan banyak ilmu mengenai praktek public speaking yang baru diketahui oleh peserta. Pertanyaan yang paling banyak adalah mengenai bagaimana membangun rasa percaya diri, bagaimana caranya menghilangkan demam panggung dan mengurai kalimat saat berbicara dan menulis agar tidak terjadi kesalahpahaman saat presentasi mereka didengar atau tulisan mereka dibaca oleh audience.

Selanjutnya sesi terakhir adalah sesi yang paling seru dikarenakan mereka harus praktek bagaimana menjadi public speaker dan vlogger yang professional. Saling menggoda dan berkomentar mewarnai kegiatan ini, terlebih jika pada saat di depan kamera ternyata banyak peserta yang lupa mau berbicara mengenai hal apa. Bahasa tubuh, gesture, dan ekspresi juga menjadi hal yang sangat menarik untuk diamati, di evaluasi dan dikoreksi dalam sesi ini dikarenakan banyak peserta yang bermuka tegang, selalu tertawa, dan melakukan gerakan-gerakan yang semestinya tidak dilakukan, seperti misalnya menggaruk kepala, mengusap wajah, berbicara dengan suara gemetar dan terbata-bata akibat grogi.

Selama kegiatan roleplay public speaking berlangsung, para peserta terlihat sangat senang dan berpartisipasi secara aktif, meskipun dengan minim konsentrasi karena digoda oleh peserta lainnya. Canda tawa terdengar di seluruh kelompok, celetukan lucu yang

maksudnya memberi semangat peserta malah jadi ajang untuk meningkatkan serangan grogi mereka, terlebih kegiatan ini ditayangkan secara live lewat Instagram dan facebook KIM kota Malang. Dalam role play public speaking, rata-rata peserta mencoba lebih dari 3 kali untuk dapat memahami dan melakukan kegiatan sebagai presenter dengan baik. Kelompok kecil yang dibentuk untuk memudahkan evaluasi peserta dengan anggota setiap grup 5 orang berjalan dengan lancar, peserta bergantian melakukan presentasi dengan bermacam topik dan didampingi penulis sebagai mentor yang langsung melakukan koreksi atas kesalahan mereka.

Sesi roleplay vlogging juga tidak kalah menariknya. Banyak di antara mereka yang tidak tahu bagaimana teknik pengambilan angle yang tepat, pencahayaan dan sebaiknya dalam pembuatan vlog menggunakan alat bantu berupa ring light (jika pencahayaan minim), mikrofon atau selfie stick yang dapat diperoleh dengan mudah dengan harga terjangkau.

Secara teknis, panitia dari DEPKOMINFO dan beberapa asisten dari koordinator KIM sangat membantu pelaksanaan kegiatan ini berjalan dengan lancar. Panitia bertugas mengkoordinir peserta dari mulai registrasi di awal acara, proses pembagian tempat duduk, dimana diatur bagi yang remaja diposisikan di deret bagian belakang sehingga para Bapak Ibu lebih jelas dalam melihat screen karena duduknya di deretan bagian depan. Panitia bertugas juga di bagian konsumsi, dokumentasi, dan pengumpulan materi post-test setelah kegiatan berlangsung sebagai evaluasi.

Luaran yang dihasilkan dalam pengabdian masyarakat ini adalah rekayasa sosial yaitu penambahan pemahaman serta kemampuan praktek mengenai public speaking dan vlogging dalam membuat konten media online. Rekayasa sosial sendiri merupakan sebuah proses perencanaan, pemetaan, dan pelaksanaan dalam konteks perubahan struktur dan kultur dalam sebuah basis sosial masyarakat (Yoseph, Widiyatmo, dkk, 2019). Bentuk rekayasa sosial dalam program kegiatan ini adalah suatu workshop public speaking dan vlogging agar anggota KIM dapat meningkatkan pemahaman dan ketrampilan yang dapat diukur melalui pre-test dan *post test*. Perubahan yang dimaksud merupakan perubahan dari yang sebelumnya tidak mengerti menjadi mengerti. Berikut tabel dari hasil *pre-test* dan *post test* kegiatan tersebut :

Keterangan	Hasil Pre Test	Hasil Post Test
Sangat Paham	0	8
Paham	15	55
Kurang Paham	30	5
Tidak Paham	10	48
Skor Diperoleh	40	75
Skor Terendah	30	68
Skor Tertinggi	65	80

Tabel 3. Hasil Pre-Test dan Post-Test Workshop Public Speaking dan Vlogging

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test di atas menunjukkan bahwa workshop public speaking dan vlogging berhasil dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya pemahaman cukup tinggi dari sebelum diadakan pelatihan yang skornya 30, dan setelah dilakukan workshop, skornya menunjukkan angka 68 dari nilai tertinggi 80.



Gambar 1. Suasana Saat Pemaparan materi Workshop



Gambar 2. Suasana Roleplay



Gambar 3. Pemateri Public Speaking



Gambar 4. Salah Satu Konten KIM Kota Malang

### Simpulan dan Saran

Program pengabdian masyarakat dengan kegiatan Workshop Public Speaking dan Vlogging Sebagai Media Komunikasi Digital kelompok Informasi Masyarakat (KIM) di Kota Malang dapat dikatakan berhasil dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dari peningkatan pemahaman anggota KIM terkait dengan kemampuan public speaking dan vlogging yang telah dilakukan dan diposting di media online. Kelebihan dari program ini selain meningkatkan rasa percaya diri anggota KIM, juga dengan makin baiknya kemampuan presentasi dan menulis anggota KIM, maka penyajian konten terlihat jauh lebih menarik, sederhana dan mudah dipahami. Kekurangan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah terbatasnya waktu pelatihan dan tidak tersedianya alat yang memadai untuk pembuatan vlogging dari beberapa peserta. Selain beberapa peserta masih terlihat malu dan ragu untuk melaksanakan roleplay.

Potensi pengembangan di bidang pelatihan ini adalah pelatihan public speaking dan vlogging ini dilakukan secara berkala, mungkin setahun 2 kali, agar kemampuan peserta tetap terjaga. Workshop di lain waktu bisa juga ditambah dengan materi mengenai penulisan blog yang mudah untuk melatih para anggota KIM dalam mengembangkan kemampuannya menulis.

## Daftar Pustaka

- Andayani, li. (n.d.). *Peranan Pembimbing Kegiatan Public Speaking dan Kepercayaan Diri Siswi di Pesantren Darul Hikmah Medan.*
- Anwar, R. K., & Rusmana, A. (2017). Komunikasi Digital Berbentuk Media Sosial dalam Meningkatkan Kompetensi bagi Kepala, Pustakawan, dan Tenaga Pengelola Perpustakaan. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 6(3), 204–208.  
<https://doi.org/10.24198/dharmakarya>
- Castells, Manuel and Cardoso, Gustavo. 2005, eds., *The Network Society: From Knowledge to Polic.y. Washington, DC: Johns Hopkins Center for Transatlantic Relations*,. (n.d.).
- Fuchs, Christian, 2007. *Transnational space and the 'network society', 21st Century Society, Vol. 2, No. 1, February 2007, pp.49–78, Salzburg, Academy of Social Sciences.* (n.d.).
- Hasyim, M., & Irwan, w D. (2014). Pelatihan Public Speaking Pada Remaja Dan Anak-Anak Dusun Puluhan, Desa Banyusidi, Pakis, Magelang, Jawa Tengah. *AJIE (Asian Journal Of Innovation and Entrepreneurship)*, 3(2), 96–100.  
<https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/7813>
- Santo Yoseph Didik Widiyanto ... Publikasi Scopus Non Jurnal (Scopus Conference, Scopus Book), 15, 0, 0 ... Sinta Score V2 : 3 Year (2017 - 2019) ... (n.d.). *No Title.*
- Vevere, Velga (2015). *Impact of Social Media on Interpersonal Communication Patterns, Socialiniu mokslu tudijos. 2015, 7(1): 124–138. Melalui [http://www.mruni.eu/en/mokslo\\_darbai/SMS/](http://www.mruni.eu/en/mokslo_darbai/SMS/).* (n.d.).
- Wibawa, A. (n.d.). *Wibawa, Agung. Sarwoko. Eko, Cahyono. Suciska, Wulan. 2012. Pelatihan Dasar Public Speaking (Pelatihan Bagi Pegawai Negeri Sipil Dan Tokoh Masyarakat Di Wilayah Desa Taman Bogo Kecamatan Purbolinggo, Lampung Timur).*
- Handayani, Putri Ayu. 2008. Pentingnya Peningkatan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercakap-Cakap. Bandung : Sekolah Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Hasyim, Irwan 100 Indayani, n.d.)
- (Castells, Manuel and Cardoso, Gustavo. 2005, Eds., *The Network Society: From Knowledge to Polic.y. Washington, DC: Johns Hopkins Center for Transatlantic Relations*, n.d.)
- (Fuchs, Christian, 2007. *Transnational Space and the 'Network Society', 21st Century Society, Vol. 2, No. 1, February 2007, Pp.49–78, Salzburg, Academy of Social Sciences*, n.d.)
- (Vevere, Velga (2015). *Impact of Social Media on Interpersonal Communication Patterns, Socialiniu Mokslu Tudijos. 2015, 7(1): 124–138. Melalui [Http://Www.Mruni.Eu/En/Mokslo\\_darbai/SMS/](Http://Www.Mruni.Eu/En/Mokslo_darbai/SMS/),* n.d.)

## Pelatihan Komunikasi Digital pada Implementasi *Lesson Study* Selama Pandemi COVID-19 bagi MGMP Matematika SMP Kecamatan Sandubaya

Sripatmi<sup>1</sup>, Ratih Ayu Apsari<sup>2</sup>, Nourma Pramestie Wulandari<sup>3</sup>,  
Ulfa Lu'luilmaknun<sup>4</sup>, Nilza Humaira Salsabila<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Prodi Pendidikan Matematika PMIPA FKIP Universitas Mataram  
ra.apsari@unram.ac.id

### Abstrak

Makalah ini adalah bagian dari pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kolegialitas dalam melaksanakan Lesson Study for Learning Community (LSLC) di MGMP Matematika SMP Kecamatan Sandubaya, Mataram. LSLC adalah upaya peningkatan kualitas pembelajaran melalui kolaborasi guru-guru mata pelajaran. Pada pengabdian yang dilakukan dalam tiga siklus, guru-guru dilatih untuk bekerja sama dalam melaksanakan persiapan pembelajaran (Plan), kegiatan pembelajaran (Do) dan refleksi pembelajaran (See). Di awal siklus kedua, terjadi perubahan tatanan sosial sebagai akibat dari pandemi global COVID-19. Oleh sebab itu terjadi beberapa penyesuaian dalam pelaksanaan kegiatan. Untuk dapat menjaga kelancaran kegiatan, sebelum melakukan kegiatan siklus kedua, terlebih dahulu dilakukan pelatihan komunikasi digital bagi guru-guru peserta. Pelatihan komunikasi digital dilakukan dengan pendekatan Participatory Rural Appraisal dimana peserta kegiatan diajak untuk terlibat dari awal perencanaan hingga evaluasi kegiatan. Hasil pelatihan ini adalah peserta MGMP SMP Kecamatan Sandubaya Mataram, dapat mengimplementasikan komunikasi digital dalam kegiatan LSLC. Secara spesifik dapat disimpulkan bahwa pelatihan mendukung pelaksanaan LSLC yang diselenggarakan di masa pandemic terlaksana dengan baik. Kegiatan LSLC terlaksana dengan Plan dan See terjadi secara tatap muka dengan menjaga protokol kesehatan serta Do dilakukan secara daring.

**Kata kunci:** Komunikasi, Digital, Lesson Study for Learning Community, COVID-19

### Pendahuluan

Pembelajaran tidak dapat berlangsung seketika, melainkan melalui tahap perencanaan, meliputi 3 tahap, yaitu perancangan, pelaksanaan, serta evaluasi dan refleksi. Perencanaan pembelajaran dilakukan untuk mendapatkan strategi pembelajaran yang tepat agar diperoleh hasil belajar yang optimal sesuai dengan tujuan belajar. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan pembelajaran dan harus dapat diukur keberhasilannya.

Kualitas pembelajaran dapat diperlihatkan oleh tingginya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, komunikasi antara guru dan peserta didik, serta komunikasi antar peserta didik dalam rangka menemukan konsep-konsep atau menyelesaikan masalah. Hal ini sesuai dengan karakteristik pelaksanaan pembelajaran yang diberlakukan di kurikulum tahun 2013. Keterampilan memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kompetensi yang diharapkan dapat ditingkatkan dengan melaksanakan diskusi secara periodik dan rutin dengan teman sejawatnya. Hal ini dapat dilaksanakan salah satunya melalui kegiatan Lesson Study for Learning Community (LSLC).

Kegiatan LSLC merupakan penyempurnaan dari kegiatan Lesson Study (LS) yaitu dengan menambahkan aktivitas re-desain. Re-design merupakan aktivitas yang dilakukan setelah aktivitas see/refleksi, yaitu kegiatan memperbaiki lesson plan yang dirancang di awal

siklus sesuai hasil refleksi yang dilaksanakan setelah kegiatan do (pelaksanaan pembelajaran). Hasil re-design ini diimplementasikan untuk pembelajaran konsep atau prinsip yang sama di kelas paralel atau untuk penyusunan lesson plan konsep/prinsip selanjutnya. Menurut Styler dan Hiebert (dalam Herawati, 2009) lesson study adalah suatu proses kolaboratif pada sekelompok guru ketika mengidentifikasi masalah pembelajaran, merancang suatu skenario pembelajaran (yang meliputi kegiatan mencari buku dan artikel mengenai topik yang akan dibelajarkan), membelajarkan peserta didik sesuai skenario (salah seorang guru melaksanakan pembelajaran sementara yang lain mengamati), mengevaluasi dan merevisi skenario pembelajaran, membelajarkan lagi skenario pembelajaran yang telah direvisi, mengevaluasi lagi pembelajaran dan membagikan hasilnya dengan guru-guru lain (mendiseminasikannya). Lebih lanjut Herawati (2009) mengungkapkan, lesson study adalah suatu bentuk utama peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan keprofesionalan guru yang dipilih oleh guru-guru Jepang.

Berdasarkan bincang-bincang dengan kepala SMPN 14 Mataram, selaku pembina Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) matematika, dan pengawas mata pelajaran (mapel) Matematika kecamatan Sandubaya, terungkap bahwa: i) mapel Matematika merupakan salah satu pelajaran yang kurang diminati oleh sebagian besar siswa di SMP sekecamatan Sandubaya Mataram, oleh karenanya sebagian besar siswa kurang terlibat dalam pembelajaran matematika, ii) sebagian guru matematika masih kesulitan dalam merencanakan dan melaksanakan strategi pembelajaran seperti yang diamanatkan oleh kurikulum tahun 2013, iii) sebagian besar guru matematika masih merasa kesulitan merancang skenario pembelajaran satu halaman seperti yang diamanatkan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan, yang melibatkan siswa belajar aktif dan menyenangkan. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut diperlukan kegiatan pendampingan, melalui kegiatan LSLC. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram (FKIP-Unram) merupakan LPTK terdekat dengan SMP sekecamatan Sandubaya Mataram dipandang perlu mendampingi pelaksanaan LSLC MGMP Matematika dengan menawarkan berbagai model inovasi pembelajaran untuk peningkatan profesionalitas guru dan kualitas pembelajaran di SMP sekecamatan Sandubaya Mataram.

Kegiatan implementasi LSLC ini dirancang dalam tiga siklus dengan rincian dua siklus dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2019-2020 dan satu siklus dilaksanakan pada semester gasal tahun ajaran 2020-2021. Siklus satu telah dilaksanakan pada akhir bulan Februari 2020, sedangkan siklus kedua tertunda pelaksanaannya karena pandemik corona virus disease-19 (COVID-19) melanda Indonesia. Di awal bulan Maret 2020 dampak pandemi COVID-19 yang mulai merambah ke dunia pendidikan, sehingga pemerintah pusat hingga pemerintah daerah mengambil kebijakan untuk meliburkan seluruh lembaga pendidikan. Hal ini dilakukan sebagai upaya mencegah meluasnya penularan COVID-19. Sebagai alternatif pelaksanaan pendidikan di Indonesia, saat ini beberapa sekolah menerapkan kegiatan belajar mengajar secara daring atau online yang lebih dikenal dengan istilah *Study From Home*, artinya siswa dan mahasiswa “dipaksa” belajar dari rumah. Begitu pula dengan guru dan dosen, mereka “dituntut” untuk paham dengan teknologi internet agar mampu melaksanakan pembelajaran daring dengan sebaik mungkin. Hal ini sesuai dengan Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran COVID-19 yang menyatakan bahwa pembelajaran dilaksanakan dari rumah berupa pembelajaran dalam jaringan (Daring) yang ditindaklanjuti oleh Walikota Mataram

dengan Surat Edaran Nomor: 422.3/302/disdik.A/III/2020 yang menghimbau sekolah-sekolah di Kota Mataram untuk melakukan pembelajaran dalam jaringan (daring) menggunakan media komunikasi digital.

Komunikasi digital adalah pola komunikasi yang memanfaatkan beragam teknologi seperti halnya komputer, handphone, tablet dan laptop serta bisa didukung oleh jaringan internet. Bentuk komunikasi ini biasanya dapat dikemas dan didukung oleh beragam bentuk (audio, gambar, video) yang membuat informasi menjadi lebih menarik (Anwar & Rusmana, 2017). Kemampuan seseorang dalam menggunakan media digital dalam berkomunikasi biasa disebut dengan literasi digital.

Saat ini, bentuk komunikasi digital sedang meningkat penggunaannya, baik dalam interaksi sosial di masyarakat juga dalam sistem pendidikan, mengingat pada masa pandemic COVID-19 bentuk komunikasi klasikal dengan tatap muka langsung sebagian besar ditransformasi menjadi ruang virtual. Oleh karenanya, kemampuan seseorang dalam menggunakan media digital dalam berkomunikasi perlu ditingkatkan. Hal ini penting terutama pada kelas-kelas virtual dimana guru dan siswa sama-sama memerlukan keterampilan dalam mengaplikasikan cara menggunakan, menyampaikan dan menyimpulkan informasi secara benar, bertanggung jawab dan efisien (Spire, Paul & Kerkhoff, 2018). Adapun Saliyeva, dkk. (2016), siswa memiliki potensi untuk menggunakan sumber-sumber belajar digital yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Akan tetapi menurut Adnan & Anwar (2020), bentuk komunikasi digital yang diaplikasikan di kelas virtual membawa hasil yang kurang optimal. Hal ini utamanya disebabkan oleh kurangnya intensitas interaksi antara guru dan siswa maupun antar-siswa. Oleh karenanya untuk kelancaran pendampingan implementasi LSLC MGMP Matematika SMP Kecamatan Sandubaya Mataram, dipandang perlu melaksanakan kegiatan pelatihan komunikasi digital. Hal ini disebabkan kelas LSLC yang semula berlangsung dalam tatap muka pada satu ruang kelas yang sama, kini berubah menjadi ruang virtual.

Beberapa jenis aplikasi komunikasi digital berupa Learning Management System (LMS) yang dapat digunakan untuk pembelajaran daring, yaitu Google Classroom, Edmodo, Moodle, Blackboard, SuccessFactors, SkillSoft, WizIQ Inc, Cornerstone, Instructure, Schoology, TOPYX, Brightspace, Cypher Learning, Latitude Learning, Edsby, Litmos, Collaborize Classroom, DigitalChalk, Docebo, eFront, Educadium, Academy of Mine, .LRN, Sakai, ATutor, ILIAS, Udemy dan lain sebagainya. LMS yang sering dan mudah digunakan oleh guru dan siswa SMP, diantaranya yaitu Google Classroom, Edmodo, Moodle, dan Schoology. Beberapa peneliti membuktikan bahwa pemanfaatan media Google Classroom, Edmodo, Moodle, dan Schoology cocok diterapkan dalam pembelajaran matematika di SMP, diantaranya yaitu Huda et al. (2019) dan Kurniawati, Santanapurba, & Kusumawati (2019) memanfaatkan Google Classroom, Wahyuni & Sugiharta (2019) dan Ompusunggu & Sari (2019) memanfaatkan Edmodo, Na'imah (2018), Fatmawati (2019) dan Wirawan & Mukid (2017) memanfaatkan Moodle, Setiani (2019) dan Nasrullah & Baharman (2017) memanfaatkan Schoology.

Beberapa jenis aplikasi komunikasi digital berupa video conference yang dapat digunakan untuk pembelajaran daring, yaitu Skype, Zoom, Webex, Google Meet, Zoom, Microsoft Teams, Discord, dan lain sebagainya. Video conference yang sering dan mudah digunakan oleh guru dan siswa SMP, diantaranya yaitu Zoom dan Google Meet. Penelitian oleh Kusuma & Hamidah (2020) menunjukkan bahwa pemanfaatan media Zoom cocok

diterapkan pada pembelajaran matematika di SMP. Karena keterbatasan waktu dan sarana, dalam pelatihan ini tim hanya melatih dua jenis media komunikasi digital, yaitu Google meeting dan Google Classroom yang dipandang membuat dan menggunakannya sangat simple.

Tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan Pelatihan Komunikasi Digital pada Implementasi LSLC MGMP Matematika SMP Kecamatan Sandubaya Mataram adalah meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kolegalitas guru Matematika SMP yang tergabung dalam MGMP Kecamatan Sandubaya Mataram dalam hal: i) memahami bagaimana membuat dan menggunakan aplikasi komunikasi digital dalam kegiatan pembelajaran daring; ii) memanfaatkan aplikasi komunikasi digital tersebut dalam Implementasi LSLC, meliputi merancang (plan), melaksanakan (do), refleksi (see), dan re-design pembelajaran; iii) membelajarkan peserta didik melalui tukar pengalaman melalui Implementasi LSLC.

### Metode

Pelatihan komunikasi digital dilakukan dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dimana peserta kegiatan diajak untuk terlibat dari awal perencanaan hingga evaluasi kegiatan (Calub, 2003). Partisipan dalam pelatihan ini adalah 10 orang guru matematika SMP di MGMP Kecamatan Sandubaya yang terlibat dalam kegiatan LSLC. Untuk mencapai tujuan yang dirumuskan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini digunakan beberapa metode, yaitu: Ceramah, Tanya jawab, Simulasi, Diskusi, serta melakukan pendampingan saat guru-guru matematika melaksanakan tahapan LSLC secara luring dan daring dalam 2 siklus.

- a. Metode ceramah digunakan saat menjelaskan apa dan bagaimana memanfaatkan beberapa aplikasi media komunikasi digital yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran daring.
- b. Metode tanya jawab, dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta pelatihan terkait dengan materi pengabdian yang disampaikan pada point (a) serta permasalahan lainnya yang dihadapi peserta dalam menyiapkan dan melaksanakan pembelajaran secara daring.
- c. Metode Simulasi, dimaksudkan untuk memberikan kesempatan pada guru yang akan menjadi guru model pada kegiatan LSLC untuk mempraktekan pembelajaran secara daring dengan menggunakan media komunikasi digital
- d. Metode diskusi digunakan saat melaksanakan kegiatan plan dan see di implementasi LSLC.
- e. Metode pendampingan digunakan tim pengabdian saat merancang (plan), melaksanakan (do), refleksi (see), dan re-design pembelajaran.

Data dikumpulkan melalui observasi selama pelaksanaan kegiatan pelatihan dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Luaran yang diharapkan dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta pengabdian dalam memilih dan memanfaatkan beberapa media komunikasi digital yang dapat ditunjukkan tersedianya perangkat pembelajaran dan dokumentasi implementasi LSLC secara daring.

### Hasil dan Output

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan, pelatihan komunikasi digital dan implementasi *LSLC* MGMP matematika SMP di kecamatan Sandubaya Mataram

sebagai upaya peningkatan profesionalisme guru dan pemenuhan hak belajar peserta didik. Pelatihan komunikasi digital dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode seperti dipaparkan di atas, dan dilaksanakan selama dua kali pertemuan secara luring dengan mentaati protokol kesehatan yang diberlakukan selama pandemi COVID-19.

Pelatihan pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 7 Agustus 2020, dihadiri oleh semua guru matematika SMP Negeri 14 Mataram dan perwakilan guru matematika yang tergabung pada MGMP Sandubaya. Kegiatan pelatihan pertemuan pertama diisi dengan penjelasan cara membuat ruang Google Meet dan Google Classroom, serta penggunaannya. Berikut ringkasan materi pelatihan komunikasi digital pertemuan pertama.

- a. Langkah-langkah membuat pertemuan (rapat baru) menggunakan Google Meet.
  - i) Buat ruang rapat di Google Meeting melalui <https://meet.google.com/>
  - ii) Mulai "Rapat Baru", dapatkan link rapat kemudian masuk ke dalam ruang rapat tersebut
  - iii) Melalui grup WhatsApp siswa, bagikan link ruang rapat kepada siswa agar bisa join rapat
- b. Cara menggunakan Google Meet dalam pembelajaran
  - i) Pilih tombol "Ijinkan/Admit" agar siswa dapat masuk ke ruang rapat
  - ii) Untuk menulis chat, klik "Chat" di sebelah daftar nama peserta
  - iii) Minta siswa agar mengaktifkan video, untuk melihat partisipasi siswa
  - iv) Minta siswa agar mematikan audio, kecuali jika ingin bertanya/menjawab
  - v) File materi ajar dapat dipresentasikan melalui klik 'Presentasikan Sekarang
- c. Langkah-langkah membuat Google Classroom
  - i) Buat ruang kelas di Google Classroom melalui <https://classroom.google.com/>
  - ii) Mulai "Buat Kelas", berikan nama untuk ruang kelas yang dibuat
  - iii) Melalui grup WhatsApp siswa, bagikan kode kelas kepada siswa agar bisa join kelas
- d. Cara menggunakan Google Classroom dalam pembelajaran
  - i) Tambahkan materi pada Forum, klik "Bagikan sesuatu dengan kelas Anda".
  - ii) Jika ingin menambahkan file, klik "tambahkan" kemudian pilih menu "file
  - iii) Kemudian pilih "posting".
  - iv) Buat tugas pembelajaran dengan klik 'Tugas Kelas' kemudian pilih 'Tugas'
  - v) Guru juga dapat memberikan latihan soal berupa pilihan ganda maupun esai kepada siswa melalui fitur 'Tugas Kelas'
  - vi) Beri judul tugas yang diberikan dan petunjuk tugas kepada siswa, kemudian klik "Tugaskan"

Untuk meningkatkan pemahaman peserta kegiatan pada penggunaan Google Meet dan Google Classroom, kami juga menyusun modul pegangan yang dapat membantu guru dan siswa untuk melakukan komunikasi digital lebih baik pada saat LSLC. Sampul modul pegangan dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1 Panduan menggunakan Google Classroom dan Google Meet untuk Guru dan Siswa

Peserta pelatihan terlihat sangat bersemangat memperhatikan paparan materi pembuatan ruang dan penggunaan ruang Google Meet dan Google Classroom. Hal ini teridentifikasi dari seriusnya peserta mempraktekan mencoba membuat dan menggunakan ruang Google Meet dan Google Classroom, serta pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan peserta berkaitan materi yang disampaikan oleh tim pengabdian pada masyarakat, seperti terlihat dalam foto-foto berikut.



Gambar 2 Pelatihan Komunikasi Digital Tahap 1

Pelatihan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 13 Agustus 2020, dihadiri oleh semua guru matematika SMP Negeri 14 Mataram dan beberapa guru Matematika yang tergabung pada pokja Cakranegara dan Sandubaya. Kegiatan pelatihan pertemuan pertama diisi dengan kegiatan simulasi pembuatan dan penggunaan ruang Google Meet oleh salah seorang peserta pengabdian yang akan bertindak sebagai guru model di siklus ke 1 implementasi LSLC melalui daring. Kegiatan simulasi ini sekaligus merupakan aktivitas *plan* siklus 1 implementasi LSLC. Kegiatan simulasi dimulai dengan guru model membuat ruang Google Meet, mengirim link ruang Google Meet yang dibuat ke seluruh peserta dan tim pengabdian masyarakat. Setelah semua peserta dan tim pengabdian bergabung di ruang Google Meet, guru model simulasi presentasi dengan menayangkan beberapa file perangkat pembelajaran yang akan digunakan saat

implementasi LSLC aktivitas *do* atau pembelajaran secara daring. Guru model berhasil mempresentasikan perangkat pembelajarannya dengan baik, peserta dan tim pengabdian secara bergiliran memberikan tanggapan dan masukan melalui ruang meeting virtual. Berikut beberapa foto saat pelatihan pertemuan kedua.



Gambar 3 Pelatihan Komunikasi Digital Tahap 1

### Simpulan Dan Saran

Kegiatan Pembinaan Bakat Matematika untuk Persiapan Menghadapi Kompetisi Sains Nasional di SMPK Kesuma Cakranegara dilakukan dalam delapan kali kegiatan daring *synchronous* dan *asynchronous*. Kegiatan pemaparan materi dilakukan dengan *synchronous* melalui sarana video konferensi Google Meet sementara kegiatan menjawab latihan soal dilakukan dengan *asynchronous* melalui kelas virtual Google Classroom. Melihat respons siswa yang positif pada pembinaan yang dilakukan, dapat direkomendasikan bahwa kegiatan ini perlu dilakukan dengan jangka waktu yang lebih lama. Sekolah dapat berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait agar pelatihan juga dapat menasar materi prasyarat sebelum masuk ke materi olimpiade itu sendiri. Selain itu, diharapkan adanya buku pedoman yang dapat memudahkan siswa dalam belajar mandiri ataupun yang dapat digunakan guru dalam memberikan pembinaan.

### Daftar Pustaka

- Adnan, M., & Anwar, K. (2020). Online learning amid the COVID-19 pandemic: Students' perspectives. *Journal of Pedagogical Sociology and Psychology*, 2(1), 45-54, <http://www.doi.org/10.33902/JPSP.2020261309>
- Anwar, R.K., & Rusmana, A. (2017). Komunikasi digital berbentuk media sosial dalam meningkatkan kompetensi bagi kepala, pustakawan, dan tenaga pengelola perpustakaan (studi kasus pada sekolah/madrasah di Desa Kayu Ambon, Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat). *Dhamrkarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 6(3), 204 – 208.
- Calub, B.M. (2003). *Participatory Rural Appraisal Guidebook*. Laguna: University of the Phillipines Los Baños.
- Fatmawati, S. (2019). Efektivitas forum diskusi pada e-learning berbasis moodle untuk meningkatkan partisipasi belajar. *REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2), 211–216. Retrieved from <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE>
- Herawati, dkk. 2009. *Lesson Study berbasis Sekolah*. Malang: Banyumedia Publishing
- Huda, S., Firmansyah, M., Rinaldi, A., Suherman, S., Sugiharta, I., Astuti, D. W., ... Prasetyo, A. E. (2019). Understanding of mathematical concepts in the linear equation with two variables:

- Impact of e-learning and blended learning using google classroom. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 261–270. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v10i2.5303>
- Kurniawati, M., Santanapurba, H., & Kusumawati, E. (2019). Penerapan blended learning menggunakan model flipped classroom berbantuan google classroom dalam pembelajaran matematika SMP. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 8–19. <https://doi.org/10.20527/edumat.v7i1.6827>
- Kusuma, J. W., & Hamidah, H. (2020). Perbandingan hasil belajar matematika dengan penggunaan platform whatsapp group dan webinar zoom dalam pembelajaran jarak jauh pada masa pandemik COVID-19. *JIPMat*, 5(1). <https://doi.org/10.26877/jipmat.v5i1.5942>
- Na'imah, U. (2018). Pengembangan media pembelajaran limas dan prisma dengan menggunakan moodle di SMP Negeri 19 Palembang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 2(2), 143–155.
- Nasrullah; Baharman. (2017). Pengaruh SMP virtual terhadap kemampuan penalaran dan komunikasi siswa dalam pembelajaran matematika. *Proceedings of National Seminar : Research and Community Service Institute Universitas Negeri Makassar*, 662–666. Retrieved from <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/4118>
- New Media Consortium (2010). Horizon Report 2010 K-12 Edition. NMC.
- Ompusunggu, V. D. K., & Sari, N. (2019). Efektifitas penggunaan e-learning berbasis edmodo terhadap kemampuan komunikasi matematika. *Jurnal Curere*, 3(2), 58–66. <https://doi.org/10.36764/jc.v3i2.250>
- Saliyeva, A.Z., Zhumabekova, F.N., Kashkynbay, B.B., Saurbekova, G., Tauasarova, D., Toktarbaev, D., & Sakenov, J. (2016). On the students' ability to use digital resources. *International Journal of Environmental and Science Education*, 11(11), 4669 - 4679
- Setiani. (2019). Blended learning: keefektifan e-learning berbasis schoology terhadap kemampuan komunitas matematika. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 143–155.
- Spires, H., Paul, C.M., & Kerkhoff, S.N. (2018). *Digital literacy for the 21<sup>st</sup> century*. in *Encyclopedia of Information Science and Technology, Fourth Edition*. Khosrow-Pour, M. (Eds). Hershey, PA: IGI Global
- Wahyuni, D. C., & Sugiharta, I. (2019). Blended learning dan e-learning berbasis edmodo dalam peningkatan motivasi belajar matematika. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v7i1.467>
- Wirawan, P. W., & Mukid, M. A. (2017). Penerapan learning management system (lms) pada sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. *Seminar Nasional Pendidikan, Sains Dan Teknologi. Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Muhammadiyah Semarang*, 11–16.

# Pelatihan Jurnalistik untuk Menangkal Gurita Informasi Hoaks Bagi Generasi Milenial Di Kalimantan Tengah

Suprayitno<sup>1\*</sup>, Riamona Sadelman Tulis<sup>2</sup>, Meilianna Devita Christina<sup>3</sup>

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Palangka Raya

suprayitno@fisip.upr.ac.id

## Abstrak

Keterampilan literasi memiliki pengaruh penting bagi keberhasilan generasi milenial di Indonesia secara umum maupun Kalimantan Tengah secara khusus. Keterampilan literasi yang baik akan membantu generasi muda dalam memahami informasi baik lisan maupun tertulis. Dalam kehidupan sehari-hari, penguasaan literasi pada generasi muda sangat penting dalam mendukung kompetensi-kompetensi yang dimilikinya. Peningkatan kualitas diri pemuda di Kalimantan Tengah dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan keberanian dalam menuangkan ide-ide kreatifnya dalam bentuk tulisan. Hal tersebut akan membangkitkan optimisme dalam menjawab tantangan global. Dilatarbelakangi hal tersebut maka ada program pengabdian kepada masyarakat yaitu Pelatihan Jurnalistik Untuk Menangkal Gurita Hoaks Bagi Generasi Milenial di Kalimantan Tengah. Berita palsu atau yang dikenal dengan istilah populer “hoaks” bisa bertebaran dalam berbagai bentuk, mulai dari tulisan, foto, dan video. Di era ini, semua orang bisa menggunakan media sosial, dan berita hoaks jadi sangat mudah tersebar. Mengingat dampaknya sangat buruk, setiap orang pasti ingin menghindarinya. Terutama ketika ada isu penting yang tersebar di tengah masyarakat, tentu ingin mendapatkan informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya agar bisa up to date dengan kabar terkini. Karena itu kiranya penting bagi generasi milenial untuk dibekali kemampuan saring sebelum sharing informasi yang ingin dipublikasikan mereka khususnya diberbagai portal media sosial dalam pelatihan jurnalistik.

**Kata Kunci** : Pelatihan, jurnalistik, Milenial.

## Pendahuluan

Peradaban dunia saat ini sudah memasuki era milenial, dimana era ini seringkali disebut sebagai masa di mana teknologi begitu berkembang dengan sangat pesat dan menjadi sebuah gaya hidup bagi para generasi di dalamnya tanpa ada batas jenis kelamin dan usia. Penyebaran informasi kian bertumbuh pesat dan cepat tanpa sekat mampu menembus ruang dan waktu. Keberadaan gadget turut memancing bermunculannya media sosial dalam berbagai jenis sebagai salah satu penyebaran informasi yang cepat. Menurut Nasrullah (2015:11) media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Tidak hanya itu, portal-portal pemberitaan online juga turut menjamur.

Setiap hari selalu ada berita-berita yang tersebar dengan bebas tanpa memiliki batasan dalam mengaksesnya. Menurut Sukartik (2016 : 10) Saat ini dunia jurnalistik tidak hanya milik wartawan profesional saja tapi milik semua orang yang ingin berbagi informasi lewat Citizen Journalism (jurnalisme warga). Citizen Journalism merupakan suatu bentuk kegiatan jurnalistik yang melibatkan warga masyarakat untuk ikut mengisi media. Warga masyarakat diberikan kebebasan untuk memberitakan dan melaporkan peristiwa atau kejadian yang dekat dengan lokasi tempat tinggalnya. Artinya, siapa saja, baik ibu rumah tangga, Pegawai Negeri Sipil, pelajar, militer, maupun usahawan, dengan menggunakan teknologi informasi yang tersambung ke internet, dapat meliput dan mendistribusikan atau

mengirimkan berita ke media massa (Nurudin : 2009) . Sekarang penyebarannya bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun hanya dengan media sosial, serta jaringan internet yang memadai. Namun kenyataannya, media sosial yang mulanya menjadi alat dalam mempermudah akses seseorang untuk berinteraksi sosial. Kini dibalik fungsikan sebagai alat penebar kebohongan berupa informasi hoaks. Hoaks adalah kabar, informasi, berita palsu atau bohong.

Dalam KBBI disebut dengan hoaks yang artinya berita bohong (KBBI Daring, 2019). Hoaks merupakan eksek negatif kebebasan berbicara dan berpendapat di internet. Bahasa lisan serta tulisan yang di buatnya mampu menggiring pemikiran masyarakat hingga terjebak pada satu kebohongan publik. Bahasa yang mulanya menjadi komponen utama terbentuknya sebuah informasi, mengalami pergeseran fungsi dari yang semestinya. Bahasa kini mulai dipergunakan masyarakat sebagai alat mencaci maki, menghujat, saling mendiskriminasi terhadap satu informasi yang belum diketahui kebenarannya.

Menyikapi fenomena tersebut, para pemuda Indonesia khususnya di wilayah Kalimantan Tengah dituntut untuk berperan aktif dalam menangkal penyebaran berita hoaks. Sebagai pemuda yang dibekali dengan kecerdasan intelektual dan kedewasaan dalam berpikir, sudah sepatutnya para pemuda menempatkan diri sebagai bagian kelompok masyarakat yang menyelamatkan masyarakat kita dari berbagai penyebaran berita hoaks. Perguruan tinggi, sebagai salah satu komponen di negara ini yang memiliki SDM luar biasa tentu tidak berdiam diri melihat berbagai masalah di masyarakat ( Sri Mujiarti Ulfah et al., 2020) .

Sebagai salah satu upaya Universitas Palangka Raya sebagai universitas tertua di Kalimantan yang mencetak para intelektual muda generasi masa depan Kalimantan Tengah untuk mengembangkan potensi para intelektual muda pemuda palangka Raya, dirasa penting untuk mengembangkan sebuah pengabdian untuk mengembangkan minat serta kemampuan para Pemuda Kalimantan Tengah sehingga menghasilkan sebuah tulisan yang dapat diterbitkan dan dibaca khalayak.

Berdasarkan data statistik jumlah penduduk Pemuda Kalimantan Tengah Tahun 2017 sebesar 275.667 orang penduduk kategori pemuda, Palangka Raya merupakan daerah yang memiliki jumlah pemuda terbesar di Provinsi Kalimantan Tengah. Hal ini harus menjadi peluang emas bagi pemuda Kalimantan Tengah untuk saling bergandengan tangan, serta berkomitmen dalam menghancurkan hoaks.

Kelompok Umur/ Age Group	Kabupaten/Kota (Regency/Municipality)				Kaliman- tan Tengah
	Gunung Mas	Barito Timur	Murung Raya	Palangka Raya	
(1)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)
0 – 4	12 517	11 476	13 029	25 351	253 192
5 – 9	11 827	10 687	12 656	21 870	239 490
10 – 14	11 289	10 329	11 692	21 676	231 695
15 – 19	10 634	9 324	10 082	26 988	224 219
20 – 24	10 354	9 128	9 973	31 100	225 429
25 – 29	10 234	10 127	10 405	24 215	232 892
30 – 34	9 524	10 698	9 967	24 104	234 275
35 – 39	8 697	10 701	9 236	22 920	226 618

Sumber: BPS. Provinsi Kalimantan Tengah. 2018. Statistik Provinsi Kalimantan Tengah Dalam Angka.

## Metode

Untuk meningkatkan hasil yang maksimal terkait output dari pelatihan, kegiatan pelatihan jurnalistik dibagi menjadi beberapa tahap. Hal ini untuk mempermudah peserta pelatihan dalam mengikuti pelatihan sehingga diharapkan mampu meningkat secara signifikan terkait materi pelatihan. Adapun langkah-langkah Kegiatan Pengabdian pelatihan jurnalistik untuk menangkal gurita informasi hoaks bagi generasi milenial di Kalimantan Tengah dibagi beberapa tahap, yaitu :

### *Tahap Pertama*

Pemberian informasi/ sosialisasi terkait pelatihan jurnalistik kepada peserta yang merupakan representasi dari mahasiswa dan pemuda se Kalimantan Tengah. Sehubungan dengan adanya pandemic covid-19 maka masing-masing delegasi diberikan surat undangan baik itu melalui keterwakilan di organisasi mahasiswa, organisasi pemuda dan HIMA se Kalimantan Tengah. Masing – masing organisasi diwakili oleh 1 – 2 orang delegasi. Adapun organisasi yang memberikan tanggapan terkait undangan tersebut kemudian di *follow up* oleh panitia untuk diikutkan pelatihan.

*Tahap Kedua* Peserta pelatihan diberikan materi berupa kemampuan menulis dari pakar di bidangnya. Dalam materi pertama ini diberikan materi paling dasar yaitu dasar – dasar Teknik menulis berita yang disampaikan oleh penerbit dari media cetak terbesar di Kalimantan Tengah yaitu media Kalteng Pos. Setelah materi selesai, Peserta diberikan kesempatan untuk mendiskusikan materi yang telah diberikan. Kesempatan tanya jawab diberikan untuk memperjelas hal-hal yang belum jelas sehingga dapat dipahami dengan baik oleh peserta. *Tahap Ketiga* Setelah peserta mampu menulis berita, di tahap ini peserta diberikan pelatihan terkait pengetahuan dalam membedakan informasi fakta dan Hoaks. Hal ini sebagai bagian pengembangan dari peserta agar dalam menulis berita ataupun menyebarkan informasi dapat membedakan informasi yang benar-benar fakta atau hanya hoaks semata. *Tahap Keempat*, peserta diberikan latihan berupa praktek menulis berita. Dengan adanya praktek ini akan menjadi langkah awal untuk mengetahui kemampuan peserta dalam menulis berita ataupun informasi yang layak terbit/layak publikasi. Di Praktek ini, peserta akan belajar menulis berita berdasarkan tema dan topik yang sudah disiapkan sehingga peserta tinggal mengembangkan dalam sebuah tulisan. *Tahap Kelima* Peserta di *follow up* oleh tim kegiatan pengabdian melalui pendampingan di organisasinya masing – masing. *Follow up* ini sebagai upaya agar peserta pelatihan terus meningkatkan kemampuan literasinya khususnya dalam bidang jurnalistik pasca pelatihan selesai.

## Hasil dan Pembahasan

Tidak bisa dipungkiri, para pemuda sekarang ini ketergantungan terhadap akses internet dan bersentuhan secara langsung dengan media sosial cukup tinggi. Hal ini dari mulai bangun tidur hingga tidur kembali pemuda tidak terlepas dari gadget mereka. Media sosial menjadi sumber informasi yang banyak diakses oleh pemuda saat ini misalkan saja melalui Whatsapp, Facebook, Instagram, Twitter dan lain sebagainya. Melihat hal tersebut maka para pemuda diajak untuk cerdas dan cermat dalam menggunakan media sosial yang dimiliki. Sehingga digagas satu kegiatan yaitu Pelatihan Jurnalistik Untuk Menangkal Gurita Informasi Hoaks Bagi Generasi Milenial Di Kalimantan Tengah. Sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi pemuda tersebut maka pelatihan tersebut dilaksanakan.

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 17 September 2020 dan diikuti oleh 30 peserta yang mewakili mahasiswa dan pemuda se Kalimantan Tengah.

Langkah pertama dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilakukan dengan langkah yaitu pemberian informasi atau sosialisasi melalui undangan mengenai pelatihan penulisan karya jurnalistik kepada perwakilan organisasi yang bersal dari Organisasi Kepemudaan (OKP), Organisasi Kemahasiswaan intra kampus dan HIMA (Himpunan Mahasiswa) se-Kalimantan Tengah. Hal ini karena Permasalahan penyebaran berita palsu (hoaks) merupakan permasalahan yang juga menjadi perhatian seluruh anggota organisasi kepemudaan se-Kalimantan Tengah. Selain itu kemampuan menulis pemuda dan mahasiswa di Kalimantan Tengah juga rendah terkait jurnalistik sehingga yang menjadi target kegiatan adalah pemuda dan mahasiswa dengan harapan mampu meningkatkan kompetensi mereka.

Di kegiatan ini, peserta diberikan materi tentang jurnalistik yaitu berupa teknik dasar menulis berita, tips dan trik menangkal informasi hoaks dan kegiatan diakhiri dengan latihan menulis berita. Dalam kesempatan ini para peserta dilatih untuk mempelajari Teknik dasar bagaimana menulis berita, Teknik dalam memilah informasi benar dan informasi palsu serta kemampuan dalam menulis berita. Hal ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pemuda dalam menganalisis dan menangkap setiap informasi yang diterima dengan baik dan benar, agar tidak ikut menyebarkan berita ataupun informasi palsu dikalangan masyarakat. Pada bagian ini juga dipaparkan bentuk-bentuk media sosial serta perkembangannya di Indonesia, dilengkapi dengan contoh-contoh kasus yang berkaitan dengan penggunaan media sosial tersebut. Instagram kini menjadi media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia, bersaing dengan Youtube dan Whatsapp.

Di sela-sela penyampaian materi, pemateri menggali informasi mengenai tingkat penggunaan media sosial di kalangan peserta. Peserta juga diberikan kesempatan untuk mendiskusikan materi yang telah diberikan. Kesempatan tanya jawab diberikan untuk memperjelas hal-hal yang masih menjadi keraguan terkait produk. Dari hasil diskusi terungkap bahwa semua peserta menggunakan media sosial dalam aktivitasnya. Media sosial digunakan untuk mencari informasi, membaca berita, mengobrol dengan teman, dan sebagai ajang untuk saling unjuk kenarsisan. Bahkan media sosial yang digunakan oleh peserta beragam, setiap orang memiliki lebih dari satu akun media sosial.

Selanjutnya, untuk mengasah kemampuan peserta dalam menulis berita dan menangkap informasi benar dan palsu semakin tajam, dalam kesempatan ini seluruh peserta juga melakukan praktek menulis berita yang tulisannya dilombakan dan dinilai langsung oleh narasumber. Hal ini merupakan tujuan utama dari pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. Dengan praktik menulis berita tersebut peserta diberikan kesempatan untuk menjadi wartawan sebagai tindaklanjut dari kegiatan pelatihan ini dengan memperlihatkan sertifikat pelatihan yang diperoleh.

Pada awalnya sebagian besar peserta pelatihan masih awam dalam menulis berita maupun membedakan antara berita fakta dan hoaks. Setelah adanya pelatihan ini peserta merasa semakin mampu menulis berita dan juga membedakan antara informasi fakta dan hoaks. Hal ini menjadi bekal penting mereka dalam menghadapi perkembangan informasi saat ini dan kedepannya. Peserta sangat antusias mengikuti pelatihan jurnalistik ini karena mereka menyadari pelatihan ini sangat penting dalam peningkatan kompetensi mereka dan memang jarang dilaksanakan di provinsi Kalimantan Tengah.

## Kesimpulan dan Saran

Pelatihan jurnalistik untuk meningkatkan kompetensi dan menangkal guriha informasi hoaks bagi generasi milenial di Kalimantan Tengah yang diikuti oleh peserta yang berasal dari perwakilan mahasiswa, organisasi kepemudaan, dan Hima se – Kalimantan Tengah sangat bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi peserta. kegiatan pelatihan jurnalistik ini tepat pada sasaran yang dituju serta memberikan pengetahuan baru, terutama terkait dampak negatif dan juga aspek hukum yang bisa terkena kepada pengguna media sosial yang menyebarkan berita hokas. Ditengah pandemi Covid-19 yang ketat dengan protokol kesehatan, Peserta menunjukkan ketertarikan yang cukup tinggi dalam kegiatan pelatihan dengan indikator antusiasme kehadiran peserta untuk menyimak paparan dari pemateri serta banyak yang terlibat dalam proses diskusi dalam kegiatan pelatihan.

## Daftar Pustaka

- Nasrullah, Rulli. 2015. Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Socioteknologi. Simbiosis Rekatama Media.
- Nurudin. 2009. Jurnalisme Masa Kini. Jakarta : Rajawali Pers
- Sukartik, Dewi. 2016. Peran Jurnalisme Warga Dalam Mengakomodir Aspirasi Masyarakat. Jurnal Risalah. 27(1). 10-16
- Suprayitno, S., Riamona, S.T., Ira, Z. (2018). The Strategy to Increase the Regional Revenue (PAD) of the Government of Central Kalimantan through the Governor Regulation No. 16/2018. Policy & Governance Review . 2(3). 245-260.  
Doi: <https://doi.org/10.30589/pgr.v2i3.100>
- Ulfah, Sri Mujiarti., Solikah, Nurwati ., Suprayitno, S . Pemberdayaan Perempuan Dalam Proses Pembuatan Black Garlic Menuju Masyarakat Mandiri di Era Industri 4.0. Pengabdianmu. 5(3). 237 – 241.  
Doi : <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v5i3.1125>
- <https://kalteng.bps.go.id/>  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id>  
<http://www.upr.ac.id/>  
<https://romeltea.com/dasar-dasar-jurnalistik/>  
<https://glints.com/id/lowongan/macam-macam-profesi-jurnalistik/>  
<https://seputarpengetahuan.co.id/2018/08/pengertian-jurnalistik-sejarah-tujuan-jenis-jenis-dan-kode-etik-terlengkap.html>

## Pelatihan Penulisan Artikel Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sebagai Bentuk Promosi di Media Online

Siti Chotijah, Diyah Indiyati, Hartin Nur Khusnia , Muhlis, Yulanda Trisula Sidharta Yohanes

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram,

mbakjhe@gmail.com

### Abstrak

Media online menjadi bank data bagi informasi berbagai sektor khususnya pariwisata dan ekonomi kreatif. Masyarakat menjadikan media online sebagai referensi dalam mencari berbagai hal termasuk destinasi maupun produk ekraf. Setiap artikel yang dipublikasi melalui media online secara otomatis akan mengindeks dimesin pencari, jika dimanfaatkan maka ini menjadi sarana promosi yang efektif, efisien dan bersifat global. Kemunculan penulis sektor pariwisata dan ekraf baik dari sisi jurnalis maupun blogger pada 5 tahun terakhir mengalami pertumbuhan yang signifikan seiring dengan bertumbuhnya kebutuhan akan informasi pada sektor ini. Namun, tidak semua penulis atau blogger memahami penulisan artikel dengan framing promosi. Hal ini menjadi dasar pelaksanaan pengabdian masyarakat pada 20 penulis media online yang dilaksanakan untuk memberi pemahaman tentang pentingnya promosi melalui artikel berita atau blog. Pelatihan dilaksanakan secara daring melalui aplikasi zoom dan diikuti oleh 20 penulis dari berbagai media dan wilayah. Hasil dari pelatihan ini, para penulis lebih memahami framing penulisan artikel promosi pariwisata dan ekraf, lebih memahami bahasa promosi dan mampu memilih foto sebagai bagian dari promosi bukan hanya sebagai pelengkap artikel.

Kata Kunci: Artikel, Pariwisata, Ekonomi Kreatif, Media Online

### Pendahuluan

Perubahan teknologi khususnya teknologi komunikasi dan informasi menjadikan perubahan pada berbagai sektor khususnya perubahan pada manusia dalam memenuhi kebutuhan dalam mendapatkan informasi. Pariwisata menjadi sektor unggulan pada pemerintahan Presiden Jokowi dan masuk dalam 10 sektor utama dalam pembangunan dan penguatan ekonomi secara nasional. Sebanyak 13 juta orang Indonesia bekerja pada sektor pariwisata, dan jumlah ini diperkirakan menjadi lebih dari 23 juta ketika dihitung juga pada sektor informal.

Perkembangan media komunikasi pada 5 tahun terakhir sangat pesat, khususnya dengan munculnya berbagai platform media sosial. Namun apapun platformnya semua membutuhkan *landing pages* dan tergabung dalam mesin pencari. Di Indonesia google masih menjadi mesin pencari utama dan menjadi rumah bagi bank data termasuk informasi pariwisata baik itu destinasi, event maupun sektor ekonomi kreatif yang mencakup 17 sub sektor seperti kuliner, fashion, kriya, film dan sebagainya .

Berbagai penelitian maupun informasi resmi dari lembaga pemerintah termasuk Kemenparekraf maupun Kominfo menyatakan bahwa penetrasi pengguna media sosial naik secara signifikan. Sejumlah 180 juta orang ini mengakses informasi melalui online. Jumlah akun media sosial berlipat yang lebih dari 350 juta akun media sosial aktif di Indonesia yang menshare maupun mencari informasi secara berkala. Termasuk informasi pariwisata, masyarakat pada umumnya menggunakan media online sebagai referensi dalam mencari informasi destinasi, ekraf maupun even pariwisata. Bahkan banyak para traveler yang

merancang perjalanan liburan mereka dengan menggunakan media sosial maupun media online. Hal ini menjadikan informasi pariwisata penting untuk disediakan dengan baik.

Menulis artikel pariwisata memang memiliki cita rasa berbeda dengan artikel jenis lainnya. Artikel pariwisata harus mampu memberikan gambaran menarik dan berujung pada menciptakan ketertarikan untuk berkunjung. Framing yang digunakan haruslah tepat baik dari kata (tulisan) maupun sajian visual sebagai pendukung informasi. Berbagai media online saat ini muncul dan menjadi referensi utama bahkan menyajikan bank data bagi informasi pariwisata seperti detik travel, kompas travel, hipwee, kumparan, travellingyuk.com ataupun blog komunitas seperti genpi.id. bahkan muncul influencer dan blogger yang sudah menjadi referensi bagi masyarakat

Tidak semua penulis maupun blogger paham betul bagaimana membuat artikel pariwisata khususnya bagi penulis pemula. Pada sisi yang lain mereka merupakan penulis produktif, bersemangat dan tidak heran beberapa tulisan para penulis dan blogger ini masuk dalam halaman utama mesin pencari. Oleh karena itu, kami melihat bahwa pelatihan penulisan artikel pariwisata sebagai upaya promosi pada media online ini penting untuk diselenggarakan agar mendukung tersedianya konten yang menarik.

### **Metode**

Program pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan dengan metode pelatihan. Peserta berasal dari berbagai latarbelakang komunitas, media maupun lembaga. Pelatihan dilakukan secara daring dikarenakan kondisi yang masih pandemi, dan keberadaan peserta yang merupakan penulis dari berbagai daerah. Pelatihan dilaksanakan selama setengah hari ( 3 jam efektif) melalui aplikasi zoom meeting. Pada pelatihan ini terdapat berbagai proses yaitu pendahuluan, pengarahan dan penyampaian materi oleh narasumber, kegiatan diskusi tanya jawab dan sesi latihan. Proses latihan menulis artikel pariwisata dimonitoring selama 2 bulan dan ditayangkan melalui [www.genpi.id](http://www.genpi.id) dengan melalui proses seleksi dan editorial.

### **Hasil dan Output**

Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2020 secara daring melalui zoom meeting. Pelatihan dimulai dengan pencarian peserta, terdapat 20 peserta yang memiliki minat menulis artikel pariwisata pada media online. Adapun keduapuluh peserta ini merupakan mahasiswa dari berbagai universitas di Indonesia, kontributor media online komunitas genpi yaitu [genpi.id](http://genpi.id) dan beberapa blogger pariwisata.

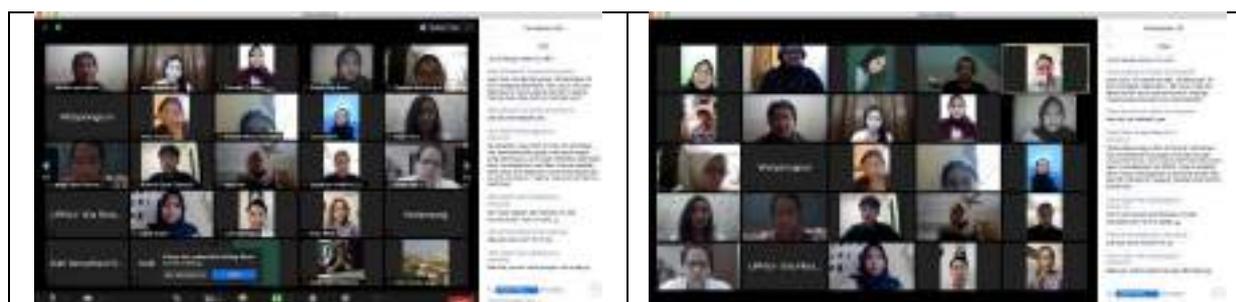
Pelatihan diawali dengan pembukaan dan penyampaian maksud serta tujuan program pelatihan penulisan artikel pariwisata sebagai bentuk promosi melalui media online. Setelah pembukaan, dilanjutkan penyampaian materi oleh Siti Chotijah S.IP MA, salah satu dosen ilmu komunikasi Universitas Mataram Lombok NTB.

Materi pelatihan disampaikan selama kurang lebih 1 jam dengan 2 tema besar yaitu pentingnya penulisan artikel promosi pariwisata dan bagaimana membuat artikel pariwisata sebagai salah satu strategi promosi melalui media online. Pada materi pertama , materi disampaikan dengan menyampaikan pentingnya informasi pariwisata pada *search engine* atau mesin pencari google. Dunia telah berubah, google atau media menjadi etalase,

*showroom* serta tempat kita ditemukan oleh pencari informasi. Selain itu hal ini sangat efektif dan efisien mengingat tidak membutuhkan biaya besar serta alat yang sulit. Bahkan banyak platform bersifat gratis.

Dapat dibayangkan jika banyak yang mencari informasi pariwisata namun mereka tidak dapat menemukan karena minimnya informasi yang disediakan. Sehingga penting bahwasanya kita harus menyediakan informasi dasar, dan lebih baiknya informasi yang komprehensif tentang sesuatu hal termasuk pariwisata. Akan lebih baik jika disertakan *call to action* semisal dimana dapat mengkontak, berkonsultasi, mendapatkan detail informasi atau hal lainnya.

Berikut adalah foto pelaksanaan pelatihan yang dimulai pada pukul 13.00 wib /14.00 wita hingga pukul 16.00 wib/ 17.00 wita. Disela pemberian materi, peserta dapat bertanya melalui kolom chat aplikasi zoom.



Gambar 1. Pelatihan Penulisan Artikel Pariwisata Melalui Aplikasi Zoom Meeting

Pada sesi kedua pelatihan, materi yang disampaikan merupakan kiat kiat menulis artikel pariwisata sebagai upaya promosi melalui media online. Beberapa yang harus dilakukan dalam menulis artikel adalah menentukan objek, menentukan tema atau angle penulisan. Artikel yang baik memiliki konsep dan tidak menutup kemungkinan artikel pariwisata memiliki subjudul. Panjang artikel juga bermacam- macam, tergantung dari keinginan penulis. Namun disarankan 500 hingga 1000 kata sebagai artikel yang enak untuk dibaca. Jumlah ini tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek sehingga tidak membosankan dan membuat capek pembaca.

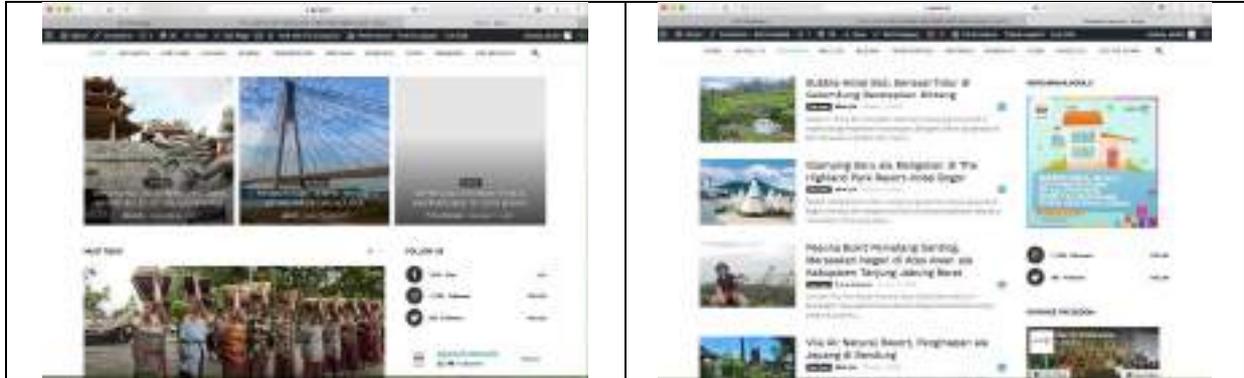
Artikel pariwisata hendaknya memiliki alur cerita, *story telling* sehingga pembaca dapat larut dalam Susana membaca dan berharap membayangkan apa yang mereka baca, sehingga mampu menumbuhkan minat untuk mencari informasi lebih detail bahkan menumbuhkan keinginan untuk berkunjung. Beberapa artikel memang bercerita atau menceritakan dengan detail sehingga pembaca larut didalamnya.

Pelatihan dilaksanakan dengan memperlihatkan contoh dan perbandingan berbagai artikel yang telah ditulis oleh orang lain. Beberapa hal pokok dalam menulis artikel diantaranya adalah tema, kerangka, membuat judul dan subjudul, pikiran pokok, alur dan membuat closing yang memukau. Dalam artikel pariwisata baik untuk melakukan tagging sehingga pembaca bisa mendapatkan informasi lebih detail melalui hyperlink yang diberikan dalam artikel.

Memilih Bahasa promosi dalam artikel pariwisata merupakan kiat agar tulisan kita menjadi ringan dan enak untuk dibaca. Pembaca jangan sampai capek membaca, namun harus menumbuhkan rasa enjoy, kegembiraan dan menyenangkan. Dalam menulis artikel

pariwisata sebaiknya atau bahkan wajib harus menyertakan foto yang representative. Foto bukan hanya pemanis namun unsur penting sebagai Bahasa visual.

Foto jurnalistik untuk promosi pariwisata hendaknya yang menarik, tidak diedit secara berlebihan dan menampilkan unsur keindahan. Ada istilah reversible marketing dalam foto promosi, artinya mempromosikan suatu destinasi atau pariwisata harus bertanggungjawab, tidak berlebihan sehingga ketika pengunjung datang mereka tidak kecewa dengan dalih promosi yang berlebihan.



Gambar 1. Pelatihan Penulisan Artikel Pariwisata Melalui Aplikasi Zoom Meeting

Foto diatas merupakan contoh artikel yang tampil pada halaman [www.genpi.id](http://www.genpi.id). Artikel diatas merupakan latihan para peserta pelatihan untuk menulis artikel pariwisata. Setelah proses penyampaian materi, para penulis ini dijadikan kontributor website [genpi.id](http://www.genpi.id) selama 2 bulan untuk belajar sekaligus praktik penulisan artikel pariwisata. Peserta diberikan berbagai tema untuk menulis dengan skema mengajukan judul dan kerangka tulisan. Tulisan yang diajukan disupervisi oleh editor untuk diteliti baik tulisan maupun foto yang akan ditampilkan. Tulisan dan foto harus memperhatikan hak cipta serta sumber sebagai bentuk menjaga copyright.

Selama masa 2 bulan pendampingan ada 8 peserta yang tuntas hingga akhir dan menghasilkan 193 artikel dengan berbagai tema pariwisata dan sudah publish di [genpi.id](http://www.genpi.id). artikel ini sebagai output pelaksanaan pengabdian selain meningkatnya pemahaman dan ketrampilan para peserta dalam menulis artikel pariwisata pada media online. Selain hal tersebut kecepatan kerja dan orientasi deadline diterapkan sebagai bentuk disiplin serta pembiasaan pencapaian target bagi peserta pelatihan.

### Simpulan dan Saran

Setelah dilakukan pelatihan, diskusi , pendampingan dan proses latihan selama 2 bulan terjadi perubahan yang signifikan pada kualitas tulisan artikel pariwisata yang dipublish melalui [www.genpi.id](http://www.genpi.id). Terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam memilih kata, membuat kalimat, membuat judul yang klik bite serta pemilihan foto sebagai pelengkap artikel pariwisata. Terjadi peningkatan produktifitas dalam menulis artikel. Dalam dua bulan terdapat 193 artikel terbit yang ditulis oleh 8 orang penulis yang bertahan hingga akhir masa periode pelatihan. Rata- rata penulis dapat lebih cepat dalam menulis, mencari angle yang berbeda dalam menulis artikel.

### Daftar Pustaka

- Burton, Graeme. 2008. *Yang Tersembunyi Di Balik Media: Pengantar Kepada Kajian Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Creswell, John. W. 2014. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches Fourth Edition*. California. Sage Publication, Inc.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang.

## Pelatihan Komunikasi Pemasaran Digital Bagi UMKM di Desa Sigar Penjalin

Hartin Nur Khusnia, Diyah Indiyati, Muhlis, Siti Chotijah, Yulanda Trisula Sidarta Yohanes

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mataram.

Email: hartinnkhusnia@gmail.com

### Abstrak

Program pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) tentang komunikasi pemasaran digital. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di kantor desa Sigar Penjalin, kecamatan Tanjung, kabupaten Lombok Utara pada tanggal 24 September 2020. Kegiatan pengabdian ini diikuti oleh pelaku UMKM di wilayah desa Sigar Penjalin. Metode yang digunakan adalah presentasi materi, diskusi, praktik, dan evaluasi berdasarkan pre test dan post test. Hasil kegiatan, yaitu: 1). sebanyak 19 orang pelaku UMKM di desa Sigar Penjalin mengikuti pelatihan komunikasi pemasaran digital; 2). respon positif datang dari peserta pelatihan sekaligus pemerintah desa Sigar Penjalin, dimana mereka berharap ada tindak lanjut berupa program pembinaan; 3) meningkatnya pemahaman dan keterampilan peserta mengenai strategi manajemen media sosial melalui kolaborasi media sosial dan penggunaan hastag, serta strategi dalam mengemas konten media sosial melalui fotografi produk dan bahasa promosi. Namun demikian, kendala yang dihadapi oleh pelaku UMKM adalah kontinuitas produksi yang disebabkan oleh kendala modal dan peralatan. Oleh karenanya diperlukan program pengembangan lainnya yang dapat mendorong kreativitas dan produktivitas pelaku UMKM sehingga pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki tetap dapat diimplementasikan.

**Kata kunci:** UMKM, pelatihan, komunikasi pemasaran digital, media sosial

### Pendahuluan

Pasca gempa bumi pada Agustus 2018 yang melanda provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) secara umum dan secara khusus kabupaten Lombok Utara kondisi pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) sempat terpuruk. Ditengah upaya dari berbagai pihak untuk membangkitkan UMKM pasca gempa bumi, lagi-lagi bencana non alam, yaitu pandemi Covid-19 yang melanda dunia secara global berimbas terhadap eksistensi pelaku UMKM. Berdasarkan data yang diperoleh dari jurnal entrepreneur disebutkan bahwa dampak pandemi Covid-19 bagi pelaku UMKM meliputi: 1) mengalami penurunan penjualan akibat rendahnya daya beli masyarakat; 2) sulit mendapatkan bahan baku karena kegiatan impor yang dibatasi; 3) terhambatnya distribusi; 4) mengalami kesulitan permodalan; dan 5) terhambatnya produksi karena kesulitan mendapatkan bahan baku. (<https://www.jurnal.id/id/blog/keluhan-para-pelaku-bisnis-umkm-saat-corona/>).

Berdasarkan pada permasalahan yang dihadapi oleh pelaku UMKM di atas, maka seharusnya pelaku UMKM dapat mengantisipasi agar usahanya tetap eksis dan produktif. Salah satunya adalah dengan mempertahankan penjualan produk dengan meningkatkan kegiatan komunikasi pemasaran secara digital. Media digital menjadi sarana komunikasi pemasaran yang paling relevan dengan situasi pandemi saat ini. Protokol kesehatan yang mengatur aktivitas manusia untuk menjaga jarak fisik antar individu (physical distancing) membuat kegiatan yang membutuhkan kontak fisik menjadi minim, termasuk dalam

kegiatan perdagangan. Pandemi Covid-19 merubah kebiasaan hidup manusia, yang semula dilakukan secara offline beralih menjadi online. Oleh karenanya pengetahuan dan keterampilan tentang komunikasi pemasaran digital menjadi suatu kebutuhan mendasar bagi pelaku UMKM agar mereka tetap eksis dan produktif.

Berdasarkan peraturan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dijelaskan bahwa Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini. Sementara, usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. (<https://komisiinformasi.go.id/?p=1830>)

Program Pengabdian pada Masyarakat ini menasar pelaku UMKM di desa Sigar Penjalin Lombok Utara, dengan pertimbangan bahwa pelaku UMKM adalah pihak yang aktif dalam memanfaatkan potensi ekonomi lokal untuk mengembangkan usahanya. Berdasarkan hasil diskusi penulis dengan koordinator UMKM di desa Sigar Penjalin ditemukan bahwa para pelaku UMKM di desa Sigar Penjalin minim pengetahuan dan keterampilan tentang strategi komunikasi pemasaran digital. Hal tersebut dapat terlihat dari kurang optimalnya pemanfaatan media sosial baik secara kuantitas maupun kualitas untuk mempromosikan dan memasarkan produk yang dihasilkan. UMKM yang berkembang di desa Sigar Penjalin adalah UMKM yang berbasis pada usaha di bidang kuliner, pengolahan limbah, kerajinan ingke, budi daya lebah madu trigona, dan lain-lain.

Desa Sigar Penjalin secara administratif termasuk dalam wilayah Kecamatan Tanjung, kabupaten Lombok Utara. Terletak di paling barat Kecamatan Tanjung. Desa Sigar Penjalin terdiri dari 13 Dusun dengan luas wilayah adalah 14,29 Km<sup>2</sup>. Beberapa komoditi unggulan yang cukup berhasil dikembangkan dengan ketersediaan lahannya adalah kelapa 995 Ha, ubi kayu 65 Ha, kopi 15 Ha, jambu mente 65 Ha, jagung 45 Ha dan kakao 15 Ha. Komoditi ini telah mendongkrak pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama sekali dari mente dan kelapa. Khususnya jambu mente mulai dikembangkan sejak tahun 1995 melalui program IFAD, yang telah dikembangkan oleh hampir sebagian dari seluruh kepala keluarga yang ada di Desa Sigar Penjalin terutama di wilayah sekitar perkebunan dan hutan (<https://sigarpenjalin-lombokutara.desa.id/first/artikel/210>)

Pentingnya pemahaman tentang strategi komunikasi pemasaran oleh para pelaku UMKM bertujuan agar pelaku UMKM dapat memperoleh pendapatan yang maksimal dari hasil usahanya dengan cara kerja yang efektif dan efisien. Hal ini sejalan dengan pengertian komunikasi pemasaran, adalah kegiatan pemasaran dengan menggunakan teknik-teknik komunikasi yang ditujukan untuk memberikan informasi kepada orang banyak dengan harapan agar tujuan perusahaan tercapai, yaitu terjadinya peningkatan pendapatan (laba) sebagai hasil penambahan penggunaan jasa atau pembelian produk yang ditawarkan. Komunikasi pemasaran merupakan bentuk komunikasi yang ditujukan untuk memperkuat strategi pemasaran, guna meraih segmentasi yang lebih luas. Kajian ini dapat

dikatakan juga sebagai sejumlah upaya untuk memperkuat loyalitas pelanggan terhadap produk yaitu barang dan jasa yang dimiliki perusahaan (Soemanagara, 2016)

Berdasarkan permasalahan tersebut maka ditawarkan solusi berupa pelatihan komunikasi pemasaran digital bagi pelaku UMKM di desa Sigar Penjalin, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara dengan target yang ingin dicapai dari kegiatan pelatihan ini adalah pelaku UMKM dapat melakukan pemasaran produknya secara efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan pendapatan dari usahanya. Pelatihan terbagi kedalam dua bentuk, yaitu pembekalan materi yang bertujuan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang komunikasi pemasaran digital; diskusi dan praktik, kegiatan ini bertujuan untuk mengobservasi sejauh mana peserta memahami materi. Hasil observasi tersebut dapat menjadi rujukan bagi penulis untuk mengevaluasi efektifitas pelaksanaan kegiatan, selain hasil *pre test* dan *post test*.

### Metode

Program pengabdian pada masyarakat dengan tema “Pelatihan Komunikasi Pemasaran Digital bagi UMKM” diselenggarakan di aula kantor desa Sigar Penjalin, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, pada hari Kamis, 24 September 2020. Kegiatan ini terbagi dalam 3 tahapan, yaitu:

- a. Pra pelaksanaan kegiatan, meliputi:
  1. Survey lokasi, yaitu peninjauan ke lokasi pengabdian, observasi terhadap kondisi lokasi dan khalayak sasaran, serta menggali informasi melalui diskusi dengan kepala desa dan koordinator UMKM.
  2. Pembuatan materi pelatihan tentang strategi komunikasi pemasaran digital berdasarkan studi literatur.
- b. Pelaksanaan kegiatan:
  1. Presentasi materi oleh tim dosen
  2. Praktik, pada sesi ini peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan materi tentang fotografi produk.
  3. Diskusi, yaitu sesi tanya jawab antara peserta dengan tim dosen. Melalui sesi ini peserta juga diberikan kesempatan untuk sharing pengalamannya selama memproduksi dan memasarkan produknya.
- c. Pasca kegiatan:
  1. Evaluasi, dilakukan dengan mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi materi pelatihan tentang strategi komunikasi pemasaran digital berdasarkan pada hasil diskusi, jawaban pre test dan post test. Evaluasi digunakan untuk mengukur efektivitas kegiatan pelatihan.

### Hasil dan Output

Program pengabdian pada masyarakat dengan tema pelatihan komunikasi pemasaran digital bagi UMKM yang diselenggarakan pada Kamis, 24 September 2020 bertempat di aula kantor desa Sigar Penjalin, berlangsung ditengah situasi pandemi Covid-19. Kegiatan yang dilakukan secara offline ini dilaksanakan dengan ketentuan protocol kesehatan. Sebelum masuk ruangan, peserta wajib menggunakan masker, terlebih dahulu

diukur suhu tubuhnya menggunakan termogun, dan dibagi handsanitizer untuk masing-masing peserta. Kegiatan pengabdian diawali dengan seremoni penerimaan oleh sekertaris desa Sigar Penjalin dan sekaligus membuka acara. Dalam sambutannya sekertaris desa menyampaikan harapannya terhadap kegiatan pelatihan yang berlangsung pada hari itu dapat ditindaklanjuti dengan program pendampingan bagi pelaku UMKM.



Gambar 1. Pemeriksaan suhu tubuh dan pembukaan kegiatan pengabdian

Sebelum pelaksanaan kegiatan peserta diberikan pretest dengan beberapa pertanyaan yang bersifat terbuka. Pretest ini bertujuan agar tim dosen dapat memetakan dan menyusun materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan peserta. Terdapat tiga pertanyaan yang diajukan kepada peserta, yaitu:

1. Masalah apa yang dihadapi dalam pemasaran online?  
Jawaban peserta beragam, secara umum meliputi: permasalahan dalam bahasa promosi; foto produk; pengemasan produk; peralatan dalam pemasaran online; serta peralatan produksi yang masih manual dan tidak lengkap. Berdasarkan permasalahan tersebut, tim pengabdian menyimpulkan bahwa pengetahuan tentang bahasa promosi dan fotografi produk merupakan materi yang paling relevan bagi peserta pelatihan.
2. Media sosial apa yang digunakan dalam memasarkan produk?

T	Media Sosial	Jumlah
W	Whatsapp/WAG	14 orang
f	Facebook	14 orang
Instagram	Instagram	10 orang
Tidak menggunakan medsos	Tidak menggunakan medsos	5 orang

1. Data penggunaan media sosial dalam memasarkan produk

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar peserta pelatihan telah memanfaatkan media sosial sebagai sarana memasarkan produknya. Media sosial yang banyak digunakan adalah Whatsapp dan Facebook, selanjutnya Instagram. Sementara, 5 orang peserta tidak menggunakan media sosial dalam memasarkan produknya.

3. Harapan mengikuti acara pelatihan dan kemampuan apa yang diinginkan?

Jawaban peserta beragam, secara umum meliputi: meningkatkan kemampuan komunikasi pemasaran; mengetahui cara produksi yang efisien, efektif, murah, fleksibel; adanya tindak lanjut berupa pembinaan bagi pelaku UMKM.

Materi yang disampaikan oleh tim pengabdian didasarkan pada kebutuhan peserta pelatihan, sebagaimana yang telah mereka tuliskan dalam jawaban pre test. Materi pertama tentang tampilan kemasan produk dan fotografi produk. Materi tentang tampilan kemasan memberikan pengetahuan pada peserta tentang daya tarik kemasan yang terdiri dari: daya tarik visual dan daya tarik praktis. Daya Tarik visual meliputi warna, bentuk, merk, ilustrasi, teks, tata letak, sementara yang termasuk dalam daya tarik praktis yaitu kemasan yang berfungsi untuk melindungi produk, kemasan yang mudah dibuka atau ditutup, kemasan dengan porsi yang sesuai, kemasan yang dapat dipakai kembali, dan mudah dibawa.

Materi tentang fotografi produk berisi tentang estetika atau keindahan menampilkan produk dalam bentuk foto. Pada materi ini peserta juga diperkenalkan dengan peralatan yang digunakan dalam pengambilan foto produk agar hasilnya maksimal, yaitu kamera, photobox portable dan tripod. Pada sesi ini peserta juga diberikan kesempatan untuk mempraktikkan teknik-teknik dalam foto produk. Peserta terlihat antusias dengan kesempatan yang diberikan, secara bergantian mereka memanfaatkan photobox portable yang disediakan oleh tim untuk melakukan sesi foto produk yang telah mereka siapkan.



Gambar 2. Praktik foto produk oleh peserta yang didampingi tim dosen

Materi berikutnya tentang strategi mengemas konten media sosial. Pemateri memberikan pemahaman kepada peserta bahwa pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi dan pemasaran produk dalam situasi pandemi saat ini menjadi salah satu cara yang tepat. Tuntutan adanya *physical distancing* membuat konsumen memilih untuk meminimalisir melakukan kontak langsung dengan penjual produk. Pada sesi ini materi ditekankan pada kekuatan bahasa untuk promosi di media sosial. Pemateri memberikan trik membuat kalimat supaya lebih menjual. Selain itu disampaikan juga tentang strategi manajemen media sosial melalui kolaborasi dalam menggunakan media sosial, komunikatif

dengan pelanggan, konsisten memposting produk, dan penggunaan hastag. Setelah pemateri menyampaikan materinya, dilanjutkan dengan diskusi tanya jawab.



Gambar 3. Penyampaian materi dan diskusi tanya jawab

Sebelum acara berakhir, peserta diberikan lembar post test sebagai dasar evaluasi kegiatan. Peserta diminta untuk menjawab tiga pertanyaan yang bersifat terbuka. Melalui pertanyaan yang bersifat terbuka tersebut diharapkan peserta dapat menuliskan semua pengalaman dan pemahaman yang mereka dapatkan selama mengikuti pelatihan. Berikut adalah hasil jawaban post test dari peserta:

1. Mengapa media sosial menjadi salah satu sarana penting dalam pemasaran?  
Jawaban peserta secara umum adalah: untuk mempermudah promosi; sesuai kebutuhan zaman; produk lebih dikenal dan menjangkau pasar yang lebih luas;
2. Sebutkan hal penting dalam mengelola akun media sosial yang digunakan untuk memasarkan produk?  
Secara umum jawaban peserta adalah: tampilan produk; bahasa promosi; konsisten dan mempunyai strategi marketing, selalu update atau mengetahui perkembangan zaman; kolaborasi media sosial.
3. Sebutkan apa saja yang harus ada dalam konten media sosial yang digunakan untuk memasarkan produk?  
Jawaban peserta adalah: foto produk, caption foto, merk dan ijin produksi; bahasa promosi yang komunikatif

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan pelatihan komunikasi pemasaran digital bagi pelaku UMKM ditemukan hasil bahwa:

1. Sebanyak 19 pelaku UMKM di wilayah desa Sigar Penjalin, kecamatan Tanjung, kabupaten Lombok Utara yang mengikuti pelatihan komunikasi pemasaran digital memberikan respon positif, ditunjukkan dengan antusiasme peserta dan keaktifan mereka ketika diskusi dan praktik.
2. Respon positif juga datang dari pemerintah desa Sigar Penjalin, yang mengharapkan adanya tindak lanjut untuk pendampingan atau pembinaan bagi pelaku UMKM.
3. Berdasarkan jawab *pre test* dan *post test* dapat disimpulkan bahwa, peserta memahami materi yang disampaikan oleh tim dosen. Sebelum mengikuti pelatihan, pengetahuan peserta tentang strategi manajemen media sosial melalui kolaborasi media sosial dan penggunaan hastag, serta strategi dalam mengemas konten media sosial melalui fotografi produk dan bahasa promosi masih minim, dan setelah mengikuti pelatihan pemahaman mereka menjadi meningkat. Kegiatan praktik juga

meningkatkan keterampilan mereka terkait dengan materi yang disampaikan oleh tim dosen.

### **Simpulan dan Saran**

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan tema “Pelatihan Komunikasi Pemasaran digital bagi UMKM di desa Sigar Penjalin” bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan bagi pelaku UMKM tentang komunikasi pemasaran digital. Tujuan yang direncanakan telah tercapai, hal ini didasarkan pada hasil observasi dan evaluasi yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan peserta pelatihan. Namun demikian, untuk menjaga eksistensi pelaku UMKM bukan tidak menemui kendala. Berdasarkan hasil diskusi dan jawaban yang diberikan saat *pre test* dan *post test* ditemukan kendala yang dihadapi oleh pelaku UMKM, yaitu kontinuitas produksi yang disebabkan oleh keterbatasan modal dan peralatan. Oleh karenanya diperlukan program pengembangan lainnya yang dapat mendorong kreativitas dan produktivitas pelaku UMKM sehingga pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki tetap dapat diimplementasikan.

### **Daftar Pustaka**

Listyawati, Arinda Auliyah., Akbar, Muh. 2016. Strategi Komunikasi Pemasaran Terintegrasi Dalam Meningkatkan Jumlah Pengunjung Taman Nasional Kutai Kalimantan Timur. Jurnal Komunikasi KAREBA 5: 159-177.

Soemanagara, 2016, Strategic Marketing Communication: Konsep Strategis dan Terapan, Alfabeta, Bandung.

<https://www.jurnal.id/id/blog/keluhan-para-pelaku-bisnis-umkm-saat-corona/>

<https://sigarpenjalin-lombokutara.desa.id/first/artikel/210>

## Sikap ‘Anti-Phubbing’ Siswa SMA di Jakarta Selatan

Nurhayani Saragih, Haekal Fajri Amrullah

Universitas Mercu Buana

nurhayani.saragih@mercubuana.ac.id, haekalamrullah@gmail.com

### Abstrak

Penyelenggaraan Pengabdian kepada Masyarakat merupakan hasil kerjasama antara Program Studi Ilmu Komunikasi Bidang Kajian Humas Universitas Mercu Buana dan Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) dengan sekolah menengah atas mitra di Jakarta Selatan. Sebagai generasi milenial, siswa sekolah menengah lebih banyak menghabiskan waktunya menggunakan smartphone dibandingkan generasi sebelumnya. Phubbing adalah perilaku pengguna smartphone secara berlebihan karena yang bersangkutan mengalami FOMO (Fear of Missing Out). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan smartphone yang berlebihan menyebabkan terjadinya gangguan fisik, juga gangguan pertumbuhan kepribadian, gangguan pada penerimaan diri, dsb. Untuk mengatasi perilaku phubbing, kegiatan pengabdian ini memberikan edukasi tentang pentingnya membangun kesadaran untuk membatasi penggunaan seluler. Penggunaan seluler tetap sangat diperlukan untuk pengembangan diri, pengembangan ekonomi, dan hal positif lainnya, namun tentu saja penggunaannya harus dilakukan dengan bijak. Sasaran output yang ingin dicapai dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah (1) Meningkatkan kesadaran tentang fenomena phubbing; (2) Meningkatkan pengetahuan tentang perilaku phubbing; (3) Meningkatkan pengetahuan tentang efek perilaku phubbing; (4) Mendorong siswa untuk menggunakan ponsel dengan bijak dan tidak melakukan phubbing; (5) Publikasi Media Massa. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan metode ceramah, pemutaran video youtube berdurasi singkat tentang bahaya dan efek phubbing, serta tanya jawab tentang phubbing.

**Kata kunci:** Phubbing, Fear of Missing Out, Smartphone

### Pendahuluan

Penggunaan smartphone memiliki banyak dampak positif bagi kehidupan manusia, antara lain dapat terhubung dengan sesama, efisiensi tugas, dan juga memberikan hiburan. Hasil penelitian Horwood & Anglim (Horwood & Anglim, 2019), 54% orang dewasa menggunakan smartphone sambil melakukan pekerjaan lain, dan mereka mengakui hal tersebut menimbulkan masalah, misalnya tidak bisa menuntaskan pekerjaan. Sebanyak 34% responden waktu tidur terganggu karena mereka menggunakan seluler, dan 65% responden menggunakan seluler dalam jangka waktu yang lebih lama dari yang diharapkan. Penelitian (Horwood & Anglim, 2019) menunjukkan bahwa penggunaan smartphone menyebabkan gangguan subjektif dan psikologis.

Di kalangan anak muda (generasi milenial), penggunaan smartphone sudah pasti lebih tinggi, sehingga (Youarti & Hidayah, 2018) menyebut perilaku phubbing tersebut sebagai karakter remaja Generasi Z. Generasi muda adalah harapan bangsa. Mereka adalah penerus kehidupan. Jika mereka menghabiskan banyak waktu untuk melakukan phubbing, maka efek buruknya akan menjadi lebih luas. Kabar baiknya, penelitian (Saragih, 2018) menunjukkan bahwa tingkat penggunaan smartphone remaja ibukotamasih dalam kategori sedang. Meski bisa menggunakan internet, mereka belum bisa membedakan antara informasi yang bisa dipercaya. Sebelum penggunaan pada tingkat sedang ini menjadi lebih tinggi lagi, kesadaran

penggunaan *smartphone* dengan bijak, khususnya untuk pengembangan kepribadian dan keterampilan personal perlu disampaikan secara berkelanjutan.

Merujuk pada analisis situasi, permasalahan mitra yaitu siswa masih banyak menghabiskan waktu untuk menggunakan *smartphone* secara berlebihan, seringkali lupa akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai siswa. Perilaku *phubbing* ini semakin parah, jika lingkungan tidak peduli dan tidak mengingatkan siswa tsb. Mereka selalu memegang *handphone* dalam kondisi apapun karena mengalami *Fear of Missing Out*. Takut tertinggal oleh berbagai hal yang disampaikan melalui *smartphone*. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat menyadarkan mahasiswa untuk dapat menggunakan media sosial secara bijak, terutama untuk kepentingan pengembangan diri dan pengembangan wawasan.

### Metode

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada analisis situasi di atas maka solusi yang akan dilakukan adalah dengan memberikan bekal kepada siswa SMKN 57 Jatipadang Jakarta agar dapat lebih baik dalam menggunakan media sosial sebagai bentuk pembelajaran, dan keterampilan komunikasi antar pribadi. Sasaran keluaran yang diharapkan dari kegiatan ini adalah agar siswa mengetahui konsep *phubbing* dan *Fear of Missing Out*, dapat menggunakan *smartphone* secara cerdas, yaitu menggunakan *smartphone* untuk hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupannya.

Sasaran dalam kegiatan ini adalah siswa SMKN 57 Jati Padang, Jakarta Selatan, kelas 1 sampai kelas 2 yang berjumlah 50 - 75 siswa. SMK ini jaraknya relative dekat kampus Universitas Mercu Buana yang berada di Jalan Warung Buncit, Jakarta Selatan. Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah:

- 1) Rapat koordinasi dengan tim pelaksana pengabdian masyarakat terkait perencanaan kegiatan, konsep acara, persiapan dan lain sebagainya.
- 2) Rapat koordinasi dengan personil dari UKM terkait dengan perencanaan kegiatan, konsep acara, persiapan dan lain sebagainya.
- 3) Survey lokasi ke SMKN 57 Jakarta Selatan dan diskusi dengan tim pelaksana pengabdian masyarakat dan mitra kerja mengenai perencanaan dan persiapan kegiatan, konsep kegiatan, audiensi, waktu dan lain sebagainya terkait kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
- 4) Rapat koordinasi dengan personel guru dan koordinator dari SMA se-Jakarta Selatan terkait perencanaan kegiatan, konsep acara, persiapan dan lain sebagainya.
- 5) Pemberian materi agar siswa memahami apa saja yang berhubungan dengan *phubbing*. Dengan pemahaman materi ini diharapkan siswa dapat memahami cara mengatasi kecanduan menggunakan *handphone*.

Dalam mengatasi masalah yang terjadi dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat tentang fenomena *phubbing* dan dampaknya, program pengabdian masyarakat menggunakan beberapa pendekatan yang dapat membantu menyelesaikan masalah, sehingga kegiatan yang dilakukan akan efektif. Maka, evaluasi dilakukan di akhir kegiatan setelah kegiatan dilaksanakan. Bentuk evaluasi berupa penyebaran kuesioner.

## Hasil dan Output

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada tanggal 10 Februari 2020 di SMKN 57 Jatipadang, Jakarta Selatan. Nara sumber utama dari University Kebangsaan Malaysia, Prof Madya Dr Mohd Nor Shahizan Ali berbagi informasi mengenai Malay Millenials (Malaynials) Literacy Digital Insights 4.0. *Malaynials adalah perempuan (sebanyak 47%) dan laki-laki (53%) yang berusia 18-35 tahun, sebagian besar (69%) dari mereka tinggal di perkotaan. Dalam paparannya, Shahizan menyimpulkan secara ringkas bahwa self care is essential for Malaynials, Leisure and entertainment as source of reliever, Malaynials love outdoor activities and sports, healthyfood and awareness to take care of their healts and well being.*

Terkait dengan phubbing dan FOMO, seluruh peserta (51 siswa) belum pernah mendengar konsep ini. Untuk memberi pemahaman mengenai konsep *phubbing*, kemudian dilakukan *brainstorming* untuk menggali kebiasaan siswa dalam menggunakan seluler. Sebagian besar peserta, menghabiskan banyak waktu menggunakan seluler. Ketika berinteraksi berinteraksi (ngobrol) dengan teman, mereka selalu memegang seluler. Di rumah, saat bersama orang tua, sering kali mereka juga menggunakan smartphone. Sering kali, menanggapi lawan bicara dengan jawaban singkat. Perilaku ini – mengindikasikan bahwa siswa cenderung untuk melakukan phubbing. Tampaknya fenomena ini tidak saja terjadi di tingkat SMA, tetapi juga terjadi pada mahasiswa – Ketika ditanyakan hal yang sama.

Peserta kegiatan biasa membawa dan menggunakan handphone dalam berbagai kesempatan. Mereka tentu menggunakan seluler untuk membantu mereka mengerjakan tugas-tugas sekolah. Meski demikian, media sosial Instagram, tiktok dan youtube adalah aplikasi yang paling banyak mereka akses. Mereka juga menggunakan handphone untuk jasa transportasi online, pesan makanan, dan belanja. Meski demikian, mereka baru sebatas pengguna aplikasi sebagai konsumen. Mereka belum menggunakan seluler untuk pengembangan bisnis dan kemampuan ekonomi mereka. Setelah berdiskusi mengenai kebiasaan siswa menggunakan seluler, dipaparkan akibat phubbing pengertian dan akibat phubbing.

Smartphones mungkin orang terkoneksi dengan orang lain dari berbagai tempat yang berbeda. Banyak orang dengan suka rela membagi cerita tentang dirinya dan lingkungannya melalui berbagai media sosial. Smartphone bukan saja sebagai alat untuk menjalin hubungan dan mencari informasi untuk pengembangan diri, penggunaan smartphone juga dapat merusak hubungan antarpribadi dan hubungan sosial penggunanya. *The term "phubbing" represents the act of snubbing someone in a social setting by concentrating on one's phone instead of talking to the person directly* (Chotpitayasunondh & Douglas, 2018).

*Phubbing refers to an individual giving more attention to their mobile phone when in face-to-face communication with another individual. Research in the area of phubbing is relatively new and is often related to habitual mobile phone use* (Karadağ et al., 2015). *Phubbing* adalah kebiasaan menggunakan seluler secara berlebihan, tidak mengenal situasi, kondisi dan tidak kenal waktu. Pelaku phubbing lebih banyak melihat layar selulernya dibandingkan melihat wajah lawan bicara, atau hanya menjawab seperlunya saja Ketika diajak berbicara. Phubbing adalah orang yang sulit melepaskan handphone, walau hanya

sejenak. Penggunaan seluler secara berlebihan ini tentu saja berpengaruh negative pada hubungan sosial pelaku phubbing. *Despite a growing awareness that problematic usage of smartphones is becoming a significant public health issue, there is limited research on how problematic smartphone usage relates to the humanistic concepts of well-being, particularly those captured in Ryff's six psychological well-being dimensions: positive relations, autonomy, environmental mastery, personal growth, purpose in life, and self-acceptance (Horwood & Anglim, 2019).*

Takut kehilangan hal-hal yang ada di media sosial dengan menggunakan smartphone (*Fear of Missing Out – FOMO*) menyebabkan seseorang berperilaku phubbing, misalnya penelitian (van Rooij et al., 2018), (Blanca & Bendayan, 2018).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini selain untuk memberi pemahaman tentang konsep phubbing yang baru sekali ini mereka dengar, juga untuk menyadarkan siswa agar menggunakan seluler dan media sosial secara bijak. Tentu saja, penggunaan smartphone sebagai bijak ini adalah salah satu bentuk keterampilan komunikasi interpersonal. Setelah sesi diskusi, tanya jawab, dan games, sesi terakhir para peserta diminta untuk mengisi kuisioner terkait proses pelaksanaan kegiatan.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema: *Let's Disconnect To Connection, Anti-Phubbing Attitude For High School Students In West Jakarta* berjalan sangat lancar, sesuai dengan agenda. Siswa menjadi pendengar yang baik selama presentasi dan menjadi penanya yang aktif saat sesi diskusi dan games. Para siswa sangat antusias untuk berbagi informasi tentang berbagai kegiatannya dalam menggunakan gadget dan media sosial.

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat dapat didiskusikan berdasarkan aspek: peserta, tujuan kegiatan pengabdian masyarakat tersebut, materi yang disampaikan selama kegiatan, dan kepuasan peserta. Dalam konteks pesertanya, jumlah target peserta adalah 20 siswa. Target ini tercapai dan sebenarnya melebihi jumlah yang direncanakan sebelumnya. Jumlah peserta yang datang sebanyak 51 siswa. Setelah berdiskusi dan mendapatkan materi, mereka diharapkan menjadi agent of change untuk menyampaikan sikap-phubbing bagi anggota keluarga, dan teman-temannya. Dengan demikian, kegiatan ini menumbuhkan kesadaran, penggunaan gadget secara bijak.

### **Simpulan dan Saran**

Para peserta sangat antusias dengan kegiatan ini dan sangat berharap kegiatan ini dapat terus berlanjut. Peserta diharapkan mendapatkan manfaat dari Program Pengabdian Masyarakat. Pelatihan ini sangat bermanfaat bagi siswa SMKN 57 Jatipadang Jakarta dalam hal mempersiapkan diri untuk melanjutkan belajar atau bekerja di berbagai industri. Manfaat tersebut antara lain pengetahuan dan pemahaman tentang antiperilaku phubbing dengan memahami definisi phubbing; perilaku yang termasuk dalam kategori FOMO; agar peserta dapat menggunakan ponsel dan media sosial dengan bijak. Dimana ilmu ini sangat berguna untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal mereka ketika setelah lulus baik untuk melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi maupun untuk langsung bekerja.

Peserta menyarankan agar kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tentang Sikap Anti-Phubbing dilakukan secara berkelanjutan, agar siswa menyadari bahwa menghabiskan waktunya untuk mengakses media sosial tidak ada gunanya, hal-hal yang mereka akses

sebenarnya tidak penting, tetapi menghabiskan banyak waktu. Jika mereka menggunakan waktu yang terbuang dengan bijak, mereka akan mendapatkan banyak hal positif. Misalnya, waktunya untuk melatih kemampuan bahasa Inggris, atau mempelajari keterampilan lainnya.

#### Daftar Pustaka

- Blanca, M. J., & Bendayan, R. (2018). Spanish version of the phubbing scale: Internet addiction, facebook intrusion, and fear of missing out as correlates. *Psicothema*. <https://doi.org/10.7334/psicothema2018.153>
- Hotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2018). The effects of “phubbing” on social interaction. *Journal of Applied Social Psychology*. <https://doi.org/10.1111/jasp.12506>
- Horwood, S., & Anglim, J. (2019). Problematic smartphone usage and subjective and psychological well-being. *Computers in Human Behavior*, 97, 44–50. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.02.028>
- Karadağ, E., Tosuntaş, Ş. B., Erzen, E., Duru, P., Bostan, N., Şahin, B. M., Çulha, I., & Babadağ, B. (2015). Determinants of phubbing, which is the sum of many virtual addictions: A structural equation model. *Journal of Behavioral Addictions*. <https://doi.org/10.1556/2006.4.2015.005>
- Saragih, N. (2018). Keterampilan Penggunaan Media Sosial Remaja Ibu Kota. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL JAMBORE NASIONAL KOMUNIKASI II*, 441–451.
- van Rooij, A. J., Lo Coco, G., De Marez, L., Franchina, V., & Abeeel, M. Vanden. (2018). Fear of missing out as a predictor of problematic social media use and phubbing behavior among flemish adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. <https://doi.org/10.3390/ijerph15102319>
- Youarti, I. E., & Hidayah, N. (2018). Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z. *Jurnal Fokus Konseling*. <https://doi.org/10.26638/jfk.553.2099>

## Subtema 4

### Komunikasi Kesehatan dalam Masa Krisis

# Peran Mahasiswa Terhadap Kesadaran Masyarakat Desa Cikancas dalam Mengantisipasi Penyebaran Covid 19

Yanah<sup>1</sup>; Cece Santana<sup>2</sup>; Misriah Ariyani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Cirebon  
yanah@untagcirebon.ac.id

## Abstrak

Pandemi covid 19 beberapa bulan terakhir meresahkan masyarakat di Indonesia, karena dapat berdampak kematian. Upaya penanggulangan penyebaran virus tersebut telah banyak dilakukan oleh pemerintah dengan berbagai cara seperti work from home, study from home, social distancing, memakai masker, cuci tangan dengan sabun, menggunakan hand sanitizer, pembuatan vaksin, menutup mall dan pusat keramaian, memberikan bantuan sosial bagi warga terdampak covid 19, akan tetapi masih banyak masyarakat yang tidak peduli dengan peraturan yang ditetapkan pemerintah sehingga banyak daerah yang semula zona hijau berubah menjadi zona merah. Dalam kegiatan KKM Terpadu III, mahasiswa Untag Cirebon berupaya untuk membangun kesadaran warga desa Cikancas yang merupakan salah satu zona merah di kabupaten Cirebon untuk berpartisipasi aktif dalam mengantisipasi penyebaran virus covid 19 dengan cara melakukan pembangunan fisik berupa pembuatan alat cuci tangan menggunakan sensor, pemasangan spanduk, pembuatan hand sanitizer dari serih wangi yang merupakan hasil perkebunan warga desa Cikancas, penyuluhan dengan cara membagikan *leaflet*, masker, *hand sanitizer* ke rumah-rumah warga, membuat makanan olahan dari singkong yang merupakan hasil perkebunan desa Cikancas agar memiliki nilai jual yang lebih tinggi menjadi keripik singkong aneka rasa, kecipring, nugget singkong, membantu memasarkan secara online, serta melakukan bakti sosial dengan membagikan sembako dan desa Cikancas kini menjadi zona hijau.

**Kata kunci** : Mahasiswa, Kesadaran, Covid 19

## Pendahuluan

Pandemi covid 19 sejak Maret 2020 meresahkan warga di Indonesia karena penyebarannya begitu cepat. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk pencegahan penularan yang begitu cepat seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) atau yang dikenal juga dengan *social distancing*, melakukan *study from home*, *work from home*, memakai masker ketika keluar rumah, sering mencuci tangan menggunakan sabun, memakai *hand sanitizer*. Selain itu juga ada bantuan sosial berupa uang tunai, kuota, rapid test, swab test, vaksin. Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah tersebut tidak akan ada artinya jika masyarakatnya sendiri tidak memiliki kesadaran untuk melakukan upaya pencegahan yang dikenal dengan 3 M (Memakai masker, Menjaga jarak, Mencuci tangan), hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah orang yang terkena wabah covid 19 di berbagai daerah di Indonesia termasuk di desa Cikancas yang juga merupakan zona merah pada saat itu. Melihat kondisi masyarakat yang kurang memiliki kesadaran akan pentingnya menggunakan protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran wabah covid 19 maka para mahasiswa Universitas 17 Agustus melakukan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat melalui kegiatan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM). Dalam kegiatan KKM tahun ini berbeda dengan tahun-tahun lalu karena pada kondisi pandemi dan di lokasi objek KKM yang

merupakan zona merah tentu memerlukan strategi-strategi untuk melakukannya karena masyarakat desa tentu tidak akan mudah menerima warga asing di desa tersebut dan mahasiswa juga perlu mentaati protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah.

### Metode

Metode yang digunakan dalam melakukan kegiatan KKM ini adalah metode eksperimen karena para mahasiswa langsung melakukan berbagai percobaan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat desa Cikancas untuk menggunakan protokol kesehatan. Kegiatan KKM ini dilakukan dengan membentuk beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 10 orang per kelompok kecil dan pergi ke lokasi KKM secara bergantian sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Pertama kali yang dilakukan oleh para mahasiswa dan dosen pembimbing yaitu menemui Bapak Kuwu Desa Cikancas untuk meminta ijin melakukan kegiatan KKM selama 2 minggu dengan waktu yang dibatasi yaitu jam 08.00 sampai jam 17.00 tanpa menginap dan meminta ijin untuk disediakan base camp di balai desa untuk melakukan koordinasi dan bermusyawarah. Selanjutnya para mahasiswa melakukan pemetaan apa saja yang harus dilakukan untuk membantu warga desa Cikancas dengan cara melakukan observasi dan wawancara dengan Bapak Kuwu desa Cikancas untuk menggali informasi tentang potensi desa dan masyarakat desa Cikancas.

### Hasil dan Pembahasan

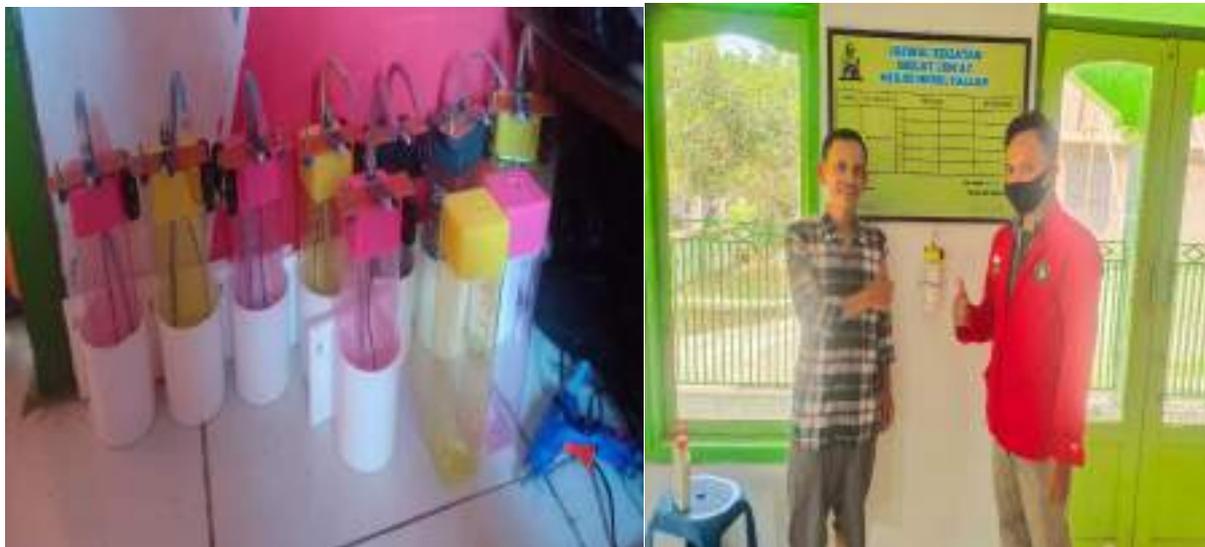
Setelah dilakukan observasi ke desa Cikancas yang merupakan zona merah dan wawancara dengan Bapak Yayan sebagai Kuwu Desa Cikancas, maka diperoleh informasi yang diperlukan serta diketahui bahwa di desa Cikancas merupakan penghasil singkong dan sereh akan tetapi singkong dijual dengan bentuk aslinya tanpa diolah terlebih dahulu sehingga harganya sangat murah dan tidak memberikan dampak yang berarti terhadap kesejahteraan masyarakat desa Cikancas sehingga para mahasiswa memberikan penyuluhan tentang singkong yang dapat dibuat produk inovasi menjadi nugget singkong, kecipring, keripik singkong dan berbagai bentuk makanan olahan lainnya. Demikian juga sereh menjadi tanaman liar yang tidak bermanfaat padahal dapat diolah menjadi produk *sanitizer* yang sangat bermanfaat di masa pandemi covid 19 ini.

#### 1. Pembuatan Alat *Handsanitizer* Otomatis dan *Handsanitizer* dari Sereh

Dalam kegiatan pembangunan berbasis pencegahan covid 19 mahasiswa memberikan suatu ide untuk masyarakat berupa alat *Hand Sanitizer* Otomatis dan *Handsanitizer* berbahan sereh wangi hasil dari perkebunan desa Cikancas, karena kontak fisik dengan sarana umum seperti tempat cuci tangan menggunakan tangan merupakan salah satu faktor penyebaran covid 19 (Wahyu Tri Rahmawati, 2020) maka dilakukan modifikasi terhadap wadah *handsanitizer* yang dapat digunakan tanpa melakukan kontak tangan dengan menggunakan baterai sehingga dengan adanya sensor tersebut cairan *handsanitizer* langsung keluar ketika ada tangan yang mendekati alat *handsanitizer* otomatis tersebut.



Gambar 1. Proses Pembuatan Alat Handsanitizer Otomatis



Gambar 2. Pemasangan Alat handsanitizer otomatis

Pembuatan handsanitizer berbahan serah wangi ini bertujuan untuk memanfaatkan dan mengolah hasil perkebunan yang ada di desa Cikancas untuk dijadikan sebuah produk usaha yang bisa membantu perekonomian masyarakat desa cikancas dengan cara direbus dan kemudian air rebusan serah dicampur dengan alkohol. Alat handsanitizer otomatis juga bisa diisi ulang menggunakan handsanitizer berbahan serah (Ciptiningtyas ensi Anggreini, 2018) sehingga tidak perlu membeli lagi. Alat handsanitizer otomatis dipasang di beberapa titik seperti mushola, kantor desa Cikancas dan masjid yang ada di desa Cikancas. Pemasangan dilaksanakan pada tanggal 20 september 2020 dengan anggaran biaya Rp 908.000



Gambar 3. Proses Pencampuran Sereh Dan Alkohol



Gambar 4. Produk Handsanitizer dari Sereh

## 2. Produk Olahan dari Singkong Berupa Nugget Singkong



Gambar 5. Produk Nugget dari olahan singkong

Nugget adalah produk olahan daging ayam, ikan atau daging sapi yang digiling kemudian ditambahkan beberapa bahan tambahan pengisi kemudian dikukus dan dicetak, lalu dilapisi adonan tepung dan panir, kemudian digoreng hingga kuning kecoklatan (Dwi Robinakbar, 2020). Mahasiswa Untag Cirebon melakukan inovasi dengan mencampur bahan dasar nugget ayam diinovasikan menjadi campuran singkong dan ayam untuk menjadikan nugget sebagai cemilan yang mengenyangkan, bergizi dan berprotein tinggi. Para mahasiswa KKM Untag Cirebon membuat nugget ini bertujuan untuk memberi inovasi kepada masyarakat agar dapat mengolah hasil perkebunan desa Cikancas berupa singkong sehingga dapat dijadikan usaha untuk membantu perekonomian masyarakat desa cikancas. Pembuatan nugget berbahan dasar singkong dilaksanakan pada tanggal 19 september 2020 dengan biaya Rp 130.500.

### 3. Produk Olahan dari Singkong Berupa Keripik singkong



Gambar 6. Produk Keripik Singkong

Keripik singkong adalah makanan yang terbuat dari singkong yang diiris tipis kemudian digoreng dengan menggunakan minyak goreng (Lola Lolita, 2019). Biasanya rasanya adalah asin dengan aroma bawang yang gurih. Perkembangan sekarang banyak memunculkan variasi rasa keripik singkong, tidak hanya asin gurih tetapi juga asin pedas dan manis pedas atau dikenal sebagai bumbu balado. Pembuatan keripik singkong ini dilaksanakan pada tanggal 15 september 2020 dengan biaya Rp 48.000

#### 1. Produk Olahan dari Singkong Berupa Kecimpring singkong



Gambar 7. Kecimpring Singkong

Kecimpring adalah olahan makanan yang terbuat dari olahan singkong, yang mana memiliki variasi rasa yang beragam, dari mulai rasa gurih, asin, manis, pedas, dan merambah ke rasa-rasa yang lainnya. Dalam pembuatan kicimpring sendiri, memiliki berbagai variasi, ada yang dengan merebus singkong terlebih dahulu, selanjutnya baru ditumbuk. Ada pula dengan memarut singkong kemudian barulah dibuat adonan. Pembuatan kicimpring singkong dilaksanakan pada tanggal 15 september 2020 dengan biaya Rp 112.500.

#### 5. Pembagian Sembako Kepada Masyarakat Desa Cikancas

Di masa pandemi covid 19 banyak masyarakat yang merasakan dampak secara ekonomi, oleh karena itu sebagai bentuk rasa peduli terhadap warga miskin di desa Cikancas yang merupakan zona merah maka mahasiswa KKM Untag Cirebon membagikan sembako secara gratis ke rumah-rumah warga desa Cikancas yang terdampak covid 19.



Gambar 8 Proses Pembungkusan Sembako



Gambar 9 Pembagian Sembako Kepada Warga Desa Cikancas Terdampak Covid 19

#### 6. Melakukan Kegiatan Seminar atau Penyuluhan Kepada Masyarakat Desa Cikancas

Dalam kegiatan Seminar berbasis peningkatan perekonomian di masa pandemi covid 19, mahasiswa memberikan suatu konsep untuk masyarakat desa Cikancas berupa cara mengolah sumber daya alam dengan bahan yang berada di sekitar desa yang akan di kemas dan di kembangkan untuk bisa terjual dengan nilai tinggi. Contohnya mengolah sumber daya alam berupa singkong dan sereh yang selama ini tidak memiliki dampak yang cukup berarti terhadap kesejahteraan masyarakat desa Cikancas karena singkong dijual dalam bentuk mentah tanpa diolah dan sereh dibiarkan sebagai tanaman liar yang kurang

bermanfaat. Selain itu mahasiswa juga memperkenalkan konsep dasar cara menjadi wirausahawan dan juga memperkenalkan cara memasarkan hasil dari sumber daya alam yang sudah dikembangkan dengan memanfaatkan teknologi informasi. Kegiatan seminar ini dilaksanakan pada tanggal 19 september 2020 dengan biaya Rp 466.000



Gambar 10. Kegiatan Seminar/ Penyuluhan oleh Mahasiswa

## 7. Pemasangan Spanduk

Spanduk merupakan sebuah media informasi, dan biasanya juga dibuat dengan menggunakan sebuah cat, sablon (*screen printing*) ataupun dengan menggunakan cat mesin. Para mahasiswa membuat spanduk ini bertujuan untuk memberi himbauan kepada masyarakat tentang cara mencegah virus COVID-19 supaya penyebaran virus tersebut tidak menyebar luas. Pemasangan spanduk ini dilaksanakan pada tanggal 13 september 2020 dengan biaya Rp 547.000



Gambar 11. Pemasangan Spanduk

## 8. Pembagian Leaflet (Brosur) Dan Masker

Leaflet merupakan suatu lembaran kertas berukuran kecil yang mengandung pesan tercetak untuk disebarakan kepada khalayak ramai sebagai informasi mengenai suatu hal atau peristiwa (Bilal Kahfi, 2020). Masker merupakan alat kesehatan yang digunakan untuk menutup area mulut dan hidung (Wiktionary, 2017). Fungsi masker secara keseluruhan adalah meminimalkan interaksi antara dunia luar dengan dunia dalam terutama pada hidung dan mulut serta menghindari penyebaran virus. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 13 september 2020 dengan biaya Rp 375.500



Gambar 12. Pembagian Leaflet (Brosur)



Gambar 13. Pembagian Masker

#### 8. Penyemprotan Disinfektan

*Penyemprotan disinfektan guna menangkal virus corona giat dilakukan pemerintah dan juga secara mandiri oleh masyarakat.* Disinfektan adalah bahan kimia seperti lisol, kreolin, yang digunakan untuk mencegah terjadinya pencemaran jasad resik (Wikipedia, 2017). Disinfektan merupakan cara menghilangkan atau membunuh segala hal terkait mikroorganisme baik virus maupun bakteri, pada objek permukaan benda mati. Kegiatan penyemprotan dilakukan oleh mahasiswa pada tanggal 13 september 2020 dengan biaya Rp 263.500.



Gambar 14. Penyemprotan disinfektan

#### **Kesimpulan dan Saran**

Setelah dilakukan pengamatan pada desa Cikancas yang merupakan zona merah, maka diketahui bahwa masyarakat kurang mematuhi protokol kesehatan seperti memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak, kemudian setelah dilakukan kegiatan pengabdian oleh mahasiswa melalui kegiatan KKM dengan memperhatikan protokol kesehatan, kesadaran masyarakat desa Cikancas meningkat dan kini desa Cikancas menjadi zona hijau.

### Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. H.M. Guntoro,. Ir.,Drs.,MM,.M.Si selaku Rektor Untag Cirebon, Dr. H. Suwirno,.SH,.M.H selaku Ketua Panitia KKM, Bapak Yayan,.A.Md selaku Kuwu Desa Cikancas. Dosen Pembimbing Kel. 3, Ketua Pembimbing : Yanah,.M.Si, Anggota Pembimbing : Cece Santana,.S.IP,.M.Si; Bambang Hermani,.ST,.MT. dan Mahasiswa Semester 6 Kel 3 KKM Untag Cirebon, yaitu : Udi Renaldi, Aldo Supriyatna, Eningrat, Henri Dicky Prayoga, Ikmi Salamah, Indah Oktavionita Novany, Wilan Melati, Yuliani Widiawati, Koko Handoko, Laras Salsabila, Miftahul Fadli, Muhammad Rizqi Gariyan, Rizki Setiawan, Rofi Ashadi, Ade Nurjaka, Ahmad Syiva Amrullah, Aries Chandra Inggaswasna, Satya Permana, Wildan Krisdianto, Imam Maulana, Rully Abdul Aziz, Fandi Nofren Destra, Heri Siskandar, Iqbaludin, Moh. Iqbal, Roy Hanan, Ahmad Fauzi, Dicky Omar Muhtar, Didin Hermawan, Hanung Santoso, Harry Kurniawan, M. Agus Heriyanto, M. Amrun Al Faruq, Riki Septian, Yandi.



Gambar 15. Mahasiswa KKM Kelp.3 di depan Balai Desa Cikancas

### Daftar Pustaka

- Bilal Kahfi, 2020, Pengertian Leaflet, Ciri-Ciri, Ukuran, Fungsi dan Contohnya, diakses melalui [www.materi4belajar.com](http://www.materi4belajar.com)
- Ciptiningtyas Kensi Anggreini, 2018, Pemanfaatan Daun Serai Sebagai Bahan Pembuatan Hand Sanitizer Dalam Bentuk Gel Dengan Penambahan Alkohol dan Triklosan, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Dwi Robinakbar, 2020, Nugget Singkong, diakses melalui [www.cookpad.com](http://www.cookpad.com)
- Lola Lolita, 2019, Cara Memasak Keripik Singkong, Renyah dan Gurih, diakses melalui [www.m.brilio.net](http://www.m.brilio.net)
- Wahyu Tri Rahmawati, 2020, Ini Beda Cara Penularan Virus Corona Secara Langsung dan Tidak Langsung, diakses melalui [www.kontan.co.id](http://www.kontan.co.id)
- Wikipedia, 2017, Disinfektan, diakses melalui [www.m.wikipedia.org](http://www.m.wikipedia.org)
- Wiktionary, 2017, Masker, diakses melalui [www.m.wiktionary.org](http://www.m.wiktionary.org)

# Implementasi Deradikalisasi dalam Kurikulum Pembelajaran Sekolah Menengah Melalui Virtual Learning

Arif Budi Prasetya, Isma Adila

FISIP Universitas Brawijaya

arif.prasetya@ub.ac.id, ismaadila@ub.ac.id

## Abstrak

Isu terorisme, kekerasan yang berlatar belakang SARA menjadi berita utama di Indonesia akhir-akhir ini. Tema radikalisme menjadi topik sehari-hari di kalangan masyarakat. Muncul kelompok pro dan kontra yang setiap saat mampu saling menebar isu kebencian satu sama lain. Permasalahan ini akan menjadi semakin membahayakan apabila tidak segera ditangani terlebih pada kalangan remaja dan dewasa awal, usia yang cukup rawan untuk ikut terbawa arus akan isu radikalisme. Permasalahan radikalisme yang saat ini berkembang di masyarakat banyak dilandasi oleh tema agama. Hasil survei yang dirilis berbagai lembaga seperti Wahid Institute, Pusat pengkajian Islam Masyarakat (PPIM) dan Setara Institute mengindikasikan terjadinya penyebaran ajaran intoleransi dan paham radikalisme di lembaga pendidikan di Indonesia. Ajaran radikal juga sudah mulai masuk ke ruang-ruang kelas, dengan aktor utama para guru mereka sendiri. Praktik ini salah satunya diduga terjadi di sebuah sekolah berbasis agama di kota Bogor, Jawa Barat. Terdapat upaya penanaman nilai-nilai kebencian pada siswa, ditambah dengan pengabaian terhadap penanaman nilai-nilai Pancasila atau mulai membiasakan tidak menyanyikan lagu Indonesia Raya (Belarminus, 2017). Praktek radikalisme semakin menjadi dengan adanya kebebasan serta ketidakbijakan penggunaan media sosial berbasis internet. Semua orang dari segala usia dapat dengan mudah mengakses internet dan menjadikan isu paham radikalisme semakin mudah tersebar hanya dalam sepersekian detik. Paham radikalisme yang semakin tersebar dan ketidakbijakan penggunaan media sosial menjadi latar belakang utama kami melakukan pengabdian masyarakat ini. Pemberian literasi media di kalangan pendidikan dengan sasaran utama guru serta murid diharapkan dapat mencegah informasi sarat radikalisme semakin berkembang. Selain aspek tersebut, penggunaan media daring juga bertujuan untuk mencegah penularan Covid-19 di tahun 2020 ini. Dengan meminimalisir interaksi langsung di kalangan masyarakat, pencegahan penularan virus tersebut dapat dilakukan.

**Kata Kunci :** Deradikalisasi, Virtual Learning, Sekolah Menengah, Kurikulum

## Pendahuluan

Intoleransi dan ancaman paham radikalisme semakin menguat di Indonesia. Berbagai kekerasan dan teror atas nama agama, suku, dan ras makin sering terjadi. Hal tersebut diikuti dengan penyebaran informasi yang mengandung prasangka dan kebencian terhadap berbagai kelompok, terutama kelompok minoritas. Paham radikalisme berpotensi menggerogoti ketahanan bangsa dengan perlahan mengikis rasa nasionalisme dan nilai-nilai kebangsaan, khususnya bagi kalangan muda. Dilansir dari Beritagar, Kepala Badan Intelijen Negara (BIN) Budi Gunawan mengungkapkan bahwa 39% mahasiswa dari sejumlah perguruan tinggi telah terpapar paham radikal. Berdasarkan hasil penelitian BIN, tercatat 3 (tiga) perguruan tinggi telah menjadi perhatian pemerintah karena diduga menjadi basis penyebaran paham radikal. Data ini mirip dengan hasil survei Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada tahun 2017 yang mengungkapkan bahwa 39% mahasiswa di 15 provinsi terindikasi tertarik pada paham radikal serta hasil survei Mata Air

Foundation dan Alvara Research Center di tahun yang sama: sebesar 23,3% pelajar SMA setuju dengan konsep jihad untuk mendirikan khilafah (<https://beritagar.id/artikel/editorial/jangan-biarkan-kaum-muda-terpapar-radikalisme>, diakses pada 25 Mei 2018). Survei SMRC (Saiful Mujani Research and Consulting) pada tahun 2017 menguatkan temuan tersebut. Setidaknya 9,2% lebih warga Indonesia atau berkisar sekitar 20 juta orang menginginkan berdirinya khilafah (Witjaksono, 2018). Data ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan konservatisme agama yang beriringan dengan penerimaan sebagian kalangan masyarakat terhadap paham radikal. Ironisnya, paham radikalisme ini sekarang mulai menyusup ke dalam institusi pendidikan. Terdapat segelintir akademisi dan guru yang justru ikut mengamini dan menyebarkan paham radikal. Lingkungan pendidikan rupanya menjadi target baru bagi kelompok radikal untuk memobilisasi benih-benih baru teroris yang disuntikkan dengan corak pemahaman konservatif dan sektarian.

Ajaran radikal juga sudah mulai masuk ke ruang-ruang kelas, dengan aktor utama para guru mereka sendiri. Praktik ini salah satunya diduga terjadi di sebuah sekolah berbasis agama di kota Bogor, Jawa Barat. Terdapat upaya penanaman nilai-nilai kebencian pada siswa, ditambah dengan pengabaian terhadap penanaman nilai-nilai Pancasila atau mulai membiasakan tidak menyanyikan lagu Indonesia Raya (Belarminus, 2017). Hasil survei intoleransi yang dirilis Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) selama Oktober 2010 – Januari 2011 menunjukkan hasil yang cukup mencengangkan. Survei ini mengambil sampel sekitar 1.000 an siswa SMP (kelas III) dan SMA serta guru Pendidikan Agama Islam (PAI) se-Jabodetabek. Data hasil survei menunjukkan bahwa sejumlah 62,7% guru dan 40,7% siswa menolak berdirinya tempat ibadah agama lain selain Islam di lingkungan mereka. Hampir seperlimanya merasa Pancasila dan UUD 1945 sudah tidak relevan lagi diterapkan sebagai landasan hidup dan bernegara di Indonesia. Tak hanya itu, baik guru maupun siswa juga cenderung menyetujui tindak kekerasan berbasis agama – yang jika dihitung dari respons “sangat setuju” dan “cukup setuju” mencapai angka prosentase masing-masing 41,8% dan 63,8% (Rumadi, 2018). Laju penyebaran informasi yang bercorak radikal juga cukup kencang melalui media sosial dan internet. Hal ini terasa mengkhawatirkan karena akses masyarakat yang mudah terhadap internet dan kurang giatnya aktivitas literasi media sehingga menimbulkan kesadaran kritis masyarakat terhadap informasi yang bias dan simpang siur. Di samping itu, internet dan media sosial seringkali menjadi lalu lintas utama bagi penyebaran ujaran kebencian. Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kemenkominfo) pada tahun 2015 lalu sempat memutuskan untuk memblokir 19 situs Islam yang dinilai menyebarkan paham radikalisme. Tolok ukur atau kriteria terhadap konten radikalisme tersebut antara lain mengandung muatan pesan berikut: (1) dorongan melakukan perubahan dengan cepat dan dengan cara kekerasan atas nama agama; (2) mengkafirkan orang lain; (3) mendukung, menyebarkan, dan mengajak bergabung dengan ISIS; dan (4) memaknai jihad secara terbatas (Muchaddam, 2015). Di lain kesempatan, Sekjen Kementerian Agama Nur Syam menyebutkan beberapa indikator paham radikal. Pertama, paham yang mengatakan bahwa konsep negara-bangsa (nation-state) adalah sesuatu yang harus ditolak. Kedua, paham yang menyebarluaskan pesan bahwa menghormati bendera atau menyanyikan lagu “Indonesia Raya” adalah haram hukumnya. Ketiga, paham yang tidak sekedar membolehkan, bahkan justru merekomendasikan atau mendorong seseorang untuk membunuh kelompok lain yang berbeda keyakinan. Keempat, paham yang menghalalkan segala cara untuk menarik atau memengaruhi seseorang agar menerima suatu keyakinan agama tertentu (Muchaddam, 2015).

Proses radikalisisasi melalui internet juga sempat dilakukan oleh beberapa aktor teroris di Indonesia. Sebut saja Imam Samudra yang mulai aktif di dunia maya jelang peledakan Bom Bali II sejak Juni 2005 hingga dipindahkan ke Nusa Kambangan. Masih termasuk aktor di balik Bom Bali II, Noordin M. Top dan Abdul Aziz membangun situs khusus sebagai medium untuk mengkoordinasi semua kegiatan yang terkait pelaksanaan aksi teror. Contoh lain lagi, M. Agung Prabowo yang lebih terkenal dengan sebutan “Max Fiderman” di dunia maya juga sempat membuat situs anshor.net hasil aktifitas carding atau menggunakan kartu kredit curian. Situs ini banyak memberikan informasi seputar ajakan berjihad dan cara membuat bom. Laporan CNN Indonesia pada hari Senin (30/3/2015) menunjukkan bahwa dalam waktu sehari pendukung kelompok militan ISIS menyebarkan sekitar 100.000 tweet untuk merencanakan serangan dan propaganda (Ghifari, 2017). Deputi Bidang Pencegahan, Perlindungan, dan Deradikalisasi BNPT Mayjen TNI Abdul Rahman Kadir menyatakan anak muda harus didorong menjadi duta damai dunia maya sebagai salah satu solusi untuk melindungi anak muda Indonesia dari propaganda radikalisme dan terorisme melalui media sosial. Data survei APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) tahun 2016 mencatat bahwa penetrasi pengguna internet di Indonesia paling banyak diakses oleh mahasiswa (89,7%) dan pelajar (69,8%). Pengguna internet dalam rentang usia 10 hingga 24 tahun juga cukup besar, mencapai angka 75,5% pengguna (APJII, 2016).

Berdasarkan uraian situasi di atas, maka kami memandang pentingnya program literasi media, khususnya literasi media sosial bagi kalangan remaja. Melihat potensi media sosial dan internet sebagai pasar informasi yang sulit dibendung terkait paham radikalisme, kami memandang perlunya upaya deradikalisasi bagi remaja yang salah satunya dapat dilakukan melalui kegiatan literasi digital. Hal ini menjadi penting dilakukan dengan pertimbangan bahwa anak muda termasuk kelompok rentan yang menjadi sasaran proses radikalisisasi. Selain itu, anak muda termasuk kelompok yang paling sering menggunakan internet dan media sosial untuk mengakses dan bertukar informasi. Kegiatan ini juga bermaksud untuk menumbuhkan semangat literasi digital ke anak-anak dan guru di sekolah. Selain itu, aspek yang juga tidak kalah pentingnya adalah memberikan pemahaman mengenai penggunaan media daring dalam rangka mencegah penularan Covid-19 di masyarakat.

### **Metode**

Anak muda terutama remaja menjadi target sasaran dari kegiatan literasi digital yang kami susun. Hal ini didasarkan pada berbagai pertimbangan terkait penetrasi konsumsi internet yang tinggi di kalangan remaja dan persebaran konten radikalisme yang semakin massif di dunia maya. Studi yang dilakukan oleh UNICEF dan Kemkominfo pada tahun 2014 tentang “Penggunaan Internet di Kalangan Anak-anak dan Remaja” menemukan bahwa 80% anak-anak dan remaja Indonesia menggunakan internet. Studi ini meliputi kelompok usia 10 hingga 19 tahun, populasi besar dari 43,5 juta anak-anak dan remaja (UNICEF Indonesia, 2014).

Berdasarkan temuan, penelitian ini merekomendasikan pengembangan kampanye informasi mengenai keamanan digital untuk meningkatkan kesadaran di kalangan anak-anak tentang potensi internet sebagai sumber informasi dan pemberdayaan serta tentang risiko yang terlibat ketika berbagi data pribadi dengan orang asing atau mengakses situs berbahaya. Ketika merancang kampanye tersebut, penelitian ini menggarisbawahi, anak-anak dan orang muda perlu dilibatkan untuk memastikan pesan yang relevan dan efektif. Selain itu penting bagi orang tua dan guru untuk menemani dan mengawasi anak-anak

dalam perjalanan digital mereka. Menurut temuan, sambil memberikan anak-anak dengan akses ke internet, banyak sekolah tidak menetapkan aturan apapun dalam hal waktu secara online atau konten yang dapat diakses. Hal ini terutama berlaku untuk sekolah umum (hanya 25 % memaksakan pembatasan), dan juga untuk sekolah swasta (42% memiliki batasan) (UNICEF Indonesia, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut kami mencoba untuk mengajak mitra dalam upaya menggiatkan literasi digital bagi remaja usia sekolah, salah satunya dengan melibatkan peran lembaga pendidikan. Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) menyatakan bahwa lembaga pendidikan, guru, dan penguatan kurikulum memiliki peran strategis dalam memperkuat wawasan kebangsaan, sikap moderat dan toleran, serta budaya perdamaian di kalangan generasi muda.

Dalam kegiatan ini, pihak yang menjadi mitra kegiatan ini adalah siswa SMP 6 Malang, mengingat bahwa siswa MTs / SMP termasuk dalam salah satu kelompok yang memiliki akses tinggi terhadap internet sehingga atas pertimbangan tersebut kami memandang perlunya upaya literasi digital yang secara spesifik menasar pada mereka.

Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Literasi digital akan menciptakan tatanan masyarakat dengan pola pikir dan pandangan yang kritis-kreatif. Mereka tidak akan mudah termakan oleh isu yang provokatif, menjadi korban informasi hoax, atau korban penipuan yang berbasis digital. Dengan demikian, kehidupan sosial dan budaya masyarakat akan cenderung aman dan kondusif. Membangun budaya literasi digital perlu melibatkan peran aktif masyarakat secara bersama-sama. Keberhasilan membangun literasi digital merupakan salah satu indikator pencapaian dalam bidang pendidikan dan kebudayaan (Tim GLN, 2017).

Merujuk pada paparan permasalahan yang ada, maka pada konteks ini peneliti menawarkan sebuah program sosialisasi dalam bentuk talkshow interaktif. Oleh karena hal tersebut maka peneliti merancang sebuah program sosialisasi sebagai berikut:

No	Jenis Kegiatan	Media	Metode	Target Capaian
1.	Pre Test	Kuesioner	Survei	Mengetahui pemahaman awal siswa tentang persebaran konten radikal di internet dan persepsi siswa tentang paham radikalisme
2.	Pemaparan tentang ancaman radikalisme dan strategi Pemerintah dan Polri untuk upaya deradikalisasi	Materi dalam bentuk Power Point dan <i>handout</i> untuk peserta	Ceramah dan Diskusi	Siswa memahami bahaya radikalisme bagi generasi muda

3.	Pemaparan tentang pentingnya penguatan wawasan kebangsaan	Materi dalam bentuk Power Point dan <i>handout</i> untuk peserta	Ceramah dan Diskusi	Siswa dapat memahami dan memaknai pentingnya nilai-nilai kebangsaan untuk meng- <i>counter</i> radikalisasi
4.	Pemaparan materi tentang delapan elemen literasi digital Belshaw (2011) yang meliputi :  (1) Kultural, yaitu pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital; (2) Kognitif, yaitu daya pikir dalam menilai konten; (3) Konstruktif, yaitu reka cipta sesuatu yang ahli dan actual; (4) Komunikatif, yaitu memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital; (5) Kepercayaan diri yang bertanggungjawab; (6) Kreatif, melakukan hal baru dengan cara baru; (7) Kritis dalam menyikapi konten; dan (8) Bertanggungjawab secara sosial	Materi dalam bentuk Power Point dan <i>handout</i> untuk peserta	Ceramah dan Diskusi	Siswa dapat memahami cara melakukan digital literasi serta dapat memilih media dan mewaspadaai persebaran konten radikal.
6.	Post Test	Kuesioner	Survei	Mengetahui pemahaman siswa tentang persebaran konten radikal di internet dan persepsi siswa tentang paham radikalisme setelah diberikan sosialisasi.

### **Mekanisme Kegiatan**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang bertema “Implementasi Deradikalisasi dalam Kurikulum Pembelajaran Sekolah Menengah Melalui Virtual Learning” Hal itu dilakukan untuk meningkatkan potensi para guru. Selain itu kegiatan pengabdian masyarakat ini berupaya maksimal untuk meningkatkan kualitas para guru, sehingga mampu bersaing secara global sekaligus memiliki kemampuan dalam menciptakan suasana belajar dan mengajar yang efektif dan menumbuhkan wawasan dalam bermedia digital.

### **Kelayakan Teori**

Kajian teori CMC ini lebih merujuk pada bagaimana penggunaan teori CMC dalam berkomunikasi. Implementasi dalam kegiatan ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan teknologi komputerisasi dapat digunakan dalam ranah bisnis. Teori ini lebih menekankan bagaimana penggunaan strategi komunikasi dengan menggunakan teknologi

komputer. Beberapa teori yang juga menunjang teori ini adalah Social Information Processing Theory (Teori Pengolahan Informasi Sosial).

Teori pengolahan informasi sosial menyatakan bahwa di dalam CMC, si pengirim pesan menggambarkan dirinya sendiri dengan cara yang menguntungkan secara sosial dalam rangka menarik perhatian si penerima pesan dan mengembangkan interaksi masa mendatang. Si penerima pesan, kemudian, cenderung mengidealisasikan citra si pengirim, dan terlalu menghargai petunjuk berbasis-teks yang minimal.

Teori Informasi Pengolahan Sosial bertujuan untuk menjelaskan sifat dari hubungan online, dan membandingkan hubungan yang terbentuk dengan interaksi tatap muka. Teori ini menunjukkan bahwa dimensi relasional yang sama dapat dicapai melalui interaksi online, bagaimanapun, hubungan interpersonal online mungkin membutuhkan lebih banyak waktu untuk membangunnya bila dibandingkan dengan hubungan tatap muka. Teori ini menggambarkan bahwa orang menciptakan hubungan ketika mereka berinteraksi online dengan menggunakan Computer Communication Mediated (CMC).

Teori ini menunjukkan bahwa kedua format tatap muka (FTF) dan online komunikasi (CMC) dapat menghasilkan kualitas hubungan yang sama. Bagaimanapun, hubungan online memerlukan lebih banyak waktu untuk mengembangkan dimensi relasional dan kualitas yang sama sebagai hubungan tatap muka. Dengan hubungan online, orang dapat menggunakan emosi dan isyarat lain yang tersedia untuk mengganti isyarat non-verbal yang jelas dalam interaksi tatap muka. Hal lain yang dibahas termasuk perbandingan antara Computer Mediated Communication sinkron dan asinkron (CMC), daya tarik untuk mendukung komputer dimediasi sosial, dan faktor-faktor yang mempengaruhi bidang CMC. Selain itu, karakter CMC yang asinkronis memberi cukup waktu kepada si pengirim dan si penerima untuk mengedit komunikasi mereka, yang menjadikan interaksi di dalam CMC lebih bisa dikontrol serta mengurangi tekanan pemberian umpan balik yang segera di dalam interaksi face-to-face (FTF).

Apabila ditinjau lebih lanjut, teori ini memiliki beberapa prinsip sebagai berikut:

1. Teori Informasi Pengolahan Sosial menyiratkan bahwa komunikasi melalui media komputer, meskipun secara verbal-saja, dapat menyebabkan hubungan interpersonal yang stabil seperti yang dilakukan melalui interaksi tatap muka. Apa yang diasumsikan tentang semua komunikasi dimediasi komputer dengan teori Joseph Walther SIP adalah bahwa identitas hadir, meskipun mudah terdistorsi oleh pencipta identitas itu.
2. Pihak yang bertemu secara online dapat mengembangkan hubungan sama sedekat yang dibentuk tatap wajah-meskipun diperlukan waktu lebih lama"
3. Hubungan tumbuh selama pihak pertama mendapatkan informasi tentang pihak lain dan menggunakan informasi tersebut untuk membentuk kesan interpersonal yang baik tentang siapa mereka.
4. SIP berbasis computer-mediated communication (CMC) "Berbasis teks pesan, yang menyaring sebagian isyarat non-verbal" SIP mengklaim bahwa pengguna CMC dapat mengenal satu sama lain dan saling mengembangkan afinitas (cara berkomunikasi yang menyenangkan), cara orang mengekspresikan dengan menggunakan isyarat yang disediakan media untuk membangun hubungan.
5. Banyak kasus menunjukkan bahwa hubungan yang terbentuk melalui CMC seringkali lebih intim daripada yang dikembangkan ketika terjadi tatap muka secara fisik .

6. Pengalaman adalah faktor kunci dalam pengkodean pesan. SIP dapat digeneralisir di banyak bentuk komunikasi dimediasi
7. isyarat verbal yang menyenangkan “affinity” menggantikan isyarat nonverbal
8. Kebutuhan manusia untuk berafiliasi sama aktifnya ketika orang berkomunikasi secara online seperti mereka bertatap muka.

Sementara teori-teori awal difokuskan pada aspek negatif yang lebih, sering menggambarkan komunikasi online sebagai depersonalizing, teori SIP lebih optimis. Karakterisasi online sebagai partisipan mampu membentuk tayangan dan hubungan dengan orang yang mereka temui secara online, mengusulkan bahwa meskipun kurangnya komunikasi nonverbal yang melekat dalam interaksi online, orang merumuskan cara untuk memberikan respon dan menginterpretasikan informasi secara individu. Perorangan sebagai makhluk yang mampu mengadopsi dan menafsirkan metode alternatif untuk membentuk kesan orang lain tanpa adanya isyarat hadir dalam interaksi tatap muka. Alih-alih pasif yang memungkinkan internet untuk mempengaruhi dan membentuk perilaku komunikasi orang, orang menggunakan internet dan memberikan petunjuk untuk menginterpretasikan dan membentuk kesan orang lain. Orang-orang demikian mampu mengambil media bandwidth rendah dan menggunakan isyarat terbatas untuk membangun persepsi orang lain. Keterkaitan dengan kegiatan ini adalah bagaimana kemudian teknologi komputer yang digunakan oleh pengusaha dapat ditangkap maknanya oleh masyarakat. Sebagai bentuk keberlanjutan dari pemaknaan terhadap pesan atau teks yang terbentuk dalam desain komputerisasinya, konsep teori pengolahan informasi sosial menjadi relevan.

## 2. Kelayakan Mitra Sasaran

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berusaha menjangkau khalayak sasaran para guru atau staf pengajar di SMP Negeri 6 Malang. Hal itu dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada para guru tentang bahaya hoax dan upaya menangkalnya serta pemanfaatan teknologi virtual learning untuk tujuan proses-proses pembelajaran, yang secara tidak langsung bisa meningkatkan kualitas pembelajaran yang umum mereka lakukan, sekaligus melengkapi proses pembelajaran konvensional, yang selama ini mereka lakukan. Secara khusus, kegiatan pengabdian masyarakat ini berusaha menjangkau dua kategori khalayak.

## Hasil dan Output

Seminar dan Pelatihan Digital (22 Juni 2020) dilakukan secara daring dan diawali dengan sambutan oleh Bu Risna selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 6 Malang yang menjadi mitra pengabdian masyarakat. Beliau mengatakan bahwa sekolah membutuhkan cara optimalisasi daring karena tahun ajaran baru masih akan terus dilakukan dengan cara daring. Maka dari itu, para pengajar harus melakukan cara inovatif kepada para pelajar akan tidak menimbulkan kebosanan di antara mereka. Bu Risna berharap bapak dan ibu pengajar dapat mengaplikasikan workshop ini dan menghasilkan sebuah produk yang akan bermanfaat dalam belajar mengajar melalui sistem daring.

Kemudian, acaranya dilanjutkan dengan pemberian materi oleh Arif selaku Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya yang juga menjadi pemateri utama dalam acara pelatihan ini. Materi pertama yang disampaikan bertajuk *‘Online Class Optimization with*

*Google Classroom*'. Dalam paparan materi, beliau mengatakan bahwa Google Classroom merupakan platform yang dapat digunakan untuk metode pembelajaran jarak jauh. Platform yang dibuat simple dan berinteraksi satu sama lain sehingga memiliki kelebihan secara praktis dibanding pembelajaran secara offline. Terdapat beberapa fitur integrasi seperti penugasan, penilaian, komunikasi, originality report, google meet, dan sebagainya. Dalam pembelajaran daring, konsep pembelajaran tatap muka tetap dapat disajikan melalui conference call salah satunya dengan menggunakan google meet. Penyajian materi juga tetap dapat optimal dengan menggunakan fitur present dalam platform tersebut. Arif juga berpendapat bahwa perlu diadakannya sosialisasi serta pelatihan mengenai penggunaan pembelajaran daring menggunakan Google Classroom kepada para peserta didik baru dikarenakan peserta didik baru mungkin masih sedikit awam dalam mengoperasikan. Dalam sesi ini, Arif serta Isma selaku pemateri utama lainnya juga memberikan sebuah tutorial awal google classroom bagi pengajar yaitu dengan menampilkan share screen cara membuat kelas, mengorganisir peserta kelas, serta pemberian nilai)

Pada akhir sesi pemberian materi, Arif memberikan kesimpulan bahwa dalam menggunakan Google Classroom, pengajar memang butuh melatih keterampilan dalam mengorganisasi platform tersebut karena nantinya akan sangat bermanfaat bagi pembelajaran daring kedepan. Selanjutnya, acara dilanjutkan dengan pemberian materi kedua oleh pemateri yang sama yaitu Arif dengan topik pembahasan '*Implementasi Deradikalisasi dalam Kurikulum Sekolah*'. Dalam mengawali topik, Arif mengatakan bahwa radikalisme sebenarnya sudah muncul dari sejarah bangsa dengan pemicunya yaitu perlawanan terhadap pemerintah atau kekuasaan. Namun, radikalisme pada masa sekarang muncul dengan konsep sebuah terorisme dan menyebar ke berbagai titik di daerah termasuk di Kota Malang. Biasanya, pelaku terorisme memiliki latar belakang yang kurang berpendidikan serta memiliki ekonomi menengah kebawah.

Menurut Arif, tugas pengajar adalah memberikan pemahaman kepada para pelajar untuk berbangsa dan bernegara agar mereka tidak mudah terdoktrin dengan pemahaman yang salah khususnya radikalisme. Oknum radikalisme biasanya memiliki cara brainwash kepada lingkungan masyarakat yang mudah disusupi. Mereka mencoba masuk ke lingkungan seakan dapat memenuhi kebutuhan mereka. Sehingga, anak lingkungan sekolah sangat rawan terkena dampak doktrin karena usia tersebut masih membutuhkan sebuah pendewasaan dalam memahami situasi serta masih dalam fase pencarian jati diri. Namun, terorisme dalam radikalisme sebenarnya tidak ada hubungannya dengan setiap agama termasuk agama islam yang selama ini dijadikan sebagai narasi penggiringan identitas.

### **Kesimpulan**

Konsep virtual learning dan penerapan deradikalisasi perlu dilakukan sejak usia sekolah. Hal ini lebih merujuk pada bagaimana sebuah pencegahan radikalisme dilakukan. Sebagaimana kita ketahui bahwa paham radikal lebih berbahaya dalam masa era teknologi saat ini. Hal ini merujuk pada peristiwa-peristiwa terorisme yang terjadi di Tanah Air belakangan ini. Dengan mengajak serta peran aktif para guru, harapan akan terbentuknya kesadaran terhadap arti penting Pancasila dan pencegahan paham radikal menjadi sebuah kenyataan.

## Daftar Pustaka

- APJII. (2016). *Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia*. Diakses dari [www.apjii.co.id](http://www.apjii.co.id).
- Belarminus, R. (2017). Diakses pada tanggal 25 Mei 2018, dari <https://nasional.kompas.com/read/2017/11/03/15440831/waspada-radikalisme-sudah-masuk-sekolah-lewat-ajaran-guru>.
- Ghifari, I.F. (2017). Radikalisme di internet. *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*. 1(2), 123 – 134.
- Muchaddam, A. (2015). *Situs Islam dan Radikalisme*. Jakarta: Sekretariat Jenderal DPR RI.
- Ngazis, Amal Nur. (2017). Diakses pada tanggal 25 Mei 2018, dari <https://www.viva.co.id/indepth/sorot/870391-hoax-atau-bukan>
- Persada, Ksatria Bhumi. Septian Agam. (2017). Diakses pada tanggal 26 Mei 2018, dari <https://indonesiabaik.id/infografis/menolak-intoleransi-di-indonesia-1>
- Redaksi Beritagar. (2018). Diakses pada tanggal 25 Mei 2018, dari <https://beritagar.id/artikel/editorial/jangan-biarkan-kaum-muda-terpapar-radikalisme>.
- Rumadi. (2011). Diakses pada tanggal 25 Mei 2018, dari [http://www.wahidinstitute.org/v1/Opinion/Print\\_page?id=261/hl=id/Menghambat\\_Laju\\_Radikalisme](http://www.wahidinstitute.org/v1/Opinion/Print_page?id=261/hl=id/Menghambat_Laju_Radikalisme).
- Tim GLN. (2017). *Materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta: Tim Gerakan Literasi Nasional Kemendikbud.
- UNICEF Indonesia. (2014). Diakses pada tanggal 26 Mei 2018, dari [https://www.unicef.org/indonesia/id/media\\_22169.html](https://www.unicef.org/indonesia/id/media_22169.html).
- Witjaksono, A. (2017). Diakses pada tanggal 25 Mei 2018, dari <https://nasional.kompas.com/read/2017/06/12/07462921/jika.khilafah.berdiri.apakah.pancasila.tetap.ada>

## Subtema 5

# Komunikasi Penanggulangan Bencana dan Resiliensi Sosial

# Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Gandul Melalui Pembuatan Teh Celup Herbal Sebagai Preventif Covid 19

**Retno Yulianti<sup>1</sup>, Andri Pramesyanti<sup>2</sup>, dan Muhammad Ibnu Khaldun<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Departemen Patologi Anatomi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta  
Surel: retno.yulianti@upnvj.ac.id

<sup>2</sup> Departemen Mikrobiologi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta  
Surel: apramesyanti@gmail.com

<sup>3</sup>Departemen Fisiologi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta  
Surel: mibnukhaldun@yahoo.com

## Abstrak

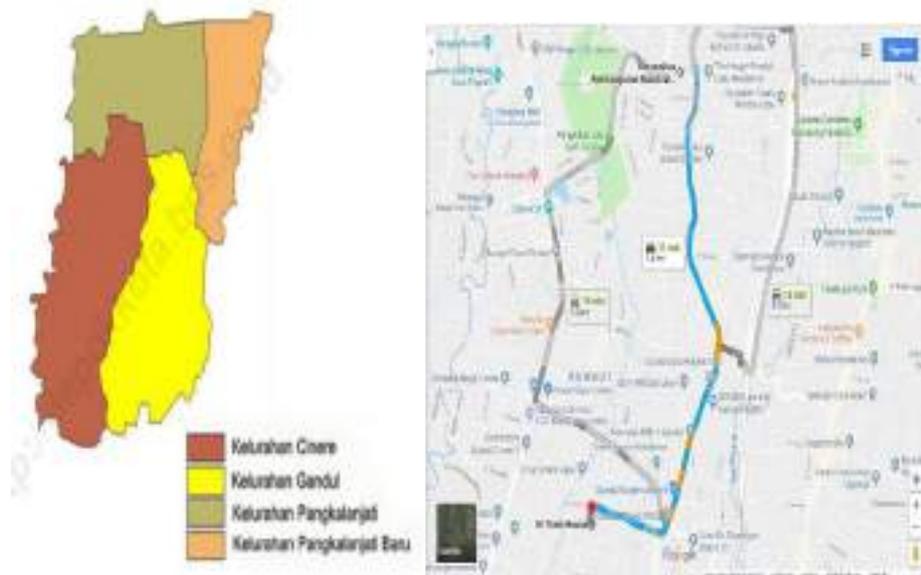
Perkembangan penularan virus Corona terus cepat merambah ke berbagai negara termasuk Indonesia. Laporan tanggal 4 Oktober 2020, tercatat rata-rata kasus penderita virus Corona mencapai 4.147. Ada 62 wilayah di Indonesia yang memiliki status zona merah, termasuk Depok Jawa Barat dengan penyebaran kasus positif ditemukan di 62 dari 63 kelurahan di kota Depok dan jumlah kematian kumulatif tertinggi yakni sebanyak 47 kasus. Tujuan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang COVID-19 maupun tanaman obat herbal yang dapat meningkatkan kekebalan tubuh selama pandemik. Metode kegiatan. Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan sebelum dan sesudah pemberian materi penyuluhan melalui aplikasi google form yang disebar melalui Whatsapp kepada warga RW 05 Gandul, Depok yang berjumlah 30 peserta. Selain itu disosialisasikan pembuatan teh celup herbal melalui metode video yang bisa diakses di youtube. Selanjutnya peserta mengaplikasikan secara mandiri pembuatan teh celup herbal melalui video. Hasil kegiatan didapatkan tiga puluh peserta adalah ibu-ibu berusia 40-49 tahun (46%), berpendidikan SMA (60%), pekerjaan ibu rumah tangga (90%), dan informasi COVID-19 didapatkan dari website pemerintah (47%) serta peningkatan pengetahuan >80% dari 14 pertanyaan terkait COVID-19 dan tanaman obat herbal dan peserta membuat video kegiatan mandiri membuat teh celup herbal. Kesimpulan didapatkan bahwa pengetahuan sebagian warga RW 05 Gandul, Depok sudah baik. Kondisi ini diharapkan dapat mendukung upaya penanganan kasus Covid-19 di Depok. Meskipun, pemantauan dari pemerintah dan masyarakat tetap diperlukan guna mempertahankan Kesehatan optimal dalam situasi pandemik Covid 19.

**Kata Kunci:** COVID-19, pengetahuan, teh herbal

## Pendahuluan

Berdasarkan letak geografis, lokasi kegiatan berada di Kampung KB RW 05 Kelurahan Gandul, Depok. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Depok tahun 2017, Kelurahan Gandul termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Cinere yang memiliki luas wilayah secara administrasi sekitar 1104,1 kilometer persegi dengan kepadatan penduduk sekitar 48.565 jiwa tiap kilometer persegi. Letak Kecamatan Cinere berbatasan langsung dengan ibu kota DKI Jakarta (Dinas Kesehatan Kota Depok, 2017) (BPS, 2014). Berdasarkan keadaan demografi, Kelurahan Gandul termasuk dalam tingkat perkembangan kelurahan Swasembada Mula yang memiliki luas lahan perumahan seluas 2,89 kilometer persegi

(77,5% dari total luas lahan) dengan 10 Rukun Warga, 46 Rukun Tetangga, 4.414 rumah tangga dan jumlah penduduk sebanyak 20.264 jiwa dengan kepadatan 7.012 jiwa per kilometer persegi dan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin sekitar 9.881 laki-laki dan 10.383 perempuan, sedangkan menurut jenis pekerjaan utama didominasi sebagai buruh yakni sekitar 2.351 orang serta pendidikan terbanyak SLTA sekitar 4.204 orang (BPS, 2014). Lokasi kegiatan PKM dapat dicapai dengan kendaraan dan berada sekitar 3.8 kilometer dari Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta. Berikut jarak lokasi mitra dengan UPN “Veteran” Jakarta.



Sumber : (BPS, 2014) dan Google Maps Gambar 1 Lokasi Mitra Kelurahan Gandul

Kasus penyakit akibat virus corona atau yang populer dengan istilah COVID-19 pertama kali terjadi di Wuhan, China yang kemudian memuncak di antara akhir Januari hingga awal Februari 2020 lalu menyebar luas ke 190 negara dan akhirnya ditetapkan sebagai pandemik pada tanggal 11 Maret 2020 (Chaomin Wu *et al*, 2020) (Purnamasari, I; Rahyani, 2020). Angka kematian akibat COVID-19 mencapai 33.106 di seluruh dunia dari 634.835 kasus berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), sedangkan kejadian COVID-19 di Indonesia mengalami pelonjakan dari kasus pertama ditemukan hingga akhir Maret 2020 tercatat 1.528 kasus dengan 136 kasus kematian. Angka mortalitas COVID-19 di Indonesia mencapai sebesar 8,9% dan ini merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara (Remuzzi, A & Remuzzi, 2020) (Roult, D, Zumla, A, Locatelli, F, Ipoito, G & Kroemer, 2020). Penyebaran kasus positif hampir ditemukan di 62 dari 63 kelurahan di kota Depok dengan jumlah kasus kematian pasien dalam pengawasan (PDP) sebanyak 68 korban dari jumlah PDP aktif di Depok sebesar 661 pasien. Sementara pada kategori orang dalam pemantauan (ODP) jumlahnya sekitar 1.461 ODP aktif dan 825 orang tanpa gejala (*Covid-19 Pusat Informasi & Koordinasi Kota Depok Jawa Barat*, n.d.). Menurut Wu *et al* (2020), lebih dari 72.000 kasus pasien COVID 19 di China didapatkan bahwa pasien dengan Diabetes Melitus (DM) memiliki angka kematian tiga kali lipat dibandingkan dengan populasi umum yang tidak memiliki DM (Chaomin Wu *et al*, 2020). Pada saat pandemik virus corona-19 secara dominan mempengaruhi jenis kelamin laki-laki dan usia lanjut dengan komorbiditas terutama penyakit DM, jantung, ginjal, autoimun dan paru lainnya karena hipotesis menyebutkan bahwa virus Corona patogen pada manusia berikatan

dengan sel target melalui *angiotensin-converting enzyme 2* (ACE2) serta ada peran *dipeptidyl peptidase-IV* (DPP-4) pada infeksi corona virus terutama kaitannya dengan diabetes (Afferino, J dan Tresnawati, 2020).

Secara statistik Kota Depok menduduki peringkat kedua terbanyak penderita DM se-Indonesia setelah Maluku Utara. Tercatat sebanyak 15 persen penduduk Depok menderita diabetes (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013). Pada perjalanan penyakit DM terjadi gangguan sistem imun akibat peningkatan radikal bebas dan terjadi proses inflamasi tingkat rendah yang bersifat kronis dengan melibatkan banyak sitokin pro-inflamasi (Yulianti, R; Adilla, L; Prabowo, 2019). Upaya yang dapat dilakukan agar penderita DM tidak terkena badai sitokin akibat virus COVID 19 dengan meningkatkan sistem imun tubuh dan menjaga agar tubuh tetap sehat. Salah satunya adalah dengan mengkonsumsi bahan alami yang memiliki khasiat sebagai imunomodulator yang mampu memperbaiki fungsi atau memicu peningkatan kerja sistem imun (imunostimulator) baik respon imun spesifik ataupun non spesifik dan produksi sitokin (Baratawidjaja, 2014).

Hasil wawancara awal kepada kader didapatkan kurangnya perhatian tenaga kesehatan terhadap penderita diabetes selama pandemik ini. Pengetahuan tentang konsumsi herbal dalam guna untuk meningkatkan derajat kesehatan penderita diabetes masih rendah. Hal tersebut dikarenakan kurangnya informasi yang dimiliki penderita diabetes di sekitar posbindu RW 05 Kelurahan Gandul, Cinere Kota Depok serta belum adanya penyuluhan bagi kader mengenai tanaman yang bisa meningkatkan sistem imun dan cara pengolahan yang tepat.

Salah satu bentuk produk pangan fungsional yang diyakini memiliki manfaat kesehatan bagi tubuh selain dari karakteristiknya yang menarik adalah minuman herbal. Penganekaragaman produk teh dengan rempah-rempah dapat diolah dalam bentuk untuk memudahkan konsumen mengkonsumsinya serta meningkatkan nilai jualnya. Minuman fungsional ini dibuat untuk kalangan dewasa agar menyukai serta mengetahui banyak manfaat dari minuman teh herbal. Teh herbal sering dikonsumsi untuk daya tahan tubuh seseorang, juga dapat dijadikan sebagai obat terutama untuk obat penenang, relaksasi dan stimulatif. Teh herbal sebagian besar populer karena aroma, aplikasi terapi dan sifat antioksidan. Minuman yang berbahan dasar tanaman alami yang sering dikonsumsi salah satunya dalam bentuk minuman teh. Pada umumnya teh disajikan dalam bentuk potongan daun kering (tubruk), serbuk dan kantong celup. Teh selain dipasarkan dalam bentuk produk siap seduh, juga dipasarkan dalam bentuk produk minuman instan. Adri dan Wikanastri (2013) menyatakan bahwa teh daun sirsak terdapat kekurangan dari segi sensoris yakni: rasa, warna dan aroma yang dihasilkan, sehingga kurang disukai oleh masyarakat, maka perlu ditambahkan bahan lain tanpa mengurangi manfaat dari teh daun sirsak. Bahan tersebut antara lain kayu manis sebagai aroma, daun stevia sebagai rasa dan secang sebagai pewarna. Dengan adanya teh herbal daun sirsak dengan campuran kayu manis, daun stevia dan secang diharapkan dapat meningkatkan minat bagi masyarakat karena khasiat yang diberikan, serta dengan proses kemasan berupa celup, sehingga mempermudah masyarakat dalam mengonsumsi teh herbal tersebut (Adri, D; Hersoelisyorini, 2013) (P, Galuh Kadista, 2016).

Kondisi yang demikian membutuhkan pemikiran dan solusi untuk mengatasinya, salah satunya dengan penyuluhan dan sosialisasi mengenai tanaman herbal yang dapat meningkatkan sistem imun pada saat pandemik virus corona-19 dan cara pengolahan serta dapat menjadi sumber pendapatan. Berdasarkan uraian tersebut mendorong tim

pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat dan kader melalui penyuluhan pengetahuan terkait virus corona dan penyakit komorbid terutama diabetes melitus serta pengenalan tanaman obat herbal sebagai upaya preventif dalam masa pandemik virus corona-19 serta menjadikan wirausaha baru bagi masyarakat sekitar misalnya dengan membuat produk teh celup atau minuman sehat berbahan dasar tanaman obat herbal seperti kurkumin atau daun sirsak dan lain-lain.

## Metode Kegiatan

### **Observasi**

Pada tahap ini dilakukan kebutuhan administrasi dan konsolidasi dengan pihak mitra dengan tujuan mengetahui masalah kesehatan masyarakat terutama penyakit COVID-19 dan penyakit komorbid. Tempat pelaksanaan observasi adalah di wilayah posbindu RW 05 Kelurahan Gandul, Cinere, Depok. Dalam melakukan observasi terdapat tiga cara yang dilakukan, yaitu wawancara dengan Kepala Puskesmas berupa kegiatan penggalan informasi terhadap masalah kesehatan terkait COVID-19 dengan penyakit komorbid terutama diabetes melitus. Data diambil juga dari hasil penelusuran *browsing* profil kesehatan di Kota Depok dan mengenai pengolahan tanaman obat herbal serta manfaatnya.

### **Penyuluhan dan Pembekalan**

Kegiatan ini bertujuan mengenalkan segala hal mengenai COVID-19 dan penyakit komorbid COVID-19 baik gejala, tanda dan komplikasi dan pengobatannya serta mengenai pembekalan dalam pembuatan teh celup herbal atau minuman sehat berbahan dasar tanaman obat herbal seperti daun sirsak, kunyit, rosela dan lainnya serta manfaatnya bagi kesehatan juga peluang usahanya. Pelaksanaannya secara *online* dengan membuat grup *WhatsApp* dan *link-link* seperti *youtube* dan *zoom* untuk melihat materi penyuluhan dan video pembuatan the celup herbal serta diskusi.

Kegiatan ini terbagi menjadi beberapa tahap yaitu:

#### a. *Penyuluhan COVID-19*

Kegiatan ini memberikan pengetahuan tentang gejala, tanda, komplikasi dan pengobatan bagi penderita yang terkena COVID-19 serta penyakit komorbid. Sebelum pemberian materi dilakukan *pretest*, lalu setelah membaca materi penyuluhan dilakukan *posttest* untuk menilai tingkat pengetahuan. Media dan alat bantu seperti *power point*, *link google form* dan *whatsapp*.

#### b. *Pengenalan Manfaat Tanaman Obat Herbal*

Kegiatan ini menginformasikan kepada peserta mengenai manfaat tanaman obat herbal bagi kesehatan secara luas. Pada tahapan ini juga diperkenalkan jenis-jenis tanaman obat herbal yang bisa dijadikan olahan pangan baik makanan dan minuman yang berguna bagi kesehatan seperti daun sirsak, kurkumin dan sebagainya.

### **Pelaksanaan**

Pada kegiatan ini memperkenalkan langkah-langkah dalam pembuatan teh celup herbal atau minuman sehat, alat dan bahan yang digunakan dan pengemasannya. Kegiatan ini dilaksanakan secara *online* dengan memberikan materinya melalui *whatsapp* atau bisa dilihat di *youtube*, dimana memperlihatkan proses :

- Pemilihan simplisia tanaman obat herbal misalnya diambil daun yang tidak terlalu muda atau terlalu tua atau daun ke- 4, 5 dan 6 serta dianjurkan untuk mengambil daun dari pohon yang pernah berbuah agar kandungan zat kimianya lebih lengkap.
- Pencucian dan bersihkan tanaman obat herbal yang sudah dipilih dengan air mengalir atau air hangat agar bebas dari kotoran yang menempel.
- Pengeringan simplisia yang sudah bersih dengan cara merajang/memotong daun dengan gunting atau alat potong hingga berukuran kecil/tipis, lalu disebar di atas nampan, selanjutnya dikeringkan dengan cara dikeringanginkan di tempat yang tidak langsung terkena sinar matahari atau dapat dengan menutup nampan yang berisi cacahan/potongan dengan menggunakan kain hitam agar klorofilnya tidak rusak. Pengeringan juga bisa menggunakan oven atau dikeringanginkan di suhu ruangan hingga daun mengering.
- Simplisia yang sudah kering ditimbang beratnya untuk nanti diuji kadar air dan kadar rendemennya
- Simplisia yang sudah kering lalu dihaluskan menggunakan penumbuk manual atau mesin giling (blender) sampai halus, kemudian saring dengan saringan ukuran 80 mesh atau potongan kecil-kecil bisa langsung disimpan dalam kantong/wadah kering, tertutup dan tidak terkena sinar matahari.
- Selanjutnya menyiapkan pembungkus teh celup yang sudah siap saji atau membuatnya dari kertas tisu khusus untuk menjadi seperti pembungkus teh. Kemudian memasukkan serbuk ke dalam kantong teh sebanyak 2 gram per kantong atau tergantung ukuran kemasan. Kemudian melekatkan kantong pembungkus teh sambil diberi tali nilon dengan *sealer*.
- Pengemasan teh celup dengan kantong plastik atau kertas alumunium dan selanjutnya dimasukkan ke dalam kemasan box untuk kemasan tersier. Teh herbal celup siap untuk dijual atau diminum.

Jika ada modifikasi dalam pembuatan teh celup agar dapat memberi cita rasa tambahan ke dalam produk minuman teh dapat diberikan herbal lain atau ekstrak buah-buahan. Menurut Adri dan Wikanastri (2013), bahwa serbuk yang dihasilkan terkadang terdapat kekurangan dari segi sensoris yakni: rasa, warna dan aroma yang dihasilkan, sehingga kurang disukai oleh masyarakat. Maka perlu ditambahkan bahan lain tanpa mengurangi manfaatnya. Bahan tersebut antara lain kayu manis sebagai aroma, daun stevia sebagai rasa dan secang sebagai pewarna.

Alat dan bahan yang dibutuhkan pada kegiatan ini menggunakan alat bantu seperti : laptop/*handphone*, kuesioner/*googleform*, pulsa internet. Sedangkan untuk pembuatan teh celup berbahan dasar tanaman obat herbal menggunakan alat dan bahan yaitu ayakan, baskom dan nampan, benang nilon, kantong teh siap jadi, timbangan, gunting, sealer, sendok makan, serbet/kain hitam, mesin penggiling/blender, simplisia seperti daun sirsak, kunyit, bunga rosela, kayu manis dan daun stevia.

### **Rancangan Evaluasi**

Evaluasi dalam kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu:

- a. *Tahap perencanaan*. Pada kegiatan ini, tim pelaksana dengan para mahasiswa ke lokasi menemui kader posbindu RW 05 Kelurahan Gandul, Cinere, Depok dengan mematuhi protocol COVID-19. Selanjutnya tim pelaksana menentukan sasaran pelatihan ini adalah masyarakat dan kader posbindu.
- b. *Selama pelaksanaan kegiatan*. Evaluasi ditujukan untuk mengetahui tingkat

pengetahuan, pemahaman para peserta disertai umpan balik berupa pertanyaan-pertanyaan dari para peserta undangan yang telah mendapatkan transfer pengetahuan terkait COVID-19 dengan penyakit komorbid dan tanaman obat herbal dengan *pretest* dan *posttest*.

- c. *Tahap akhir kegiatan*. Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan dari seluruh program kegiatan. Adapun indikator keberhasilan dari kegiatan ini ditetapkan 80% peserta hadir dalam kegiatan ini dan >80% peserta memahami pengetahuan tentang COVID-19 dan secara mandiri mampu membuat teh celup herbal atau minuman sehat.

Pada akhir kegiatan dilakukan tanya jawab, evaluasi kegiatan dan menilai demonstrasi video yang dibuat peserta dalam mempraktekkan materi pembuatan teh celup herbal sesuai dengan bahan diberikan kepada peserta untuk dilakukan di rumah.

### Hasil dan Output

Pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini telah dilaksanakan secara daring/ *online* dan dihadiri oleh 30 peserta. Karakteristik peserta diperoleh informasi bahwa seluruh peserta adalah berjenis kelamin perempuan dengan rentang usia produktif sekitar 20-49 tahun, Pendidikan peserta terbanyak adalah tamatan SLTA serta untuk pekerjaan responden terbanyak adalah ibu rumah tangga. Untuk wilayah tempat tinggal peserta berasal dari seluruh wilayah RW 05 Kelurahan Gandul, Kecamatan Cinere, Depok, Jawa Barat.

Tabel 1. Karakteristik Peserta

Variabel	Kategori	N	%
Jenis Kelmain	Laki-laki	0	0
	Perempuan	30	100
Usia (tahun)	20-29	4	13,33
	30-39	11	36,67
	40-49	14	46,67
	Lebih dari 50	1	3,33
Pendidikan Terakhir	SD	6	20
	SMP	6	20
	SLTA	18	60
	Diploma-S1	0	0
	S2/S3	0	0
Pekerjaan	PNS	0	0
	TNI/POLRI	0	0
	Ibu Rumah Tangga	27	90
	Pedagang/Wiraswasta	2	6,67
	Karyawan Swasta	0	0
	Buruh	1	3,33

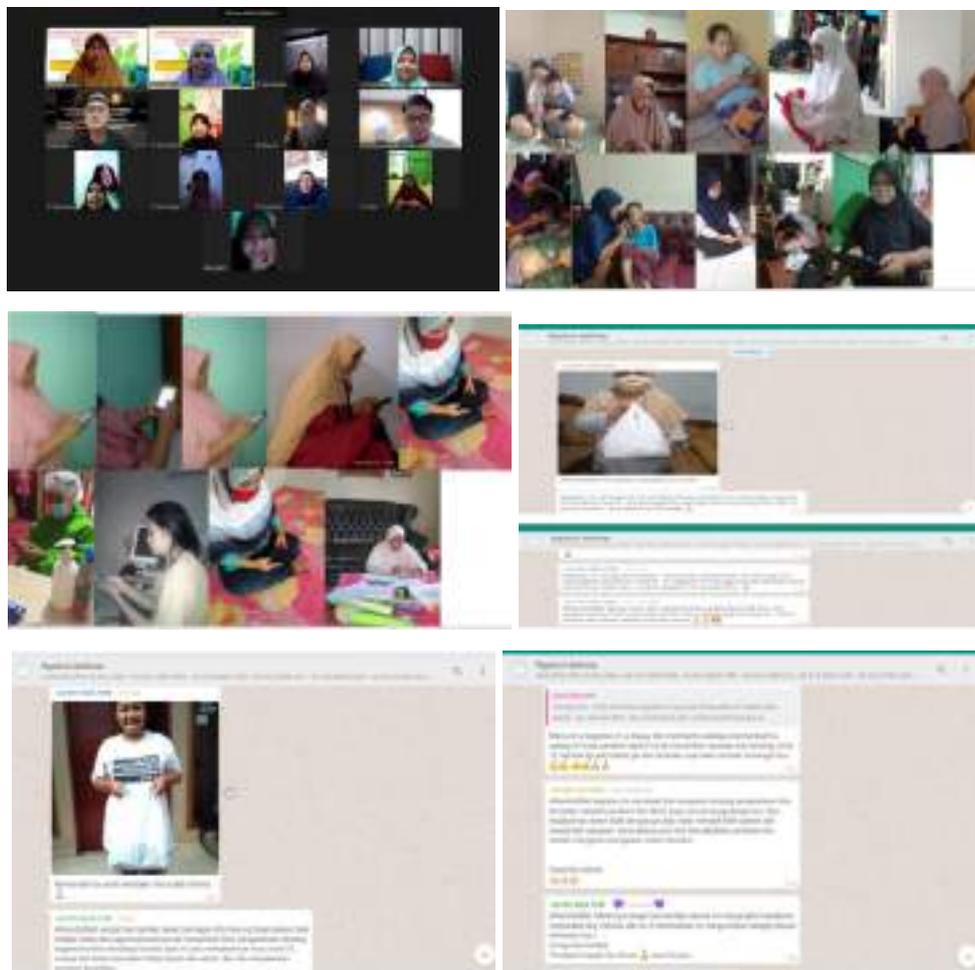
Sumber : Data primer

Kegiatan PKM berlangsung selama 2 hari yang dilakukan secara *online* lewat *Google Meet* dan grup *WhatsApp*. Acara diawali dengan mengumpulkan peserta yang sudah dipilih

oleh kader posbindu RW 05 Kelurahan Gandul, Depok. Pengumpulan peserta dilakukan secara *online* lewat grup *WhatsApp* dan *Google Meet* pada tanggal 12 Agustus 2020. Diawali dengan melakukan registrasi peserta, setelah itu dilakukan pembukaan acara perkenalan Tim PKM dan menerangkan tujuan, manfaat, bagaimana pelaksanaan dan *reward* selama kegiatan PKM. Kemudian pada tanggal 17 Agustus 2020 sebelum pemberian materi, seluruh peserta diminta mengisi *pre-test* yang sudah disiapkan oleh Tim PKM berupa beberapa pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahaman tentang pengetahuan terkait COVID-19 dan tanaman herbal yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh dalam bentuk kuesioner melalui link *Google form*. *Pre-test* dilakukan selama 15 menit. Setelah selesai Tim PKM mengirimkan link *Youtube* tentang penjelasan materi penyuluhan terkait COVID-19 secara singkat. Seluruh peserta dapat membuat pertanyaan melalui grup *WhatsApp* PKM jika ada materi yang kurang dimengerti sebelum dilaksanakan pertemuan bersama melalui *Google Meet*. Setelah mempelajari materinya, esok harinya seluruh peserta diberikan *post-test* melalui link *Google form*. Pada pelaksanaan kuesioner ini mendapatkan antusias dari peserta untuk mendapatkan nilai yang baik meski ada satu pertanyaan yang masih belum mencapai target >80% yaitu mengenai tanaman obat sebagai pembunuh virus Corona. Dari 14 pertanyaan yang diberikan, pencapaian pemahaman pengetahuan terkait COVID-19 dan tanaman obat sebagai imunomodulator di saat pandemik COVID-19 lebih dari 80%. Pengetahuan tentang COVID-19 pada masyarakat RW 05 Kelurahan Gandul didukung oleh tingkat Pendidikan yang cukup baik, karena semakin baik pendidikan seseorang akan semakin mudah untuk mendapatkan akses informasi tentang suatu permasalahan (Yanti B, Eko Wahyudi, 2020). Pengetahuan masyarakat tentang COVID-19 di masa pandemik saat ini sangat penting bagi masyarakat terutama pada wilayah berzona merah, menurut data tanggal 5 Oktober 2020 Kota Depok merupakan wilayah Jawa Barat yang memiliki 1.695 kasus positif-isolasi/dalam perawatan.

Berdasarkan sebaran di Kota Depok, Kecamatan Cinere terdapat 6 kasus positif dan di Kelurahan Gandul tercatat 15 kasus terkonfirmasi COVID-19 dan 1 kasus isolasi/dalam perawatan (*Covid-19 Pusat Informasi & Koordinasi Kota Depok Jawa Barat*, n.d.). Pengetahuan COVID-19 yang diberikan meliputi definisi COVID-19, sejarah, data sebaran terbaru, perjalanan penyakit, asal penyakit, tanda dan gejala, diagnosis, penularan, faktor risiko, dan upaya pencegahan penyakit tersebut. Pengetahuan masyarakat RW 05 Kelurahan Gandul yang baik tentang COVID-19 ini berpengaruh terhadap total angka kesembuhan sejumlah 17 orang dari 18 yang terkonfirmasi COVID-19. Selain itu juga pengetahuan yang baik bisa didukung oleh penerimaan terhadap informasi yang beredar di masyarakat tentang COVID-19 (Purnamasari, I; Rahayani, 2020). Dari hasil informasi, masyarakat RW 05 Kelurahan Gandul banyak mencari informasi tentang COVID-19 dari media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, *youtube*, *telegram*, *website* pemerintah atau organisasi kesehatan dunia. Jika setiap orang sudah menerima suatu informasi tertentu, maka dia akan mengambil suatu keputusan terhadap sikap yang mesti dilakukan atau dihadapi. Seperti hal pada kegiatan PKM ini, jika peserta sudah mendapatkan informasi tentang COVID-19 yang baik (100%), maka peserta diharapkan akan menunjukkan perilaku yang baik terhadap kondisi pandemik COVID-19 dengan mematuhi protokol COVID-19 yang benar baik seperti menggunakan masker saat berada di luar rumah, mencuci tangan dengan sabun atau *hand sanitizer* secara sering, menghindari kerumunan dan menjaga *social* ataupun *physical distancing* untuk dirinya maupun untuk keluarga bahkan untuk lingkungan sekitarnya (Purnamasari, I; Rahayani, 2020), sehingga hal tersebut menjadi upaya pencegahan terhadap ranati penularan COVID-19.

Berdasarkan informasi dari hasil kuesioner, pengetahuan masyarakat yang masih perlu ditingkatkan antara lain tentang tanaman obat sebagai pembunuh virus Corona yakni 63%. Persepsi masyarakat tersebut tidak tepat, sehingga edukasi sangat diperlukan untuk meluruskan persepsi tersebut oleh pihak-pihak yang berwenang, dalam hal ini Tim PKM akan memberikan pembekalan terkait tanaman obat herbal sebagai upaya meningkatkan kebugaran atau daya tahan tubuh, mengurangi gejala dan mengatasi factor komorbid COVID-19. Kegiatan pembekalan terkait tanaman obat herbal dilaksanakan pada tanggal 26 September 2020, dengan memberikan video *powerpoint* di grup *whatsapp*. Setelah memberikan materi, peserta mengajukan pertanyaan-pertanyaan lewat grup *whatsapp*, lalu mereka diberikan bahan-bahan pembuatan the celup herbal berbahan dasar tanaman obat daun sirsak, kunyit dan rosela. Hal ini dipilih karena sebelumnya telah dilakukan penelitian laboratorium hewan coba terkait kandungan antioksidan daun sirsak yang mampu menurunkan kerusakan sel pankreas dengan menggunakan parameter kadar malondeialdehid. Demikian halnya dengan bunga rosela telah dilakukan penelitian terhadap kerusakan sel hepar dan sel ginjal hewan coba. Di akhir kegiatan, dilaksanakan evaluasi kegiatan lewat pertemuan di *Google meet*, peserta dipersilahkan memberikan saran dan kritiknya dalam pelaksanaan kegiatan, memberikan testimoni untuk kegiatan PKM ini, selanjutnya peserta mendapatkan reward selama ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini.



Gambar 1. Foto-Foto dan Testimoni Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ( Sumber: Penulis, 2020

## Simpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian ini dapat menambah pengetahuan dan perilaku masyarakat dan kader tentang pentingnya pengetahuan mengenai virus corona di masa pandemik COVID-19 ini dan wawasan mengenai tanaman obat herbal sebagai pencegahan penyakit akibat virus Corona. Kegiatan pengabdian ini juga memberikan ketrampilan masyarakat untuk membuat teh celup herbal untuk diri sendiri maupun keluarga dan bisa dijadikan usaha rumah tangga.

## Ucapan Terima Kasih

Atas terselesainya program pengabdian ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UPN Veteran Jakarta yang telah mendanai program pengabdian kepada masyarakat. Tidak lupa penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh ibu-ibu dan kader Posbindu RW 05 Kelurahan Gandul yang telah berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini.

## Daftar Pustaka

- Adri, D; Hersoelistyorini, W. (2013). Aktivitas Antioksidan dan Sifat Organoleptik Teh Daun Sirsak (*Annona muricata* Linn.) Berdasarkan Variasi Lama Pengeringan. *Pangan Dan Gizi*, 4(7), 1–12.
- Afferino, J. T. (2020). *Strategi Menghadapi Pandemi SARS-CoV 2 Bagi Penderita Diabetes Mellitus (DM)*. <http://farmasi.ugm.ac.id/id/strategi-menghadapi-pandemi-sars-cov-2-bagi-penderita-diabetes-mellitus-dm>
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2013). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013. *Laporan Nasional 2013*, 1–384. <https://doi.org/1> Desember 2013
- Baratawidjaja, K. . (2014). *Imunologi Dasar* (sebelas). Badan penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- BPS. (2014). Kecamatan Cinere Dalam Angka 2014. *Badan Pusat Statistik Kota Depok*. <https://doi.org/1102001.3276061>
- Chaomin Wu, M. et all. (2020). Risk Factors Associated With Acute Respiratory Distress Syndrome and Death in Patients With Coronavirus Disease 2019 Pneumonia in Wuhan, China. *JAMA Internal Medicine*, 180(7), 935–943. <https://doi.org/.> doi:10.1001/jamainternmed.2020.099
- Covid-19 Pusat Informasi & Koordinasi Kota Depok Jawa Barat*. (n.d.). <http://ccc-19.depok.go.id>
- Dinas Kesehatan Kota Depok. (2017). *Kota Depok Tahun 2017*. 54.
- P, Galuh K. (2016). *PROSES PEMBUATAN TEH HERBAL DAUN SIRSAK DENGAN CAMPURAN KAYU MANIS, DAUN STEVIA DAN SECANG DALAM KEMASAN CELUP* [Universitas Sebelas Maret]. <https://eprints.uns.ac.id/id/eprint/29740>
- Purnamasari,I; Raharyani, A. . (2020). TINGKAT PENGETAHUAN DAN PERILAKU MASYARAKAT KABUPATEN WONOSOBO TENTANG COVID -19. *Ilmiah Kesehatan*, 33–42. [file:///C:/Users/acer/Dropbox/My PC \(LAPTOP-4U3OVE84\)/Downloads/1311-Article Text-2703-1-10-20200703.pdf](file:///C:/Users/acer/Dropbox/My%20PC%20(LAPTOP-4U3OVE84)/Downloads/1311-Article%20Text-2703-1-10-20200703.pdf)
- Remuzzi, A & Remuzzi, G. (2020). COVID-19 and Italy: what next? *The Lancet*, 395(10231), 1225–1228. [http://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30627-9](http://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30627-9)
- Roult, D, Zumla, A, Locatelli, F, Ipoito, G & Kroemer, G. (2020). Coronavirus infections: Epidemiological,clinical and immunological features and hypotheses. *Cell Stress*, 4(4), 66–74. <http://doi.org/10.15698/cst2020.04.216>

- Yanti B, Eko Wahyudi, W. dkk. (2020). Community Knowledge, Attitudes, And Behavior Towards Social Distancing Policy As Prevention Transmission Of Covid- 19 In Indonesia. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 8(1), 8–14. <https://doi.org/10.20473/jaki.v8i2.2020.4-14>
- Yulianti,R; Adilla,L; Prabowo, I. (2019). Efektivitas ekstrak daun sirsak (*Annona muricata*) terhadap kadar malondialdehid hepar tikus diabetik setelah diinduksi aloksan. *Farmasains*, 6(2), 65–71. <https://doi.org/10.22236/farmasains.v6i2.5134>

## **Edukasi Pencegahan Penularan Covid-19 Berbasis Media Sosial dan Lingkungan Terdekat di Kelurahan Pagutan Barat dan Pagutan Timur Kecamatan Mataram**

**Tsania Nur Utari,<sup>1</sup> Natasya Ayudya Putri,<sup>2</sup> Aurelius Rofinus Lolong Teluma<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Hubungan Internasional Universitas Mataram

<sup>2,3</sup>Prgram Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram

aureliusteluma@unram.ac.id

### **Abstrak**

Pelaksanaan misi pengabdian masyarakat sebagai bagian dari tridarma perguruan tinggi dalam masa pandemi Covid-19 memiliki bentuk dan tantangan yang khusus. Tulisan ini merupakan bagian dari laporan akhir pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Kebencanaan Universitas Mataram yang dilaksanakan oleh penulis dalam kurun waktu 18 Mei – 5 Agustus 2020. Kegiatan ini dilaksanakan secara individual di kelurahan Pagutan Barat dan Pagutan Timur Kecamatan Mataram, namun dalam bimbingan dan koordinasi pembimbing sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Kegiatan ini bertujuan membangun kesadaran dan kepatuhan masyarakat di sekitar wilayah tempat tinggal penulis terhadap upaya pencegahan penularan Covid-19. Sesuai protokol kesehatan dalam masa pandemi Covid-19, metode pelaksanaan kegiatan ini pertama-tama dilakukan secara daring seperti mengunggah tulisan, infografis, konten edukasi, video tutorial yang memuat informasi penting untuk mencegah penyebaran Covid-19 di akun-akun media sosial secara terjadwal selama 45 hari kerja. Ada pula kegiatan yang dilakukan secara langsung atau luring dengan menempelkan pamflet dan poster di tempat-tempat strategis, dan peragaan cara mencuci tangan, memakai handsanitizer dan masker yang benar untuk anak-anak di lingkungan sekitar tempat tinggal penulis..

**Kata kunci:** Edukasi, Covid-19, Media Sosial, Pagutan Timur, Pagutan Barat

### **Pendahuluan**

SARS-CoV-2 atau yang lebih dikenal dengan Covid-19 merupakan nama penyakit yang disebabkan oleh virus corona. Nama ini diberikan oleh WHO (World Health Organization) sebagai nama resmi penyakit ini. Covid-19 sendiri merupakan singkatan dari Corona Virus Disease-2019. Covid-19 yaitu penyakit yang disebabkan oleh virus corona yang menyerang saluran pernafasan sehingga menyebabkan demam tinggi, batuk, flu, sesak nafas serta nyeri tenggorokan. Menurut situs WHO, virus corona adalah keluarga besar virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Pada manusia corona diketahui menyebabkan infeksi pernafasan mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih parah seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS), dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Virus ini mampu mengakibatkan orang kehilangan nyawa sehingga WHO telah menjadikan status virus corona ini menjadi pandemi dan meminta Presiden Joko Widodo menetapkan status darurat nasional corona.

Menularnya Covid-19 membuat dunia menjadi resah, termasuk di Indonesia. Covid-19 merupakan jenis virus yang baru sehingga banyak pihak yang tidak tahu dan tidak mengerti cara penanggulangan virus tersebut. Pemerintah dituntut untuk sesegera mungkin

menangani ancaman nyata Covid-19. Dalam undang-undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan telah memuat banyak hal terkait dengan kekarantinaan kesehatan, pihak yang berwenang menetapkan kedaruratan kesehatan masyarakat, dan lain sebagainya. Ini tentu bisa dijadikan pedoman bagi masyarakat luas jika ingin mengambil tindakan. Menurut WHO, Covid-19 menular dari orang ke orang. Penyakit menyebar melalui tetesan kecil atau droplet yang keluar dari hidung atau mulut ketika mereka yang terinfeksi virus bersin atau batuk. Tetesan itu kemudian mendarat di permukaan benda yang kemudian disentuh oleh orang yang belum terinfeksi. Jika orang yang belum terinfeksi kemudian menyentuh mata, hidung, atau makan tanpa mencuci tangan, maka akan memiliki kemungkinan untuk tertular.

Presiden Joko Widodo telah menetapkan status kedaruratan kesehatan masyarakat terkait pandemi virus corona sejak akhir Maret 2020. Jokowi juga menetapkan pandemi virus corona sebagai bencana nasional non-alam. Ia kemudian mengeluarkan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus corona. Kini Indonesia mulai memasuki tahap New Normal, dimana seluruh masyarakat diperbolehkan untuk beraktifitas seperti biasa tanpa melupakan protocol Covid 19 yang telah disosialisasikan.

Selain mengeluarkan beberapa kebijakan untuk menekan angka kasus Covid 19 di Indonesia, pemerintah juga menginginkan seluruh masyarakat untuk ikut bersama-sama saling mengingatkan dan mengedukasi mengenai pencegahan persebaran virus tersebut. Mahasiswa pun tidak terlepas dari peran ini. Banyak universitas dari berbagai daerah di Indonesia mengerahkan mahasiswanya untuk melakukan KKN tanggap Bencana Covid 19 2020. Seluruh mahasiswa yang akan melaksanakan KKN di tahun 2020 diminta untuk melakukan kegiatan edukasi kepada masyarakat tentang bahaya Covid-19 dan cara untuk meminimalisir kesempatan untuk terinfeksi oleh virus tersebut. Seperti halnya penulis, laporan ini disusun sebagai bukti bahwa penulis telah melaksanakan kewajiban melakukan KKN Tanggap Bencana Covid 19 2020. Setelah melalui banyak pertimbangan, pihak Universitas Mataram mengerahkan mahasiswanya untuk melakukan KKN Tanggap Covid 19 dengan cara turun langsung ke masyarakat untuk mengedukasi tentang Covid 19.

### **Metode Pelaksanaan**

Karena beberapa kecamatan di Kota Mataram sudah menyandang status zona merah, maka pelaksanaan KKN Tanggap Covid 19 ini dilakukan dengan metode daring, yakni memanfaatkan media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat untuk menyebarkan informasi edukasi terkait pencegahan Covid 19. Dengan mengunggah infografis dan video-video edukasi, informasi penting tersebut diharapkan mampu menjangkau masyarakat banyak yang masih tidak tahu atau bingung tentang Covid 19. Mahasiswa diberikan tugas-tugas wajib yang harus dilakukan selama 45 hari. Tugas tersebut diantaranya ialah kolaborasi dengan satgas setempat, melakukan sosialisasi atau kampanye tentang pencegahan Covid 19, dan melakukan pemetaan terhadap ODP dan PDP yang ada di sekitar tempat tinggal mahasiswa tersebut.

Secara pribadi, penulis tidak terlalu menemui kesulitan dalam menjalankan tugas-tugas wajib yang diberikan oleh Universitas. Namun, karena Kelurahan Pagutan Barat, selaku tempat tinggal penulis berstatus zona merah, penulis melakukan hampir seluruh kegiatan KKN dengan metode daring, yakni dengan mengunggah ke media sosial infografis edukasi pencegahan Covid 19, membuat video tutorial, dan konten-konten edukasi lainnya. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kontak secara langsung dengan orang lain. Selain itu, edukasi yang dilakukan secara online memiliki jangkauan yang lebih luas.

Kegiatan KKN dilaksanakan dalam rentang 19 Mei – 5 Agustus 2020, namun dapat diselesaikan pada 24 Juli 2020. Seluruh besar kegiatan outdoor dilaksanakan di perumahan Pagutan Regency dan Griya Pagutan Indah, terletak di Kelurahan Pagutan Barat, Kecamatan Mataram, Kota Mataram. Sedangkan kegiatan indoor atau daring dilakukan dari rumah sendiri. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan adalah sosialisai edukasi pencegahan penularan Covid 19 baik offline maupun online.

### **Hasil dan Pembahasan**

Kelurahan Pagutan Barat merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Mataram. Dalam situasi pandemic Covid 19, kelurahan Pagutan Barat kamingnya menyandang status zona merah. Berdasarkan pengamatan yang telah penulis lakukan, masyarakat di Kelurahan Pagutan Barat sudah mengerti dan paham mengenai protocol Covid 19. Hal ini dibuktikan dari pemakaian masker yang merata oleh semua umur, serta masyarakat Pagutan Barat juga tetap menjaga jarak aman satu dengan yang lainnya di tempat-tempat umum. Selain itu, tempat ibadah juga ditutup sementara untuk jamaah dari luar Pagutan Barat. Jam malam juga diberlakukan di Pagutan Barat, yakni semua masyarakat tidak boleh keluar rumah dan berkumpul di atas jam 10 malam waktu setempat. Patroli oleh satgas pun dilakukan setiap malam untuk menjaga ketertiban dan keamanan. Namun, ada beberapa tempat yang masih sulit untuk menerapkan Physical Distancing, yakni pasar tradisional. Walaupun demikian, para pedagang dan pembeli di Pasar Pagutan tetap menggunakan masker. Di pasar tersebut juga sudah disediakan beberapa tempat cuci tangan. Penulis disini merasa sedikit kesulihat jika harus turun langsung ke area pasar, mengingat Pagutan Barat sudah berstatus zona merah.

Satus zona merah di Pagutan Barat didapat karena telah memiliki lebih dari 5 kasus Covid 19. Hal ini membuat kegiatan KKN di luar ruangan menjadi lebih berbahaya karena kesempatan untuk terinfeksi lebih tinggi. Oleh karena itu, penulis lebih memilih untuk melakukan kegiatan KKN dari rumah atau secara daring (online). Tujuan dari sosialisai secara online kami pilih karena jangkauannya informasinya akan lebih luas dan bisa dikemas dengan lebih menarik sehingga masyarakat tertarik untuk membacanya. Semua sosialisai secara daring penulis lakukan di berbagai media sosial, seperti Instagram, Facebook, dan Whatsapp. Sedangkan, untuk kegiatan di luar ruangan, penulis melakukan metode door to door atau jemput bola, dimana penulis akan mencoba berbagai informasi kepada masyarakat sekitar kelurahan Pagutan Barat yang berhasil dimintai waktunya untuk diedukasi. Penulis juga mencoba menempel berbagai poster edukasi di tempat-tempat

umum. Selain itu, membagikan masker kain dan handsanitizer juga menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan di luar ruangan. Jadi dalam melakukan kegiatan baik online maupun offline, penulis membagi jenis kegiatan tersebut menjadi 3 bagian berdasarkan waktu pelaksanaannya, yakni sebagai berikut:

No.	Waktu Pelaksanaan	Jenis Kegiatan
1	Harian	Kampanye posting poster edukasi secara online di media sosial tentang pencegahan, tips mencuci tangan, tips menjaga sistem imun, etika saat bersin dan batuk, bahan makanan yang meningkatkan pertahanan tubuh, dan lain lain.
2	2-3 dalam 1 Minggu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sosialisasi di grup-grup Whatsapp tentang pencegahan penularan Covid 19.</li> <li>2. Melakukan kegiatan bercocok tanam sebagai langkah tanggap ketahanan pangan</li> <li>3. Membuat konten edukasi menggunakan aplikasi Canva, Visme, dan Vengage tentang hal-hal yang bisa dilakukan untuk meningkatkan daya tahan tubuh terhadap virus.</li> <li>4. Melakukan koordinasi dengan penjaga Musola/Masjid setempat untuk pemutarn audio edukasi pencegahan Covid 19 secara online untuk mengurangi pertemuan secara langsung.</li> </ol>
3	Mingguan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan kegiatan kolaborasi dengan Kelurahan seperti pembagian bantuan dana dan sembako dari pemerintah, serta kegiatan penyemprotan disinfektan di sekolah-sekolah.</li> <li>2. Membuat grafik persebaran kasus Covid 19 khusus untuk Kecamatan Mataram dan di sebarakan melalui media sosial.</li> </ol>

Berdasarkan rencana kegiatan yang telah disederhanakan diatas, penulis mampu menyelesaikan kegiatan KKN selama 45 hari, terhitung sejak 19 Mei 2020 sampai 24 Juli 2020. Respon yang penulis terima dari masyarakat pun baik, sehingga penulis tidak menemui kesulitan saat melakukan berbagai kegiatan. Kolaborasi dengan pihak Kelurahan pun berjalan dengan lancar karena Kelurahan juga merasa terbantu dengan adanya KKN Tanggap Bencana Covid 19 ini.

### Hasil Edukasi dan Kampanye

- a. Membuat video tutorial mencuci tangan yang benar & demonstrasi protocol kesehatan

Penulis memilih untuk membuat video tutorial mencuci tangan dengan benar karena masih banyak masyarakat yang menyepelkan rutin mencuci tangan. Selain itu, tutorial ini mudah untuk dibuat karena tidak memerlukan alat dan bahan yang banyak. Proses pembuatan video kami lakukan di sebuah Mall yang berada di Mataram. Hal ini agar video yang dihasilkan nyaman untuk disaksikan an mendapan pencahayaan yang baik. Setelah proses pengambilan video selesai, video tersebut kami edit menggunakan HP di aplikasi InShot. Selanjutnya, video yang telah diedit tersebut, kami upload ke media sosial intagram milik kami (@ hurtedcroissant). Namun, ada beberapa kendala yang terjadi saat mengupload video tersebut ke

Feed Instagram. Video tidak dapat diputar dengan baik karena ada bagian yang buram saat transisi (Lag saat upload). Solusinya adalah, kami mengupload ulang video tersebut, namun bukan ke Feed Instagram, tetapi ke Insta Story agar video terpotong secara otomatis menjadi beberapa bagian sehingga tidak terjadi kendala seperti sebelumnya. Pembelajaran dari video ini tentu mengenai pentingnya mencuci tangan secara benar agar bisa meminimalisir kemungkinan untuk tertular virus Covid 19.



Gambar 1 (Screenshot Video)



Gambar 2 (Screenshot Video)



Gambar 3 (Demo cuci tangan)



Gambar 4 (Demo memakai masker)

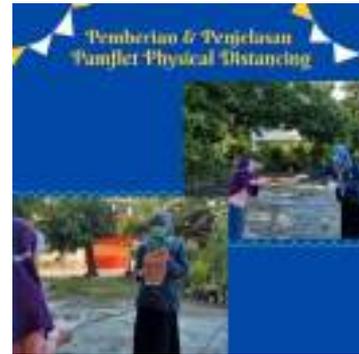
b. Memberikan pamphlet edukasi, masker dan handsanitizer

Salah satu kegiatan outdoor yang kami lakukan saat KN adalah membagikan pamphlet edukasi, masker, ataupun handsanitizer ke beberapa masyarakat yang berhasil kami temui. Untuk pamphlet, topic yang kami pilih mengenai cara pencegahan Covid 19 secara dasar. Topik ini kami pilih karena mudah untuk dipahami masyarakat yang masih awam tentang Covid 19. Target pamphlet edukasi ini adalah tetangga-tetangga, pedagang, tukang parkir, ataupun masyarakat yang ditemui di jalan. Tetangga kami jadikan sasaran karena lokasinya mudah dijangkau, sedangkan pedagang dan tukang paker dipilih karena merupakan pekerjaan yang akan terus bertemu dengan banyak orang sehingga perlu memahami protocol dasar pencegahan covid 19. Proses mengerjakan kegiatan ini cukup mudah, pamphlet yang akan dibagikan harus di print terlebih dahulu menggunakan kertas A4

agar bisa terbaca. Selanjutnya pamphlet yang telah siap akan dibagikan ke masyarakat target tersebut. Pelajaran yang didapat dari kegiatan ini adalah kami bisa berinteraksi dengan banyak orang dan berdiskusi mengenai pencegahan Covid 19.



Gambar 1 (Pemberian masker dan pamflet ke tetangga)



Gambar 2 (Pemberian masker dan pamflet ke tetangga)



Gambar 3 (Pemberian pamflet Edukasi kepada tukang parkir)



Gambar 4 (Contoh pamflet)

c. Menempel poster-poster edukasi di tempat umum

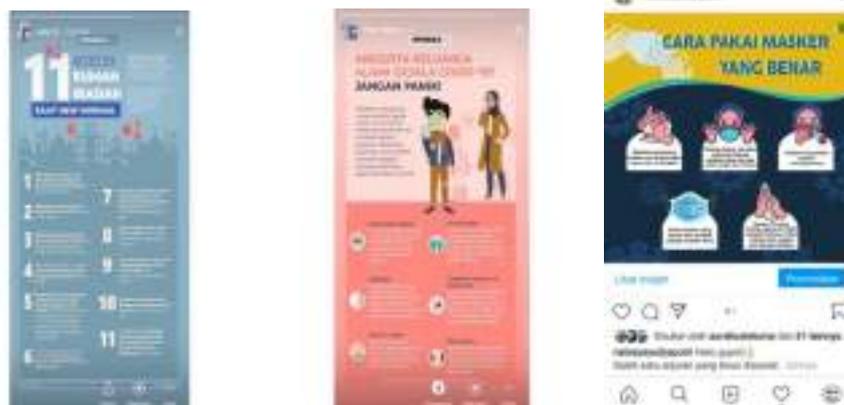
Menempel poster edukasi juga merupakan salah satu kegiatan outdoor yang kami lakukan. Tempat yang menjadi target adalah sekolah. Hal ini karena kami mendengar kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar akan segera dilaksanakan dalam waktu dekat. Oleh karena itu poster edukasi tentang pencegahan Covid 19 dan cara mencuci tangan dengan benar menjadi topic yang kami pilih. Hal ini karena siswa-siswa yang akan masuk sekolah bisa membaca hal tersebut. Proses pelaksanaan kegiatan ini dimulai dari printing dan cutting. Setelah siap, poster bisa ditempelkan. Kendala yang ditemui diantaranya banyak tempat-tempat umum seperti masjid dan halaman kantor yang tidak memberi izin untuk menempelkan poster edukasi.



Gambar 5. (Menempel poster

d. Mengunggah infografis edukasi Covid 19 ke media sosial

Infografis yang kami unggah memiliki variasi topic yang cukup beragam. Mulai dari pencegahan Covid secara umum, cara mencuci tangan, panduan new normal, protocol covid di tempat kerja dan rumah ibadah, langkah isolasi mandiri, hingga jenis-jenis makanan yang membantu meningkatkan imunitas. Infografis tersebut kami dapatkan dari berbagai sumber yang kredibel, seperti GERMAS, Kementerian Kesehatan, CNN Indonesia, dan CNBC Indonesia. Semua infografis kami unggah ke media sosial Instagram milik kami (@hurtedcroissant). Mengunggah infografis ini kami lakukan setiap hari selama 45 hari. Selama mengerjakan kegiatan ini kami tidak menemukan kesulitan karena tidak memerlukan alat dan bahan yang banyak.



Gambar 6. Infografis protokol kesehatan

e. Membuat konten edukasi tentang pencegahan Covid 19 dan share ke media sosial

Konten edukasi yang kami buat dan unggah memiliki topic yang beragam. Diantaranya adalah etika bersi dan batuk, langkah pola hidup sehat, cara membersihkan HP dari kuman dan bakteri, dan lain-lain. Kegiatan ini kami pilih karena cepat dan mudah untuk dilakukan. Semua konten edukasi tersebut kami buat menggunakan aplikasi Canva dan Instagram dan diunggah ke akun Instagram @hurtedcroissant. Selama melakukan kegiatan, kami tidak menemukan kendala.



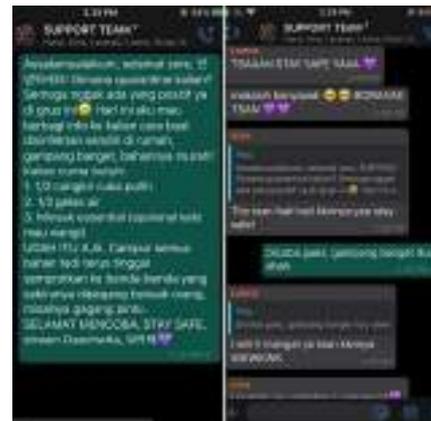
Gambar 7. Konten media sosial

- f. Melakukan Sosialisasi di grup whatsapp untuk mengurangi pertemuan tatap muka

Untuk mengurangi pertemuan tatap muka dengan orang-orang, kami berinisiatif melakukan sosialisasi di grup Whatsapp. Grup yang kami pilih rata-rata berisikan lebih dari 10 anggota. Grup-grup tersebut antara lain grup keluarga besar, grup alumni sekolah, dan grup perkumpulan penggemar. Topik yang kami sampaikan antaran lain seperti pencegahan Covid 19, mencegah stress saat pandemic, tutorial membuat disinfektan, dan panduan New Normal. Tanggapan yang diberikan oleh anggota grup terbilang baik karena menurut anggota info yang disampaikan sangat membantu. Selama kegiatan, kami tidak menemukan adanya kendala.



Gambar 1 (Sosialisasi pencegahan stress)



Gambar 2 (sosialisasi pembuatan disinfektan)

### Hasil Penerapan Teknologi

Dalam sub bab ini, kami akan menjelaskan mengenai penerapan teknologi apa saja yang telah kami lakukan selama 45 hari KKN Tanggap Bencana Covid 19. Dikarenakan adanya keterbatasan alat dan bahan untuk membuat inovasi teknologi baru, kami akhirnya memilih untuk menerapkan teknologi yang tidak memerlukan alat, bahan, ataupun biaya yang besar. Hal ini juga untuk menarik minat masyarakat agar mau mengikutinya. Selama melakukan kegiatan, kami tidak menemukan adanya kesulitan karena semua kegiatan penerapan teknelogi dilakukan di rumah. Penerapan

### Membuat Disinfektan

Salah satu penerapan teknologi yang kami lakukan ialah membuat disinfektan menggunakan hanya cuka putih/cuka makan dan air. Kami memilih ini karena bahannya mudah ditemukan di rumah masing-masing. Proses membuatnya cukup mudah, dimulai dari menyiapkan alat seperti cangkir, wadah untuk menyempur, dan botol spray. Yang pertama dilakukan ialah mencampur air dan cuka putih dengan perbandingan 1:1. Di dalam video tutorial kami menggunakan setengah cangkir cuka puth dan setengah cangkir air. Setelah diaduk dan tercampur, masukkan campuran

tersebut ke dalam botol spray. Disinfektan tersebut siap digunakan untuk menyemprot benda-benda yang seringkali disentuh, seperti gagang pintu.

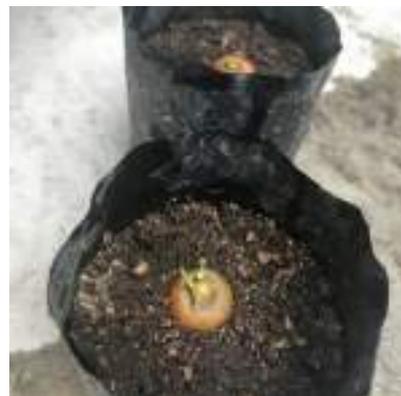


### Ketahanan Pangan

Penerapan teknologi lainnya adalah menanam untuk ketahanan pangan. Konsep yang kami ambil dalam kegiatan ini adalah MicroGreen dimana proses menanam, merawat, dan memanen tidak membutuhkan lahan luas, sehingga bisa dilakukan oleh siapa saja walaupun tidak memiliki pekarangan. Beberapa jenis tanaman yang kami pilih ialah sawi, wortel, sawi bokchoy, dan sawi putih. Media yang digunakan adalah tanah subur dan polybag. Kegiatan ini sangat mudah dilakukan karena hanya membutuhkan sisa dapur dari tumbuhan yang tidak digunakan. Sisa tersebut kemudian dibiarkan terendam air selama beberapa hari hingga tumbuh akar atau tunas baru. Setelah akar cukup banyak, tanaman tersebut bisa dipindahkan ke tanah. Tidak ada kendala selama melakukan kegiatan ini. Pelajaran yang didapat dari kegiatan ini adalah kita dapat memaksimalkan tempat sekecil apapun untuk ketahanan pangan selama pandemic Covid 19.



Gambar 1 (Sawi putih)



Gambar 2 (Wortel)



Gambar 3 (Sawi/Caisim)



Gambar 4 (Sawi bokchoy)

Selain itu, kami elakukan kampanye edukasi pembuatan minuman kesehatan imunostimulan dari empon-emponan dan sumber daya setempat. Minuman kesehatan tersebut adalah wedang pokak, jahe dan kunyit asam yang mampu meningkatkan daya tahan tubuh.



Kami melakukan kampanye edukasi pembuatan minuman kesehatan imunostimulan, melalui berbagai media sosial seperti Instagram (Ig), Facebook (Fb) dan Twitter. Edukasi yang saya lakukan berupa penyebaran resep minuman herbal yaitu, Wedang Pokak, Wedang Jahe dan Kunyit Asama yang mampu meningkatkan daya tahan tubuh untuk melindungi diri dari Covid 19. Wedang ini memiliki ciri khas aroma yg harum dan bisa menghangatkan tubuh. Kandungan dari wedang berperan meningkatkan daya tahan tubuh. Sehingga wedang ini menjadi minuman yang cocok dikonsumsi untuk masyarakat guna mencegah penularan Covid 19.

### Kesimpulan dan Saran

Kuliah Kerja Nyata atau KKN merupakan bentuk pengabdian mahasiswa untuk masyarakat Mahasiswa dituntut untuk mengimplementasikan ilmu-ilmu yang telah didapat selama perkuliahan. Selain itu, KKN merupakan kegiatan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan disiplin. Namun, hal tersebut tentu akan sedikit berbeda ketika seluruh kegiatan KKN dilakukan dari rumah karena adanya sebuah pandemic global. Seluruh elemen

masyarakat, termasuk mahasiswa, diwajibkan untuk saling mengingatkan, mengedukasi, dan menasihati satu sama lain tentang pencegahan persebaran Covid 19. Melalui kegiatan KKN Tanggap Bencana Covid 19, para mahasiswa bisa memberikan ide-ide dan inovasi untuk mengedukasi masyarakat terkait Covid 19 yang dilakukan secara indoor maupun outdoor tanpa melupakan protocol Covid 19.

KKN Tanggap Bencana Covid 19 tahun 2020 yang kami lakukan dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Kegiatan yang dilaksanakan terbagi menjadi kegiatan indoor atau daring dan kegiatan outdoor. Kedua jenis kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan hanya sedikit hambatan yang tidak mempengaruhi kelancaran KKN selama 45 hari. Kendala yang sewaktu-waktu menjadi penghambat adalah butuhnya koneksi internet yang membuat kegiatan dengan metode daring terganggu. Seluruh kegiatan berfokus pada tujuan untuk mengedukasi masyarakat untuk membantu memutus mata rantai persebaran Covid 19. Karena sebagian besar dilakukan dengan metode daring, kami memanfaatkan sosial media yang digunakan oleh banyak orang untuk melakukan edukasi. Diantaranya adalah Instagram dan Facebook. Jenis kegiatan yang kami lakukan juga bervariasi, yakni mengunggah infografis edukasi, membuat konten edukasi berupa gambar dan video tutorial, serta membagikan masker kain dan hand sanitizer kepada beberapa masyarakat. Selain kegiatan tersebut, kami juga melakukan beberapa penerapan teknologi sederhana yakni membuat disinfektan dan ketahanan pangan. Hasilnya, semua kegiatan bisa terlaksana dengan baik dengan respon masyarakat yang baik juga. Semua kegiatan yang sudah dilakukan membawa manfaat yang besar bagi kami, dan diharapkan dapat bermanfaat juga bagi masyarakat.

## **Supporting Tindakan Preventif Penyebaran Covid-19 di Lingkungan Pajang Barat, Kelurahan Pejanggal, Kecamatan Mataram, Kota Mataram**

**Ni Putu Maitri Vidya C.R,<sup>1</sup> Bagus Jayepuspita,<sup>2</sup> Baiq Hasri Dwi Syafitri<sup>3</sup>,  
Aurelius Rofinus Lolong Teluma<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Biologi Universitas Mataram

<sup>2</sup>Fakultas Hukum Universitas Mataram

<sup>3</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Mataram

<sup>4</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram

### **ABSTRAK**

Penyebaran Covid-19 yang semakin agresif dan tidak terkendali membawa Kota Mataram masuk ke dalam kategori zona merah. Lingkungan Pajang Barat, Kelurahan Pejanggal, Kota Mataram merupakan wilayah yang berada di tengah perkotaan dengan tingkat mobilitas yang tinggi serta terdapat banyak area-area publik seperti perkantoran, pertokoan, rumah sakit dan apotek yang dapat menjadi sumber penyebaran Covid-19. Sosialisasi dan edukasi Covid-19 dan pencegahannya merupakan kunci keberhasilan penanganan pandemi Covid-19. Tujuan kegiatan ini memberikan pemahaman tentang Covid-19 dan cara pencegahannya. Metode yang digunakan adalah edukasi dengan media leaflet/pamflet/poster secara door to door maupun secara daring melalui WA, Twitter, dan Instagram disertai dengan penyaluran masker, hand sanitizer inovatif dan bibit cabai secara gratis penyemprotan desinfektan dan mini riset sebagai bentuk dukungan preventif terhadap Covid-19. Hasil dari kegiatan yang dilakukan ini terlihat dengan adanya respons yang positif dari masyarakat Pajang Barat dan antusiasme saat kegiatan berlangsung serta komitmen masyarakat dalam menerapkan segala langkah-langkah pencegahan yang telah diinformasikan.

**Kata kunci :** Covid-19, Pajang Barat, KKN, Sosialisasi

### **Pendahuluan**

Menurut WHO, penyakit Covid-19 merupakan kejadian luar biasa yang pertama kali muncul pada awal bulan Desember 2019 di Wuhan, ibu kota Provinsi Hubei di China tengah dimana merupakan provinsi ketujuh terbesar di negara itu dengan populasi 11 juta orang. Covid-19 merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus Corona. Coronavirus merupakan sekelompok virus penyebab penyakit pada burung dan mamalia tak terkecuali manusia. Jenis virus ini tergolong dari subfamili Orthocoronavirinae dalam keluarga Coronaviridae dan ordo Nidovirales. Pada manusia, coronavirus menyebabkan infeksi saluran pernapasan yang umumnya ringan, seperti pilek, meskipun beberapa bentuk penyakit seperti; SARS, MERS, dan COVID-19 sifatnya lebih mematikan (Yunus dan Rezki, 2020). Coronavirus juga disebut dengan virus zoonotik dimana virus ini dapat ditransmisikan dari hewan ke manusia. Kelelawar merupakan sumber utama penyakit SARS dan MERS sehingga awal penyakit Covid-19 ini diduga berasal dari kelelawar yang dikonsumsi dari pasar hewan yang ada di Wuhan ((Ali dan Alharbi, 2020).

Pada awal kemunculannya, penyakit ini diduga merupakan pneumonia dikarenakan memiliki ciri-ciri gejala serupa dengan penyakit flu pada umumnya. Gejala tersebut diantaranya batuk, demam, letih, sesak napas, dan tidak nafsu makan. Namun berbeda

dengan influenza, virus corona dapat berkembang dengan cepat hingga mengakibatkan infeksi lebih parah dan gagal organ. Kondisi darurat ini terutama terjadi pada pasien dengan membawa penyakit bawaan sebelumnya (Mona, 2020). Penyakit Covid-19 sangat berbahaya terlebih pada lansia, anak-anak serta bagi yang memiliki penyakit bawaan seperti penyakit jantung, diabetes, hipertensi dan cancer. Seseorang patut dicurigai terinfeksi virus corona apabila memiliki riwayat perjalanan dari lokasi daerah terjangkit Covid-19 dan terlihat memiliki gejala kesulitan bernafas serta batuk kering. Tingkat kesembuhan terhadap Covid-19 bergantung pada umur serta kondisi kesehatan pasien (Ali dan Alharbi, 2020).

Kini penyebaran wabah penyakit Covid-19 telah menjangkit hingga seluruh dunia. Pada tanggal 11 Maret 2020, WHO (*World Health Organization*) telah mendeklarasikan bahwa Covid-19 sebagai pandemi global (WHO,2020). Saat ini, penyebaran Sars-Cov-2 semakin agresif karena telah melakukan transmisi dari manusia ke manusia. Hal ini menyebabkan banyak warga Indonesia semakin resah. Ketika novel Corona virus yang memiliki nama latin SARS Cov-2 melanda China dengan sangat parah pada bulan Desember 2019-Februari 2020 silam, saat itu di Indonesia sama sekali tidak ada kasus serupa. Dan pada 2 Maret 2020, Presiden Indonesia Joko Widodo mengkonfirmasi dua kasus terinfeksi Covid-19 pertama di Indonesia. Hingga 2 April, negara telah mencapai 1790 kasus yang dikonfirmasi, 113 kasus baru, dengan 170 jumlah kematian, dan 112 jumlah pemulihan (Djalante dkk, 2020). Pasien kasus Covid-19 pertama dari Indonesia mengeluhkan sesak nafas, batuk dan demam setelah menghadiri suatu acara di Jakarta yang sebelumnya sempat mengalami kontak dengan seorang warga negara asing (WNA) berasal dari Jepang yang tinggal di Malaysia pada saat pertemuan acara tersebut (WHO,2020).

Beberapa hari setelah itu, Kompas.com melansir berita pada tanggal 24 Maret 2020 sebagai kasus pertama Covid-19 di NTB dengan pasien terinfeksi merupakan warga asli Lombok yang terungkap telah melakukan perjalanan selama 14 hari di daerah yang terjangkit Covid-19. Semenjak gubernur NTB melaporkan terkait kasus pertama di NTB tersebut, segera pemerintah kota Mataram memberlakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Hingga kini, telah terjadi peningkatan jumlah pasien positif virus Corona hingga mencapai ±1000an kasus terkonfirmasi. Sejalan dengan peningkatan jumlah kasus ini menandakan bahwa warga NTB masih banyak yang kurang perhatian serta cenderung mengabaikan protokol kesehatan. Kondisi ini sangat penting untuk mendapatkan perhatian karena sangat rentan dengan penyebaran wabah Covid-19 yang begitu cepat menimbulkan keresahan seluruh lapisan masyarakat. Perkembangan kasus Covid-19 yang begitu tak terkendali ini mestinya harus dihentikan sebelum menyebar. Langkah cepat yang dapat dilakukan dalam menekan angka penyebaran virus ini dengan menjaga anggota keluarga kita dan memberikan informasi-informasi penting mengenai Covid-19 ini.. Oleh sebab itu, sebagai salah satu civitas akademika yang memiliki Tri Darma Perguruan Tinggi, mahasiswa terdapat untuk turut berkontribusi dalam misi memutus rantai penyebaran Covid-19 melalui kegiatan KKN Tematik Kebencanaan Universitas Mataram Tahun 2020. Kegiatan KKN Tematik Kebencanaan merupakan kegiatan KKN yang berfokus secara spesifik terhadap mitigasi bencana alam berskala nasional maupun internasional, baik dalam bentuk bencana

alam (banjir, gempa bumi, gunung meletus), bencana biologis (epidemi/pandemi penyakit) maupun bencana kemanusiaan (peperangan dan kelaparan yang luas) (LPPM Unram, 2020).

Pelaksanaan kegiatan KKN Tematik Kebencanaan ini dilaksanakan di lingkungan Pajang Barat karena merupakan daerah asal tempat tinggal mahasiswa peserta KKN. Sesuai dengan arahan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) perguruan tinggi Universitas Mataram jika pelaksanaan KKN lebih baik di desa/lingkungan sekitar tempat tinggal masing-masing untuk mengurangi mobilitas dan penularan Covid-19. Lingkungan Pajang Barat merupakan lokasi yang padat penduduk serta banyak warganya yang melakukan aktivitas di luar rumah. Selain itu, lingkungan Pajang Barat juga menjadi pusat keramaian, banyak orang dari luar daerah yang berlalu lalang disebabkan lokasinya yang berada ditengah perkotaan dimana banyak terdapat pertokoan, perkantoran, apotek dan rumah sakit di lokasi tersebut. Apabila tidak disertai dengan pemahaman dan penerapan protokol kesehatan dalam upaya penanggulangan penyebaran Covid-19, hal ini akan menjadi rawan akan penyebaran dan menjadi boomerang bagi warganya (Shodiqin, dkk 2020). Menurut Kurniawati dkk (2020) langkah cepat untuk mengatasi hal ini dapat dilakukan dengan sosialisasi pada masyarakat-masyarakat kecil seperti di lingkungan perumahan. Dengan demikian, pernyataan tersebut mendukung mahasiswi melakukan pengabdian kepada masyarakat lingkungan Pajang Barat melalui kegiatan KKN dengan melakukan sosialisasi berupa edukasi pencegahan Covid-19 baik secara daring maupun secara langsung dengan memperhatikan protokol kesehatan.

#### Permasalahan dan Solusi

Berdasarkan permasalahan yang telah teridentifikasi, maka dapat dilakukan solusi alternatif kegiatan dalam memecahkan beberapa masalah yang telah dipaparkan diatas melalui program KKN yang dilakukan berdasarkan klasifikasi pada **Tabel.1:**

No	Masalah	Solusi	Bentuk Kegiatan
1.	Kurangnya pengetahuan tentang virus Covid-19.	Membuat poster/leaflet yang berisi informasi terkait pengetahuan mengenai Corona virus, gejala-gejala klinis penyakit Covid-19 dari sumber-sumber valid dan membagikannya dengan cara menempelnya di beberapa lokasi strategis yang mudah terlihat atau memberikan secara langsung.	Memberikan edukasi terkait pengetahuan terkait novel virus corona, gejala-gejala klinis dalam bentuk sosialisasi secara langsung maupun online dibantu dengan leaflet/pamflet yang telah di buat.
2.	Kurangnya kepedulian dalam melaksanakan protokol kesehatan seperti masih abai dalam penggunaan APD dan sosial distancing dan tidak	Membantu pengadaan APD (Masker dan Handsanitizer)	Membuat masker dan handsanitizer inovatif kepada warga Pajang Barat.

	meratanya bantuan APD		
3	<p>a. Krisis ekonomi tetapi biaya kebutuhan rumah tangga yang terus meningkat tidak berbanding lurus dengan pendapatan.</p> <p>b. Kejenuhan karena tidak banyak variasi kegiatan selama masa pandemi Covid-19</p>	Optimalisasi perkarangan rumah dengan menanam tanaman sebagai upaya pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan mencegah krisis pangan serta mendapat kegiatan baru untuk mencegah rasa bosan selama penerapan social distancing pada pandemi Covid-19 .	Membagikan bibit cabai rawit ( <i>Capsicum annum</i> ) kepada warga.

### Metode Pelaksanaan

Adapun metode dalam pelaksanaan kegiatan KKN ini terdiri dari dua tahapan yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Persiapan dilaksanakan **dengan** melakukan perizinan terkait dengan pelaksanaan program kerja kegiatan KKN kepada Lurah Pejanggik dan Kepala Lingkungan. Selain itu, tahapan selanjutnya konsultasi berkaitan dengan program kerja serta menyusun rancangan kegiatan KKN yang akan dilakukan selama 45 hari yang kemudian diserahkan kepada DPL (dosen Pembimbing Lapangan) secara daring untuk dikoreksi. Setelahnya dilanjutkan dengan persiapan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan KKN dimulai dengan mengumpulkan bahan-bahan yakni berupa sumber informasi ilmiah yang valid untuk di olah dan dibuatkan menjadi poster/leaflet baik dalam bentuk cetak maupun file serta pengumpulan bahan-bahan untuk pembuatan handsanitizer.

Pelaksanaan dilakukan dengan sosialisasi terkait pengenalan Covid-19, gejala-gejala klinis, penyebab dan cara pencegahannya dengan membagikan *leaflet/ poster* melalui media sosial maupun edukasi secara langsung tatap muka dengan metode door to door dengan menerapkan protokol kesehatan/physicaldistancing kemudian dilanjutkan dengan membagikan kuisisioner untuk diisi oleh warga terkait keperluan data mini riset mengenai tingkat kepatuhan, pengetahuan, kepedulian,efektifitas penanggulangan Covid-19 dan Kebutuhan Masyarakat Lingkungan Pajang Barat dan ditutup dengan pembagian bibit cabai, handsanitizer, serta masker gratis.

### Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan KKN Tematik Kebencanaan Tanggap Bencana Covid-19 mulai dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 2020- 5 Agustus 2020. Kegiatan KKN ini menghabiskan waktu selama 45 hari dengan waktu jam kerja total sebanyak 288 jam (3 SKS x 6-9 jam kerja

per hari x 16 kali) setara selama 45 (empat puluh lima) hari atau 6 (enam) minggu dilokasi KKN. Dalam waktu pelaksanaan kegiatan tersebut tidak teratur, terkadang pagi hari, sore hari maupun malam hari. Kegiatan KKN ini dilakukan dengan menyesuaikan keadaan, ide serta isu yang sedang berkembang terkait Covid-19 selama pandemi tersebut.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang sedang terjadi di tengah masyarakat selama masa pandemi Covid-19 ini, pelaksana KKN melakukan program yang diwajibkan oleh LPPM Universitas Mataram dan kegiatan tambahan yang dilakukan oleh pelaksana peserta KKN diantaranya membantu pengadaan APD (alat pelindung diri) yakni berupa masker dan handsanitizer inovatif yang disalurkan kepada bapak Kepala Lingkungan untuk membantu salurkan kepada warganya dan memberikan secara langsung kepada warga.

Lingkungan Pajang Barat merupakan salah satu bagian lingkungan yang ada di Kelurahan Pejanggal yang setiap wilayah bagiannya terdiri dari 15 gang. Lingkungan Pajang Barat merupakan wilayah yang padat akan penduduk karena berada di tengah ramainya perkotaan. Masyarakat Pajang Barat memiliki keadaan sosial, ekonomi, budaya yang heterogen sehingga memiliki profesi yang berbeda-beda. Sejalan dengan permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya, detail ringkasan hasil kegiatan KKN Tematik Kebencanaan Tanggap Bencana Covid-19 UNRAM yang telah dijalankan baik pada program wajib maupun program tambahan dapat dilihat pada gambar berikut:

### **Tahapan Persiapan**

Tahapan persiapan diawali dengan melakukan diskusi dengan Lurah Pejanggal Lurah Pejanggal dengan membawa surat izin melaksanakan kegiatan KKN di salah satu lingkungan yang ada di Kelurahan Pejanggal, lingkungan Pajang Barat. Pertemuan itu mengarah pada informasi bahwa Kelurahan Pejanggal termasuk daerah lingkungan tempat tinggal pelaksana KKN berada pada zona hijau atau tidak ada kasus Covid-19 dari wilayah tersebut. Hal itu juga dikonfirmasi langsung oleh kepala Lingkungan Pajang Barat ketika pelaksana mengunjungi kediaman beliau selaku tuan rumah kegiatan untuk melaporkan akan melaksanakan kegiatan KKN di lingkungan setempat. Hasil koordinasi tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa kesepakatan untuk menyetujui kegiatan secara door to door tersebut dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Selain pak kaling juga memaparkan permasalahan-permasalahan yang ada di Lingkungan Pajang Barat selama pandemi Covid-19 salah satunya dengan tidak meratanya bantuan masker dari pemerintah yang dapat menimbulkan kecemburuan sosial dan kerap menggiring opini negatif yang mengarah pada Kaling Pajang Barat serta belum ada kegiatan sosialisasi terkait Covid-19 di lingkungan tersebut sehingga beberapa warga masih ada yang tampak abai dalam penerapan protokol kesehatan.

Pelaksana memilih sosialisasi secara *door to door* dan daring (online). Dengan dibantu pak Kaling, pelaksana memperoleh informasi terkait data nomor WA setiap koordinator gang dengan total sebanyak 15 kontak WA/ telephone koordinator gang yang dihubungi untuk meminta izin masuk kedalam grup WA setiap gang yang ada di Pajang Barat. Tahapan persiapan juga dilanjutkan ketika salah satu anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah tingkat Pak I Nengah Sugiarta atau kerap disapa dengan pak Ical

mengundang pelaksana untuk turut hadir menyaksikan pembagian sembako yang dilaksanakan di kediaman beliau yang juga turut dihadiri oleh kelima belas koordinator gang di Pajang Barat serta Kaling Pajang Barat. Pada kesempatan tersebut, pelaksana diberi kesempatan untuk melakukan koordinasi langsung dengan kelima belas koordinator gang Pajang Barat terkait pelaksanaan kegiatan program kerja yang akan dilaksanakan di Pajang Barat yang kala itu setiap gang di Pajang Barat tengah menerapkan PCBG (*Pembatasan Social dalam Berskala Gang*).



**Gambar 1.1** Koordinasi dengan Pak Lurah Pejanggik, Pak Kaling Pajang Barat dan 15 Koordinator Gang Pajang Barat.

## Edukasi

Edukasi merupakan serangkaian upaya yang ditunjukkan untuk mempengaruhi orang lain, mulai dari individu, kelompok, keluarga dan masyarakat agar terlaksananya perilaku yang diinginkan (Setiawati, 2008). Kegiatan edukasi ini bertujuan untuk mentransfer pengetahuan dan pemahaman untuk membangkitkan kesadaran masyarakat akan bahaya Covid-19 serta pentingnya menerapkan protokol kesehatan anjuran dari pemerintah sehingga mereka dapat menjaga diri sendiri dan keluarga mereka. Dalam upaya untuk memutus rantai penyebaran Covid-19 diperlukan pengetahuan dan pemahaman yang baik dari seluruh elemen termasuk masyarakat. Pada masa pandemi ini, pengetahuan masyarakat merupakan unsur penting sebagai dasar masyarakat dalam menunjukkan perilaku terhadap pencegahan Covid-19 (Purnamasari dan Anisa, 2020). Dengan demikian adanya kegiatan edukasi ini target sasaran yakni masyarakat dapat memahami dan bertindak sesuai dengan yang diharapkan terkait memutus rantai penyebaran Covid-19. Pada KKN ini edukasi berfokus pada masyarakat Lingkungan Pajang Barat, Kelurahan Pejanggik, Kecamatan Mataram, Kota Mataram. Edukasi dilakukan dengan menerapkan sistem social distancing diantaranya dengan melakukan sosialisasi melalui sosial media, poster/leaflet/pamflet yang terfokus pada pengenalan Covid-19 dan pencegahannya dimana pentingnya Penerapan Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Selain itu untuk edukasi secara langsung dengan sistem *door to door* dengan mengindahkan sistem physical distancing yaitu menjaga jarak terhadap lawan bicara.

### a. Edukasi Melalui Sosial Media

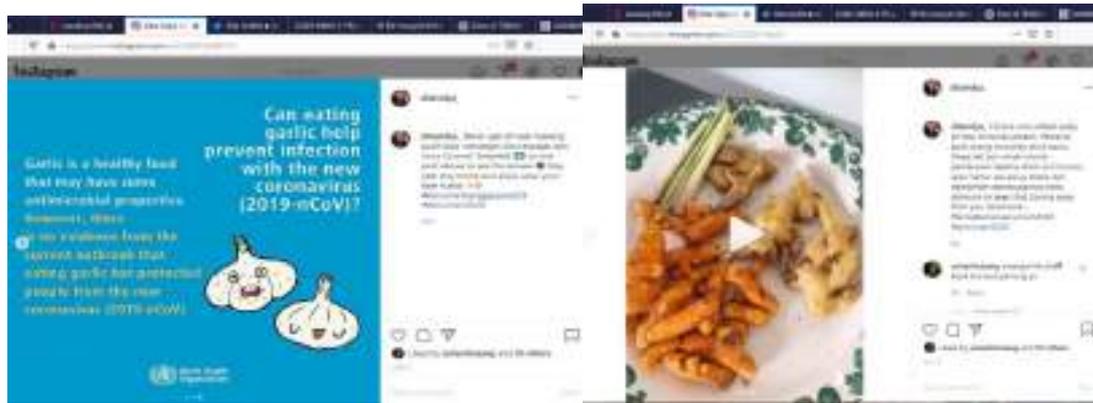
Menurut Sampurno dkk (2020) kehadiran media sosial sudah dianggap menjadi salah satu bagian dari kehidupan oleh masyarakat. Sosial media sangat berperan dalam

edukasi kesehatan masyarakat, dikreditkan dengan munculnya teknologi yang memungkinkan setiap individu untuk mempercepat penyebaran informasi terkait Covid-19 secara cepat. Berkat sosial media, masyarakat dengan mudah mengakses informasi kapanpun dan dimanapun, bertindak sebagai guru yang mampu mengedukasi masyarakat dan menstimulasi dalam penelitian terbaru; dan memberikan dukungan antar warga negara Indonesia dalam menghadapi pandemi COVID-19. Sosialisasi melalui media dilakukan secara berkala dalam rentang waktu dimulai dari tanggal 18 Mei hingga 5 Agustus 2020. Beberapa poster edukatif di design sendiri oleh pelaksana KKN di rumahnya dan terkadang memposting poster yang telah disediakan dari LPPM UNRAM. Platform yang digunakan dalam menyebarkan edukasi yaitu melalui story WA, Grup WA gang Pajang Barat, IG dan Twitter. Ketiga aplikasi sosial media tersebut merupakan aplikasi yang akhir-akhir ini paling banyak digunakan oleh khalayak umum dari berbagai usia hingga gender sehingga pelaksana memutuskan untuk memilih ketiga jenis platform tersebut sebagai wadah untuk menyalurkan informasi yang valid dengan mempertimbangkan baik sumber maupun kebenarannya sebelum membagikannya ke sosial media. Faktor pendukung kegiatan ini karena adanya wadah atau media yang digunakan serta alat pendukung seperti software untuk pembuatan.

Faktor penghambat kegiatan ini ialah untuk mengambil suatu bahasan, diperlukan fakta yang aktual agar nantinya media yang disampaikan dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat. Sehingga dalam mencari materi, diperlukan waktu yang lumayan lama karena harus membaca mengenai jurnal, website kemenkes, dan berita yang tersedia di internet. Selain itu, saat membuat media dibutuhkan kreatifitas yang tinggi agar menghasilkan media yang bagus dan menarik tanpa mengurangi isi dari bahasan yang disampaikan. Untuk mengatasi hambatan yang ada, hal yang dilakukan ialah dengan mengambil bahasan yang tersedia dari website resmi sehingga kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan.



**Gambar 2.1** Edukasi melalui sosial Media WA dan WA Grup.



**Gambar 2.2** Edukasi melalui media sosial Twitter & Instagram

- b. Edukasi dibantu dengan Leaflet/Poster Secara *Door to Door* dan Penempelan di Tempat Strategis

Menurut Roger (1973) dalam Astuty (2020) media leaflet adalah media edukatif yang bertujuan untuk mengubah sikap melalui penyebaran informasi dan upaya mempengaruhi motivasi dan sikap serta pengetahuan. Hal ini diperjelas oleh Astuty (2020) yang menyatakan bahwa media edukatif leaflet pencegahan Covid-19 dapat dikatakan sebagai media promosi yang baik apabila media tersebut mampu memberikan informasi kesehatan yang sesuai dengan tingkat penerimaan sasaran sehingga sasaran mau mengubah sikap dan perilaku sesuai dengan informasi pesan yang ada pada leaflet tersebut.

Di tengah pandemi ini, masyarakat menerapkan WFH (Working From Home) social distancing, oleh sebab itu pelaksana melakukan sosialisasi secara door to door dengan membagikan poster sekaligus sosialisasi dari tiap rumah ke rumah dan keluarga tertentu agar transfer pengetahuan berjalan lebih maksimal serta tanpa melanggar PSBB yang diberlakukan pemerintah untuk menghindari kerumunan massal yang menjadi sumber penyebaran Covid-19. Selain sosialisasi transfer ilmu, pelaksana juga mengajak masyarakat untuk tetap menerapkan hidup bersih salah satunya mempraktekan bersama cara mencuci tangan yang baik dan benar. Kegiatan edukasi secara door to door ini penting agar masyarakat tidak khawatir dengan isu yang tersebar di masyarakat (Tunda dkk, 2020). Beberapa diantara masyarakat Pajang Barat memberi respon positif terhadap kegiatan sosialisasi secara langsung ini, ditandai dengan antusiasme serta komitmen mereka untuk melakukan segala bentuk langkah-langkah atau antisipasi penyebaran yang telah diinformasikan. Antusiasme tersebut dapat terlihat dari pertanyaan-pertanyaan yang warga tanyakan ketika ada hal-hal yang mereka tidak mengerti.

Namun tidak selamanya kegiatan sosialisasi ini berjalan lancar, terkadang ada beberapa warga yang tidak terlihat antusias saat pelaksana melakukan sosialisasi, hal ini tampak dari mereka yang kerap kali memotong pembicaraan atau tidak fokus memperhatikan pembicara seperti cenderung memainkan hp atau mengobrol dengan orang disebelahnya. Untuk mensiasati kendala tersebut, pelaksana melakukan edukasi

lisan disertai dengan pembagian masker untuk menambah semangat dan antusiasme warga. Dari hal tersebut, pelaksana belajar betapa pentingnya bersikap untuk pura-pura tidak mengetahui sesuatu meskipun kebenarannya tidak demikian, menjadi pendengar yang baik dan selalu menatap mata pembicara untuk menghargai dan tidak melukai perasaan lawan bicara sehingga tidak kehilangan intisari penting dari topik pembicaraan. Sehingga dari hal ini, pelaksana termotivasi untuk memperbaiki skill *public speaking* agar lebih percaya diri dan tertata dalam setiap penuturan kata sehingga sehingga esensi informasi tersampaikan dengan jelas serta lawan bicara menjadi terdengar untuk memperhatikan karena faktor ini menurut pelaksana dapat dijadikan sebagai salah satu indikator kendala dalam kegiatan edukasi ini ada. Hasil dari kegiatan KKN ini tidak lain adalah untuk memberikan pengetahuan dalam mengantisipasi sekaligus mencegah penyebaran Covid-19 dan dapat mencetak model masyarakat yang preventif terhadap Covid-19. Tindak lanjut dari kegiatan sosialisasi ini diharapkan warga dapat meneruskan pengetahuan yang telah diinformasikan tersebut ke keluarga mereka dan melakukan kerjasama dengan keluarga dalam rangka menumbuhkan kesadaran pentingnya menerapkan protokol kesehatan di masa pandemi Covid-19.



**Gambar 2.5** Sosialisasi secara langsung tentang pengenalan Covid-19, gejala klinis, dan cara pencegahannya.



**Gambar 2.6** Penempelan leaflet tentang informasi seputar Covid-19 dan cara mencuci tangan yang benar di tempat-tempat strategis

## 1. Pemetaan Kasus Covid-19

Sebagai salah satu program wajib yang telah ditentukan oleh LPPM, sebelum membuat info grafis terkait pendataan perkembangan kasus Covid-19 khususnya di wilayah kelurahan Pejanggik, pelaksana mempersiapkan data dengan memperolehnya langsung melalui koordinasi langsung dengan Satgas Covid-19 di tingkat kelurahan yaitu puskesmas pagesangan atau mengunjungi situs resmi milik pemerintah NTB yakni <https://corona.ntbprov.go.id/>. Karena data yang diterima masih mencakup secara keseluruhan dalam tingkat kecamatan lalu, pelaksana mempersempitnya menjadi data yang lebih spesifik yaitu pada kelurahan pejanggik, mengolah dan mengeditnya untuk lebih menarik perhatian dengan bantuan aplikasi *Pics art* yang kemudian disebarakan melalui sosial media. Adapun kegiatan pemetaan perkembangan kasus Covid-19 ini dilakukan secara berkala. Tujuan dilakukannya pemetaan ini untuk memantau serta memberi informasi khususnya masyarakat Pajang Barat yang termasuk dari bagian kelurahan Pejanggik terkait perkembangan kasus Covid-19 di wilayah setempat agar mengetahui perkembangan mengenai daerah mana yang masih aman dan tidak sehingga kedepannya lebih berhati-hati ketika akan bepergian. Selain itu dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menghindari daerah yang terkontaminasi Covid-19, karena menurut Fierer *et al* (2009) dalam Larasati dan Chandra (2020) daerah yang tingkat derajat kontaminasinya tinggi maka semakin tinggi pula jumlah mikroorganisasi yang ada.



**Gambar 3.1** Memperoleh informasi terkait perkembangan kasus Covid-19 di Kelurahan Pejanggik



**Gambar 3.2** Pemetaan Perkembangan Kasus Covid-19 di Wilayah Pajang Barat yang telah diposting melalui sosial media WA

### Penyemprotan Desinfektan

Kegiatan kolaborasi dengan satgas Covid-19 lainnya yaitu dengan ikut berpartisipasi dalam penyemprotan desinfektan di lingkungan Pajang Barat. Adapun penyemprotan desinfektan dilakukan di lingkungan tersebut sebanyak 4 kali dalam sebulan dengan bahan dan alat semprot yang disubsidi oleh kelurahan Pejanggih. Disinfeksi merupakan kegiatan pengurangan jumlah mikroorganisme berbahaya dengan menggunakan bahan desinfektan untuk mengendalikan dan mencegah penyebab hingga membunuh mikroorganisme berbahaya tersebut (Occupational Safety and Health Branch. Labour Department, 2007). Dalam hal ini kegiatan disinfeksi dilakukan sebagai upaya pengendalian penyebaran virus corona. Kegiatan penyemprotan ini dilakukan pertahap pada setiap gang mengingat Pajang Barat terdiri dari 15 gang. Penyemprotan dilakukan ke rumah-rumah warga dan area-area publik yang terdapat di lingkungan tersebut seperti perkantoran, pertokoan, sekolah dll. Sasaran penyemprotan dilakukan ke daerah-daerah yang sering dijangkau oleh orang seperti pagar rumah, knop pintu, maupun halaman depan.



**Gambar 4.** Partisipasi dalam penyemprotan desinfektan

## Penyaluran Protokol Kesehatan kepada Masyarakat

Handsanitizer dan masker merupakan dua jenis APD yang diputuskan oleh pelaksana KKN untuk disalurkan kepada masyarakat bertali dengan permasalahan yang ada yaitu tidak meratanya penyaluran APD di lingkungan Pajang Barat serta tingkat mobilitas keluar masuknya warga yang tinggi di sekitar daerah tersebut terkait dengan beragam profesi pekerjaan penduduk serta banyaknya terdapat area-area publik mengingat lokasi Pajang Barat terletak ditengah perkotaan sehingga penggunaan masker dan handsanitizer merupakan dua hal penting sebagai alat untuk melindungi diri dari terpaparnya virus Corona. Handsanitizer yang digunakan pada kegiatan ini adalah handsanitizer inovatif yang menggunakan bahan dasar aktif berupa alkohol dengan konsentrasi 70% serta campuran rebusan daun sirih merah dan gel lidah buaya. Diketahui bahwa alkohol dengan konsentrasi sekitar 60-80% cukup efektif membunuh sebagian besar bakteri, jamur atau virus dengan cara mendenaturasi protein pada mikroorganisme tersebut (Hernandes et al, 2004). Handsanitizer inovatif tersebut kemudian dikemas kedalam botol spray 60 ml. Selanjutnya handsanitizer sebanyak 30 botol dan 120 masker disalurkan secara langsung kepada masyarakat baik dari berbagai kalangan usia dan gender. Kegiatan penyaluran protokol kesehatan merupakan bentuk kepedulian dan dukungan dari pelaksana KKN terhadap pencegahan penyebaran Covid-19 sebagai salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan begitu diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya perlindungan diri di masa pandemi ini. Kendala atau hambatan dari proses kegiatan KKN ini ada pada pendanaan karena semua orang tanpa terkecuali pelaksana juga terdampak pada aspek perekonomian selama pandemi ini sehingga jumlah handsanitizer yang dihasilkan tidak terlalu banyak. Untuk penyaluran produk itu sendiri, pelaksana tidak memandang status sosial, contohnya meskipun warga tersebut memiliki mobil di rumahnya warga tersebut juga kesulitan dalam membayar cicilan mobil sama halnya dengan warga yang ada di kelas menengah yang juga kesulitan dalam membayar cicilan motor di tengah masa pandemi Covid-19. Karena dalam hal merdeka dalam konteks ini merdeka dari Covid-19, kita semua harus bersatu padu tanpa memandang suku, ras, agama bahkan status sosial untuk mengakhiri pandemi ini.



Gambar 5. Proses pembuatan handsanitizer inovatif



**Gambar 5.1** Penyaluran masker kepada masyarakat lansia dan anak-anak



**Gambar 5.2** Penyaluran masker dan handsanitizer

### Mini Riset

Mini riset yang dilakukan kali ini bertujuan untuk melihat hubungan antara pengetahuan mengenai Covid-19 dengan tingkat kepatuhan masyarakat Pajang Barat terhadap protokol kesehatan serta dampaknya terhadap sosial-ekonomi di masa pandemi Covid-19. Dari hasil mini riset dengan 50 responden warga Pajang Barat dari berbagai usia dan gender untuk mendapatkan hasil yang bervariasi yang telah menjawab kuisisioner sebanyak 17 pertanyaan yang tertera di sana, didapatkan hasil bahwa sebagian besar masyarakat Pajang Barat rata-rata telah mengetahui Covid-19 melalui media elektronik seperti televisi dan sosial media. Namun tidak bisa dipungkiri setelah observasi langsung dilapangan ketika pelaksana menjalankan kegiatan KKN, masih terlihat beberapa warga yang kurang menerapkan protokol kesehatan. Sedangkan adapun terkait dengan upaya pencegahan Covid-19 yang telah dilaksanakan oleh pihak perangkat desa, sebagian besar masyarakat Pajang Barat menjawab kegiatan penyemprotan disinfektan yang sesuai fakta dirasakan oleh pelaksana KKN dimana berdomisili di lingkungan Pajang Barat juga menyetujui hal tersebut. Adapun kendala yang sebagian besar dirasakan masyarakat akibat

dampak dari pandemi Covid-19 ini adalah pada bidang ekonomi dengan sebagian besar mengharapkan bantuan pemerintah dalam bentuk bantuan berupa uang tunai. Karena selama pandemi ini pemerintah mulai memberlakukan PSBB dan Social Distancing sehingga mengakibatkan banyak pelaku UMKM melakukan pemutusan hubungan kerja,, pengangguran terjadi secara besar-besaran hingga perekonomian masyarakat menjadi lumpuh tak terkecuali masyarakat Pajang Barat (Widiuseno dkk, 2020). Data yang telah diolah menjadi sebuah tulisan ini diberikan kepada kepala Lingkungan Pajang Barat sebagai sumber referensi atau bahan pertimbangan untuk tindakan pencegahan Covid-19 selanjutnya di lingkungan tersebut. Hasil positif dari kegiatan ini juga diperoleh positif dari masyarakat terlihat dengan antusiasme masyarakat menjawab 17 kuisisioner tersebut.



**Gambar 6.** Proses pengisian kuisisioner untuk kelengkapan data mini riset

### **Pemberian Bibit Cabai**

Menurut Tunda, dkk (2020) ketersediaan bahan makanan merupakan salah satu hal pokok dalam menekan penyebaran Covid-19 karena dengan tersedianya bahan makanan akan mengurangi aktivitas individu di luar rumah. Runtuhnya perekonomian dimasa pandemi ini, namun biaya kehidupan yang semakin tinggi dengan pengeluaran yang meningkat, pemutusan kontrak kerja secara besar-besaran serta dan jarangya lapangan pekerjaan semenjak masa pandemi Covid-19 sehingga solusi menjadikan perkarangan untuk dijadikan lahan pertanian dengan menanam bahan makanan dalam rangka menjaga ketesediaan kebutuhan bahan makanan selama masa pandemi. Selain itu juga untuk menghemat pengeluaran biaya dalam hal bahan makanan. Hal ini juga didukung oleh Swardana (2020) yang berpendapat bahwa optimalisasi perkarangan termasuk jenis kegiatan dalam upaya mengatasi krisis pangan. Karena Pajang Barat berada di wilayah perkotaan yang sebagian besar pemukiman rumah memiliki perkarangan yang tidak begitu luas maka pelaksana KKN memutuskan untuk membagikan bibit cabai. Cabai termasuk ke dalam kategori tanaman keperluan dapur yang dapat memenuhi keperluan rumah tangga, dan diharapkan jika terdapat kelebihan hasil dapat dijual untuk menambah pendapatan keluarga (Swardana, 2020). Selain itu juga bibit cabai gampang dalam hal perawatan dan

mudah beradaptasi di lingkungan manapun. Sebelum dibagikan ke warga, pelaksana membersihkan terlebih dahulu bibit cabai dari gulma yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman tersebut. Kemudian memindahkan bibit cabai ke dalam polybag dan menambahkan tanah yang sudah diberi pupuk dan selanjutnya dibagikan ke warga.

Di tengah kepenatan situasi pandemi Covid-19, tujuan lain dari kegiatan ini adalah dimaknai sebagai partisipasi pelaksana dalam mendukung masyarakat dengan memanfaatkan waktu luang selama pandemi untuk melakukan *go green* sehingga selain dapat menghilangkan stress selama masa pandemi, melalui menanam tumbuhan *its mean give something back to earth*, dimana paru-paru dunia kita bergantung pada tumbuhan yang tak lain dan tak bukan merupakan sumber oksigen untuk semua mahluk hidup di dunia ini. Sebagai manusia yang diberkahi dengan kecerdasan intelektual yang lebih tinggi dari kelas mamalia lainnya untuk dapat bertindak dengan bijak, sudah sepatutnya kita menjaga alam agar segala sistem kehidupan di dunia ini dapat terus berlanjut. Karena bumi adalah satu-satunya rumah kita, akan lebih mengerikan kehilangan *rumah kita* karena tidak ada kemungkinan untuk ditemukan pengganti atau penawarnya tidak seperti halnya penyakit-penyakit yang dapat diobati atau ditemukan vaksinya.

### **Kesimpulan dan Saran**

KKN Tematik Kebencanaan Universitas Mataram ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat dalam hal ini masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat Pajang Barat mengenai Covid-19 dan cara antisipasi serta pencegahannya. Dengan demikian, melalui kegiatan KKN ini mahasiswa menjadi garda terdepan dalam mensosialisasi pencegahan Covid-19 kepada masyarakat. Meskipun tidak seperti pelaksanaan Kegiatan KKN pada umumnya, namun melihat kegiatan KKN Tematik bertema Tanggap Bencana Covid-19 ini tidak menurunkan esensi dari kegiatan KKN itu sendiri karena setiap kegiatan KKN memiliki prinsip yang sama yaitu pengabdian kepada masyarakat dengan berlandaskan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Berdasarkan rangkuman hasil kegiatan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Lingkungan Pajang Barat sangat kooperatif mengikuti kegiatan sosialisasi dan telah memiliki bekal pengetahuan untuk mengantisipasi penyebaran Covid-19. Sebagai penunjang kegiatan sosialisasi, dihasilkan APD berupa masker, handsanitizer inovatif, produk edukasi berupa poster/leaflet dan video edukasi serta bibit cabai. Berdasarkan hasil survey selama proses pembuatan mini riset, kesadaran masyarakat umum di Lingkungan Pajang Barat tersebut juga tercermin dengan melakukan aktivitas produktif dari rumah untuk menghindari keramaian atau perkumpulan orang-orang dan selalu menggunakan masker bila bepergian.

Kegiatan KKN ini dapat direncanakan lebih matang lagi baik pada periode waktu, anggaran, dan penyusunan program kerja. Hal-hal tersebut sangat menentukan kelancaran dari kegiatan KKN tersebut. Selain itu, diharapkan kepada mahasiswa yang akan melaksanakan KKN selanjutnya untuk lebih peka terhadap keadaan dan kondisi masyarakat di daerah tempat tinggal mahasiswa itu sendiri. Diharapkan agar mahasiswa yang melaksanakan KKN selanjutnya dengan lebih baik.

## Daftar Pustaka

- Adhani, L. M. (2020). Sosialisasi Media Sosial dan Pembuatan Hand sanitizer, Hand soap Dalam Rangka Ikut serta Menanggulangi COVID-19. *Jurnal Sains Teknologi dalam Pemberdayaan Masyarakat (JSTPM)*, 1(1) :11-18.
- Ali, I. d. (2020). COVID-19: Disease, Management, Treatment, and Social Impact. *Science of the Total Environment*, 2-6.
- Astuty, E. (2020). Sosialisasi Pencegahan Covid-19 di Desa Waiheru Kota Ambon. *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1) : 25-28.
- Hernandes, Daniel S. E., De Mello, A. C., Sant'Ana, J. J., Soares, V. S., Cassiolato, V., Garcia, L. B., & Cardoso, C. L. (2004). The effectiveness of alcohol gel and other hand-cleansing agents against important nosocomial pathogens. *Brazilian Journal of Microbiology*, 35(1–2) : 33–39.
- Kurniawati, K. R. (2020). Sosialisasi Hidup Sehat di Tengah Wabah Virus Corona. *JPMB: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter*, 3 (1) : 58-65.
- Larasati, A. L. (2020). Penggunaan Desinfektan dan Antiseptik pada Pencegahan Penularan Covid-19 di Masyarakat. *Majalah Farmasetika*, 5 (3) : 137-145.
- Purnamasari, I. d. (2020). Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Wonosobo Tentang Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 33-42.
- Sampurno, M. B. (2020). Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat dan Pandemi COVID-19. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 7 (6) : 529-542.
- Setiawati, S. 2008. Proses Pembelajaran Dalam Pendidikan Kesehatan. Jakarta : Trans Info Media.
- Shodiqin, A., Aziz, R., Dewi, R., & Fitriani, P. D. (2020) Model pemberdayaan jama'ah masjid menghadapi dampak coronavirus disease (covid 19).
- Swardana, A. (2020). Optimalisasi Lahan Perkarangan Sebagai Salah Satu Upaya Pencegahan Krisis Pangan di Masa Pandemi Covid-19. *JAGROS*, 4(2) : 246-258.
- Occupational Safety and Health Branch. Labour Department. (2007). Chemical Safety in the Workplace. Guidance Notes on Safe Use of Chemical safety Disinfectants. First. Hongkong: Labour Department. Available at: <https://www.labour.gov.hk/eng/public/os/C/Disinfectants.pdf>
- Tunda, A. I. (2020). Kesuksesan Mencegah Penyebaran Covid-19 dari Kampung Sosialisasi Door to Door di Kelurahan Bone Lippu Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara. *Prosiding Seminar Nasional Problematika Sosial Pandemi Covid-19*, 109-112.
- WHO. (2020). *WHO Director-General's remarks at the media briefing on 2019-nCov on 11 February 2020*. Diakses melalui(<http://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-generalsbriefing-on-2019-ncov-on11-february-2020>) pada Kamis, 13 Agustus 2020 pukul 15.00 Wita.
- Widuseno, i. S. (2020). Edukasi Membangun Kesadaran Tanggap Darurat Bencana Covid-19 Sebagai Budaya Gotong Royong Warga Perumahan Ketileng Indah Sendang Mulyo - Semarang. *Journal Harmoni*, 4(1) : 32-36.

## **Aplikasi Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai Upaya Memutus Mata Rantai Covid 19 di Desa Socah Bangkalan**

Nikmah Suryandari<sup>1</sup>, Supriyanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Trunojoyo Madura

nikmahsuryandari@trunojoyo.ac.id, supriyanto@trunojoyo.ac.id

### **Abstrak**

Kegiatan pengabdian masyarakat Aplikasi Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai Upaya Memutus Mata Rantai Covid 19 di Desa Socah Bangkalan dilakukan pada waktu pelaksanaan KKN satgas Covid 19 UTM Semester genap 2019-2020. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan dapat berperan aktif dalam kegiatan Kesehatan dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan di masyarakat (Depkes RI, 2007). Tujuan dari kegiatan ini adalah (1) Memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya pola hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan penularan virus Covid 19 (2) Memberikan wawasan mengenai dampak buruk akibat perilaku yang tidak sehat di masa pandemic virus covid 19 (3) Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang dampak perilaku sehat di masa pandemic (4) Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang solusi pencegahan penularan virus covid 19. Kegiatan diharapkan mampu memberikan manfaat langsung bagi warga masyarakat mengenai pentingnya pola hidup bersih sehat sebagai salah satu upaya pencegahan dan penyebaran virus Covid 19. Kegiatan Aplikasi Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai upaya memutus mata rantai rovid 19 di Desa Socah diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan masyarakat dalam mematuhi protocol kesehatan dalam kegiatan sehari-hari.

**Kata kunci:** PHBS, Covid 19, Desa Socah Bangkalan

### **Pendahuluan**

Saat ini apabila kita melihat status pandemic yang ditetapkan oleh WHO tentang Covid 19 ini, dapat kita bayangkan betapa kehidupan kita sebelum pandemic ini sangat rentan untuk penyebaran dan perkembangbiakan virus. Hal ini terbukti karena perilaku sederhana mencuci tangan dengan sabun dan menggunakan masker saat beraktifitas menjadi hal yang special saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku ini asing dan di masa sebelum pandemic. Perilaku kita dimasa lalu sangat abai dengan tindakan sederhana yang dapat menjaga diri dan lingkungan di sekitar kita. Seakan kebiasaan mencuci tangan merupakan tindakan luar biasa canggih. Pada masa sebelum pandemic orang tidak akan ambil pusing Ketika harus cuci tangan setelah bepergian atau berinteraksi dengan orang lain. Kita juga abai terhadap perlunya mencuci tangan setelah memegang atau menyentuh fasilitas umum. Juga mengenai penggunaan masker. Tapi saat pandemic ini, hampir semua orang dari beragam kalangan beramai-ramai mengkampanyekan perilaku hidup bersih dan sehat.

Gerakan pola hidup sehat di masyarakat sedang ditingkatkan melalui berbagai program yang dijalankan oleh pemerintah. Program tersebut dinamakan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di tatanan keluarga. PHBS di tatanan keluarga masih belum di pahami oleh masyarakat karena kurangnya informasi yang diterima dan juga kurangnya

dukungan fasilitas untuk program tersebut. Bukan hanya itu saja keterbelakangan social, ekonomi dan pendidikan menjadi masalah untuk melaksanakan PHBS(Hadiyanto, 2016)

Masalah kesehatan seringkali muncul di masyarakat tanpa disadari dan diketahui penyebabnya. Hal tersebut terjadi karena faktor pengetahuan masyarakat yang masih rendah tentang kesehatan di masyarakat. Masalah kesehatan tersebut yang sering muncul antara lain masih tingginya angka kematian ibu dan anak, gizi buruk, penyakit menular dan tidak menular, gaya hidup yang tidak sehat dan lain-lain(Hadiyanto, 2016)

Masalah kebersihan menjadi sangat urgen dan relevan dalam kondisi pandemic saat ini. Hal ini disebabkan karena salah satu factor penyebab cepatnya penyebaran virus covid 19 ini adalah karena factor kebersihan. Penularan dan penyebaran dapat dengan mudah terjadi melalui droplet, sehingga salah satu upaya mengurangi laju persebaran virus adalah dengan mencuci tangan serta penggunaan masker.

Indonesia tidak lepas dari COVID-19, dengan data kasus positif per 2 April 2020 sebanyak 1.790 jiwa, sembuh 112 jiwa, dan meninggal sebanyak 170 jiwa. Menurut data per 19 Mei 2020, di Madura ada 55 warga yang dinyatakan positif Covid 19. Data ini merujuk dari Tim Satgas Covid 19 Pamekasan. Dari angka tersebut jumlah pasien positif terbanyak berasal dari Bangkalan sebanyak 26 orang, disusul Pamekasan 12 orang Sampang 11 orang dan Sumenep 6 orang. (<https://republika.co.id/berita/q9wk61330/cegah-covid19-terapkan-pola-hidup-sehat>), n.d.)

Sedangkan jumlah pasien dalam Pengawasan di Madura semuanya sebanyak 60 orang. Perinciannya di Bangkalan 13 orang, Sampang 10 orang, Pamekasan 34 orang dan Sumenep sebanyak 3 orang. Sementara orang dalam pemantauan (ODP) di Madura terdata sebanyak 2.063 orang dperincian di Kabupaten Bangkalan sebanyak 835 orang, Sampang 452 orang, Pamekasan 451 orang dan Sumenep sebanyak 323 orang(<https://republika.co.id/berita/q9wk61330/cegah-covid19-terapkan-pola-hidup-sehat>), n.d.)

Kondisi ini tentu bertolak belakang dengan suasana pada saat awal kemunculan virus ini, dimana masyarakat dan banyak pihak cenderung abai dengan potensi penyebaran virus ini. Ada yang menganggap sebagai bahan candaan, bahkan oleh para pejabat public. Fenomena seperti ini sebenarnya tidak terlalu mengherankan mengingat kualitas literasi kesehatan negeri ini cenderung rendah. Saat instrumen untuk mengukur tingkat literasi kesehatan di Indonesia secara menyeluruh masih sangat rendah(Hadisiwi, 2016). Penelitian di Kota Semarang yang menyebutkan sebagian besar masyarakatnya memiliki perilaku kesehatan yang tidak memadai akibat rendahnya pengetahuan tentang kesehatan(Mubarokah, 2019). Sementara itu, riset di Universitas Indonesia menunjukkan bahwa hanya mahasiswa kesehatan yang memiliki tingkat literasi kesehatan yang cukup baik dibandingkan mahasiswa non kesehatan(Lestari, 2017)

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan dapat berperan aktif dalam kegiatan – kegiatan Kesehatan dan berperan aktif dalam kegiatan–kegiatan kesehatan di masyarakat(*Depkes RI*, 2007). PHBS adalah upaya memberikan pengalaman belajar bagi perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat, dengan membuka jalur komunikasi, memberikan informasi dan melakukan edukasi, guna meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku, melalui pendekatan Advokasi, Bina Suasana (Social Support) dan Gerakan Masyarakat (Empowerment) sehingga dapat menerapkan cara-cara hidup sehat, dalam rangka menjaga, memelihara dan meningkatkan kesehatan masyarakat(*Depkes RI*, 2007).

Masyarakat warga desa Socah Kecamatan Socah Bangkalan menjadi kelompok sasaran kegiatan ini. Sebagai gambaran umum, Desa Socah merupakan salah satu dari 11 desa yang ada di kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan. Karena kondisi pandemic virus covid 19 saat ini, maka semua warga masyarakat dari beragam tingkatan usia, status, pekerjaan memerlukan informasi yang tepat dan menyeluruh tentang bahaya virus covid 19. Kegiatan Aplikasi Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai Upaya Memutus Mata Rantai Covid 19 di Desa Socah Bangkalan diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan masyarakat untuk tetap mematuhi protocol Kesehatan dalam kegiatan sehari-hari.

### **Metode**

Metode dalam kegiatan pengabdian masyarakat Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) ini adalah berupa penyuluhan dan pelatihan mengenai protocol Kesehatan di masa Pandemic Virus Covid 19. Penyuluhan pentingnya Pola Hidup Bersih Sehat (PHBS) diharapkan mampu memberi pemahaman bagi masyarakat dalam upaya mencegah penyebaran dan penularan virus Covid 19 di Bangkalan. Penyuluhan dan pelatihan protokol kesehatan ini merupakan langkah konkret dalam memberikan solusi bagi peningkatan kesadaran masyarakat tentang antisipasi penyebaran virus Covid 19.

Karena kondisi masih dalam suasana pandemic covid 19, cara yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat sangat mempertimbangkan factor Kesehatan. Hal ini dilakukan dengan mematuhi secara ketat protocol Kesehatan saat berinteraksi dengan masyarakat sasaran. Kelompok sasaran kegiatan ini ada di Desa Socah Bangkalan. Upaya peningkatan kesadaran tentang pola hidup bersih dilakukan melalui kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang virus covid 19, upaya yang dilakukan untuk mengurangi resiko penyebaran virus, pentingnya menjaga Kesehatan untuk memutus mata rantai penyebaran virus covid 19.

### **Hasil dan Output**

Tujuan dari kegiatan Aplikasi Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai Upaya Memutus Mata Rantai Covid 19 di Desa Socah Bangkalan ini adalah: 1) Memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya pola hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan penularan virus Covid 19; 2) Memberikan wawasan mengenai dampak buruk akibat perilaku yang tidak sehat di masa pandemic virus covid 19; 3) Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang dampak perilaku sehat di masa pandemic ;4) Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang solusi pencegahan penularan virus covid 19.

Kegiatan dimulai dengan tahap perencanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa identifikasi masalah di lokasi sasaran. Tahapan berikutnya adalah pra survei lokasi kegiatan ,dilanjutkan dengan penyusunan instrumen kegiatan pengabdian masyarakat beserta tim pelaksana. Tahapan berikutnya adalah koordinasi dan penyelesaian masalah administrasi rencana kegiatan dengan pihak-pihak terkait. Berhubung KKN dilaksanakan pada masa pandemic virus Covid 19, koordinasi dan kegiatan dilakukan secara daring.

Kegiatan dilaksanakan dalam dua kegiatan pokok, yaitu pertama pembuatan wastafel portable sebagai salah satu penunjang kegiatan aplikasi Pola Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS). Kegiatan pembuatan wastafel portable ini dilakukan pada tanggal 9 Juli 2020,

dan diletakkan di salah satu tempat strategis, yaitu di Balai RW Desa Socah. Kegiatan kedua yaitu sosialisasi dan praktek Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Desa Socah. Kegiatan dilakukan pada tanggal 17 Juli 2020 di balai Desa Socah. Sosialisasi kegiatan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di desa Socah ini dihadiri oleh warga masyarakat desa beserta perangkat desa setempat.

Berikut adalah dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat mengenai pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Desa Socah :



Figure 3 Kegiatan Penyuluhan dan Praktek aplikasi Pola Hidup bersih dan Sehat (PHBS)



Figure 4 Materi Sosialisasi Pola Hidup Bersih dan Sehat



Figure 5 Materi penyuluhan Pola Hidup Bersih dan Sehat

### Simpulan Dan Saran

Kegiatan Pola hidup Bersih Sehat (PHBS) ini merupakan salah satu langkah awal sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat dengan menerapkan prinsip dan protocol Kesehatan sebagai salah satu upaya praktis memutus mata rantai penyebaran Virus Covid 19. Kegiatan ini merupakan penerapan kebijakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang Kesehatan, khususnya kebersihan diri dan lingkungan. Yang juga perlu diperhatikan adalah masalah keberlanjutan atau *sustainability*. Diantara masalah keberlanjutan ini adalah upaya dari pihak-pihak terkait untuk menjaga kedisiplinan masyarakat dalam menerapkan kebijakan dan protokol Kesehatan melalui Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

### Daftar Pustaka

- (<https://republika.co.id/berita/q9wk61330/cegah-covid19-terapkan-pola-hidup-sehat>).  
(n.d.).  
Depkes RI. (2007).  
Hadisiwi. (2016). *Literasi Kesehatan Masyarakat Dalam Menopang Pembangunan Kesehatan di Indonesia*. (Prosiding Seminar Nasional Komunikasi.).  
Hadiyanto, H. (2016). Perilaku hidup Bersih Sehat (PHBS) Tatanan Keluarga di Posdaya AlFadilah. *Jurnal Surya, Seri Pengabdian pada Masyarakat, 2 Edisi 1*.  
Lestari. (2017). The higher level of health literacy among health students compared with non- health students . *UI Proceedings on Health and Medicine*.  
Mubarokah. (2019). Health Literacy and Health Behavior in the Rural Areas". . . . *The 3rd International Meeting of Public Health and The 1st Young Scholar Symposium on Public Health. KnE Life Sciences*, 8–16. <https://doi.org/10.18502/kls.v4i10>.

## Sosialisasi Sanksi Pelanggaran Perda Nomor 7 Tahun 2020 Tentang Penanggulangan Penyakit Menular (Covid-19) di Dusun Tanah Embet Barat Batu Layar

Dwi Ratna Kamala Sari Lukman<sup>1</sup>, Ni Wayan Sridiani<sup>2</sup>, Ni Nyoman Ernita Ratnadewi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Dharma Sastra Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

dwiratnaKSL@stahn-gdepudja.ac.id<sup>1</sup>, nantanayaa@stahn-gdepudja.ac.id<sup>2</sup>, Ernita@stahn-gdepudja.ac.id<sup>3</sup>

### Abstrak

Tujuan pengabdian ini adalah untuk mensosialisasikan sanksi terhadap pelanggaran Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 7 Tahun 2020 tentang Penanggulangan Penyakit Menular, salah satunya penggunaan masker di masa pandemi Covid-19. Metode pelaksanaan/pendekatan kegiatan sosialisasi ini adalah ceramah atau diskusi, dihadapan masyarakat sebagai peserta sosialisasi yang bertempat di Dusun Tanah Embet Barat Desa Batu Layar Lombok Barat. Hasil dari kegiatan sosialisasi ini adalah sangat bermanfaat bagi masyarakat Dusun Tanah Embet Barat karena dapat meningkatkan kesadaran akan aturan tentang bagaimana sanksi terhadap pelanggaran Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 7 Tahun 2020 tentang Penanggulangan Penyakit Menular salah satunya penggunaan masker di masa Pandemi Covid-19. Simpulan dari kegiatan sosialisasi ini adalah dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat Dusun Tanah Embet yaitu masyarakat lebih memahami dan dapat meningkatkan kesadaran akan aturan tentang pentingnya Penanggulangan Penyakit Menular Covid-19 yang salah satunya melalui penggunaan masker, sehingga dapat menghindari terjadinya pelanggaran, dengan harapan Peraturan Daerah ini dapat dipatuhi oleh seluruh lapisan masyarakat guna mencegah dan memutus mata rantai penyebaran Covid-19.

**Kata kunci** : Peraturan Daerah, Sanksi, Covid-19

### Pendahuluan

Corona Virus Disease (Covid-19) merupakan virus yang saat ini sedang mewabah diseluruh dunia termasuk Indonesia. Virus ini dapat menyebar melalui cairan atau droplet antar manusia pada saat batuk dan bersin. Gejala terinfeksi virus corona ditandai dengan adanya demam, batuk dan nyeri pada tenggorokan sehingga dapat menyebabkan infeksi pernapasan ringan, hingga penyakit yang lebih parah bahkan dapat berujung pada kematian. Virus corona muncul pertama kali tahun 2019 akhir di Kota Wuhan Cina yang kemudian menyebar ke seluruh Negara di dunia hingga ke Indonesia bahkan seluruh provinsi di Indonesia telah melaporkan kasus positif corona.

Pola penyebaran covid-19 sangat cepat dan luas ditandai dengan melonjaknya jumlah kasus positif di seluruh wilayah Indonesia. Sampai saat ini jumlah kasus di Indonesia tanggal 15 Oktober 2020 sebanyak 349.160 Kasus yang terkonfirmasi, 63.231 untuk kasus aktif, untuk kasus sembuh sejumlah 273.661 orang dan kasus meninggal dunia sejumlah 12.268 orang. <https://covid19.go.id/peta-sebaran>

Melihat semakin melonjaknya kasus virus corona, Organisasi Kesehatan Dunia World Health Organisation (WHO) mengatakan bahwa dalam menghadapi pandemi covid-19 ini

maka seluruh negara harus siap dan sigap untuk mengambil tindakan dan berupaya agar dapat mencegah serta dapat memutus rantai penyebaran virus corona.

Untuk mencegah semakin meluasnya virus corona di Indonesia, maka pemerintah berupaya memberikan imbauan kepada seluruh masyarakat untuk menerapkan beberapa protokol kesehatan yaitu diantaranya jaga jarak (*social distancing*), menggunakan masker dan rajin mencuci tangan serta tetap menjaga daya tahan tubuh agar tetap sehat.

Kasus virus corona saat ini belum menunjukkan penurunan yang signifikan disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk menerapkan protokol kesehatan salah satunya penggunaan masker yang menjadikan virus corona semakin meningkat sehingga pemerintah perlu mengambil tindakan dengan mengeluarkan peraturan yaitu Instruksi Presiden Nomor 6 tahun 2020 tentang Peningkatan Disiplin dan Penegakan Hukum Protokol Kesehatan dalam Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019. <https://hariannusa.com/2020/08/05/perda-penanggulangan-penyakit-menular-lahir-masyarakat-diajak-kompak-terapkan-protokol-kesehatan/>

Berdasarkan Instruksi Presiden tersebut dan dalam rangka menjaga, melindungi dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, maka diperlukan kebijakan pemerintah daerah yang terprogram, terencana dan berkesinambungan dalam penanggulangan penyebaran penyakit menular yang cenderung semakin meningkat maka Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat menanggapi dengan mengeluarkan Peraturan Daerah Nomor 7 tahun 2020 tentang Penanggulangan Penyakit Menular. Pembentukan peraturan ini mempunyai alasan kuat untuk diwujudkan dengan menetapkan serta mengatur Pencegahan Pengendalian dan Pemberantasan Penyakit Menular yang salah satunya adalah Covid-19. Karena kurangnya kesadaran hukum masyarakat dengan mengabaikan protokol kesehatan dan aturan maka pemerintah melalui Peraturan Daerah ini memuat sanksi terhadap pelanggar yang tidak mengindahkan atau tidak menaati aturan tersebut sehingga dapat memutus rantai penyebaran virus corona.

Kesadaran hukum sebenarnya merupakan kesadaran atau nilai-nilai yang terdapat di dalam diri manusia tentang hukum yang ada atau tentang hukum yang diharapkan ada. Sebenarnya yang ditekankan adalah nilai-nilai tentang fungsi hukum dan bukan suatu penilaian hukum terhadap kejadian-kejadian yang konkrit dalam masyarakat yang bersangkutan. (Soerjono Soekanto, 2002:215)

Berdasarkan atas pertimbangan tersebut di atas maka tim pengabdian masyarakat STAHN Gde Pudja Mataram melakukan sosialisasi tentang sanksi pelanggaran terhadap Perda nomor 7 tahun 2020 tentang Penanggulangan Penyakit Menular. Tujuan Penyuluhan ini adalah Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat di Dusun Tanah Embet Barat Desa Batu Layar Kecamatan Batu Layar Kabupaten Lombok Barat tentang pentingnya penggunaan masker dan protokol kesehatan lainnya sesuai dengan aturan sehingga tidak terkena sanksi dan dapat memutus rantai penyebaran virus covid-19.

### Metode

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan sasaran sosialisasi yaitu masyarakat Dusun Tanah Embet Barat Desa Batu Layar Kecamatan Batu Layar Kabupaten Lombok Barat yang terdiri dari : anak-anak, remaja/tokoh pemuda, orang tua dan tokoh adat/agama.

Metode pelaksanaan kegiatan dalam sosialisasi ini adalah melalui ceramah dan diskusi yang disampaikan oleh tim pengabdian kepada masyarakat. Metode tersebut dilakukan dengan 3 tahap :

1. Tahap Perencanaan

Tim pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melakukan kunjungan awal/survey ke lokasi tempat dimana pengabdian akan dilakukan. Selanjutnya memohon izin kepada Kepala Dusun Tanah Embet Barat dan Ketua Banjar setempat untuk melakukan kegiatan kepada masyarakat.

2. Tahap Persiapan

Tim Pelaksanaan pegabdian kepada masyarakat melakukan persiapan kegiatan dengan menyiapkan materi yang akan disampaikan pada saat sosialisasi kepada masyarakat Dusun Tanah Embet Barat.

3. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan pada tanggal 21 September 2020 bertempat di Bale Banjar Dusun Tanah Embet Barat dengan memberikan materi sosialisasi sanksi Peraturan Daerah nomor 7 tahun 2020 tentang Penanggulangan Penyakit Menular dalam hal ini Covid-19 untuk kemudian dilanjutkan dengan diskusi atau Tanya jawab antara tim pengabdian dengan masyarakat Dusun Tanah Embet Barat.

### Hasil dan Output

Mengacu kepada tahapan kegiatan yang telah direncanakan, maka ditemukan hasil kegiatan bahwa masyarakat Dusun Tanah Embet Barat pada awalnya telah mengetahui adanya aturan tentang protokol kesehatan khususnya penggunaan masker akan tetapi belum memahami dan mengerti bahwa terdapat sanksi jika melanggar Peraturan Daerah nomor 7 tahun 2020 tentang Penanggulangan Penyakit Menular (Covid-19).

Setelah tim pengabdian kepada masyarakat Program Studi Hukum Agama Hindu Jurusan Dharma Sastra melakukan sosialisasi dengan penyampaian materi kemudian dilanjutkan dengan diskusi atau tanya jawab kepada masyarakat sebagai peserta maka diperoleh hasil bahwa masyarakat lebih memahami dan mengerti tentang sanksi bagi yang melanggar Peraturan Daerah nomor 7 Tahun 2020. Sosialisasi ini sangat bermanfaat bagi masyarakat Dusun Tanah Embet Barat karena dapat meningkatkan kesadaran akan aturan tentang bagaimana sanksi terhadap pelanggaran Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 7 Tahun 2020 tentang Penanggulangan Penyakit Menular salah satunya melalui penggunaan masker di masa Pandemi Covid-19.

Sanksi pelanggaran Peraturan Daerah Nomor 7 tahun 2020 adalah Sanksi Administratif dan Sanksi Pidana. Sanksi Administratif berupa teguran lisan, teguran tertulis, denda administratif dan sanksi sosial sedangkan sanksi pidana berupa pidana kurungan selama 6 bulan dan denda maksimal Rp. 50.000.000, (lima [puluh juta rupiah) bagi setiap orang yang tidak melaksanakan upaya kesehatan promotif dan upaya kesehatan preventif. <https://jdih.ntbprov.go.id/content/perda-nomor-7-tahun-2020>

Dari hasil kegiatan pengabdian tersebut, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

1. Faktor Pendukung

Masyarakat terlihat antusias dengan materi sosialisasi yang diberikan karena berkaitan dengan keadaan yang sedang terjadi saat ini (covid-19) artinya dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang taat aturan.

2. Faktor penghambat

Kurangnya waktu pelaksanaan kegiatan karena pelaksanaan sosialisasi hanya dapat dilakukan malam hari karena terbentur dengan kesibukan masyarakat setempat.



Gambar 1. Peserta Sosialisasi



Gambar 2. Pembagian Masker Kepada Masyarakat

### Simpulan dan Saran

Kegiatan sosialisasi tentang sanksi pelanggaran Peraturan Daerah Nomor 7 tahun 2020 tentang Penanggulangan Penyakit Menular berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana dan memberikan dampak yang positif bagi masyarakat Dusun Tanah Embet Barat yaitu masyarakat lebih memahami, mengetahui dan dapat meningkatkan kesadaran akan sanksi pelanggaran Peraturan Daerah tentang pentingnya Penanggulangan Penyakit Menular seperti penggunaan masker serta dapat mencegah dan memutus rantai penyebaran Covid-19. Diharapkan kedepan sosialisasi seperti ini dapat terus dilakukan agar lebih meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang hukum.

## Daftar Pustaka

Soerjono Soekanto (2002), *Kesadaran Hukum dan Kepatuhan Hukum*, Jakarta : Raja Grafindo Persada

<https://jdih.ntbprov.go.id/content/perda-nomor-7-tahun-2020>

<https://covid19.go.id/peta-sebaran>

<https://hariannusa.com/2020/08/05/perda-penanggulangan-penyakit-menular-lahir-masyarakat-diajak-kompak-terapkan-protokol-kesehatan/>

# Gerakan Literasi dan Perubahan Sikap Terkait Permasalahan Global Mencegah Berkembangnya Virus Covid19 dengan Membentuk Komunitas Baca “Sebar Berita Baik”

Wayan Weda Asmara Dewi<sup>1</sup>, Nufian Susanti Febriani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Brawijaya  
wedaasmaradewi@ub.ac.id

## Abstrak

Literasi merupakan keterampilan penting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik memengaruhi tingkat keberhasilannya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Perlu diketahui bahwa literasi merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis, namun sesuai dengan Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana orang lain berkomunikasi dengan masyarakat. Literasi bermakna praktek dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003). Melalui kegiatan social marketing atau kampanye ini, diharapkan dapat memicu terbentuknya komunitas-komunitas yang peduli lingkungan serta gerakan literasi yang gencar mengampanyekan sehat berliterasi dan memiliki wawasan dan keahlian tentang menjaga lingkungan sekitar. Perkembangan era digital saat ini menuntut kampanye dapat di nikmati dan di lihat melalui media online. Salah satu Kegiatan kampanye sosial yang dilakukan yaitu pendampingan dan pelatihan yang diberikan kepada target adopter untuk merubah perilaku mereka terkait masalah global virus COVID-19 melalui pembentukan komunitas baca “Sebar berita baik”. Pemilihan target disesuaikan dari Earth Hour Malang yang mengacu pada aturan Earth Hour Global yaitu dari berbagai status sosial masyarakat, baik perempuan dan juga laki-laki yang berusia 12-34 tahun.

**Kata kunci:** Literasi, Kampanye social, Perubahan Sikap

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara ke-60 dari 61 negara dilihat dari tingkatan minat membaca penduduknya; dan Indonesia sendiri berkedudukan persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Bostwana (61) menurut data dari studi Most Literate Nation in the World, yang dilakukan oleh Central Connecticut State Univesity pada bulan Maret 2016. Akan tetapi, dari segi penilaian infrastuktur untuk mendukung membaca, peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, penilaian berdasarkan komponen infrastruktur, Indonesia ada di urutan ke34, di atas Jerman, Portugal, Selandia Baru, dan Korea Selatan (cf Baskoro, 2017; Saputri, Fauzi & Nurhaidah, 2017; Sekedang, 2018; Damarjati, 2019; dan Tarigan, 2019).1 Data penunjang pertanyaan dan pernyataan tersebut juga didukung dengan “Kajian Perpustakaan Nasional” pada tahun 2015, yang menunjukkan minat baca masyarakat masih 25.1 atau rendah. Deputi Bidang Pengembangan Sumber Daya Perpustakaan, Woro Titi Haryanti, menyebutkan bahwa kajian minat baca dilakukan di 28 Kota/Kabupaten di 12 Provinsi, dengan 3,360 responden. Indikator utama kajian, yakni frekuensi membaca per minggu; lama membaca per hari; dan jumlah halaman dibaca per

minggu (Alfi, 2016; Kutnadi, 2018; dan Meinita, 2018). Dari sisi lama membaca, hasilnya adalah 63% membaca 0-2 jam per hari; 31% membaca 2-4 jam; 4% membaca 4-6 jam; serta 2% membaca lebih dari 6 jam. Selain itu, dari sisi jumlah halaman yang dibaca, 62% membaca 0-100 halaman per minggu; 32% membaca 101-500 halaman; 5% membaca 501-1,500 halaman; serta 1% membaca lebih dari 1,500 halaman. Adapun frekuensi membaca, yaitu: 26% adalah 0-2 kali per minggu; 44% adalah 2-4 kali per minggu; 16% adalah 4-6 kali per minggu; serta 14% adalah lebih dari 6 kali per minggu. Hasil kajian ini tidak berbeda dengan data statistik UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization) pada tahun 2012, yang menyebutkan bahwa indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0.001. Artinya, dari 1,000 penduduk, hanya satu warga yang tertarik untuk membaca (cf Saepudin, 2015; Alfi, 2016; Kutnadi, 2018; dan Puspita & Irwansyah, 2018).

Tetapi yang jadi masalah adalah banyak perpustakaan yang kosong, karena tidak ada masyarakat yang datang untuk membaca. Terkait dengan kebiasaan membaca buku yang masih rendah di Indonesia, pemerintah telah mencanangkan “Gerakan Membaca 15 Menit Sehari” melalui Permendikbud RI (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia), Nomor 23 Tahun 2015, untuk mendorong minat dan daya baca di kalangan anak-anak dan orang tua. Najwa Shihab yang dipilih oleh salah satu stasiun televisi di Indonesia dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, yaitu Metro TV, sebagai Duta Baca Indonesia (2016-2020), memaparkan bahwa berdasarkan penelitian, orang yang mencintai buku itu kehidupannya lebih berkualitas. Mereka mempunyai imajinasi dan kepuasan hati, sehingga tidak mudah diprovokasi. Membaca buku juga efektif mengurangi tingkat kepenatan yang ada pada manusia; dan dengan membaca, kita memiliki waktu untuk diam dan berpikir (cf McLaren, 2010; Wijaya, 2010; Shofaussamawati, 2014; Manggala, 2016; dan Asty, 2017). Budaya membaca itu dapat hadir karena ada kebiasaan membaca; dan kebiasaan membaca itu ada, jika ada rencana membaca secara rutin; serta rutinitas dalam membaca itu penting sekali untuk menambah wawasan secara individual (Agustya, 2010; Wijaya, 2010; Astuti, 2013; Ariyadin, 2015; dan Dewi, 2016).

Terkait perubahan perilaku yang mungkin dimunculkan oleh rangkaian kegiatan social marketing, sebuah metode akan dipilih tim pengabdian untuk menstimulus, merancang, mengarahkan dan melakukan evaluasi atas perilaku yang muncul setelah menerapkan metode tersebut terhadap target adopter. Perubahan yang diharapkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan validasi atas rasa takut yang muncul akibat virus COVID-19 yang merupakan permasalahan global di kalangan milenial dalam bentuk pendidikan dan pengetahuan yang fokus pada pemberian solusi merujuk pada sumber masalah. Melalui kegiatan social marketing ini, diharapkan dapat memicu terbentuknya komunitas-komunitas yang peduli lingkungan serta gerakan literasi yang gencar mengkampanyekan sehat berliterasi dan memiliki wawasan dan keahlian tentang menjaga lingkungan sekitar. Hal tersebut yang dilakukan oleh komunitas bernama *Earth Hour* Malang. Komunitas ini bergerak di bidang kepedulian lingkungan yang mengajak masyarakat untuk lebih bijak dalam memanfaatkan lingkungan. Melalui kampanye-kampanye yang digalakkan, *Earth Hour* Malang tidak hanya mengajak masyarakat untuk peduli lingkungan, melainkan mengkampanyekan serangkaian tindak preventif guna menjaga keseimbangan lingkungan. Permasalahan tersebut yang kemudian membuat tim melakukan aksi kampanye social marketing melalui pelatihan dan pendampingan gerakan literasi untuk memunculkan komunitas baca “Sebar Berita Baik”. Hal ini dilakukan agar mereka selaku generasi milenial memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar dengan melakukan kampanye gerakan literasi melalui media sosial masing-masing dengan hanya

menyebarkan berita baik atau berita yang jelas sumber validasinya.

*New media* adalah sebuah sarana penyampaian pesan kepada khalayak luas menggunakan jaringan teknologi informasi dan komunikasi yaitu internet (Vera, 2016). *New media* termasuk kedalam tiga klasifikasi media massa bersamaan dengan media cetak dan media elektronik. Sebagai salah satu jenis media massa, *new media* dipandang sebagai media yang paling dinamis dan sebagai sarana untuk mempercepat dan memperlancar suatu pengembangan jika diterapkan secara benar (Salman, 2010). McQuail (2011) menjelaskan terdapat 5 kategori *new media* berdasarkan jenis penggunaan, konten, dan konteksnya. Penjelasan mengenai kelima kategori tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Interpersonal communication media*: pada umumnya bersifat pribadi dan mudah dihapus;
- b. *Interactive play media*: berbasis komputer dan *video game*, serta peralatan realitas visual;
- c. *Information search media*: internet atau *World Wide Web (WWW)* yang saat ini dianggap sebagai sumber informasi dan data yang ukuran, aktualitas dan aksesibilitasnya belum tersedia sebelumnya;
- d. *Collective participatory media*: penggunaan internet untuk berbagi informasi, gagasan dan pengalaman seperti situs jejaring sosial.
- e. *Substitution of broadcasting media*: kegiatan utama dalam kategori ini adalah menonton film, acara televisi, atau mendengarkan radio dan musik.

Kehadiran teknologi *new media* (internet, hiburan berbasis internet, jejaring sosial, *e-commerce*, dsb) telah merubah bagaimana individu berinteraksi dengan individu lainnya. Salah satu fitur yang ada sebagai hasil dari perkembangan *new media* adalah *social media* (media sosial). Kaplan dan Haenlein (dikutip dari Whiting dan Williams, 2013) mendefinisikan sosial media sebagai media sekelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas fondasi ideologis dan teknis Web 2.0 yang memungkinkan pengguna untuk melakukan pembuatan dan pertukaran informasi.

Media sosial memiliki kepopuleran yang besar dikalangan masyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh penyebaran informasi yang lebih efektif dan efisien jika dilakukan melalui sosial media. Selain itu, dampak yang ditimbulkan juga lebih besar dikarenakan cakupan sosial media yang sangat luas dan tidak terbatas. Keuntungan dari adanya media sosial adalah dapat digunakan sebagai alat komunikasi, wadah untuk berbagi informasi, ide dan gagasan dan sumber informasi dengan biaya yang rendah dan tidak membutuhkan waktu yang lama. Taprial dan Kanwar (2012) menjelaskan beberapa sifat yang dimiliki oleh media sosial, yaitu:

- a. *Accessibility*: Akses yang mudah dan biaya yang minim dalam penggunaan. Selain itu, penggunaannya yang mudah karena tidak memerlukan pengetahuan atau keahlian khusus.
- b. *Speed*: informasi yang diunggah oleh seorang pengguna di sosial media dapat diakses oleh pengguna lainnya segera setelah informasi tersebut dipublikasikan.
- c. *Interactivity*: saluran komunikasi yang bersifat 2 arah dalam sosial media sehingga memungkinkan pengguna untuk saling berinteraksi.
- d. *Longevity/Volatility*: informasi yang terdapat dalam sosial media dapat diakses untuk waktu yang lama. Selain itu, informasi tersebut juga dapat diedit atau diperbarui tanpa ada batasan waktu.

- e. *Reach*: segala informasi yang tersedia memiliki jangkauan yang tidak terbatas. Pengguna dapat mengakses informasi tersebut tanpa terhalang jarak dan waktu.

Sifat dan keuntungan yang dimiliki oleh media sosial memberikan peluang untuk melakukan kegiatan pemasaran melalui media sosial. Media sosial menawarkan cara yang efektif dan efisien untuk melakukan kegiatan pemasaran baik pemasaran sosial maupun pemasaran komersial. Beberapa media sosial yang sering digunakan untuk melakukan kegiatan pemasaran adalah instagram dan twitter. Pemilihan target disesuaikan dengan target dari *Earth Hour* Malang yang mengacu pada aturan *Earth Hour Global* yaitu dari berbagai status sosial masyarakat, baik perempuan dan juga laki-laki yang berusia 12-34 tahun.

### Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendampingan dan pelatihan. Materi yang menjadi pengetahuan mendasar dari isi media adalah perbedaan antara berita dan opini, etika dan hukum media, dan sebagainya. Selain itu, kelompok sasaran juga mendapatkan pelatihan analisis isi dan framing (analisis frame). Melalui pelatihan perangkat metodologis ini, target diharapkan akan mampu melakukan pemantauan media. Tuntutan akan kemampuan dan kecakapan metodologis membuat pelatihan menjadi metode paling utama untuk mendidik target paham media watch.

### Hasil dan Output

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 17 Juli 2020 pada pukul 10.00 – 11.00 WIB. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara *online* yaitu melaksanakan webinar dengan *Earth Hour* Malang melalui *live instagram* pada *official account* @earthhourmalang dan @fisip\_ub. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan webinar ini mengangkat tema besar yaitu “Berpikir Cerdas Menghadapi New Normal”. Webinar ini disampaikan oleh empat pembicara, yaitu tiga pembicara dari Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya, yakni Wayan Weda Asmara Dewi., M.I.Kom., Nufian Susanti Febriani., M.I.Kom., Fitria Avicenna., M.Sc., dan satu orang dari Koordinator *Earth Hour* Kota Malang yaitu Carolline Cyinthia. Pelaksanaan kegiatan ini dipandu oleh Noor Fatimah Agustini Kusairi dari *Volunteer Earth Hour* Malang sebagai moderator.

Kegiatan ini dibagi menjadi dua sesi, yaitu sesi pertama adalah penyampaian materi dari Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya dan sesi kedua adalah penyampaian materi dari Koordinator *Earth Hour* Kota Malang. Webinar ini dimulai dengan pembukaan dari moderator dan selanjutnya penyampaian materi mengenai “No Hoax Tentang COVID-19” oleh Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya.



Gambar 1: Pembukaan webinar oleh moderator

Materi yang pertama disampaikan oleh tim pengabdian yaitu Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya yang menjelaskan bagaimana cara menghindari berita *hoax* tentang COVID-19.



Gambar 2: Penyampaian materi dari Dosen Ilmu Komunikasi

Dalam menghadapi pandemi seperti saat ini, masyarakat hendaknya lebih berhati-hati dan selektif dalam menghadapi situasi saat ini. Dengan adanya pandemi ini banyak sekali beredar informasi ataupun berita yang tidak benar mengenai COVID-19. Di Indonesia sendiri sudah mulai melaksanakan gaya hidup baru atau yang sering disebut dengan istilah *New Normal*, yang artinya masyarakat mulai diperbolehkan melaksanakan aktifitas-aktifitas atau kegiatan dengan menerapkan protokol kesehatan. Akan tetapi, meskipun saat ini sudah diberlakukan sistem *New Normal*, masih banyak masyarakat yang kurang peduli akan bahaya COVID-19. Selain itu hal tersebut diperparah dengan banyak beredar berita yang belum pasti kebenarannya. Hal tersebut justru yang membuat masyarakat semakin panik dengan kondisi saat ini.

Dalam menghadapi era *New Normal* ini, masyarakat harus pandai memilih dan memilah berita yang beredar mengenai COVID-19. Cara menghindari berita yang belum pasti kebenarannya atau berita *hoax* tentang COVID-19, yakni dapat dilakukan dengan cara

ketika seseorang mendapat berita atau informasi jangan terburu-buru untuk *sharing*. Sebaiknya langkah utama yang harus dilakukan ketika mendapat berita atau informasi yaitu harus mengecek terlebih dahulu berita yang didapat. Apakah berita atau informasi yang beredar tersebut juga dimuat oleh portal berita lain atau media lainnya seperti *facebook*, *instagram* ataupun *twitter*. Selain itu kita juga harus kritis dalam memilah berita atau informasi yang didapat. Adapun cara yang harus dilakukan ketika mendapat berita atau informasi baru, yaitu:

- a. Cocokkan terlebih dahulu berita dengan konten atau isi berita itu sendiri, apakah judul yang digunakan dalam berita tersebut sesuai dengan isi beritanya.
- b. Kemudian lakukan pengecekan pada alamat *website* atau sumber berita. Apakah berita tersebut dimuat oleh portal berita lainnya. Pastikan kita mendapat berita atau informasi tentang COVID-19 dari *website* resmi, seperti [kominfo](http://kominfo.go.id).
- c. Selanjutnya cari tahu fakta yang terjadi. Apakah berita atau informasi tersebut sesuai dengan fakta yang terjadi. Jika dalam berita tersebut terdapat gambar atau video, maka pastikan apakah gambar atau video tersebut sesuai dengan fakta yang terjadi atau sesuai dengan isi konten berita tersebut.

Apabila kita mengetahui atau melihat berita *hoax* dalam sosial media, maka lakukanlah *report* pada berita tersebut. Sehingga, berita atau informasi tersebut tidak tersebar luas. Selain itu, kita juga dapat melaporkan berita *hoax* tersebut di *website* [kominfo](http://kominfo.go.id) pada email: [aduankonten@mail.kominfo.go.id](mailto:aduankonten@mail.kominfo.go.id) atau pada *website* komunitas masyarakat indonesia anti *hoax* yaitu: [turnbackhoax.id](http://turnbackhoax.id).

Selanjutnya tim pengabdian juga menjelaskan bagaimana cara memilah berita *online*. Adapun cara-cara yang dapat dilakukan yang pertama adalah memastikan portal berita tersebut memiliki kredibilitas yang baik. Misalnya, *kompas* karena *kompas* memiliki lembaga riset sendiri. Jadi berita yang dipublikasikan oleh pihak *kompas* tidak dapat langsung berita yang didapat dari wartawan yang meliput kemudian ditulis dan diunggah langsung, melainkan berita tersebut harus divalidasi terlebih dahulu sebelum dipublikasikan. Kemudian yang kedua, pastikan judul berita tersebut sesuai dengan isi berita atau konten. Karena kebanyakan judul berita memang dibuat untuk mempersuasi pembaca untuk melihat berita tersebut. Jangan terburu-buru untuk menyimpulkan berita hanya dari judulnya saja, melainkan harus melihat kesesuaian judul berita dan isi berita dengan fakta yang terjadi. Selanjutnya, pastikan kita mendapat berita atau informasi tentang COVID-19 dari *website* resmi. Jangan langsung *me-repost* berita atau informasi yang belum tentu kebenarannya. Lakukanlah pengecekan terlebih dahulu apakah berita tersebut benar dengan cara mengecek berita pada *website* resmi, seperti [covid19.go.id](http://covid19.go.id).

Seperti yang diketahui *new media* merupakan sebuah sarana penyampaian pesan kepada khalayak luas menggunakan jaringan teknologi informasi dan komunikasi yaitu internet (Vera, 2016). *New media* sendiri dipandang sebagai media yang paling dinamis dan sebagai sarana untuk mempercepat dan memperlancar suatu pengembangan jika diterapkan secara benar (Salman, 2010). Artinya *new media* merupakan media yang tepat untuk menyebarkan informasi secara cepat. Saat ini *new media* juga dipergunakan untuk menyebarluaskan berita atau informasi mengenai COVID-19. Akan tetapi jika *new media* tersebut tidak digunakan secara bijak, maka akan memunculkan masalah baru yaitu beredarnya berita atau informasi yang belum pasti kebenarannya atau berita *hoax*. Banyak

sekali berita *hoax* yang beredar mengenai COVID-19, hal inilah yang akan memperparah keadaan karena membuat masyarakat menjadi semakin panik. Mayoritas masyarakat ataupun generasi milenial yang menjadi konsumen (*target adopter*) dari *Earth Hour* Malang sendiri masih memiliki tingkat yang rendah dalam literasi dan partisipasinya terhadap lingkungan. Permasalahan tersebut yang membuat tim pengabdian yang menggandeng komunitas *Earth Hour* Malang untuk mengkampanyekan gerakan literasi dengan tema “Berpikir Cerdas Menghadapi New Normal” yang disosialisasikan melalui pendampingan dan pelatihan yang diberikan kepada konsumen (*target adopter*).

Kegiatan pengabdian masyarakat tersebut mensosialisasikan kepada generasi milenial untuk “Sebar Berita Baik”. Dalam pelaksanaannya tim pengabdian memberikan sosialisasi yang dilakukan secara *online* melalui *webinar* yang dilakukan bersama komunitas *Earth Hour* Malang yang menjelaskan cara menghindari berita *hoax* tentang COVID-19. Dalam sosialisasi tersebut dijelaskan kepada kita untuk tidak langsung melakukan *sharing* berita yang didapat. Tim pengabdian menjelaskan kepada *target adopter* untuk lebih bijak dalam memilih dan memilah berita yang didapat. Selain itu, tim pengabdian juga menghimbau kepada masyarakat khususnya kepada *target adopter* untuk melihat atau membaca berita dari sumber yang valid, seperti *website* resmi dari pemerintah. Tim pengabdian juga mengingatkan kepada *target adopter* untuk mencari tahu fakta yang terjadi, apakah informasi yang didapatkan sudah sesuai dengan fakta yang terjadi dengan cara mengeceknya dalam sumber yang resmi. Dalam sosialisasi tersebut, tim pengabdian juga menjelaskan cara atau langkah yang harus kita lakukan apabila mengetahui berita *hoax* beredar dalam sosial media, yaitu dengan cara melakukan *report* dan melaporkan pada *website* kominfo

### Simpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk merubah perilaku tidak ramah lingkungan menjadi ramah lingkungan di wilayah Kota Malang melalui gerakan literasi. Pada era *New Normal* seperti saat ini, salah satu permasalahan yang tengah dihadapi adalah rendahnya tingkat literasi dan partisipasi generasi muda terhadap lingkungan. Komunitas yang berbasis lingkungan seperti *Earth Hour* Malang yang berada di bawah pengawasan WWF (World Wide Fun for Nature) memerlukan sebuah perancangan strategi komunikasi pemasaran sosial yang dapat secara efektif dan persuasif dapat merubah perilaku generasi tersebut untuk membantu konsumen (*target adopter*) mereka dalam menyikapi dan menghadapi COVID-19 yang merupakan permasalahan sosial dan sudah menjadi permasalahan global. Hal ini yang kemudian membuat tim pengabdian melakukan aksi kampanye melalui pendampingan gerakan literasi untuk memunculkan komunitas baca “Sebar Berita Baik” melalui media Instagram. Kegiatan ini dilakukan agar generasi milenial memiliki tingkat kepedulian terhadap lingkungan sekitar dengan melakukan kampanye gerakan literasi melalui media sosial masing-masing dengan hanya menyebarkan berita baik atau berita yang jelas sumber validasinya.

### Daftar Pustaka

- Agustya, A. (2010). Peningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar melalui Classroom Reading Program. Sidoarjo: Penerbit PGSD [Pendidikan Guru Sekolah Dasar] Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
- Baskoro, Dinno. (2017). "Minat Baca Masih Rendah: Indonesia Peringkat ke-60 dari 61 Negara yang Disurvei Central Connecticut State University" dalam OkeLifeStyle, pada 5 Oktober. Tersedia secara online juga di: <https://lifestyle.okezone.com/read/2017/10/05/196/1789397/minat-baca-masihrendah-indonesia-peringkat-ke-60-dari-61-negara> [diakses di Jakarta, Indonesia: 28 Oktober 2018]. "Belajar Story Telling dari Uncle Fat" dalam <https://student.cnnindonesia.com/studentstar/20160808220055-463-150024/belajar-storytelling-dari-uncle-fat/> [diakses di Jakarta, Indonesia: 15 Juli 2018]
- Saepudin, Encang. (2015). "Tingkat Budaya Membaca Masyarakat: Studi Kasus pada Masyarakat di Kabupaten Bandung" dalam Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan, Vol.3, No.2 [Desember], hlm.271-282
- McLaren, F. (2010). "Attitudes, Values, and Beliefs about Violence within Families" in New Zealand: Center for Social Research and Evaluation, Volume 5(1).
- McQuail, Denis. (2011). *Teori komunikasi massa, buku 1 (6<sup>th</sup> ed.)*. Jakarta: Salemba Humanika
- Salman, Ali. (2010). ICT the new media (internet) and development: malaysia experience. *The Innovation Journal: The Public Sector Innovation Journal*. 15 (1)
- Taprial, V., & Kanwar, P. (2012). *Understanding social media*. United States: Ventus Publishing
- Vera, Nawiroh. (2016). *Komunikasi massa*. Bogor: Ghalia Indonesia

# Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Gunungsari Ulu Balikpapan dalam Pencegahan Bencana Longsor dan Perbaikan Sanitasi Lingkungan

Siska Ayu Kartika,<sup>1</sup> Muhammad Rizal,<sup>2</sup> Nur Wahyudi,<sup>3</sup> Jumardi,<sup>4</sup> Muhammad Mundhir<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Balikpapan  
siska.ayukartika@uniba-bpn.ac.id

## Abstrak

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai upaya pencegahan bencana longsor dan perbaikan sanitasi lingkungan. Kegiatan dilakukan di Kelurahan Gunungsari Ulu Balikpapan, dari tanggal 1 – 28 Februari 2019. Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah dengan melakukan observasi lapangan, mengidentifikasi area pemukiman yang masih minim sanitasi lingkungannya dan rawan terjadinya bencana longsor serta membuat rencana program kegiatan. Usulan program kerja diajukan kepada pihak Kelurahan Gunungsari Ulu, Balikpapan, salah satunya adalah melakukan kegiatan sosialisasi pencegahan bencana longsor dan perbaikan sanitasi lingkungan. Dari kegiatan ini diharapkan warga dapat menyelenggarakan perbaikan sanitasi lingkungan secara mandiri, dan terjadi perubahan perilaku hidup bersih dan sehat. Usulan tindakan pencegahan yang diajukan adalah dengan melakukan pengaturan drainase lereng, rekayasa vegetasi, menghindari penebangan pohon disekitar lereng, tidak membangun rumah dibawah tebing, dan tidak melakukan penggalian dibawah lereng terjal. Kesimpulan dari kegiatan PKM ini adalah perlu untuk selalu dipantau dan dievaluasi progress perbaikan perubahan perilaku warga terhadap sanitasi lingkungan. Warga yang tinggal diarea minim sanitasi lingkungan dan rawan terjadinya bencana longsor, harus selalu dipantau kondisinya secara rutin. Program kerja dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan usulan, karena adanya dukungan dan kerjasama dengan pihak terkait, Kelurahan Gunungsari Ulu, Dinas Kesehatan dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Balikpapan.

**Kata kunci:** pemberdayaan, bencana longsor, sanitasi lingkungan

## Pendahuluan

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan pendekatan untuk mengubah perilaku higienis dan saniter melalui pemberdayaan masyarakat dengan cara pemicuan. Pemicuan adalah cara untuk mendorong perubahan perilaku hygiene dan sanitasi individu atau masyarakat atas kesadaran sendiri dengan menyentuh perasaan, pola pikir, perilaku, dan kebiasaan individu atau masyarakat (RI, 2014). Program STBM ini memiliki indikator outcome dan output. Indikator outcome STBM yaitu menurunnya kejadian penyakit diare dan penyakit berbasis lingkungan lainnya yang berkaitan dengan sanitasi dan perilaku. Peningkatan cakupan sanitasi adalah upaya meningkatkan dan mengembangkan percepatan penyediaan akses terhadap produk dan layanan sanitasi yang layak dan terjangkau dalam rangka membuka dan mengembangkan sanitasi yang baik dan sehat. Sarana sanitasi dasar adalah sarana sanitasi rumah tangga yang meliputi sarana buang air besar, sarana pengelolaan sampah dan limbah rumah tangga. Program sanitasi ini dikatakan berhasil jika suatu komunitas menerapkan 5 pilar STBM, yaitu :

1. Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS) adalah perilaku dimana tidak ada lagi masyarakat yang buang air besar (BAB) di tempat terbuka/sembarangan, seperti di kebun, sungai, semak-semak, pantai, dan tempat terbuka lainnya;
2. Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) adalah perilaku cuci tangan dengan menggunakan sabun dan air bersih yang mengalir;
3. Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga (PAM-RT) dengan aman, adalah suatu proses pengolahan, penyimpanan dan pemanfaatan air minum dan air yang digunakan untuk produksi makanan dan keperluan oral lainnya seperti berkumur, sikat gigi;
4. Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (PS-RT) adalah proses pengelolaan sampah dengan aman pada tingkat rumah tangga dengan mengedepankan prinsip mengurangi, memakai ulang dan mendaur ulang, pengumpulan, pengangkutan, serta pemrosesan dengan cara yang tidak membahayakan kesehatan masyarakat dan lingkungan; dan
5. Pengelolaan Limbah Cair Rumah Tangga (PLC-RT) adalah proses pengelolaan limbah cair yang aman pada tingkat rumah tangga untuk menghindari terjadinya genangan air limbah yang berpotensi menimbulkan penyakit berbasis lingkungan (Natsir, 2014).

Sanitasi merupakan salah satu komponen dari kesehatan lingkungan, yaitu perilaku yang disengaja untuk membudayakan hidup bersih, mencegah manusia bersentuhan langsung dengan kotoran dan bahan buangan berbahaya lainnya, dengan harapan dapat menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia (Prasanti & Fuady, 2017).

Perbaikan sanitasi lingkungan, peran modal sosial dapat digunakan untuk masyarakat dalam bentuk pengetahuan lokal, yang kemudian dapat dimanfaatkan sebagai sarana mensosialisasikan pentingnya kesadaran sanitasi lingkungan. Proses meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam perbaikan sanitasi lingkungan dapat dilaksanakan melalui sosialisasi tentang sanitasi lingkungan kepada masyarakat serta pendampingan (Nursalim, Meri Meliyanti Saputri, Nurlinda, Safrul Muhammad, Jumawati, Irfan J., Nastia, 2020).

Selain itu, perilaku masyarakat yang dapat memicu kerusakan lingkungan dan pencemaran lingkungan yaitu masih banyak rumah tangga yang membuang sampah dengan kurang bijak. Misalnya dengan membuang sampah bukan pada tempatnya, membuang sampah ke sungai, membiarkan sampah di sekitarnya berserakan yang menimbulkan penumpukan sampah dan pencemaran lingkungan. Sementara itu sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa pengelolaan sampah merupakan urusan pemerintah saja. Hal ini terjadi karena ketidakpedulian serta kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan lingkungan khususnya dalam pengelolaan sampah dan potensi yang terkandung didalamnya. Berdasarkan hal tersebut, maka pengelolaan lingkungan perlu mendapat perhatian dari semua pihak. Pemerintah dapat mendorong upaya kerjasama antar pihak terkait dalam pengelolaan lingkungan khususnya dalam pengelolaan sampah dan upaya rehabilitasi & konservasi lingkungan sebagai upaya preventif penanggulangan bencana (Rosmaladewi, Irmawatie, Adviany, & Mustariani, 2016).

Tanah longsor atau tanah bergerak merupakan salah satu bencana alam yang seringkali diresahkan oleh masyarakat di wilayah dataran tinggi. Tanah longsor seringkali disebabkan oleh alam dan juga ulah manusia. Penyebab tanah longsor yang sering terjadi adalah diakibatkan oleh pengerusakan alam seperti penebangan pohon secara liar, atau melakukan pertambangan batu. Penyebab longsor yang seringkali terjadi oleh alam biasanya disebabkan oleh pelapukan batuan terdalam dan juga aliran air yang menambah massa tanah. Menurut Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, "tanah longsor

adalah perpindahan material pembentuk lereng berupa batuan, bahan rombakan, tanah, atau materi campuran yang bergerak ke bawah atau keluar lereng. Proses terjadinya tanah longsor diawali oleh air yang meresap ke dalam tanah akan menambah bobot tanah. Jika air tersebut menembus sampai tanah kedap air yang berperan sebagai bidang gelincir, maka tanah menjadi licin dan tanah pelapukan di atasnya akan bergerak mengikuti lereng dan keluar lereng” (Zahra, 2018).

Berdasarkan beberapa penelitian dan kegiatan PKM sebelumnya, sebagian masyarakat ada yang sadar dan berupaya melakukan mitigasi atau pencegahan meskipun itu bentuknya kecil akan tetapi mampu mencegah terjadinya longsor. Sebagian juga ada yang tidak mau tahu dan hanya mengharapkan tindakan serta bantuan dari pihak Kelurahan, karena memang persepsi masyarakat setiap Rukun Tetangga (RT) berbeda-beda. Minimnya wawasan serta pengetahuan masyarakat tentang ancaman atau risiko bencana serta upaya Pengurangan Risiko Bencana (PRB) juga menjadi pemicu rentannya masyarakat dalam menghadapi bencana alam longsor maupun tanah gerak/retak. Maka dari itu perlu ada strategi atau upaya yang dilakukan bersama warga dan pihak terkait yaitu dengan PRB tanah longsor melalui teknik Jalur Evakuasi sebagai pegangan utama warga jika sewaktu-waktu terjadi bencana tanah retak maupun tanah longsor susulan. Hal ini sekaligus ditentukannya lokasi titik kumpul melalui kesepakatan bersama warga beserta pihak terkait, karena memang mereka yang mengetahui lokasi disebelah mana yang sekiranya aman, cukup jauh dari kemiringan lereng serta terhindar dari bahaya tanah retak maupun longsor (Zahra, 2018).

Sedangkan membicarakan aspek penanggulangan bencana dari perspektif ilmu sosial akan lebih mengarah pada pola perilaku seseorang dalam mempersepsikan suatu bencana. Cara pandang ini setidaknya menjadi penting untuk melihat dampak bencana terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itulah, bencana bukan lagi dianggap sebagai bahaya yang menempatkan bencana sebagai sesuatu yang absurd untuk dikelola. Akan tetapi, bagaimana kemudian kita menempatkan unsur keselamatan (*safety*) dalam bencana tersebut (Pramono, Lahuri, & Ghazali, 2017).

Kelurahan Gunung Sari Ulu, Kecamatan Balikpapan Tengah merupakan daerah yang padat penduduk. Di beberapa lokasi sebagian besar wilayahnya perbukitan sehingga penataan rumah banyak yang tidak teratur. Pemukiman yang berada di daerah lereng, potensi dengan terjadinya bahaya dan bencana longsor, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1. Pemahaman mengenai sanitasi lingkungan yang masih minim dimiliki warga di Kelurahan Gunungsari Ulu juga menjadi alasan yang melatarbelakangi perlunya dilakukan kegiatan PKM ini. Adapun alasan pemilihan lokasi ini karena:

1. Beberapa daerah di Kelurahan Gunungsari Ulu merupakan daerah yang padat penduduk;
2. Beberapa area merupakan daerah yang kurang memenuhi standar kesehatan, misalnya tidak adanya jamban yang memadai sesuai dengan standar kesehatan;
3. Beberapa permukiman warga terletak pada wilayah perbukitan sehingga penataan rumah menjadi kurang teratur dan berdempetan;
4. Beberapa kawasan permukiman warga termasuk lokasi yang rawan bencana longsor.

Sedangkan tujuan dari kegiatan PKM di kelurahan Gunungsari Ulu ini adalah untuk :

1. Meningkatkan kesadaran warga Kelurahan Gunungsari Ulu, terutama untuk mereka yang tinggal di daerah yang potensi terjadi bencana longsor, agar paham upaya pencegahan terjadinya bencana longsor dan bagaimana cara penanggulangannya jika terjadi.

2. Meningkatkan pemahaman warga Kelurahan Gunungsari Ulu, mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan sanitasi lingkungan, agar memenuhi standar kesehatan. Usaha melakukan kegiatan sosialisasi program dan penyuluhan mulai tingkat RT, yang bertujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang STBM dan membentuk kader kesehatan yang mampu membangun kawasannya menjadi kawasan yang sehat, sehingga dengan sadar masyarakat dapat membuat sarana sanitasi dasar dalam rangka mencapai STBM yang meliputi indicator outcome dan output tersebut diatas.



(a) Jl. Merpati Prapatan RT. 38  
Balikpapan



(b) Jl. Abadi Gang Restu RT. 10  
Kel. Gunungsari Ilir, Balikpapan



(c) Jl. Gunung Rejo RT. 17  
Balikpapan

Gambar 1 (a), (b), (c) Beberapa kejadian longsor di beberapa rumah di Balikpapan tahun 2019

### Metode

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) merupakan wadah bagi dosen dan mahasiswa dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dari perguruan tinggi untuk dapat diterapkan di masyarakat. Pelaksanaan kegiatan ini selain sebagai sarana pengabdian kepada masyarakat, bagian dari tri dharma perguruan tinggi, diharapkan juga dapat mengembangkan kemampuan praktis mahasiswa dalam menyalurkan keahlian yang dimiliki untuk diberikan kepada masyarakat, sehingga diharapkan mampu membantu menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada.

Melalui kegiatan PKM, mahasiswa diajak untuk merumuskan masalah yang kompleks, menelaah potensi-potensi dan kelemahan dalam masyarakat dan merumuskan sebuah program kegiatan yang dapat memberikan manfaat kepada masyarakat. Oleh karena itu, diharapkan melalui kegiatan PKM ini dapat menjamin adanya keterkaitan antara dunia akademik-teoritik dan dunia empiris-praktis, dengan demikian akan terjadi interaksi sinergis, saling menerima dan memberi, saling asah, asih dan asuh antara mahasiswa dan masyarakat.

Kegiatan PKM ini dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa Universitas Balikpapan, tidak hanya sebagai perwujudan tanggung jawab dosen untuk melaksanakan tanggungjawab dalam hal tridharma perguruan tinggi yang dilaksanakan rutin setiap tahun pada masyarakat, melainkan juga sebagai sebuah kegiatan yang memberikan pengalaman

kepada mahasiswa untuk belajar dan menerapkan keterampilan sesuai bidang keahlian yang di pelajari untuk di terapkan kepada masyarakat. Kegiatan ini tentunya akan menambah wawasan sekaligus melengkapi keterampilan dosen dan mahasiswa. Tempat pelaksanaan kegiatan PKM ini dilakukan didaerah Kelurahan Gunungsari Ulu, yang masih termasuk dalam wilayah Kecamatan Balikpapan Tengah. Waktu pelaksanaan kegiatan mulai tanggal 1 – 28 Februari 2019.

Adapun pelaksanaan kegiatan PKM ini dengan menggunakan beberapa metode pelaksanaannya, diantaranya adalah:

1. Melakukan observasi lapangan, untuk melihat kondisi aktual dilapangan rumah-rumah yang terletak dilereng dan potensi terjadinya bencana longsor dan masih minim sanitasi lingkungannya.
2. Melakukan koordinasi dengan pihak kelurahan, untuk melakukan identifikasi permasalahan yang terkait dengan pelaksanaan PKM.
3. Menyusun rencana program kerja yang akan dilakukan, dengan memperhatikan potensi-potensi dan sumber daya yang dimiliki warga Kelurahan Gunungsari Ulu. Selain itu usulan program kerja ditujukan dalam rangka perbaikan sanitasi lingkungan dan pencegahan bencana longsor.
4. Melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan sesuai jadwal yang telah ditetapkan, yaitu mengadakan sosialisasi kepada warga untuk meningkatkan pemahaman bagaimana cara mencegah dan penanggulangan bencana longsor serta upaya untuk perbaikan sanitasi lingkungan. Termasuk dalam hal ini melakukan pendampingan, dengan memberi penjelasan tentang tujuan diadakannya program sanitasi lingkungan yaitu agar terjadi perubahan perilaku sebagian masyarakat. Tujuan dilakukannya pendampingan untuk memotivasi masyarakat agar dapat mengubah perilaku. Bila perilaku masyarakat sudah berubah maka anggota masyarakat tersebut akan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan dan akan memiliki jamban di dalam lingkungan rumahnya sendiri.
5. Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan pada saat kegiatan berlangsung, rapat koordinasi dan evaluasi dengan pihak kelurahan untuk kegiatan yang telah dilaksanakan.

### **Hasil dan Output**

Masyarakat yang bertempat tinggal diwilayah rawan bencana, baik itu longsor, banjir maupun tanah retak secara keseluruhan pasti merasakan dampak ketika bencana terjadi diwilayah mereka, akan tetapi tidak semua dari mereka mengetahui dimana saja letak titik kawasan rawan longsor atau bisa dikatakan dengan zona bahaya serta dimana letak lokasi yang aman dari bahaya bencana. Untuk itu sangat penting bagi masyarakat untuk memetakan kawasan rawan bencana longsor yang terdapat di Kelurahan Gunungsari Ulu, dengan tujuan agar supaya masyarakat bisa lebih berwaspada dan siap siaga jika sewaktu-waktu mendengar atau terdeteksi tanda-tanda bahaya (khususnya saat musim hujan) dengan titik-titik letak daerah rawan bencana tersebut. Maka dari itu sebelum melakukan aksi penyadaran berupa kegiatan sosialisasi akan pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bahaya longsor yang sewaktu-waktu bisa terjadi, maka perlu dilakukan observasi dan pendataan dilapangan. Berdasarkan hasil observasi lapangan, pemukiman yang mempunyai potensi terjadinya bencana longsor berada di sekitar RT 22, 24, 25, 36. Dengan data awal ini diharapkan dapat berguna untuk memudahkan masyarakat melihat

sekaligus menganalisa sumber utama yang menyebabkan masalah bencana tanah retak dan tanah longsor secara lebih detail dengan membuat pemetaan (*mapping*).

Pengurangan risiko bencana diantaranya berupa sosialisasi kesiapsiagaan terhadap bencana dan keselamatan, yang merupakan prioritas utama untuk antisipasi bencana. Pengintegrasian informasi tentang resiko bencana ke dalam kehidupan sehari-hari merupakan langkah yang diharapkan mampu mengurangi resiko bencana yang tidak diinginkan (Mandiyo Priyo, 2020). Pelaksanaan sosialisasi pencegahan dan penanggulangan bencana longsor dapat dilihat pada Gambar 2.

Sedangkan bebera usulan program kerja dalam rangka pencegahan terjadinya bencana longsor adalah sebagai berikut :

1. Melakukan pengaturan drainase lereng
2. Melakukan rekayasa vegetasi
3. Melakukan perbaikan/pelandaian lereng
4. Segera menutup retakan tanah dan dipadatkan agar air tidak masuk ke dalam tanah melalui retakan
5. Menghindari penebangan pohon di sekitar lereng
6. Tidak membangun rumah di bawah tebing
7. Tidak melakukan penggalian di bawah lereng terjal
8. Tidak memotong tebing jalan menjadi tegak
9. Tidak mendirikan rumah di tepi sungai yang rawan erosi

Pencegahan (mitigasi) yang dilakukan warga guna mengurangi bahaya longsor selama ini yaitu membuat parit untuk aliran air, membuat tembok beton, membuat plesteran untuk mencegah kelongsoran tanah yang kondisinya telah retak saat musim kemarau, ketika hujan lebat ataupun hujan dalam kurun waktu yang cukup lama.

Sedangkan untuk perbaikan sanitasi lingkungan, berdasarkan hasil survei lapangan didapatkan data Rumah yang masih belum memiliki septictank dan jamban, seperti terlihat pada Tabel 1. Sehingga kegiatan sosialisasi yang dilakukan, seperti terlihat pada Gambar 2 dan 3, merupakan bentuk kegiatan sosialisasi yang dilakukan diarahkan untuk memberikan kemampuan dalam :

- a) merencanakan perubahan perilaku;
- b) memantau terjadinya perubahan perilaku; dan
- c) mengevaluasi hasil perubahan perilaku.

Dengan mengadakan sosialisasi seperti ini, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman warga masyarakat agar dapat mengetahui serta memiliki pengetahuan baru yang lebih luas mengenai bagaimana memperbaiki dan membangun sanitasi yang baik dan benar pada lingkungan rumah (Mulasari et al., 2020). Strategi penyelenggaraan sosialisasi mengenai sanitasi lingkungan meliputi :

- a) penciptaan lingkungan yang kondusif;
- b) peningkatan kebutuhan sanitasi; dan
- c) peningkatan penyediaan akses sanitasi.

Adapun usulan tindakan untuk memperbaiki sanitasi lingkungan, diantaranya adalah:

1. Masyarakat harus dapat menyelenggarakan perbaikan sanitasi lingkungan secara mandiri
2. Perlu dilakukan kegiatan sosialisasi dengan melibatkan pihak-pihak terkait, dalam hal ini dapat dilakukan oleh perwakilan Dinas Kesehatan Kota Balikpapan, dengan bantuan tenaga Kesehatan dari Puskesmas Kelurahan Gunungsari Ulu, Balikpapan.

Tahapan penyelenggaraan program perbaikan sanitasi lingkungan meliputi:

- a) penyusunan perencanaan pengadaan jamban sehat;
- b) pelaksanaan;
- c) pemantauan dan evaluasi; dan
- d) penyusunan laporan.



Gambar 2. Kegiatan sosialisasi pencegahan bencana longsor kepada warga Kelurahan Gunungsari Ulu

Tabel 1 Data rumah yang belum memiliki septictank dan jamban di Kelurahan Gunungsari Ulu (Desember 2018)

RT	Jumlah Kepala Keluarga	Tdk Memiliki Septic Tank	Tdk Memiliki Jamban
1	165	0	0
2	170	0	0
3	100	0	0
4	105	0	0
5	150	0	0
6	145	0	0
7	85	2	0
8	120	0	0
9	115	1	1
10	135	0	0
11	95	0	0
12	130	0	0
13	100	0	0
14	205	0	0
15	110	0	0
16	165	0	0
17	160	0	0
18	155	0	0
19	110	6	0
20	100	0	0
21	145	3	3
22	150	4	4
23	175	0	0
24	125	0	0
25	165	0	0
26	125	1	1
27	120	1	1
28	165	1	1
29	215	1	0
30	155	0	0
31	125	1	1
32	205	0	0
33	100	5	0
34	95	5	0

35	100	1	0
36	125	2	0
37	151	0	0
38	80	0	0
39	80	0	0
	<b>5221</b>	34	12



Gambar 3. Sosialisasi kepada Siswa Sekolah Dasar mengenai cara Cuci Tangan Pakai Sabun (CPTS) dan menggosok gigi yang benar

Dari hasil kegiatan PKM yang dilakukan dengan pendekatan kepada warga, sasaran yang ingin dicapai adalah adanya peningkatan pemahaman tentang perbaikan sanitasi lingkungan dan pencegahan bencana longsor. Akan tetapi dalam pelaksanaannya masih belum terbentuk organisasi masyarakat berkaitan dengan kelompok perbaikan sanitasi dan pencegahan bencana longsor tersebut. Oleh karena itu, diperlukan program lanjutan untuk peningkatan terhadap pemahaman warga mengenai pencegahan bencana longsor, perbaikan sanitasi lingkungan, terutama pengadaan sarana sanitasi, diantaranya pembangunan sarana jamban keluarga, sarana pembuangan air limbah rumah tangga, sarana CPTS, dan sarana pembuangan sampah yang memadai dan memenuhi standar kesehatan. Pencapaian kegiatan PKM ini belum optimal, hal ini karena kondisi sosial ekonomi masyarakat yang rendah, serta partisipasi gotong royong membangun belum mengarah kepada kegiatan STBM secara menyeluruh.

### Simpulan Dan Saran

Kesimpulan dari kegiatan PKM ini adalah pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan usulan program kerja yang diajukan ke Kelurahan Gunungsari Ulu, Balikpapan, dapat terlaksana dengan baik. Hal ini karena adanya dukungan dari Kelurahan Gunungsari Ulu, Dinas Kesehatan dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Balikpapan serta partisipasi aktif warga Kelurahan Gunungsari Ulu. Namun untuk keberlanjutan program PKM ini, maka harus selalu dipantau dan dievaluasi progres pelaksanaan dan perbaikannya. Warga yang tinggal di area minim sanitasi lingkungan dan rawan terjadinya bahaya longsor, harus selalu dipantau kondisinya secara rutin. Sehingga perubahan gaya hidup, perilaku warga untuk selalu menjaga kebersihan harus selalu ditumbuhkan, agar masyarakat semakin peduli terhadap lingkungan. Selain itu diharapkan warga juga dapat menyelenggarakan perbaikan sanitasi lingkungan secara mandiri, dan terjadi perubahan perilaku hidup bersih dan sehat. Sedangkan untuk warga yang tinggal di daerah yang rawan

bencana longsor, diharapkan dapat lebih memahami dan melaksanakan upaya pencegahan bencana longsor diwilayahnya masing-masing.

### Daftar Pustaka

- Mandiyo Priyo, R. F. (2020). Mengukur Tingkat Kesiapsiagaan Anggota PKK RT. 05 Desa Banyuraden dalam Menghadapi Bencana. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 531–538.
- Mulasari, S. A., Izza, A. N., Masruddin, Hidayatullah, F., A., F. D. P. B. M., & Astry, A. (2020). Pelatihan kesehatan dan keselamatan kerja (k3), service excellent , serta pengelolaan sanitasi lingkungan tempat wisata Desa. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 61–66.
- Natsir, R. F. (2014). Aplikasi Konsep Asset Based Community Development (Abcd) Dalam Meningkatkan Cakupan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Stbm) Di Kampung Bokara Kelurahan Banyorang Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng Tahun 2014. *Skripsi, UIN Alauddin Makassar*. Retrieved from [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/6112/1/Rifqah Natsir %28ABCD%29.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/6112/1/Rifqah%20Natsir%20ABCD%29.pdf)
- Nursalim, Meri Meliyanti Saputri, Nurlinda, Safrul Muhammad, Jumawati, Irfan J., Nastia, M. H. (2020). Pengabdian Masyarakat dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan. *INTEGRITAS : Jurnal Pengabdian*, 4(1), 1–11.
- Pramono, M. F., Lahuri, S. Bin, & Ghozali, M. (2017). Penerapan Manajemen Krisis dalam Pengelolaan Bencana Longsor Banaran, Pulung, Ponorogo. *Khadimul Ummah, Journal of Social Dedication*, 1(1). <https://doi.org/10.21111/ku.v1i1.1418>
- Prasanti, D., & Fuady, I. (2017). Penyuluhan Program Literasi Informasi Kesehatan dalam Meningkatkan Kualitas Sanitasi bagi Masyarakat di Kaki Gunung Burangrang Kab. Bandung Barat. *JPPM LPIP UMP: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 129. <https://doi.org/10.30595/jppm.v1i2.1705>
- RI, Peraturan Menteri Kesehatan (2014). *Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*.
- Rosmaladewi, O., Irmawatie, L., Adviany, I., & Mustariani, E. (2016). Rehabilitasi & Konservasi Lingkungan Berbasis Masyarakat “Darling Menjadikan Kawasan Hutan Lestari Dan Siaga Bencana.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 1–10.
- Zahra, T. (2018). Penguatan Masyarakat Melalui Kelompok Bersih Lingkungan dalam Pengurangan Resiko Bencana Tanah Longsor di Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. *Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya*, 1–15.

# Pendampingan Sosial Kelompok Kesenian Selemor Ate Pasca Bencana Gempa Desa Karang Bajo, Kabupaten Lombok Utara

Yulanda Trisula<sup>1</sup>, Mala Mardiana<sup>2</sup>, Mohammad Taquiuddin<sup>3</sup>, Bobby Nugraha<sup>4</sup>, Maya Atri Komalasari<sup>5</sup>, Ahmad Mubarak Munir<sup>6</sup>

Universitas Mataram  
landak.landa@gmail.com

## Abstrak

Kegiatan pendampingan sosial ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat melalui aktivitas Kesenian Selemor Ate sebagai warisan budaya lokal Desa Karang Bajo dalam rangka percepatan pemulihan sosial yang terdampak bencana; dan meningkatkan dukungan pemerintah daerah serta stakeholders lainnya sebagai upaya pemulihan dan peningkatan aktivitas Kelompok Seni Selemor Ate pascabencana. Kegiatan yang dilakukan selama enam bulan (Juni-November 2019) ini menggunakan beberapa metode dalam pelaksanaan pendampingan sosial, seperti: desk study, focus group discussion, observasi partisipan. Hasil yang dicapai adalah ada beberapa kegiatan yang dilakukan dalam pendampingan sosial Kelompok Kesenian Selemor Ate, sebagai berikut: (1). analisis kebutuhan Kesenian Selemor Ate berupa pendampingan latihan Tari Gegeruk Tandak, pengadaan atribut tari(2). kegiatan dampingan latihan Kelompok Seni Selemor Ate, (3). Pelaksanaan Kegiatan kesenian Tari Gegeruk Tandak sebagai promosi, (4). exit strategy kedepan Kelompok Kesenian Selemor Ate dengan melibatkan SKPD terkait. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah kegiatan pendampingan sosial pada Kelompok Kesenian Selemor Ate ini mendapatkan respon positif, baik masyarakat setempat, SKPD terkait, maupun kelompok dampingan. Hal ini ditunjukkan melalui stimulan sosial sesuai dengan analisis kebutuhan yang dilakukan tim ahli bersama kelompok dampingan dan SKPD terkait.

**Kata kunci:** Pendampingan Sosial, Sosial Kebencanaan, Kebudayaan Lokal

## Pendahuluan

Pada tahun 2018, Provinsi Nusa Tenggara Barat mengalami bencana gempa. Tercatat gempa dengan kekuatan 7 SR terjadi dua kali, yaitu pada tanggal 5 Agustus 2018 pukul 19:46 WITA dan tanggal 19 Agustus 2018 pukul 22:56 WITA yang menewaskan hingga 555 korban jiwa. Berdasarkan data yang telah dihimpun oleh Pusdatin dan Humas BNPB, tercatat Kabupaten Lombok Utara merupakan wilayah dengan jumlah 466 korban jiwa, 40 orang di Lombok barat, 32 orang di Lombok Timur, 2 orang di Lombok Tengah, 9 orang di Kota Mataram, 5 orang di Sumbawa besar, dan 2 orang di Sumbawa Barat. Selain itu, dampak yang ditimbulkan oleh bencana ini adalah kerugian secara fisik (rumah, fasilitas umum) dan psikologis warga.

Agenda yang menjadi sorotan pemerintah adalah pemulihan pascabencana. Ini penting untuk dilakukan dalam mengembalikan kondisi kehidupan dan penghidupan masyarakat setelah kejadian bencana serta dinilai sebagai fungsi manajemen paling kompleks. Selain pemulihan secara fisik, pemulihan secara sosial, perekonomian, dan budaya merupakan bagian penting menuju situasi normal kembali. Hal tersebut tertuang dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 pasal 57 dan 58 menyebutkan bahwa penyelenggaraan penanggulangan pascabencana meliputi rehabilitasi yang salah satunya dilakukan melalui kegiatan pemulihan sosial, ekonomi, dan budaya.

Strategi yang dapat dilakukan guna melakukan pemulihan kondisi masyarakat adalah melalui pendekatan sosial dengan melakukan pendampingan sosial berbasis komunitas. Program pendampingan sosial ini dilakukan di Desa Karang Bajo Kabupaten Lombok Utara dengan mengutamakan partisipasi anggota masyarakat untuk memainkan peranan penting dalam setiap langkah intervensi yang direncanakan. Pendampingan sosial ini dilakukan dengan melibatkan kelompok dampingan dari Kesenian Selemor Ate. Penetapan Desa Karang Bajo sebagai lokasi pendampingan berdasarkan data skoring yang diambil oleh peneliti sebelum melaksanakan program pengabdian masyarakat, seperti pada tabel berikut di bawah ini:

Tabel 1  
Skor Perubahan Sub-Sektor Sosial  
Desa Karang Bajo, Kecamatan Bayan, Kab. Lombok Utara  
Sub Sektor Sosial

No.	Perubahan Sosial	Agama	Kesehatan	Pendidikan	Heritage	Institusi Sosial	Ket.
1	Sarana	3	2	2	2	1	
2	Tokoh/ Tenaga Ahli	1	1	2	1	1	
3	Kaderisasi	2	1	1	3	1	
4	Aktivitas	2	3	1	2	1	
5	Struktur Organisasi	1	1	1	1	1	
6	Harapan	2	1	1	2	1	
7	Suasana	2	1	2	3	1	
	Jumlah	13	10	10	14	7	

Sub sektor *heritage* mendapat poin terbesar mengingat Desa Karang Bajo memiliki budaya dan adat istiadat yang kental dan masih dipegang teguh oleh masyarakat setempat. Salah satu peninggalan adat istiadat dan budaya non kebendaan yang dimiliki Desa Karang Bajo adalah kesenian Tari Gegeruk Tandak. Oleh karena itu, Kelompok Seni Selemor Ate dengan tampilan Tari gegeruk Tandak menjadi lokasi pengabdian untuk melaksanakan program kegiatan di kelompok dampingan tersebut.

Ada beberapa rumusan masalah yang dapat diperoleh, yaitu:

1. Bagaimana cara meningkatkan kapasitas masyarakat melalui aktivitas Kelompok Sanggar Seni Selemor Ate (dalam bentuk Tarian Gegeruk Tandak) sebagai warisan budaya lokal Desa Karang Bajo?
2. Bagaimana cara meningkatkan dukungan pemerintah daerah serta stakeholder sebagai upaya pemulihan dan peningkatan aktivitas Kelompok Sanggar Seni Selemor Ate pascabencana?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diuraikan juga tujuan dari pendampingan sosial ini adalah

1. Untuk meningkatkan kapasitas masyarakat melalui aktivitas Kelompok Seni Selemor Ate (dalam bentuk Tarian Gegeruk Tandak) sebagai warisan budaya lokal Desa Karang Bajo
2. Untuk meningkatkan dukungan dari pemerintah daerah serta stakeholder sebagai upaya pemulihan dan peningkatan aktivitas Kelompok Seni Selemor Ate

## Metode

Pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Kelompok Seni Selemor Ate Desa Karang Bajo dalam bentuk pendampingan sosial. Pendampingan sosial ini dilaksanakan pada bulan Juni-November 2019 (enam bulan), dirancang untuk penguatan kapasitas modal sosial melalui pelestarian Kesenian sebagai identitas warisan budaya lokal Desa Karang Bajo. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

### 1. Persiapan

Tahapan persiapan adalah penentuan lokasi kelompok pendampingan dengan melakukan identifikasi dan pengumpulan data maupun informasi sekunder dari Desa Karang Bajo sebagai dasar untuk melakukan kajian terkait dengan penentuan kelompok masyarakat, dan kebutuhan pemulihan sosial.

### 2. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan yang dilakukan oleh tim pendampingan adalah dengan menggunakan metode focus group discussion dengan SKPD-SKPD terkait guna mensosialisasikan program pendampingan dengan Kelompok Seni Selemor Ate beserta BPBD, OPD teknis Kabupaten, Pemerintah Desa Karang Bajo untuk menyamakan persepsi dan mendapatkan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan pada Kelompok Seni Selemor Ate, serta berkomitmen dan berperan aktif selama pelaksanaan program termasuk kesiapan untuk didampingi dalam hal penguatan kelompok. Pada kegiatan focus group discussion di atas juga melakukan analisis kebutuhan yang ada di Kelompok Seni Selemor Ate.

Pendampingan pemulihan sosial kelompok Seni Selemor Ate yang menjadi sasaran kegiatan (sesuai dengan rencana kerja hasil kajian kebutuhan) atau yang disebut juga dengan intervensi pendampingan sosial. Proses pendampingan ini dilakukan melalui kegiatan bimbingan teknis, penyuluhan, pelatihan maupun kegiatan lainnya yang diperlukan kelompok masyarakat sasaran sesuai dengan hasil kajian kebutuhan kelompok masyarakat dampingan.

### 3. Peangakhiran kegiatan

Pada tahap pengakhiran kegiatan ini tim pendampingan melakukan penyusunan rencana tindak lanjut atau perencanaan *exit strategy* dengan melibatkan BPBD Kabupaten dan OPD teknis terkait, Pemerintah Kecamatan, Pemerintah Desa, dan Kelompok Seni Selemor Ate yang didampingi.

## Hasil dan Output

### **1. Analisa Kebutuhan Pendampingan Kelompok Sanggar Seni Selemor Ate**

Tim pendampingan sosial melakukan analisa kebutuhan dengan kelompok dampingan yang telah terjadwal. Pelaksanaan diskusi kebutuhan pendampingan dilakukan pada tanggal 22 Agustus 2019 dengan melibatkan OPD, perangkat desa, serta Kelompok Seni Selemor Ate. Dari diskusi tersebut menghasilkan data kebutuhan kelompok dampingan seperti: (1). Pendampingan Kelompok Sanggar Tari, (2). Penetapan kostum tari, (3). Promosi dan Ekspos Kelompok Sanggar Tari dalam kegiatan Gelar Budaya di tingkat Kecamatan dan Provinsi. Adapun sarana yang menjadi kebutuhan Sanggar Seni Selemor Ate dapat ditampilkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Jumlah Kebutuhan Kelompok Sanggar Seni Selemor Ate

No	Jenis Kebutuhan	Volume Kegiatan	Satuan
I	<i>Sound system</i>	1	Unit
II	Kostum tari wanita	5	Set
III	Kostum tari pria	11	Set
IV	Kirab budaya	1	Paket
V	Legalitas Hukum	1	Lisensi
VI	Plang nama	1	Unit

Pada tanggal 25 September 2019 tim pendampingan telah menyerahkan barang stimulan berupa kostum tari dan satu set sound system kepada perwakilan Kelompok Sanggar Seni Selemor Ate. Melalui penyerahan sarana penunjang Sanggar Seni Selemor Ate ini mampu meningkatkan kapasitas semangt latihan pemuda Sanggar Seni, sehingga dalam pelaksanaannya tidak ada kendala. Penyerahan barang stimulan dapat dilihat pada gambar berikut di bawah ini:



Gambar 1. Penyerahan Stimulan Kelompok Sanggar Seni Selemor Ate

## **2. Proses Pendampingan Kelompok Sanggar Seni Selemor Ate**

Tim pendampingan setelah menyerahkan barang stimulan adalah mendampingi pada saat proses latihan dengan menggunakan kostum yang telah disiapkan. Tim pendampingan bersama fasilitator memantau kegiatan kelompok seni ini di setiap kegiatannya untuk melakukan pengecekan kostum agar pada saat malam gelar budaya dapat berjalan dengan baik. Tim pendampingan juga memberikan motivasi kepada Pemuda Desa Karang Bajo yang ada di dalam Kelompok Seni Selemor Ate untuk rutin latihan tari. Proses latihan yang dilakukan oleh Kelompok sanggar Seni Selemor Ate dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Proses Latihan Tari Gegeruk Tandak Oleh Kelompok Seni Selemor Ate

Proses pendampingan pada Sanggar Seni Selemor Ate juga dilakukan dengan menyelenggarakan Gelar Seni Budaya dengan menampilkan Tari Gegeruk Tandak. Tujuan pelaksanaan gelar budaya ini adalah untuk memotivasi pemuda Desa Karang Bajo dalam mempromosikan warisan budaya lokal. Tim pendampingan bersama fasilitator melakukan koordinasi dengan aparat desa dan kelompok dampingan dalam pelaksanaan kegiatan Gelar Budaya yang dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2019.

### **3. Pelaksanaan Gelar Budaya Kelompok Sanggar Seni Gegeruk Tandak**

Pelaksanaan kegiatan Gelar Budaya mendapatkan perhatian dari masyarakat setempat. Seluruh warga turut andil dalam menyaksikan pagelaran seni ini. Acara ini juga dihadiri OPD terkait, sehingga OPD dapat menyaksikan aktivitas dari hasil dampingan. Selain itu, pada malam gelar budaya tersebut, juga dilaksanakan penyerahan secara simbolis sarana stimulus guna memperlancar kegiatan. Salah satunya adalah legalitas kelompok. Legalitas kelompok ini dapat menjadi jembatan bagi kelompok dampingan dalam mengajukan proposal kegiatan ke pihak lain guna mendapatkan sponsor. Bentuk kegiatan malam gelar budaya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4. Kegiatan Gelar Budaya Kelompok Sanggar Seni Selemor Ate

#### **4. Exit Strategy Kegiatan Pendampingan Kelompok Sanggar Seni Selemor Ate**

Pasca kegiatan pendampingan sosial dengan kelompok Sanggar Seni Selemor Ate, tahap akhir yang dilakukan adalah penyusunan exit strategi dengan melibatkan OPD wilayah dampingan beserta kelompok dampingan dengan cara focus group discussion. Kegiatan ini dilakukan untuk mendengarkan masukan, komentar selama pendampingan berlangsung. Kegiatan pendampingan ini tidak selamanya tim melakukan kegiatan di kelompok ini. Kelompok Sanggar Seni Selemor Ate harus bisa mandiri dengan adanya bantuan stimulan seperti legalitas kelompok, sarana penunjang tarian. Oleh karena itu, Kelompok Sanggar Seni Selemor Ate. Ada empat hal yang menjadi fokus perhatian kelompok dampingan untuk kegiatan kelanjutan yang menjadi harapan Sanggar Seni Selemor Ate, yaitu:

- a). Mendesain kurikulum pendidikan dasar yang didalamnya ada ekstrakurikuler Tari Gegeruq Tandak
- b). Memberikan kesempatan untuk bisalebih dikenal secara luas
- c). Bekerjasama dengan OPD terkait misi budaya dan pariwisata agar menjadi binaan berkelanjutan bukan hanya pendanaan namun pelestarian
- d). Bappeda Kabupaten Lombok Utara memberikan kesempatan untuk merancang proposal kegiatan kebudayaan

#### **5. Analisa Hasil Kegiatan Pendampingan Sosial di Kelompok Sanggar Seni Selemor Ate**

Berdasarkan kegiatan pendampingan yang sudah dilakukan, dapat dianalisa bahwa aktivitas dalam membantu rehabilitasi penguatan kapasistas sosial ditinjau dari kebudayaan tertuang dalam Perka BNPB No 17 Tahun 2010 Pasal 3 Ayat (3) e yang berbunyi “Aspek sosial yang antara lain terdiri dari pemulihan konstruksi sosial dan budaya, pemulihan kearifan dan tradisi masyarakat, pemulihan hubungan antar budaya dan keagamaan dan pembangkitan kembali kehidupan sosial budaya masyarakat”. Jika pada saat sebelum terjadi bencana kegiatan latihan, serta penampilan seni ini kurang maksimal, maka dengan bantuan fasilitas alat yang telah diuraikan pada tabel 2 di atas, maka tim pendampingan telah melaksanakan pemulihan kearifan lokal Desa Karang Bajo.

Konsep pendampingan sosial jika dianalisa dalam artikel serupa oleh Suradi dan Mujiadi (2018:131-132) menjelaskan bahwa pendampingan sosial merupakan suatu proses relasi sosial antara pendamping dengan klien yang bertujuan untuk memecahkan masalah, memperkuat dukungan, mendayagunakan berbagai sumber dan potensi dalam pemenuhan kebutuhan hidup, serta meningkatkan akses klien terhadap pelayanan sosial dasar, lapangan kerja, dan fasilitas pelayanan publik lainnya. Kegiatan pendampingan sosial ini bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh sanggar seni tersebut, yaitu minimnya sarana penunjang yang ada dalam melaksanakan latihan, serta pada saat pentas. Di sisi lain, Kelompok Sanggar Seni Selemor Ate juga membutuhkan dukungan untuk promosi. Oleh sebab itu, melalui kegiatan exit strategy dengan mendapatkan OPD wilayah terkait memberikan dampak dengan alur birokrasi yang harus ditempuh oleh kelompok tersebut dalam pengajuan proposal kegiatan. Tim pendampingan sosial juga membantu dalam pengadaan legalitas kelompok sehingga dalam penyerahan proposal kegiatan dapat diakui oleh pihak lain.

### Simpulan dan Saran

Kesimpulan dari kegiatan pendampingan ini adalah cara meningkatkan kapasitas Kelompok Sanggar Seni Selemor Ate sebagai warisan budaya lokal melalui pemberian barang stimuli, sehingga dengan adanya barang-barang tersebut proses latihan dapat terlaksana. Kesimpulan kedua adalah pemerintah daerah memberikan dukungan untuk kegiatan kelanjutan, sehingga Kelompok Sanggar Seni Selemor Ate dapat mandiri untuk melaksanakan kegiatannya sendiri.

Saran yang bisa diberikan adalah: (1). BPBD Kabupaten diharapkan dapat memantau dan memberikan fasilitas bagi kelompok dalam hal program lanjutan; (2) kegiatan pendampingan sosial di wilayah pascabencana masih perlu dilanjutkan dengan dukungan pemerintah daerah melalui: BNPB menyampaikan surat permohonan dukungan berkelanjutan program pendampingan sosial di wilayah pascabencana kepada Bupati, Bappeda dn SKPD terkait

### Daftar Pustaka

Suradi, B. Mujiyadi. 2018. Kinerja Pendamping Sosial Pada Program Penanganan Kemiskinan Dan Kelompok Rentan Di Kota Tarakan. *SOSIO KONSEPSIA*, Vol. 7, No. 03.

[www.bnpb.go.id](http://www.bnpb.go.id)

# Peningkatan Kesadaran Remaja Terhadap Tanggap Bencana Dengan Memanfaatkan Aplikasi Teknologi Komunikasi

Eka Putri Paramita<sup>1</sup>, I Wayan Suadnya<sup>2</sup>, Baiq Vira Safitri<sup>3</sup>,  
Aurelius Rofinus Lolong Teluma<sup>4</sup>  
Universitas Mataram  
eka\_paramita88@yahoo.com

## Abstrak

Perkembangan kebutuhan interaksi telah menyebabkan perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi. Efek positif keberadaan media tentu menjawab persoalan waktu, ruang serta jarak dalam memenuhi kebutuhan dan menjalin interaksi. Tetapi dalam pandangan kritis teknologi komunikasi, setiap media membawa efek negatif terhadap penggunanya. Hal ini juga terjadi karena salah menafsirkan trust dalam interaksi, baik distrust dalam menjaga kredibilitas diri dan profesionalitas atau sangat begitu yakin (over trust) kepada media dengan menitipkan pendidikan anak kepada sosial media. Interaksi sosial yang biasanya ada kontak langsung dan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka, kini beralih pada pemanfaatan teknologi komunikasi melalui jejaring di dunia maya. Situasi ini menjadi sesuatu yang fenomenal, hingga akhirnya menjadi kebiasaan dalam komunikasi antar remaja. Masa inilah bisa dianggap sebagai masa krisis identitas atau tahapan untuk mencari identitas diri. remaja cenderung mencari tahu banyak hal baru dengan mengeksplorasi dunia maya. Salah satunya adalah keingintahuan remaja mengenai berbagai informasi terkait lingkungannya, khususnya informasi tentang bencana. Sebagaimana diketahui bahwa munculnya bencana alam tersebut memberikan dampak yang cukup dirasakan, salah satunya adalah munculnya korban jiwa, kehilangan materi dan terhentinya kegiatan sekolah. Oleh sebab itu, dengan tujuan untuk mengurangi kerugian baik materi maupun korban jiwa. Maka sangat perlu bagi para remaja untuk mengerti mengenai tanggap bencana. Adapun pengetahuan mengenai tanggap bencana dapat diakses melalui berbagai aplikasi teknologi komunikasi. salah satu aplikasi tersebut adalah melalui sosial media. sehingga menjadi penting untuk meningkatkan kesadaran remaja mengenai tanggap bencana melalui aplikasi teknologi komunikasi. Agar informasi yang diakses dapat bermanfaat bagi mereka. Target luaran dari PPM ini adalah: Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam hal penggunaan aplikasi teknologi komunikasi. Ada dan berkembangnya kesadaran diri siswa dalam mengakses aplikasi teknologi komunikasi guna peningkatan pengetahuan mengenai prosedur tanggap bencana.

**Kata kunci:** kesadaran remaja, tanggap bencana, aplikasi teknologi komunikasi

## Pendahuluan

Perkembangan kebutuhan interaksi telah menyebabkan perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi. Pembentukan karena alasan jarak, keterbatasan waktu serta ruang melahirkan media komunikasi tertentu. Keberadaan media – media komunikasi ini berubah sesuai perkembangan kebutuhan manusia tadi. Efek positif keberadaan media tentu menjawab persoalan waktu, ruang serta jarak dalam memenuhi kebutuhan dan menjalin interaksi. Tetapi dalam pandangan kritis teknologi komunikasi, setiap media membawa efek negatif terhadap penggunanya. Hal ini juga terjadi karena salah menafsirkan trust

dalam interaksi, baik distrust dalam menjaga kredibilitas diri dan profesionalitas atau sangat begitu yakin (*over trust*) kepada media dengan menitipkan pendidikan anak kepada sosial media.

Interaksi sosial yang biasanya ada kontak langsung dan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka, kini beralih pada pemanfaatan teknologi komunikasi melalui jejaring di dunia maya, (Rogers, 1986). Situasi ini menjadi sesuatu yang fenomenal, hingga akhirnya menjadi kebiasaan dalam komunikasi antar remaja. Yang mana masa remaja adalah waktu meningkatnya perbedaan diantara anak muda mayoritas, yang diarahkan untuk mengisi masa dewasa dan menjadikannya produktif dan minoritas yang akan berhadapan dengan masalah besar. Masa inilah bisa dianggap sebagai masa krisis identitas atau tahapan untuk mencari identitas diri. remaja cenderung mencari tahu banyak hal baru dengan mengeksplorasi dunia maya. Salah satunya adalah keingintahuan remaja mengenai berbagai informasi terkait lingkungannya, khususnya informasi tentang bencana.

Sebagaimana diketahui bahwa Bencana alam termasuk gempa bumi merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan banyak kerugian. Seperti halnya di pulau Lombok, yang mengalami serangkaian gempa yang terjadi pada tahun 2018 yang diawali dengan gempa bermagnitudo 6.4 pada tanggal 29 Juli 2018. Pada tanggal 5 Agustus 2018 gempa terjadi lagi dengan magnitudo 7.0 yang berpusat di Lombok Utara. Munculnya bencana alam tersebut memberikan dampak yang cukup dirasakan, salah satunya adalah munculnya korban jiwa, kehilangan materi dan terhentinya kegiatan sekolah.

Oleh sebab itu, dengan tujuan untuk mengurangi kerugian baik materi maupun korban jiwa. Maka sangat perlu bagi para remaja untuk mengerti mengenai tanggap bencana. Adapun pengetahuan mengenai tanggap bencana dapat diakses melalui berbagai aplikasi teknologi komunikasi. salah satu aplikasi tersebut adalah melalui sosial media. sehingga menjadi penting untuk meningkatkan kesadaran remaja mengenai tanggap bencana melalui aplikasi teknologi komunikasi. Agar informasi yang diakses dapat bermanfaat bagi mereka.

## Metode

Kegiatan yang telah dilaksanakan dalam pengabdian pada masyarakat yang diusulkan menggunakan pendekatan pendidikan orang dewasa (*Andragogy*) dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa sekolah. Prinsip-prinsip *action learning* akan digunakan sehingga proses belajar dapat direncanakan dengan baik, kegiatan pendampingan terlaksana secara terstruktur dan sesuai kebutuhan, hasilnya dapat diobservasi serta dilakukan refleksi terhadap hasil kegiatan sehingga dapat dilakukan perbaikan (*replan*) untuk perbaikan.

Secara rinci, tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan sebagai berikut:

1. Tahap pertama: Pemahaman mengenai konsep aplikasi teknologi serta mengenalkan jenis – jenis aplikasi teknologi yang dapat dimanfaatkan sebagai aplikasi dalam rangka tanggap bencana. Serta memaparkan mengenai teknik-teknik dasar yang harus dikuasai oleh seseorang ketika mengakses aplikasi teknologi komunikasi dalam rangka tanggap bencana.

2. Tahap kedua: Simulasi dan Praktik Teknik Dasar mengakses aplikasi teknologi komunikasi melalui video singkat.
  - Pada tahap ini setiap peserta akan diwajibkan untuk memilih salah satu aplikasi yang telah dijelaskan, kemudian menginstal aplikasi tersebut pada gadget pribadi (handphone) yang dimiliki.
  - Aplikasi yang dipilih kemudian di laporkan kepada pembimbing pelatihan untuk selanjutnya diberikan petunjuk cara penggunaan aplikasi termaksud.
3. Tahap ketiga: Evaluasi Teknik dan Konten aplikasi teknologi  
Evaluasi terhadap teknik dilaksanakan berdasarkan hasil observasi dan angket yang diberikan dan diisi oleh peserta. Angket diisi secara digital melalui link google formulir yang telah dibagikan. Sedangkan evaluasi konten dilakukan dengan menilai kesesuaian konten dengan konsep tanggap bencana.

### Hasil dan Output

Bentuk dari program pengabdian kepada masyarakat ini adalah kegiatan pelatihan yang diselenggarakan di Sekolah Menengah Atas yaitu SMAN 1 Batulayar secara online. Setelah melaksanakan kegiatan pengabdian yang dilakukan selama dua hari, tim memperoleh beberapa hasil kegiatan yang diperoleh melalui evaluasi dan pengamatan kegiatan pelatihan, adapun hasil tersebut, antara lain sebagai berikut:

#### **1. Proses Kegiatan**

Persiapan. Tahapan awal kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim dari program studi ilmu komunikasi Universitas Mataram dilaksanakan pada 28 September 2020. Seluruh tim melakukan survey awal lokasi pengabdian guna mengetahui kondisi lokasi dan situasi tempat pengabdian. Setelah melaksanakan survey, tim menemukan beberapa temuan diantaranya yaitu jadwal kegiatan belajar mengajar yang ditiadakan dikarenakan adanya pandemi covid 19. Pandemi ini memaksa pihak sekolah untuk meliburkan siswanya dan seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan dari rumah melalui aplikasi teknologi tatap muka zoom, serta teknologi google.

Selanjutnya masalah lain yang umumnya dihadapi para siswa sekolah adalah terkait dengan penggunaan aplikasi teknologi komunikasi. terutama pada saat mengakses aplikasi yang berhubungan dengan informasi kebencanaan. Menurut penuturan salah seorang guru kelas pada saat proses survey, beliau menuturkan bahwa siswanya kebanyakan menggunakan handphone untuk tujuan berselfie di sosial media selain untuk tujuan belajar. Oleh sebab itu sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran siswa agar mau menggunakan teknologi komunikasi guna kepentingan yang lebih bermanfaat. Sehingga tim memperkenalkan teknologi aplikasi yang dapat mendeteksi kebencanaan untuk menambah pengetahuan siswa. Berdasarkan temuan inilah yang menjadi dasar bagi tim untuk menentukan tema pengabdian dalam bentuk pelatihan secara online.

Merujuk pada dasar acuan yang tim temukan di lapangan, pada tanggal 14 September 2020 kemudian tim melakukan peninjauan ke sekolah tujuan pengabdian yaitu SMAN 1 Batu Layar dan diterima oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMAN 1 Batu Layar. pada penerimaan awal oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMAN 1 Batu Layar, tim yang beranggotakan 4 orang diarahkan untuk bertemu langsung dengan kepala sekolah. Selama pertemuan berlangsung, dicapai beberapa kesepakatan antara lain waktu

dan tempat pelaksanaan kegiatan pelatihan Peningkatan Kesadaran Remaja Terhadap Tanggap Bencana Dengan Memanfaatkan Aplikasi Teknologi Komunikasi .

Respon positif yang diberikan oleh kepala sekolah SMAN 1 Batu Layar, merupakan suatu bentuk dukungan kepala sekolah terhadap seluruh kegiatan bersifat baik yang akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa.

Dalam pertemuan yang dilaksanakan oleh tim dan kepala sekolah, selanjutnya ditindaklanjuti dengan pembicaraan yang lebih teknis. Tim berdiskusi dengan kepala sekolah dan didampingi oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum untuk mempersiapkan segala macam kebutuhan yang diperlukan untuk kegiatan pelatihan. Berdasarkan hasil diskusi ini, tim dan kepala sekolah memperoleh beberapa kesepakatan yaitu:

Pertama, pelaksanaan kegiatan pelatihan disepakati pada tanggal 28 September 2020 dengan pertimbangan, bahwa pada hari tersebut siswa dapat berpartisipasi secara online melalui rumah masing - masing. sehingga siswa dapat memanfaatkan waktunya untuk memperoleh pengetahuan baru dan berbagi pengalaman.

Kedua, peserta. Jumlah peserta yang dipilih untuk mengikuti kegiatan pengabdian adalah 30 orang. Peserta terdiri dari kelas X, XI, XII dan seluruh peserta berasal dari SMAN 1 Batulayar. jumlah peserta dibatasi, dengan tujuan untuk menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan meningkatkan daya serap peserta terhadap keterampilan yang diberikan.

Ketiga, peralatan atau kelengkapan teknis pelaksanaan. Seluruh peralatan atau kelengkapan teknis disiapkan oleh tim, yaitu: pemateri, moderator, materi pelatihan, sertifikat, kuota pulsa dan alat penunjang pelaksanaan program lainnya. Sedangkan pihak sekolah bertugas menghubungi dan mempersiapkan para peserta yang terdiri dari siswa serta guru pendamping untuk kegiatan pelatihan secara online.

Seluruh kesepakatan yang dibuat antara tim dan pihak sekolah menjadi hal wajib untuk dipenuhi, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Selain kesepakatan, pihak sekolah juga memberikan dukungan dengan cara melibatkan beberapa guru yang memiliki keahlian dalam bidang aplikasi teknologi untuk membimbing muridnya selama kegiatan berlangsung. Para guru akan mengarahkan muridnya untuk masuk berpartisipasi melalui link zoom meeting yang telah dibagikan oleh tim pengabdian.

Pelaksanaan. Sesuai dengan kesepakatan antara tim dan pihak sekolah, pelaksanaan kegiatan diadakan pada hari Senin, 28 September 2020. Kegiatan pelatihan yang berlangsung mulai pukul 09.00 pagi hingga 13.00 siang berjalan sesuai dengan agenda yang direncanakan. Sebanyak 30 siswa yang diundang untuk menjadi peserta pelatihan hadir tanpa terkecuali. Besarnya antusias dan partisipasi ditunjukkan oleh para peserta (daftar nama peserta terlampir).

Kegiatan pemaparan materi yang diisi oleh Aurelius Rofinus Lolong Teluma, S.S., M.A, Ir. I Wayan Suadnya. M.Agr.Sc.Ph.D, Baiq Vira Safitri dan Eka Putri Paramita.SP.MA. keempat pemateri secara bergantian menyampaikan materi mengenai Peningkatan Kesadaran Remaja Terhadap Tanggap Bencana Dengan Memanfaatkan Aplikasi Teknologi Komunikasi . Masing – masing pemateri diberikan waktu selama 20 menit untuk memaparkan materinya.

Pada sesi pertama pemaparan materi yang disampaikan oleh Aurelius Rofinus Lolong Teluma, dijelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali

ini sedikit berbeda. Hal ini dikarenakan adanya pandemi covid 19 yang mengharuskan sekolah untuk meniadakan kegiatan tatap muka. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian digantikan dengan tatap muka melalui aplikasi zoom meeting dengan melibatkan 30 siswa termasuk beberapa bapak / ibu guru. Namun hal ini tidak mengurangi antusias siswa dalam menerima materi. .

Selama pelatihan, siswa dikenalkan dengan aplikasi teknologi kebencanaan yaitu aplikasi inarisk. Aplikasi ini adalah merupakan aplikasi yang telah dibuat oleh BNPB sebagai salah satu bentuk kepedulian terhadap masyarakat yang terdampak bencana. Melalui aplikasi ini, masyarakat diajak untuk waspada dan awas terhadap bencana yang akan terjadi salah satunya adalah bencana alam gempa bumi. Dengan menggunakan aplikasi ini, siswa dapat mendeteksi lokasi daerah rawan bencana. Selanjutnya siswa akan menginformasikan kepada teman, keluarga dan lingkungan sekitarnya untuk menghindari daerah tersebut. Kegiatan pengabdian ini juga merupakan salah satu upaya menumbuhkan kesadaran siswa terhadap tanggap bencana dengan melakukan tindakan preventif memanfaatkan penggunaan aplikasi teknologi kebencanaan inarisk.

Selanjutnya sesi ceramah dilanjutkan oleh pemateri kedua yaitu Ir. I Wayan Suadnya. M.Agr.Sc.Ph.D dengan dipandu oleh moderator Baiq Vira Safitri . pada sesi ini dijelaskan mengenai pengenalan terhadap aplikasi teknologi yaitu “ inarisk”. **InaRISK** adalah portal hasil kajian risiko yang menggunakan arcgis server sebagai data services yang menggambarkan cakupan wilayah ancaman bencana, populasi terdampak, potensi kerugian fisik (Rp.), potensi kerugian ekonomi (Rp.) dan potensi kerusakan lingkungan (ha) dan terintegrasi dengan realisasi pelaksanaan kegiatan pengurangan risiko bencana sebagai tool monitoring penurunan indeks risiko bencana. **InaRISK** telah secara resmi diluncurkan penggunaannya oleh Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada tanggal 10 November 2016 yang mana peluncurannya juga dihadiri Kementerian/Lembaga, perwakilan dari Badan PBB, perwakilan organisasi dari negara-negara donor lain (NGO) dan institusi pemerintah terkait lainnya. Adapun bentuk aplikasi tersebut adalah seperti gambar di bawah ini:



Gambar 1. Logo aplikasi Ina Risk



Gambar 2. Aplikasi Ina risk



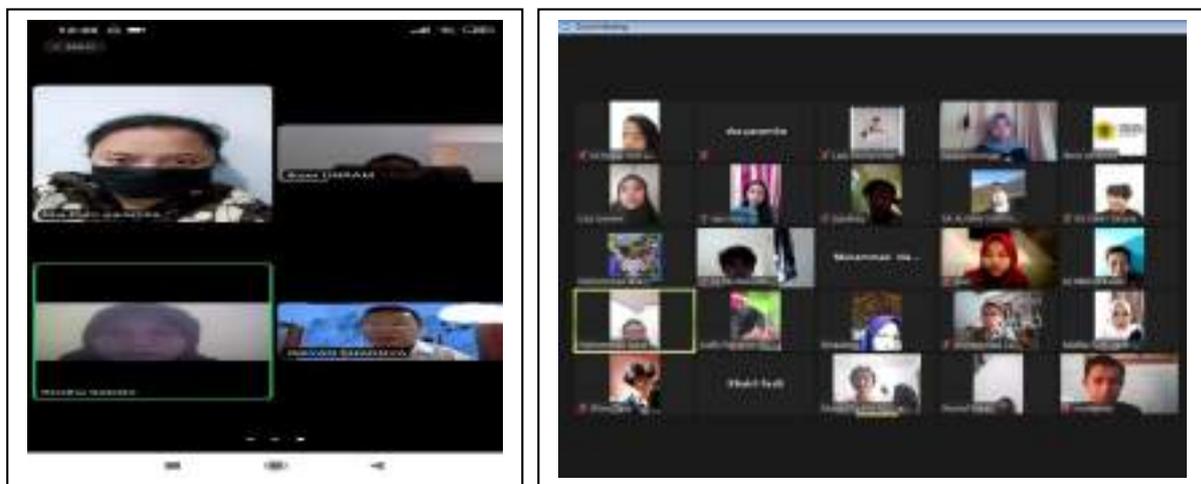
Gambar 3. Cara Penggunaan ina risk

Beberapa gambar tersebut merupakan tayangan presentasi yang diberikan pemateri untuk siswa. Dengan tujuan agar mereka mengenal serta memahami aplikasi teknologi kebencanaan “ina risk”. Pada sesi ini, pemateri juga menayangkan video pendek dengan durasi singkat sebagai salah satu materi penunjang untuk menambah wawasan siswa. Selama presentasi, tidak satu pun peserta yang meninggalkan ruang zoom meeting, sehingga presentasi berjalan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan (selama 1 jam). Adapun cuplikan gambar video yang ditampilkan dalam presentasi adalah sebagai berikut:



Gambar 4. Video pendek berisi penjelasan mengenai ina risk.

Kemudian sesi selanjutnya adalah sesi tanya jawab dan mengisi pertanyaan melalui aplikasi google formulir. Sesi ini dipandu oleh Eka Putri Paramita.S.P,.M.A. selama bagian ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan beberapa pertanyaan untuk pemateri. Siswa juga diberikan kesempatan untuk dapat menginstal aplikasi ina risk secara bersamaan. Berikut gambar antusias siswa ketika sesi diskusi berlangsung:



Gambar 5. Pelaksanaan Pengabdian Melalui Daring.

Tanya jawab berlangsung cukup lama yaitu sekitar  $\pm 2$  jam, selama kegiatan pelatihan berlangsung, seluruh peserta terlihat sangat antusias dengan kegiatan yang dilaksanakan. hal ini dilihat dari tingkat partisipasi para peserta dalam mengikuti sesi diskusi dan tanya jawab. Pertanyaan yang paling banyak diberikan oleh peserta adalah mengenai bagaimana cara menggunakan aplikasi inarisk secara benar dan segala hal yang terkait dengan bencana alam khususnya gempa bumi.

Selama kegiatan berlangsung, para peserta terlihat sangat senang, mereka secara langsung mencoba untuk menggunakan aplikasi. dan selama kegiatan berlangsung, tim juga menyediakan form pertanyaan untuk melihat respon siswa peserta pengabdian. Form dibagikan dalam bentuk link digital yang berisi pertanyaan mengenai nama, kelas, pemahaman terhadap aplikasi dan respon terhadap penggunaan aplikasi. form ini diisi oleh siswa ketika acara berlangsung, selanjutnya hasil dari isian siswa dikumpulkan dan diolah oleh tim sebagai masukan terhadap kegiatan pengabdian dan untuk melihat respon siswa

mengenai kesadaran mereka terhadap penggunaan aplikasi bencana. Berikut gambaran formulir yang harus diisi oleh masing – masing siswa:



Gambar 6. Google formulir yang diisi oleh siswa

Secara teknis tim panitia melibatkan 2 orang mahasiswa prodi ilmu komunikasi universitas mataram untuk membantu pelaksanaan kegiatan. Mereka adalah denis dan nabila. Kedua mahasiswa ini bertugas untuk mengkoordinir para peserta pelatihan sebelum dan saat proses pelatihan. dan juga mereka bertugas untuk menyiapkan media pelatihan dan mendokumentasikan kegiatan acara.

Melalui pelatihan ini, siswa yang awalnya tidak memiliki pengetahuan mengenai aplikasi teknologi kebencanaan inarisk, namun setelah mengikuti pelaksanaan kegiatan pengabdian siswa memperoleh kemampuan untuk dapat menggunakan dan memanfaatkan aplikasi inarisk. Secara teori siswa dapat dikategorikan, telah memiliki kemampuan yang baik untuk mengenal bencana alam , khususnya gempa bumi dan secara alamiah mereka telah mampu mengenali tanda – tanda akan terjadinya bencana alam. Siswa sudah bisa membedakan aplikasi yang bermanfaat dan aplikasi yang kurang bermanfaat. Siswa sadar bahwa dalam menggunakan teknologi komunikasi sebagai salah satu referensi mengetahui adanya bencana lebih bermanfaat dibandingkan dengan menggunakan untuk mengunggah status pribadi.

### Simpulan dan Saran

Berdasarkan Kegiatan yang telah dilaksanakan selama dua hari di SMAN 1 Batu layar diperoleh beberapa kesimpulan diantaranya siswa sekolah yang pada awalnya mengetahui mengenai aplikasi inarisk akhirnya dapat memahami dan menggunakan aplikasi kebencanaan tersebut dengan baik. Siswa yang sebelumnya tidak sadar bahwa mereka menggunakan aplikasi teknologi untuk mengumbar status pribadi, akhirnya sadar bahwa mereka dapat menggunakan aplikasi teknologi untuk sesuatu yang lebih bermanfaat. Siswa mau dan mampu untuk menyebarkan pengetahuan yang telah diperoleh mengenai penggunaan aplikasi kebencanaan sebagai salah satu bentuk partisipasi mereka dalam tindakan preventif dalam situasi bencana. Dari hasil pengabdian yang telah dilaksanakan disarankan agar kegiatan serupa pelaksanaannya diperbanyak dan menjangkau semua tingkatan sekolah yang ada di Kota mataram.

## Daftar Pustaka

- Abdul K., Terra C.T. 2003. *Pengenalan Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Andi
- Abdul K. 2014. *Pengenalan Sistem Informasi. Edisi Revisi*. Yogyakarta: Andi
- Arifin, Anwar. 2006. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Edy I., Jurike V. 2014. *Pengantar Teknologi Informasi*. 2014. Yogyakarta: Deepublish
- Jahi Amri. 1993. *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan Di Negara –Negara Dunia Ketiga Suatu Pengantar*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Nasrullah, R. 2015. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosio teknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rogers, Everett M. 1986. *Communication Technology*. New York: Free Press.
- Rogers, Everett M. 1985. *Komunikasi dan Pembangunan*. Diterjemahkan oleh Dasmal Nurdin: Jakarta.

## **Workshop Penguatan Masyarakat Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam Perspektif Keamanan Manusia (*Human Security*) di Desa Prai Meke, Lombok Tengah**

Y.A. Wahyuddin<sup>1</sup>, Sirwan Yazid Bustami<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Mataram

### **Abstrak**

Permasalahan utama yang hendak disoroti oleh konsep keamanan manusia adalah terlalu tingginya peran negara dalam mendefinisikan, membuat, dan menerapkan keamanan nasional yang lebih bersifat militeristik dan stabilitas politik serta tidak jarang mengesampingkan pendekatan keamanan yang lebih komprehensif dimana kebutuhan keamanan orang per orang juga menjadi pusat perhatiannya dengan memasukkan komponen-komponen keamanan manusia yaitu keamanan ekonomi, keamanan pangan, keamanan kesehatan, keamanan lingkungan, keamanan individu, keamanan komunitas, dan keamanan politik. Salah satu permasalahan yang perlu menjadi perhatian misalnya adalah masuknya investasi yang tinggi di Kabupaten Lombok Tengah, dimana pada satu sisi dapat memberikan kesejahteraan bagi pihak yang mampu melihat celah keuntungan dari masuknya investasi tersebut, sementara di sisi lain dapat menimbulkan dampak seperti munculnya masyarakat yang terpinggirkan. Hal tersebut tentu saja dapat mengganggu stabilitas keamanan. Untuk mencegah hal tersebut, perspektif keamanan manusia (*human security*) merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk mencegah permasalahan kemanusiaan yang berpotensi terjadi dalam beberapa aspek kemanusiaan yang telah disebutkan di atas. Pengabdian ini mencoba untuk menyosialisasikan pendekatan atau konsep keamanan manusia agar dapat menciptakan mentalitas masyarakat yang tangguh yang tersadarkan peran mereka sebagai salah satu aktor dalam konsep keamanan manusia.

**Kata kunci:** Keamanan nasional, keamanan manusia, investasi, Lombok Tengah

### **Pendahuluan**

Dalam rangka mempercepat pencapaian pembangunan ekonomi nasional, diperlukan peningkatan penanaman modal melalui penyiapan kawasan yang memiliki keunggulan ekonomi dan geostrategis. Kawasan tersebut dipersiapkan untuk memaksimalkan kegiatan industri, ekspor, impor dan kegiatan ekonomi lain yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Pengembangan KEK bertujuan untuk mempercepat perkembangan daerah dan sebagai model terobosan pengembangan kawasan untuk pertumbuhan ekonomi, antara lain industri, pariwisata dan perdagangan sehingga dapat meningkatkan lapangan pekerjaan. Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus diarahkan untuk memberikan kontribusi optimal dalam pencapaian 4 (empat) agenda prioritas nasional yang tertuang di Nawacita, yaitu *pertama*, membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah–daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan; *kedua*, meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia; *ketiga*, meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional; *keempat*, mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor–sektor strategis ekonomi domestik. Adapun yang menjadi sasaran pengembangan dari Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) adalah *pertama*, Meningkatkan

penanaman modal melalui penyiapan kawasan yang memiliki keunggulan geoekonomi dan geostrategis; *kedua*, optimalisasi kegiatan industri, ekspor, impor, dan kegiatan ekonomi lain yang memiliki nilai ekonomi tinggi; *ketiga*, mempercepat perkembangan daerah melalui pengembangan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru untuk keseimbangan pembangunan antar wilayah; dan *keempat*, mewujudkan model terobosan pengembangan kawasan untuk pertumbuhan ekonomi, antara lain industri, pariwisata dan perdagangan sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Dalam pengembangannya Kawasan Ekonomi Khusus ini dibagi ke dalam beberapa zonasi prioritas untuk dikembangkan. pengolahan ekspor, logistik, industri, pengembangan teknologi, pariwisata, energi, industri kreatif, pendidikan, kesehatan, olahraga, jasa keuangan, ekonomi lainnya yang tersebar di beberapa daerah di Indonesia.

Terletak di Lombok Tengah bagian selatan Pulau Lombok, Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika telah ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 52 Tahun 2014 untuk menjadi salah satu kawasan KEK unggulan di bidang Pariwisata. Dengan memiliki luas lahan sebesar 1.035,67 Ha dan menghadap Samudera Hindia, KEK Mandalika diharapkan dapat menjadi sumber devisa ataupun pendapatan bagi Indonesia pada umumnya dan khususnya bagi Kabupaten Lombok Tengah pada sektor pariwisata di kawasan selatan Pulau Lombok yang sangat potensial ini. KEK Mandalika menawarkan berbagai macam atraksi wisata seperti misalnya wisata bahari dengan pesona pantai dan bawah laut yang mampu bersaing dengan daerah pariwisata lain yang sudah populer terlebih dahulu. Penamaan Mandalika ini sendiri berasal dari nama seorang tokoh legenda dalam cerita rakyat di Lombok terutama di Lombok Tengah, yaitu Putri Mandalika yang dikenal memiliki paras yang cantik jelita dan menjadi rebutan para pangeran pada saat itu lalu memilih untuk mengorbankan dirinya sendiri dengan terjun ke laut dan berubah menjadi Nyale (semacam cacing laut). Setiap tahunnya, masyarakat Lombok Tengah merayakan upacara Bau Nyale, yaitu ritual mencari cacing laut yang dipercaya sebagai jelmaan dari Putri Mandalika. Perayaan ini merupakan budaya yang unik dan menarik wisatawan baik lokal maupun internasional.

Berdasarkan potensi dan keunggulan yang ada, PT Pengembangan Pariwisata Indonesia (Persero) yang telah mengembangkan Nusa Dua Bali mengusulkan pembentukan KEK Mandalika. Sebagai destinasi wisata bahari dan wisata budaya dengan panorama yang eksotis dan berdekatan dengan Pulau Dewata, KEK Mandalika diperkirakan akan menarik kunjungan 2 juta wisatawan mancanegara per tahun pada 2019. KEK Mandalika memiliki konsep pengembangan pariwisata berwawasan lingkungan dengan pembangunan obyek-obyek wisata dan daya tarik wisata yang selalu berorientasi kepada kelestarian nilai dan kualitas lingkungan hidup yang ada di masyarakat. KEK Mandalika dianggap sebagai salah satu KEK yang paling menarik bagi para investor saat ini dan diharapkan menjadi destinasi wisata kelas dunia dan dapat mendatangkan keuntungan yang tinggi. KEK Mandalika diproyeksikan menarik investasi sebesar Rp.40T dan diproyeksikan dapat menyerap tenaga kerja sebanyak 587.000 tenaga kerja hingga tahun 2025.

Kabupaten Lombok Tengah merupakan salah satu dari sepuluh Kabupaten yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dilihat dari jumlah penduduk, Kabupaten Lombok Tengah merupakan kabupaten terbesar kedua setelah Lombok Timur. Jumlah penduduk yang mencapai 922 088 jiwa merupakan peluang sekaligus tantangan yang besar bagi Kabupaten Lombok Tengah. Jumlah penduduk yang besar bisa berarti sumber tenaga kerja yang banyak dan pasar yang luas bagi pembangunan di Lombok tengah. Tantangan juga muncul dikala jumlah penduduk yang besar dikaitkan dengan kemampuan pemerintah untuk menyediakan

fasilitas kebutuhan dasar seperti pendidikan dan kesehatan serta penyediaan fasilitas penunjang lainnya seperti jalan, pasar maupun lapangan kerja. Selain jumlah penduduk yang besar, Kabupaten Lombok Tengah juga memiliki potensi sumber daya alam yang sangat besar. Kabupaten Lombok Tengah memiliki wilayah yang terbentang dari utara di kaki gunung Rinjani hingga pesisir selatan Samudra Hindia. Bentang alam yang bervariasi membuat Lombok Tengah kaya akan destinasi wisata alam, mulai dari objek wisata pegunungan di bagian utara hingga wisata pantai di bagian selatan. Pertanian masih merupakan sektor penggerak ekonomi utama di Kabupaten Lombok Tengah. Pada tahun 2017 kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian di Lombok Tengah mencapai 25 persen. Untuk menunjang perkembangan ekonomi di Kabupaten Lombok Tengah, pemerintah terus melakukan upaya pembangunan sarana dan prasarana pendukung aktivitas perekonomian masyarakat. Perbaikan jalan telah dilakukan hingga ke pelosok dengan harapan pemerataan pertumbuhan ekonomi dapat tercapai. Perbaikan dan pembangunan fasilitas perdagangan juga terus dilakukan untuk meningkatkan perekonomian lokal.

### **Metode Pengabdian**

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan *Workshop* Penguatan Masyarakat Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dalam Perspektif Keamanan Manusia (*Human Security*) di Desa Prai Meke, Lombok Tengah ialah dengan cara menyampaikan materi/kuliah di kelas, menyelenggarakan kegiatan *focus group discussion* (FGD) serta melalui simulasi-simulasi.

### **Hasil dan Output**

Konsep *human security* menjadi perhatian dunia setelah konsep ini dimuat dalam laporan UNDP tahun 1994. Konsep keamanan manusia (*human security*) ini mulai mendapat perhatian saat *United Nations Development Programme* (UNDP) mengeluarkan *Human Development Report* pada tahun 1994. Memahami konsepsi keamanan manusia tidak dapat dilepaskan dari berbagai perdebatan terkait dengan ruang lingkup yang dapat dicakup dari konsepsi keamanan ini. Keamanan manusia dapat diartikan sebagai hak alami manusia yang didasarkan kepada asumsi liberal terkait dengan hak individual. Selain itu keamanan manusia dapat diartikan sebagai nilai kemanusiaan, dalam hal ini keamanan manusia melihat bahwa dalam upaya penciptaan keamanan ini dilakukan dengan memperkuat hukum internasional yang berhubungan dengan upaya perlindungan dari berbagai ancaman yang tertuju kepada warga sipil dan non-kombatan saat terjadinya konflik.

Beberapa tantangan global yang dihadapi berkaitan dengan keamanan manusia muncul karena ancaman di negara-negara yang dengan cepat meluas melampaui batas nasional. Ancaman lingkungan adalah salah satu contoh paling jelas, seperti misalnya: degradasi lahan, deforestasi dan emisi gas rumah kaca mempengaruhi kondisi iklim di seluruh dunia. Perdagangan narkoba juga merupakan fenomena transnasional yang menarik jutaan orang, baik produsen maupun konsumen, ke dalam lingkaran kekerasan dan ketergantungan. Ancaman lain memiliki karakter global yaitu dikarenakan perbedaan antara negara terutama dalam perekonomian mendorong jutaan orang meninggalkan rumah mereka untuk mencari kehidupan yang lebih baik, ke negara yang memiliki perekonomian yang baik dengan tanpa memperdulikan apakah negara penerima menginginkan mereka atau tidak. Dan dalam beberapa kasus, tidak semua penduduk negara penerima bersikap terbuka sehingga rentan terhadap tindakan-tindakan diskriminatif sehingga menimbulkan

rasa frustrasi atas ketidaksetaraan akhirnya mereka melakukan perlawanan dengan dasar fundamentalisme agama atau bahkan terorisme.

Jadi, ketika keamanan manusia berada di bawah ancaman di mana saja, hal tersebut dapat mempengaruhi orang di mana-mana. Kelaparan, konflik etnis, disintegrasi sosial, terorisme, polusi dan perdagangan narkoba tidak dapat lagi dibatasi dalam sekat-sekat nasional. Dan tidak ada bangsa yang dapat mengisolasi kehidupannya dari bagian dunia lainnya. Keamanan Manusia secara global tidak dapat dipisahkan dari kemakmuran dan kemiskinan. Perdagangan internasional semakin memperluas kemungkinan orang-orang untuk mencari penghidupan yang layak tanpa melihat batas negara. Selain itu dengan adanya komunikasi global yang instan saat ini semakin memungkinkan seluruh masyarakat dunia untuk terlibat didalamnya secara nyata dan dengan waktu yang sangat cepat. Setiap menit, jaringan komputer mentransfer miliaran dolar melewati batas internasional dengan sentuhan keyboard. Tetapi jika kemakmuran menjadi terglobalisasi, begitu juga kemiskinan, meskipun dengan lebih sedikit gembar-gembor. Jutaan orang bermigrasi ke negara lain untuk mencari pekerjaan. Pengedar narkoba sekarang memiliki salah satu jaringan internasional yang paling terorganisir dan paling banyak dibiayai. Ketegangan etnis bisa melewati batas nasional. Dan satu orang dapat membawa penyakit yang tidak dapat disembuhkan seperti AIDS ke setiap penjuru dunia.

Polusi juga tidak memperhatikan perbatasan antar negara. Dan kita masih bisa menyaksikan pemandangan yang menakutkan seperti misalnya senjata nuklir kecil di tangan seorang teroris internasional. Ancaman nyata terhadap keamanan manusia di abad-abad mendatang akan muncul lebih banyak dari tindakan jutaan orang dibandingkan dari agresi yang dilakukan oleh beberapa negara, bentuk-bentuk ancaman yang akan terjadi misalnya seperti:

- Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali
- Kesenjangan dalam peluang ekonomi
- Migrasi internasional yang berlebihan
- Degradasi lingkungan
- Produksi dan perdagangan narkoba
- Terorisme internasional.

Adalah demi kepentingan semua bangsa untuk menemukan cara-cara baru bekerja sama untuk menanggapi enam ancaman yang muncul ini (dan yang lainnya, jika muncul) yang merupakan kerangka global kerawanan manusia.

Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali

Laju pertumbuhan penduduk yang semakin cepat dan disandingkan dengan berkurangnya peluang pembangunan yang dikarenakan terlalu padatnya penduduk di planet ini, semakin memberikan tekanan besar pada berkurangnya sumber daya yang tidak terbarukan. Pertumbuhan ini - kemiskinan global, migrasi internasional dan degradasi lingkungan - belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah. Butuh satu juta tahun untuk menghasilkan satu miliar orang pertama di bumi. Sekarang akan memakan waktu hanya sepuluh tahun untuk menambah miliar berikutnya menjadi 5,5 miliar pada saat ini. Tanggapan terhadap permasalahan ini harus beraneka ragam. Tentu saja, informasi dan layanan keluarga berencana harus tersedia bagi semua orang yang menginginkannya - terutama untuk 100 hingga 200 juta pasangan yang permintaannya saat ini tidak terpenuhi. Tetapi merupakan tindakan yang tidak terlalu bijak untuk memperlakukan pertumbuhan populasi sebagai masalah klinis. Ini adalah masalah pengembangan. Memang, dalam banyak

hal, perkembangan manusia (terutama pendidikan perempuan) telah membuktikan merupakan kontrasepsi yang paling kuat mempengaruhi.

Setiap rencana tindakan untuk memperlambat pertumbuhan populasi harus mendapatkan dukungan nasional dan internasional, dan termasuk layanan keluarga berencana dan program pembangunan manusia yang ditargetkan. Peluang besar untuk merancang tanggapan semacam itu adalah Konferensi Internasional (International Conference on Population and Development) tentang Penduduk dan Pembangunan di Kairo pada September 1994. Terlepas dari banyaknya retorika internasional tentang pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali, program populasi kurang mendapat pembiayaan yang memadai. Bank Dunia memperkirakan bahwa jika metode biaya efektif diadopsi, hanya akan membutuhkan tambahan \$ 2 miliar per tahun untuk menyediakan layanan keluarga berencana bagi 120 juta wanita di negara berkembang yang menginginkan layanan tersebut. Tetapi jumlah ini belum dijanjikan, sama seperti \$ 2,5 miliar setahun investasi tambahan yang diperlukan untuk menghapus kesenjangan gender dalam pendidikan.

#### Kesenjangan terhadap peluang dan kesempatan ekonomi

Selama lima dekade terakhir, pendapatan dunia meningkat tujuh kali lipat (dalam PDB riil) dan pendapatan per orang lebih dari tiga kali lipat (dalam PDB per kapita). Tetapi keuntungan ini telah menyebar sangat tidak merata baik secara nasional maupun internasional dan mengakibatkan ketidaksetaraan yang semakin meningkat. Antara tahun 1960 dan 1991, jumlah pendapatan dunia untuk 20% populasi global terkaya meningkat dari 70% menjadi 85%. Selama periode yang sama hal tersebut tidak terjadi pada masyarakat miskin menurun dari 2,3% menjadi 1,4%. Seperlima dari manusia, kebanyakan di negara-negara industri, dengan demikian memiliki lebih dari empat perlima pendapatan global dan peluang perkembangan lainnya. Kesenjangan ini mencerminkan banyak disparitas lain dalam perdagangan, investasi, tabungan, dan pinjaman komersial. Secara keseluruhan, mereka mencerminkan akses yang tidak setara terhadap peluang pasar global. Kesenjangan seperti itu memerlukan konsekuensi untuk aspek lain dari keamanan manusia. Mereka mendorong konsumsi berlebihan dan overproduksi di Utara, dan mereka mengabadikan hubungan kemiskinan-lingkungan di Selatan. Tak pelak, mereka membiakkan kebencian dan mendorong migrasi dari negara miskin menjadi kaya.

#### Tekanan Migrasi

Salah satu konsekuensi paling jelas dari pertumbuhan populasi dan jurang kemiskinan yang semakin tinggi di negara-negara berkembang adalah pertumbuhan migrasi internasional yang semakin tinggi. Setidaknya 35 juta orang dari Selatan telah berpindah tempat tinggal di Utara dalam tiga dekade terakhir dan sekitar satu juta orang bertambah setiap tahunnya. Satu juta lagi atau lebih bekerja di luar negeri dengan kontrak untuk periode yang tetap. Jumlah migran internasional ilegal diperkirakan sekitar 15 hingga 30 juta. Tekanan ini cenderung meningkat. Populasi yang semakin meningkat, terbatasnya kesempatan kerja, pasar internasional yang tertutup dan degradasi lingkungan yang terus berlanjut akan memaksa jutaan orang meninggalkan negara mereka sendiri. Tetapi negara-negara makmur menutup pintu mereka dikarenakan mereka menghadapi ekonomi yang stagnan, pengangguran tinggi dan prospek "jobless growth".

#### Degradasi Lingkungan

Sebagian besar bentuk degradasi lingkungan memiliki dampak paling parah secara lokal. Tetapi efek lain cenderung untuk bermigrasi ke wilayah lain. Udara yang tercemar melayang tak terelakkan melintasi perbatasan nasional, dengan emisi sulfur dioksida di satu negara jatuh sebagai hujan asam di negara lain. Sekitar 60% hutan komersial Eropa menderita tingkat deposisi sulfur yang merusak. Di Swedia, sekitar 20.000 dari 90.000 danau di negara ini diasamkan sampai tingkat tertentu; di Kanada, 48.000 keasamannya. Dan sumber masalah dalam hal ini tidak hanya di dalam negeri. Emisi chlorofluorocarbons juga memiliki efek yang benar-benar mengglobal, seperti gas yang dilepaskan di masing-masing negara menyerang lapisan ozon. Pada tahun 1989, tim peneliti menemukan bahwa lapisan ozon di atas Antartika berkurang hingga hanya 50% dari level ditahun 1979. Dan pada tahun 1993, pengukuran satelit di atas garis lintang tengah yang padat penduduk dari belahan bumi utara menunjukkan lapisan ozon berada pada rekor terendah, dengan implikasi serius bagi kesehatan manusia. Ozon menyaring radiasi ultraviolet, yang dapat menyebabkan berbagai jenis kanker kulit. Antara tahun 1982 dan 1989 di Amerika Serikat, insiden bentuk paling berbahaya dari kanker kulit, melanoma, meningkat lebih dari 80%.

Produksi gas rumah kaca di masing-masing negara juga memiliki dampak global. Lapisan gas-gas ini, termasuk karbon dioksida dan metana, terakumulasi di atmosfer atas berkontribusi terhadap pemanasan global karena mereka memantulkan kembali radiasi inframerah yang jika tidak akan terlepas ke angkasa. Pada tahun 1989, Amerika Serikat dan bekas Uni Soviet adalah produsen terbesar dari gas-gas tersebut dimana masing-masing bertanggung jawab atas 18% dan 14% dari total emisi. Tapi efeknya akan dirasakan di seluruh dunia dan bisa berdampak besar pada negara-negara termiskin. Dengan peningkatan yang terjadi di permukaan laut sebagian karena pemanasan global, Bangladesh (yang hanya menghasilkan 0,3% dari emisi global) bisa melihat luas lahannya menyusut sebesar 17%.

Keanekaragaman hayati lebih terancam sekarang daripada kapan pun di masa lalu. Deforestasi tropis adalah penyebab utama, tetapi perusakan lahan basah, terumbu karang dan hutan subtropis juga sangat menonjol. Jerman dan Belanda kehilangan hampir 60% lahan basah mereka antara tahun 1950 dan 1980. Dan analisis terbaru tentang habitat hutan tropis, yang mengandung 50-90% spesies dunia, menyimpulkan bahwa, dengan tingkat kerugian saat ini, hingga 15% dari spesies bumi bisa lenyap dalam 25 tahun ke depan. Saat ini, hanya 45% hutan hujan tropis di dunia yang tersisa. Kecenderungan dalam 20 tahun terakhir menunjukkan percepatan kerusakan habitat laut pesisir, peningkatan polusi pesisir, dan di banyak daerah, penyusutan tangkapan ikan laut. Pada tahun 1990, tangkapan ikan global menurun untuk pertama kalinya dalam 13 tahun - hasil dari penangkapan ikan berlebihan, perusakan habitat pesisir dan pencemaran air. Terumbu karang juga sedang dalam permasalahan yang besar. Sekitar satu miliar orang tinggal di kota-kota pesisir pada tahun 2000, meningkatkan bahaya bagi terumbu karang dari mulai penangkapan ikan berlebihan, polusi dan erosi tanah. Karena habitat terfragmentasi, diubah atau dihancurkan, mereka kehilangan kemampuan mereka untuk menyediakan pemurnian air dalam ekosistem, regenerasi tanah, perlindungan DAS, pengaturan suhu, daur ulang nutrisi dan limbah, dan pemeliharaan atmosfer. Semua perubahan ini mengancam keamanan manusia global.

#### Peredaran Narkoba

Perdagangan narkoba adalah salah satu ancaman yang paling merusak bagi kehidupan manusia. Selama 20 tahun terakhir, industri narkoba telah berkembang dari

perusahaan kecil ke bisnis multinasional yang sangat terorganisir yang mempekerjakan ratusan ribu orang dan menghasilkan miliaran dolar keuntungan. Nilai eceran obat-obatan, seperti yang diperkirakan dalam penelitian baru-baru ini, sekarang melebihi perdagangan internasional dari minyak dan merupakan yang kedua setelah perdagangan senjata. Negara-negara penghasil utama adalah Afghanistan, Bolivia, Kolombia, Iran, Pakistan, Peru dan Thailand. Dan sementara konsumsi menyebar dengan cepat di seluruh dunia, penggunaan per kapita tertinggi dilaporkan berada di Amerika Serikat dan Kanada. Di Amerika Serikat saja, belanja konsumen untuk narkoba diperkirakan melebihi PDB gabungan lebih dari 80 negara berkembang. Baru-baru ini, negara-negara Eropa Timur juga menjadi terkenal dalam perdagangan narkoba ada setidaknya 25% dari heroin yang dikonsumsi di Eropa Barat sekarang melewati Eropa Timur.

Meskipun besarnya ancaman yang ditimbulkan tersebut, komunitas internasional belum menghasilkan tanggapan yang koheren. Tetapi beberapa negara masing-masing telah menyusun rencana aksi mereka sendiri. Di Bolivia, produsen koka telah dibayar untuk mengurangi produksi mereka sekitar \$ 2.000 per hektar dan sejak tahun 1989, mereka setiap tahun mengkonversi lebih dari 5.000 hektar lahan ke tanaman lain. Namun upaya tunggal semacam itu bukanlah jawaban yang efektif dan tahan lama. Selama permintaan terus berlanjut, begitu juga pasokan akan terus ada. Solusi nyata harus dilakukan dalam mengatasi penyebab kecanduan narkoba dan menghapus kemiskinan yang menggoda petani menjadi produsen narkoba.

#### Terorisme Internasional

Kekerasan dapat berpindah dari satu negara ke negara lain melalui peperangan konvensional dan melalui terorisme. Antara 1975 dan 1992, ada rata-rata 500 serangan teroris internasional per tahun. Pengeboman adalah jenis insiden yang paling umum (60%), diikuti oleh serangan bersenjata, dan dalam tahun-tahun tertentu juga telah terjadi sejumlah besar serangan pembakaran atau pembajakan pesawat. Puncaknya dalam beberapa dekade terakhir adalah pada tahun 1987, dengan 672 insiden. Pada tahun 1992, jumlahnya turun menjadi 362, terendah sejak 1975.

Antara 1968 dan 1992, jumlah korban tahunan tidak pernah kurang dari 1.000, dan 1985 adalah tahun terburuk, dengan 3.016 korban-816 orang tewas dan 2.200 orang terluka. Sebagian besar korban adalah masyarakat umum - meskipun pada 1980-1983 mayoritas adalah diplomat, dan dalam dua tahun terakhir sebagian besar serangan telah dilakukan terhadap bisnis. Sementara jumlah korban mereka mungkin tidak terlihat tinggi, ketakutan bahwa serangan-serangan ini menyebar di antara populasi dunia pada umumnya sangat besar. Fokus kegiatan teroris cenderung bergerak di seluruh dunia. Hingga awal 1970-an, sebagian besar insiden terjadi di Amerika Latin. Kemudian fokus beralih ke Eropa. Pada pertengahan 1980-an, sebagian besar insiden terjadi di Timur Tengah. Dan sekarang, insiden teroris terjadi di seluruh dunia. Terorisme, tanpa kebangsaan tertentu, adalah fenomena global.

#### Kebutuhan akan Pembuatan Kebijakan

Selama beberapa dekade terakhir, manusia berangsur-angsur membangun sebuah bangunan keamanan global seperti sebuah bangunan nuklir penghancur, keseimbangan kekuasaan, aliansi strategis, pakta keamanan regional dan pemolisian internasional melalui negara adidaya dan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Banyak dari kerangka keamanan global sekarang membutuhkan perubahan. Di tempat-atau, setidaknya, di sisinya-harus

dibangkitkan struktur baru, lebih mencakup untuk memastikan keamanan semua orang di seluruh dunia. Beberapa kekhawatiran global membutuhkan tindakan nasional yang lain, tanggapan internasional yang terkoordinasi.

Pengalaman menunjukkan bahwa di mana ada banyak masalah yang berkaitan dengan keamanan pribadi, ekonomi, politik atau lingkungan, ada risiko kerusakan hingga pada taraf nasional. Satu pertanyaan yang menyita perhatian masyarakat internasional adalah apakah mungkin untuk mendapatkan sinyal peringatan dini dari risiko kehancuran nasional. Sinyal seperti itu dapat membantu dalam menyetujui tindakan pencegahan tepat waktu dan menghindari konflik dan perang, daripada menunggu sampai terlambat, seperti di Bosnia dan Somalia. Orang mungkin ingin melihat negara mana yang saat ini menghadapi berbagai ancaman serupa. Beberapa indikator yang bermanfaat untuk tujuan ini: memburuknya konsumsi makanan, misalnya, pengangguran yang tinggi dan upah yang menurun, pelanggaran hak asasi manusia, insiden kekerasan etnis, pelebaran kesenjangan regional dan penekanan berlebihan pada belanja militer.

Mengidentifikasi negara-negara yang memiliki krisis potensial bukanlah dakwaan, ini adalah bagian penting dari diplomasi preventif dan kebijakan perdamaian aktif. Sejumlah indikator yang jelas, dan sistem peringatan dini yang berdasarkan pada mereka, dapat membantu negara-negara terhindar dari mencapai titik krisis. Seperti misalnya Afghanistan, Angola, Haiti, Irak, Mozambik, Myanmar, Sudan, dan Zaire, negara-negara ini sudah berada dalam berbagai tahap krisis. Menentukan tindakan nasional dan internasional - termasuk baik pembangunan preventif dan kuratif - diperlukan untuk mendukung proses integrasi sosial.

Ada beberapa negara di mana upaya nasional dan internasional saat ini perlu diperkuat untuk meningkatkan keamanan manusia. Daftar negara-negara tersebut meluas ke semua wilayah dunia, dan itu berkisar dari negara-negara yang tengah berada dalam krisis seperti Burundi, Georgia, Liberia, Rwanda dan Tajikistan ke negara-negara lain yang mengalami ketegangan internal yang berat seperti Aljazair, Mesir, Meksiko, dan Nigeria. Tindakan pencegahan juga dapat menghindari biaya yang lebih besar bagi masyarakat dunia pada tahap selanjutnya. Operasi PBB hari ini di Somalia, misalnya, menelan biaya lebih dari \$ 2 miliar pada tahun 1993 saja. Investasi serupa dalam pembangunan sosio-ekonomi Somalia sepuluh tahun yang lalu mungkin dapat mencegah krisis saat ini. Tentara dengan baret biru bukan pengganti reformasi sosio-ekonomi.

#### Kebijakan untuk Integrasi Sosial

Meskipun masyarakat internasional dapat membantu mencegah krisis di masa depan, tanggung jawab utama terletak pada negara-negara itu sendiri. Di Somalia saat ini orang-orang dan komunitas lokal mereka melakukan lebih dari yang mungkin dilakukan pemerintah. Tetapi beberapa negara juga menawarkan contoh-contoh yang menggembirakan tentang kebijakan umum integrasi sosial yang disengaja yang dapat dicapai. Malaysia, Mauritius dan Zimbabwe, misalnya, adalah negara-negara yang pemerintahnya telah mengambil tindakan nasional yang berani untuk mengatasi kemungkinan perpecahan nasional yang berbahaya.

Kebijakan yang ditempuh oleh negara-negara ini menegaskan kembali banyak pelajaran kebijakan yang dapat diambil dalam permasalahan ini. Pertama adalah pentingnya memungkinkan semua orang, dari ras atau kelompok etnis apa pun, kesempatan untuk mengembangkan kapasitasnya sendiri-terutama melalui layanan kesehatan dan pendidikan

yang efektif. Kedua adalah kebutuhan untuk memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi secara luas sehingga setiap orang memiliki akses yang sama terhadap peluang ekonomi. Ketiga adalah pentingnya program tindakan afirmatif yang dirancang secara hati-hati yang dirancang sedemikian rupa sehingga semua bagian masyarakat memperolehnya dan kelompok yang lebih lemah memperoleh lebih banyak secara proporsional. Dan pelajaran paling penting yang disampaikan oleh studi kasus negara di Malaysia dan Mauritius adalah bahwa dimana keamanan manusia dan integrasi sosial dipastikan, pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia dapat berkembang juga.

### **Keamanan Manusia dalam Pembangunan di Lombok Tengah**

Agenda pembangunan yang dicanangkan oleh Pemerintah Lombok Tengah serta Pemerintah Pusat terutama pembangunan ekonomi menimbulkan eksek terhadap masyarakat di Lombok Tengah. Berbagai aspek keamanan manusia yang notabene merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari agenda pembangunan ekonomi terkorbankan sebagai akibat dari kebijakan pembangunan ekonomi yang ekspansif di Lombok Tengah. Konsep keamanan manusia melihat hal ini sebagai suatu ancaman terhadap eksistensi manusia sebagai makhluk sosial yang hidup secara layak dan pantas sesuai dengan amanat konstitusi UUD 1945.

Keberpihakan pemerintah pada upaya pembangunan ekonomi yang ambisius ternyata menciptakan kesenjangan antara tingginya pertumbuhan ekonomi dengan rendahnya kualitas sumber daya manusia. Pembangunan ekonomi di Lombok Tengah juga mengeksploitasi berbagai sumber daya alam yang ada untuk keperluan pembangunan berbagai infrastruktur yang diperlukan guna menunjang pertumbuhan ekonomi yang tinggi di Lombok Tengah.

Masuknya investasi yang tinggi di Kabupaten Lombok Tengah pada satu sisi dapat memberikan kesejahteraan bagi pihak yang mampu melihat celah keuntungan dari masuknya investasi tersebut. Sementara di sisi lain dapat menimbulkan dampak seperti munculnya masyarakat yang terpinggirkan. Hal tersebut tentu saja dapat mengganggu stabilitas keamanan serta berpotensi menciptakan kekacauan sosial di masyarakat.

Konsep pembangunan inklusif dengan menginkorporasi aspek-aspek keamanan manusia mampu menumbuhkan kesadaran serta partisipasi aktif masyarakat terhadap berbagai agenda pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh baik Pemerintah Lombok Tengah maupun Pemerintah Pusat. Melalui pengenalan perspektif keamanan manusia dapat mencegah berbagai permasalahan kemanusiaan yang berpotensi terjadi dalam beberapa aspek kemanusiaan sehingga mampu menciptakan mentalitas masyarakat yang tangguh yang tersadarkan akan peran serta mereka sebagai salah satu aktor penting dalam pembangunan.

Pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) dengan memperhatikan sendi-sendi kemanusiaan memang menjadi tantangan terbesar bagi pemerintah di tengah upaya pembangunan ekonomi seiring pesatnya arus globalisasi ekonomi. Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan memerlukan strategi pembangunan yang inklusif dan terintegrasi dengan berbagai bidang kehidupan sehingga mampu menjamin keamanan manusia. Ketidakamanan manusia (*human insecurity*) berpotensi menghambat upaya pembangunan yang dicanangkan baik oleh Pemerintah Lombok Tengah maupun Pemerintah Pusat.

Pemerintah Lombok Tengah beserta Pemerintah Pusat berupaya menyeimbangkan agenda pembangunan melalui penyediaan sejumlah fasilitas publik, balai pelatihan, serta

pendirian lembaga pendidikan formal sebagai upaya pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) agar mampu terlibat secara aktif di dalam proses pembangunan ekonomi daerah. Ini tidak terlepas dari strategi pemerintah daerah untuk melibatkan masyarakat dalam pembangunan ekonomi Lombok Tengah.

Perubahan paradigma perihal adanya dikotomi antara pembangunan ekonomi dengan pembangunan manusia memang sulit dihapuskan. Namun diperlukan suatu bentuk paradigma berfikir baru perihal konsep pembangunan berkelanjutan yang humanis dengan mengintegrasikan berbagai sendi–sendi kehidupan manusia. Indoktrinasi paradigma semacam ini memang memerlukan upaya serius mengingat rendahnya kualitas SDM di Lombok Tengah yang ditandai salah satunya oleh rendahnya tingkat pendidikan formal masyarakat.

Disadari atau tidak setiap kebijakan pembangunan selalu membutuhkan biaya baik secara sosial, keuangan, maupun politik. Konsep pembangunan yang tidak seimbang akan menghasilkan biaya sosial–politik yang tinggi. Ini ditandai dengan adanya instabilitas sosial–politik sehingga berbagai kebijakan pembangunan yang sedang dan akan dijalankan berpotensi terhambat. Maka dari itu desain pembangunan di Lombok Tengah tidak melulu mengedepankan pertumbuhan ekonomi tetapi juga memperhatikan pemerataan pembangunan agar tingkat kesenjangan dapat terkelola dengan baik sehingga menghasilkan kebijakan pembangunan yang bersifat *win–win solution* baik bagi kepentingan daerah maupun masyarakat.

Pemerintah daerah beserta Pemerintah Pusat melalui berbagai proyek pembangunan ambisius yang sudah dicanangkan memerlukan sinergitas yang baik dalam bentuk koordinasi yang efektif dan efisien guna mendorong terciptanya konsep pembangunan berkelanjutan yang humanis dengan memperhatikan kelestarian SDA serta pemberdayaan SDM di daerah. Mengingat potensi pariwisata alam di Lombok Tengah begitu menjanjikan secara ekonomi sehingga diperlukan tata kelola yang arif dan bijaksana dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai tulang punggung pembangunan pariwisata Lombok Tengah.

### Simpulan dan Saran

Pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) perlu memperhatikan aspek keamanan manusia yang terancam sebagai eksekusi dari keamanan ekonomi yang hendak diwujudkan oleh pemprov NTB. Kendati pemerintah dihadapkan pada situasi dilematis (*trade off*) namun diperlukan desain kebijakan yang akomodatif dan afirmatif terhadap keterpinggiran masyarakat Lombok Tengah terutama di Desa Prai Meke yang terdampak secara langsung oleh agenda pembangunan ekonomi pemerintah NTB. Maka dari itu kegiatan *workshop* ini selain berupaya untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keamanan manusia di tengah ekspansi pembangunan ekonomi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat Lombok Tengah terutama di Desa Prai Meke untuk turut serta menyukseskan agenda pembangunan ekonomi pemerintah provinsi NTB.

## Daftar Pustaka

- Battersby, Paul, Joseph M. Siracusa, (2009), *Globalization and Human Security*, Maryland : Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Frerks, Georg, Berma Klein Goldewijk (Editors), (2007), *Human Security and International Insecurity*, Netherland: Wageningen Academic Publishers.
- MacFarlane, S. Neil, Yuen Foong Khong, (2006), *Human Security and the UN: A Critical History*, Bloomington: Indiana University Press.
- MacLean, Sandra J., David R. Black and Timothy M. Shaw (Editor), (2006), *A Decade of Human Security: Global Governance and New Multilateralisms*, Hampshire: Ashgate.
- Martin, Mary, Taylor Owen (Editor), (2014), *Routledge Handbook of Human Security*, New York: Routledge.
- O'brien, Karen, Asunción Lera St.Clair And Berit Kristoffersen (Editor), (2010), *Climate Change, Ethics and Human Security*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Šehović, Annamarie Bindenagel, (2018), *Reimagining State and Human Security Beyond Borders*, London: Palgrave MacMillan.
- Tadjbakhsh, Shahrbanou, Anuradha M. Chenoy, (2007), *Human Security: Concepts and Implications*, New York: Routledge.
- Tigerstrom, Barbara von, (2007), *Human Security and International Law Prospects and Problems*, Portland: Hart Publishing.
- United Nations Development Programme (UNDP), (1994), *Human Development Report 1994*, New York: Oxford University Press.

## Pengembangan Aplikasi RiNN (*Resilience in New Normal*) untuk Peningkatan Resiliensi Warga Surabaya dalam Menghadapi New Normal

Yusrida Muflihah<sup>1</sup>, Isrida Yul Arifiana,<sup>2</sup> Ade Prasetyo,<sup>3</sup> Zamhari<sup>4</sup>

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

isrida@untag-sby.ac.id

### Abstrak

Pandemi COVID 19 telah menyebar ke berbagai negara dibelahan dunia. Di Indonesia kasus kejadian COVID 19 masih meningkat. Indonesia telah menyiapkan berbagai strategi masa transisi mengarah pada situasi New Normal. Kota Surabaya pada dasarnya telah bersiap diri untuk menghadapi situasi new normal. Berbagai program salah satunya ditunjukkan lewat Kampung Tangguh Wani Jogo Surabaya. Guna membantu peran pemerintah untuk mempersiapkan transisi new normal maka aplikasi RiNN hadir sebagai salah satu model aplikasi android yang nantinya bertujuan untuk meningkatkan resiliensi pada masyarakat khususnya di wilayah surabaya. Mitra kami yaitu wilayah kelurahan Ngagel sebagai lokasi perocntohan untuk pengembangan aplikasi RiNN. Dengan adanya aplikasi RiNN diharapkan mampu meningkatkan kesadaran untuk tetap sehat secara fisik maupun psikis. Dari hasil evaluasi pelaksanaan program pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa warga wilayah Ngagel sangat puas dengan fitur-fitur yang ada pada aplikasi RiNN.

**Kata kunci:** aplikasi RiNN, resiliensi, new normal

### Pendahuluan

Pandemi Covid-19 yang tidak pernah terprediksi sebelumnya, dewasa ini telah banyak berpengaruh terhadap perubahan perilaku masyarakat. Indonesia termasuk negara yang menjadi area penyebaran wabah penyakit tersebut dan sampai saat ini belum terjadi penurunan yang signifikan pada jumlah warga yang terinfeksi. Kondisi pandemi tersebut ternyata telah berdampak bukan hanya pada sektor ekonomi, pendidikan tetapi juga pada kondisi kesehatan fisik serta psikologis masyarakat. Sejak maret 2020, Indonesia telah menetapkan kebijakan social distancing bagi warganya. Surabaya sebagai salah satu kota terbesar di wilayah Jawa Timur juga mulai menerapkan PSBB pada akhir april 2020. Pemerintah Kota Surabaya telah melakukan berbagai strategi guna mengatasi peningkatan kasus Covid-19. Adanya tes PCR secara massal, tracing dari kasus yang ada hingga pembentukan kolaborasi antar warga lewat Kampung Tangguh Wani Jogo Surabaya. Upaya tersebut tidak hanya bertujuan untuk menekan peningkatan kasus Covid 19 di wilayah Surabaya, tetapi juga bermaksud agar warga di wilayah Surabaya lebih tangguh di situasi *new normal* lewat berbagai adaptasi kebiasaan baru.

Resiliensi dianggap menjadi hal penting untuk menghadapi dan mengatasi serta merespon secara positif kondisi-kondisi tidak menyenangkan yang dihadapi oleh masyarakat di situasi pandemic Covid-19. Adaptasi kebiasaan baru adalah salah satu cara memanfaatkan kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan tersebut untuk memperkuat diri sehingga mampu mengubah kondisi-kondisi yang dirasakan tersebut sebagai sesuatu hal

yang wajar untuk diatasi. Resiliensi merujuk pada kemampuan individu, kelompok, termasuk masyarakat untuk menghadapi, mencegah, dan meminimalkan permasalahan yang mengganggu keadaan normal, bahkan menjadikan permasalahan menjadi bagian dari normalitas sehari-hari (Abdullah, 2008). Sejalan dengan upaya yang dilakukan oleh Kota Surabaya, maka kegiatan PkM ini juga melibatkan komunitas atau masyarakat. Alasan melibatkan komunitas atau masyarakat karena tiap komunitas punya strategi tersendiri dalam menghadapi bencana atau situasi yang tidak menyenangkan seperti kondisi pandemic Covid 19. Seperti yang dipaparkan oleh Ride dan Bretherton (2011) bahwa *community resilience* merupakan upaya bagaimana membangun “*kapasitas masyarakat dalam mengatasi keadaan darurat, terutama untuk bangkit kembali dan belajar dari pengalaman sehingga struktur fisik, sosial, dan politik yang baru bisa selaras dengan kondisi lingkungan*”. Oleh karena itu, upaya untuk membentuk Resiliensi warga kota Surabaya kita upayakan lewat konteks kekinian melalui kegiatan pengabdian masyarakat dengan mengembangkan aplikasi android dengan sebutan RiNN (Resilience in New Normal). Mitra kami yaitu warga di wilayah Ngagel Surabaya, menjadi target berdasarkan identifikasi kebutuhan di lapangan bahwa warga membutuhkan edukasi lebih lanjut guna persiapan adaptasi kebiasaan baru serta membentuk kampung tangguh di wilayah tersebut.

### Metode

Dalam Program Kemitraan Masyarakat ini, metode pendekatan yang digunakan untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi Kelurahan Ngagel adalah dengan cara pendekatan partisipatif aktif secara berkelanjutan antara tim dengan mitra, sebagai pengendali program Kemitraan Masyarakat berperan aktif melakukan pendampingan dan pembinaan secara berkala kepada mitra. Prosedur kerja yang dijalankan melalui beberapa tahapan yaitu : 1) identifikasi permasalahan mitra : warga masih belum patuh terkait protocol kesehatan, beberapa lainnya bingung untuk menghadapi kebiasaan baru 2) koordinasi dengan beberapa pakar guna pengembangan aplikasi RiNN 3) Pembangunan Aplikasi RiNN (*Resilience in New Normal*) berbasis *mobile android* 4) Pengujian dan Sosialisasi Aplikasi RiNN 5) Evaluasi Penggunaan Aplikasi RiNN. Penjelasan lebih detail terkait tahapan pelaksanaan dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

Tabel. 1 Tahapan Pelaksanaan

No	Tahapan	Bentuk Kegiatan	Indikator Hasil
1.	<i>Persiapan</i>	Koordinasi antara anggota tim pelaksana dengan pihak mitra (koordinasi dengan kelurahan dan RW setempat)	Kesepakatan rencana kegiatan dan bentuk partisipasi mitra (diperoleh kesepakatan terkait hasil akhir / manfaat serta pelaksanaan sosialisasi)
2	<i>Koordinasi dengan Pakar</i>	Koordinasi dengan pakar untuk penyusunan aplikasi dan fitur dalam aplikasi	Tersusun materi yang akan dimuat dalam aplikasi
3	<i>Pembangunan Aplikasi RiNN</i>	Tahapan pembangunan terdiri dari: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembuatan use case mobile</li> <li>- Perancangan user interface</li> <li>- Pembuatan aplikasi berbasis mobile</li> <li>- Pengujian</li> </ul>	Aplikasi Aplikasi RiNN (Resilience in New Normal) dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah mitra
4	<i>Sosialisasi Aplikasi RiNN</i>	Pembuatan modul panduan penggunaan Aplikasi RiNN ( <i>Resilience in New Normal</i> )	Modul penggunaan aplikasi
		Pelatihan aplikasi sistem pakar pada warga kelurahan Ngagel	Mitra memahami penggunaan Aplikasi RiNN ( <i>Resilience in New Normal</i> )
5	<i>Monitoring dan evaluasi</i>	Pendampingan dan penilaian atas capaian program yang telah dilaksanakan antara tim pengusul dan mitra	Hasil penilaian dan pencapaian mitra

### Hasil dan Output

Kondisi pandemi COVID-19 telah memberikan berbagai dampak bagi masyarakat, tidak hanya dalam sektor pendidikan, ekonomi, namun juga kondisi kesehatan secara fisik dan psikis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhadianto & Isrida (2020) menyebutkan bahwa orangtua menunjukkan kecemasan jika anak-anak harus kembali ke sekolah padahal kasus COVID-19 masih meningkat. Kecemasan yang dialami oleh orangtua tentunya juga dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan dan kepastian pada pemerintah. Jika pemerintah dapat memberikan kepastian upaya-upaya untuk mengatasi kasus Covid-19 maka dapat dipastikan masyarakat akan lebih tenang dan tangguh untuk menjalani situasi new normal. Adanya komunikasi publik yang efektif tentunya akan memberikan dampak yang positif bagi masyarakat. Melalui program PkM aplikasi RiNN akan mendukung berbagai upaya yang telah dijalankan oleh pemerintah.

#### ***Mengapa harus aplikasi RiNN?***

Resiliensi adalah kapasitas individu untuk menanggapi segala sesuatu secara sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan atau trauma, dimana hal itu penting untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari dan seperangkat pikiran yang memungkinkan untuk mencari pengalaman baru dan memandang kehidupan sebagai sebuah kemajuan. Resiliensi menghasilkan dan mempertahankan sikap positif untuk di kembangkan (Budi, 2017). Individu mengambil makna dari kehidupan dan menggunakan pengetahuan dan

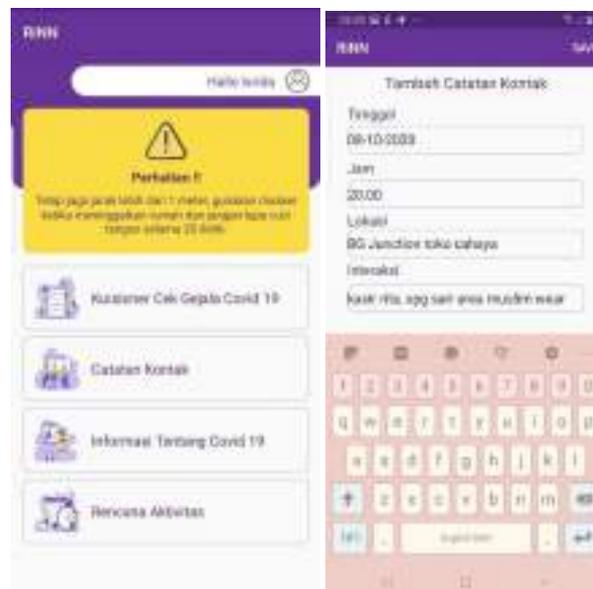
pengalaman sebelumnya untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi kesulitan seperti kondisi saat ini ditantang untuk menghadapi situasi Covid-19. Dengan adanya aplikasi RiNN yang merupakan aplikasi berbasis mobile android diharapkan berbagai fitur yang ada dalam aplikasi dapat meningkatkan resiliensi warga di wilayah Ngagel Surabaya.



Gambar 1 Aplikasi RiNN

### **Aplikasi RiNN & Proses Resiliensi**

RiNN dibangun dengan tujuan untuk membantu masyarakat lebih tangguh dalam kondisi Covid-19. Fitur yang ada dalam aplikasi diantaranya ialah : 1) Cek kondisi Anda 2) Catatan Kontak 3) Berita Covid-19 (informasi kesehatan dan psikologi) 4) Rencana Aktivitas. Fitur yang ada dalam aplikasi dirancang agar warga atau masyarakat tetap waspada dengan situasi saat ini. Selain itu, menjadikan kondisi pandemi sebagai bagian dari kehidupan yang harus dihadapi, maka masyarakat bisa meminimalisasi beberapa dampak akibat Covid-19 dan secara bersamaan mampu membangun kembali dari keterpurukan yang dirasakan.



Gambar 2. Fitur dalam Aplikasi RiNN

### **Hasil Sosialisasi & Evaluasi**

Sosialisasi terkait penggunaan RiNN telah dilaksanakan pada warga di wilayah Ngagel Surabaya. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan secara offline dengan memperhatikan protocol kesehatan. Dari hasil sosialisasi kemudian dilakukan evaluasi dari penggunaan aplikasi yang telah dilakukan oleh 20 orang warga selama 10 hari. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 83% warga mudah dalam menggunakan aplikasi RiNN dan 87% warga merasakan manfaat dengan adanya aplikasi RiNN. Selain itu, warga Ngagel Surabaya juga menyebutkan aplikasi ini membantu mereka lebih patuh dan menyukai fitur catatan kontak sebagai pemantau ketika mereka harus beraktifitas di luar rumah.

### **Simpulan dan Saran**

Resiliensi merupakan proses secara kontinyu yang tidak pernah usai dalam rangka membangun ketahanan warga dari situasi yang tidak menyenangkan (bencana atau pandemic). Aplikasi RiNN dikembangkan sebagai bagian dari usaha untuk membangun kesadaran dan meningkatkan kapasitas warga guna menghadapi situasi pandemi. Dari hasil pelaksanaan menunjukkan adanya kepuasan serta kebermafaatan dari aplikasi RiNN. Harapan kedepannya aplikasi RiNN ini dapat digunakan oleh berbagai warga di wilayah Surabaya, tidak hanya terbatas pada satu wilayah saja. Selain itu, aplikasi RiNN dapat bekerjasama dengan instansi pemerintah untuk pengembangan aplikasi lainnya yang menggabungkan antara gambaran situasi di lokasi perbelanjaan / restoran (*realtime*) sebagai info langsung pada masyarakat terkait kondisi di lapangan.

### **Daftar Pustaka**

- Abdullah, I. (2008). Konstruksi dan Reproduksi Sosial atas Bencana Alam, Working Papers in Interdisciplinary Studies No. 1, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM. Anderson, Benedict. 2001. *Kudeta 1 Oktober 1945: Sebuah Analisis Awal*. Terj. Galuh HE. Yogyakarta: LKPSM.
- Bretherton, D. & A. Ride (ed.) (2011) *Community Resilience in Natural Disasters*, New York: Palgrave Macmillan. Burton, Graeme. 2008. *Yang Tersembunyi Di Balik Media: Pengantar Kepada Kajian Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Satria, B. & Sari. M. (2017). Tingkat Resiliensi Masyarakat di Area Bencana. *Idea Nursing Journal* Vol.VIII No. 2, 2017
- Suhadianto & Isrida (2020). Kecemasan Orangtua dalam Menghadapi New Normal : Studi Komparatif. Dipresentasikan dalam webinar seminar nasional di Universitas Muhammadiyah Surakarta Juli 2020.

## Workshop dan FGD ‘Peran dan Kontribusi Organisasi Filantropi Internasional Dalam Mendukung Capaian Pembangunan Berkelanjutan di Provinsi NTB

Syaiful Anam,<sup>1</sup> Y.A. Wahyuddin,<sup>2</sup> Zulkarnain<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi Hubungan Internasional, Universitas Mataram

[s.anam@unram.ac.id](mailto:s.anam@unram.ac.id)

### Abstrak

Lembaga Filantropi memiliki peran penting dalam mensukseskan tujuan dan capaian dari Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals-SDGs), kontribusi Filantropi ataupun Non Governmental Organization (NGO) sangat dibutuhkan, karna keberhasilan dari SDGs akan bergantung pada kemitraan Global. Dalam artian Lembaga filantropi khususnya memegang andil serta kunci dan diharapkan mampu berperan dan berkontribusi besar dalam pengembangan SDGs. Namun demikian hal ini tidaklah sama dengan organisasi filantropi atau NGOs lokal yang memiliki banyak masalah dan tantangan, diantaranya masalah manajemen sumber daya manusia (SDM), manajemen keuangan, bagaimana mendapatkan funding, dan sebagainya. Maka dari itu melalui workshop yang diadakan pada 03 Oktober 2020 lalu telah mampu memberikan skill kepada peserta untuk menghadapi seluruh masalah dan tantangan tersebut dengan menghadirkan organisasi-organisasi filantropi yang telah memiliki cakupan dan agenda global yaitu Islamic Relief, Aksi Cepat Tanggap-ACT, dan Yayasan Abadi, sehingga nantinya organisasi-organisasi filantropi lokal ini mampu berkontribusi dalam Capaian Pembangunan Berkelanjutan di NTB.

**Kata kunci:** Organisasi Filantropi, SDGs, Nusa Tenggara Barat

### Pendahuluan

*Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan adalah agenda baru pembangunan dunia bagi umat manusia yang menuntut upaya bersama untuk membangun masa depan yang inklusif, berkelanjutan serta berupaya untuk mengakhiri semua bentuk kemiskinan, melawan ketidaksetaraan, memastikan bahwa tidak akan ada negara yang tertinggal dan berlaku secara universal untuk semua negara. Terdapat berbagai permasalahan pembangunan sosial yang dibahas dalam SDGs seperti pendidikan, kesehatan, lingkungan, kemiskinan dan lain sebagainya.

Pembangunan berkelanjutan sendiri sudah ada sejak diadakannya konferensi lingkungan di *Stockholm* pada 1972, namun konsep pembangunan berkelanjutan memerlukan waktu yang lama sehingga bisa diterima oleh banyak kalangan sebelum terbentuknya SDGs lebih dahulu hadir *Millennium Development Goals* (MDGs) yang kurang lebih memiliki tujuan yang sama dengan SDGs dan merupakan kelanjutan sekaligus memperkuat SDGs. Pada Sidang Umum PBB tahun 2015, diikuti oleh 159 Kepala Negara termasuk Indonesia, telah menyepakati Tujuan Pembangunan berkelanjutan (TPB) atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) menjadi agenda global 2030 ([sdgcenter.unpad.ac.id](http://sdgcenter.unpad.ac.id), 2020).

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/SDGs adalah pembangunan yang menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, pembangunan yang menjaga kualitas lingkungan

hidup serta pembangunan yang menjamin keadilan dan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas hidup, dengan mencakup 17 Tujuan yaitu :



Gambar 4.2.1 Tujuan Sustainable Development Goals diakses <http://sdgs.bappenas.go.id/faqs2/>

1. Tujuan Tanpa Kemiskinan , yaitu mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuk
2. Tujuan Tanpa Kelaparan, mengatasi kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi baik,
3. Tujuan Kehidupan yang Sehat dan Sejahtera, yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduk manusia
4. Pendidikan Berkualitas, yaitu menjamin kualitas Pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar
5. Kesetaraan Gender, yaitu mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan kaum perempuan
6. Air Bersih dan Sanitasi Layak, yaitu menjamin ketersediaan dan pengelolaan air bersih dan sanitasi yang berkelanjutan
7. Energi Bersih dan Terjangkau, yaitu menjamin akses energi yang terjangkau, andal berkelanjutan dan modern
8. Pekerjaan yang Layak dan Pertumbuhan Ekonomi, meningkatkan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, serta kesempatan kerja yang produktif dan menyeluruh dan pekerjaan yang layak untuk semua
9. Industri Inovasi dan Infastruktur, yaitu membangun infrastruktur yang Tangguh dan meningkatkan industry yang inklusif, berkelanjutan dan berinovasi
10. Berkurangnya Kesenjangan, yaitu mengurangi kesenjangan intra antar Negara
11. Kota dan Pemukiman yang Berkelanjutan, yaitu Menjadikan kota dan pemukiman inklusif, aman, tangguh dan berkelanjutan
12. Komsumsi dan Produksi yang Berkelanjutan
13. Penanganan dan Perubahan Iklim, yaitu mengambil tindakan cepat untuk menangani perubahan iklim dan dampaknya
14. Ekosistem Lautan, yaitu Melestarikan dan memanfaatkan secara berkelanjutan sumber daya kelautan dan samudera untuk pembangunan berkelanjutan
15. Ekositem Daratan, yaitu Melindungi, merestorasi dan meningkatkan pemanfaatan berkelanjutan ekosistem daratan, mengelola hutan secara lestari, menghentikan

penggurunan, memulihkan degradasi lahan, serta menghentikan kehilangan keanekaragaman hayati

16. Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh, yaitu menyediakan akses keadilan untuk semua, dan membangun kelembagaan yang efektif, akuntabel, dan inklusif di semua tingkatan

17. Kemitraan untuk Mencapai Tujuan, yaitu Memperkuat sarana pelaksanaan dan merevitalisasi kemitraan global untuk pembangunan berkelanjutan

Keterlibatan NGO dalam hal ini sangat dibutuhkan sebagaimana peran organisasi non-pemerintah sangat signifikan dalam mendukung capaian pembangunan berkelanjutan di daerah khususnya di NTB. Lembaga Filantropi memiliki peran penting dalam mensukseskan tujuan dan capaian dari SDGs, kontribusi Filantropi ataupun *Non Governmental Organization* (NGO) sangat dibutuhkan, karna keberhasilan dari SDGs akan bergantung pada kemitraan Global (Aminah, 2020). Dalam artian Lembaga filantropi khususnya memegang andil serta kunci dan diharapkan mampu berperan dan berkontribusi besar dalam pengembangan SDGS. Namun demikian hal ini tidaklah sama dengan NGOs lokal yang memiliki banyak masalah dan tantangan, diantaranya masalah manajemen sumber daya manusia/SDM, manajemen keuangan, bagaimana mendapatkan *funding*, dan sebagainya. Maka dari itu melalui workshop yang diadakan pada 03 Oktober 2020 lalu mampu memberikan skill kepada peserta untuk menghadapi seluruh masalah dan tantangan tersebut.

Kegiatan yang dilakukan ini bertujuan untuk antara lain Dapat meningkatkan pemahaman organisasi filantropi dalam mendukung program SDGs, dapat memberikan informasi mengenai tips, strategi, konsep, dan ide-ide yang diperlukan dalam meningkatkan kerjasama dan sinergitas organisasi filantropi dengan Pemda, dan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya dan strategisnya peran organisasi filantropi internasional guna mendukung proses pembangunan berkelanjutan di daerah.

### **Metode Pelaksanaan**

Kegiatan workshop dan FGD ini dilakukan secara offline pada 3 oktober 2020 Pukul 08.00-16.00 WITA di Ruang Sidang FISIPOL Unram dengan mengundang 3 pemateri (Islamic Relief, ACT, dan Yayasan Abadi). Pemateri memberikan materinya terlebih dahulu setelah diberikan pertanyaan pemantik dari moderator. Selanjutnya dilanjutkan beberapa pertanyaan terkait materi oleh moderator apabila beberapa materi ada yang belum disampaikan. Setelah seluruh materi tersampaikan moderator akan memandu komunikasi antara peserta dengan pemateri. Bentuk komunikasi yang dilakukan berupa pertanyaan dari peserta yang ditujukan ke pemateri.

### **Hasil dan Output**

Kegiatan Workshop dan FGD di Gedung Soebiyanto Universitas Mataram berlangsung dengan baik. Dari jumlah peserta sebanyak 30 pemuda dari 10 lembaga berbeda-beda, pelaksanaan workshop dan FGD menjadi lebih kondusif dengan mempertimbangkan kondisi covid-19 yang saat ini sedang terjadi. Tim pelaksana Workshop dan FGD mengundang 3 organisasi filantropi yang telah maju dalam

mengelola organisasinya. Ketiga organisasi tersebut adalah ABADI (Amal Bakti Dunia Islam), ACT (Aksi Cepat Tanggap) dan Islamic Relief (IR).



gambar 1 pembukaan acara workshop dan FGD

Proses workshop dan FGD yang dilaksanakan selama satu hari ini dimulai dengan sambutan tim pelaksana kegiatan dan dilanjutkan dengan sambutan dari ketua program studi Hubungan Internasional, DR Mohammad Sood, SH., MH. Workshop dan FGD dibagi dalam dua tahap. Tahap pertama dimulai dengan penyampaian materi dan sesi tanya jawab dan pada tahap kedua tim pelaksana memberikan kesempatan untuk melaksanakan FGD hingga akhir acara.



Gambar 2 penyampaian materi oleh narasumber

Pada bagian pertama. penyampaian materi workshop dimulai dengan penyampaian oleh Pak Rizky Mohamad, Senior Program Coordinator Islamic Relief. Pak Mohamad berfokus pada penyampaian peran organisasi pada elemen masyarakat. Latar belakang Indonesia yang masih jauh dari kesejahteraan, kesehatan, kecukupan pangan dan lain sebagainya sehingga perlu adanya organisasi untuk membantu meningkatkan kesejahteraan di Indonesia. Pak Mohamad juga menyampaikan berbagai regulasi yang harus ada bagi sebuah lembaga agar bisa beroperasi secara legal sehingga bisa melaksanakan program pengentasan kemiskinan, kesehatan, tanggap bencana dan lain-lain di daerah yang membutuhkan.

Penyampaian materi kedua dalam workshop ini disampaikan oleh direktur Amal Bakti Dunia Islam (ABADI), Pak Lalu Lauhul Hamdi. Pemateri menyampaikan tentang bagaimana sebuah organisasi bisa mendapat pendanaan atau *fundraising* dari donatur. Pak Hamdi juga menyampaikan syarat-syarat sebuah organisasi bisa mendapat pendanaan dari donatur baik perorangan, kelompok ataupun perusahaan. Dalam presentasinya, Pak Hamdi berbagi strategi bagaimana menjaga kepercayaan donatur kepada lembaga atau organisasi yang dimiliki. Manajemen *fundraising* juga disampaikan dengan baik oleh pemateri sehingga peserta mampu menerapkan sistem *fundraising* untuk lembaga masing-masing peserta kedepannya.



Gambar 3 Pelaksanaan FGD peserta

Terakhir penyampaian materi disampaikan oleh Pak Lalu Muhammad Alfian, Branch Manager Aksi Cepat Tanggap (ACT) NTB. Pada penyampaian ini, peserta mendapat pembekalan terkait manajemen organisasi. Pak Alfian juga menyampaikan tantangan yang dihadapi sebuah organisasi sehingga menyebabkan organisasi tersebut tidak berjalan mulus. Pengelolaan sebuah organisasi telah dijelaskan dengan baik kepada 30 peserta dari 10 lembaga yang berbeda-beda dalam workshop ini. Maka dari itu, ditargetkan akan mampu mengelola lembaga masing-masing lembaga.

Pada akhir kegiatan peserta dibagi menjadi beberapa kelompok untuk dilanjutkan pada tahap *focus group discussion* (FGD) dan dipimpin oleh Pak Hamdi, direktur ABADI. Setiap kelompok peserta diberikan topik masing-masing untuk didiskusikan. Kemudian masing-masing kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil dikusi. Pak Hamdi selaku praktisi dalam bidang ini memberikan masukan dan saran pada setiap kelompok sehingga ilmu yang didapatkan dapat mereka terapkan kedepannya di organisasi masing-masing.

### Simpulan dan Saran

Beberapa hasil dari pelaksanaan workshop dan FGD di gedung Soebiyanto Universitas Mataram dapat diketahui di antaranya:

1. Peserta memperoleh pemahaman terkait penguatan organisasi supaya bisa mendapat pengakuan dari pemerintah dan mempermudah organisasi dalam melaksanakan program.

2. Peserta mendapatkan informasi terkait manajemen organisasi sehingga bisa membentuk organisasi yang mereka ikuti menjadi organisasi dengan baik dan terstruktur.
3. Dari kegiatan workshop dan FGD ini, peserta memperoleh pemahaman terkait metode *fundraising* kepada donatur baik perorangan, kelompok maupun perusahaan.
4. pada sesi tanya jawab dan *focus group discussion*, peserta mendapat bimbingan terkait penyelesaian masalah dalam organisasi yang sedang peserta ikuti.
5. Materi yang disampaikan oleh ketiga pemateri dapat memancing peserta untuk terus mengembangkan komunitas/organisasi masing-masing.

Secara keseluruhan kegiatan workshop yang dilaksanakan oleh program studi Hubungan Internasional ini memiliki dampak yang besar bagi organisasi-organisasi yang masih baru. Akan muncul organisasi dengan manajemen yang baik, mendapat pengakuan secara legal dari pemerintah dan mampu menjalankan semua program yang telah direncanakan oleh masing-masing organisasi. Maka dari itu, akan terbentuk organisasi yang bisa mendukung capaian pembangunan berkelanjutan di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

### Daftar Pustaka

- W. Radiani. 2018. *Kolaborasi LSM Local dan LSM Internasional dalam Advokasi Kaum Difabel di Yogyakarta (Studi Kasus Center For Improving Qualified Activity in Live of People With Disabilities (CIQAL)* . Yogyakarta : Jurusan Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Kementerian perencanaan pembangunan nasional (Bappenas) dan united nations children's fund (UNICEF). 2017. Laporan baseline SDG tentang anak-anak di Indonesia. Jakarta: BAPPENAS dan UNICEF.
- R. Sudarno, S. D. Utomo, *Inovasi Pendataan Disabilitas*, Penerbit PATTIRO, Jakarta Selatan.
- United Nations, Department Of Economic And Social Affairs Disability, Convention On The Rights Of Persons With Disabilities (CRPD), <  
<https://www.un.org/development/desa/disabilities/convention-on-the-rights-of-persons-with-disabilities.html>>, diakses pada 20 Oktober 2019